التفسير القيم

للإمام ابن القيم

TAFSIR IBNU QAYYIM

Tafsir Ayat-ayat Pilihan

DARUL FALAH

Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul Asli:
At-Tafsiru Al-Qayyimu

Karya:
Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Penyusun:
Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy
Muhaqqiq:
Muhammad Hamid Al-Fiqqy
Penerbit:
Darul Fikr

Edisi Indonesia

TAFSIR IBNU QAYYIM : *Tafsir Ayat-ayat Pilihan*

Penerjemah : Kathur Suhardi
Setting : Jayengkusuma
Layout : Atok Suharto
Desain Sampul : Batavia Adv.
Cetakan Pertama : Rabi'ul Tsani 1421 H./Juli 2000 M.

Penerbit:
DARUL FALAH
PO. Box. 7816 JAT. CC 13340 - JAKARTA TIMUR

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, *Rabbul-'alamin*, yang tidak ada *Ilah* melainkan Dia, Raja segala raja, Yang Berkuasa atas segala sesuatu dan *Jalla Jalaaluhu*. Berkat rahmat dan taufiq-Nya, kitab tafsir ini hadir ke hadapan pembaca, sebuah kitab yang kami yakin akan memberikan andil yang nyata dan penerang jalan bagi orang-orang Mukmin dalam mengasah imannya agar menjadi tajam, lalu dipergunakan untuk membabat pasukan kafir dan syirik, sekaligus untuk membentengi diri dari kejahatan internal dan eksternal.

Kalau boleh dibilang sayang, kami akan mengatakan beribu-ribu kali sayang, mengapa sosok seorang ulama semacam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, salah satu dari sekian banyak ulama yang *haniif* dan shalih yang dimiliki umat ini sepanjang perjalanan sejarahnya, tidak diberi kesempatan yang lebih luas untuk menulis sendiri kitab tafsir Al-Qur'an? Padahal andaikan saja goresan penanya menari-nari di lembaran-lembaran kertas, menuangkan kedalaman pemikirannya tentang Islam dan pemahamannya tentang Kitab Allah, huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, hubungan antara satu bagian Al-Qur'an dengan bagian lainnya, maka bisa dibayangkan, betapa banyak manfaat yang dapat dikeruk dari lautan ilmu yang dimilikinya. Semoga saja ini bukan termasuk andai-andai yang diperingatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk pintu syetan. Hal ini terdorong oleh kehausan kami untuk terus mencicipi setiap tetes air dari perasan ilmu Ibnu Qayyim, dan jauh dari pengkultusan terhadap dirinya. Sebab mungkin inilah yang akan dirasakan setiap orang yang membaca berbagai karyanya, yang memadukan antara kelurusan aqidah, konsistensi pengamalan, kelancarannya dalam menuangkan berbagai pemahaman tentang Islam, hasrat yang besar untuk menyeruakkan dakwah ke jalan Allah di tengah manusia, khususnya lewat tulisan dan kepeduliannya terhadap berbagai urusan dunia serta *ad-diin*. Sehingga siapa yang pernah membaca satu buah karyanya, maka dia akan terpanggil untuk membaca karyanya yang lain.

Seperti yang telah dikatakannya sendiri, pada hakikatnya Ibnu Qayyim juga ingin menulis buku tafsir secara khusus, ketika berada di Baitul-Maqdis. Tapi rupanya kesempatan tidak berpihak kepadanya, dan Ibnu Qayyim tidak memiliki waktu yang cukup untuk mewujudkan hasrat ini. Maka sekali lagi, sayang seribu kali sayang.

Meskipun begitu, kita semua kaum Muslimin masih cukup berbangga dan layak untuk merasa senang, karena Muhammad Uwais An-Nadawy terketuk untuk menghimpun berbagai penafsiran yang dilakukan Ibnu Qayyim terhadap Al-Qur'an, yang kemudian ditahqiq Muhammad Hamid Al-Fiqqy, kemudian jadilah buku yang ada di hadapan Anda ini. Jadi penafsiran ini murni berasal dari Ibnu Qayyim, karena alasan ini pula nama yang tertera di sampul muka adalah namanya.

Berbagai penafsiran ini diambil dari sekian banyak karya Ibnu Qayyim, yang tentu saja berkait dengan penafsiran Al-Qur'an, ketika Syaikh sedang mengupas tentang berbagai masalah. Kemudian pengambilan-pengambilan ini disusun secara berurutan menurut urutan dalam Al-Qur'an, surat dan ayat-ayatnya. Karena ini bukan merupakan tulisan yang sejak awal dimaksudkan sebagai kitab tafsir, maka cukup banyak ayat-ayat yang dilompati dan sama sekali tidak disinggung, dan bahkan ada beberapa surat yang sedikit pun di antara ayat-ayatnya tidak disinggung. Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan Ibnu Qayyim karena hal ini, karena memang kitab ini tidak ditulis untuk kitab tafsir, tapi merupakan himpunan penafsiran tentang berbagai ayat Al-Qur'an, yang menebar di beberapa karya Ibnu Qayyim. Bahkan mayoritas Juz 'Amma tidak tersentuh. Bukan berarti juz terakhir ini menjadi kering, tapi justru ia mendapat porsi pembahasan yang lebih luas dan amat mendalam, terutama terhadap dua surat terakhir yang juga disebut *al-Mu'awwidzatain*, surat Al-Falaq dan An-Nas, sehingga pembahasan dua surat ini merupakan pembahasan yang paling panjang dibandingkan dengan pembahasan surat atau ayat lain.

Maka siapa yang membaca kitab ini, dan juga kitab-kitab Ibnu Qayyim lainnya, akan mendapatkan kepuasan tersendiri, karena ulasan-ulasannya mengalir lembut, mendetail dan rinci, yang boleh jadi tidak Anda dapatkan di kitab lainnya, dan pada akhirnya ditutup dengan pembahasan yang lugas dan tuntas, yang mendatangkan manfaat amat besar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan manfaat dalam kehidupannya, yaitu pembahasan tentang surat Al-Falaq dan An-Nas.

Boleh jadi Anda setuju dengan kami tentang andai-andai yang kami katakan di atas, terutama jika Anda sudah membaca karyanya, *Madaarij As-Saalikiin Baina Manaazil Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin.* Secara

sepintas lalu saja Anda mampu membayangkan, bagaimana Ibnu Qayyim mengupas panjang lebar tentang satu ayat dalam surat Al-Fatihah, yaitu *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*, dalam tiga jilid buku yang tidak tipis dan kecil. Kami hanya ingin menggambarkan kekaguman kepada Ibnu Qayyim dengan cara seperti ini, dan kami yakin Anda pun akan melakukan hal yang sama, kecuali jika Anda bukan termasuk orang yang mudah tergerak untuk mengagumi karya orang lain, ulama besar seperti Al-Imam Ibnu Qayyim.

Kathur Suhardi

KATA PENGANTAR MUHAQQIQ

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, Yang Menguasai hari pembalasan. Shalawat dan salam atas hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad penutup para nabi dan imam orang-orang yang mengikuti petunjuk, begitu pula atas kerabat beliau semuanya, *amma ba'd*.

Inilah buku *At-Tafsir Al-Qayyim*, buah tangan Al-Imam Ibnul-Qayyim, semoga Allah merahmati kita dan dia, semoga Allah mengampuni kita dan dia, disusun kembali oleh Al-Allamah Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, alumnus *Nadwah Al-Ulama'* di Nikram di bilangan Locknow di India. Dia telah melakukan usaha yang layak disyukuri, dengan membaca berbagai karya Al-Imam Al-Hafizh Syamsuddin Ibnul-Qayyim, sehingga muncul kumpulan tafsir yang sangat berbobot ini. Sekalipun isinya tidak mencakup seluruh kandungan Al-Qur'an, setidak-tidaknya kumpulan tafsir ini sudah bisa ditampilkan sebagai sosok yang tepat. Sehingga siapa yang ingin mendalaminya tentu akan mendapatkan manfaat yang banyak, mencibuk dari isinya dan memudahkan baginya untuk memahami seluruh Al-Qur'an, berangkat dari titik tolak ini, insya Allah.

Berkat dua orang yang beraliran salafush-shalih, yaitu Syaikh Abdullah Ad-Dahlawy dan Ubaidillah Ad-Dahlawy, dua orang pengusaha Makkah yang cukup punya nama, maka buku ini pun bisa terbit, sebagai bentuk pengabdian terhadap siapa pun yang hendak mendalami Al-Qur'an dan mereka yang ingin istiqamah di atas jalan Allah, seperti yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sisi *Rabb*-nya. Buku ini dicetak dalam rangka membantu orang-orang yang berhasrat untuk tetap istiqamah dan memudahkan bagi mereka untuk kembali ke *manhaj* salaf yang shalih dan kembali ke sumber agama Allah yang bening. Semoga Allah melimpahkan pahala kepada penulis, penyusun dan dua orang pemilik penerbit karena usaha yang baik ini.

Kemudian dua pengusaha penerbitan tersebut menyerahkan kepada kami untuk menyesuaikan kembali dengan kitab-kitab karangan Ibnul-Qayyim dengan ditambahi di sana-sini yang memang diperlukan dari apa

yang sudah ditulis Syaikh Muhammad Uwais. Tentu saja hal ini kami lakukan menurut kadar kemampuan. Setelah buku ini berada di tangan kami, ternyata isinya memang pas dengan keinginan kami untuk menerbitkan karya-karya Al-Imam Al-Hafizh Ibnul-Qayyim, yang juga didasari kecintaan dan kekaguman kami kepadanya serta terhadap pemahamannya yang telah memberikan banyak manfaat kepada din kami.

Di samping itu, semoga Allah melimpahkan karunia sekiranya tafsir Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dapat muncul, sehingga kami atau siapa pun di antara orang-orang yang mencintai Ibnu Taimiyah mendapatkan taufik untuk menerbitkannya. Setidak-tidaknya Al-Allamah Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy mendapat taufik untuk menyusun beberapa ayat yang diuraikan dan ditafsiri Syaikhul-Islam, yang tersebar di berbagai kitab karangannya.

Segala puji bagi Allah sejak awal hingga akhir, shalawat dan salam atas Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya serta atas kerabat beliau, begitu pula salam sejahtera yang banyak.

Muhammad Hamid Al-Fiqqy

KATA PENGANTAR PENYUSUN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang pilihan, *amma ba'd*.

Ilmu tafsir senantiasa menjadi kebutuhan dan harus menjadi titik perhatian umat. Ilmu ini layak mendapat perhatian yang relatif lebih banyak karena keagungan yang dimilikinya. Tetapi yang perlu disinggung di sini, kaitannya dengan lingkup bahasan ini, bahwa judul yang berbobot ini menuntut beberapa kecakapan tersendiri, yang relatif lebih luas dari apa yang kita lihat secara umum dalam kancah tafsir ini, dahulu maupun sekarang. Di antara kecakapan yang dituntut dalam tafsir itu ialah:

1. Karakteristik Bahasa Arab atau sentuhan sastra yang benar, yang diperlukan dalam memahami keindahan Al-Qur'an dan susunan kalimatnya yang indah.
2. Ilmu yang mendalam dan pandangan yang tajam tentang ilmu agama, terutama tentang ilmu hadits dan As-Sunnah.
3. Mengamati rahasia-rahasia penetapan hukum dan tujuan-tujuannya.
4. Memperhatikan kejiwaan manusia, tabiat berbagai bangsa, sehingga bisa diketahui titik-titik kelemahannya dan sisi-sisi kesamaan di antara generasi-generasinya dan perputaran kehidupannya.

Ini semua termasuk hal-hal yang bisa membuka pintu selebar-lebarnya untuk memahami Al-Qur'an dan pengaplikasiannya di segala kondisi zaman serta untuk perbaikan kehidupan agama.

Karena syarat-syarat dan sifat-sifat ini tidak banyak dimiliki para mufasir, maka ilmu tafsir menjadi ilmu yang terbatas, seperti manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak. Karena itu sebagian kritikus ada yang berkata, "Ilmu tafsir sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama, tidak banyak mengalami perubahan dan belum matang."

Di antara para mufasir yang layak mendapat pengecualian dari keadaan ini ialah Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Keduanya memiliki kecakapan ilmiah dan keistimewaan intelejensi, yang membuat keduanya layak disebut mufasir yang sempurna, menyempurnakan kiprah dan sifat yang dimiliki. Tapi yang perlu disa-

yangkan tentang keadaan orang-orang Muslim dan khususnya tentang para pencari ilmu ini, kitab karangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim tentang masalah ini seakan lolos begitu saja, tidak ada yang menyisa kecuali sebaris dua baris uraian, tulisan pendek atau pernyataan yang tersebar di sana-sini, dinukil para ulama dalam buku-buku mereka, atau hanya berupa beberapa kalimat yang disisipkan di berbagai judul yang lain. Padahal jika dikumpulkan tentu akan menjadi satu kitab tafsir yang berbobot.

Karena itulah Al-Allamah As-Sayyid Sulaiman An-Nadwy, direktur *Darul-Mushannifin* di India dan As-Sayyid Abdul-Aly Al-Hasany, direktur *Nadwatul-Ulama* menyampaikan isyarat kepada kami untuk menangani usaha ini, karena mereka melihat perhatian kami yang amat besar terhadap kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim serta kerakusan kami untuk menyerap ilmu keduanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama dan ilmu, di samping untuk membantu para pelajar yang mendalami ilmu yang mulia ini. Karena itulah kami harus menghimpun butir-butir mutiara yang berceceran ini dalam satu bendel yang rapi. Kami mulai menelusuri kehidupan keduanya. Pertama-tama kami mempelajari kitab-kitab karangan Ibnu Qayyim selama beberapa waktu, memburu kandungan-kandungannya yang seakan mengembara, memungut butir-butir mutiaranya, lalu kami himpun dalam satu wadah tersendiri, hingga jadilah buku ini, yang kami sajikan kepada setiap orang yang menggali tafsir dan mencintai ilmu kedua syaikh ini. Kami yakin, mereka yang mencintai keduanya amat banyak dan tersebar di berbagai Negara Islam.

Tidak ada salahnya jika kami menyatakan apa adanya atau sekedar untuk menunjukkan realitas, bahwa kami mendapatkan bantuan ilmiah yang tak ternilai dan dorongan moril untuk melaksanakan pengabdian ilmiah ini, dari ayah kami, Al-Ustadz Syaikh Muhammad Anis An-Nakramy dan juga Syaikh Muhammad Halim Atha, ustadz di *Nadwatul-Ulama'*, begitu pula dorongan dari rekanku, As-Sayyid Abul-Hasan Ali Al-Hasany. Semoga Allah memberikan pahala yang melimpah kepada mereka semua dan menjadikan amal ini bermanfaat serta bisa diterima dengan baik.

Muhammad Uwais An-Nadwy

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERJEMAH ---------- vii
KATA PENGANTAR MUHAQQIQ ---------- xi
KATA PENGANTAR PENYUSUN ---------- xiii
DAFTAR ISI ---------- xv

SURAT AL-FATIHAH ---------- 1

- Penyebutan Ash-Shiraath Al-Mustaqiim dengan Bilangan Tunggal dan Ma'rifat ---------- 10
- Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Merupakan Jalan Allah ---------- 16
- Teman pada Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Bisa Menghilangkan Ketakutan karena Sendirian ---------- 20
- Memohon Petunjuk ke Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Merupakan Permohonan Yang Paling Agung ---------- 22
- Pencakupan Surat Al-Fatihah atas Tiga Jenis Tauhid ---------- 25
- Lima Sifat di dalam Al-Fatihah Yang Menunjukkan Tauhid Asma' dan Sifat ---------- 29
- Nama Allah Menunjukkan kepada Seluruh Asma' dan Sifat ---------- 34
- Disebutkannya Nama-nama Ini Setelah Al-Hamdu ---------- 38
- Beberapa Tingkatan Hidayah Yang Khusus dan Umum ---------- 40
- Al-Fatihah Mencakup Dua Macam Kesembuhan: Kesembuhan Hati dan Kesembuhan Badan ---------- 51
- Al-Fatihah Mencakup Bantahan terhadap Semua Orang Batil dari Berbagai Agama dan Golongan, Ahli Bid'ah dan Yang Sesat dari Umat ini ---------- 54
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jahmiyah Yang Menggugurkan Sifat ---------- 59
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jabariyah ---------- 60
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Menggunakan Alasan dengan Dzat Tanpa Pilihan dan Kehendak ---------- 61

- Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Kaitan Ilmu Allah dengan Hal-hal Yang Parsial — 62
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Nubuwah — 63
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang Yang Mengatakan tentang Dahulunya Alam — 66
- Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Rafidhah — 67
- Rahasia dalam Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin — 69
- Makna Ibadah — 69
- Empat Golongan Manusia karena Ibadah dan Isti'aanah — 74
- Dua Dasar untuk Mewujudkan Iyyaaka Na'budu — 79
- Empat Golongan Yang Berada pada Kedudukan Iyyaaka Na'budu — 82
- Empat Golongan Manusia dalam Manfaat Ibadah, Hikmah dan Tujuannya — 88
- Empat Kaidah Iyyaaka Na'budu — 100
- Ubudiyah Sebagai Sifat Makhluk Yang Paling Sempurna — 101
- Keharusan Iyyaaka Na'budu bagi Setiap Hamba Hingga Saat Kematiannya — 104
- Ubudiyah Yang Bersifat Umum dan Khusus — 106
- Tingkatan-tingkatan Iyyaaka Na'budu dari Segi Ilmu dan Amal — 110
- Lingkaran Ubudiyah Berputar pada Lima Belas Kaidah — 112

SURAT AL-BAQARAH — 124

- Hati Orang Kafir Yang Dikunci Mati dan Hati Orang Munafik Yang Ada Penyakitnya — 124
- Perumpamaan Orang-orang Munafik Seperti Orang Yang Menyalakan Api dan Ditimpa Hujan — 126
- Balasan bagi Orang-orang Yang Beriman — 143
- Diperuntukkan bagi Siapakah Perintah Turun dari Surga? — 149
- Hati Orang-orang Yahudi Yang Tertutup — 153
- Makna Menginginkan Kematian — 154
- Serupa dalam Iman — 156
- Tandingan-tandingan Selain Allah — 157
- Perumpamaan Orang-orang Kafir — 159
- Hikmah Hukum Qishash — 161
- Berjima' pada Malam Bulan Ramadhan — 163

- Rahasia Pensyariatan Berperang---------- 164
- Ila' terhadap Istri dan Meminang Wanita---------- 167
- Memberi Pinjaman Kepada Allah---------- 169
- Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan---------- 170

SURAT ALI IMRAN---------- 199

- Hakikat Tauhid---------- 199
- Islam Sebagai Agama Yang Diridhai---------- 230
- Kerajaan Allah---------- 235
- Kisah Maryam---------- 245
- Kedustaan Bani Israel---------- 246
- Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan Secara Sia-sia---------- 248
- Pertolongan dan Penelantaran---------- 249
- Bersabar dan Teguh dalam Kesabaran---------- 253

SURAT AN-NISA'---------- 254

- Tidak Sama antara Orang Yang Berjihad dengan Orang Yang Tidak Berjihad---------- 257
- Al-Kitab dan Al-Hikmah---------- 263

SURAT AL-MAIDAH---------- 265

- Dosa dan Pelanggaran---------- 265
- Penyempurnaan Agama---------- 266

SURAT AL-AN'AM---------- 272

- Keragu-raguan dalam Diri Orang-orang Kafir---------- 272
- Orang-orang Kafir Ingin Kembali ke Dunia Setelah di Akhirat---------- 273
- Hati dan Penglihatan Orang-orang Kafir Dipalingkan---------- 277

SURAT AL-A'RAF---------- 281

- Hal-hal Yang Diharamkan Allah---------- 281
- Adab Berdoa---------- 282
- Kehidupan dalam Hati---------- 319
- Amar Ma'ruf Nahi Munkar---------- 321
- Perumpamaan Anjing---------- 323

SURAT AL-ANFAL DAN AT-TAUBAH---------- 331

- Siapakah Yang Melempar, Allah ataukah Rasulullah?---------- 331
- Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya---------- 332

- Allah Sebagai Pelindung Nabi dan Orang-orang Mukmin — 337
- Shalawat dan Doa — 345
- Allah Memalingkan Hati Orang-orang Munafik — 350

SURAT YUNUS — 354

- Perumpamaan Kehidupan Dunia — 354
- Antara Karunia dan Rahmat Allah — 357
- Perintah kepada Musa dan Harun — 359

SURAT HUD — 361

- Merendahkan Diri kepada Allah — 361
- Perbandingan antara Orang Mukmin dan Kafir — 362
- Allah Lebih Mengetahui — 362
- Semua Makhluk dalam Kekuasaan Allah — 364

SURAT YUSUF — 366

- Sepenggal Kisah Yusuf — 366
- Penyembahan kepada Selain Allah — 372

SURAT AR-RA'D — 373

- Allah Mengetahui Apa Yang Ada dalam Kandungan Wanita — 373
- Perumpamaan Yang Benar dan Batil — 375
- Ketentraman Hati karena Mengingat Allah — 377

SURAT IBRAHIM — 379

- Amal Orang Kafir Seperti Abu — 379
- Perumpamaan Kalimat Thayyibah — 380

SURAT AL-HIJR — 388

- Perbendaharaan Segala Sesuatu Ada di Sisi Allah — 388
- Pujian Allah terhadap Orang Yang Dapat Memperhatikan Tanda-tanda — 389

SURAT AN-NAHL — 392

- Perumpamaan antara Orang Yang Baik dan Yang Buruk — 392
- Kekuasaan Syetan — 398
- Berdakwah dengan Hikmah, Pelajaran Yang Baik dan Berdebat — 399

SURAT AL-ISRA' — 401

- Doa Nabi Ibrahim Al-Khalil — 401
- Orang-orang Kafir Tidak Dapat Memahami Al-Qur`an — 404

- Al-Qur`an Adalah Obat Penawar dan Rahmat — 406

SURAT AL-KAHFI — 407

- Orang Yang Lebih Layak Diikuti — 407
- Tutupan di atas Hati Orang-orang Kafir — 409

SURAT MARYAM — 412

- Peringatan tentang Hari Kiamat — 412

SURAT THAHA — 417

- Shalat adalah Dzikrullah — 417
- Jaminan Hidup bagi Adam di Dunia — 418
- Penghidupan Yang Sempit bagi Orang Yang Berpaling dari Peringatan Allah — 418

SURAT AL-ANBIYA' — 428

- Doa Yang Menghimpun Hakikat Tauhid dan Menampakkan Kebutuhan — 428
- Rasulullah Sebagai Rahmat bagi Semesta Alam — 428

SURAT AL-HAJJ — 430

- Kedahsyatan Hari Kiamat — 430
- Perumpamaan Orang Musyrik — 431

SURAT AL-MUKMINUN — 435

- Surga Firdaus — 435
- Hakikat Allah Yang Disembah — 436

SURAT AN-NUR — 438

- Allah Adalah Cahaya Langit dan Bumi — 438

SURAT AL-FURQAN — 459

- Perumpamaan Binatang Ternak bagi Orang-orang Kafir — 459
- Pelajaran dari Penciptaan Bayang-bayang Matahari — 460
- Orang Kafir Bersama Syetan untuk Mendurhakai Allah — 462
- Tidak Menulikan dan Membutakan Diri terhadap Peringatan Allah — 463

SURAT ASY-SYU'ARA' — 464

- Menghadap Allah dengan Hati Yang Bersih — 464
- Pengakuan Orang-orang Musyrik — 466

SURAT AN-NAML — 468
- Hamba-hamba Pilihan — 468

SURAT AL-QASHASH — 473
- Tidak Ada Alasan bagi Manusia karena Rasul Sudah Diutus — 473
- Apa Yang Terjadi Jika Waktu Terus-menerus Siang atau Malam Saja? — 474

SURAT AL-ANKABUT — 476
- Perumpamaan Laba-laba Yang Membuat Rumah — 476
- Shalat Mencegah Kemungkaran dan Kekejian — 477

SURAT AR-RUM — 479
- Perumpamaan bagi Orang-orang Musyrik — 479
- Kerusakan karena Ulah Manusia — 480

SURAT SABA' — 482
- Kesia-siaan Sesembahan Selain Allah — 482

SURAT FATHIR — 484
- Allah Mahakaya, Tidak Memerlukan Selain-Nya — 484

SURAT YASIN — 486
- Belenggu di Leher Orang Kafir — 486

SURAT ASH-SHAFFAT — 489
- Kesejahteraan atas Para Nabi — 489

SURAT SHAD — 497
- Surga 'Adn — 497
- Penciptaan Allah dengan Kedua Tangan-Nya — 499

SURAT AZ-ZUMAR — 501
- Orang Musyrik Seperti Budak Yang Dimiliki Beberapa Tuan — 501
- Penyimpangan Golongan Mu'tazilah — 502
- Cara Masuk ke dalam Surga — 503

SURAT GHAFIR — 508
- Fir'aun Yang Dihalangi dari Jalan Kebenaran — 508

SURAT FUSHSHILAT — 510
- Angin Yang Gemuruh pada Hari Yang Sial — 510
- Berdakwah kepada Allah — 511

SURAT ASY-SYURA 514
- Allah Menjadikan Pasangan-pasangan bagi Makhluk 514
- Cahaya Wahyu 516

SURAT AD-DUKHAN 518
- Tempat Tinggal Orang-orang Yang Bertakwa 518

SURAT AL-JATSIYAH 522
- Tutupan pada Mata dan Hati 522

SURAT AL-AHQAF 523
- Batasan Kedewasaan 523

SURAT MUHAMMAD 524
- Hati Yang Dikunci 524

SURAT AL-HUJURAT 525
- Cek dan Recek Informasi 525
- Beberapa Dosa Yang Harus Dihindari 527
- Penciptaan Manusia dari Seorang Laki-laki dan Wanita 528

SURAT QAF 530
- Peringatan bagi Orang Yang Mempunyai Hati 530

SURAT ADZ-DZARIYAT 534
- Kemuliaan Ibrahim dalam Menjamu Tamu 534

SURAT ATH-THUR 538
- Hubungan Orang-orang Yang Beriman dengan Anak Cucunya Yang Juga Beriman 538

SURAT AN-NAJM 542
- Kedekatan Jibril dengan Rasulullah 542
- Menjauhi Dosa-dosa Kecil 546

SURAT AR-RAHMAN 548
- Isi Dunia Yang Fana 548
- Kasur Yang Empuk bagi Penghuni Surga 548
- Bidadari-bidadari Yang Menawan Hati 550

SURAT AL-WAQI'AH 567
- Bidadari-bidadari Surga 567
- Sebutan Nama Allah 570

- Mushhaf Yang Hanya Disentuh Hamba-hamba Yang Disucikan 577

SURAT AL-HADID 580

- Islam Tidak Mengenal Rahbaniyah 580
- Keadaan Orang-orang Yang Beriman 582

SURAT AL-MUJADILAH 584

- Suami Yang Menzhihar Istri 584

SURAT ASH-SHAFF 590

- Allah Memalingkan Hati Yang Berpaling 590

SURAT AL-JUMU'AH 592

- Orang-orang Yang Diserupakan dengan Keledai 592

SURAT AL-MUNAFIQUN 593

- Mengingat Allah 593

SURAT AT-TAHRIM 596

- Ragam Bahasa 596
- Perumpamaan Istri Nuh dan Luth 596

SURAT AL-QALAM 601

- Keharusan Bersabar 601

SURAT AL-MUZZAMMIL 605

- Beribadah kepada Allah dengan Tekun 605

SURAT AL-MUDDATSTSIR 606

- Membersihkan Pakaian dari Hal-hal Yang Najis 606
- Perumpamaan Keledai Liar 607

SURAT AL-QIYAMAH 609

- Manusia Tidak Akan Dibiarkan Begitu Saja pada Hari Kiamat 609

SURAT AN-NABA' 610

- Gadis-gadis Remaja Yang Sebaya 610

SURAT AT-TAKWIR 611

- Berbagai Peristiwa pada Hari Kiamat 611

SURAT AL-MUTHAFFIFIN 613

- Tutupan di Hati 613
- Kitab Yang Tertulis 615

SURAT AL-INSYIQAQ — 616
- Fase-fase Penciptaan Manusia — 616

SURAT ATH-THARIQ — 617
- Dari Apa Manusia Diciptakan? — 617

SURAT ASY-SYAMS — 619
- Orang Yang Mensucikan Jiwa dan Yang Mengotorinya — 619

SURAT ADH-DHUHA — 621
- Menyebut-nyebut Nikmat Allah — 621

SURAT AT-TAKATSUR — 623

SURAT AL-KAFIRUN — 637

SURAT AL-FALAQ — 650
- Isti'aadzah — 653
- Yang Dimintai Perlindungan — 657
- Sesuatu Yang Dimintakan Perlindungan — 658

SURAT AN-NAS — 717

SURAT AL-FATIHAH

Ketahuilah bahwa surat ini mencakup berbagai induk permintaan yang tinggi dan memiliki kandungan yang sempurna. Ia mencakup pengakuan terhadap sesembahan dengan tiga asma', yang tiga asma' ini menjadi rujukan asma'ul-husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi serta merupakan intinya. Tiga asma' ini adalah: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman*. Surat ini dilandaskan kepada Ilahiyah, Rububiyah dan rahmat. إِيَّاكَ نَعْبُدُ /*Iyyaaka na'budu* dilandaskan kepada Ilahiyah. إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ /*Iyyaaka nasta'in* dilandaskan kepada Rububiyah. Permintaan petunjuk kepada الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ /*Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* mengacu kepada sifat rahmat. الْحَمْدُ /*Al-Hamdu* mengandung tiga unsur: Yang terpuji dalam Uluhiyah, Rububiyah dan rahmat-Nya, pujian dan keagungan yang menyempurnakan karunia-Nya.

Surat Al-Fatihah ini mengandung penetapan hari kebangkitan, pembalasan amal hamba, yang baik dan yang buruk, kesendirian Allah dalam pengadilan di antara makhluk pada saat itu, dan pengadilan Allah adalah adil. Semua ini tercakup dalam kalimat مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ /*maaliki yaumiddiin*.

Surat Al-Fatihah juga mencakup berbagai nubuwah, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Keberadaan Allah sebagai رَبِّ الْعَالَمِينَ /*Rabbul-'aalamin*,[1] sehingga tidak tepat jika Dia membiarkan hamba-hamba-Nya dalam keadaan

---

[1] Artinya yang melimpahi mereka dengan berbagai macam nikmat, dan nikmat yang paling besar ialah wahyu, diutusnya para rasul, diturunkannya petunjuk, ilmu dan hikmah, lalu disusul dengan berbagai nikmat yang tiada putus-putusnya meskipun hanya sekejap mata saja. Dengan ilmu, hikmah dan kekuasaan-Nya, Dia mengatur segala urusan semesta alam pada setiap saat, Dia yang berkuasa di atas semua hamba-Nya, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menundukkan sebagian alam ini untuk sebagian yang lain, menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi bagi manusia, agar manusia mengembangkannya, sehingga ia benar-benar berkembang menurut derajat kesempurnaan dan kemuliaan manusia. Jika manusia mengetahui nikmat *Rabb*-nya yang dilimpahkan kepada dirinya, rahmat dan hikmah-Nya yang besar, lalu dia bersyukur kepada-Nya, menjaga kehormatannya, memperhatikan dan memikirkan tanda-

sia-sia dan terlantar, tidak memberitahukan kepada mereka apa yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, serta apa yang membahayakan mereka di dua tempat tinggal itu. Yang demikian ini mengurangi Rububiyah dan menisbatkan sesuatu yang tidak sesuai kepada Allah. Apa yang telah ditetapkan dengan ketetapan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan orang yang punya penisbatan dengan Allah.

2. Pengertian dari kata الله /"Allah", yang berarti sesembahan. Tidak ada cara bagi hamba untuk bisa mengetahui cara menyembah-Nya kecuali lewat para rasul.

3. Pengertian dari asma'-Nya, الرَّحْمٰن /*Ar-Rahman*. Rahmat Allah mencegah pengabaian terhadap hamba-hamba-Nya, tanpa memberitahukan kepada mereka apa yang akan mereka peroleh dari puncak kesempurnaan diri mereka. Siapa yang diberi nama *Ar-Rahman* sesuai dengan hak-Nya, tentu akan menjamin pengutusan para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Hal ini lebih besar nilainya daripada jaminan untuk menurunkan air hujan, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan benih. Keharusan sifat rahmat yang menghasilkan kehidupan hati dan roh, lebih besar nilainya daripada keharusannya menghasilkan kehidupan fisik dan hal-hal yang tampak. Tapi orang yang pandangannya tertutup, tentu hanya melihat seperti yang dilihat binatang dari asma' ini. Sedangkan apa yang dilihat orang-orang yang berpikir adalah sesuatu di balik semua yang tampak itu.

4. Pengertian dari kalimat يَوْمِ الدِّيْن /*yaumid-diin*, adalah hari ketika Allah mengadili hamba-hamba berdasarkan amal mereka, lalu memberikan pahala atas kebaikan dan menyiksa atas kedurhakaan dan keburukan. Allah tidak akan menyiksa seseorang sebelum menegakkan hujjah atas dirinya. Hujjah ini hanya bisa tegak lewat para rasul dan kitab-kitab-Nya. Dengan adanya para rasul itulah berhak ada pahala dan siksa. Dengan adanya para rasul itulah ada pasar *yaumid-din*. Orang-orang yang baik digiring ke surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang yang jahat digiring ke neraka Jahannam.

5. Pengertian dari إِيَّاكَ نَعْبُدُ /*iyyaka na'budu*. Cara beribadah kepada-Nya tidak bisa dilakukan kecuali menurut cara yang diridhai dan

---

tanda kekuasaan di alam, maka dia akan menyadari kebutuhannya kepada Allah, dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Seorang hamba yang mukhlis, tentu akan mendaki tingkatan-tingkatan kehormatan ini dengan ibadah yang tulus, sehingga dia termasuk golongan orang-orang yang berbuat kebajikan di Illiyyin. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka.

disukai-Nya. Beribadah kepada Allah ialah bersyukur, mencintai dan takut kepada-Nya, sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat. Tapi cara ibadah dan tata pelaksanaannya tidak bisa diketahui kecuali lewat para rasul Allah. Maka di sini terkandung keterangan bahwa pengutusan para rasul merupakan masalah yang logis dan mustahil ditolak orang yang berakal seperti kemustahilan menolak keberadaan Pencipta. Siapa yang mengingkari para rasul berarti mengingkari yang mengutus mereka dan tidak beriman kepada-Nya. Karena itu Allah menganggap kufur kepada rasul sama dengan kufur kepada-Nya.

6. Pengertian dari اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ /*ihdinash-shiraathal-mustaqiim* (tunjukilah kami jalan yang lurus). Petunjuk adalah keterangan dan penjelasan, kemudian taufik dan ilham, yang datang setelah keterangan dan penjelasan. Tidak ada jalan untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan kecuali lewat para rasul. Jika keterangan dan penjelasan sudah didapatkan, tentu akan datang petunjuk dan taufik. Sementara iman dijadikan di dalam hati, menjadi hiasannya di dalam hati, mempengaruhinya, membuatnya ridha dan senang. Ini merupakan dua macam petunjuk yang berdiri sendiri, dan keberuntungan tidak akan didapatkan kecuali dengan keduanya, petunjuk dan iman. Keduanya menjamin pengenalan apa yang belum kita ketahui, yaitu kebenaran, yang terinci maupun yang global. Keduanya pula yang menjadikan kita menjadi pengikut-Nya secara zhahir dan batin, lalu kita diberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk, dengan perkataan, perbuatan dan kemauan, lalu kita diteguhkan padanya hingga meninggal dunia.

Dari sini bisa diketahui keterpaksaan hamba untuk memanjatkan doa ini di atas segala kebutuhan yang mendesak, begitu pula kebatilan perkataan orang yang mengatakan, "Kalau kami sudah mendapat petunjuk, bagaimana mungkin kami masih meminta petunjuk itu?" Kebenaran yang ada di luar pengetahuan kita jauh lebih banyak dari yang kita ketahui. Apa yang tidak ingin kita lakukan karena meremehkan atau karena malas banyak yang serupa dengan apa yang kita ingin lakukan atau bahkan lebih banyak atau lebih sedikit, begitu pula apa yang tidak sanggup kita lakukan padahal kita menginginkannya. Atau terkadang kita mengetahui sesuatu yang global dan kita tidak mengetahui rincian-rinciannya, karena permasalahannya terlalu luas untuk dibatasi. Kita membutuhkan petunjuk yang sempurna. Kalaupun semua itu benar-benar sudah sempurna, maka permintaan petunjuk merupakan permintaan untuk meneguhkan dan kelangsungannya.

Petunjuk itu mempunyai martabat lain atau merupakan martabatnya yang terakhir, yaitu petunjuk pada hari kiamat ke jalan yang menuju surga, yaitu jalan yang menghantarkan ke sana. Siapa yang mendapat petunjuk ke jalan Allah yang lurus pada hari itu, yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, berarti dia telah diberi petunjuk ke *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang menghantarkannya ke surga, tempat tinggalnya yang abadi. Seberapa jauh kemantapan hamba ketika meniti *ash-shiraath* yang dipancangkan Allah pada hari itu, maka sejauh itu pula keteguhannya berada di atas *ash-shiraath* yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Seberapa jauh kemampuannya berjalan di atasnya, maka sejauh itu pula dia mampu melewatinya. Di antara mereka ada yang melewatinya layaknya kilat, ada yang melewatinya sekilas mata saja, ada yang melewatinya seperti hembusan angin, ada yang melewatinya seperti lajunya kendaraan, ada yang melewatinya dengan berlari, ada yang melewatinya dengan berjalan kaki, ada yang melewatinya dengan merangkak, ada yang melewatinya seperti seekor kucing yang memanjat, ada yang melewatinya seperti jalannya seekor kuda di kerumunan orang banyak. Hendaklah setiap hamba melihat bagaimana jalannya nanti di atas *ash-shiraath* itu, seperti apa dia melewatinya dari beberapa gambaran di atas? Itu semua merupakan balasan yang setimpal baginya.

> *"Kalian tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kalian kerjakan."* (Yunus: 52).

Periksalah berbagai macam syubhat dan syahwat yang menghambat perjalananmu di atas *ash-shiraath* ini. Di sana besi-besi yang bengkok di kedua sisi *ash-shiraath* yang bisa engkau jadikan pegangan ketika melewatinya. Jika engkau mempersiapkan dan menguatkannya semenjak sekarang di dunia ini, maka pegangan itu pun juga akan kuat di akhirat.

> *"Dan, sekali-kali Rabbmu tidak menganiaya hamba-hamba(Nya)."* (Fushshilat: 46).

Memohon petunjuk atau hidayah mencakup segala kebaikan yang diinginkan dan keselamatan dari segala keburukan.

7. Dapat diketahui dari apa yang diminta, yaitu jalan yang lurus. Suatu jalan tidak bisa disebut lurus kecuali mencakup lima hal:

- Istiqamah (lurus).
- Menghantarkan ke tujuan.
- Jaraknya yang dekat.
- Keluasannya untuk dilalui orang-orang yang melewatinya.
- Kejelasannya sebagai jalan yang memang menuju ke tujuan.

Sifat jalan itu yang istiqamah atau lurus mengandung pengertian jarak yang dekat. Sebab sebuah garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titiknya. Selagi garis itu bengkok, maka jarak antara dua titik itu semakin jauh. Kelurusannya juga berarti menghantarkannya ke tujuan. Kemampuannya menampung orang-orang yang melewatinya mengharuskan keluasannya. Pengaitannya dengan jalan orang-orang yang dilimpahi nikmat dan pensifatannya yang berbeda dengan jalan orang-orang yang mendapat murka dan sesat, mengharuskan kejelasannya sebagai jalan yang menghantarkan ke tujuan.

Terkadang *ash-shiraath* ini dikaitkan dengan Allah, karena Dialah yang menetapkan dan memancangkannya, seperti firman-Nya,

> *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus."* (Al-An'am: 153).
>
> *"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu jalan Allah)."* (Asy-Syura: 52-53).

Terkadang dikaitkan dengan hamba, seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Fatihah, karena merekalah yang akan melewatinya, karena itu ia dinisbatkan kepada mereka.

8. Diketahui lewat penyebutan orang-orang yang diberi nikmat dan perbedaan mereka dengan dua golongan yang dimurkai dan sesat. Dilihat dari pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, maka manusia dibagi menjadi tiga golongan ini. Manusia ada yang mengetahui kebenaran dan ada yang tidak mengetahuinya. Orang yang mengetahui kebenaran ada yang mengerjakannya dan ada yang tidak mengerjakannya. Inilah macam-macam orang mukallaf dan tidak ada yang keluar dari penggolongan ini. Orang yang mengetahui kebenaran dan melaksanakannya adalah orang yang mendapat nikmat, orang yang mensucikan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dialah orang yang beruntung, sebagaimana firman-Nya,

> *"Telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya."* (Asy-Syams: 9).

Sementara ada pula orang yang mengetahui kebenaran namun dia lebih suka mengikuti hawa nafsunya. Dialah orang yang dimurkai. Kemudian ada orang yang tidak mengetahui kebenaran, maka jadilah dia orang yang sesat.

Orang yang mendapat murka adalah orang yang tersesat dan tidak mendapat petunjuk amal. Sedangkan orang yang tersesat ialah yang juga mendapat murka karena kesesatannya dari ilmu yang mengharuskannya

beramal, maka jadilah ia sesat dan mendapat murka. Tapi orang yang meninggalkan pelaksanaan kebenaran setelah dia mengetahuinya, lebih layak mendapat murka. Karena itulah orang-orang Yahudi lebih layak mendapat kemurkaan itu dan kalau perlu dilipatgandakan, sebagaimana firman Allah tentang keadaan mereka,

> *"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* (Al-Baqarah: 90).

> *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (Al-Maidah: 60).

Sementara orang yang tidak mengetahui kebenaran lebih tepat disebut orang yang sesat. Karena itulah orang-orang Nasrani disifati sebagai orang-orang yang sesat, sebagaimana firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan, janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangkan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Maidah: 77).

Yang pertama merupakan seruan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan yang kedua ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Dalam riwayat At-Tirmidzy dan *Shahih* Ibnu Hibban, dari hadits Ady bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang tersesat."*

Dalam penyebutan orang-orang yang dianugerahi nikmat, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran, yang kemudian disusul dengan penyebutan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun mengikuti hawa nafsunya, kemudian disusul orang-orang yang sesat, karena mereka tidak mengetahui kebenaran, terkandung penetapan risalah dan nubuwah. Sebab pembagian manusia

menjadi kelompok-kelompok itu, memang dapat disaksikan. Pembagian ini terjadi karena ada penetapan nubuwah, lalu ditambah lagi dengan nikmat yang dianugerahkan. Tidak disebutkannya subyek yang murka,[2] didasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

a. Nikmat merupakan cerminan kebaikan dan rincian, sedangkan kemurkaan merupakan pembalasan dan keadilan. Sementara rahmat mengalahkan kemurkaan. Allah menyertakan kepada Diri-Nya sesuatu yang lebih sempurna dari dua hal ini, yang lebih dahulu ada dan yang lebih kuat. Inilah cara Al-Qur'an dalam menyandarkan kebaikan-kebaikan dan nikmat kepadanya, serta meniadakan subyek pelaku yang bertentangan dengan keduanya, seperti perkataan jin-jin yang beriman,

   "Dan, sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka?" (Al-Jinn: 10).

   Begitu pula perkataan Al-Khidhir tentang perkara dinding rumah dan dua anak yatim,

   "Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu." (Al-Kahfi: 82).

   Begitu pula tentang pembakaran bahtera yang dikatakannya,

   "Dan, aku bertujuan merusakkan bahtera itu." (Al-Kahfi: 79).

   Lalu Al-Khidhir berkata setelah itu,

   "Dan, bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri." (Al-Kahfi: 82).

   Perhatikan pula firman Allah,

   "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian." (Al-Baqarah: 187).

   "Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah dan daging babi...." (Al-Maidah: 3).

   "Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian...." hingga, *"Dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian".* (An-Nisa': 23-24).

   Pengkhususan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengikuti *ash-shiraath al-mustaqiim*, menunjukkan bahwa

---

[2] Pada ayat terakhir dari surat Al-Fatihah ini disebutkan, "Yang dimurkai", yang kedudukannya sebagai obyek yang mendapat murka, dan di sini Allah tidak menyebut Diri-Nya sebagai pelaku yang murka kepada orang-orang yang memang layak mendapat murka, pent.

nikmat yang tak terbatas merupakan faktor yang mendatangkan keberuntungan yang abadi. Sedangkan ketidakterbatasan nikmat diperuntukkan bagi orang Mukmin dan kafir. Setiap makhluk ada di bawah nikmat Allah. Inilah cara untuk menuntaskan perselisihan tentang masalah, apakah Allah memberikan nikmat kepada orang kafir ataukah tidak?

Nikmat yang tak terbatas hanya bagi orang Mukmin, sedangkan ketidakterbatasan nikmat itu sendiri bagi orang Mukmin dan juga bagi orang kafir, sebagaimana firman Allah,

"Dan, jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah kalian dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 34).

Nikmat termasuk jenis kemurahan hati dan kebajikan. Kemurahan Allah dilimpahkan kepada orang yang baik dan buruk; orang Mukmin dan kafir. Sedangkan kemurahan yang tak terbatas hanya bagi orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik.

b. Hanya Allahlah satu-satunya pemberi nikmat. Firman Allah,

"Dan, apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya)." (An-Nahl: 53).

Nikmat ini dinisbatkan kepada Allah, dan Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat itu. Kalaupun dikaitkan kepada selain-Nya, maka itu hanya sekedar sebagai jalan dan saluran nikmat.

Kemurkaan terhadap musuh-musuh-Nya tidak khusus datang dari Allah, tapi juga para malaikat, nabi, rasul dan wali-wali-Nya, yang semuanya murka kepada mereka. Di dalam lafazh الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ / *al-maghdhub 'alaihim*, yang juga mendapat kemurkaan dari para wali-Nya, yang berarti selaras dengan kemurkaan Allah, merupakan dalil kesendirian Allah dalam melimpahkan rezki, bahwa nikmat yang tak terbatas hanya datang dari Allah, yang tidak ada dalam lafazh الْمُنْعَمُ عَلَيْهِمْ /*al-mun'am 'alaihim.*

c. Tidak disebutkannya pelaku kemurkaan mendatangkan pengertian tentang kehinaan orang yang mendapat murka dan kerendahan kedudukannya. Pengertian ini tidak ada jika disebutkan pelaku (pemberi) nikmat, yang berarti merupakan kehormatan bagi orang yang mendapat nikmat dan kemuliaannya serta ketinggian derajatnya. Pemberi nikmat ini tidak dihapuskan. Jika engkau melihat orang yang dimuliakan seorang raja atau pemimpin dan yang dihormatinya, tentu engkau akan berkata, "Inilah orang yang dihormati

pemimpin dan apa pun yang dimintanya pasti dikabulkan." Yang demikian ini lebih mendatangkan pujian dan pengagungan daripada engkau berkata, "Inilah orang yang dimuliakan, dihormati dan dipenuhi semua permintaannya."

Perhatikan baik-baik rahasia yang menakjubkan tentang disebutkannya sebab dan balasan yang diberikan kepada tiga golongan manusia ini, yang digambarkan dalam lafazh yang ringkas dan simpel. Jika mereka diberi nikmat, berarti mereka juga diberi nikmat hidayah, yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, atau berupa petunjuk dan agama yang haq, yang juga mencakup pahala yang baik dan balasan. Ini merupakan kesempurnaan nikmat. Lafazh أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ /*an'amta 'alaihim* mengandung dua perkara, dan disebutkannya kemurkaan Allah atas orang-orang yang mendapat murka juga mengandung dua perkara:

- Balasan yang disertai kemurkaan, yang mendatangkan siksaan dan kehinaan.
- Sebab yang karenanya mereka layak mendapat murka Allah.

Allah terlalu pengasih dan penyayang untuk murka tanpa ada kejahatan dan kesesatan yang dilakukan hamba. Seakan-akan orang-orang yang dimurkai dipastikan kesesatannya. Sedangkan penyebutan orang-orang yang sesat mengharuskan kemurkaan dan siksa yang ditimpakan Allah kepada mereka. Orang yang sesat layak mendapat siksa, yang berarti ada kepastian penyesatan dan kemurkaan Allah atas dirinya. Sifat masing-masing dari tiga golongan ini selaras dengan sebab dan balasan dalam suatu gambaran yang amat jelas, yang tertuang dalam kalimat yang jelas dan singkat. Ada penyebutan pelaku untuk orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan, dan dihapuskannya pelaku bagi orang-orang yang mendapat murka, serta penyandaran perbuatan kepada sebab untuk orang-orang yang sesat.

Perhatikan perbedaan antara hidayah dan nikmat, dengan murka dan kesesatan, disebutkannya orang-orang yang dimurkai dan yang sesat dalam posisi yang berseberangan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan mendapat nikmat. Gambaran seperti ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, ada penggandengan antara kesesatan dengan kesengsaraan, petunjuk dengan keberuntungan. Bagian yang kedua seperti firman Allah,

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 5).

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Sedangkan bagian yang pertama seperti firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka." (Al-Qamar: 47).

"Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Al-Baqarah: 7).

Allah menghimpun empat perkara ini dalam firman-Nya,

"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123).

Di sini lebih ditekankan pada petunjuk dan kebahagiaan. Sementara firman Allah setelah itu lebih menekankan kesesatan dan kesengsaraan,

"Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Thaha: 124-125).

Petunjuk dan kebahagiaan merupakan pasangan, seperti halnya kesesatan dan kesengsaraan yang juga merupakan pasangan tersendiri.

Penyebutan Ash-Shiraath Al-Mustaqiim dengan Bilangan Tunggal dan Ma'rifat

Lafazh الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ /*ash-shiraath al-mustaqiim* disebutkan dengan bilangan tunggal dan berbentuk *ma'rifat* dengan dua jenis: *Ma'rifat* dengan *alif lam* dan *ma'rifat* dengan *idhafah* (kata keterangan). Hal ini menunjukkan kejelasan dan spesifikasinya, bahwa jalan itu adalah satu. Sedangkan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat dibuat banyak, seperti firman-Nya,

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

Allah menunggalkan lafazh *ash-shiraath* dan *sabil*-Nya, serta menjama'kan berbagai jalan yang bertentangan dengan jalan Allah itu.

Ibnu Mas'ud berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat sebuah garis bagi kami, seraya bersabda, 'Ini adalah jalan Allah'. Kemudian beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan dan kiri beliau, seraya bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan (yang lain). Di atas setiap jalan ada syetan yang mengajak ke jalan itu'. Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya'."

Hal ini terjadi karena jalan yang menghantarkan kepada Allah memang hanya ada satu. Itulah jalan yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab-Nya diturunkan. Tak seorang pun sampai kepada Allah kecuali melewati jalan ini. Sekiranya manusia datang dari setiap jalan yang ada dan mereka membuka setiap pintu, maka sesungguhnya jalan itu buntu dan semua pintu tertutup, kecuali dari jalan yang satu ini. Itulah jalan yang berhubungan dengan Allah dan yang menghantarkan kepada Allah. Firman Allah,

هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ.{الحجر: ٤١)

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (untuk menjaganya)." (Al-Hijr: 41).

Al-Hasan berkata tentang maknanya, "Jalan yang lurus, yang menghantarkan kepada-Ku."

Ada dua kemungkinan tentang hal ini. Pertama, dimaksudkan sebagai penggantian fungsi antarkata sambung. Kata sambung عَلَى/*'alaa* menggantikan kedudukan إِلَى /*ilaa*. Kedua, dimaksudkan sebagai penafsiran terhadap makna itu. Hal ini lebih dekat dengan cara yang dilakukan orang-orang salaf. Artinya: Jalan yang menghubungkan kepada-Ku. Menurut Mujahid, kebenaran itu kembali kepada Allah dan Dialah yang bertanggung jawab terhadap jalan itu, yang tidak dibentangkan di atas sesuatu. Hal ini tak berbeda jauh dengan perkataan Al-Hasan dan bahkan lebih jelas lagi. Inilah pendapat yang lebih benar tentang makna ayat ini. Ada yang berpendapat, kata *'alaa* di sini menunjukkan kewajiban. Artinya, Aku berkewajiban menjelaskan dan memperkenalkannya. Dua pendapat ini mirip dengan dua pendapat lain tentang firman Allah,

"Dan, hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus." (An-Nahl: 9).

Pendapat yang benar ini sama dengan pendapat tentang ayat di dalam surat Al-Hijr, bahwa jalan yang menghantarkan ialah jalan yang lurus, yang kembali kepada Allah dan menghantarkan kepada-Nya. Thufail Al-Ghanawy berkata dalam syairnya,

Semenjak lama mereka berlalu mengikuti jalan
menembus lembah dengan kaki yang terus mengayun

Ada yang berpendapat, kalau memang yang dimaksudkan adalah makna ini, tentunya lebih tepat jika digunakan kata إِلَى /*ilaa* yang menggambarkan kesudahan tujuan, bukan kata عَلَى /*'alaa* yang berarti merupakan kewajiban. Simak bagaimana firman Allah ketika perjalanan hampir tiba kepada-Nya,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ. {الغاشية: ٢٥-٢٦}

"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 25-26).

إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ. {لقمان: ٢٣}

"Hanya kepada Kamilah mereka kembali." (Luqman: 23).

ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ. {الأنعام: ٦٠}

"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka." (Al-An'am: 60).

Kemudian ketika menghendaki pelaksanaan kewajiban, Allah befirman,

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ. {الغاشية: ٢٦}

"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 26).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ. {القيامة: ١٧}

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya." (Al-Qiyamah: 17).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا. {هود: ٦}

"Dan, tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezkinya." (Hud: 6).

Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini cukup banyak, yang semuanya menggunakan kata sambung عَلَى /*'alaa.*

Ada yang berpendapat, digunakan kata sambung عَلَى /*'alaa* ini terkandung rahasia yang amat lembut, yaitu menggugah perasaan tentang keadaan orang yang berjalan di atas الصِّرَاط /*ash-shiraath* berdasarkan petunjuk, dan itulah yang benar, sebagaimana firman Allah tentang keadaan orang-orang Mukmin,

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى... {البقرة: ٥}

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk...." (Al-Baqarah: 5).

Allah befirman kepada Rasul-Nya,

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ. {النمل: ٧٩}

"Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79).

Allah adalah haq, jalan-Nya haq dan agama-Nya haq. Siapa yang istiqamah di atas jalan-Nya, maka dia berada di atas haq dan petunjuk. Jadi kata sambung عَلَى /*'alaa* dengan kandungan pengertian semacam ini tidak terdapat dalam kata sambung إلى /*ilaa.* Perhatikanlah secara seksama rahasia yang mengagumkan ini.

Jika engkau bertanya, "Apa faidah digunakannya kata sambung عَلَى /*'alaa* dalam masalah itu, dan bagaimana agar orang Mukmin tetap unggul dengan kebenaran dan petunjuk?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: Karena di dalamnya terkandung ketinggian dan keunggulan orang Mukmin yang disebabkan oleh kebenaran dan petunjuk, yang disertai keteguhan hati dan istiqamahnya. Maka digunakannya kata sambung عَلَى /*'alaa* justru menunjukkan ketinggian dan keteguhan serta istiqamahnya. Hal ini berbeda dengan kesesatan dan keraguan, yang menggunakan kata sambung فِي /*fii,* yang menunjukkan tindakan pelakunya yang tenggelam di dalam kesesatan itu, seperti firman Allah,

فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ. {التوبة: ٤٥}

"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguan." (At-Taubah: 45).

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ. {الأنعام: ٣٩}

"Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita." (Al-An'am: 39).

لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ. {الشورى: ١٤}

"... benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (Asy-Syura: 14).

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. {سبأ: ٢٤}

"Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (Saba': 24).

Jalan kebenaran mengambil jalan yang menanjak, membawa pelakunya kepada Dzat Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Sedangkan jalan kesesatan turun ke bawah, membawa orangnya ke tingkatan yang paling bawah.

Tentang firman Allah, *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)"*, ada pendapat ketiga, yaitu perkataan Al-Kasa'y, yang di dalamnya terkandung ancaman dan peringatan, sebagaimana firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14). Hal ini sama jika engkau katakan, "طَرِيقُكَ عَلَيَّ مَمَرُّكَ عَلَيَّ */Thariiquka 'alayya, mamarruka 'alayya"* (kamu harus mengikuti jalanku), yang engkau katakan kepada seseorang yang tidak bisa lepas darimu. Namun makna kalimatnya tidak pas dengan pengertian ini dan tidak tepat bagi orang yang memperhatikan dengan seksama. Sebab Allah befirman seperti itu sebagai jawaban terhadap Iblis yang berkata, *"Ya Rabbi, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."* (Al-Hijr: 39).

Tidak ada alasan bagi-Ku untuk menyesatkan mereka dan tidak ada jalan untuk itu bagi-Ku. Inilah yang telah ditetapkan Allah. Lalu Dia mengabarkan bahwa ikhlas merupakan jalan yang lurus dan Dia akan menjaganya. Sehingga kamu tidak kuasa untuk mempengaruhi hamba-hamba-Ku yang mengikuti jalan ini, karena jalan itu Aku jaga. Tidak ada cara bagi Iblis untuk mendekati jalan itu atau pun berada di sekitarnya, karena jalan itu ada dalam penjagaan Allah yang tidak akan dicapai musuh-Nya.

Hendaklah seseorang memperhatikan sisi dan makna ini serta membandingkannya dengan pendapat-pendapat lain, sehingga dia bisa mengetahui mana yang lebih pas dengan dua ayat itu dan mana yang dekat dengan maksud Al-Qur'an serta perkataan orang-orang salaf.

Penyerupaan yang dilakukan Al-Kasa'y dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi"*, tidak mampu menyembunyikan perbedaan di antara keduanya, baik makna kalimat maupun pembuktiannya. Maka hendaklah hal ini diperhatikan. Tidak bisa dikatakan sebagai ancaman jika dikatakan: "Ini jalan yang lurus dan Aku berkewajiban menjaganya", yang ditujukan kepada orang yang tidak mengikuti jalan Allah. Jalan yang diancamkan tidak lurus dan tidak pula disebutkan ancaman dengan jalan Allah yang lurus. Jadi pendapat ini tidak benar.

Sedangkan orang yang menafsirinya sebagai kewajiban, dengan makna: "Aku wajib menjelaskan kelurusan dan pembuktiannya", benar dari sisi maknanya. Tapi jika ini yang dimaksudkan dari ayat itu, maka perlu dipertimbangkan lagi. Sebab hal itu merupakan *hadzf* (peniadaan penyebutan kata atau kalimat) yang bukan pada tempat pembuktiannya. *Hadzf* ini tidak bisa diterima, agar menjadi sesuatu yang dibuktikan jika ada *hadzf*. Berbeda dengan faktor keterangan jika menjadi sifat, yang merupakan *hadzf* yang bisa diterima, sehingga tidak perlu ada penyebutan sama sekali. Jika engkau katakan, "Dia mempunyai hak satu dirham atas diriku", maka *hadzf* bisa diketahui secara pasti. Jika yang engkau maksudkan dengan perkataan itu, "Aku harus membayarnya" atau yang serupa dengan ini, namun engkau menghapus yang seperti ini, maka hal itu tidak menjadi masalah. Yang semisal dengan perkataan ini ialah, "Aku harus menjelaskannya", yang terkandung di dalam ayat di atas. Apa yang dikatakan orang-orang salaf lebih tepat tentang hubungan kalimatnya dan merupakan makna yang lebih pas.

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang demikian itu serupa dengan firman Allah,

'Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia'." (Al-Lail: 12-13).

Lalu dia berkata lagi, "Jadi makna yang sama ada di tiga tempat dalam Al-Qur'an."

Saya katakan, mayoritas mufasir tidak menyinggung ayat di surat Al-Lail ini selain dari makna wajib. Artinya, Kami berkewajiban menjelaskan petunjuk dari kesesatan. Di antara mereka juga tidak menyebutkan ayat dalam surat An-Nahl kecuali makna ini saja, seperti yang dilakukan Al-Baghawy. Namun dia menyebutkan tiga pendapat di dalam *Al-Hijr*. Al-Wahidy menyebutkan di dalam *Basith*-nya, dua makna di dalam surat An-Nahl. Sementara syaikh kami memilih pendapat Mujahid dan Al-Hasan di tiga surat.

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Merupakan Jalan Allah

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim merupakan jalan Allah. Allah mengabarkan bahwa jalan itu ada pada-Nya seperti yang sudah kami sebutkan. Dia juga mengabarkan bahwa Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang ada di dua tempat dalam Al-Qur'an, di surat Hud dan An-Nahl,

مَا مِنْ دَآبَّةٍ إِلاَّ هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).[3]

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاَهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {النحل: ٧٦}

---

[3] Begitu pula yang disebutkan dalam surat Al-Hijr,

هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ. {الحجر: ٤١}

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)." (41).

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang berhala yang sama sekali tidak bisa mendengar, tidak dapat berbicara dan tidak bisa berpikir, yang menjadi beban di atas pundak orang yang menyembahnya. Berhala itu membutuhkan pertolongan orang yang menyembahnya, sehingga dia harus menggotongnya, lalu meletakkannya, membuatnya berdiri tegak dan layanan lain yang harus dilakukannya. Lalu bagaimana mungkin mereka menyamakannya dalam ibadah dengan Allah, yang menyuruh melaksanakan keadilan dan tauhid, yang Maha Berkuasa, Berbicara dan Mahakaya, Dia yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* dalam perkataan dan perbuatan-Nya? Firman Allah merupakan kebenaran, petunjuk, nasihat dan hidayah. Perbuatan-Nya merupakan hikmah, keadilan, rahmat dan maslahat. Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat ini, yang justru tidak disebutkan mayoritas mufasir selain Ibnu Taimiyah. Kalau pun ada orang lain yang menyebutkannya, toh Ibnu Taimiyah lebih dahulu menyebutkannya. Kemudian orang-orang sesudahnya mengisahkannya, seperti yang dilakukan Al-Baghawy, yang juga menetapkan seperti itu dan menjadikannya sebagai penafsiran ayat ini. Lalu setelah itu dia berkata, "Menurut Al-Kalby, Dia menunjuki kalian kepada *ash-shiraath al-Mustaqiim.*"

Saya katakan, Allah menunjuki kita kepada *ash-shiraath al-Mustaqiim* merupakan kewajiban Allah yang memang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Penunjukan itu dilakukan dengan perbuatan dan perkataan-Nya, dan Dia berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* dalam perbuatan dan perkataan-Nya, sehingga hal ini tidak bertentangan dengan perkataan seseorang, "Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.*"

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan di sini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyuruh kepada keadilan, dan beliau berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Kami tanggapi, pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Sebab Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim,* begitu pula Rasul-Nya. Beliau tidak menyuruh dan tidak berbuat kecuali menurut ketentuan Allah. Atas dasar inilah dibuat perumpamaan tentang pemimpin orang-orang kafir, yang bisu dan tuli, yang tidak mampu mendatangkan petunjuk dan kebaikan.

Sementara pemimpin orang-orang yang berbuat kebaikan ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menyuruh berbuat adil dan beliau berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.*[4]

Pendapat yang pertama menjadi perumpamaan bagi sesembahan orang-orang kafir dan sesembahan orang-orang yang berbuat baik. Dua pendapat di atas saling kait-mengait. Sebagian di antara mereka ada yang menyebutkan pendapat yang ini dan yang lain menyebutkan pendapat yang satunya lagi. Tapi kedua-duanya merupakan maksud dari ayat di atas. Ada yang berpendapat, kedua-duanya bagi orang Mukmin dan orang kafir. Pendapat ini diriwayatkan Athiyah dari Ibnu Abbas. Menurut Atha', yang dimaksud orang yang bisu di sini ialah Ubay bin Khalaf. Sedangkan orang yang menyuruh kepada keadilan adalah Hamzah, Utsman bin Affan dan Utsman bin Mazh'un.

---

[4] Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat di atas dan lebih pas dengan hubungan kalimatnya. Allah telah memberitahukan sesuatu yang merusak akal orang-orang musyrik, yang tiada lain adalah berhala-berhala yang fisiknya hidup tapi hati dan rohnya mati, yaitu para tokoh dan pemimpin dajjal, yang menghalangi orang awam dari jalan Allah yang lurus. Mereka ini memerintahkan untuk berbuat semena-mena dan zhalim, mengajak kepada taqlid buta dan membunuh perikemanusiaan yang berakal dan unggul, agar orang awam mudah diperbudak dan dituntun kepada kemusyrikan yang paling besar. Para thaghut itu membuat orang-orang yang ditundukkan dan yang diperbudak itu untuk kepentingan diri mereka dan orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka. Mereka hidup dalam kemewahan dan kesenangan, justru berasal dari lelehan keringat dan tetes-tetes darah para petani dan buruh yang telah dibuat tersesat sedemikian rupa. Mereka berbuat begitu dengan alasan bahwa mereka adalah para pemimpin agama, penjaga dan pemelihara tempat ibadah, sehingga tangan mereka tidak boleh lelah dan badan mereka tidak boleh payah karena bekerja dan bercocok tanam. Meskipun mereka melakukan kesesatan dan penyesatan terhadap umat serta sama sekali tidak berbuat untuk kepentingan umat, toh umat juga mau tunduk dan berlari di belakang mereka tanpa petunjuk dan bukti keterangan, meninggalkan kepatuhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak mau mengikuti beliau tentang apa yang beliau serukan kepada mereka, berupa agama yang benar, yang diturunkan Allah untuk mengangkat derajat hidup manusia dan memburai belenggu taqlid dan Jahiliyah, untuk mengeluarkan mereka kepada kehidupan yang baik, sehingga mereka mengetahui nikmat *Rabb*-nya dan mensyukurinya. Rasul yang menyeru kepada petunjuk dan keadilan ini adalah orang yang semenjak masa kanak-kanaknya selalu mensyukuri nikmat *Rabb*-nya, yang aktif melakukan berbagai pekerjaan yang bermanfaat lagi mendatangkan keuntungan dengan kedua tangan dan kaki serta akalnya. Namun begitu, beliau tetap berbuat baik kepada orang lain, memberi makan orang yang kelaparan, menyantuni anak-anak yatim dan para janda, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memerintahkan kepada mereka apa yang diwahyukan Allah kepadanya dengan melaksanakan keadilan dan *ihsan* dalam segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dengan cara memuliakan kemanusiaan yang tunduk dan menghamba hanya kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang menyembah-Nya semata, tidak menyembah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya, agar bisa hidup tentram dan berbahagia di akhirat dengan mendapatkan pahala yang paling baik dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya katakan, ayat ini bisa ditafsiri seperti itu, yang tidak bertentangan dengan dua pendapat sebelumnya. Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim*, begitu pula Rasul-Nya dan para pengikut Rasul. Kebalikannya adalah sesembahan orang-orang kafir dan para penuntun mereka. Orang kafir bisa menjadi pengikut, yang diikuti dan juga yang disembah. Sebagian salaf ada yang menyebutkan berbagai macam yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagian lagi ada yang menyebutkan penuntun. Ada pula yang menyebutkan pihak yang mengabulkan dan yang menerima. Sehingga ayat ini dimungkinkan untuk dimaknai dengan makna-makna itu. Banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang serupa dengan ini.

Adapun ayat dalam surat Hud, sudah jelas dan tidak bisa dimaknai kecuali dengan satu makna saja, bahwa Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus), dan memang Dia lebih layak untuk berada di atasnya. Semua perkataan Allah adalah kebenaran, petunjuk, hidayah, keadilan dan hikmah.

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115).

Semua perbuatan Allah adalah kemaslahatan, hikmah, rahmat, keadilan dan kebaikan. Keburukan sama sekali tidak masuk dalam perbuatan dan perkataan Allah, karena keburukan keluar dari *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Bagaimana mungkin keburukan masuk dalam perbuatan Dzat yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* atau perkataan-Nya? Keburukan hanya masuk ke dalam perbuatan dan perkataan orang yang keluar dari *ash-shiraath al-Mustaqiim.*

Dalam sebuah doa beliau disebutkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Aku mendengar panggilan-Mu dan keberuntungan dari-Mu. Semua kebaikan ada pada-Mu dan keburukan tidak kembali kepada-Mu."

Tidak ada gunanya menengok ke penafsiran orang yang menafsirinya, yang berkata, "Keburukan tidak didekatkan kepada-Mu atau tidak bisa naik kepada-Mu". Maknanya lebih tinggi dan lebih besar dari sekedar penafsiran ini. Dzat yang semua asma'-Nya adalah *husna* (baik), yang semua sifat-Nya adalah kesempurnaan, yang semua perbuatan-Nya adalah hikmah, yang semua perkataan-Nya adalah benar dan adil, mustahil ada keburukan yang masuk ke dalam asma' dan sifat-sifat-Nya, perbuatan atau perkataan-Nya. Jadi, makna ini pas dengan makna firman Allah,

"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Perhatikan penggalan firman-Nya ini setelah firman-Nya,

"Sesungguhnya Aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian." (Hud: 56).

Dengan kata lain, Dia adalah *Rabb*-ku, yang tidak menelantarkan dan menyia-nyiakan aku, dan Dia adalah *Rabb* kalian yang tidak akan memberikan kepada kalian untuk mengalahkan aku, yang tidak akan menghalangi kalian dari aku. Sesungguhnya ubun-ubun kalian ada di Tangan-Nya. Kalian tidak melakukan sesuatu pun tanpa kehendak-Nya. Sesungguhnya ubun-ubun setiap binatang melata ada di Tangan-Nya. Tidak ada yang bisa bergerak kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang membolak-balik yang ada pada diri binatang melata itu. Di samping perbuatan-Nya yang menggerakkan mereka, kekuasaan dan ketetapan-Nya, Dia pun berada di atas jalan yang lurus. Dia tidak melakukan apa yang dilakukan-Nya kecuali berdasarkan hikmah, keadilan dan kemaslahatan. Kalaupun Dia memberikan kekuasaan kepada kalian atas diriku, itu pun ada hikmahnya dan segala pujian atas-Nya. Karena itu merupakan kekuasaan dari Dzat yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim*, yang tidak berbuat zhalim dan tidak melakukan sesuatu secara sia-sia dan tanpa hikmah. Beginilah seharusnya makrifat tentang Allah dan bukan makrifat qadariyah model Majusi dan qadariyah model Jabariyah, yang menafikan hikmah, kemaslahatan dan ketetapan berdasarkan alasan. Sesungguhnya Allahlah yang memberikan taufik.

Teman pada Ash-shiraath al-Mustaqiim Bisa Menghilangkan Ketakutan karena Sendirian

Karena orang yang mencari *ash-shiraath al-Mustaqiim* juga harus mencari sesuatu, maka banyak orang yang justru menyimpang darinya. Orang yang hendak menempuh suatu jalan menginginkan teman baik yang mendampinginya. Sementara itu, jiwa manusia diciptakan takut jika mengalami perpisahan. Sebaliknya, dia senang berada bersama teman yang setia mendampinginya. Karena itulah Allah mengingatkan tentang teman-teman dalam perjalanan ini, yaitu,

"... orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Jalan ini disertakan dengan teman orang-orang yang menitinya, dan mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, agar orang yang mencari hidayah dan meniti jalan itu tidak lagi takut terhadap kesendiriannya ketika hidup di tengah manusia sezamannya, dan agar dia mengetahui bahwa temannya ketika meniti jalan itu adalah mereka yang mendapat nikmat dari Allah. Dengan begitu dia tidak risau karena harus bertentangan dengan orang-orang yang menyimpang dari jalan itu. Pada hakikatnya orang-orang yang menyimpang dari jalan itu merupakan kelompok minoritas dari segi kualitasnya, meskipun mereka mayoritas dari segi kuantitasnya. Sebagian salaf berkata, "Hendaklah engkau melalui jalan kebenaran dan janganlah khawatir karena minimnya orang-orang yang melalui jalan itu. Jauhilah kebatilan, dan jangan terkecoh karena banyaknya orang yang rusak. Selagi engkau takut karena sendirian, lihatlah teman-teman di masa mendatang dan berminatlah untuk bersua dengan mereka, tundukkan pandangan mata dari selain mereka, karena sedikit pun mereka tidak dapat menolongmu di hadapan Allah. Jika mereka berteriak ketika engkau sedang meniti jalan, tak perlu engkau menengok ke arah mereka. Sebab jika engkau menengok ke arah mereka, maka mereka akan menyambarmu dan menghalang-halangimu. Saya membuat dua perumpamaan tentang hal ini, dan ada baiknya jika engkau mencermatinya:

Pertama: Seseorang keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat di masjid dan dia tidak punya niat yang lain. Di tengah perjalanan ada syetan berupa manusia yang menghadangnya, dengan cara melontarkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Maka dia pun berhenti untuk meladeninya. Boleh jadi syetan yang berupa manusia itu lebih kuat dari dirinya, dapat memaksanya dan menghambat kepergiannya ke masjid, sehingga dia ketinggalan ikut shalat. Atau boleh jadi dia lebih kuat dari orang yang menghalang-halanginya itu. Tapi karena perbuatannya itu dia tidak mendapatkan shaff pertama dan ikut shalat jama'ah secara sempurna. Jika dia menengok kepada orang itu, dia telah memberi peluang untuk menggodanya dan boleh jadi keinginannya untuk shalat berjama'ah menjadi lemah. Jika dia mempunyai makrifat dan ilmu, tentu dia akan berusaha untuk mempercepat langkah kakinya. Semua diukur dari sedikit banyaknya dia menengok ke arah orang itu. Jika dia berpaling darinya dan menyibukkan diri dengan tujuannya serta takut ketinggalan shalat, maka musuh pun tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan apa yang diinginkannya.

Kedua: Kijang lebih gesit daripada anjing. Tapi jika dia merasakan kehadiran anjing, justru dia menengok ke arahnya sehingga dia pun kalah gesit, sehingga anjing bisa menerkamnya.

Maksudnya, dengan adanya seorang teman bisa menghilangkan ketakutan karena sendirian dan teman itu bisa menganjurkannya untuk terus berjalan dan bersua dengan mereka.

Inilah di antara faidah doa qunut, "Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk". Artinya, masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan jadikanlah aku sebagai teman bagi mereka dan bersama mereka. Ini merupakan faidah pertama. Adapun faidah kedua, hal itu merupakan tawasul kepada Allah dengan nikmat Allah dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang diberi-Nya nikmat, yaitu nikmat hidayah yang diberikan kepada orang-orang yang mendapat hidayah. Maka jadikanlah bagiku bagian dari nikmat ini dan jadikanlah aku salah seorang di antara mereka yang mendapat nikmat. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan kebaikan-Nya. Adapun faidah ketiga, sebagaimana yang dikatakan peminta-minta kepada orang yang dermawan, "Berilah aku shadaqah sebanyak shadaqah yang engkau berikan kepada orang-orang lain. Ajarkanlah kepadaku seperti yang engkau ajarkan kepada orang lain, dan berbuat baiklah kepadaku seperti kebaikanmu kepada orang lain."

Memohon Petunjuk ke Ash-shiraath al-Mustaqiim Merupakan Permohonan Yang Paling Agung

Memohon petunjuk ke *ash-shiraath al-Mustaqiim* kepada Allah merupakan permohonan yang paling agung dan mendapatkannya merupakan pemberian yang paling mulia. Karena itulah Allah mengajari hamba-hamba-Nya, bagaimana cara memohon hal ini dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan pujian dan pengagungan di hadapan-Nya, lalu menyebutkan ubudiyah dan tauhid kepada mereka. Inilah dua macam tawasul untuk mendapatkan apa yang mereka pinta, yaitu: Tawasul dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, dan tawasul kepada-Nya dengan beribadah atau menyembah-Nya. Jika dua tawasul ini menyertai doa, maka hampir-hampir doa itu tidak tertolak. Dua tawasul ini menguatkan dua hadits tentang *al-ismul-a'zham* (asma yang paling agung), yang diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Al-Imam Ahmad dan At-Tirmidzy.

Pertama: Hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللّٰهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, seraya mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi, Engkau adalah Allah yang tiada Ilah selain Engkau, Yang Esa dan Yang menjadi tempat meminta segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya'. Maka beliau bersabda, 'Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, dia telah memohon kepada Allah dengan asma'-Nya Yang paling agung, yang apabila dipanjatkan doa dengannya, maka Dia akan mengabulkan dan apabila dipinta dengannya, maka Dia akan memberi'."

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan kesaksian orang yang berdoa kepada-Nya dengan wahdaniyah serta penetapan sifat-Nya yang ditunjukkan dengan asma' *Ash-Shamad*, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, "Yaitu orang berilmu yang sempurna ilmunya dan orang berkuasa yang sempurna kekuasaannya." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Artinya adalah tuan yang memiliki kesempurnaan dalam segala kedudukan." Menurut Abu Wa'il, artinya adalah tuan yang tinggi kedudukannya. Menurut Sa'id bin Jubair, artinya orang yang sempurna dalam segala sifat, perbuatan dan perkataannya. Permisalan dan keserupaan dinafikan dari-Nya dengan perkataannya, "Yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya". Seperti inilah terjemah aqidah Ahlus-Sunnah dan tawasul dengan iman dan kesaksian dengannya merupakan asma' yang paling agung.

Kedua: Hadits Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَدْعُوْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانَ بَدِيعَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ.

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji bagi-Mu, tiada Ilah melainkan Engkau, Yang banyak karunianya, Yang menciptakan langit dan bumi, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri'. Maka beliau bersabda, 'Dia telah memohon kepada Allah dengan asma'-Nya yang paling agung."

Jadi ini merupakan tawasul kepada Allah dengan asma' dan sifat-sifat-Nya.

Surat Al-Fatihah telah mengombinasikan dua macam tawasul, yaitu tawasul dengan pujian dan pengagungan-Nya, serta tawasul kepada-Nya dengan ubudiyah dan mengesakan-Nya. Kemudian disusul permohonan yang paling penting dan hasrat yang paling mendatangkan keberuntungan, yaitu hidayah, setelah dua tawasul itu. Maka orang yang memanjatkan doa dengannya layak dikabulkan.

Serupa dengan hal ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang biasa beliau panjatkan ketika beliau dalam keadaan berdiri untuk shalat malam, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Ibnu Abbas,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَأَنْتَ إِلَهِي

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah yang menegakkan langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Mahabenar, janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para nabi itu benar, hari kiamat itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, kepada-Mu aku beriman dan bertawakal, kepada-Mu aku kembali, karena-Mu aku bermusuhan dan kepada-Mu aku mengadu. Maka ampunilah bagiku apa yang kumajukan dan apa yang kuakhirkan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kunyatakan. Engkau adalah Ilahku yang tiada Ilah melainkan Engkau."

Pencakupan Surat Al-Fatihah atas Tiga Jenis Tauhid

Surat Al-Fatihah mencakup tiga macam tauhid sebagaimana yang sudah disepakati para rasul. Tauhid itu sendiri ada dua jenis: Satu jenis tauhid dalam ilmu dan keyakinan, serta satu jenis lagi dalam kehendak dan tujuan. Yang pertama disebut tauhid *al-ilmy*, dan yang kedua disebut tauhid *al-qashdy al-irady*. Yang pertama berkaitan dengan pengabaran dan makrifat, sedangkan yang kedua berkaitan dengan tujuan dan kehendak. Tauhid yang kedua ini juga ada dua macam: Tauhid dalam Rububiyah dan tauhid dalam Uluhiyah. Jadi inilah tiga macam itu.

Inti tauhid ilmu pada penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan penafian penyerupaan dan permisalan, pembebasan dari aib dan kekurangan. Yang demikian ini dapat dibuktikan dengan dua hal: Yang global dan yang rinci.

Yang global ialah penetapan pujian bagi-Nya. Sedangkan yang rinci ialah penyebutan sifat Ilahiyah dan Rububiyah, rahmat dan kekuasaan. Inti asma' dan sifat berkisar pada empat hal ini. Adapun cakupan pujian berdasarkan hal itu ialah mencakup pujian Dzat yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya, disertai kecintaan, keridhaan dan ketundukan kepada-Nya. Selagi sifat-sifat kesempurnaan yang dipuji semakin banyak, maka pujian kepadanya semakin sempurna. Selagi sifat-sifat kesempurnaannya berkurang, maka pujian kepadanya juga semakin berkurang selaras dengan kadarnya. Karena itulah segala puji bagi Allah dengan pujian yang tidak bisa dibilang oleh selain-Nya, karena kesem-

purnaan sifat-sifat-Nya dan karena banyaknya. Atas dasar inilah tak seorang pun di antara makhluk-Nya bisa membilang pujian kepada-Nya, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan yang tidak bisa dibilang selain-Nya. Karena itu Allah mencela sesembahan orang-orang kafir, dengan cara meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dari sesembahan itu. Allah mencelanya bahwa sesembahan itu tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa bicara dan memberi petunjuk, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Semacam ini pula sesembahan golongan Jahmiyah, sama seperti celaan terhadap patung-patung, yang kemudian mereka nisbatkan kepada-Nya. Tapi Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim dan ingkar, dengan ketinggian yang besar. Allah befirman mengisahkan kekasih-Nya, Ibrahim *Alaihis-Salam*, saat mendebat ayahnya,

> *"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Maryam: 42).

Sekiranya *Ilah* Ibrahim seperti sesembahan ayahnya dan serupa dengannya, tentu Azar, ayahnya akan berkata, "Sesembahanmu pun seperti itu pula. Maka bagaimana mungkin kamu mengingkari aku?" Tapi meskipun ayah Ibrahim musyrik, toh dia lebih tahu tentang Allah daripada golongan Jahmiyah. Begitu pula orang-orang kafir Quraisy. Meskipun mereka musyrik, toh mereka mengakui sifat-sifat Allah Yang Maha Pencipta dan ketinggian-Nya atas makhluk. Firman-Nya,

> *"Dan, kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* (Al-A'raf: 148).

Sekiranya Allah yang menjadi *Ilah* makhluk seperti keadaan sesembahan itu, maka tidak ada gunanya mengingkari perbuatan mereka dan menunjukkan bukti kebatilan sesembahan mereka.

Jika ada yang berkata, "Toh Allah tidak berbicara dengan hamba-hamba-Nya."

Maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Allah berbicara dengan mereka. Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah dari balik tabir. Ada pula yang tanpa perantara. Ada pula yang Allah berbicara dengan sebagian di antara mereka lewat lisan utusan-Nya dari jenis ma-

laikat, yaitu para nabi. Sementara Allah berbicara dengan seluruh manusia lewat lisan rasul-rasul-Nya. Allah menurunkan kalam-Nya kepada mereka, yang disampaikan para rasul dari-Nya. Para rasul itu mengatakan, "Ini adalah kalam Allah yang difirmankan-Nya dan Dia memerintahkan kami untuk menyampaikannya kepada kalian."

Berangkat dari sinilah orang-orang salaf berkata, "Siapa yang mengingkari Allah berbicara, berarti dia telah mengingkari risalah semua rasul. Sebab hakikat dari risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Ketiadaan kalam-Nya adalah ketiadaan risalah."

Allah befirman di dalam surat Thaha tentang As-Samiry,

"Kemudian Samiry mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (Thaha: 88-89).

Jawaban dari pertanyaan ini ialah, bahwa Dia berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain. Firman Allah,

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Al-Qur'an menjadikan penafian sifat kalam sebagai kepastian kebatilan Ilahiyah. Hal ini logis menurut pertimbangan fitrah dan akal yang sehat serta kitab-kitab samawi, bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan tidak bisa menjadi *Ilah*, pengatur dan *Rabb*. Bahkan dia tercela dan kurang, tidak layak mendapat pujian, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Pujian di dunia dan di akhirat hanya layak diberikan kepada Dzat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, yang karena itu dia layak dipuji. Oleh karena itulah orang-orang salaf menamakan kitab-kitab yang mereka susun tentang As-Sunnah dan penetapan sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, kalam dan pembicaraan-Nya, dengan "Kitab Tauhid". Penafian sifat-sifat itu, pengingkaran dan pengufurannya merupakan pengingkaran terhadap Allah Yang Maha Pencipta. Tauhid-Nya ialah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan dan membebaskan-Nya dari penyerupaan dan kekurangan.

Sementara golongan Mu'thilah menjadikan pengingkaran sifat dan pengguguran penciptanya sebagai tauhid. Mereka juga menjadikan penetapannya bagi Allah sebagai penyerupaan dan penitisan. Mereka menamakan sesuatu yang batil dengan sebutan kebenaran, karena kesenangan kepadanya dan sebagai hiasan yang mereka buat-buat. Mereka menyebut kebenaran dengan nama kebatilan, untuk menghindar darinya. Sementara mayoritas manusia tidak memiliki kritikan orang yang biasa mengritik, meskipun jalan sudah jelas.

> *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (Al-Kahfi: 17).

Orang yang layak dipuji tidak akan dipuji karena sesuatu yang tidak ada pada dirinya dan sikap diamnya, kecuali kalau memang peniadaan aib dan kekurangan menjamin adanya penetapan kebalikannya, yang berupa sifat-sifat kesempurnaan yang tetap dan pasti. Jika tidak, maka itu hanya sekedar peniadaan yang memang tidak layak untuk dipuji dan juga bukan merupakan kesempurnaan.

Begitu pula pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri yang tidak mempunyai anak. Hal ini menjamin kesempurnaan sifat *shamad*-Nya, kekayaan-Nya dan kerajaan-Nya dan bahwa segala sesuatu menyembah-Nya. Jika dia mempunyai anak, berarti menafikan kesempurnaan itu, sebagaimana firman-Nya,

> *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Mahasuci Allah; Dialah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi."* (Yunus: 68).

Pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri tentang tidak adanya sekutu, menjamin kesendirian-Nya dalam Rububiyah, dan Ilahiyah, keesaan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, yang selain-Nya tidak disifati dengan sifat-sifat itu, hingga dia menjadi sekutu bagi-Nya. Sekiranya tidak ada sifat-sifat kesempurnaan itu, maka segala wujud bisa lebih sempurna dari-Nya. Sebab yang wujud lebih sempurna daripada yang tidak wujud. Karena itulah Allah tidak memuji Diri-Nya dengan sesuatu yang tidak ada, kecuali jika menjamin penetapan kesempurnaan, sebagaimana Dia memuji Diri-Nya dengan keberadaan-Nya yang tidak mati. Hal ini menjamin kesempurnaan hidup-Nya. Allah memuji Diri-Nya sebagai Dzat Yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur, untuk menjamin perbuatan-Nya yang mengurus (hamba) secara terus-menerus. Allah memuji Diri-Nya bahwa tidak ada yang tersembunyi dari-Nya meskipun hanya seberat dzarrah di

langit maupun di bumi, tidak pula yang lebih kecil maupun yang lebih dari dzarrah itu, karena kesempurnaan ilmu-Nya dan peliputan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi siapa pun, karena kesempurnaan keadilan dan kemurahan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak dapat dilihat pandangan mata, karena kesempurnaan keagungan-Nya, yang dapat melihat namun tidak dapat dilihat, sebagaimana Dia yang bisa diketahui namun tidak ada ilmu yang meliputi-Nya. Jika tidak, maka penafian pandangan bukan merupakan kesempurnaan. Sebab sesuatu yang tidak ada tidak dapat dilihat, sehingga keberadaan sesuatu yang tidak dapat dilihat bukan kesempurnaan sedikit pun. Kesempurnaan hanya ada pada keberadaannya yang tidak bisa dilihat pandangan mata, karena keagungan di dalam Diri-Nya dan ketinggian-Nya untuk diketahui makhluk. Begitu pula Allah yang memuji Diri-Nya yang tidak lalai dan tidak lupa, karena kesempurnaan ilmu-Nya.

Setiap peniadaan di dalam Al-Qur'an, sehingga Allah tidak memuji Diri-Nya, maka itu merupakan kontradiksi penetapan kebalikannya dan karena untuk menjamin kesempurnaan penetapan kebalikannya. Maka dapat diketahui bahwa hakikat pujian itu mengikuti penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan peniadaannya merupakan penafian pujian, dan penafian pujian mengharuskan penetapan kebalikannya.

Lima Sifat di dalam Al-Fatihah Yang Menunjukkan Tauhid Asma' dan Sifat

Pembuktian lima asma' ini ialah asma' Allah, *Rabb, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik.* Hal ini didasarkan kepada dua hal:

Dasar Pertama: Asma' ini menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Asma' ini juga merupakan sifat-sifat. Atas dasar inilah semuanya menjadi *husna* (baik). Sebab sekiranya itu hanya sekedar lafazh yang tidak ada maknanya, maka itu tidak bisa disebut *husna* dan tidak pula menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan, sifat mendendam dan marah lebih dominan daripada sifat rahmat dan *ihsan* serta yang menjadi kebalikannya, sehingga akan diucapkan dalam doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena Engkau Maha Pembalas. Ya Allah, berilah aku, karena Engkau Maha Pemberi mudharat dan yang menahan", atau lain-lainnya. Penafian makna-makna Al-Asma' Al-Husna bagi Allah merupakan pengingkaran yang paling besar. Allah befirman,

"Dan, tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat

balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Sekiranya asma' itu tidak menunjukkan kepada makna dan sifat-sifat, maka Dia tidak boleh mengabarkannya berdasarkan sumber-sumbernya. Tapi Allah mengabarkan tentang Diri-Nya beserta sumber-sumbernya dan menetapkannya bagi Diri-Nya serta menetapkannya bagi Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 58).

Dengan begitu dapat diketahui bahwa القوي/*Al-Qawy* itu termasuk asma'-Nya, yang berarti Dia disifati dengan kekuatan. Begitu pula firman Allah,

فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا. {فاطر: ١٠}

"Maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya." (Fathir: 10).

Yang mulia ialah yang memiliki kemuliaan. Sekiranya tidak ada penetapan kekuatan dan kemuliaan, maka Dia tidak akan memiliki asma' yang kuat dan yang mulia.

Begitu pula firman-Nya,

"Maka ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu". (Hud: 14).

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya." (An-Nisa': 166).

"Dan, mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah." (Al-Baqarah: 255).

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia menurunkan neraca dan meninggikannya, mengangkat kepada-Nya amal malam hari sebelum siang hari dan amal siang hari sebelum malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya Dia membukanya, maka keagungan Wajah-Nya akan membakar apa pun pandangan dari makhluk-Nya atau yang tertuju kepada-Nya."

Beliau menyebutkan sumber pengambilan asma' البَصِيْر /*Al-Bashir.* Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الأَصْوَاتَ.

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara."

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan hadits istikharah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kebaikan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuasaan dengan kekuasaan-Mu."

Allah berkuasa dengan kekuasaan-Nya. Allah befirman kepada Musa,

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي. {الأعراف: ١٤٤}

"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'raf: 144).

Jadi Allah berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain dengan suatu perkataan. Dia adalah Mahaagung yang mempunyai keagungan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan,

"Allah befirman, 'Keagungan adalah jubahku dan kekuasaan adalah selendangku."

Allah adalah Maha Bijaksana yang memiliki ketetapan hukum. Firman-Nya,

"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Mukmin: 12).

Kaum Muslimin sudah sepakat bahwa siapa yang bersumpah dengan hidup Allah, pendengaran, penglihatan, pandangan, kekuatan, kemuliaan, keagungan-Nya, maka sumpahnya itu sah dan menjadi jaminan. Sebab ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang bersumber dari asma'-Nya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak meliputi makna dan sifat-sifat, maka tidak ada artinya ada pengabaran dengan perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak bisa dikatakan, "Dia mendengar, melihat, mengetahui, berkuasa dan berkehendak." Sesungguhnya penetapan hukum-hukum sifat merupakan cabang dari penetapannya. Jika tidak ada asal sifat, mustahil ada penetapan hukumnya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak memiliki makna dan sifat-sifat, tentunya asma' itu menjadi benda mati seperti halnya bendera semata, yang tidak diletakkan untuk sesuatu yang diberi nama itu dengan pertimbangan suatu makna yang menyertainya. Semua itu sama dan tidak ada perbedaan antara hal-hal yang ditunjukkan. Yang demikian ini merupakan isapan jempol semata dan kebohongan yang nyata. Siapa yang menjadikan makna nama "Yang berkuasa" sama dengan makna

nama “Yang mendengar dan melihat”, begitu pula makna nama “Yang Maha Pemberi taubat” sama dengan makna nama “Yang membalas”, makna nama “Yang memberi” sama dengan makna nama “Yang Menahan”, berarti dia telah membohongi akal, bahasa dan fitrah.

Penafian makna asma' Allah merupakan penyimpangan yang paling besar. Penyimpangan itu sendiri ada dua macam. Salah satu di antaranya ialah penyimpangan di atas. Sedangkan satunya lagi ialah memberi nama patung-patung dengan asma' itu sebagaimana mereka menyebut patung-patung itu sebagai sesembahan. Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, “Mereka menyimpangkan asma' Allah dari makna yang semestinya lalu mereka menamakan patung-patung mereka dengan asma' itu, lalu mereka menambahi dan mengurangi. Mereka mengambil nama Lata dari nama Allah, Uzza dari Al-Aziz, Manat dari Mannan.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna “ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ /*Yulhiduuna fi asma'ihi*”, menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, artinya berbuat dusta kepada-Nya. Ini merupakan tafsir berdasarkan makna. Namun hakikat إلحَاد /*ilhaad* di sini ialah menyimpangkannya dari kebenaran yang terkandung di dalamnya dan memasukkan ke dalamnya apa yang bukan merupakan bagian darinya serta mengeluarkan darinya hakikat-hakikat maknanya. Inilah hakikat *ilhaad*. Siapa yang melakukannya, berarti dia telah berbuat dusta terhadap Allah. Ibnu Abbas menafsiri *ilhaad* di sini dengan dusta, atau itu merupakan tujuan orang yang berbuat *ilhaad* dalam asma' Allah. Jadi, jika seseorang memasukkan ke dalam makna-makna asma' itu sesuatu yang bukan bagian darinya, mengeluarkan makna dari hakikatnya atau sebagian di antaranya, berarti dia telah menyimpang dari kebenaran. Inilah hakikat *ilhaad*. *Ilhaad* juga berarti menentang atau mengingkarinya, entah dengan menentang maknanya dan meniadakannya, entah dengan menyimpangannya dari kebenaran dan mengeluarkannya dari kebenaran dengan berbagai takwil yang batil, atau entah dengan menjadikannya sebagai nama makhluk yang diciptakan, seperti *ilhaad* orang-orang yang berpaham penitisan. Mereka menjadikan asma' Allah sebagai nama benda-benda alam ini, baik yang tercela atau yang terpuji. Sampai-sampai pemimpin mereka,[5] berkata, “Dia (Allah) yang diberi nama dengan segala nama yang terpuji menurut akal, syariat dan kebiasaan, dengan segala nama yang tercela menurut akal, syariat dan kebiasaan.”

---

[5] Dia adalah Abu Sa'id Al-Kharraz, yang berkata tentang *Rabb*-nya, “Dialah yang diberi nama Abu Sa'id Al-Kharraz.”

Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang yang menyimpang dengan ketinggian yang besar.

Dasar Kedua: Satu nama dari asma' Allah, sebagaimana ia menunjukkan kepada dzat dan sifat yang diambilkan darinya secara persis, maka ia juga menunjukkan dua makna lain yang menjadi kandungan dan keharusannya, sehingga ia menunjukkan kepada sifat itu sendiri sebagai kandungannya, juga menunjukkan kepada dzat yang terlepas dari sifat itu, dan juga menunjukkan sifat lain yang menjadi keharusannya. Nama السَّمِيْعُ /*As-Samii'* menunjukkan kepada Dzat *Rabb* dan pendengaran-Nya secara persis, kepada Dzat itu sendiri dan kepada pendengaran itu sendiri sebagai kandungan, juga menunjukkan kepada nama الْحَيُّ /*Al-Hayyu* (Yang Mahahidup) dan sifat hidup sebagai keharusan. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh asma' dan sifat Allah. Tetapi manusia saling berbeda dalam mengetahui keharusan dan ketiadaannya. Dari sinilah acapkali terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam sekian banyak asma' dan sifat serta hukum. Siapa yang mengetahui bahwa perbuatan berdasarkan pilihan merupakan keharusan kehidupan, dan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna, dan bahwa semua kesempurnaan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna pula, tentu akan menetapkan asma' dan sifat Allah serta perbuatan-Nya, yang justru diingkari orang yang tidak mengetahui keharusan hal itu dan tidak mengetahui hakikat kehidupan dan keharusannya. Begitu pula untuk semua sifat Allah. Nama الْعَظِيْمُ /*Al-'Azhiim* (Mahaagung) bagi Allah merupakan keharusan yang diingkari orang yang tidak mengetahui keagungan Allah dan keharusannya. Begitu pula nama الْعَلِيُّ/*Al-Aly*, الْحَكِيْمُ /*Al-Hakiim* dan semua asma'-Nya. Di antara keharusan nama *Al-Aly* ialah ketinggian yang mutlak dan segala ungkapannya. Dia memiliki ketinggian yang mutlak dari segala wujud, ketinggian kekuasaan, ketinggian penundukan dan ketinggian Dzat. Siapa yang mengingkari ketinggian Dzat, berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *Al-Aly*.

Begitu nama الظَّاهِرُ /*Azh-Zhaahir*, yang di antara keharusannya ialah tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ.

"Dan Engkau adalah Yang Zhaahir, yang tiada sesuatu pun di atas-Mu."

Bahkan Allah berada di atas segala sesuatu. Siapa yang mengingkari keunggulan Allah ini berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *Azh-Zhaahir*. Tidak benar jika yang *Azh-Zhaahir* hanya sekedar memiliki keunggulan kekuasaan, seperti jika dikatakan, "Emas mengungguli perak dan mutiara mengungguli kaca." Sebab keunggulan ini tidak berhubungan dengan penampakan, tetapi boleh jadi yang diungguli justru lebih tampak dari apa yang mengungguli. Tidak benar pula jika itu hanya sekedar penampakan penundukan dan kemenangan semata. Allah adalah *Azh-Zhaahir* dengan penundukan dan kemenangan, karena *Azh-Zhaahir* kebalikan dari الْبَاطِنُ /*Al-Baathin*, yang tidak ada sesuatu yang menandinginya, sebagaimana الأَوَّلُ /*Al-Awwalu* yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, kebalikan dari الآخِرُ /*Al-Aakhiru*, yang tiada sesuatu pun sesudah-Nya.

Begitu pula nama الْحَكِيْمُ /*Al-Hakiim*, yang di antara keharusannya ialah penetapan tujuan-tujuan yang terpuji dan terarah berkat perbuatan-perbuatan-Nya, peletakan-Nya terhadap segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkannya pada sisi yang paling baik. Pengingkaran terhadap hal ini sama dengan pengingkaran terhadap nama ini dan keharusan-keharusannya. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh Al-Asma' Al-Husna Allah.

Nama Allah Menunjukkan kepada Seluruh Asma' dan Sifat

Jika dua dasar ini sudah ditetapkan, maka nama Allah menunjukkan kepada seluruh Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi berkat tiga bukti. Nama ini menunjukkan Ilahiyah-Nya yang mencakup penetapan sifat-sifat Ilahiyah bagi-Nya, disertai penafian terhadap kebalikan-kebalikannya.

Sifat-sifat Ilahiyah[6] ialah sifat-sifat kesempurnaan yang terlepas dari penyerupaan dan permisalan, dari aib dan kekurangan. Karena itulah Allah menambahkan seluruh Al-Asma' Al-Husna ke nama yang agung ini, sebagaimana firman-Nya,

---

[6] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati kita dan dia, adalah sifat-sifat *Rabb* yang karenanya Dia berhak menjadi satu-satunya *Ilah*, yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika tidak, maka tuhan yang batil amat banyak dan tak terhitung bilangannya, yang dijadikan manusia karena kebodohan dan kesesatan mereka, karena godaan syetan terhadap mereka dan apa yang dibaguskannya di dunia terhadap mereka, hingga mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai penolong selain Allah. Mereka memberikan ketundukan hati, cinta, pengagungan dan pensucian kepadanya, mengunjunginya, berdoa kepadanya, menyajikan korban kepadanya, menegakkan syiar baginya dan berbagai macam kekhususan Ilahiyah yang tidak layak diberikan

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى. {الأعراف: ١٨٠}

"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna." (Al-A'raf: 180).

Ada yang berpendapat, *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, As-Salam, Al-Aziz, Al-Hakim* adalah asma' Allah, dan tidak dikatakan, bahwa Allah adalah termasuk asma' Ar-Rahman dan tidak termasuk asma' Al-Aziz dan lain-lainnya.

Maka dapat diketahui bahwa nama Allah mencakup seluruh makna Al-Asma' Al-Husna, menunjukkan kepadanya secara global. Al-Asma' Al-Husna merupakan rincian dan penjelasan dari sifat-sifat Ilahiyah, yang dari sinilah terbentuk nama Allah. Nama Allah menunjukkan keberadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah. Makhluk menyembah-Nya karena cinta, pengagungan dan ketundukan, kembali kepada-Nya ketika didesak kebutuhan dan kepasrahan. Yang demikian ini mengharuskan kesempurnaan Rububiyah dan rahmat-Nya, yang keduanya mencakup kesempurnaan kekuasaan. Pujian, Ilahiyah, Rububiyah, rahmat dan kekuasaan-Nya mengharuskan seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Sebab mustahil ada penetapan semua itu bagi orang yang tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, berkuasa, tidak berbicara, tidak dapat berbuat apa yang dikehendakinya serta tidak bijaksana dalam perbuatan-perbuatannya.

Sifat keagungan dan keindahan lebih khusus daripada nama Allah. Sedangkan sifat perbuatan, kekuasaan, kesendirian dalam memberi manfaat dan mudharat, memberi dan menahan, berkehendak, kesempurnaan kekuatan serta menangani urusan makhluk, lebih khusus daripada nama *Rabb.*

Sifat *ihsan*, kemurahan hati, kebajikan, belas kasih, karunia dan santun, lebih khusus daripada nama *Ar-Rahman.* Hal ini diulang pemberitaannya dengan ketetapan sifat, adanya pengaruh dan kaitan sebab-akibat.

---

kecuali hanya kepada Allah *Rabbul-'alamin.* Mereka tidak mempertuhankan sedemikian rupa melainkan ketika disusupi bisikan syetan, bahwa di dalam diri tuhan-tuhan itu ada cahaya yang berasal dari Allah. Cahaya yang dimiliki itu merupakan kekhususan Allah, asma' dan sifat-sifat-Nya dari kehidupan yang abadi, kekuasaan, kekayaan, kemuliaan, rahmat, kekuatan, pemberian, penahanan, peninggian dan penurunan. Asy-Sya'rany pernah berkata di dalam bukunya, *Al-'Uhud Al-Muhammadiyah,* bahwa para penolong (wali) mempunyai kekuasaan untuk menurunkan dan meninggikan, memberi dan menahan, menggenggam dan membentangkan, menundukkan dan menentukan hukum karena Allah...." dan seterusnya. Allah lebih tinggi dari yang demikian itu.

Ar-Rahman adalah Dzat yang sifatnya rahmat. *Ar-Rahim* adalah Dzat yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Karena itu Allah befirman,

"Dan, adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43).

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (At-Taubah: 117).

Di sini tidak disebutkan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya dan tidak pula Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin, meskipun di dalam nama الرَّحْمٰن /*Ar-Rahman*, dengan bentuk kata فَعْلَان / *fa'lan*, ada keluasan sifat ini dan penetapan seluruh maknanya yang disifatkan.

Tidakkah engkau tahu orang-orang mengatakan غَضْبَان *ghadhban* untuk orang yang marah besar, atau نَدْمَان، حَيْرَان، سَكْرَان، لَهْفَان /*nadman, hairan, sakran, lahfan,* bagi seseorang yang mengalami keadaan seperti masing-masing kata ini? Jadi bentuk *fa'lan* menunjukkan keluasan dan pencakupan. Karena itu Allah seringkali menggabungkan *istiwa'*-Nya di atas 'Arsy dengan nama ini, seperti firman-Nya,

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى. {طه: ٥}

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5).

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمٰنُ. {الفرقان: ٥٩}

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah." (Al-Furqan: 59).

Allah bersemayam di atas 'Arsy dengan nama *Ar-Rahman*. Sebab 'Arsy itu dikelilingi makhluk dan yang dibuat luas membentang. Rahmat juga mengelilingi makhluk, yang luas bagi mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 156).

Allah bersemayam di atas makhluk yang paling luas, dengan sifat yang amat luas. Karena itu rahmat-Nya juga meliputi segala sesuatu. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala Allah menetapkan takdir makhluk, Dia menulis di dalam Kitab, yang ada di sisi-Nya dan diletakkan di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

Dalam suatu lafazh disebutkan,

"Ia diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy."

Perhatikan kekhususan Al-Kitab ini dengan penyebutan rahmat dan yang diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5). Dan firman-Nya, *"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah."* (Al-Furqan: 59).

Pintu yang lebar sudah dibukakan di hadapanmu untuk mengetahui *Rabb*, selagi pintu itu tidak ditutup karena kemalasan dan kelemahan.

Sifat adil, menyempitkan, membentangkan, merendahkan, meninggikan, memberi, menahan, memuliakan, menghinakan, menundukkan, menghukumi dan lain sebagainya, lebih khusus dengan nama المَلِكُ /*Al-Maliku*, yang dikhususkan-Nya dengan hari pembalasan (kiamat), yaitu pembalasan dengan adil. Karena hanya Allahlah yang memutuskan perkara pada hari itu, dan hari itu adalah hari yang pasti terjadi, begitu pula saat-saat sebelumnya seperti hari berbangkit. Saat itulah puncaknya, dan hari-hari di dunia mempunyai beberapa tahapan untuk sampai ke sana.

Perhatikan kaitan penciptaan dan perintah dengan tiga asma' ini: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman*, bagaimana dari tiga asma' ini muncul penciptaan, perintah, pahala dan siksa? Bagaimana pula makhluk dihimpunkan dan dibeda-bedakan? Jadi makhluk itu memiliki himpunan dan perbedaan.

Nama *Rabb* memiliki himpunan yang mencakup seluruh makhluk. Dia adalah *Rabb* segala sesuatu dan Penciptanya, yang berkuasa terhadapnya dan tak ada sesuatu pun yang keluar dari Rububiyah-Nya. Apa pun yang ada di langit dan di bumi menjadi hamba bagi-Nya, ada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Mereka berhimpun dengan sifat Rububiyah dan berbeda-beda dengan sifat Uluhiyah. Yang menyembah Dia semata adalah orang-orang yang berbahagia, yang menetapkan ketaatan bagi-Nya, bahwa Allah adalah yang tiada *Ilah* selain Dia. Ibadah, tawakal, berharap, takut, mencintai, kembali, bersandar, merendah dan tunduk tidak layak dilakukan kecuali bagi-Nya.

Di sinilah manusia berbeda-beda dan mereka terpisah menjadi dua golongan: Satu golongan adalah orang-orang musyrik yang berada di neraka, dan satu golongan lagi adalah orang-orang yang mengesakan, yang berada di surga.

Ilahiyahlah yang membeda-bedakan mereka, sebagaimana Rububiyah telah menghimpunkan mereka.

Agama, syariat, perintah dan larangan termasuk sifat Ilahiyah. Penciptaan, pengadaan, pengurusan dan perbuatan termasuk sifat Rububiyah. Pahala dan siksa, surga dan neraka termasuk sifat kekuasaan. Dialah yang menguasai hari pembalasan. Allah memerintahkan mereka dengan Ilahiyah-Nya. Allah menolong, memberi taufiq, memberi petunjuk dan menyesatkan dengan Rububiyah-Nya. Allah memberi pahala dan menyiksa dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. Masing-masing dari perkara-perkara ini tidak terlepas dari yang lain.

Sedangkan rahmat merupakan keterkaitan dan sebab yang ada antara Allah dengan hamba-Nya. Ilahiyah berasal dari mereka bagi-Nya, sedangkan Rububiyah berasal dari-Nya bagi mereka. Rahmat merupakan sebab yang menghubungkan antara Allah dengan hamba-Nya. Dengan rahmat itu Dia mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, menunjuki mereka dengannya, menempatkan mereka di tempat tinggal yang diisi pahala-Nya, melimpahkan rezki, afiat dan nikmat kepada mereka. Antara mereka dan Dia ada sebab ubudiyah, dan antara Dia dengan mereka ada sebab rahmat.

Penyertaan Rububiyah-Nya dengan rahmat-Nya seperti penyertaan bersemayamnya di atas 'Arsy dengan rahmat-Nya. Jadi firman-Nya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy"*, sesuai dengan firman-Nya, *"Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Cakupan dan keluasan Rububiyah Allah, yang membuat apa pun tak ada yang keluar dari Rububiyah-Nya, lebih maksimal daripada cakupan dan keluasan rahmat. Rahmat dan Rububiyah-Nya meliputi segala sesuatu. Keberadaan Allah sebagai *Rabb* bagi semesta alam menunjukkan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya, keberadaan-Nya di atas segala sesuatu, yang insya Allah akan dijelaskan di bagian mendatang.

Disebutkannya Nama-nama Ini Setelah Al-Hamdu

Disebutkannya nama-nama ini setelah الحمد /*al-hamdu* (pujian) dan keberadaan *al-hamdu* itu dengan segala kandungan dan konsekuensinya, menunjukkan bahwa Allah adalah yang terpuji dalam Ilahiyah-Nya, terpuji dalam Rububiyah-Nya, terpuji dalam rahmat-Nya, terpuji dalam kekuasaan-Nya, dan Dia adalah *Ilah* yang terpuji, *Rabb* yang terpuji, Maha Pemurah yang terpuji dan penguasa yang terpuji. Dengan begitu Dia mempunyai semua bagian-bagian kesempurnaan: Kesempurnaan dari segi nama ini sendiri, kesempurnaan dari nama lain, dan kesempurnaan dari pengaitan yang satu dengan yang lain.

Sebagai misal adalah firman Allah, *"Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"*, atau, *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*, atau, *"Dan Allah Mahakuasa"*, atau, *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Kaya merupakan sifat kesempurnaan. Pujian merupakan sifat kesempurnaan. Penyertaan kekayaan-Nya dengan pujian-Nya merupakan kesempurnaan pula. Ilmu-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan ilmu dengan bijaksana merupakan kesempurnaan pula. Kekuasaan-Nya merupakan kesempurnaan. Ampunan-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan kekuasaan dengan ampunan merupakan kesempurnaan. Begitu pula ampunan setelah kekuasaan, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Mahakuasa"*, atau penyertaan ilmu dengan kelemahlembutan, *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."*

Para malaikat penyangga 'Arsy ada empat: Dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala pujian atas kesantunan-Mu setelah ilmu-Mu"*, dan dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala puji atas ampunan-Mu setelah kekuasaan-Mu."* Tidak semua orang yang berkuasa mau memaafkan dan tidak setiap orang yang bisa memaafkan mau memaafkan berdasarkan kekuasaan. Tidak orang yang mengetahui adalah penyantun dan tidak setiap penyantun adalah mengetahui. Tidak ada sesuatu yang disertakan kepada yang lain, yang lebih bagus daripada penyertaan kesantunan kepada ilmu, penyertaan ampunan kepada kekuasaan, penyertaan kekuasaan kepada pujian, penyertaan keperkasaan kepada rahmat.

"Dan, sesungguhnya Rabbmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara': 9).

Dari sinilah muncul perkataan Al-Masih *Alaihis-Salam*,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah: 118).

Perkataan yang demikian ini lebih baik daripada perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Atau perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya sumber ampunan-Mu adalah dari keperkasaan". Yang demikian itu mencerminkan kesempurnaan kekuasaan dan yang berasal dari hikmah, yang juga merupakan kesempurnaan ilmu. Orang yang mengampuni karena lemah dan bodoh tentang kejahatan pelaku tindak kejahatan, bukan orang yang berkuasa, bijaksana dan

mengetahui. Yang demikian itu tidak terjadi melainkan karena kelemahan. Engkau tidak mengampuni kecuali melainkan karena kekuasaan yang sempurna dan ilmu yang sempurna serta hikmah, yang dengan hikmah itu Engkau meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Hal ini lebih baik daripada penyebutan الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ /*Al-Ghafuur Ar-Rahiim* dalam keadaan seperti ini, karena menunjukkan kepada penyebutan pemaparan permintaan ampunan pada saat yang tepat. Sekiranya Al-Masih berkata, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", maka yang demikian ini termasuk memohon belas kasihan dan pemaparan permintaan ampunan bagi orang yang tidak layak menerimanya. Hal ini tidak berlaku bagi orang yang kedudukannya semacam Al-Masih, apalagi ada kedudukan pengagungan, kedudukan pembalasan dari orang yang mengangkat putra bagi Allah atau menjadikan sesembahan selain-Nya. Jadi disebutkannya keperkasaan dan kebijaksanaan di sini lebih tepat daripada disebutkan rahmat dan ampunan. Hal ini berbeda dengan perkataan Al-Khalil, Ibrahim *Alaihis-Salam*,

> *"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ibrahim: 35-36).

Ibrahim tidak mengatakan, "Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Sebab kedudukannya adalah kedudukan memohon belas kasihan dan pemaparan doa. Dengan kata lain, jika Engkau mengampuni dan merahmatinya, dengan memberikan taufik untuk kembali dari syirik ke tauhid, dari kedurhakaan ke ketaatan, seperti yang disebutkan dalam hadits, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui."

Di sini terkandung bukti yang akurat bahwa asma' Allah diambilkan dari beberapa sifat dan makna yang menunjangnya, dan bahwa setiap asma' selaras dengan apa yang disebutkan bersamanya dan yang menyertainya, baik dari perbuatan maupun perintah-Nya. Hanya Allahlah yang memberikan taufik kepada kebenaran.

Beberapa Tingkatan Hidayah Yang Khusus dan Umum

Tingkatan Pertama: Tingkatan pembicaraan Allah kepada hamba-Nya tanpa perantara, bahkan juga pembicaraan dari manusia dengan

Allah. Ini merupakan tingkatan hidayah yang paling tinggi, sebagaimana Allah telah berbicara kepada Musa bin Imran *Alaihis-Salam*, yang memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nabi kita. Allah befirman,

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسَى تَكْلِيمًا. {النساء: ١٦٤}

"Dan, Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

Di awal ayat ini Allah menyebutkan wahyu-Nya kepada Nuh dan beberapa nabi sesudahnya. Kemudian mengkhususkan Musa di antara mereka dengan suatu pengabaran bahwa Allah berbicara kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan ini lebih khusus daripada kemutlakan wahyu yang disebutkan di awal ayat ini. Kemudian hal ini dikuatkan lagi dengan penggunaan *mashdar* yang hakiki dari كلّم */kallama*, yaitu تَكْلِيم / *taklim*. Hal ini untuk menyanggah anggapan yang mengada-ada dari golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lainnya, bahwa yang dimaksud dengan pembicaraan ini adalah ilham atau isyarat atau definisi untuk suatu makna kejiwaan dengan sesuatu yang langsung. Penguatan dengan *mashdar* ini dimaksudkan untuk mewujudkan penisbatan dan menghilangkan kiasan. Al-Farra' berkata, "Orang-orang Arab menyebut sesuatu yang sampai kepada manusia dengan sebutan perkataan, entah dengan cara bagaimana pun perkataan itu sampai. Tapi hal itu tidak dikuatkan dengan *mashdar*. Jika dikuatkan dengan *mashdar*, maka tiada lain itu adalah hakikat perkataan, seperti kata إرادة */iraadah*. Jika dikatakan, فلان أراد إرادة */"Fulan araada iraadatan"*, artinya dia benar-benar menghendaki hakikat kehendak. Jika dikatakan, أراد الجدار /*"Araada al-jidaar"*, tak perlu kata إرادة */iraadah*, karena perkataan ini dimaksudkan sebagai kiasan dan bukan hakikat. Jadi itu memang perkataan Allah. Firman-Nya,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ.

{الأعراف: ١٤٣}

"Dan, tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah befirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'." (Al-A'raf: 143).

Pembicaraan ini berbeda dengan pembicaraan pertama yang saat itu Allah mengutusnya kepada Fir'aun. Dalam pembicaraan yang kedua

ini Musa meminta untuk dapat melihat Allah dan bukan pada pembicaraan yang pertama, yang pada saat itu Musa diberi lembar-lembar Al-Kitab. Pembicaraan yang kedua ini berasal dari janji Allah kepadanya. Sedangkan pembicaraan yang pertama tidak diawali dengan perjanjian. Saat itu Allah befirman,

> *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (Al-A'raf: 144).

Artinya menurut ijma' ulama, Aku berbicara langsung denganmu. Allah juga telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya bahwa Musa berseru dan bermunajat kepada-Nya. Berseru dari jarak yang jauh, sedangkan bermunajat dari jarak yang dekat. Orang-orang Arab berkata, "Jika lingkarannya besar, maka itu namanya seruan."

Bapaknya, Adam berkata saat berdebat dengannya, "Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan perkataan-Nya dan yang menulis Taurat bagimu dengan Tangan-Nya." Ini pula yang biasa diucapkan orang-orang yang mencari syafaat darinya kepada Allah. Begitu pula yang disebutkan di dalam hadits Isra' tentang riwayat Musa di langit keenam atau ketujuh, karena ada perbedaan riwayat, "Yang demikian itu merupakan karunianya karena perkataan Allah." Sekiranya pembicaraan ini terjadi seperti yang dialami para nabi yang lain, maka pengkhususan bagi Musa yang disebutkan di dalam berbagai hadits ini tidak punya makna apa pun, dan Musa tidak akan disebut كَلِيْمُ الرَّحْمٰن /*Kaliimu Ar-Rahman* (Orang yang berbicara langsung dengan Allah Yang Maha Pemurah). Firman Allah,

> *"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Asy-Syura: 51).

Jadi ada perbedaan antara berbicara dengan perantaraan wahyu, berbicara dengan cara mengirim seorang utusan dan berbicara dari belakang tabir.

Tingkatan Kedua: Tingkatan wahyu yang dikhususkan bagi para nabi. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."* (An-Nisa': 163).

"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir...." (Asy-Syura: 51).

Allah menjadikan wahyu di dalam ayat ini sebagai bagian dari bagian-bagian pembicaraan, sementara menjadikan wahyu di surat An-Nisa' hanya satu macam pembicaraan. Hal ini atas dua pertimbangan:

- Itu merupakan satu-satunya bagian pembicaraan yang khusus, tanpa perantaraan.
- Merupakan bagian dari pembicaraan yang bersifat umum, yang maksudnya adalah penyampaian makna dengan beberapa cara.

Wahyu itu sendiri menurut pengertian bahasa ialah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi. Kata kerjanya ialah وحى أوحى/*wahaa auhaa.* Wahyu ini ada beberapa macam, yang akan kami sebutkan di bagian mendatang.

Tingkatan Ketiga: Pengiriman utusan dari jenis malaikat kepada utusan dari jenis manusia, lalu ia mewahyukan kepadanya dari Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan kepadanya.

Tiga tingkatan ini khusus bagi para nabi dan bukan bagi selain mereka. Utusan dari jenis malaikat ini bisa berwujud seorang laki-laki di hadapan utusan dari jenis manusia, sehingga utusan dari jenis manusia dapat melihatnya secara nyata dan juga berdialog dengannya. Adakalanya dia melihatnya dalam bentuk asli sebagaimana ia diciptakan. Adakalanya malaikat masuk ke dalam dirinya dan mewahyukan kepadanya apa yang harus diwahyukan, kemudian keluar berlepas diri darinya. Ketiga cara ini pernah dialami nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tingkatan Keempat: Tingkatan تَحْدِيث /*tahdits* (pengabaran). Hal ini berbeda dengan tingkatan wahyu yang khusus dan juga berbeda dengan tingkatan para shiddiqin, seperti yang terjadi pada diri Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ كَانَ فِي الأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي هٰذِهِ الأُمَّهِ فَعُمَرَ بْــنِ الخَطَّابِ.

"Sesungguhnya ada orang-orang di umat-umat sebelum kalian yang mendapat pengabaran. Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab."

Aku pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sudah ada ketetapan bahwa mereka itu adalah orang-orang

di tengah umat-umat sebelum kita. Keberadaan mereka di tengah umat ini diberi catatan dengan huruf إن /*in* yang menggambarkan kalimat bersyarat. Padahal umat ini merupakan umat yang paling baik, karena kebutuhan berbagai umat sebelum kita kepada umat kita, sementara umat ini tidak membutuhkan mereka karena kesempurnaan nabi dan risalahnya. Allah tidak membuat umat ini, sepeninggal beliau membutuhkan *muhaddats* (seseorang yang mendapat pengabaran atau *mulham* (orang yang diberi ilham), tidak pula orang yang pandai mengungkap rahasia dan tabir mimpi. Pemberian catatan ini terjadi karena kesempurnaan umat ini dan kecukupannya dan bukan karena kekurangannya."

Muhaddats adalah orang yang diberitahu tentang sesuatu di dalam hatinya, sehingga kejadiannya persis seperti apa yang diberitakannya.

Syaikh kami berkata, "Shiddiq lebih sempurna daripada *muhaddats*, karena dengan kesempurnaan shiddiqiyah dan keikutsertaannya dia tidak membutuhkan pemberitahuan, ilham dan pengungkapan. Dia telah menyerahkan segenap hati, rahasia, zhahir dan batinnya kepada Rasul, sehingga dia tidak membutuhkan selain beliau."[6]

Tingkatan Kelima: Tingkatan pemberian pemahaman. Allah befirman,

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan, adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya': 78-79).

Allah menyebutkan dua nabi yang mulia ini dan memuji keduanya dengan ilmu dan hikmah. Sementara Sulaiman dikhususkan dengan pemahaman dalam peristiwa ini.

Ali bin Abu Thalib pernah ditanya, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan kamu sekalian dengan sesuatu tanpa manusia yang lain?" Maka dia menjawab, "Tidak. Tapi demi yang menumbuhkan butir tanaman dan yang menghembuskan angin, melainkan

---

[6] Begitulah teks aslinya. Tapi boleh jadi yang benar sebagai berikut: Dia pasrah kepada risalah Rasul, sehingga dia tidak membutuhkan *tahdits*. Sebab shiddiqiyah terjadi setelah wafatnya Rasul, sebagaimana yang kami harapkan agar Syaikhul-Islam dan muridnya termasuk golongan shiddiqin. Kepasrahan mereka hanya kepada risalah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dari segi ilmu, aqidah, pengamalan, keadaan, adab, akhlak, dakwah, kecintaan, kebencian dan *muwalat*.

hanya pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba tentang Kitab-Nya dan apa yang ada di alam Mushaf ini. Di dalamnya ada akal, yaitu diyat, pembebasan tawanan dan seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membela orang kafir."

Dalam surat yang dikirimkan Umar bin Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy'ary, tercantum perkataannya, "Dan pemahaman yang kusampaikan kepadamu."

Pemahaman merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya dan merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hatinya, yang dengan cahaya itu dia bisa mengetahui dan mengenal apa yang tidak dikenali orang lain, dapat memahami *nash* yang tidak dipahami orang lain, padahal keduanya sama-sama menghapalnya dan memahami dasar maknanya.

Pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan tema shiddiqiyah dan maklumat perwalian kenabian. Karena pemahaman ini pula terjadi keragaman tingkatan-tingkatan ulama, hingga seribu orang disetarakan dengan satu orang. Perhatikan pemahaman Ibnu Abbas, saat dia ditanya Umar dan orang-orang yang hadir ketika itu dari kalangan orang-orang yang pernah ikut perang Badr dan juga lain-lainnya, tentang surat An-Nashr, karena hanya dialah yang memahami surat ini, bahwa surat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang kematian dirinya dan pengabaran tentang kedatangan ajalnya. Umar menerima jawaban Ibnu Abbas ini, karena dia dan shahabat lain memang tidak mengetahuinya. Padahal saat itu Ibnu Abbas adalah orang yang paling muda di antara mereka. Di mana letak pengabaran ajal beliau di dalam surat ini kalau bukan karena pemahaman yang khusus? Masalah ini menyusut hingga beberapa tingkatan yang mencerminkan kesempitan pemahaman mayoritas manusia, sehingga meskipun sudah ada *nash*, orang membutuhkan yang selainnya dan tidak menggunakan *nash* menurut haknya. Adapun menurut hak orang yang paham, maka dia tidak membutuhkan selain *nash* kalau memang sudah ada *nash*.

Tingkatan Keenam: Tingkatan penjelasan yang bersifat umum, yaitu penjelasan kebenaran dan membedakannya dari yang batil berdasarkan dalil-dalil, saksi-saksi dan tanda-tandanya, sehingga kebenaran itu seakan menjadi sesuatu yang bisa disaksikan hati, seperti mata yang dapat melihat obyek benda yang dapat dilihat. Tingkatan ini merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Allah tidak mengadzab atau menyesatkan seseorang melainkan setelah kebenaran ini sampai ke hatinya. Firman Allah,

"Dan, Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (At-Taubah: 115).

Penyesatan ini merupakan hukuman bagi mereka dari Allah, setelah Allah memberi penjelasan kepada mereka, namun mereka tidak mau menerima penjelasan itu dan tidak mau mengamalkannya. Karena itulah Allah menyiksa mereka dengan cara menyesatkan mereka dari petunjuk. Sekali-kali Allah tidak menyesatkan seorang pun kecuali setelah adanya penjelasan ini.

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, tentu engkau bisa mengetahui rahasia qadar. Berbagai macam keraguan dan syubhat mengenai masalah ini bisa sirna dari pikiranmu dan engkau bisa mengetahui hikmah Allah, mengapa Dia menyesatkan orang yang disesatkan-Nya dari hamba-hamba-Nya. Allah mengungkap masalah ini tidak hanya di satu tempat saja, seperti firman-Nya,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ. {الصف: ٥}

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ. {النساء: ١٥٥}

"Dan mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (An-Nisa': 155).

Pada ayat yang pertama disebut كُفْرُ عِنَاد /*kufur 'inaad*, dan pada ayat yang kedua disebut كُفْرُ طَبْع /*kufur thab'*. Firman Allah yang lain,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

Allah menyiksa mereka dengan cara meninggalkan keimanan kepada Al-Qur'an pada saat seharusnya mereka meyakininya. Caranya, Allah memalingkan hati dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak mengikuti petunjuknya.

Perhatikan secara seksama masalah ini, karena itu merupakan masalah yang sangat besar. Firman Allah,

"Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu." (Fushshilat: 17).

Ini merupakan petunjuk setelah ada penjelasan dan bukti. Penjelasan ini merupakan syarat dan bukan sekedar alasan. Sebab jika tidak disertai petunjuk lain bersamanya, tidak akan terjadi kesempurnaan petunjuk, yaitu petunjuk taufiq dan ilham.

Penjelasan ini ada dua macam: Penjelasan dengan ayat-ayat yang didengar dan dibaca, penjelasan dengan ayat-ayat yang disaksikan dan dilihat. Kedua-duanya merupakan dalil dan ayat-ayat (bukti kekuasaan) tentang tauhid Allah, asma', sifat dan kesempurnaan-Nya serta kebenaran apa yang dikabarkan dari-Nya. Karena itulah Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang bisa dibaca, agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan. Allah juga menganjurkan agar mereka memikirkan yang ini dan yang itu. Karena penjelasan inilah Allah mengutus para rasul, menyampaikannya kepada mereka dan kepada para ulama sesudah mereka. Setelah itu Allah menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah befirman,

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, Dialah Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana." (Ibrahim: 4).

Para rasul yang menjelaskan dan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan dan hikmah-Nya.

Tingkatan Ketujuh: Penjelasan bersifat khusus, yaitu penjelasan yang mendatangkan petunjuk khusus, atau penjelasan yang disertai pertolongan, taufiq dan pilihan, pemutusan sebab-sebab kehinaan dan materinya dari hati, sehingga tidak ada petunjuk yang lolos darinya sama sekali. Allah befirman tentang tingkatan ini,

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (An-Nahl: 37).

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (Al-Qashash: 56).

Penjelasan yang pertama disebut syarat dan yang kedua disebut alasan.

Tingkatan Kedelapan: Tingkatan pendengaran. Allah befirman, *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* (Al-Anfal: 23).

"Dan, tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." (Fathir: 19-23).

Mendengar semacam ini lebih khusus daripada mendengar hujjah dan apa yang disampaikan. Sebab yang demikian itu dapat terjadi pada diri mereka dan karenanya ditegakkan hujjah atas mereka. Tetapi itu hanya sekedar membuat telinga bisa mendengar. Yang dimaksud di sini ialah membuat hati bisa mendengar. Perkataan mempunyai lafazh dan makna. Perkataan itu mempunyai hubungan ke telinga dan hati serta terkait dengan keduanya. Mendengar lafazhnya merupakan bagian telinga dan mendengar hakikat makna dan maksudnya merupakan bagian hati. Allah meniadakan pendengaran maksud dan tujuan yang menjadi bagian hati dari diri orang-orang kafir, dan hanya menetapkan pendengaran lafazh yang menjadi bagian telinga, dalam firman-Nya,

Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main." (Al-Anbiya': 2).

Mendengar semacam ini tidak mendatangkan manfaat apa pun kecuali penegakan hujjah atas pendengarnya atau pengaruh yang diterima darinya. Adapun maksud pendengaran dan hasilnya serta apa yang dituntut darinya tidak akan terwujud jika disertai canda hati, kelalaian dan keberpalingannya. Bahkan pendengarnya bisa keluar seraya mengatakan kepada orang lain yang hadir bersamanya,

"'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah." (Muhammad: 16).

Perbedaan antara tingkatan ini dengan tingkatan pemahaman, bahwa tingkatan ini hanya bisa memperoleh hasil lewat telinga. Sedangkan tingkatan pemahaman sifatnya lebih umum. Jadi tingkatan ini lebih khusus

daripada tingkatan pemahaman jika dilihat dari sisi ini. Tapi tingkatan pemahaman bisa lebih khusus daripada tingkatan ini jika dilihat dari sisi lain, yaitu jika ia berkaitan dengan makna yang dimaksudkan, keharusan, kontekstual dan isyarat-isyaratnya. Inti tingkatan pendengaran ialah menyampaikan maksud dengan seruan ke hati. Pendengaran ini disusuli dengan pendengaran penerimaan.

Jadi di sana ada tiga tingkatan: Pendengaran telinga, pendengaran hati dan pendengaran penerimaan serta pemenuhan.

Tingkatan Kesembilan: Tingkatan Ilham. Allah befirman,

"Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hushain bin Al-Khuza'y ketika dia masuk Islam,

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjukku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku'."

Pengarang *Al-Manazil* menjadikan ilham merupakan kedudukan *muhaddatsin* (orang-orang yang mendapat pengabaran). Menurutnya, ilham di atas kedudukan firasat, karena boleh jadi firasat itu terjadi hanya sesekali waktu dan pelakunya sulit memilih waktu tertentu dan firasat itu pun tidak bisa ditundukkan. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung.

Saya katakan, *tahdits* (pengabaran) lebih khusus daripada ilham. Sebab ilham bersifat umum bagi orang-orang Mukmin, tergantung dari iman mereka. Setiap orang Mukmin diilhami petunjuk Allah, yang dengan ilham itu dia memperoleh iman. Adapun tentang pengabaran, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab."* Artinya, dia termasuk orang-orang yang mendapat pengabaran. Pengabaran ini merupakan ilham khusus, semacam wahyu yang diberikan kepada selain para nabi. Hal ini bisa terjadi terhadap orang-orang mukallaf, seperti firman Allah,

"Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah ia'." (Al-Qashash: 7).

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku'." (Al-Maidah: 111).

Juga bisa terjadi terhadap selain yang mukallaf, seperti firman-Nya, *"Dan, Rabbmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'."* (An-Nahl: 68).

Semua ini merupakan wahyu ilham. Adapun tentang pengarang *Al-Manazil* yang menjadikan ilham di atas kedudukan firasat, maka dia berhujjah bahwa boleh jadi firasat itu sesekali waktu seperti yang telah disampaikan di atas. Sesuatu yang terjadi sesekali waktu tidak mempunyai hukum. Boleh jadi pelakunya juga kesulitan mengendalikan firasat ini dan tidak bisa menundukkannya. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung, yakni dalam kedudukan yang dekat dengan Allah.

Yang pasti dalam masalah ini, bahwa masing-masing di antara firasat dan ilham dibagi menjadi umum dan khusus, dan masing-masing di antara keduanya bisa di atas keumuman yang lain. Keumuman masing-masing seringkali terjadi. Sementara yang khusus terjadi sesekali waktu. Tetapi perbedaan yang benar, bahwa firasat bisa berkait dengan satu jenis usaha dan hasil. Sedangkan ilham merupakan anugerah yang murni, yang tidak bisa diperoleh dengan usaha sama sekali.

(Setelah ini penulis menyebutkan empat uraian, yang di dalamnya diungkap tiga derajat ilham, kemudian disusul dengan uraian berikut).

Tingkatan Kesepuluh: Tingkatan mimpi yang menjadi kenyataan. Hal ini termasuk bagian-bagian nubuwah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Mimpi yang benar merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah."

Ada yang berpendapat tentang sebab hal ini, yang menjadi sebab pengkhususan apa yang disebutkan di sini, bahwa permulaan wahyu ialah berupa mimpi yang benar. Hal ini terjadi selama setengah tahun. Kemudian beralih ke wahyu yang nyata selama dua puluh tiga tahun, semenjak beliau diutus sebagai rasul hingga wafat. Karena itulah penisbatan rentang waktu wahyu yang diturunkan dalam mimpi merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian. Pendapat ini bisa diterima sekiranya tidak ada riwayat lain yang shahih, yang menyebutkan bahwa mimpi yang benar ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian.

(Kemudian penulis menyebutkan uraian tentang mimpi. Setelah itu dia menyampaikan hal berikut).

Al-Fatihah Mencakup Dua Macam Kesembuhan: Kesembuhan Hati dan Kesembuhan Badan

Cakupan surat Al-Fatihah terhadap kesembuhan hati merupakan cakupan yang paling sempurna. Sementara inti penyakit hati dan deritanya terfokus pada dua pokok: Kerusakan ilmu dan kerusakan maksud.

Penyakit ini disusul dengan dua penyakit mematikan, yaitu kesesatan dan amarah. Kesesatan merupakan akibat dari kerusakan ilmu dan amarah merupakan akibat dari kerusakan maksud. Dua penyakit ini merupakan induk seluruh penyakit hati. Petunjuk *ash-shiraath al-mustaqiim* menjamin kesembuhan dari penyakit kesesatan. Karena itu memohon petunjuk ini merupakan doa yang paling wajib dipanjatkan setiap hamba dan harus dia lakukan setiap siang dan malam serta pada setiap shalat, mengingat urgensi dan kebutuhannya kepada petunjuk yang memang harus dicarinya. Tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan permohonan ini.

Mewujudkan *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* dari segi ilmu, ma'rifat, amal dan keadaan menjamin kesembuhan dari penyakit kerusakan hati dan maksud. Kerusakan maksud berkaitan dengan tujuan dan sarana. Siapa yang mencari tujuan yang terputus, yang lemah dan fana, menggapainya dengan berbagai macam sarana yang menghantarkan kepadanya, maka masing-masing dari dua jenis maksudnya itu sama-sama rusak. Inilah keadaan setiap orang yang maksudnya adalah selain Allah dan menyembahnya dari kalangan orang-orang musyrik dan yang mengikuti hawa nafsunya, yaitu mereka yang tidak mempunyai maksud di belakang itu. Yang juga termasuk golongan ini ialah para penguasa dan pemimpin yang menjadi panutan, yang menegakkan kekuasaannya dengan cara apa pun, yang benar atau batil. Jika datang kebenaran yang menghadang jalan kekuasaannya, maka dia melindasnya dan menendang dengan kedua kakinya. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka mengenyahkannya seperti binatang jalang yang suka menerkam. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka menahannya di tengah jalan lalu meniti jalan lain. Mereka selalu siap untuk mengenyahkan kebenaran itu menurut kesanggupan. Jika tidak ada lagi kesanggupan itu, mereka siap menyodorkan uang kepadanya dan kesempatan untuk berpidato,[7] mereka menjauhkannya dari hukum dan penerapannya.

---

[7] Yang dimaksudkan pengarang adalah para khulafa' pada zamannya, yang tidak memegang khilafah kecuali gambar semata. Sedangkan pelaksanaan hukum dalam berbagai urusan ada di tangan selain mereka.

Jika datang kebenaran yang mendukung mereka, maka seketika itu pula mereka meloncat ke arahnya dan mendatanginya dengan patuh, bukan karena kebenaran itu merupakan kebenaran, tetapi karena kesesuaian maksud dan hawa nafsu mereka dengan kebenaran itu. Firman Allah,

> *"Dan, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim."* (An-Nur: 48-50).

Dengan kata lain, maksud mereka itu rusak, baik tujuan maupun sarananya. Jika tujuan yang mereka cari itu gagal, melemah dan bahkan kemudian berakhir, berarti mereka hanya mendapatkan kerugian yang amat besar. Mereka adalah orang-orang yang amat menyesal dan merugi jika yang benar menjadi benar dan yang batil menjadi batil, jika faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan terputus dan mereka pun yakin akan ketinggalan dari prosesi keberuntungan dan kebahagiaan. Yang demikian ini seringkali terjadi di dunia. Yang tampak lebih jelas ialah pada diri seseorang yang melalui jalan ini dan ketika menghadap Allah. Kedatangan dan kehadirannya di Barzakh menjadi keras. Semuanya akan terungkap pada hari kiamat, karena semua hakikat akan tersibak. Saat itulah orang-orang yang benar akan beruntung dan orang-orang yang batil akan merugi. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa ternyata mereka adalah para pendusta, mereka adalah orang-orang yang tertipu dan terkecoh. Tapi orang yang mengetahuinya saat itu, tidak lagi dapat terbantu oleh ilmunya, begitu pula keyakinannya.

Begitu pula keadaan orang yang mencari tujuan tertinggi dan puncak obyek pencarian, tetapi dia tidak dapat mencapainya dengan sarana yang menghantarkannya ke tujuan itu, namun dia menggunakan sarana yang dikiranya dapat menghantarkan dirinya. Ini juga termasuk pemutus tujuan yang paling besar. Keadaannya tak berbeda jauh dengan keadaan di atas. Tujuan keduanya sama-sama rusak. Tidak ada kesembuhan dari penyakit ini kecuali dengan obat *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Komposisi obat ini ada enam macam:

1. Ibadah kepada Allah bukan kepada selain-Nya.
2. Dengan perintah dan syariat-Nya.
3. Bukan dengan hawa nafsu.
4. Bukan dengan pendapat, konsep, gambaran dan pemikiran manusia.
5. Dengan memohon pertolongan untuk beribadah kepada-Nya.
6. Bukan dengan diri hamba, kekuatan dan keadaannya, juga bukan dengan selain-Nya.

Inilah partikel-partikel *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.* Jika seorang dokter yang lemah lembut dan bisa mendeteksi jenis penyakit, meramunya serta menyerahkannya kepada pasien, tentu dia akan sembuh total. Kalau pun tidak sembuh total, berarti ada salah satu atau lebih dari komposisinya yang ketinggalan.

Hati bisa terjangkiti dua macam penyakit ganas, yang jika keduanya tidak dideteksi, tentu akan melemparkannya ke kebinasaan, dan itu pasti, yaitu riya' dan takabur. Adapun obat riya' ialah *iyyaaka na'budu* dan obat takabur ialah *iyyaaka nasta'iin.*

Seringkali saya mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Iyyaaka na'budu* menghilangkan riya' dan *iyyaaka nasta'iin* menghilangkan takabur."

Jika seseorang bisa disembuhkan dari penyakit riya' dengan *iyyaaka na'budu*, dari penyakit takabur dan ujub dengan *iyyaaka nasta'iin*, dari penyakit kesesatan dan kebodohan dengan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim*, berarti dia sembuh dari segala penyakit dan derita, berarti dia berada dalam pahala afiat, mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dia termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat dan bukan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang tujuannya rusak, yang mengetahui kebenaran namun menyimpang darinya, serta orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang ilmunya rusak, yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenalnya.

Sudah selayaknya jika suatu surat yang mencakup dua kesembuhan ini mampu menyembuhkan setiap penyakit. Karena itu ketika Al-Fatihah mencakup kesembuhan ini, yang lebih besar dari dua macam kesembuhan, maka ia lebih layak untuk menyembuhkan penyakit yang lebih ringan. Hal ini akan saya jelaskan di bagian mendatang. Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyembuhkan hati yang memikirkan Allah dan kalam-Nya, yang memahami tentang Allah dengan pemahaman yang khusus, selain dari memahami makna-makna surat ini.

Insya Allah saya akan menjelaskan cakupan Al-Fatihah untuk membantah semua ahli bid'ah dengan penjelasan yang gamblang dan dengan cara yang paling baik

(Kemudian pengarang menyebutkan dua uraian tentang ruqyah dengan Al-Fatihah dan pengaruhnya, seraya menguatkannya dengan hadits Abu Sa'id dan beberapa uraian psikologis dan juga berdasarkan pengalaman. Setelah itu pengarang melanjutkan uraiannya sebagai berikut).

Al-Fatihah Mencakup Bantahan terhadap Semua Orang Batil dari Berbagai Agama dan Golongan, Ahli Bid'ah dan Yang Sesat dari Umat Ini

Hal ini dapat diketahui dengan dua cara: Global dan rinci.

Cara Global: Bahwa *ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengaruhnya serta keharusan memprioritaskannya ketimbang yang lain, mencintainya, tunduk dan menyeru kepadanya serta berjihad memusuhi orang-orang yang memusuhinya menurut kesanggupan.

Yang disebut *al-haq*, kebenaran ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat serta apa yang dibawa beliau, baik ilmu maupun amal sehubungan dengan sifat-sifat Allah, asma' dan tauhid-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, begitu pula yang berhubungan dengan hakikat-hakikat iman, yang merupakan *manzilah* orang-orang yang berjalan kepada Allah. Semua ini harus dipasrahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan kepada pendapat, tema, pemikiran manusia dan istilah-istilah yang mereka buat. Setiap ilmu, amal, hakikat, keadaan atau kedudukan yang keluar dari *misykat* nubuwah, namun tetap dalam lingkup kehidupan Muhammad, maka itu termasuk *ash-shiraath al-mustaqiim*. Jika tidak, maka itu termasuk jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. Jadi di sana ada tindakan yang keluar dari tiga jalan: Jalan Rasul dan apa yang dibawanya, jalan orang yang dimurkai, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran namun menentangnya, dan jalan orang yang sesat, yaitu jalan orang yang disesatkan Allah dari kebenaran itu. Karena itu Abdullah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah berkata, "*Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Islam."

Sementara itu, Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abu Thalib berkata, "*Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Al-Qur'an." Ada hadits marfu' dalam riwayat At-Tirmidzy dan lainnya tentang hal ini. Menurut Sahl bin Abdullah, maksudnya adalah jalan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Sedangkan menurut

Bakr bin Abdullah Al-Mazny, maksudnya adalah jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tidak dapat diragukan bahwa yang dimaksudkan *Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* di sini ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, baik ilmu maupun amal, mengetahui kebenaran, mendahulukan dan memprioritaskannya daripada yang lain.

Semua pendapat di atas mengarah ke pengertian ini dan merupakan himpunannya.

Dengan cara global ini dapat diketahui bahwa apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil, yaitu merupakan salah satu dari jalan dua golongan: Golongan yang dimurkai dan golongan yang sesat.

Cara rinci: Untuk mengetahui berbagai aliran yang batil dan cakupan kalimat-kalimat Al-Fatihah terhadap kebatilannya, dapat kami katakan sebagai berikut:

Manusia itu ada dua macam: Yang mengakui Allah dan orang yang mengingkari-Nya. Sementara Al-Fatihah mencakup penetapan Khaliq dan bantahan terhadap orang yang mengingkari-Nya dengan penetapan Rububiyah-Nya terhadap semesta alam. Perhatikan seluruh keadaan alam, baik alam atas maupun alam bawah dengan semua bagian-bagiannya, tentu engkau akan mendapatkannya sebagai saksi atas penetapan Pembuat dan Penciptanya. Mengingkari Pencipta alam dalam akal dan fitrah sama dengan mengingkari ilmu dan menolaknya. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Bahkan pembuktian Khaliq terhadap makhluk, pelaku terhadap perbuatan, pencipta terhadap keadaan barang yang diciptakan, tentu lebih nyata dari kebalikannya menurut akal dan fitrah yang sehat.

Orang-orang yang memiliki ma'rifat dan *bashirah* mencari pembuktian dengan Allah atas perbuatan dan ciptaan-Nya, ketika manusia mencari pembuktian dengan perbuatan dan ciptaan-Nya atas Allah. Tidak dapat diragukan, dua cara ini sama-sama benar dan Al-Qur'an juga mencakup dua cara ini.

Mencari pembuktian dengan ciptaan amat banyak sekali. Sedangkan mencari pembuktian dengan Pencipta mempunyai kondisi lain. Inilah yang diisyaratkan para rasul ketika berkata kepada umatnya,

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?" (Ibrahim: 10).

Artinya, apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, sehingga perlu dicari penegakan dalil atas eksistensi-Nya? Dalil macam apakah yang lebih benar dan lebih akurat selain daripada apa yang dibuktikan ini? Bagaimana mungkin dia mencari bukti dengan yang tersembunyi terhadap sesuatu

yang nyata? Kemudian para nabi itu mengingatkan dalil dengan berkata, *"Pencipta langit dan bumi."*

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bagaimana mungkin seseorang mencari dalil atas Dzat yang Dia itu merupakan dalil atas segala sesuatu?" Banyak orang yang menggunakan pepatah bait syair ini,

Tak ada sesuatu yang bisa diterima akal
selagi siang masih membutuhkan dalil

Sudah sama-sama diketahui bahwa keberadaan Allah lebih riil bagi akal dan fitrah dari keberadaan siang. Siapa yang tidak bisa mengetahui dengan akal dan fitrahnya, hendaknya dia mencurigai akal dan fitrahnya sendiri.

Jika perkataan mereka ini batil, maka batil pula perkataan orang-orang menyimpang, yang menyatakan tentang kesatuan wujud, bahwa sama saja antara wujud lama yang mencipta dan wujud baru yang dicipta. Bahkan wujud alam ini merupakan wujud Allah. Allah adalah hakikat wujud alam ini. Menurut mereka tidak perlu ada *Rabb* dan hamba, penguasa dan yang dikuasai, yang merahmati dan yang dirahmati, penyembah dan yang disembah, yang meminta pertolongan dan yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk dan yang diberi petunjuk, pemberi nikmat dan yang diberi nikmat, yang murka dan yang dimurkai. Bahkan dikatakan, *Rabb* adalah diri hamba itu dan hakikatnya, yang berkuasa adalah diri orang yang dikuasai, yang menyembah adalah diri yang disembah. Perubahan adalah masalah ungkapan yang bergantung kepada fenomena dzat dan penampakannya, sehingga terkadang bisa tampak dalam bentuk sesuatu yang disembah, seperti tampak dalam rupa Fir'aun. Terkadang juga tampak dalam rupa hamba, seperti rupa budak. Terkadang tampak dalam rupa pemberi petunjuk seperti rupa para nabi, rasul dan ulama. Semua berasal dari satu dzat. Hakikat orang yang beribadah dan wujudnya adalah hakikat yang disembah dan wujudnya.

Dari awal hingga akhir, Al-Fatihah menjelaskan kebatilan pendapat orang-orang yang menyimpang itu dan kesesatan mereka.

Orang-orang yang menetapkan Allah sebagai Pencipta alam ada dua macam: Golongan yang menafikan perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya. Menurut mereka, tidak ada perbedaan, tidak di dalam dan di luar alam, tidak di atas dan di bawahnya, tidak di kanan dan kirinya, tidak di belakang dan di depannya, tidak yang ada di dalamnya dan yang terpisah darinya.

Surat Al-Fatihah mencakup sanggahan terhadap orang-orang itu dari dua sisi:

Salah satunya ialah penetapan Rububiyah-Nya bagi alam. Rububiyah yang murni mengharuskan perbedaan Allah dengan alam menurut dzatnya. Perbedaan dalam Rububiyah ini juga berlaku untuk sifat dan perbuatan. Siapa yang tidak menetapkan tuhan yang berbeda dengan alam, berarti dia tidak menetapkan *Rabb.* Jika dia menafikan perbedaan, maka akan muncul salah satu dua perkara, suatu kepastian yang tidak bisa terhindarkan, entah *rabb* itu merupakan alam itu sendiri, yang berarti perkataannya benar, sebab alam ini tidak berbeda dengan dzat-Nya, atau dia akan berkata, tidak ada *Rabb* yang berbeda, baik di dalam atau di luarnya, seperti yang dikatakan golongan Dahriyah yang meniadakan pencipta.

Adapun pendapat ketiga yang mencakup dua golongan yang berbeda di atas, ialah penetapan *Rabb* yang berbeda dengan alam, yang disertai penafian perbedaan-Nya dengan alam, dan menetapkan Khaliq yang berdiri sendiri, tidak di alam dan di luar alam, tidak di atas alam atau di bawahnya, tidak di belakang dan di depannya, tidak di kanan dan kirinya. Ini merupakan pernyataan yang tersamar dan akal sulit menggambarkannya hingga ia dapat membenarkannya. Jika gambarannya dianggap mustahil menurut akal, maka pembenarannya jauh lebih mustahil dan lebih nyata. Yang demikian itu sesuai dengan ketiadaan secara total. Penafian ini murni, dan pembenarannya lebih riil bagi akal dan fitrah daripada pembenarannya tentang Allah *Rabbul-alamin.* Taruhlah bahwa penafian dan lafazh yang menunjukkannya terhadap ketiadaan yang mustahil. Kemudian taruhlah pada dzat yang tinggi yang berdiri sendiri, yang tidak berada di alam. Lalu perhatikan, mana di antara dua data ini yang lebih layak? Bangunkan dirimu dan bangunlah bagi Allah layaknya seseorang yang memikirkan apa yang terjadi pada dirinya pada saat sendirian, terlepas dari berbagai macam pendapat, hawa nafsu dan fanatisme, seraya membenarkan pencarian petunjuk dari Allah. Allah terlalu mulia untuk membuat seorang hamba tidak mendapatkan hasil apa pun dalam masalah ini. Masalah ini tidak membutuhkan keterangan lebih banyak dari penetapan *Rabb* yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan makhluk-Nya.

Orang-orang yang menetapkan Khaliq ada dua macam: Ahli tauhid dan ahli syirik. Ahli syirik ada dua macam:

Pertama: Orang yang menyekutukan Allah dalam Rububiyah dan Ilahiyah-Nya, seperti golongan Majusi dan yang serupa dengan mereka

dari golongan Qadariyah. Mereka menetapkan pencipta lain bersama Allah, meskipun mereka tidak mengatakan, pencipta yang lain ini sejajar dengan Allah. Golongan Qadariyah Majusi menetapkan pencipta-pencipta perbuatan bersama Allah, yang perbuatan mereka di luar taqdir Allah dan tidak pula diciptakan bagi mereka. Perbuatan-perbuatan ini muncul di luar kehendak Allah dan bukan berdasarkan taqdir-Nya. Allah juga bukan yang menjadikan para penguasanya sebagai pelakunya, tapi merekalah yang menjadikan diri mereka berkehendak dan berbuat.

Rububiyah Dzat yang ilmu-Nya sempurna, mutlak dan menyeluruh menggugurkan pendapat mereka ini. Sebab Rububiyah ini mengharuskan Rububiyah-Nya bagi segala apa pun yang ada di dalam, yang berupa dzat, sifat, gerakan dan perbuatan.

Hakikat perkataan Qadariyah Majusi, bahwa Allah bukanlah *Rabb* bagi perbuatan hewan dan Rububiyah-Nya tidak menakup hal ini. Sebab bagaimana mungkin Rububiyah-Nya itu meliputi sesuatu yang tidak termasuk di bawah takdir, kehendak dan makhluk-Nya? Padahal dalam keumuman pujian-Nya mengharuskan adanya ketaatan hamba-Nya. Sebab Dialah yang menolong ketaatan itu dan yang memberikan taufiq untuk taat. Dialah yang menghendakinya pada diri mereka, seperti yang difirmankan-Nya di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya,

"Dan, kalian tidak bisa menghendaki melainkan jika Allah menghendaki."

Allah adalah Dzat yang terpuji atas apa yang dikehendaki-Nya bagi mereka dan menjadikan mereka pelakunya berkat qadar dan kehendak-Nya. Pada hakikatnya Allahlah yang terpuji. Tapi menurut golongan ini, merekalah yang terpuji, dan bagi mereka pujian itu karena telah melakukannya. Sementara bagi Allah tidak ada pujian atas apa yang dilakukan pelakunya, tidak berhak memberinya pahala dan balasan.

Menurut mereka, pujian yang pertama terjadi karena perbuatan itu berasal dari diri mereka dan bukan dari Allah. Sedangkan pujian yang kedua, karena balasan itu menjadi hak, seperti hak orang yang mendapatkan upah dari orang yang mempekerjakan, dan hal itu sebagai pengganti baginya.

Dalam firman Allah, *"Iyyaaka nasta'iin"*, terdapat sanggahan yang nyata atas mereka. Sebab pertolongan yang mereka pintakan kepada Allah hanya terjadi karena adanya sesuatu di Tangan Allah dan ada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Bagaimana mungkin orang yang di tangannya ada kekuasaan perbuatan dan dia yang menciptakannya, yang jika dia menghendaki dapat menciptakannya dan jika tidak meng-

hendaki tidak menciptakannya, meminta pertolongan kepada orang yang di tangannya tidak ada kekuasaan perbuatan?

Dalam firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim"*, juga terkandung bantahan atas mereka. Sebab petunjuk yang mutlak dan sempurna merupakan keharusan untuk mendapatkan petunjuk. Sekiranya petunjuk itu tidak ada di Tangan Allah, tentunya mereka tidak akan meminta kepada-Nya. Petunjuk inilah yang menjamin penjelasan, taufiq dan kemampuan serta menjadikan mereka mengikuti petunjuk. Permintaan mereka bukan sekedar penjelasan dan bukti, seperti sangkaan golongan Qadariyah. Sebab qadar saja tidak menjamin petunjuk, tidak bisa menyelamatkan dari kehinaan, yang juga terjadi pada diri selain mereka dari kalangan orang-orang kafir, yang lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, yang membeli kesesatan dengan petunjuk.

Kedua: Orang-orang yang menyekutukan Allah dalam Ilahiyah-Nya. Mereka menetapkan bahwa Allahlah satu-satunya *Rabb* segala sesuatu, penguasa dan penciptanya, *Rabb* mereka dan *Rabb* nenek moyang mereka semenjak dahulu, *Rabb* langit yang tujuh, *Rabb* 'Arsy yang agung. Meskipun begitu mereka menyembah selain Allah, menyamakan-Nya dengan yang lain dalam kecintaan, ketaatan dan pengagungan. Mereka inilah yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka tidak memenuhi hak *iyyaaka na'budu.* Meskipun mereka mendapat bagian dari *na'budu,* namun mereka tidak mendapat bagian dari *iyyaaka na'budu,* yang mencakup makna: Kami tidak menyembah melainkan Engkau, dengan disertai cinta, takut, harapan, ketaatan dan pengagungan. Jadi *iyyaaka na'budu* merupakan realisasi dari tauhid ini dan pengguguran syirik dalam Ilahiyah, sebagaimana *iyyaaka nasta'iin* sebagai realisasi dari tauhid Rububiyah dan pengguguran syirik dalam Rububiyah. Begitu pula firman Allah: *Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim, shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim.* Mereka yang mendapat nikmat ini adalah ahli tauhid, yang merealisasikan *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.* Sedangkan ahli syirik adalah mereka yang mendapat murka dan yang sesat.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jahmiyah Yang Menggugurkan Sifat

Bantahan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Salah satu di antaranya dilihat dari firman Allah, *"Alhamdu lillah".* Penetapan pujian yang sempurna bagi Allah mengharuskan penetapan segala sesuatu yang terpuji terhadap Allah, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Sebab siapa yang tidak memiliki sifat kesempurnaan, sama sekali tidak

layak dipuji. Puncaknya, dia terpuji dari satu sisi namun tidak terpuji dari sisi lain, yang berarti tidak terpuji dari semua sisi dan segenap ungkapan serta dengan semua jenis pujian. Pujian semacam ini hanya layak diberikan kepada siapa yang menguasai seluruh sifat kesempurnaan. Jika dia kehilangan satu sifat saja, maka pujiannya juga berkurang sesuai dengan kadarnya.

Begitu pula dalam penetapan sifat rahmat bagi Allah, yang mengharuskan penetapan sifat-sifat yang mengharuskannya, berupa hidup, berkehendak, berkuasa, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Begitu pula sifat Rububiyah yang mengharuskan semua sifat perbuatan, dan sifat Ilahiyah yang mengharuskan semua sifat kesempurnaan, baik dzat maupun perbuatan, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Keberadaan Allah sebagai *Ilah, Rabb*, Yang Terpuji, Yang Pemurah dan Yang Pengasih, Penguasa yang disembah, yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk, yang menganugerahkan nikmat, yang ridha, yang murka, tapi juga menafikan tegaknya sifat-sifat ini, sama dengan mengompromikan dua hal yang saling bertentangan, yang berarti mustahil.

Cara ini mencakup penetapan sifat-sifat *khabariyah* (yang bersifat pengabaran) dari dua sisi: Pertama, sifat-sifat *khabariyah* ini termasuk keharusan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Bersemayam-Nya Allah di atas 'Arsy merupakan keharusan ketinggian-Nya. Turun-Nya setiap malam ke langit dunia pada pertengahan malam yang kedua merupakan keharusan rahmat dan Rububiyah-Nya. Begitu pula yang berlaku untuk semua sifat *khabariyah*. Kedua, pendengaran disebutkan bersama sifat-sifat itu sebagai pujian terhadap Allah dan pengenalan dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Pengingkaran terhadap sifat-sifat itu merupakan penentangan terhadap apa yang disampaikan-Nya. Meminta bukti dari jalan pendengaran saja sudah cukup membuktikan bahwa sifat-sifat itu adalah sempurna, apalagi dengan akal.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jabariyah

Hal ini bisa dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan keumuman pujian terhadap Allah. Hal ini menuntut-Nya untuk tidak menghukum hamba-hamba-Nya atas sesuatu di luar kesanggupan mereka dan yang bukan berasal dari perbuatan mereka, bukan karena pertimbangan warna kulit mereka, panjang dan pendek mereka. Namun Dia menghukum mereka atas perbuatan-Nya sendiri terhadap mereka. Karena pada hakikatnya Allahlah yang menciptakan keburukan mereka, dan Dia pula yang menghukum mereka atas keburukan

itu. Pujian terhadap Allah menolak total yang demikian itu dan menafikannya. Siapa yang memiliki segala pujian tentu dijauhkan dari hal itu. Tetapi Allah menghukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri, dan itu merupakan perbuatan mereka dan bukan perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya adalah keadilan, kebajikan dan kebaikan.

Kedua: Penetapan rahmat dan kemurahan-Nya menafikan hal itu. Sebab tidak mungkin dua perkara ini disatukan, bahwa Dia Maha Pemurah dan Penyayang, namun juga menghukum hamba atas sesuatu di luar kesanggupan hamba itu dan bukan berasal dari perbuatannya, atau bahkan Dia membebaninya dengan sesuatu di luar kesanggupannya. Yang demikian ini kebalikan dari rahmat dan menggugurkannya. Apakah penyatuan yang demikian ini logis menurut seseorang? Rahmat yang sempurna ada dalam satu Dzat.

Ketiga: Penetapan ibadah permintaan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Penisbatannya kepada mereka ialah karena ucapan, *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nast'iin"*. Ini merupakan penisbatan yang hakiki dan bukan kiasan. Tidak benar jika Allah disifati dengan ibadah dan permintaan pertolongan, sementara dua hal ini termasuk perbuatan hamba. Tapi yang pasti, hamba adalah yang menyembah dan yang meminta pertolongan, sedangkan Allah adalah yang disembah dan yang dimintai pertolongan.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Menggunakan Alasan dengan Dzat Tanpa Pilihan dan Kehendak

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan pujian-Nya. Sebab bagaimana mungkin pujian disampaikan kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan terhadap wujudnya, tidak pula pilihan terhadap kehendak dan perbuatannya? Benarkah pujian ditujukan kepada air karena pengaruh dan akibat-akibatnya? Benarkan pujian ditujukan kepada api dan besi atau apa pun menurut akal dan fitrah? Pujian hanya layak diberikan kepada pelaku yang mempunyai pilihan terhadap perbuatan-perbuatannya yang terpuji berdasarkan kekuasaan dan kehendaknya. Tidak ada pilihan lain bagi akal dan fitrah selain hal ini. Selain ini berarti dianggap keluar dari akal dan fitrah. Orang yang menggunakan alasan dengan dzat tidak mengingkari keluarnya dari syariat dan nubuwah. Bahkan dia justru bangga dengan hal itu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah mengharuskan perbuatan-Nya berdasarkan kehendak, pilihan, pengaturan dan kekuasaan-Nya. Tidak

benar menurut akal dan fitrah jika ada Rububiyah matahari karena sinarnya, air karena dinginnya, tetumbuhan karena manfaat yang bisa dipetik darinya, dan sama sekali tidak ada rububiyah sesuatu yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun. Tapi bukankah yang demikian itu hanya sekedar pernyataan tentang penolakan Rububiyah?

Mereka suka membuat kiasan bagi orang-orang awam dan membuat pernyataan secara terus terang di hadapan orang-orang yang berpengetahuan.

Ketiga: Penetapan kekuasaan-Nya. Kekuasaan di tangan orang yang tidak mempunyai pilihan, perbuatan dan kehendak adalah sesuatu yang tidak logis. Bahkan setiap hamba pun masih mempunyai kehendak dan pilihan serta perbuatan yang lebih sempurna daripada penguasa ini.

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?" (An-Nahl: 17).

Keempat: Dari keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimintai pertolongan. Permintaan pertolongan terhadap siapa yang tidak mempunyai pilihan, kehendak dan kekuasaan adalah sesuatu yang mustahil.

Kelima: Dari keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimohon untuk memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Meminta kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan adalah sesuatu yang mustahil. Begitu pula keadaan Allah sebagai pemberi nikmat.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Kaitan Ilmu Allah dengan Hal-hal Yang Parsial

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Kesempurnaan pujian-Nya. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengetahui sesuatu pun dari alam ini, keadaan dan detail-detailnya, bilangan planet dan bintang, siapa orang yang taat kepada-Nya dan siapa yang tidak taat, siapa yang berdoa dan siapa yang tidak berdoa, layak dipuji?

Kedua: Yang demikian itu mustahil bisa menjadi *Ilah* dan *Rabb*. *Ilah* yang disembah dan *Rabb* yang mengatur harus mengetahui siapa yang menyembah-Nya dan juga mengetahui keadaannya.

Ketiga: Penetapan rahmat-Nya. Orang yang tidak mengetahui mustahil dapat menyayangi dan mengasihi.

Keempat: Penetapan kekuasaan-Nya. Seorang penguasa yang tidak mengenal seorang pun di antara rakyatnya dan sama sekali tidak menge-

tahui keadaan kekuasaannya, tidak layak disebut penguasa.

Kelima: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dimintai pertolongan.

Keenam: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang diminta untuk memberikan petunjuk kepada orang yang meminta, dan Dia pun mengabulkannya.

Ketujuh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi petunjuk.

Kedelapan: Keberadaan-Nya sebagai pemberi nikmat.

Kesembilan: Keadaan-Nya yang murka terhadap orang yang menentang-Nya.

Kesepuluh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi balasan. Manusia berhutang dengan amalnya pada hari pembalasan. Penafian ilmu-Nya terhadap hal-hal yang parsial merupakan pengguguran terhadap ini semua.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Nubuwah

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya yang sempurna, yang mengharuskan kesempurnaan hikmah-Nya, yang tidak menciptakan makhluk-Nya dengan main-main, tidak membiarkan mereka secara sia-sia, tidak membiarkan mereka tanpa diperintah dan dilarang. Karena itulah Dia membebaskan Diri-Nya dari hal ini seperti yang disebutkan di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya. Dia juga mengabarkan bahwa siapa yang mengingkari risalah dan nubuwah serta tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia, berarti dia tidak mengetahui Allah menurut haknya, tidak mengetahui keagungan-Nya menurut haknya, tidak mengetahui kekuasaan-Nya menurut haknya, bahkan dia menisbatkan-Nya kepada sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Siapa yang memberikan pujian menurut haknya, baik dari sisi ilmu, ma'rifat dan bashirah, tentu akan dapat menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, sebagaimana dia menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu alla ilaaha illallah.* Di samping itu dia bisa mengetahui secara pasti bahwa pengguguran nubuwah yang menyertai penafian pujian, sama dengan pengguguran sifat kesempurnaan, yang berarti sama dengan penetapan sekutu dan tandingan.

Kedua: Dari Ilahiyah-Nya dan keberadaan-Nya sebagai *Ilah.* Yang demikian ini mengharuskan keberadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah dan yang ditaati. Tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana menyembah dan taat kepada-Nya kecuali dari rasul-rasul-Nya.

Ketiga: Keberadaan-Nya sebagai *Rabb.* Rububiyah mengharuskan adanya perintah dan larangan terhadap hamba, memberikan balasan kepada orang berbuat baik karena kebaikannya, memberikan balasan kepada orang yang berbuat buruk karena keburukannya. Ini merupakan hakikat Rububiyah, dan hal ini tidak bisa sempurna kecuali dengan adanya risalah dan nubuwah.

Keempat: Keberadaan-Nya sebagai Dzat Yang Pemurah dan Penyayang. Kesempurnaan rahmat mengharuskan-Nya untuk memperkenalkan Diri kepada hamba-hamba-Nya dan sifat-sifat-Nya, menunjukkan apa yang dapat mendekatkan kepada-Nya dan apa yang menjauhkan dari-Nya. Dia juga harus memberikan pahala atas ketaatan kepada-Nya dan membalasi dengan kebaikan. Yang demikian itu tidak akan sempurna kecuali dengan risalah dan nubuwah. Rahmat Allah mengharuskan hal ini.

Kelima: Kekuasaan Allah. Kekuasaan ini mengharuskan tindakan dengan perkataan dan juga perbuatan. Penguasa adalah yang memiliki kekuasaan dengan perintah dan perkataannya, yang perintahnya dia laksanakan menurut kehendaknya. Begitu pula pemilik yang memiliki tindakan terhadap harta miliknya dengan perbuatannya. Allah memiliki kekuasaan dan kepemilikan. Dialah yang bertindak terhadap makhluk dengan perkataan dan perbuatan-Nya.

Tindakan Allah dengan perkataan ada dua macam: Tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan alam dan tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan agama. Kesempurnaan kekuasaan dengan dua tindakan ini. Pengiriman para utusan mengharuskan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Inilah penguasa yang logis menurut pandangan manusia dan akalnya. Setiap penguasa yang tidak memiliki para utusan yang dia sebarkan di berbagai wilayah kekuasaannya tidak layak disebut penguasa. Dengan cara ini dapat diketahui keberadaan para malaikat-Nya, dan iman kepada para malaikat ini merupakan keharusan iman kepada kekuasaan-Nya. Mereka adalah para utusan Allah dalam penciptaan-Nya dan menurut perintah-Nya.

Keenam: Penetapan hari pembalasan, yang pada hari itu Allah berhutang kepada hamba dengan amal mereka, yang baik dan yang buruk. Hal ini tidak akan terjadi kecuali setelah ada penetapan risalah dan nubuwah, penegakan hujjah, yang karenanya orang yang taat dan yang durhaka diberi hutangan.

Ketujuh: Keberadaan Allah sebagai Dzat yang disembah. Dia tidak mau disembah kecuali menurut apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Tidak ada cara bagi manusia untuk mengetahui apa yang disukai Allah dan

yang diridhai-Nya kecuali dari sisi para rasul-Nya. Mengingkari para rasul berarti sama dengan mengingkari Allah sebagai sembahan.

Kedelapan: Keberadaan Allah sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Ini merupakan jalan paling dekat yang dapat menghantarkan kepada apa yang dicari. Garis lurus merupakan jarak yang paling dekat untuk menghantarkan antara dua titiknya. Yang demikian itu tidak dapat diketahui kecuali dari para rasul. Ketergantungannya kepada para rasul amat penting, lebih penting daripada ketergantungan kepada jalan dalam arti yang sesungguhnya untuk menjaga keselamatan.

Kesembilan: Keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat kepada orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan lurus. Nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka menjadi sempurna hanya dengan mengutus para rasul kepada mereka, dan menjadikan mereka mau menerima risalah serta memenuhi seruan-Nya. Karena itulah Allah mengingatkan mereka akan karunia dan nikmat-Nya kepada mereka seperti yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.

Kesepuluh: Pembagian makhluk-Nya menjadi orang-orang yang mendapat nikmat dan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang yang sesat. Pembagian ini sangat penting, bergantung kepada pengetahuan mereka tentang kebenaran dan pengamalannya. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu dan mengamalkan menurut ketentuan-ketentuannya. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu namun menyimpang darinya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Di sana ada orang yang tidak mengetahui kebenaran itu. Mereka adalah orang-orang yang sesat. Pembagian ini terjadi setelah pengutusan para rasul. Sekiranya tidak ada para rasul, tentu mereka menjadi umat yang satu, semua sama. Pembagian mereka kepada kelompok-kelompok ini mustahil terjadi tanpa ada risalah. Pembagian ini amat penting ditilik dari kenyataan. Berarti risalah juga amat penting.

Dengan cara ini dan juga sebelumnya dapat diketahui penjelasan sanggahan Al-Fatihah terhadap orang yang mengingkari kebangkitan fisik dan kebangkitan badan. Di samping itu, dapat diketahui pula penetapan pahala dan siksa, perintah dan larangan. Inilah kebenaran yang karenanya langit dan bumi, dunia dan akhirat diciptakan. Ini merupakan keharusan penciptaan dan perintah. Penafiannya sama dengan menafikan penciptaan dan perintah.

Jika sudah ada penetapan nubuwah dan risalah, berarti ada penetapan sifat bicara dan berbicara.

Hakikat risalah ialah menyampaikan kalam pengutus (Allah). Jika di sana tidak ada kalam, lalu apa yang hendak disampaikan para rasul? Bahkan logiskah keberadaannya sebagai utusan? Karena itu banyak orang salaf yang berkata, "Siapa yang mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang berbicara atau Al-Qur'an sebagai kalam-Nya, berarti dia telah mengingkari risalah Muhammad, bahkan risalah semua rasul, yang hakikat risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah."

Atas dasar ini pula orang-orang yang mengingkari risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang Al-Qur'an,

> *"(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (Al-Muddatstsir: 24-25).

Mereka hanya memperhatikan Al-Qur'an yang hanya bisa didengar dan yang sampai ke telinga mereka, lalu mereka justru memperingatkan manusia tentang keberadaannya.

Siapa yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak pernah berbicara", berarti perkataannya sama dengan perkataan mereka. Allah terlepas dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim itu.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang Yang Mengatakan tentang Dahulunya Alam

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya, yang mengharuskan penetapan perbuatan-Nya, apalagi materi pujian secara umum di dalam Al-Qur'an atau bahkan semuanya didasarkan kepada perbuatan. Begitu pula dalam hal ini. Allah memuji Diri-Nya atas Rububiyah-Nya yang mencakup perbuatan-perbuatan atas pilihan-Nya. Memperbandingkan perbuatan dengan pelakunya adalah mustahil dan tidak bisa diterima akal sehat serta fitrah yang lurus. Perbuatan tentu saja lebih akhir dari pelakunya.

Di samping itu, pujian juga berkaitan dengan kehendak, pengaruh dan kekuasaan, yang kaitannya bukan sesuatu yang dahulu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah bagi alam. Pengesahannya seperti yang sudah kami sebutkan, dan semua alam selain-Nya. Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah yang dikuasai. Yang dikuasai adalah makhluk. Setiap makhluk adalah baru yang sebelumnya tidak ada. Jadi Rububiyah Allah berlaku bagi segala sesuatu

selain-Nya, yang mengharuskan dahulunya Allah daripada makhluk dan barunya makhluk. Tidak bisa digambarkan jika alam ini dahulu, padahal ia dikuasai. Sebab yang dahulu tidak memerlukan pelaku karena azali-yahnya. Setiap sesuatu yang dikuasai memerlukan yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang dikuasai yang dahulu.

Ketiga: Penetapan tauhid-Nya, yang mengharuskan ketiadaan sesuatu dari alam yang menjadi sekutu-Nya dalam kekhususan Rububiyah. Qadar merupakan kekhususan Rububiyah. Maka tauhid menafikan ketetapan-Nya bagi selain-Nya, sebagaimana Dia menafikan Rububiyah dan Ilahiyah bagi selain-Nya.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Rafidhah

Hal ini dapat diketahui dari firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqim"*, hingga akhir surat.

Sisi cakupan surat Al-Fatihah terhadap pengguguran pendapat mereka, bahwa Allah membagi manusia menjadi tiga golongan: Pertama, orang-orang yang mendapat nikmat, yaitu mereka yang berada di jalan lurus dan yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya. Kedua, orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun mendepaknya. Ketiga, orang-orang sesat, yaitu mereka yang tidak mengetahui kebenaran sehingga mereka pun menyalahinya.

Siapa pun yang lebih mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka dia adalah orang yang paling layak berada di jalan yang lurus. Tidak dapat diragukan bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang lebih pantas memiliki sifat ini daripada orang-orang Rafidhah. Mustahil jika para shahabat tidak mengetahui kebenaran, sementara golongan Rafidhah mengetahuinya, atau para shahabat menolak kebenaran itu dan golongan Rafidhah berpegang kepadanya.

Kita bisa melihat pengaruh yang diakibatkan dua golongan ini, hingga dapat menunjukkan mana yang benar di antara keduanya. Kita melihat para shahabat Rasulullah mampu menaklukkan negeri orang-orang kafir dan membaliknya menjadi negeri Islam. Mereka mampu menaklukkan hati manusia dengan Al-Qur'an, ilmu dan petunjuk. Pengaruh mereka ini menunjukkan bahwa merekalah orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Sebaliknya, kita melihat orang-orang Rafidhah di setiap zaman dan tempat. Di mana pun ada kelompok yang menjadi musuh orang-orang Muslim, maka orang-orang Rafidhah menjadi pendukung musuh untuk melawan Islam. Berapa banyak bencana yang mereka

timpakan terhadap Islam dan para pemeluknya? Bukankah pedang orang-orang musyrik penyembah berhala dari pasukan Hulako dari Tartar berseliweran melainkan karena pemimpin-pemimpin mereka? Bukankah masjid-masjid diruntuhkan, Mushaf dibakar, para ulama, ahli ibadah dan khalifah dibunuh melainkan karena ulah dan kejahatan mereka? Dukungan mereka terhadap orang-orang musyrik dan Nashara sudah diketahui semua orang, dan dampak yang mereka timpakan kepada agama sudah jelas.

Lalu mana di antara dua golongan ini yang lebih layak berada di jalan yang lurus? Mana di antara mereka yang lebih layak mendapat murka dan tersesat, kalau memang kalian mengetahui? Maka dari itu orang-orang salaf menafsiri *ash-shiraath al-mustaqiim* dan ahlinya dengan Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab dan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lain-lainnya. Begitu pula penafsiran mereka. *Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah jalan yang mereka lalui, yang sama dengan jalan nabi mereka. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah dan Allah murka kepada musuh mereka, yang dihukumi sesat. Abul-Aliyah atau Rafi' Ar-Rayahy dan Al-Hasan Al-Bashry, dua orang tokoh tabi'in berkata, *"Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang shahabatnya."

Tentang firman Allah, *"Shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim"*, Abul-Aliyah juga berkata, "Mereka adalah para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar."[8]

Ini memang benar. Sebab pengikut beliau, Abu Bakar dan Umar berada di atas satu jalan, tidak ada perselisihan di antara mereka, sebagian menjadi penolong bagi yang lain. Orang-orang juga memuji Abu Bakar dan Umar, memusuhi siapa yang memusuhi keduanya, berdamai dengan siapa keduanya berdamai. Hal ini diketahui setiap anggota umat ini.

Zaid bin Aslam berkata, "Orang-orang yang mendapat nikmat ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar. Jadi tidak diragukan bahwa para pengikut beliau juga termasuk orang-orang yang

---

[8] Di sini disebutkan الآلُ /*Al-Alu*, artinya setiap orang yang kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sifat-sifatnya yang lebih khusus dan keistimewaannya yang lebih menonjol. Kelahiran manusia bukan termasuk kekhususan Rasulullah, karena beliau juga menjadi misal bagi yang lain seperti yang dinyatakan secara jelas di dalam Kitab Allah dan yang terkandung di dalam kalimat Allah. Kekhususan beliau ialah risalah. Jadi آلِه /*Alihi* ialah para pengikut beliau berdasarkan ilmu dan *bashirah* dari Allah, sebagaimana آل فِرْعَوْن /*ali Fir-'aun* adalah para pengikutnya, yang sama dalam kezhaliman, kesewenang-wenángan dan kekufurannya di setiap zaman dan tempat, serta dengan sebutan macam apa pun. Allah telah menegaskan hal ini secara jelas di dalam firman-Nya, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi."* (Al-Ahzab: 40).

mendapat nikmat. Sedangkan orang-orang yang dimurkai ialah mereka yang keluar dari kelompok pengikutnya. Orang yang paling mengikuti dan paling taat adalah para shahabat dan keluarga beliau. Shahabat yang paling mendengar dan patuh kepada beliau adalah Abu Bakar dan Umar. Orang-orang yang paling keras penentangannya kepada Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang Rafidhah. Penentangan mereka kepada keduanya sudah diketahui semua golongan dari umat ini. Karena itu mereka membenci As-Sunnah dan para pendukungnya. Mereka memusuhi As-Sunnah dan para pembelanya. Jadi mereka adalah musuh Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarga beliau serta para pengikut beliau, para pewaris yang paling sempurna dan yang sebenar-benarnya pewaris.

Sudah jelas bahwa jalan yang lurus adalah jalan para shahabat dan pengikut beliau. Sedangkan jalan orang yang dimurkai dan yang sesat ialah jalan golongan Rafidhah. Cara ini juga bisa digunakan untuk membantah golongan Khawarij, karena permusuhan mereka terhadap para shahabat sudah jelas.

Rahasia dalam Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin

Rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syariat, pahala dan siksa berakhir pada dua penggal kalimat ini, yang keduanya merupakan poros ubudiyah dan tauhid. Sehingga ada yang berkata, "Allah menurunkan seratus kitab dan empat kitab. Dia menghimpun makna-maknanya di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna tiga kitab ini di dalam Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna Al-Qur'an di dalam surat-surat pendek. Dia menghimpun makna-makna surat pendek di dalam Al-Fatihah. Dia menghimpun makna-makna Al-Fatihah di dalam *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*"

Ini merupakan dua kalimat yang dibagi antara *Rabb* dan hamba menjadi dua paroh. Separoh bagi Allah, yaitu *iyyaaka na'budu* dan separoh lagi bagi hamba-Nya, yaitu *iyyaaka nasta'iin*. Rahasia makna-makna ini akan dijelaskan di tempatnya tersendiri, insya Allah.

Makna Ibadah

Ibadah menghimpun dua pokok, yaitu tujuan cinta dengan tujuan ketundukan dan kepatuhan. Orang-orang Arab berkata, " طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ /*Thariq mu'abbad*", artinya jalan yang diratakan. *Ta'abbud* artinya tunduk dan patuh. Jika engkau mencintai seseorang namun engkau tidak mau tunduk

kepadanya, maka engkau bukan orang yang menyembahnya. Jika engkau patuh kepadanya namun engkau tidak mencintainya, maka engkau bukanlah orang yang menyembahnya. Engkau disebut orang yang menyembahnya jika engkau mencintai dan patuh kepadanya. Berangkat dari sinilah orang-orang yang mengingkari cinta hamba kepada *Rabb*-nya juga mengingkari hakikat ubudiyah. Mereka juga mengingkari keberadaan *Rabb* yang dicintai hamba, meskipun Dia adalah tujuan dari apa yang mereka cari dan Wajah-Nya yang tinggi adalah puncak tujuan mereka. Karena itulah orang-orang yang mengingkari hakikat ubudiyah itu juga mengingkari-Nya sebagai *Ilah*, meskipun mereka mengakui keberadaan-Nya sebagai *Rabb* bagi semesta alam dan Pencipta mereka. Inilah puncak tauhid mereka, yaitu puncak Rububiyah yang juga diakui orang-orang musyrik Arab. Meskipun mereka mengakui hal itu, toh mereka tidak keluar dari syirik. Firman Allah,

> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zukhruf: 87).
>
> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zumar: 38).
>
> *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'."* (Al-Mukminun: 84-85).

Karena itu perlu digunakan tauhid Ilahiyah untuk membantah mereka, dan bahwa tidak ada yang boleh disembah selain-Nya, sebagaimana tidak ada pencipta selain-Nya serta tidak ada *Rabb* yang lain.

Isti'aanah (memohon pertolongan) menghimpun dua pokok, yaitu keyakinan terhadap Allah dan bersandar kepada-Nya. Adakalanya seorang hamba yakin terhadap seseorang namun tidak mau bersandar kepadanya dalam berbagai urusannya, meskipun dia meyakininya karena dia meminta pertolongan darinya. Adakalanya dia bersandar kepadanya dan juga yakin kepadanya, karena dia membutuhkannya dan tidak ada orang yang dapat memposisikan diri seperti dia, sehingga dia perlu bersandar kepada orang lain itu, karena dia tidak yakin kepadanya.

Tawakal merupakan makna yang juga berasal dari dua pokok, yaitu dari keyakinan dan penyandaran. Inilah hakikat *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*. Dua pokok ini, tawakal dan ibadah, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, yang dipasangkan antara keduanya. *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* merupakan salah satu di antaranya. Yang

lainnya seperti yang dikatakan Syu'aib,

"Dan, tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Hud: 88).

Firman Allah yang lain,

"Dan, kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud: 123).

Allah befirman mengisahkan orang-orang Mukmin,

"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah: 4).

"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Rabb masyrik dan maghrib, tiada Ilah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzzammil: 8-9).

"(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Rabbku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Asy-Syura: 10).

Inilah enam tempat yang di dalamnya terhimpun dua pokok, yaitu *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Didahulukannya ibadah daripada *isti'aanah* (permohonan pertolongan) di dalam surat Al-Fatihah termasuk masalah mendahulukan tujuan daripada sarana. Sebab ibadah merupakan tujuan hamba, yang karena ibadah itulah mereka diciptakan. Sedangkan *isti'aanah* merupakan sarana untuk ibadah. Di samping itu, *iyyaaka na'budu* berkaitan dengan Uluhiyah dan nama-Nya "Allah", sedangkan *iyyaaka nasta'iin* berkaitan dengan Rububiyah-Nya dan nama-Nya *"Rabb"*. Didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaaka nasta'iin* seperti didahulukannya nama Allah daripada *Rabb* di awal Al-Fatihah. Sebab lain, karena *iyyaaka na'budu* merupakan bagian *Rabb*. Paroh pertama merupakan pujian terhadap Allah, karena Dia lebih layak untuk itu. Sedangkan *iyyaaka nasta'iin* merupakan bagian hamba. Yang juga menyertai paroh ini ialah *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim* hingga akhir surat.

Di samping itu, ibadah yang mutlak mencakup *isti'aanah* tanpa ada pembalikan. Setiap orang yang menyembah Allah dengan ubudiyah yang sempurna, berarti juga memohon pertolongan kepada-Nya dan tidak berbalik. Sebab orang yang ingin mendapatkan tujuan dan syahwat bisa

meminta tolong dengan syahwat itu sendiri untuk mendapatkan syahwat. Sementara ibadah adalah lebih sempurna dan lebih komplit. Karena itulah ibadah merupakan bagian *Rabb*. *Isti'aanah* merupakan bagian dari ibadah tanpa ada pembalikan. *Isti'aanah* merupakan permintaan dari Allah dan ibadah merupakan tuntutan bagi Allah. Ibadah tidak terjadi kecuali dari orang yang mukhlis. Sementara *isti'aanah* bisa berasal dari orang mukhlis dan tidak mukhlis. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan atas dirimu. Sedangkan *isti'aanah* merupakan tuntutan pertolongan atas ibadah. Ini merupakan penjelasan kebenaran-Nya yang membenarkan atas dirimu. Adapun memenuhi hak-Nya lebih penting daripada menuntut pembenaran-Nya. Ibadah adalah mensyukuri nikmat-Nya atas dirimu. Allah suka jika disyukuri. Memberi pertolongan merupakan perbuatan Allah terhadap dirimu dan taufiq-Nya kepadamu. Jika engkau senantiasa beribadah kepada-Nya dan engkau masuk di bawah sentuhan kelembutan ibadah, tentu Dia akan menolongmu dengan ibadah itu. Senantiasa beribadah dan masuk dalam kelembutannya merupakan sebab untuk mendapatkan pertolongan. Selagi seorang hamba lebih sempurna ibadahnya, maka pertolongan dari Allah untuk dirinya juga lebih besar.

Ibadah dikelilingi dua macam pertolongan, yaitu pertolongan sebelumnya untuk melaksanakan ibadah itu, dan pertolongan sesudahnya untuk melaksanakan ibadah yang lain. Begitulah yang senantiasa terjadi, sampai dia meninggal dunia. *Iyyaaka na'budu* merupakan bagian Allah dan *iyyaaka nasta'iin* merupakan kewajiban-Nya. Apa yang menjadi bagian-Nya harus didahulukan daripada kewajiban-Nya. Sebab apa yang menjadi bagian-Nya berkaitan dengan cinta dan ridha-Nya, sedangkan apa yang menjadi kewajiban-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya. Apa yang berkaitan dengan cinta-Nya lebih sempurna daripada apa yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Seisi alam ini berkaitan dengan kehendak-Nya, begitu pula para malaikat, syetan, orang-orang Mukmin, orang-orang kafir, ketaatan dan kedurhakaan. Yang berkaitan dengan cinta-Nya ialah ketaatan dan iman mereka. Orang-orang kafir ada dalam kehendak-Nya, sedangkan orang-orang Mukmin ada dalam cinta-Nya. Karena itu tidak ada sesuatu pun yang diperuntukkan bagi Allah yang selamanya berada di dalam neraka. Segala apa yang ada di dalam neraka adalah yang berkaitan dengan kehendak-Nya.

Berbagai rahasia ini memperjelas hikmah didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaaka nasta'iin*. Adapun didahulukannya Dzat yang disembah daripada yang dimintai pertolongan dalam bentuk dua kata kerja, terkandung adab hamba terhadap Allah, dengan mendahulukan

nama-Nya daripada perbuatan mereka. Di sini juga terkandung perhatian yang amat besar kepada-Nya dan perkenan untuk menggunakan kekhususan sebutan, dalam suatu ungkapan yang kuat: Kami tidak menyembah melainkan kepada-Mu dan kami tidak memohon pertolongan melainkan kepada-Mu. Hal ini dapat dirasakan orang yang mendalami sentuhan bahasa Arab dan yang memahaminya serta menelusuri sumber-sumbernya. Sibawaih menetapkan makna perhatian, namun tidak menafikan makna lain. Sebab dia memburukkan orang yang berkata hendak memerdekakan sepuluh budak umpamanya. Kemudian dia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Kamulah yang aku akan memerdekakan". Orang yang mendengarnya mengingkari perkataannya itu." Namun dia berkata, "Yang lainnya juga engkau merdekakan." Kalau tidak karena pemahaman terhadap kekhususan ini tentunya tidak akan memburukkan perkataan semacam itu dan pengingkarannya tidak bagus. Coba perhatikan firman Allah,

"Dan, hanya kepada-Kulah kalian harus takut (tunduk)."

(Al-Baqarah: 40).

"Dan, hanya kepada-Kulah kalian harus bertakwa."

(Al-Baqarah: 41).

Lihat bagaimana engkau mendapatkan kuatnya ungkapan ini: "Janganlah kalian takut kepada selain aku. Janganlah kalian bertakwa kepada selain Aku". Begitu pengertian yang ada dalam *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*, yang begitu kuat: "Kami tidak menyembah selain Engkau dan kami tidak memohon pertolongan kepada selain Engkau". Setiap orang yang punya sentuhan cita rasa tentu bisa memahami kekhususan ini. Tidak ada ungkapan untuk membantah orang yang sedikit pemahamannya dan membuka pintu keraguan. Mereka adalah bencana ilmu dan cobaan pemahaman. Padahal dalam kata ganti إِيَّاكَ /*iyyaaka* terkandung isyarat ke Dzat. Hakikat ini tidak ada dalam kata ganti مُتَّصِل /*muttashil*. Sebagai misal dalam ungkapan, " إِيَّاكَ قَصَدْتُ وَأَحْبَبْتُ /*Iyyaaka qashadtu wa ahbabtu,* hanya kepadamu aku menuju dan hanya kamu yang aku cintai, terkandung pembuktian makna hakikatmu dan dzatmu dari tujuanku, yang tidak ada dalam perkataanmu, " قَصَدْتُكَ وَأَحْبَبْتُكَ /*Qashadtuka wa ahbabtuka",* aku menuju kepadamu dan aku mencintaimu. Jadi إِيَّاكَ /*iyyaaka* terkandung makna dirimu, dzatmu dan hakikatmulah yang kumaksud.

Berangkat dari sinilah ada pakar ilmu nahwu yang berkata, bahwa إِي /*iyya* adalah *ism zhahir*, yang disambungkan kepada kata ganti *muttashil* dan tidak tertolak dengan penolakan yang pasti.

Kalau tidak karena kami ada di belakang pembahasan ini, tentu kami akan menguraikan panjang lebar masalah ini dan beberapa pendapat para pakar nahwu, sehingga kami bisa menekankan mana pendapat yang lebih kuat.

Pengulangan إِيَّاكَ /*iyyaaka* sekali lagi merupakan bukti kaitan perkara ini dengan masing-masing di antara dua kata kerja. Pengulangan kata ganti ini mencerminkan kekuatan penunjukan, yang tidak akan terjadi jika tidak ada pengulangan. Jika engkau katakan kepada seorang raja, "Hanya kepada Tuan aku mencintai, dan hanya kepada Tuan aku takut", maka di sini terkandung pengkhususan cinta dan takut kepada dzatnya. Perhatian dengan penyebutan ini tidak terjadi jika engkau berkata, "Hanya kepada Tuan aku mencintai dan takut."

Empat Golongan Manusia karena Ibadah dan Isti'aanah

Jika hal ini sudah diketahui, maka karena dua pokok ini, ibadah dan *isti'aanah*, manusia bisa dibagi menjadi empat macam golongan:

Pertama: Golongan yang paling baik dan paling utama ialah ahli ibadah dan *isti'aanah*, memohon pertolongan kepada Allah dengan ibadah itu. Ibadah kepada Allah merupakan puncak tujuan mereka dan tuntutan mereka kepada-Nya agar menolong mereka untuk beribadah dan agar memberikan taufiq kepada mereka untuk melaksanakan ibadah itu. Karenanya permohonan yang paling utama terhadap Allah ialah pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Inilah yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang beliau kasihi, Mu'adz bin Jabal, dengan bersabda,

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَلاَ تَنْسَ أَنْ تَقُوْلَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةِ اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu, maka janganlah engkau lupa mengucapkan di akhir setiap shalat, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah secara baik kepada-Mu'."

Doa yang paling bermanfaat ialah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya, dan anugerah yang paling utama ialah pengabulan Allah terhadap permohonan ini. Semua doa yang *ma'tsur* berkisar pada hal ini dan menolak kebalikannya, penyempurnaannya dan kemudahan sebab-sebabnya. Maka perhatikanlah hal ini baik-baik.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kuperhatikan doa yang paling bermanfaat. Ternyata adalah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Kemudian aku memperhatikan di dalam Al-Fatihah ada pada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin."*

Kedua: Kebalikan dari golongan pertama, ialah orang-orang yang meninggalkan ibadah dan *isti'aanah* serta berpaling dari keduanya. Kalaupun ada di antara mereka yang memohon kepada Allah dan memohon pertolongan, maka permohonannya itu untuk memperoleh bagian dan syahwatnya, bukan untuk mendapatkan ridha-Nya dan memenuhi hak-Nya. Memang semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada Allah, baik wali dan musuh-musuh-Nya, dan Allah pun mengabulkan keduaduanya. Makhluk yang paling dibenci Allah adalah musuh-Nya, Iblis. Namun begitu, ketika Iblis meminta suatu keperluan, Dia mengabulkannya dan memberikan kesenangan kepadanya. Tetapi karena apa yang dimintanya itu bukan untuk mendapatkan ridha-Nya, maka hal itu justru menambah kesengsaraannya dan membuat dirinya semakin jauh dari Allah serta tertolak dari sisi-Nya. Beginilah yang terjadi pada setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah untuk sesuatu hal, namun tidak dimaksudkan sebagai penolong untuk menambah ketaatan kepada-Nya, yang membuat dirinya jauh dari keridhaan-Nya dan memutuskan hubungan dengan-Nya.

Hendaklah orang yang berakal memperhatikan hal ini pada dirinya dan juga pada diri orang lain. Hendaklah dia mengetahui bahwa pengabulan Allah bagi orang yang memohon kepada-Nya, bukan karena kehormatan orang yang memohon. Tapi seorang hamba memohon keperluan dan Allah mengabulkan baginya, namun apa yang dimohonkan itu justru terkandung kehancuran dan kesengsaraan bagi dirinya. Pengabulan Allah ini justru karena kehinaannya di Mata-Nya, dan doa yang tidak dikabulkan justru karena kehormatannya di Mata Allah dan karena cinta-Nya kepada orang yang doanya tidak dikabulkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindunginya dan bukan karena kebakhilan. Yang demikian ini dilakukan Allah terhadap hamba-Nya karena Dia menghendaki kehormatannya dan karena cinta serta kasih sayang kepadanya. Tapi karena kebodohannya, dia mengira Allah tidak mencintai dan tidak memuliakannya. Dia melihat Allah mengabulkan kebutuhan orang lain, lalu dia pun berburuk sangka kepada *Rabb*-nya. Ini merupakan ketakutan hati yang tidak disadarinya. Orang yang terpelihara dari ketakutan ini ialah yang dipelihara Allah. Pada diri manusia ada *bashirah.* Tandanya ialah bagaimana dia memahami takdir dan bagaimana batinnya mencela takdir

itu. Dikatakan dalam syair,

> *Orang yang lemah pikirannya akan menyia-nyiakan kesempatan*
> *lalu dia mencela takdir jika urusannya lenyap menghilang*

Demi Allah, jika akibatnya dikuak dan rahasianya tersibak, tentu dia masih saja mencela takdir, lalu berandai-andai sekiranya keadaannya begini dan begitu. Tapi apa kiatku, sementara urusan tidak kembali padaku? Orang yang berakal akan memusuhi dirinya dan orang yang bodoh akan memusuhi takdir yang menimpanya. Janganlah engkau meminta hal tertentu kepada Allah, yang engkau pun tidak tahu bagaimana kesudahannya. Jika engkau harus memohon kepada-Nya, maka kaitkanlah permintaan itu berdasarkan syarat ilmu-Nya, yang di dalamnya terkandung kebaikan dan dahulukan permohonan pilihan terbaik *(istikharah)* ketika engkau memohon. *Istikharah* dengan lisan ini bukan tanpa ma'rifat, tetapi *istikharah* orang yang tidak mengetahui tentang kemaslahatan dirinya dan tanpa kekuasaan serta tidak tahu rincian-rinciannya, tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudharat kepada dirinya. Bahkan jika urusan diserahkan kepada dirinya sendiri, tentu dia akan binasa dan kacau. Jika Allah memberikan kepadamu apa yang diberikan-Nya kepadamu, maka engkau tetap harus memohon agar Dia menjadikannya sebagai penolong untuk ketaatan kepada-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya, tidak menjadikannya sebagai pemutus hubungan antara dirimu dengan-Nya dan tidak menjauhkanmu dari ridha-Nya. Jangan mengira bahwa anugerah-Nya karena kemuliaan hamba di sisi-Nya dan penahanan-Nya karena kehinaan hamba di sisi-Nya. Tetapi pemberian dan penahanan-Nya merupakan cobaan, untuk menguji hamba-hamba-Nya. Allah befirman,

> *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)."* (Al-Fajr: 15-16).

Artinya, tidak setiap orang yang Kuanugerahi dan Kuberi nikmat, berarti Aku memuliakannya dan itu bukan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku, apakah dia bersyukur kepada-Ku sehingga Aku memberinya yang lebih banyak lagi, ataukah dia kufur kepada-Ku sehingga aku merampasnya kembali darinya untuk Kuberikan kepada selainnya? Tidak setiap orang yang Kuuji dan Kusempitkan rezkinya, Kujadikan rezkinya pas-pasan dan tidak ada kelebihannya, merupakan kehinaan di hadapan-Ku. Tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku baginya, apakah dia bersabar, sehingga aku

memberinya sekian kali lipat dari apa yang tidak didapatkannya, berupa kelapangan rezki, ataukah dia marah, sehingga bagian yang diperolehnya hanya kemarahan itu?

Allah membantah orang yang mengira bahwa keluasan rezki merupakan kemuliaan, sedangkan kemiskinan merupakan kehinaan, dengan befirman, "Aku tidak pernah menguji hamba-Ku dengan kekayaan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, dan Aku tidak mengujinya dengan kemiskinan karena kehinaannya di hadapan-Ku." Maka Allah memberitahukan bahwa kemuliaan dan kehinaan tidak berkisar pada masalah harta, keluasan rezki dan ukurannya. Dia melapangkan rezki bagi orang kafir bukan karena kemuliaannya dan membatasi rezki orang Mukmin bukan karena kehinaannya. Tapi Dia memuliakan siapa yang dimuliakan-Nya karena ma'rifat, cinta dan ketaatan kepada-Nya. Dia menghinakan orang yang dihinakan-Nya karena berpaling dari-Nya dan mendurhakai-Nya. Bagi-Nya segala puji atas keadaan ini dan itu, dan Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Jadi, kebahagiaan dunia dan akhirat kembali kepada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Ketiga: Golongan yang mempunyai sebagian jenis ibadah tanpa *isti'aanah*. Mereka ada dua macam:

1. Golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah telah berbuat segala apa pun yang telah ditakdirkan-Nya pada hamba, dan tidak ada pertolongan yang menyisa pada apa yang ditakdirkan-Nya untuk diperbuat-Nya. Allah telah menolong hamba dengan menciptakan berbagai alat dan keselamatannya, mengenalkan jalan, mengutus pada rasul dan memberinya kekuasaan untuk berbuat. Sehingga tidak ada takdir yang menyisa setelah pertolongan ini, yang bisa diminta lagi. Bahkan Allah telah menyamaratakan antara para wali-Nya dan musuh-Nya dalam pertolongan ini. Dia menolong yang ini sebagaimana Dia menolong yang itu. Tetapi para wali-Nya memilih iman bagi dirinya, sedangkan musuh-musuh-Nya memilih kufur bagi dirinya, tanpa taufiq tambahan dari Allah kepada golongan pertama, yang mengharuskan mereka beriman, dan tanpa penelantaran kepada golongan kedua, yang mengharuskan mereka kufur. Prinsip golongan ini, mereka mempunyai bagian yang terkurangi dalam ibadah, tanpa disertai *isti'aanah.* Mereka dipasrahkan kepada diri mereka sendiri, jalan *isti'aanah* dan tauhid sudah tertutup bagi mereka. Ibnu Abbas berkata, "Iman kepada takdir merupakan aturan tauhid. Siapa yang beriman kepada Allah dan mendustakan takdir-

Nya, berarti pendustaannya itu berseberangan dengan tauhidnya."

2. Golongan yang melakukan ibadah dan wirid, tetapi bagian mereka berkurang dalam tawakal dan *isti'aanah*. Hati mereka tidak cukup lapang untuk dikaitkan dengan sebab-sebab takdir dan menyatu dalam cakupannya. Hati tanpa takdir seperti orang mati yang tidak berpengaruh apa-apa, atau bahkan seperti sesuatu yang tidak ada dan tidak punya wujud. Sementara takdir seperti halnya roh yang menggerakkannya, yang membutuhkan penggerak pertama. Kekuatan *bashirah* mereka tidak bisa disambungkan dari yang bergerak kepada penggerak, dari sebab kepada akibat, dari alat kepada pelaku. Hasrat mereka melemah dan terbatas. Bagian mereka menjadi bekurang dari *iyyaaka nasta'iin*, dan mereka tidak mendapatkan rasa beribadah dengan tawakal dan *isti'aanah*. Jika mereka merasakannya dengan wirid dan berbagai kewajiban, maka mereka mendapatkan bagian dari taufiq dan pengaruh, tergantung pada *isti'aanah* dan tawakalnya. Mereka mendapatkan kehinaan dan kelemahan, tergantung dari *isti'aanah* dan tawakalnya. Jika seorang hamba tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal untuk melenyapkan sebuah gunung dari tempatnya, dan dia juga diperintah untuk melenyapkannya, tentu dia mampu melenyapkannya.

Jika engkau bertanya, "Lalu apa makna tawakal dan *isti'aanah* itu?"

Dapat saya jawab sebagai berikut: Tawakal ialah keadaan hati yang muncul karena pengetahuannya tentang Allah, kesendirian-Nya dalam penciptaan, pengurusan, pemberian manfaat dan mudharat, pemberian dan penahanan, bahwa apa pun yang dikehendaki-Nya akan terjadi, meskipun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya. Hal ini mengharuskan manusia untuk bersandar kepada Allah, pasrah, thuma'-ninah dan yakin kepada-Nya dengan kecukupan-Nya tentang apa yang dia pasrahkan kepada-Nya. Semua tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dikehendaki maupun tidak dikehendaki manusia. Keadaannya seperti keadaan anak kecil dengan kedua orang tuanya yang menyerahkan urusan kepada mereka, suka atau tidak suka. Lihatlah hatinya yang tidak mau menengok kepada selain kedua orang tuanya. Beginilah keadaan orang yang tawakal, dan inilah keadaan orang dengan Allah. Allah memberinya kecukupan dan ini pasti terjadi. Firman-Nya,

"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3).

Artinya mencukupinya. الحَسْب /*Al-Hasb* artinya yang mencukupi. Jika seperti ini keadaan orang yang bertakwa, berarti dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika tidak, maka dia termasuk golongan yang keempat.

Keempat: Golongan orang yang mempersaksikan kesendirian Allah dalam memberikan manfaat dan mudharat, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak berada dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya untuk mendapatkan kesenangan, syahwat dan tujuan-tujuannya. Maka Allah menurunkannya dan memberikannya kepadanya. Tapi dia tidak mendapatkan hasil apa pun, baik harta, kekuasaan maupun kedudukan di tengah manusia, pengaruh maupun kekuatan. Yang demikian ini termasuk penguasa yang nyata. Sementara harta tidak mendorongnya kepada Islam dan kedekatan kepada Allah. Kekuasaan, kedudukan dan harta diberikan kepada orang yang baik maupun yang buruk, orang Mukmin maupun kafir. Siapa yang menjadikan sebagian dari kekuasaan, kedudukan dan harta sebagai bukti kecintaan Allah dan ridha-Nya kepada orang yang diberi-Nya, bahwa dia termasuk orang yang mendekatkan diri kepada Allah, maka dia adalah orang yang paling bodoh dan orang yang paling tidak mengetahui Allah serta agama-Nya, tidak bisa membedakan antara apa yang dicintai dan diridhai-Nya dengan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Keadaan ini merupakan bagian dari kehidupan dunia. Seperti halnya kekuasaan dan harta, jika menolong orangnya untuk taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka dia akan disatukan dengan para penguasa yang adil dan baik. Jika tidak, maka kekuasaan dan harta itu justru akan menjadi bencana bagi orangnya dan menjauhkannya dari Allah, lalu dia akan dimasukkan ke dalam golongan para penguasa yang zhalim dan orang kaya yang jahat.

Dua Dasar untuk Mewujudkan Iyyaaka Na'budu

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka seorang hamba belum bisa dianggap melaksanakan *iyyaaka na'budu* kecuali dengan dua dasar yang pokok, yaitu:

1. Mengikuti Rasulullah.
2. Ikhlas kepada Dzat yang disembah.

Berdasarkan dua dasar ini pula manusia dapat dibedakan menjadi empat golongan:

Pertama: Orang yang ikhlas kepada Dzat yang disembah dan juga mengikuti (Rasulullah). Mereka inilah orang yang melaksanakan *iyyaaka na'budu* dengan sebenar-benarnya. Semua amal mereka semata karena Allah, perkataannya karena Allah, pemberiannya karena Allah, penahanannya karena Allah, cintanya karena Allah, amarahnya karena Allah. Mu'amalahnya karena mengharapkan Wajah Allah semata, zhahir maupun batin. Mereka tidak menghendakinya karena manusia, tidak untuk mendapatkan imbalan dan pujian, tidak untuk mencari kedudukan di tengah mereka dan sanjungan, tidak untuk mendapatkan simpati di hati mereka dan agar tidak dicela. Bahkan adakalanya mereka menganggap manusia seperti para penghuni kubur yang tidak kuasa memberi manfaat dan mudharat, kematian dan kehidupan. Amal yang dimaksudkan untuk manusia, untuk mencari kedudukan di tengah mereka, karena pertimbangan manfaat dan mudharat dari mereka, tidak akan dilakukan orang yang memiliki ma'rifat, tapi hal ini akan dilakukan orang yang tidak mengetahui diri sendiri dan *Rabb*-nya. Siapa yang mengetahui manusia, maka dia akan menempatkan mereka pada kedudukan masing-masing, dan siapa yang mengetahui Allah akan mengikhlaskan perbuatan dan perkataan, pemberian dan penahanan, cinta dan benci kepada-Nya. Dia tidak bermu'amalah dengan seorang makhluk selain Allah kecuali karena kebodohannya tentang Allah dan makhluk. Jika dia mengetahui Allah dan juga mengetahui manusia, tentu dia akan mementingkan mu'amalah dengan Allah daripada mu'amalah dengan manusia. Di samping itu, semua amal dan ibadahnya sesuai dengan perintah Allah, sejalan dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Inilah amal yang diterima Allah dari pelakunya, dan untuk ini pula Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan kematian dan kehidupan. Firman-Nya,

> *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya."* (Al-Mulk: 2).

Allah menjadikan apa yang ada di muka bumi sebagai hiasan, agar Allah menguji mereka, siapakah yang paling baik amalnya. Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Artinya yang paling ikhlas dan paling benar."

Lalu orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali, apa yang paling ikhlas dan yang paling benar itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika ia benar dan tidak ikhlas, juga tidak diterima, hingga ia ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas ialah yang bagi Allah, dan yang benar ialah yang berdasarkan As-Sunnah."

Makna inilah yang disebutkan dalam firman Allah,

"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110).

"Dan, siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan." (An-Nisa': 125).

Allah tidak menerima amal kecuali jika ia ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Selain itu, maka ia tertolak, dan akibatnya akan kembali kepada pelakunya sebagai sesuatu yang sia-sia laiknya debu yang beterbangan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Setiap amal yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak."

Setiap amal yang tidak mengikuti perintah, maka justru akan semakin menjauhkan pelakunya dari Allah. Sebab Allah disembah hanya berdasarkan perintah-Nya, bukan berdasarkan pendapat dan hawa nafsu.

Kedua: Orang yang tidak ikhlas karena Allah dan tidak pula mengikuti. Amalnya tidak sesuai dengan syariat dan tidak pula ikhlas bagi Dzat yang disembah, seperti amal orang-orang yang mencari muka di hadapan manusia dan untuk pamer, dengan cara yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dan paling dibenci Allah. Mereka inilah yang paling layak mendapat sebutan dari firman Allah,

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Ali Imran: 188).

Mereka gembira karena bid'ah, kesesatan dan syirik yang dilakukan, dan mereka suka dipuji karena dianggap sebagai orang-orang yang mengikuti As-Sunnah dan ikhlas.

Golongan ini banyak dilakukan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu, keadaannya yang miskin dan ahli ibadah, padahal mereka menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim*. Mereka melakukan bid'ah dan kesesatan, riya', sombong dan suka dipuji atas sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan, yaitu mengikuti syariat, ikhlas dan ilmu. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ketiga: Orang yang ikhlas amalnya namun tidak mengikuti perintah, seperti para ahli ibadah yang bodoh, yang meniti jalan zuhud dan menyukai kemiskinan. Siapa pun yang menyembah Allah tidak menurut perintah-Nya dan meyakini kedekatannya dengan Allah, juga termasuk golongan ini, sama seperti orang yang mendengar siulan dan tepukan, lalu menganggapnya sebagai kedekatan dengan Allah, atau menganggap pengasingan diri seraya meninggalkan shalat jama'ah dan jum'at sebagai kedekatan diri dengan Allah, atau menganggap puasa siang yang dilanjutkan pada malam hari sebagai kedekatan diri dengan Allah, atau menganggap puasa ketika semua orang tidak puasa, sebagai kedekatan diri dengan Allah. Masih banyak contoh lain.

Keempat: Orang yang amalnya mengikuti perintah namun dimaksudkan untuk selain Allah, seperti ketaatan orang yang suka pamer atau seperti orang yang berperang karena riya', memamerkan kekesatriaan dan keberanian, atau seperti orang yang menunaikan haji agar namanya disebut-sebut manusia, atau membaca Al-Qur'an dengan niat yang sama. Amal mereka ini pada zhahirnya adalah shalih dan diperintahkan, namun tidak ikhlas, sehingga ia tidak diterima. Firman Allah,

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."* (Al-Bayyinah: 5).

Setiap orang tidak disuruh melainkan beribadah kepada Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya dan ikhlas kepada-Nya dalam ibadah itu. Mereka inilah ahli *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Empat Golongan Yang Berada pada Kedudukan Iyyaaka Na'budu

Orang-orang yang ada pada kedudukan *iyyaaka na'budu* memiliki empat cara dalam kaitannya dengan ibadah yang paling afdhal dan paling bermanfaat, serta paling laik untuk diprioritaskan dan dikhususkan. Dalam hal ini mereka ada empat golongan:

Pertama: Mereka melaksanakan ibadah yang paling bermanfaat dan paling afdhal, meskipun paling sulit dan paling berat bagi jiwa.

Menurut mereka, karena ini merupakan sesuatu yang paling jauh dari hawa nafsu, dan sekaligus merupakan hakikat beribadah. Masih menurut mereka, pahala tergantung dari taraf kesulitannya. Untuk itu mereka meriwayatkan sebuah hadits yang tidak ada dasarnya, *"Amal yang paling utama ialah yang paling sulit."*

Mereka ini adalah orang-orang yang giat beribadah namun berbuat semena-mena terhadap diri sendiri. Masih menurut mereka, jiwa manusia bisa menjadi lurus hanya dengan cara ini. Sebab tabiat jiwa adalah malas dan meremehkan serta lebih suka berada di dunia. Maka jiwa itu tidak bisa menjadi lurus kecuali dengan menyusahkannya dan membebaninya dengan hal-hal yang sulit.

Kedua: Golongan yang menyatakan, ibadah yang paling afdhal ialah mengosongkan diri dari beban kehidupan, zuhud di dunia, meminimkan diri darinya sebisa mungkin, tidak mengalihkan perhatian darinya, tidak ambil pusing dengan segala sesuatu yang menjadi bagian dari dunia. Mereka ada dua macam:

1. Orang-orang awam, yang mengira bahwa hal ini merupakan tujuan. Karena itu mereka menuju ke sana, mengamalkannya dan mengajak orang lain kepadanya. Menurut mereka, ini lebih baik daripada derajat ilmu dan ibadah. Mereka melihat zuhud di dunia sebagai tujuan segala ibadah dan pangkalnya.
2. Orang-orang yang khusus, yang melihat cara ini sebagai maksud untuk selainnya. Maksudnya ialah menempatkan hati pada Allah, menghimpun hasrat pada-Nya, mengosongkan hati untuk mencintai-Nya, kembali dan tawakal kepada-Nya serta menyibukkan hati dengan keridhaan-Nya. Mereka melihat ibadah yang afdhal ialah kebersamaan dengan Allah, senantiasa mengingat-Nya dengan hati dan lisan, sibuk dengan *muraaqabah*-Nya, menyingkirkan segala apa yang dapat menceraiberaikan hati.

Mereka juga ada dua macam. Pertama, orang-orang yang memiliki ma'rifat dan juga melaksanakan *ittibaa'*. Jika datang perintah dan larangan, maka perhatian mereka langsung tertuju kepadanya, meskipun harus meninggalkan rasa kebersamaan hati dengan Allah. Kedua, orang-orang yang menyimpang, yang berkata bahwa maksud dari ibadah ialah kebersamaan hati dengan Allah. Jika datang sesuatu yang memisahkan hati itu dari Allah, maka ia tidak peduli dengannya. Boleh jadi di antara mereka ada yang berkata,

Wirid dituntut dari setiap orang yang lalai dan alpa
bagaimana dengan hati yang wirid selalu mengisi waktunya?

Golongan yang kedua ini juga ada dua macam: Pertama, orang-orang yang meninggalkan kewajiban dan fardhu karena kebersamaan hati itu. Kedua, orang-orang yang tetap mengerjakan kewajiban dan fardhu, meninggalkan sunat dan *nafilah* dan tidak menggali ilmu yang bermanfaat karena kebersamaan hati dengan Allah.

Di antara mereka ada yang bertanya kepada seorang syaikh yang memiliki ma'rifat, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan, padahal aku sedang dalam kebersamaan hati dengan Allah, maka jika aku bangkit dan keluar, maka aku akan meninggalkan kebersamaan hati itu, namun jika aku tetap mempertahankan keadaanku, maka aku juga tetap dalam kebersamaan hati dengan Allah. Lalu mana yang afdhal menurut hakku?"

Syaikh yang ditanya menjawab, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan padahal engkau sedang berada di bawah 'arsy, maka bangkitlah dan penuhilah orang yang menyeru kepada Allah. Setelah itu kembalilah ke tempatmu semula."

Hal ini harus dilakukan karena kebersamaan dengan Allah itu merupakan bagian roh dan hati. Sementara memenuhi mu'adzin merupakan hak Allah. Siapa yang mendahulukan bagian roh daripada hak *Rabb*-nya, maka dia tidak termasuk ahli *iyyaaka na'budu.*

Ketiga: Orang-orang yang melihat ibadah yang paling bermanfaat dan afdhal ialah yang di dalamnya terdapat manfaat yang berantai. Mereka melihat ibadah ini lebih baik daripada ibadah yang manfaatnya terbatas. Karena itu mereka melihat tindakan menyantuni orang-orang miskin, menyibukkan diri dengan kemaslahatan manusia, memenuhi kebutuhan mereka, membantu mereka dengan harta dan kedudukan adalah lebih baik. Mereka aktif melakukan hal ini dan berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Semua makhluk adalah keluarga Allah. Orang yang paling dicintai-Nya ialah yang paling bermanfaat di antara mereka bagi keluarganya."* (Diriwayatkan Abu Ya'la).

Mereka juga berhujjah, bahwa amal ahli ibadah hanya terbatas untuk dirinya sendiri, sedangkan amal orang yang memberi manfaat merambah kepada orang lain. Maka bagaimana mungkin dia disamakan dengan yang lain?

Mereka berkata, "Karena itulah maka kelebihan orang yang berilmu daripada ahli ibadah seperti kelebihan rembulan daripada seluruh bintang."

Menurut pendapat mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,*

> *"Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus."*

Kelebihan ini karena manfaat yang meluas. Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tanpa ada sedikit*

pun dari pahala-pahala mereka yang dikurangi."

Mereka juga berhujjah kepada sabda beliau,

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

"Sesungguhnya orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampunan oleh siapa yang berada di langit dan di bumi, hingga ikan paus di laut dan semut di liangnya."

Mereka juga berhujjah bahwa jika ahli ibadah meninggal, maka amalnya terputus. Sementara orang yang mendatangkan manfaat, maka manfaat amal yang dinisbatkan kepadanya masih tetap berlanjut.

Mereka juga berhujjah bahwa para nabi diutus hanya untuk berbuat bajik kepada manusia, menunjuki dan mendatangkan manfaat kepada mereka, di dunia dan di akhirat. Mereka tidak diutus untuk mengisolir diri, memutuskan hubungan dengan manusia dan menakut-nakuti mereka. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari beberapa orang yang ingin mengasingkan diri hanya untuk beribadah dan tidak mau bergaul dengan manusia. Menurut mereka, bertebaran untuk melaksanakan perintah Allah, memberikan manfaat kepada manusia dan berbuat baik kepada mereka, lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah tanpa melakukan hal-hal itu.

Keempat: Orang-orang yang berkata bahwa ibadah yang afdhal ialah beramal menurut keridhaan Allah di setiap waktu, sesuai dengan waktu yang semestinya dan tugasnya. Ibadah yang afdhal saat berjihad ialah jihad itu sendiri, meskipun harus meninggalkan wirid, meninggalkan shalat malam dan puasa pada siang hari. Bahkan kalau perlu bisa meninggalkan kesempurnaan shalat fardhu seperti yang biasa dilakukan dalam keadaan aman.

Ibadah yang afdhal ketika kedatangan tamu ialah memenuhi hak tamu dan melayaninya, dengan meninggalkan wirid yang sunat. Begitu pula yang terjadi ketika harus memenuhi hak istri dan keluarga.

Yang afdhal pada waktu-waktu sahur ialah mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir dan istighfar.

Yang afdhal saat mengajari murid dan orang yang bodoh ialah memusatkan perhatian dan kesibukan dalam pengajaran ini.

Yang afdhal pada waktu adzan ialah meninggalkan semua pekerjaannya, termasuk wirid, dan sibuk menyahuti suara adzan.

Yang afdhal pada waktu shalat lima waktu ialah bersungguh-sungguh dan melakukan persiapan sesempurna mungkin, lalu bersegera untuk

mengerjakan di awal waktu, pergi untuk melaksanakannya secara berjama'ah (di masjid). Jaraknya semakin jauh, maka nilainya semakin baik.

Yang afdhal ketika ada keperluan dan uluran pertolongan dengan kedudukan, tangan atau harta, ialah sibuk mengulurkan bantuannya dan mementingkan hal ini daripada wirid dan mengasingkan diri untuk beribadah.

Yang afdhal pada waktu membaca Al-Qur'an ialah menghimpun hati dan hasrat untuk memperhatikan dan memahaminya, sehingga seakan-akan Allah berbicara langsung denganmu, sehingga hatimu terkonsentrasi untuk memahami dan memperhatikannya, berhasrat melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hal ini lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah bagi orang yang datang Al-Kitab kepadanya dan mendapatkan kesempatan untuk mendalaminya.

Yang afdhal pada waktu wuquf di Arafah ialah menggiatkan doa, dzikir *tadharru'* (merendahkan diri) tanpa berpuasa yang bisa melemahkan semangatnya untuk itu.

Yang afdhal pada sepuluh hari Dzul-Hijjah ialah memperbanyak ibadah, apalagi takbir, tahlil dan tahmid. Hal ini lebih baik daripada jihad yang tidak melelahkan.

Yang afdhal pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan ialah pergi ke masjid dan i'tikaf di sana tanpa harus merintangi diri untuk bercampur dengan orang lain. Bahkan i'tikaf ini lebih baik daripada mengajari manusia dan membacakan Al-Qur'an. Begitulah menurut pendapat banyak ulama.

Yang afdhal pada saat sakitnya teman atau meninggalnya ialah menjenguknya dan menghadiri jenazahnya serta mengiringinya ke kuburan. Hal ini harus diprioritaskan daripada engkau menyendiri untuk beribadah dan melaksanakan shalat jama'ah.

Yang afdhal pada waktu mendapat musibah dan gangguan dari manusia ialah melaksanakan kewajiban sabar dan tetap bergaul bersama mereka tanpa melarikan diri. Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka, lebih baik daripada orang yang tidak mau bergaul dan tidak mendapat gangguan mereka.

Yang afdhal ialah bergaul dengan manusia dalam kebaikan. Yang demikian ini lebih baik daripada menghindari mereka dalam kebaikan dan menghindari mereka dalam kejahatan. Hal ini lebih baik daripada bergaul dengan mereka dalam kejahatan. Jika diyakini pergaulannya dapat mengenyahkan kejahatan itu atau meminimkannya, maka yang afdhal ialah bergaul dengan mereka.

Yang afdhal di setiap keadaan dan waktu ialah mementingkan keridhaan Allah dan melaksanakan kewajiban pada waktu itu sesuai dengan tugas dan keharusannya.

Mereka inilah ahli ibadah yang tak mengenal batas. Sementara golongan-golongan sebelumnya adalah ahli ibadah yang terbatas dan terikat. Jika salah seorang di antara mereka keluar dari satu jenis ibadah yang berkait dengannya dan dia meninggalkannya, maka dia melihat dirinya seakan-akan telah membangkang dan meninggalkan ibadahnya. Dia menyembah Allah hanya dengan satu pola. Sementara ahli ibadah yang tidak terikat tidak mempunyai tujuan dalam ibadahnya itu sendiri yang lebih dia pentingkan daripada yang lain. Tapi tujuannya ialah mencari ridha Allah, di mana pun dan bagaimana dia berada. Inilah inti ibadahnya. Dia senantiasa berpindah-pindah di berbagai tingkatan ibadah. Setiap kali etape yang dilaluinya bertambah, maka dia berbuat menuruti jalannya hingga dia beralih ke etape berikutnya dan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Begitulah yang dia lakukan dalam perjalanannya hingga akhir perjalanan. Jika engkau melihat para ulama, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli ibadah, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para mujahidin, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli dzikir, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang mengeluarkan shadaqah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang menyatukan hati pada Allah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Inilah hamba yang tidak terikat, yang tidak dimiliki gambar-gambar, yang tidak terikat tali, yang amalnya tidak menuruti kemauan nafsu dan kesenangannya, yang melemahkan ibadahnya. Tapi dia menuruti kemauan *Rabb*-nya.

Inilah orang yang merealisir *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* dengan sebenarnya dan melaksanakannya. Dia mengenakan pakaian yang sudah tersedia dan makan sedikit serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan waktunya. Dia tidak dikuasai oleh isyarat dan tidak beribadah menurut ikatan serta tidak dikuasai gambar. Dia bebas merdeka, berada bersama perintah di mana pun dia berada dan kemana pun organ tubuhnya menghadap. Dia seperti air hujan yang tidak terlalu deras, yang mendatangkan manfaat di mana pun ia berada, atau seperti pohon korma yang daunnya tidak pernah rontok, yang semua bagiannya bermanfaat, termasuk pula durinya. Dia memiliki sifat keras di hadapan orang-orang yang menentang perintah Allah dan marah jika ada pelanggaran terhadap hal-hal yang disucikan Allah. Dia milik Allah,

bagi Allah dan bersama Allah. Dia beserta Allah tanpa makhluk dan beserta manusia tanpa nafsu. Bahkan jika dia sedang beserta Allah, dia menghindar dari manusia, dan jika sedang beserta makhluk, dia menepis hawa nafsunya. Dia menjadi asing di tengah manusia dan paling takut di antara mereka. Amat besar kesenangan dan ketentramannya jika menghadap kepada-Nya dan hanya kepada-Nya dia memohon pertolongan dan bertawakal.

Empat Golongan Manusia dalam Manfaat Ibadah, Hikmah dan Tujuannya

Pertama: Orang-orang yang menafikan hikmah dan *illah*, yang mengalihkan perintah kepada kehendak. Mereka beribadah hanya sekedar melaksanakan perintah, tanpa menganggapnya sebagai sebab untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta sebab untuk keselamatan. Dia beribadah hanya karena perintah dan menuruti kehendak semata, seperti yang mereka katakan tentang penciptaan, "Allah tidak menciptakan makhluk karena suatu *illah* dan tidak pula untuk suatu tujuan yang dikehendaki-Nya serta tidak pula ada hikmah yang kembali kepadanya." Pada makhluk tidak ada sebab yang mendatangkan akibat, tidak ada kekuatan dan tabiat. Api bukan merupakan sebab panas, air bukan sebab yang mendinginkan dan yang menumbuhkan tanaman. Di dalamnya tidak ada kekuatan dan tabiat yang mengharuskannya begitu. Panas dan dingin bukan karena api dan air, tapi itu karena berlakunya kebiasaan penyertaan yang memang harus terjadi begitu, bukan karena ada sebabnya dan kekuatannya. Begitu pula pendapat mereka tentang perintah syariat, yang tidak ada bedanya antara apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Tetapi kehendaklah yang mengharuskan adanya perintah dan larangan. Melaksanakan perintah bukan merupakan sifat kebaikannya dan melaksanakan larangan bukan merupakan sifat keburukannya.

Dasar ini mempunyai kelaziman dan cabang-cabang yang semuanya rusak. Hal ini sudah kami uraikan di dalam kitab kami yang cukup tebal, dengan judul *Miftahu Daris-Sa'adah wa Mathlab Ahlil-Ilm wal-Iradah.* Di sana kami jelaskan enam puluh sisi kerusakan dasar ini, sebuah kitab yang maknanya cukup berbobot. Masalah ini juga kami singgung dalam kitab kami *Safarul-Hijratain wa Thariqus-Sa'adatain.*

Mereka tidak mendapatkan manisnya ibadah. Mereka tidak bisa menikmatinya dan ibadah itu tidak menjadi kesenangan hati mereka. Perintah tidak menjadi kegembiraan hati mereka, tidak menjadi santapan roh dan kehidupan mereka. Karena itu mereka menyebutnya sebagai beban. Artinya, mereka dibebani dengan ibadah itu. Sekiranya seseorang

menyebutkan rasa cinta kepada seorang raja umpamanya, yang perintah raja itu merupakan beban baginya, seraya mengatakan, "Aku mengerjakannya karena beban", maka tak kan ada seorang pun yang mencintainya. Karena itulah banyak di antara mereka yang mengingkari cinta hamba terhadap *Rabb*-nya. Mereka berkata, "Hamba hanya mencintai pahala-Nya dan kenikmatan yang diciptakan baginya, bukan karena dia mencintai Dzat-Nya." Mereka juga menjadikan cinta kepada makhluk-Nya serupa dengan itu. Padahal hakikat ibadah ialah kesempurnaan cinta. Mereka juga mengingkari hakikat ibadah dan intinya. Padahal hakikat Ilahiyah ialah keberadaan-Nya sebagai sesembahan yang dicintai dengan segenap cinta, yang disertai ketundukan dan pengagungan. Mereka mengingkari keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dicintai, yang berarti pengingkaraan terhadap Ilahiyah-Nya. Pemimpin mereka, Al-Ja'd bin Dirham, yang hukuman kematiannya difatwakan Khalid bin Al-Qasry pada Idul-Adha, beranggapan bahwa Allah tidak pernah berbicara dengan Musa dengan suatu pembicaraan dan tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Pengingkarannya ini terjadi karena keberadaan Allah sebagai Dzat yang dicintai dan mencintai, meskipun dia tidak mengingkari kebutuhan Ibrahim kepada-Nya, yang dianggap sebagai persahabatan menurut golongan Jahmiyah, karena semua makhluk menjadi teman Allah.

Kami sudah menjelaskan lebih dari delapan puluh sisi kerusakan pendapat mereka ini dan pengingkaran mereka terhadap cinta Allah, di dalam kitab kami *Qurrah Uyunil-Muhibbin wa Raudhah Qulubil-Arifin.* Di sana kami jelaskan keharusan ketergantungan cinta dengan kekasih yang pertama, yang ditilik dari dalil naqli dan aqli, rasa dan fitrah, dan bahwa tidak ada kesempurnaan bagi manusia tanpa hal itu, sebagaimana tidak adanya kesempurnaan bagi badan kecuali dengan roh dan kehidupan, atau tidak ada kesempurnaan bagi mata kecuali dengan cahaya penglihatan, tidak pula bagi telinga kecuali dengan pendengaran. Sementara permasalahannya lebih tinggi dari sekedar gambaran itu.

Kedua: Golongan Qadariyah, yang menetapkan satu jenis dari hikmah, *illah* tidak berlaku bagi *Rabb* dan tidak kembali kepada-Nya, tapi kembali kepada kemaslahatan makhluk dan manfaatnya. Menurut pendapat mereka, berbagai ibadah disyariatkan dengan beberapa nilai, berupa pahala dan nikmat yang diterima hamba. Pahala itu mirip dengan pemenuhan upah yang diberikan kepada pekerja. Karena itu Allah menjadikannya sebagai pengganti, sebagaimana firman-Nya,

وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {الأعـــراف: ٤٣}

"Dan, diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan'." (Al-A'raf: 43).

ادخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النحل: ٣٢}

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl: 32).

هَلْ تُجزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النمل: ٩٠}

"Tiadalah kalian dibalasi melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kalian kerjakan." (An-Naml: 90).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari *Rabb*-nya,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya ini hanyalah amal-amal kalian yang Kucatat bagi kalian, kemudian Aku mencukupkan pahalanya bagi kalian."

Firman Allah,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. {الزمر: ١٠}

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Menurut pendapat mereka, Allah menyebutnya جزاء، أجر، ثواب /*jazaa', ajr, tsawaab* (upah, pahala, balasan), karena Dia membalasi orang yang beramal karena amalnya. Dengan kata lain, balasan itu kembali kepadanya dari amalnya.[9]

---

[9] جزاء/*Jazaa'* (upah, ganjaran) disebut ثواب/*tsawaab* (pahala, balasan), karena Allah memberikan balasan kepada orang yang beramal, yang buah amalnya kembali kepadanya di dunia, agar dia mengevaluasi dan menghisab dirinya, serta mengetahui kekurangan atau penyimpangan dalam amalnya, tergantung dari buah yang didapatkannya dan yang kembali kepadanya di dunia, seperti yang terjadi dalam setiap urusan dan pekerjaan di dunia, seperti perindustrian, pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Dengan begitu dia bisa mengetahui kekurangan dan mencari jalan yang lurus. Jika dia tidak mengevaluasi amalnya dan tidak menghisab dirinya, seperti kelalaian, kebodohan dan taqlid buta, maka hal itu akan memotong pemaafan baginya pada hari kiamat.

Menurut pendapat mereka, sekiranya tidak karena kaitannya dengan amal, maka penyebutannya dengan ganjaran, balasan atau pahala tidak memiliki makna apa pun.

Menurut pendapat mereka, yang demikian ini ditunjukkan oleh timbangan. Kalau tidak karena kaitan pahala dan siksa dengan amal dan keberadaan ibadah itu seperti harga bagi ibadah itu, maka timbangan tidak akan memiliki makna apa pun. Allah telah befirman,

> *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan, siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."* (Al-A'raf: 8-9).

Inilah dua golongan yang saling bertolak belakang dengan perbedaan yang mencolok. Golongan Jabariyah tidak menjadikan amal berkait dengan pahala sama sekali. Mereka membolehkan Allah menyiksa orang yang menghabiskan umurnya untuk menaati-Nya dan melimpahkan nikmat kepada orang yang menghabiskan umurnya untuk mendurhakai-Nya. Dua orang ini di mata Allah sama saja. Mereka juga membolehkan Allah meninggikan orang yang sedikit amalnya sejajar dengan orang yang banyak amalnya, lebih besar dan lebih mulia derajatnya. Semuanya kembali kepada kehendak tanpa harus ada *illah* dan sebab, tidak pula hikmah yang mengharuskan ada pengkhususan pahala untuk orang ini dan siksa bagi orang itu.

Sementara golongan Qadariyah mengharuskan perhatian sesuatu yang lebih bermaslahat dan menjadikan itu semua semata karena amal dan sebagai balasan bagi amal itu. Sampainya pahala kepada hamba tanpa disertai amal adalah sesuatu yang sulit, meskipun kemungkinannya ada pemberian shadaqah terhadapnya tanpa harga apa pun.

Maka Allah memusuhi mereka karena kebodohan mereka tentang Allah dan memperdayai mereka, karena mereka menganggap kebaikan dan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya mirip dengan shadaqah yang diberikan hamba kepada hamba lain. Sampai-sampai mereka berkata, "Sesungguhnya pemberian Allah kepada hamba sebagai upah atas amalnya, lebih disukai hamba dan lebih baik baginya daripada karunia yang diberikan Allah kepada hamba tanpa ada amal yang diperbuatnya."

Pendapat ini berbeda total dengan pendapat Jabariyah, yang tidak menganggap amal sama sekali tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap pahala.

Dua golongan ini sama-sama sesatnya dan menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim*, sebagaimana fitrah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti yang disampaikan para rasul dan yang karenanya kitab-kitab diturunkan, bahwa amal-amal itu merupakan sebab yang mendatangkan pahala dan siksa. Kedua akibat ini merupakan kelaziman seperti kelaziman semua sebab dan akibat. Amal-amal shalih berasal dari taufiq Allah, karunia dan anugerah-Nya serta merupakan shadaqah terhadap hamba-Nya. Allahlah yang menolong hamba dan memberinya taufiq untuk beramal shalih, menciptakan di dalam dirinya kehendak dan kekuasaan untuk amal shalih itu, membuatnya menyenangi amal shalih, menghiasi hatinya dengan amal shalih dan membuatnya benci kepada kebalikannya. Meskipun begitu, semua ini bukan merupakan harga dari pahala dan balasan-Nya, juga bukan karena kekuasaannya sendiri. Tapi tujuannya (selagi hamba memiliki usaha dalam hal ini dan berada dalam puncak kesempurnaannya), agar dia terdorong untuk bersyukur kepada Allah atas sebagian nikmat yang diberikan kepadanya. Sekiranya Allah menuntut hamba menurut hak-Nya, niscaya senantiasa ada syukur yang tersisa atas nikmat itu yang belum disyukuri. Karena itulah sekiranya Allah menyiksa penghuni langit dan bumi, tentu Dia bisa menyiksa mereka dan Dia tidak zhalim terhadap mereka. Namun sekiranya Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itulah beliau menafikan masuknya seseorang ke surga karena amal, sebagaimana sabda beliau,

"Sekali-kali amal salah seorang di antara kalian tidak bisa memasukkan ke surga."

Dalam suatu lafazh disebutkan,

"Sekali-kali karena amalnya, tidak akan memasukkan salah seorang di antara kalian ke surga."

Dalam lafazh lain disebutkan,

"Sekali-kali amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkan ke surga". Mereka bertanya, "Tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali jikalau Allah melimpahi aku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."

Sementara Allah menetapkan masuknya surga dengan amal, sebagaimana firman-Nya,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النحل: ٣٢}

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl: 32).

Tidak ada pertentangan antara ayat dan hadits di atas. Sebab penyebutan penafian dan penetapan bukan atas dasar satu makna. Yang dinafikan adalah penuntutan hak hanya berdasarkan amal dan keberadaan amal sebagai harga dan imbalan dari amal itu. Hal ini sebagai bantahan terhadap golongan Qadariyah, yang beranggapan bahwa pemberian pahala merupakan permulaan yang menjamin pengulangan karunia.

Golongan ini merupakan makhluk yang paling tidak tahu tentang Allah dan yang tabirnya paling tebal dengan Allah. Mereka layak menjadi Majusi umat ini. Sebagai bukti kebodohan mereka tentang Allah yang paling sederhana, bahwa mereka tidak mengetahui bahwa penghuni langit dan bumi-Nya berada dalam nikmat-Nya. Kesenangan, kegembiraan, suka cita dan kenikmatan berkat kesenangan dan kegembiraan yang berasal dari nikmat yang diberikan Allah, pemimpin dan penolong mereka yang sebenarnya. Hidup mereka menjadi senang karena nikmat ini. Orang yang paling agung kedudukannya di hadapan-Nya dan yang paling dekat dengan-Nya ialah yang paling tahu tentang nikmat ini dan yang paling layak mengakuinya, paling layak mengingatnya, paling layak mensyukurinya dan paling layak mencintai-Nya karena nikmat itu. Bukankah seseorang tidak membolak-balikkan dirinya melainkan dia berada dalam nikmat-Nya?

> *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar'."* (Al-Hujurat: 17).

Membebankan nikmat makhluk merupakan kekurangan karena satu makhluk setara dengan makhluk lain. Jika seorang makhluk merasa telah memberi nikmat kepada makhluk lain, maka dia menyombongkan diri dan melihat orang yang diberinya nikmat berbeda dengan dirinya. Itu pun tidak mampu merambah kepada setiap makhluk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai nikmat atas umatnya. Para shahabat pernah berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih berhak memberi nikmat." Memang bukan merupakan kekurangan jika orang tua memberi nikmat kepada anaknya. Hal ini bukan merupakan aib. Begitu pula yang dilakukan majikan kepada budaknya. Maka bagaimana dengan *Rabb* semesta alam, yang semua makhluk berbolak-balik di lautan nikmat-Nya dan yang semata

berada dalam shadaqah-Nya, tanpa ada pengganti apa pun dari mereka? Sekiranya amal mereka merupakan sebab dari kemurahan dan karunia-Nya yang mereka terima, toh Dia adalah Maha Pemberi nikmat atas mereka, dengan memberikan taufiq bagi sebab itu dan yang menunjuki mereka, menolong dan menyempurnakannya bagi mereka. Inilah makna yang menetapkan masuknya surga dalam firman Allah, "Disebabkan apa yang telah kalian kerjakan".

Huruf ب /*ba'* di dalam بِمَا /*bimaa* merupakan *ba' as-sababiyah* (huruf ba' yang menunjukkan sebab), yang menyanggah golongan Qadariyah dan Jabariyah, yang menganggap tidak adanya hubungan antara amal dan balasan, amal bukan merupakan sebab bagi balasan. Puncak dari amal itu hanya sekedar tanda.

Masih menurut pendapat mereka, amal itu juga tidak tertolak, karena penundaan balasannya dalam kebaikan dan keburukan. Berarti tidak ada yang menyisa selain dari urusan yang alami dan kehendak.

Berbagai *nash* menggugurkan pendapat dua golongan ini. Berbagai argumentasi logika dan fitrah juga menggugurkan pernyataan dua golongan ini dan menjelaskan kepada siapa yang mempunyai hati dan akal, seberapa jauh pendapat Ahlus-Sunnah, golongan yang adil dan pertengahan, yang menetapkan keumuman kehendak Allah, kekuasaan, penciptaan-Nya terhadap hamba dan amal-amal mereka, hikmah-Nya yang sempurna, yang meliputi kaitan sebab dan akibat, serta implementasinya menurut syariat, qadar dan pengaitan antara keduanya di dunia dan di akhirat.

Masing-masing dari dua golongan yang menyimpang ini meninggalkan satu jenis kebenaran dan melanggar satu jenis kebatilan, bahkan berbagai jenis kebatilan. Allah menunjuki Ahlus-Sunnah, meskipun mereka saling berselisih dalam sebagian kebenaran dengan seizin-Nya.

"Dan, Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213).

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah: 4).

Ketiga: Orang-orang yang beranggapan bahwa faidah ibadah ialah untuk melatih jiwa, menyiapkannya untuk pengguyuran ilmu ke dalamnya, mengeluarkan kekuatannya dari kekuatan jiwa yang memiliki sifat kebuasan dan kebinatangannya. Jika jiwa ini dikosongkan dari ibadah, maka ia termasuk jenis jiwa binatang buas. Maka ibadah mengeluarkannya dari tabiat dan kebiasaannya serta merubahnya mirip dengan akal yang

murni. Dengan begitu ia menjadi sadar dan siap menerima imbasan gambaran-gambaran ilmu dan ma'rifat. Inilah yang dikatakan dua kelompok dari golongan ini:

1. Para filosof yang lebih dekat kepada nubuwah dan syariat, yang mengatakan tentang *qudum*-nya alam, tentang tidak adanya pembelahan bintang dan tidak adanya pelaku yang pilihan.
2. Orang-orang sufi dari kalangan Islam yang dekat ke paham filsafat. Mereka menganggap bahwa ibadah itu merupakan latihan untuk menyiapkan jiwa dan membebaskannya serta memisahkannya dari alam nyata, lalu ma'rifat akan turun kepada jiwa itu.

Di antara mereka ada yang tidak menyukai ibadah kecuali menurut makna ini. Jika sudah sampai ke tataran ini, maka dia mendapat kewenangan untuk memilih sendiri jenis wiridnya. Di antara mereka ada pula yang mengharuskan pelaksanaan wirid dan kewajiban-kewajiban yang lain serta tidak boleh meninggalkannya. Mereka ini ada dua kelompok:

a. Orang-orang yang mengharuskannya karena untuk memelihara aturan dan melaksanakan tatanan.
b. Orang-orang yang mengharuskan wirid karena menjaga statusnya sebagai orang yang wirid dan takut terhadap penurunan jiwa karena ia meninggalkan wirid ke keadaannya semula yang termasuk binatang.

Inilah garis akhir langkah kaki para teolog yang sedang meniti jalan perilaku dan puncak perpisahan mereka dengan hukum ibadah dan apa yang disyariatkan karenanya. Tidak ada yang didapatkan di dalam kitab-kitab mereka selain dari tiga jalan ini, entah dengan cara memadukan di antara ketiganya atau dengan cara mencari penggantinya.

Keempat: Golongan Muhammadiyah Ibrahimiyah. Mereka adalah para pengikut dua kekasih ini, Muhammad dan Ibrahim. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan hikmah Allah dalam perintah, syariat dan penciptaan-Nya, yang menyadari apa yang terkandung di dalam ibadah kepada-Nya dan apa yang dikehendaki Allah dengan ibadah itu.

Tiga golongan yang pertama terpisah dari golongan ini, karena mereka memiliki hal-hal yang serupa dengan kebatilan dan kaidah-kaidah yang rusak, atau mereka memiliki sesuatu di balik itu. Mereka merasa senang karena memiliki pendapat yang mustahil dan mereka merasa puas karena menciptakan hayalan. Sekiranya mereka tahu apa yang ada di belakangnya, yaitu sesuatu yang lebih besar dan lebih agung, tentunya

mereka tidak ridha dengan sesuatu yang lainnya. Tapi akal mereka terlalu pendek untuk mengetahuinya, mereka tidak mendapatkan cahaya nubuwah dan tidak pula merasakannya, sehingga mereka mau berusaha mencarinya. Mereka melihat apa yang ada pada diri mereka lebih baik daripada kebodohan dan meskipun mereka juga melihat pertentangannya dengan golongan selain mereka dan kerusakan pendapatnya sendiri.

Dari sinilah terangkum pemikiran untuk mementingkan apa yang mereka miliki daripada yang lain. Ini merupakan bencana bagi setiap golongan. Orang yang mendapat afiat ialah yang mendapat afiat dari Allah.

Harap diketahui, bahwa rahasia ubudiyah, puncak dan hikmahnya hanya bisa diketahui orang yang mengetahui sifat-sifat *Rabb* dan tidak menggugurkannya, mengetahui makna Ilahiyah dan hakikatnya, mengetahui makna eksistensi-Nya sebagai *Ilah*, bahkan Dialah *Ilah* yang haq dan selain-Nya adalah batil, dan bahkan lebih batil dari yang batil. Hakikat Ilahiyah hanya layak menjadi milik-Nya, dan ibadah merupakan keharusan, pengaruh dan konsekuensi Ilahiyah-Nya. Kaitan ibadah dengan Ilahiyah seperti kaitan sifat dengan yang disifati, seperti kaitan sesuatu yang diketahui dengan ilmu, seperti kaitan yang dikuasai dengan kekuasaan, atau seperti suara dengan pendengaran, *ihsan* dengan rahmat, pemberian dengan kedermawanan. Siapa yang mengingkari hakikat Ilahiyah dan tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin dia memiliki pengetahuan yang benar tentang hikmah ibadah, tujuan dan maksudnya serta apa yang disyariatkan karenanya? Bagaimana mungkin dia bisa mengetahui bahwa ibadah itulah tujuan yang dikehendaki dari penciptaan, yang karenanya mereka diciptakan, yang karenanya para rasul diutus, yang karenanya kitab-kitab diturunkan, yang karenanya surga dan neraka diciptakan? Membebaskan makhluk dari ibadah ini sama dengan menisbatkan kepada Allah sesuatu yang tidak laik bagi-Nya. Yang demikian ini tidak mungkin bagi Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya dan tidak menciptakan keduanya secara sia-sia dan main-main, yang tidak menciptakan manusia untuk main-main dan tidak membiarkannya terlantar dan terabaikan. Firman-Nya,

> *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (Al-Mukminun: 115).

Dengan kata lain, tanpa tujuan apa pun dan tanpa hikmah, bukan untuk beribadah kepada-Ku dan agar Aku membalasi bagi kalian. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah adalah tujuan penciptaan jin, manusia dan semua makhluk. Firman-Nya,

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah: 36).

Dibiarkan begitu saja artinya diabaikan. Menurut Asy-Syafi'y, artinya tidak diperintah dan tidak dilarang. Menurut yang lain, artinya tidak diberi pahala dan tidak disiksa. Yang benar adalah dua-duanya. Sebab pahala dan siksa merupakan akibat dari perintah dan larangan. Perintah dan larangan merupakan tuntutan ibadah dan kehendaknya. Hakikat ibadah adalah memperhatikan perintah dan larangan ini. Firman Allah,

"Dan, mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 191).

"Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (Al-Hijr: 85).

"Dan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya." (Al-Jatsiyah: 22).

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, yang mencakup perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya.

Jika langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan untuk itu, dan yang demikian merupakan tujuan penciptaan, maka bagaimana mungkin bisa dikatakan, bahwa Allah tidak mempunyai *illah* dan tidak ada hikmah yang dimaksudkan? Dengan kata lain, yang demikian itu hanya sekedar untuk mengupah hamba, sehingga Dia tidak membebankan pahala kepada mereka dengan nikmat, atau hanya sekedar mempersiapkan jiwa untuk pengetahuan yang logis dan melatihnya untuk menentang kebiasaan.

Hendaklah orang yang berakal bisa membedakan antara pendapat-pendapat ini dengan apa yang dibuktikan wahyu yang jelas, agar para penganut pendapat-pendapat ini tahu bahwa mereka tidak layak membuat ketetapan tentang Allah, dan yang ternyata mereka tidak mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan.

Allah menciptakan makhluk, agar mereka semata hanya menyembah-Nya, ibadah yang menghimpun kesempurnaan cinta kepada-Nya,

dengan disertai ketundukan, ketaatan dan kepatuhan kepada perintah-Nya.

Pangkal ibadah ialah mencintai Allah, dan bahkan menunggalkan-Nya dengan kecintaan dan menumpahkan seluruh cinta bagi Allah, tidak mencintai selain-Nya bersama-Nya. Cinta hanya karena Allah dan demi Allah, seperti cinta para nabi, rasul, malaikat dan wali-wali-Nya. Cinta kita kepada mereka juga merupakan kesempurnaan cinta kepada Allah dan bukan cinta beserta-Nya, seperti cinta orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, sehingga mereka mencintainya seperti cinta mereka kepada Allah.

Kalau memang cinta kepada Allah menjadi hakikat ubudiyah dan rahasianya, maka itu hanya bisa diwujudkan dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika mengikuti perintah dan menjauhi larangan inilah tampak jelas hakikat ububidyah dan cinta. Karena itu Allah menjadikan *ittibaa'* Rasul-Nya sebagai panji ubudiyah dan saksi bagi orang yang menyatakan cinta itu. Firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'."* (Ali Imran: 31).

Allah menjadikan *ittibaa'* Rasul-Nya sebagai sesuatu yang disyaratkan bagi cinta mereka kepada Allah dan sekaligus sebagai syarat bagi cinta Allah kepada mereka. Adanya sesuatu yang disyaratkan tidak akan terwujud tanpa adanya syarat dan perwujudannya. Maka dapat diketahui bahwa penafian cinta jika ada penafian *ittibaa'*. Penafian cinta mereka kepada Allah merupakan kelaziman dari penafian *ittibaa'* mereka kepada Rasul-Nya, dan penafian *ittibaa'* merupakan sesuatu yang pasti dari penafian cinta Allah kepada mereka. Jadi mustahil ada penetapan cinta mereka kepada Allah, dan penetapan cinta Allah kepada mereka tanpa adanya *ittibaa'* Rasul-Nya.

Hal ini membuktikan bahwa *ittibaa'* Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya serta mematuhi perintahnya. Yang demikian itu tidak cukup dalam ubudiyah sehingga menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai hamba daripada selain keduanya. Dia tidak mempunyai sesuatu pun yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Selagi dia mempunyai sesuatu yang lebih dia cintai daripada keduanya, maka itu namanya syirik yang sama sekali tidak diampuni Allah dan tidak diberi-Nya petunjuk. Firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan,*

perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24).

Siapa pun yang mementingkan ketaatan kepada seseorang di antara mereka yang disebutkan ini daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan perkataan seseorang di antara mereka daripada perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan keridhaan seseorang di antara mereka daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya, atau lebih mementingkan rasa takut kepada seseorang di antara mereka, harapan dan tawakal daripada rasa takut, harapan dan tawakal kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan mu'amalah dengan salah seorang di antara mereka daripada mu'amalah dengan Allah, maka dia termasuk orang yang tidak menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Jika dia mengatakannya dengan lisannya, maka dia telah berdusta dan mengabarkan kebalikan dari apa yang semestinya dia katakan. Begitu pula orang yang mementingkan hukum seseorang daripada hukum Allah dan Rasul-Nya. Apa yang lebih dia pentingkan itu adalah sesuatu yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Tapi boleh jadi ada kerancuan bagi orang yang mementingkan perkataan seseorang atau hukumnya atau ketaatan kepadanya atau keridhaannya, dengan anggapan karena orang itu tidak menyuruh, tidak menetapkan hukum dan tidak berkata kecuali seperti yang dikatakan Rasul, sehingga dia pun menaatinya dan berhukum kepadanya serta menerima perkataan-perkataannya. Orang semacam ini dimaafkan selagi hanya sebatas itulah yang memang bisa dia lakukan.[10] Tapi jika dia mempunyai kesanggupan untuk menelusuri hingga kepada Rasul dan mengetahui bahwa selain orang yang mengikuti beliau lebih layak secara mutlak atau dalam urusan tertentu dan dia tidak mau menengok kepada Rasul yang lebih layak diikuti, maka inilah yang perlu ditakuti dan masuk dalam ancaman yang diperingatkan. Jika dia menghalalkan siksaan terhadap orang yang bertentangan dengannya dan

---

[10] Siapa yang meneliti berbagai *nash* Al-Kitab dan As-Sunnah secara seksama tentu tidak akan mendapatkan sesuatu yang bisa memaafkan orang-orang semacam ini. Bahkan dia akan mendapatkan bahwa Allah menyatakan dengan pernyataan yang keras tentang mereka, bahwa mereka itu melepaskan diri dari ayat-ayat Allah yang ada pada diri mereka dan di ufuk. Mereka mengikuti syetan dan mereka adalah orang-orang yang sesat. Allah telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, hati, nikmat dan ayat-ayat, yang tidak diberikan kepada selain mereka dan Allah tidak menzhalimi mereka sedikit pun, tetapi manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

tidak setuju dengannya untuk mengikuti gurunya, maka dia termasuk orang yang zhalim. Allah telah menjadikan takaran bagi masing-masing orang.

Empat Kaidah Iyyaaka Na'budu

Iyyaaka na'budu didirikan pada empat kaidah: Mewujudkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta apa yang diridhai, berupa perkataan lisan, hati, amal hati dan *jawarih* (anggota badan).

Ubudiyah merupakan sebutan yang menyeluruh untuk empat tingkatan ini. Orang yang melaksanakan *iyyaka na'budu* dengan sebenar-benarnya ialah yang melaksanakan empat tingkatan ini.

Perkataan hati ialah meyakini apa yang disampaikan Allah tentang Diri-Nya, tentang asma', sifat, perbuatan, malaikat dan perjumpaan dengan-Nya, sebagaimana yang disampaikan para rasul-Nya.

Perkataan lisan ialah pengabaran dari dirinya tentang hal itu, seruan kepada-Nya dan melebur dengannya, menjelaskan kebatilan bid'ah yang bertentangan dengannya, mengingat-Nya dan menyampaikan perintah-perintah-Nya.

Amal-amal hati seperti cinta kepada Allah, tawakal, menyandarkan diri kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, memurnikan agama dengan melaksanakan agama-Nya, sabar dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya menurut kesanggupan, ridha kepada-Nya, menolong karena-Nya dan bermusuhan karena-Nya pula, tunduk dan patuh kepada-Nya, thuma'ninah kepada-Nya dan lain sebagainya dari berbagai amal hati, yang fardhunya lebih fardhu daripada amal-amal *jawarih*, yang sunatnya lebih disukai Allah daripada sunatnya *jawarih*. Amal-amal *jawarih* tanpa *jawarih*, boleh jadi tanpa manfaat dan boleh jadi sedikit manfaatnya.

Amal-amal *jawarih* seperti shalat, jihad, mengayunkan kaki ke shalat Jum'at dan jama'ah, membantu orang yang lemah, berbuat bajik kepada makhluk dan lain sebagainya.

Iyyaaka na'budu mengikuti hukum empat kaidah ini dan ikrar kepadanya. Sedangkan *iyyaaka nasta'iin* merupakan tuntutan pertolongan atas hukum-hukum itu dan taufiq baginya. Sedangkan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengakuan terhadap dua perkara ini secara detail, ilham untuk melaksanakannya dan meniti jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah dengan dua perkara itu.

Semua rasul hanya menyeru kepada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*. Mereka semua menyeru kepada *tauhidullah* dan penyembahan kepada-Nya, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Nuh berkata kepada kaumnya,

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagi kalian selain-Nya." (Al-A'raf: 59).

Begitu pula yang dikatakan Hud, Shalih, Syu'aib dan Ibrahim. Firman Allah,

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'." (An-Nahl: 36).

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25).

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Rabb kalian, maka bertawakallah kepada-Ku." (Al-Mukminun: 51-52).

Ubudiyah Sebagai Sifat Makhluk Yang Paling Sempurna

Allah menjadikan ubudiyah sebagai sifat makhluk-Nya yang paling sempurna. Maka firman-Nya,

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (An-Nisa': 172).

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

Hal ini menjelaskan bahwa sikap yang sempurna ialah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan, kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi." (Al-Anbiya': 19).

Begitulah yang terjadi, lalu dilanjutkan lagi dengan firman-Nya,

"Dan, malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 19-20).

Ini merupakan dua kalimat yang sempurna dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, sebagai hamba dan milik-Nya. Kalimat ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya, bahwa para malaikat yang ada di sisi-Nya tidak angkuh untuk menyembah-Nya, tidak merasa berat dan tidak pula merasa letih lalu mereka menghentikannya. Jika dikatakan, حَسَرَ وَاسْتَحْسَرَ / *"Hasara wa istahsara"*, artinya jika payah dan letih. Tetapi ibadah dan tasbih mereka seperti hembusan napas Bani Adam. Kalimat yang pertama merupakan sifat bagi hamba Rububiyah-Nya, dan yang kedua merupakan sifat bagi hamba Ilahiyah-Nya. Firman-Nya,

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...." (Al-Furqan: 63).

"Dan, ingatlah hamba Kami Daud." (Shad: 17).

"Dan, ingatlah hamba Kami Ayyub." (Shad: 41).

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub." (Shad: 45).

Firman Allah tentang Sulaiman,

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)." (Shad: 30).

Firman Allah tentang Al-Masih,

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)." (Az-Zukhruf: 59).

Allah menjadikan tujuan penciptaan Al-Masih adalah ubudiyah dan bukan Ilahiyah seperti yang dikatakan musuh-musuh Allah, orang-orang Nasrani. Al-Masih disifati sebagai makhluk yang paling mulia dan ditinggikan derajatnya dengan ubudiyah. Maka firman Allah,

"Dan, jika kamu sekalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)...." (Al-Baqarah: 23).

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya." (Al-Furqan: 1).

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 1).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini saat diturunkannya Al-Kitab dan tantangan agar mereka mendatangkan yang serupa dengannya. Firman-Nya yang lain,

"Dan, bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." (Al-Jin: 19).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat beliau beribadah kepada-Nya. Firman-Nya yang lain,

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Al-Isra': 1).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat isra'.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung Al-Masih putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'."

Di dalam hadits lain disebutkan,

"Aku adalah seorang hamba yang makan sebagaimana seorang hamba sahaya makan, dan aku duduk sebagaimana hamba sahaya duduk."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku membaca di dalam Taurat sifat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut: Muhammad adalah Rasul Allah, hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku memberinya nama Al-Mutawakkil. Dia tidak keras dan kasar, tidak biasa berteriak-teriak di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tetapi dia memaafkan dan mengampuni."

Allah menyampaikan kabar gembira yang mutlak kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18).

Allah juga menjadikan keamanan yang mutlak bagi mereka semua, sebagaimana firman-Nya,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri." (Az-Zukhruf: 68-69).

Allah membebaskan kekuasaan syetan terhadap hamba-hamba Allah secara khusus dan menjadikan kekuasaannya hanya terhadap orang yang berpaling dari Allah dan mempersekutukan-Nya. Firman-Nya,

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42).

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan *ihsan* sebagai *ihsan* ubudiyah yang berada di atas beberapa tingkatan agama. Beliau bersabda ketika ditanya tentang *ihsan*,

"Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Keharusan Iyyaaka Na'budu bagi Setiap Hamba Hingga Saat Kematiannya

Firman Allah,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. {الحجر: ٩٩}

"Dan, sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99).

Para penghuni neraka berkata,

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ. {المدثر: ٤٦-٤٧}

"Dan, kami adalah mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (Al-Muddatstsir: 46-47).

الْيَقِينُ /*Al-Yaqin* di sini ialah kematian atau ajal menurut ijma' para mufasir. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan tentang kisah kematian Utsman bin Mazh'un *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda, "Adapun Utsman, telah datang kematian kepadanya dari *Rabb*-nya."

Hamba tidak terbebas dari ubudiyah selagi dia masih berada di *darut-taklif* (dunia). Bahkan di Barzakh pun masih ada kewajiban ubudiyah lain atas dirinya, yaitu ketika dua malaikat bertanya-tanya kepadanya, "Siapa yang dia sembah dan apa yang dikatakannya tentang Rasul Allah?" Dua malaikat itu mencari-cari jawaban darinya. Dia juga mempunyai kewajiban ubudiyah lain pada hari kiamat, pada hari Allah menyeru semua makhluk untuk bersujud. Maka orang-orang Mukmin bersujud, sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak bisa sujud. Jika mereka sudah masuk ke tempat pemberian pahala dan siksa, maka kewajiban sudah terputus. Maka ubudiyah orang-orang yang mendapat pahala ialah tasbih yang menyertai setiap hembusan napas mereka, dan mereka tidak merasa letih dan payah.

Siapa yang beranggapan bahwa orang yang sudah sampai ke tingkatan tertentu, maka dia terbebas dari ibadah, sesungguhnya dia adalah orang zindiq, kufur kepada Allah dan Rasul-Nya.[11] Yang benar, dia sampai ke tingkatan kufur kepada Allah dan keluar dari agama-Nya. Selagi hamba berada pada *manzilah-manzilah* ubudiyah, maka ubudiyahnya justru lebih besar dan kewajibannya lebih banyak daripada kewajiban orang lain. Karena itu kewajiban yang dibebankan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga seluruh rasul, lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada umat mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada *Ulul-Azmi* lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada orang yang berilmu lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Masing-masing menurut tingkatannya.

---

[11] Mereka adalah orang-orang sufi yang berpendapat bahwa *Rabb* mereka adalah hakikat, yang darinya keluar segala sesuatu. Mereka menyerupakan-Nya dengan wujud yang terpisah dari-Nya laiknya pohon korma dan biji korma. Para rasul dalam pandangan orang-orang sufi, tidak mengetahui hakikat ini, sehingga mereka menyembah Allah sebagai *Rabb*-nya dan menyeru manusia untuk menyembah-Nya. Sementara orang sufi yang memiliki ma'rifat adalah yang mengetahui hakikat ini dan mengetahui bahwa hamba adalah *Rabb*. Maka siapa yang harus disembah? Tokoh mereka, Ibnu Araby berkata dalam syairnya,

Hamba adalah Rabb dan Rabb adalah hamba
aku tak habis pikir siapakah yang dibebani kewajiban?
jika kujawab hamba, maka dia adalah Rabb
atau kujawab Rabb, lalu siapa yang membebani kewajiban?

Ubudiyah Yang Bersifat Umum dan Khusus

Ubudiyah ada dua macam: Umum dan khusus.

Jenis Pertama: Ubudiyah yang umum ialah ubudiyah semua penghuni langit dan bumi kepada Allah, yang baik maupun yang buruk, yang Mukmin maupun yang kafir. Ini merupakan ubudiyah penundukan dan kepemilikan. Firman Allah,

"Dan, mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 88-93).

Penyebutan hamba ini termasuk orang yang Mukmin dan orang yang kafir di antara mereka. Firman Allah yang lain,

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?'" (Al-Furqan: 17).

Mereka tetap disebut hamba meskipun mereka sesat. Tapi itu merupakan penamaan yang terikat dengan isyarat. Sedangkan yang mutlak tidak disebutkan kecuali untuk golongan yang kedua, yang akan dijelaskan di bagian mendatang insya Allah.

Firman-Nya yang lain,

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'." (Az-Zumar: 46).

"Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 31).

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya)." (Al-Mukmin: 48).

Hal ini mencakup ubudiyah yang khusus dan yang umum.

Jenis Kedua: Ubudiyah ketaatan dan cinta serta mengikuti perintah. Firman Allah,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati." (Az-Zukhruf: 68).

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18).

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63).

Allah befirman tentang Iblis,

"Dan, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Al-Hijr: 39-40).

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Al-Hijr: 42).

Semua makhluk adalah hamba Rububiyah-Nya. Sedangkan orang yang taat dan yang menolong-Nya adalah hamba Ilahiyah-Nya. Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan pengaitan hamba-hamba kepada-Nya kecuali mereka yang taat kepada-Nya. Adapun pensifatan hamba Rububiyah-Nya dengan ubudiyah, tidak disebutkan kecuali berdasarkan salah satu dari lima sisi:

1. Dalam bentuk *nakirah* (tanpa *lam ta'rif)* seperti firman-Nya,

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّموَاتِ وَالأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمنِ عَبْدًا. {مـــريم: ٩٣}

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 93).

2. Dalam bentuk *ma'rifah* (dengan *lam ta'rif)*, seperti firman-Nya,

وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ. {المؤمن: ٣١}

"Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 31).

3. Terikat dengan isyarat atau yang serupa dengannya, seperti firman-Nya,

ءَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ. {الفرقان: ١٧}

"Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikan yang sesat dari jalan (yang benar)?'" (Al-Furqan: 17).

4. Mereka disebutkan dalam keumuman hamba-hamba-Nya. Mereka terangkat dalam penyebutan bersama orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti firman-Nya,

أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ. {الزمر: ٤٦}

"Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya." (Az-Zumar: 46).

5. Mereka disebutkan dengan disifati menurut perbuatan mereka sendiri, seperti firman-Nya,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ. {الزمر: ٥٣}

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah'." (Az-Zumar: 53).

Ada yang berpendapat, mereka disebut hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak putus asa dari rahmat-Nya dan mereka kembali kepada-Nya serta mengikuti yang paling baik dari apa yang diturunkan Allah kepada mereka, sehingga mereka menjadi hamba Ilahiyah dan ketaatan.

Ubudiyah dibagi menjadi umum dan khusus, karena asal makna lafazh itu adalah merendahkan diri dan tunduk. Jika dikatakan, طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ / *"Thariq mu'abbad"* (jalan yang diratakan), ialah jika jalan itu dibuat mudah untuk ditapaki telapak kaki. Jika dikatakan, فُلَانٌ عَبَّدَهُ الْحُبُّ / *"Fulan 'abbadahu al-hubb"* (Fulan diperbudak cinta), jika cinta itu menundukkan dirinya. Tetapi wali-wali Allah tunduk kepada-Nya karena suka cita dan karena patuh kepada perintah dan larangan-Nya. Sementara musuh-musuh-Nya tunduk kepada-Nya karena dipaksa dan terpaksa.

Yang mirip dengan pembagian ubudiyah kepada umum dan khusus, ialah pembagian qunut kepada umum dan khusus, begitu pula sujud. Allah befirman tentang qunut yang khusus,

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya?" (Az-Zumat: 9).

Allah befirman tentang Maryam,

"Dan, adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim: 12).

Masih banyak ayat lain yang serupa. Adapun qunut yang bersifat umum seperti firman-Nya,

"Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya." (Al-Baqarah: 116).

Firman Allah tentang sujud yang khusus,

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

"Apabila dibacakan ayat-ayat Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58).

Allah befirman tentang sujud yang umum,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (Ar-Ra'd: 15).

Karena itulah sujud yang terpaksa itu tidak termasuk sujud yang disebutkan dalam firman Allah berikut,

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?" (Al-Hajj: 18).

Allah mengkhususkan sebagian besar manusia dengan sujud di ayat ini, sementara membuat sujud mereka bersifat umum di dalam surat An-Nahl: 249, yaitu sujud merendahkan diri dan tunduk. Sebab setiap orang tentu tunduk kepada Rububiyah-Nya dan patuh kepada kekuasaan-Nya.

Tingkatan-tingkatan Iyyaaka Na'budu dari Segi Ilmu dan Amal

Ubudiyah mempunyai beberapa tingkatan dari segi ilmu dan amal. Adapun tingkatan-tingkatannya dari segi ilmu ada dua macam:

1. Ilmu tentang Allah
2. Ilmu tentang agama-Nya.

Ilmu tentang Allah ada lima tingkatan:

a. Ilmu tentang Dzat-Nya.
b. Ilmu tentang sifat-sifat-Nya.
c. Ilmu tentang perbuatan-perbuatan-Nya.
d. Ilmu tentang asma'-Nya.
e. Ilmu tentang pembebasan-Nya dari hal-hal yang tidak laik bagi-Nya.

Ilmu tentang agama-Nya ada dua tingkatan:

a. Agama yang bersifat syar'iyah, yaitu jalan lurus yang bisa menghantarkan kepada-Nya.
b. Agama yang bersifat pembalasan, yang mencakup pahala dan siksa. Yang juga termasuk dalam ilmu ini ialah ilmu tentang para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

Tingkatan-tingkatan ubudiyah dari segi ilmu juga ada dua tingkatan lain:

1. Tingkatan *Ashhaabul-Yamiin*, yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram, melakukan yang mubah dan sebagian yang makruh serta meninggalkan sebagian yang dianjurkan.
2. Tingkatan *As-Saabiquun Al-Muqarrabuun*, yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram dan makruh, berzuhud dalam hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat dalam kehidupan akhirat mereka,[12] menghindari apa yang dikhawatiri mudharatnya.

---

[12] Zuhud dalam sesuatu hanya berlaku jika ada pengabaian terhadap keadaan sesuatu itu. Karena itu tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali dalam urusan orang-orang yang menjual Yusuf. Tidak mungkin bagi orang Mukmin untuk melihat sesuatu yang dihalalkan Allah sebagai sesuatu yang remeh, karena itu merupakan nikmat. Meremehkan nikmat dan memandang rendah terhadap nikmat sama dengan kufur nikmat. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berzuhud dalam hal mubah yang dihalalkan Allah. Tapi beliau makan apa yang ada dan mengenakan pakaian seadanya dari yang halal dan baik. Beliau membenci zuhud dalam hal yang halal secara sengaja, seperti kebencian beliau terhadap orang yang zuhud dalam masalah daging, wanita, tidur malam dan makan pada siang hari, karena mereka mengerjakannya secara sengaja. Orang-orang sufi adalah yang paling mengingkari nikmat Allah,

Orang-orang yang khusus di antara mereka menjadikan yang mubah menurut hak mereka menjadi ketaatan dan taqarrub karena niat.[13] Menurut hak mereka, tidak ada hal mubah yang seimbang kedua sisinya. Tapi setiap amal mereka berat timbangannya. Sementara selain mereka meninggalkan yang mubah dan menyibukkan diri dengan ibadah. Mereka melakukan yang mubah sebagai ketaatan dan taqarrub. Dua tingkatan ini mempunyai beberapa derajat yang hanya Allahlah yang dapat menghitungnya.

---

karena itu mereka adalah orang yang paling dibenci di sisi Allah, karena mereka berzuhud dalam nikmat Allah, meremehkan dan memandang rendah kepadanya. Tokoh mereka berpendapat, bahwa nikmat Allah adalah batil dan sia-sia. Segala kebaikan ada dalam zuhud dan menghindari nikmat. Karena itu hidup mereka sulit di dunia dan juga di akhirat. Adapun orang-orang Mukmin yang mengikuti petunjuk melihat bahwa semua nikmat adalah benar dan ada hikmahnya. Allah tidak menciptakan sesuatu pun secara sia-sia dan main-main. Mereka senantiasa memanfaatkannya dan memuji Penciptanya, berbuat baik dengan nikmat itu, meletakkannya pada tempat yang semestinya di setiap waktu dan tempat yang sesuai dan menurut porsinya, mengukurnya berdasarkan kebaikan dan keindahan. Sebab nikmat itu berasal dari Allah, dan apa pun yang berasal dari-Nya adalah kebaikan dan keindahan. Maka dengan begitu Allah menambahkan kebaikan bagi mereka. Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'."* (Al-A'raf: 32).

[13] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim dengan niat di sini ialah bisikan hati dan mengarahkan hasrat dan tujuannya ketika mendapatkan nikmat dan karunia ini, bahwa nikmat itu berasal dari *Rabb* mereka Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, yang tidak memberikan nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya melainkan untuk mengembangkan mereka dan menumbuhkan kebaikan di tengah mereka serta menambahkan unsur-unsur kemanusian yang mulia, sehingga hidup mereka meningkat dengan nikmat itu, sehingga mereka merambat naik menapaki tanjakan kebaikan, kebajikan, petunjuk dan hikmah, agar mereka menjadi orang-orang yang baik. Mereka dalam setiap keadaan dan kondisi adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah Yang Maha Pemurah, dengan segala ketaatan, ketundukan, cinta dan kepasrahan diri. Ketika di kebun mereka adalah ahli ibadah. Di tempat perniagaan mereka adalah ahli ibadah. Di tempat tidur bersama istrinya, mereka adalah ahli ibadah. Begitulah, mereka tidak terlihat pada sesuatu pun dari apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka melainkan sesuatu itu merupakan unsur baru dari berbagai unsur pendidikan dan *ihsan.* Sehingga apa pun yang mereka terima dari Allah menambah kecintaan, ketundukan, ketaatan dan kepasrahan kepada-Nya. Yang dimaksudkan niat di sini bukan makna yang biasa berlaku seperti yang disebutkan di berbagai kitab fiqih, yang maksudnya adalah ibadah menurut kebiasaan dan menurut rupanya, seperti yang biasa diungkapkan orang-orang yang bodoh, semacam ucapan, *"Nawaitu lillahi ...."* Yang mereka maksudkan dari niat ini, bahwa niat yang pas ketika makan, menetap atau lain-lainnya dari hal-hal yang mubah menurut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu menjadikan hal yang mubah sebagai ibadah berdasarkan kebiasaan dan apa yang telah disyariatkan memiliki hukum yang menyisa dari ibadah yang disyariatkan Allah bagi Rasul-Nya. Ini merupakan pintu yang seringkali dimasuki syetan sambil membawa bid'ah, untuk disusupkan ke dalam hati mayoritas manusia dan amal-amal mereka, sehingga bencana pun menyebar ke mana-mana. Sampai-sampai ada yang menyeret mereka kepada syirik dan paganisme. Yang harus diketahui orang Mukmin dan yang harus

Lingkaran Ubudiyah Berputar pada Lima Belas Kaidah

Siapa yang menyempurnakannya, berarti dia telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan ubudiyah. Penjelasannya, bahwa ubudiyah ini dibagi atas hati, lisan dan *jawarih*. Atas masing-masing dari tiga bagian ini ada ubudiyah yang mengkhususkannya. Sementara hukum-hukum bagi ubudiyah ada lima: Wajib, sunat, haram, makruh dan mubah. Lima hukum ini berlaku bagi masing-masing dari hati, lisan dan *jawarih*. Yang wajib bagi hati ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Yang disepakati wajibnya hati ialah: Ikhlas, tawakal, cinta, sabar, *inaabah* (kembali kepada Allah), takut, berharap, pembenaran yang pasti dan niat dalam ibadah. Inilah ukuran yang ditambahkan kepada ikhlas, karena ikhlas adalah penunggalan yang disembah dan terbebas dari selain-Nya.

Niat ibadah mempunyai dua tingkatan:

1. Membedakan ibadah dari kebiasaan.
2. Membedakan sebagian tingkatan-tingkatan ibadah dari sebagian yang lain.

Tiga bagian di atas merupakan sesuatu yang wajib. Begitu pula yang berlaku untuk *shidq* (jujur). Perbedaan antara *shidq* dengan ikhlas, bahwa seorang hamba itu mempunyai sesuatu yang dituntut dan sesuatu yang dicari. Ikhlas adalah menunggalkan apa yang dituntut darinya, sedangkan *shidq* adalah menunggalkan tuntutannya.

Maksud ikhlas, hendaknya apa yang dituntut tidak terbagi-bagi. Sedangkan *shidq*, hendaknya tuntutan tidak terbagi-bagi. *Shidq* adalah mengeluarkan usaha, sedangkan ikhlas ialah menunggalkan apa yang dituntut.

Umat menyepakati wajibnya amal-amal ini atas hati ditilik dari keseluruhannya.

Begitu pula pemurnian dan ketulusan dalam ibadah. Inti agama berkisar pada hal ini. Maksudnya ialah berusaha menempatkan ubudiyah pada pola yang disukai *Rabb* dan yang diridhai-Nya. Dasar hal ini adalah

---

dijadikan pegangan hatinya, bahwa amal dan keadaan manusia sebagaimana layaknya juga menjadi milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Amal itu berasal dari beliau seperti amal lain yang juga berasal dari orang lain. Sebab Allah telah befirman, *"Katakanlah, 'Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu sekalian'."* Jadi tidak boleh ada pencampuradukan antara risalah dengan amal dan keadaannya. Risalah berasal dari sisi Allah, yang dijadikan Allah sebagai agama kita, yang di dalamnya dijadikan sebagai teladan yang baik. Ini merupakan masalah yang perlu dicermati, karena ini masalah yang cukup rumit, yang tidak banyak dipahami orang, sehingga banyak di antara mereka yang salah saat membuat pengompromian. Hanya Allahlah yang melimpahkan taufiq dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

wajib dan kesempurnaannya merupakan tingkatan *muqarrabiin.*

Begitu pula dengan setiap hal wajib bagi hati, yang memiliki dua sisi: Wajib *mustahaq* (yang layak dimiliki), yaitu tingkatan *ashha-abul-yamiin,* dan kesempurnaan *mustahab* (yang dianjurkan), yaitu tingkatan *muqarrabiin.*

Sabar juga wajib hukumnya menurut kesepakatan umat. Al-Imam Ahmad berkata, "Allah menyebutkan kata sabar di sembilan puluh tempat di dalam Al-Qur'an dan bahkan lebih. Sabar juga mempunyai dua sisi: Wajib *mustahaq* dan kesempurnaan *mustahab.*"

Selanjutnya Ibnu Qayyim menyebutkan bagian wajib yang diperselisihkan, hingga perkataannya:

Maksudnya, hendaknya penguasa anggota tubuh, yaitu hati, melaksanakan ubudiyahnya karena Allah.

Adapun yang haram atas hati ialah: Takabur, riya', *ujub,* dengki, lalai dan nifaq. Yang haram ini ada dua macam: Kufur dan kedurhakaan. Yang kufur seperti keragu-raguan, nifaq, syirik dan segala cabangnya. Kedurhakaan ada dua macam: Besar dan kecil. Yang besar ialah: Riya', *ujub,* takabur, membanggakan diri, sombong, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, senang dan gembira karena orang-orang Muslim mendapat gangguan dan musibah, suka jika kekejian menyebar di tengah mereka, dengki kepada mereka karena mereka mendapat karunia dari Allah, mengharapkan lenyapnya karunia itu dari mereka. Yang demikian ini lebih diharamkan daripada zina, minum khamr dan lain-lainnya dari dosa-dosa besar yang nyata. Tidak ada kebaikan bagi hati dan badan kecuali dengan menjauhi semua itu dan bertaubat darinya. Jika tidak, maka itu adalah hati yang rusak. Jika hati rusak, maka badan pun ikut rusak pula.

Bencana ini terjadi karena kebodohan tentang ubudiyah hati dan meninggalkan pelaksanaannya.

Tugas *iyyaaka na'budu* terhadap hati sebelum *jawarih.* Jika hal ini tidak diketahui dan tidak dilaksanakan, maka hati akan dipenuhi dengan kebalikannya. Ini tidak boleh tidak. Seberapa jauh pelaksanaannya, maka sejauh itu pula hati terbebas dari kebalikannya.

Masalah-masalah ini dan lainnya yang serupa merupakan dosa kecil menurut haknya. Tapi bisa menjadi dosa besar tergantung dari kekuatan dan ukurannya.

Yang juga termasuk dosa kecil ialah bernafsu terhadap hal-hal yang haram dan mengangan-angankannya. Keragaman derajat-derajat syahwat,

besar dan kecilnya, tergantung pada keragaman derajat orang yang bernafsu terhadapnya. Bernafsu terhadap kufur dan syirik adalah kufur. Bernafsu terhadap bid'ah adalah kefasikan. Bernafsu terhadap dosa besar adalah kedurhakaan. Jika dia meninggalkannya karena Allah padahal dia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan kedurhakaan itu, maka dia akan mendapat pahala. Jika dia meninggalkan kedurhakaan karena memang tidak mampu mengerjakannya, yang jika dia mempunyai kemampuan tentu akan mengerjakannya, maka dia disiksa seperti siksaan yang dijatuhkan kepada orang yang mengerjakannya. Hal ini terjadi karena masing-masing memposisikan dirinya dalam hukum pahala dan siksa, meskipun tidak memposisikan dirinya pada hukum syariat. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika dua orang Muslim saling berhadapan sambil menghunus pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di neraka". Mereka bertanya, "Ini bisa berlaku bagi pembunuh wahai Rasulullah. Lalu bagaimana dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab, "Karena yang dibunuh itu pun berambisi membunuh rekannya."*

Beliau menempatkan korban pada posisi pembunuh, karena dia pun berambisi melakukan dosa tanpa keputusan hukum. Yang serupa dengan ini dalam masalah pahala dan hati cukup banyak. Dengan begitu dapat diketahui apa yang sunat dan apa yang mubah bagi hati.

Sedangkan ubudiyah lisan ada lima macam. Yang wajib ialah mengucapkan *syahaadatain* dan membaca apa yang harus dibaca dari Al-Qur'an, yaitu yang menjadi ukuran sahnya shalat,[14] mengucapkan dzikir yang wajib dalam shalat seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti perintah membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, perintah mengucapkan *Rabbanaa wa lakal-hamdu* setelah i'tidal, perintah tasyahud dan takbir.

Yang juga wajib bagi lisan ialah menjawab salam. Tentang mengawalinya ada dua pendapat. Yang wajib lainnya bagi lisan ialah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mengajari orang bodoh, menunjuki orang yang tersesat, menyampaikan kesaksian yang diperlukan dan berkata jujur.

---

[14] Begitu pula hal wajib yang paling wajib ialah yang menjadi ukuran sahnya iman, berupa asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, syariat dan ibadah kepada-Nya serta lain-lainnya. Jika bagian-bagian dari Al-Qur'an ini tidak diketahui, bisa menjadikan imannya taqlid, hanya sekedar rupa dan dusta, tidak mendatangkan manfaat dan tidak mampu membela dirinya dari serangan musuh yang berupa khurafat, bid'ah, paganisme dan lain sebagainya.

Yang sunat bagi lisan ialah membaca Al-Qur'an, senantiasa berdzikir, membicarakan ilmu yang bermanfaat dan segala implikasinya.

Yang haram bagi lisan ialah segala ucapan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti ucapan bid'ah yang bertentangan dengan apa yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, mengajak kepadanya dan menganggapnya sesuatu yang baik. Begitu pula menuduh, mencela orang Muslim, menyakitinya dengan perkataan, perkataan dusta, kesaksian palsu, mengatakan terhadap Allah tanpa didasarkan kepada pengetahuan, dan yang terakhir ini perkataan yang paling diharamkan.

Yang makruh bagi lisan ialah mengatakan sesuatu yang apabila ditinggalkan justru lebih baik daripada mengatakannya, meskipun tanpa ada akibat siksa yang ditanggung.

Orang-orang salaf berbeda pendapat, apakah ada perkataan mubah yang memiliki dua sisi yang sama dan berimbang? Ada dua pendapat tentang masalah ini, seperti yang disebutkan Ibnul-Mundzir dan lain-lainnya. Salah satu di antaranya, bahwa apa pun yang dikatakan seseorang tidak lepas dari dua kemungkinan, entah merupakan pahala ataukah merupakan siksa atas dirinya. Tidak ada perkataan tanpa mendatangkan pahala atau siksa. Mereka berhujjah dengan hadits yang masyhur, "Setiap perkataan anak Adam merupakan dosa atas dirinya dan bukan merupakan pahala baginya, kecuali jika perkataan itu merupakan dzikir kepada Allah dan yang menolongnya."

Mereka juga berhujjah bahwa semua perkataan akan ditulis. Sementara tidak ada yang ditulis kecuali baik dan buruk.

Ada satu golongan yang berpendapat, perkataan itu ada yang mubah, bukan merupakan pahala baginya dan bukan merupakan siksa atas dirinya, seperti yang berlaku dalam gerakan anggota tubuh. Menurut mereka, sebab banyak perkataan yang tidak berkait dengan perintah dan larangan, dan inilah keadaan sesuatu yang hukumnya mubah.

Yang pasti, gerakan lisan dengan perkataan tidak bisa menjadi seimbang dua sisinya, tapi ada yang lebih berat dan ada yang lebih ringan. Sebab lisan mempunyai keadaan yang berbeda dengan seluruh anggota tubuh lainnya. Jika anak Adam memasuki waktu pagi, maka seluruh anggota tubuh mengerubuti lisan seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena kami hanya bersamamu. Jika engkau lurus, maka kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, maka kami pun bengkok." Mayoritas faktor yang menyebabkan muka manusia ditelungkupkan di neraka (pada hari kiamat) ialah karena akibat lisannya. Jika yang pertama kali dilontarkan lisan adalah sesuatu yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah

timbangan yang berat. Jika tidak, maka itu adalah timbangan yang memberatkan. Hal ini berbeda dengan gerakan seluruh anggota tubuh yang lainnya. Pelakunya bisa mengambil manfaat dari gerakannya dalam hal yang mubah, yang sama dua sisinya, karena dia mendapatkan dari timbangan yang berat dan manfaatnya, sehingga penggunaannya diperbolehkan untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sementara tidak ada yang mendatangkan mudharat baginya di akhirat. Adapun gerakan lisan berupa perkataan yang tidak bermanfaat baginya, bisa mendatangkan mudharat. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

Jika ada yang bertanya, "Adakalanya lisan bergerak dengan suatu perkataan yang di dalamnya ada manfaat di dunia, mubah dan seimbang dua sisinya, sehingga hukum gerakannya sama dengan hukum gerakan itu. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Gerakan lisan dengan perkataan semacam itu menjadi berat timbangannya jika memang dibutuhkan. Jika tidak dibutuhkan, maka timbangannya menjadi memberatkan dan tidak bermanfaat, sehingga ia menjadi dosa atas dirinya dan bukan menjadi pahala baginya.

Jika ada yang bertanya, "Jika perbuatan bisa menjadi seimbang dua sisinya, maka lisan bisa menjadi sarana untuk itu. Sebab hukum sarana mengikuti maksud. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak mesti begitu. Bisa jadi sesuatu itu hukumnya mubah dan bahkan wajib. Sementara sarananya adalah sesuatu yang makruh, seperti hukum memenuhi ketaatan yang dinadzarkan adalah wajib. Padahal sarananya, yaitu nadzar adalah makruh dan dilarang. Begitu pula sumpah yang makruh adalah sesuatu yang memberatkan, sementara memenuhinya adalah wajib atau dengan kafarat. Begitu pula meminta kepada makhluk pada saat membutuhkan adalah sesuatu yang makruh, namun mubah baginya memanfaatkan apa yang diberikan ketika meminta. Contoh-contoh semacam ini banyak sekali. Sarana bisa mengandung kerusakan yang dimakruhkan atau bahkan diharamkan, sementara apa yang menjadi tujuan dari sarana itu bukan termasuk sesuatu yang makruh atau haram.

Lima macam ubudiyah ini juga berlaku untuk *jawarih*, yang berarti ada dua puluh lima tingkatan. Sebab indera ada lima. Atas setiap indera ada lima macam ubudiyah.

Atas pendengaran ada kewajiban mendengarkan dan menyimak apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, yaitu mendengarkan Islam, iman dan kewajiban-kewajibannya. Begitu pula mendengarkan Al-

Qur'an dalam shalat ketika imam menyaringkan bacaannya, mendengarkan khutbah Jum'at menurut pendapat yang paling kuat menurut para ulama.

Diharamkan mendengarkan suara kufur dan bid'ah, kecuali jika di sana terkandung kemaslahatan yang kuat, seperti dimaksudkan untuk membantahnya atau memberikan kesaksian yang memberatkan terhadap orang yang mengucapkannya, atau untuk menambah kekuatan iman dan As-Sunnah, dengan mengetahui kebalikannya yang berupa kufur, bid'ah dan lain-lainnya. Diharamkan pula menguping rahasia orang yang hendak menghindar darimu secara diam-diam dan dia tidak suka jika engkau mengetahuinya, selagi tidak mengandung hak Allah yang harus dilaksanakan atau menyakiti orang Muslim dan harus diperingatkannya.

Begitu pula mendengarkan suara wanita lain mahram yang dikhawatiri akan mendatangkan cobaan lewat suaranya, selagi tidak ada keperluan kepadanya, seperti untuk kesaksian, dalam mu'amalah, permintaan fatwa, proses pengadilan, pengobatan dan lain sebagainya.

Begitu pula mendengarkan alat musik, tabuh-tabuhan dan hal-hal yang tidak berguna, seperti seruling, tambur, dan sejenisnya. Tapi dia tidak perlu menutup telinga jika mendengarkan suara-suara itu, sementara dia tidak bermaksud mendengarnya. Kecuali jika dia khawatir atas keberadaannya di tempat itu dan menyimaknya, maka dia harus meninggalkan tempat dan harus menghindari hal-hal yang bisa menyeretnya kepada hal-hal yang diperingatkan.

Serupa dengan pengharaman ini ialah larangan sengaja mencium wewangian. Jika angin membawa aromanya sehingga dia membauinya, maka dia tidak perlu menutup hidungnya. Begitu pula pandangan secara tiba-tiba, yang hukumnya bukan haram bagi yang memandang. Tapi pandangan yang kedua menjadi haram baginya jika disengaja.

Adapun pendengaran yang dianjurkan seperti mendengarkan ilmu yang memang dianjurkan, bacaan Al-Qur'an, dzikir kepada Allah dan mendengarkan apa pun yang disukai Allah, tapi hukumnya bukan fardhu.

Yang hukumnya makruh adalah kebalikannya, yaitu mendengarkan apa pun yang dibenci Allah, namun tidak ada siksa bagi pelakunya. Sedangkan yang mubah sudah jelas.

Pandangan yang wajib ialah memandang Mushaf dan kitab-kitab ilmu yang membantunya dalam mempelajari yang wajib, pandangan yang membantu pemilahan antara yang halal dari yang haram dalam hal-hal yang harus dimakan, dinafkahkan dan disimak, dalam amanat-amanat

yang harus disampaikan kepada yang berhak, sehingga bisa dilakukan pemilahan, dan lain sebagainya.

Pandangan yang haram ialah memandang wanita lain mahram yang disertai syahwat dan juga tanpa syahwat kecuali jika diperlukan, seperti laki-laki pelamar yang memandang wanita yang hendak dilamarnya, orang yang menawar barang dagangan, yang bermu'amalah, pemberi kesaksian, hakim, dokter dan mahram.

Pandangan yang dianjurkan ialah memandang kitab-kitab ilmu dan agama yang menambah iman dan ilmu, memandang Mushaf, memandang wajah para ulama yang shalih dan kedua orang tua, memandang ayat-ayat Allah yang dapat disaksikan, agar dia mendapat bukti atas tauhid-Nya dan hikmah-Nya.[15]

Pandangan yang makruh ialah pandangan yang berlebih-lebihan tanpa ada kemaslahatannya. Pandangan mempunyai takaran yang berlebih seperti halnya lisan. Berapa banyak pandangan yang berlebih-lebihan yang kemudian sulit untuk dihindarkan dan sulit dicarikan penyembuhnya. Sebagian orang salaf berkata, "Banyak orang yang tidak menyukai pandangan yang berlebih-lebihan, sebagaimana mereka tidak menyukai perkataan yang berlebih-lebihan."

Pandangan yang mubah ialah memandang sesuatu yang tidak ada mudharatnya dan tidak ada pula manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

Yang termasuk pandangan yang dilarang ialah memandang aurat. Aurat ini ada dua macam: Aurat di balik pakaian dan aurat di balik pintu. Sekiranya seseorang memandang aurat yang ada di balik pintu, lalu orang yang dipandang melemparnya hingga mencongkel matanya, maka yang melempar itu tidak berdosa dan mata orang yang memandang lepas dengan sia-sia. Hal ini didasarkan kepada *nash* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits, yang keshahihannya sudah disepakati, meskipun sebagian fuqaha mendha'ifkannya, karena dia tidak meneliti *nash* ini atau dia menakwilinya. Hal ini berlaku jika yang memandang tidak memiliki sebab yang membolehkannya memandang aurat yang ada di balik pintu,

---

[15] Memandang dan mengamati ayat-ayat Allah di alam semesta jauh lebih wajib. Penekanan perintah tentang hal ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan peringatan yang keras bagi orang yang buta terhadap ayat-ayat Allah di alam ini, lalu mendustakan dan kufur kepada Allah serta rasul-rasul-Nya. Iman kepada Allah, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya hanya muncul karena memikirkan ayat-ayat Allah di dalam diri dan ufuk. Sedangkan tentang memandang Mushaf dan wajah para ulama, kami tidak tahu dari mana sumber pengambilannya, bahwa hal itu termasuk dianjurkan? Ya Allah, kecuali jika hal itu termasuk sunnatullah dan ayat-ayat-Nya, sehingga bisa menjadi i'tibar.

sebagaimana layaknya aurat yang boleh dipandangnya, atau karena ada keraguan, apakah hal itu diizinkan atau diperbolehkan untuk dilihat.

Rasa yang wajib ialah mencicipi makanan dan minuman ketika terpaksa harus memakan atau meminumnya dan dikhawatirkan akan mengakibatkan kematian. Jika dia tidak memakannya hingga mengakibatkan kematian, maka dia mati dalam keadaan durhaka dan sama seperti bunuh diri. Al-Imam Ahmad dan Thawus berkata, "Siapa yang terpaksa memakan bangkai, namun dia tidak memakannya hingga meninggal, maka dia masuk neraka."

Yang termasuk hukum ini ialah menelan obat yang diyakini dapat menyelamatkannya dari kebinasaan. Ini menurut pendapat yang lebih kuat. Jika disangkakan akan mendatangkan kesembuhan dengan obat itu, apakah hal ini dianjurkan dan mubah ataukah yang afdhal meninggalkannya? Ada perbedaan pendapat tentang hal ini antara orang-orang salaf dan khalaf.

Merasakan yang diharamkan ialah merasakan khamr dan racun yang bisa mematikan. Merasakan makanan yang dilarang berlaku untuk puasa wajib.

Merasakan yang makruh ialah merasakan hal-hal yang syubhat, makan melebihi kebutuhan, merasakan makanan secara langsung, yaitu makanan yang langsung dimakan pelakunya tanpa mengundangmu untuk makan, atau seperti makan makanan di perjamuan, walimah yang dimaksudkan untuk pamer. Di dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makanan orang-orang yang berlomba-lomba. Yang termasuk makruh ialah merasakan makanan orang yang menjamumu, karena dia merasa malu terhadap engkau dan bukan karena ketulusan hatinya.

Merasakan yang dianjurkan ialah merasakan makanan yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah menurut perkenan dari Allah, makan bersama tamu agar dia senang, memakan makanan orang yang mengundangmu. Sebagian fuqaha ada yang mewajibkan memakan makanan walimah yang memang harus dipenuhi undangannya, seperti yang diperintahkan pembawa syariat.

Merasakan yang mubah ialah merasakan sesuatu yang di dalamnya tidak ada dosa dan tidak pula mendatangkan pahala.

Penciuman yang wajib ialah yang membantu jalan untuk membedakan antara yang halal dan yang haram, seperti mencium sesuatu, apakah sesuatu itu baik atau buruk, apakah sesuatu itu mengandung racun mematikan atau tidak berbahaya, atau untuk membedakan antara yang ada

manfaatnya dengan yang tidak ada manfaatnya. Yang termasuk hukum ini ialah penciuman ahli penciuman ketika dibutuhkan dalam penetapan hukum.

Penciuman yang diharamkan ialah sengaja mencium wewangian ketika ihram, mencium wewangian dari hasil mencuri dan merampas, sengaja mencium wewangian dari wanita lain mahram yang bisa mendatangkan cobaan di balik perbuatan itu.

Penciuman yang dianjurkan ialah mencium sesuatu yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah dan menguatkan indera serta menyenangkan jiwa untuk ilmu dan amal. Begitu pula menghadiahkan parfum dan wewangian. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Siapa yang ditawari Raihan, maka janganlah dia menolaknya, karena baunya harum dan ringan bawaannya."*

Penciuman yang makruh ialah mencium wewangian orang-orang yang zhalim, para pelaku syubhat dan lain sebagainya.

Penciuman yang mubah ialah mencium sesuatu yang tidak dilarang Allah dan tidak ada akibatnya, juga yang tidak ada kemaslahatan agamanya serta yang tidak ada kaitannya dengan syariat.

Adapun rabaan yang wajib ialah rabaan suami terhadap istri ketika hendak berjima' dengannya dan budak wanita yang boleh dijima'.

Rabaan yang haram ialah meraba wanita lain mahram yang tidak halal untuk diraba dan disentuh.

Rabaan yang dianjurkan ialah rabaan yang dapat menahan pandangan mata dan mencegah dirinya dari hal yang diharamkan serta menjaga kehormatan istri.

Rabaan yang makruh ialah meraba istri ketika ihram untuk mendatangkan kenikmatan. Begitu pula ketika i'tikaf dan ketika puasa, jika dia tidak menjamin keamanan dirinya.

Yang termasuk rabaan yang makruh ialah meraba badan mayit bagi orang yang tidak seharusnya memandikannya, karena badannya sama dengan aurat orang hidup yang harus dihormati. Karena itu dianjurkan dibentangkan tabir agar tidak terlihat dan memandikannya dengan kain menurut salah satu pendapat. Meraba paha juga termasuk makruh, apabila kami katakan bahwa paha itu termasuk aurat.

Rabaan yang mubah ialah rabaan yang tidak mengandung kerusakan dan kemaslahatan agama.

Tingkatan-tingkatan ini juga berlaku untuk gerakan tangan dan langkah kaki. Contoh-contoh lain cukup banyak.

Mencari penghidupan menurut kesanggupan untuk nafkah diri sendiri dan keluarga juga wajib. Tentang kewajiban mencari penghidupan untuk melunasi hutang diperselisihkan. Yang benar, mencari penghidupan adalah wajib, sehingga memungkinkannya melunasi hutang, dan dia tidak diwajibkan mengeluarkan zakat untuk itu. Tentang kewajibannya mencari harta untuk menunaikan kewajiban haji perlu dipertimbangkan. Pendapat yang kuat berdasarkan dalil ialah wajib, kalau memang itu termasuk dalam kesanggupannya dan agar memungkinkannya melaksanakan ibadah. Namun pendapat yang masyhur, hal itu tidak wajib.

Gerakan tangan yang wajib ialah menolong orang yang dalam keadaan terpaksa, melempar jumrah, mengusapnya ketika wudhu' dan tayammum.

Gerakan tangan yang haram ialah membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh, merampas harta, memukul orang yang tidak boleh dipukul dan lain sebagainya dari berbagai jenis main-main yang diharamkan berdasarkan *nash*, main dadu atau yang jauh lebih diharamkan lagi menurut pendapat penduduk Madinah, seperti catur. Begitulah menurut pendapat para ahli hadits semacam Ahmad dan lain-lainnya. Begitu pula menulis bid'ah yang bertentangan dengan As-Sunnah, menyusun kitab hingga berjilid-jilid dan membuat naskah, kecuali disertai dengan bantahan dan penentangannya. Begitu pula menulis sesuatu yang palsu dan kezhaliman, hukum orang jahat, tuduhan dan dakwaan terhadap wanita-wanita lain, menulis sesuatu yang mengandungkan mudharat bagi kaum Muslimin, baik agama maupun dunianya, apalagi jika tulisan itu dimaksudkan untuk mencari uang. Firman Allah,

> *"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan."* (Al-Baqarah: 79).

Begitu pula tulisan mufti tentang suatu fatwa yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, kecuali jika hal itu berdasarkan ijtihadnya dan ternyata salah. Dalam hal ini dia terbebas dari dosa.

Gerakan tangan yang makruh ialah seperti main-main dan canda yang bukan termasuk diharamkan, menulis sesuatu yang tidak ada faidah dan manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

Gerakan tangan yang dianjurkan ialah menulis apa pun yang bermanfaat bagi agama atau mendatangkan kemaslahatan bagi orang Mus-

lim, berbuat bajik dengan tangannya yang dapat membantu ketrampilannya, membuat kreasi, membantu orang yang menimba air, mengangkatkan barang orang lain ke atas kendaraannya, atau menahan kendaraannya hingga orang yang dibantunya mengangkat barangnya ke atas kendaraannya, memberikan pertolongan dengan tangannya untuk siapa pun yang memerlukan dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam anjuran ini ialah mengusap Hajar Aswad dengan tangannya ketika thawaf. Ada dua pendapat tentang memeluknya setelah mengusapnya.

Gerakan tangan yang mubah ialah yang tidak ada mudharatnya dan tidak pula pahalanya.

Adapun jalan kaki yang wajib ialah berjalan ke shalat Jum'at dan jama'ah menurut pendapat yang paling kuat, yang didasarkan kepada lebih dari dua puluh dalil dan yang tidak disebutkan di tempat ini saja. Begitu pula berjalan mengelilingi Ka'bah saat thawaf, berjalan sendiri antara Shafa dan Marwah atau dengan ditandu, berjalan kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya jika ada seruan kepadanya, berjalan untuk silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, berjalan ke majlis-majlis ilmu untuk mencari dan mempelajarinya, berjalan untuk menunaikan haji jika jaraknya sudah dekat tanpa ada mudharat yang menimpanya.

Jalan kaki yang haram ialah berjalan untuk mendurhakai Allah, yang hanya dilakukan orang dari golongan syetan. Firman Allah,

"Dan, kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." (Al-Isra': 64).

Menurut Muqatil, artinya mintalah bantuan kepada mereka dengan pengerahan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki. Setiap orang yang berjalan untuk mendurhakai Allah, maka dia termasuk pasukan Iblis.

Begitu pula kaitan lima hukum ini dengan berkendara. Yang wajib dalam berkendara ialah dalam peperangan, jihad dan haji yang wajib dilakukan.

Yang dianjurkan ialah berkendara dalam hal-hal yang memang dianjurkan, mencari ilmu, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua. Tentang wuquf di Arafah ada perbedaan pendapat, apakah berkendara di sana lebih afdhal ataukah dengan berjalan kaki? Yang pasti, berkendara di sana lebih baik jika terkandung kemaslahatan, seperti karena mengajarkan manasik dan mengikutinya. Hal ini lebih dapat membantu untuk berdoa dan selagi tidak mendatangkan mudharat bagi hewan yang ditunggangi.

Berkendara yang haram ialah berkendara untuk mendurhakai Allah. Yang makruh ialah berkendara untuk main-main dan yang tak ada manfaat serta kebaikannya. Yang mubah ialah berkendara yang tidak mendatangkan manfaat dan dosa.

Inilah lima puluh tingkatan pada sepuluh bagian: Hati, lisan, pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan dan berkendara.[16]

---

[16] *Madarijus-Salikin,* 1/4-66.

Hati Orang Kafir Yang Dikunci Mati dan Hati Orang Munafik Yang Ada Penyakitnya

irman Allah,

خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ. {البقرة: ٧}

"Allah telah mengunci mati hati mereka." (Al-Baqarah: 7).

الْخَتْم /*Al-Khatm* asal maknanya menurut Al-Azhary adalah tutupan atau segel. Jika dikatakan, " خَتَمَ الْبَذْرَ فِي الأَرْضِ /*Khatama al-badzr fil-ardhi*" (dia menutupi biji di atas permukaan tanah). Menurut Abu Ishaq, makna خَتَمَ /*khatama* dan طَبَعَ /*thaba'a* adalah sama menurut bahasa, yaitu tutupan di atas sesuatu dan peneguhannya, sehingga tidak dimasuki sesuatu yang lain, sebagaimana firman-Nya,

أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا. {محمد: ٢٤}

"Ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ. {النحل: ١٠٨}

"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah." (An-Nahl: 108).

Kami katakan, الْخَتْم /*al-khatm* dan الطَّبْع /*ath-thab'* saling bersekutu tentang apa yang disebutkan di sini dan berbeda dalam makna lain الطَّبْع /*Ath-Thab'* adalah penguncian atau penutupan terhadap tabiat. Ini merupakan pengaruh yang tidak bisa dihindarkan.[1]

---

[1] *Syifa' Al-Alil*, hal. 92.

Adapun tentang penyakit, Allah telah befirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا. {البقرة: ١٠}

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Al-Baqarah: 10).

Firman-Nya yang lain,

فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ. {الأحزاب: ٣٢}

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."(Al-Ahzab: 32).

لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلاَ يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً. {المدثر: ٣١}

"Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" (Al-Muddatstsir: 31).

Sakitnya hati ialah keluarnya hati dari kesehatan dan kenormalannya. Sehatnya hati ialah dengan mengetahui Al-Haqq (Allah), mencintai dan mementingkan-Nya dari yang lain. Adapun sakitnya bisa karena keragu-raguan atau karena mementingkan selain Allah.

Penyakitnya orang-orang munafik ialah penyakit keragu-raguan dan kebimbangan. Penyakitnya orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan syahwat. Allah menamakan kedua-duanya sebagai penyakit.

Menurut Ibnu Al-Anbary, asal makna الْمَرَض */al-maradh* menurut bahasa ialah الفَسَد */al-fasad* (kerusakan). Apabila dikatakan, " مَرِضَ فُلاَنٌ / *Maridha Fulan*", artinya badannya rusak dan keadaannya berubah. Apabila dikatakan, " مَرِضَتْ بِالْمَرَض */Maridhat bil-maradhi*", artinya berubah dan rusak. Laila Al-Ukhailiyah berkata di dalam sya'irnya,

Jika para hujjaj singgah di daerah yang berpenyakit
dicarilah kesembuhan dan obat yang mujarab

Penyair lain berkata,

Tidakkah engkau tahu bahwa bumi menjadi sakit

karena kematian Al-Husain dan bumi pun bergetar

Penyakit itu berkisar pada empat perkara: Kerusakan, kelemahan, kekurangan dan kekelaman. Jika seseorang sakit pada bagian tertentu, berarti dia lemah pada bagian tersebut. Mata yang sakit untuk melihat, berarti mata itu lemah. Angin yang sakit, artinya jika angin itu berhembus pelan, seperti yang dikatakan dalam sebuah kalimat, "Angin mengaso di empat penjuru mata angin karena sakit." Artinya sakit di sini ialah melemah dan lembut, sehingga pengaruhnya tidak terasakan.

Menurut Ibnul-A'raby, asal makna *al-maradh* adalah kekurangan. Contohnya, jika dikatakan, " بَدَنٌ مَرِيْضٌ */Badan mariidh",* artinya badan yang kurang kekuatannya. Hati yang sakit berarti yang kurang agamanya.

Menurut Al-Azhary dari Al-Mundziry, dari sebagian rekannya, sakit adalah mengelamkan tabiat dan mengeruhkannya setelah keadaannya bening. Jadi penyakit adalah kekelaman. Lalu dia berpantun,

Suatu malam kala kelam datang dari segala penjuru

yang tidak disinari cahaya matahari dan rembulan

Inilah asal maknanya menurut bahasa. Sedangkan keraguan, kebodohan, kebingungan, kesesatan dan hasrat melakukan kekejian di dalam hati, kembali kepada empat perkara ini. Seorang hamba melaku-kan sebab-sebab penyakit hingga dia benar-benar terkena penyakit. Lalu Allah menyiksanya dengan menambahkan penyakit kepadanya, karena dia mementingkan sebab-sebabnya dan juga melaksanakannya.

Perumpamaan Orang-orang Munafik Seperti Orang Yang Menyalakan Api dan Ditimpa Hujan

Firman Allah,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَ يُبْصِرُونَ. صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ. {البقرة: ١٧-١٨}

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan,

tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). "(Al-Baqarah: 17-18).

Allah mengumpamakan musuh-musuh-Nya, yaitu orang-orang munafik seperti sekumpulan orang yang menyalakan api sebagai penerang bagi mereka dan agar mereka bisa memanfaatkannya. Ketika api itu menyala di sekeliling mereka dan mereka dapat melihat dengan sinarnya apa yang bermanfaat dan apa yang bermudharat bagi mereka, maka mereka pun dapat melihat jalan yang sebelumnya mereka dalam keadaan bingung dan linglung. Mereka seperti sekumpulan musafir yang tersesat jalan, lalu mereka menyalakan api yang menerangi jalan yang mesti dilalui. Ketika cahaya menyinari sekeliling dan mereka dapat melihat dan memandang, tiba-tiba cahaya api itu padam, sehingga mereka berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat. Tiga pintu petunjuk telah ditutup bagi mereka. Sesungguhnya petunjuk itu masuk ke dalam diri hamba melalui tiga pintu, yaitu dari apa yang didengar dengan telinganya, dari apa yang dilihat dengan matanya, dan dari apa yang dipikirkan dengan hatinya.[2] Pintu-pintu petunjuk ini telah ditutup bagi mereka, sehingga hati mereka tidak bisa mendengar apa pun, tidak dapat melihatnya dan juga tidak dapat memikirkan apa yang bermanfaat baginya.

Ada yang berpendapat, karena mereka tidak bisa mengambil manfaat dengan pendengaran, penglihatan dan hati mereka, maka mereka dilorotkan ke kedudukan orang yang tidak memiliki pendengaran, penglihatan dan akal. Dua pendapat ini saling terkait.

Allah befirman dalam mensifati mereka, *"Maka tidaklah mereka akan kembali"*. Sebab tadinya mereka sudah dapat melihat dalam cahaya api dan mereka sudah melihat petunjuk. Ketika cahaya itu padam, maka mereka tidak bisa kembali seperti keadaan sebelumnya ketika mereka dapat melihat dan memandang.

Firman Allah, "ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ /*Dzahaba Allahu binuurihim*", dan tidak dikatakan, " ذَهَبَ نُوْرُهُمْ /*Dzahaba nuruhum*", di sini terkandung rahasia yang mengagumkan, yaitu terputusnya kebersamaan yang khusus, kebersamaan orang-orang Mukmin dengan Allah, karena Allah beserta orang-orang Mukmin.

---

[2] Pendengaran dan penglihatan serta indera lainnya merupakan saluran dan jalan ilmu yang menghantarkan ke akal. Akal akan mengambil apa pun yang dihantarkan para pemandu ini, lalu ia memikirkan dan mengolahnya. Dari sini ia bisa mengambil petunjuk kalau memang akal itu sehat dan kuat, kemudian mengguyurkannya ke hati, yang merupakan inti rasa kemanusiaan yang mulia. Badan yang bersifat hewani dengan segala inderanya tak ubahnya jembatan yang dihubungkan kepadanya. Inilah makna dari firman Allah, *"Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku."* (Al-Hijr: 29).

إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. {البقرة: ١٥٣}

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. {النحل: ١٢٨}

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

Perbuatan Allah yang menghilangkan cahaya itu berarti merupakan pemutusan kebersamaan yang dikhususkan-Nya bagi para wali-Nya. Allah memutuskan kebersamaan antara Diri-Nya dengan orang-orang munafik, sehingga tidak ada yang menyisa bagi mereka setelah dihilangkannya cahaya dan kebersamaan mereka. Maka mereka tidak mendapat bagian dari firman-Nya,

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

Tidak pula dari firman-Nya,

"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Asy-Syu'ara': 62).

Perhatikan firman Allah, *"Api itu menerangi sekelilingnya"*, bagaimana Allah menjadikan cahaya api itu keluar secara terpencar? Sekiranya cahaya api hanya mengenai diri dan samar-samar, maka dia tidak bisa beranjak. Tapi yang terjadi, cahayanya berpencar mengelilingi, tidak samar-samar dan tidak kabur. Cahaya itu muncul dan kegelapan yang tetap seperti sedia kala. Lalu cahaya kembali ke asalnya dan kegelapan juga kembali ke asalnya. Masing-masing kembali ke asalnya yang sesuai dengannya. Hujjah dari Allah telah berlaku. Ini merupakan hikmah yang agung, yang tentu diketahui orang-orang yang berpikir dari hamba-hamba-Nya.

Perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, dan tidak dikatakan, "Api mereka", untuk menyesuaikan dengan permulaan ayat. Sebab api mengandung penerangan dan juga bisa membakar. Allah menghilangkan penerangan yang terkandung di dalamnya, yaitu cahaya dan membiarkan sifat api yang bisa membakar.

Perhatikan pula firman Allah, "Cahaya", dan tidak dikatakan, "Sinar", yang menyertai firman-Nya, "Menerangi (menyinari) sekelilingnya". Sebab sinar merupakan tambahan dalam cahaya. Sekiranya

Allah befirman, "Allah hilangkan sinar mereka", tentu akan menimbulkan anggapan bahwa yang dihilangkan-Nya hanyalah tambahannya saja, tanpa yang asalnya. Karena cahaya merupakan asal sinar, maka itu berarti penghilangan sesuatu dan tambahannya.

Hal ini juga lebih mantap dalam penafiannya dari mereka dan bahwa mereka adalah orang-orang yang ada dalam kegelapan yang tidak memiliki cahaya.

Di samping itu, Allah juga menamakan Kitab-Nya dengan *An-Nur*, cahaya, begitu pula Rasul-Nya, asma'-Nya dan shalat, yang semua dinamakan cahaya. Maka perbuatan Allah yang menghilangkan cahaya berarti penghilangan semua ini.

Perhatikan kesesuaian perumpamaan ini dengan ayat sebelumnya dari firman Allah,

> *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 16).

Lihatlah kesesuaian antara perniagaan yang merugi ini, yang mendatangkan kesesatan dan keridhaan kepadanya, dengan dikeluarkannya petunjuk untuk kebalikannya dan kedatangan kegelapan yang juga merupakan kesesatan dan keridhaan kepadanya, sebagai ganti dari cahaya yang merupakan petunjuk dan cahaya. Mereka mengeluarkan petunjuk dan cahaya, lalu menggantinya dengan kegelapan dan kesesatan. Sungguh itu merupakan perniagaan yang amat merugi dan tepukan tangan yang mengecoh.

Perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, di mana cahaya di sini merupakan kata tunggal, lalu befirman, *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan"*, dimana kegelapan di sini merupakan kata jama'. Sesungguhnya kebenaran itu adalah satu, yaitu *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang tidak ada jalan lain yang dapat menghantarkan kepada-Nya. Jalan ini ialah menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, menurut cara yang disyariatkan lewat lisan Rasul-Nya, bukan menurut hawa nafsu, bid'ah dan bukan melewati jalan orang-orang yang keluar dari apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, berupa petunjuk dan agama yang haq, yang berbeda dengan jalan-jalan kebatilan yang banyak dan bercabang-cabang. Karena itulah Allah menunggalkan kebenaran dan menjama'kan kebatilan, seperti firman-Nya,

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, or-*

ang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (Al-Baqarah: 257).

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

Allah menjama'kan jalan kebatilan dan menunggalkan jalan kebenaran. Hal ini tidak bertentangan dengan firman-Nya,

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan." (Al-Maidah: 16).

Jalan di dalam ayat ini dijama'kan. Itu adalah jalan-jalan keridhaan-Nya, yang kemudian dihimpun jalan-Nya yang satu, yaitu jalan-Nya yang lurus. Sebab semua jalan keridhaan-Nya kembali ke satu jalan, yaitu jalan-Nya, yang tiada satu jalan pun kepada-Nya kecuali dari jalan ini. Disebutkan dalam riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah membuat satu garis lurus seraya bersabda, "Ini adalah jalan Allah". Kemudian beliau membuat beberapa garis lain di kanan kiri beliau, seraya bersabda, "Ini adalah jalan-jalan. Di atas setiap jalan ada syetan yang menyeru kepadanya." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa."* (Al-An'am: 153).

Ada yang berpendapat, yang demikian ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang munafik yang menyalakan api cobaan di tengah orang-orang Muslim. Hal ini mirip dengan firman Allah,

"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (Al-Maidah: 64).

Sehingga firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, senada dengan firman-Nya, *"Allah memadamkannya"*. Kekecewaan dan kegagalan keinginan mereka ialah mereka dibiarkan dalam kegelapan dan kebingungan, mereka tidak mendapat petunjuk untuk melepaskan diri dari keadaan mereka, mereka tidak dapat melihat jalan, bahkan mereka bisu, tuli dan buta.

Pandangan ini, kalau memang itu benar, sebagai maksud dari ayat ini, perlu dipertimbangkan. Sebab ditilik dari kontekstual kalimat, maksudnya adalah lain, yang tidak sejalan dengan firman Allah, *"Maka setelah*

api itu mengelilingi sekelilingnya". Nyala api peperangan sama sekali tidak bisa menyinari sekelilingnya. Juga tidak pas dengan firman-Nya, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*. Nyala api peperangan tidak ada cahayanya. Juga tidak pas dengan firman Allah, *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."* Hal ini menimbulkan satu pemahaman, bahwa mereka beralih dari cahaya ma'rifat dan *bashirah* ke kegelapan keragu-raguan dan kufur. Menurut Al-Hasan, yang dimaksudkan adalah orang munafik, yang melihat kemudian buta, yang mengetahui kemudian mengingkari. Karena itulah dikatakan, *"Maka tidaklah mereka akan kembali"*. Artinya, mereka tidak kembali ke cahaya yang sebelumnya mereka tinggalkan. Allah befirman tentang orang-orang kafir, *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Al-Baqarah: 171). Dicabutnya akal dari orang-orang kafir, karena mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki *bashirah* dan iman. Sementara pencabutan dari orang-orang munafik ialah tidak bisa kembali, karena mereka beriman, kemudian kufur, sehingga mereka tidak bisa kembali ke iman lagi.

Kemudian Allah membuat perumpamaan lain yang berunsur air bagi orang-orang munafik. Firman-Nya,

> *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang kafir."* (Al-Baqarah: 19).

Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik dalam mensikapi cahaya dan kehidupan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, laiknya orang yang menyalakan api, lalu api itu padam, sehingga dia justru lebih membutuhkan api itu dari sebelumnya. Cahayanya padam dan dia berada dalam kegelapan, kebingungan dan linglung, tidak bisa melihat jalan dan tidak mengetahui rute. Allah juga menyerupakan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan, yang turun dengan deras. Allah mengumpamakan petunjuk yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya dengan hujan. Sebab hati bisa hidup dengan petunjuk itu seperti tanah yang hidup dengan air hujan. Allah mengumpamakan sikap orang-orang munafik terhadap petunjuk dengan keadaan orang yang tidak mendapatkan dari hujan itu selain dari kegelapan, guruh dan kilat, sehingga tidak ada hasil apa pun yang diperoleh di balik semua itu dari bagian hujan, seperti kehidupan bagi tanah, manusia, pepohonan dan binatang. Kegelapan yang menyertai hujan, guruh dan kilat dimaksudkan untuk sesuatu yang lain, yaitu sebagai

sarana untuk menyempurnakan manfaat hujan itu.

Orang bodoh tentu tidak bisa menangkap apa yang terkandung dalam kegelapan, guruh dan kilat serta keadaan yang menyertainya, seperti hawa dingin, penundaan perjalanan bagi musafir dan penghentian pekerjaan bagi pekerja. Dia tidak akan memiliki pengetahuan yang memungkinkannya menangkap makna dari masalah hujan ini, berupa kehidupan dan manfaat secara umum. Memang begitulah keadaan orang yang terbatas pandangannya dan lemah akalnya. Pandangannya hanya tertuju ke masalah yang tidak disenangi dan yang kasat mata, sehingga tidak melihat apa yang disenangi di balik semua itu. Inilah keadaan mayoritas manusia, kecuali orang yang memiliki *bashirah*. Jika orang yang lemah *bashirah*-nya melihat keletihan, kepayahan, kesulitan, kematian dan luka dalam jihad, melihat celaan orang yang suka mencela dan penentangan orang yang takut, tentu dia tak mau bergabung dalam jihad, karena dia tidak menyaksikan akibat yang terpuji di balik jihad dan tujuan-tujuan yang diinginkan orang-orang yang suka berkompetisi. Mereka saling berlomba dan berkompetisi untuk mendapatkan tujuan-tujuan itu. Begitu pula orang yang hendak pergi menunaikan haji ke Baitullah Al-Haram, yang tidak melihat dari perjalanannya itu selain dari kesulitan dalam perjalanan, harus berpisah dengan keluarga dan meninggalkan tempat kelahiran, harus menghadapi berbagai kesusahan, meninggalkan hal-hal yang disukai. Pandangannya tidak menangkap kesudahan dari perjalanan itu dan akibatnya yang baik. Akhirnya dia batal pergi dan tidak lagi berhasrat menunaikan haji.

Inilah keadaan orang-orang yang lemah *bashirah* dan imannya, yang hanya melihat ancaman dan peringatan di dalam Al-Qur'an, larangan dan hardikan, perintah-perintah yang berat bagi jiwa, yang mencegahnya dari hal-hal yang disukainya, yang menyapihnya dari air susu syahwatnya, seperti anak kecil yang berat untuk disapih. Sementara akal semua manusia seperti anak kecil, kecuali orang yang sudah beranjak dewasa akalnya dan berpikir, yang mengetahui kebenaran dari segi ilmu, amal dan ma'rifat, yang bisa melihat apa yang ada di balik hujan, berupa guruh dan kilat serta petir, yang mengetahui bahwa semua itu merupakan kehidupan bagi alam.

Ada seseorang yang berkata di hadapan Az-Zamakhsyary, bahwa dia menyerupakan Islam dengan hujan. Sebab hati manusia dapat hidup dengannya seperti tanah yang bisa hidup dengan air hujan. Dia juga menyerupakan hal-hal yang berkait dengannya, seperti penyerupaan kufur dengan kegelapan, peringatan dan ancaman dengan guruh dan kilat, kea-

daan yang menimpa orang-orang kafir, menyerupakan ketakutan akan ditimpa bencana dan cobaan dari pihak orang-orang Muslim dengan suara petir. Artinya seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Dengan kata lain seperti sekumpulan orang yang ditimpa langit berdasarkan sifat ini, sehingga mereka menerima akibat seperti yang mereka terima.

Maka Az-Zamakhsyary berkata menanggapi perkataan orang itu, "Yang benar menurut para pakar ilmu *bayan* dan tak lebih dari makna ini, bahwa dua perumpamaan ini ditilik dari tamsil-tamsil yang saling terangkum tanpa pemisahan, antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling menanggung menurut kadar keserupaan di dalam tamsil itu.

Penjelasan dari pendapat yang cukup berani ini ialah, bahwa bangsa Arab biasa memahami berbagai hal secara sendiri-sendiri, sebagian terpisah dari sebagian yang lain, tidak memahami yang ini menurut ikatan yang itu. Maka penyerupaannya dengan hal lain yang sebanding seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, berupa penyerupaan keadaan dari himpunan beberapa hal, bisa menciptakan kohesi dan kombinasi, sehingga antara satu hal dengan lainnya yang semisal menjadi seperti satu, seperti firman Allah,

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5).

Maksudnya ialah menyerupakan keadaan orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui kandungan Taurat di tangan mereka dan ayat-ayatnya yang nyata, dengan keadaan keledai yang bodoh tentang beban yang dibawanya, berupa kitab-kitab yang tebal penuh hikmah. Dua keadaan ini sama bagi keledai, apakah dia memikul kitab-kitab hikmah ataukah memikul beban selain kitab-kitab hikmah. Sementara dia tidak merasakan hal itu selain dari payah dan letih yang bertambah-tambah. Begitu pula firman Allah,

"Dan, berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Al-Kahfi: 45).

Dengan kata lain, minimnya kekekalan gemerlap dunia seperti minimnya kekekalan tumbuh-tumbuhan ini. Jika yang dimaksudkan adalah penyerupaan individu dengan individu tanpa memaksudkannya sebagai sebagian dengan sebagian yang lain dan menjadikannya sesuatu yang satu, maka hal ini tidak bisa diterima, karena di sini ada penggambaran

keadaan orang-orang munafik dalam kesesatannya, keadaan mereka yang bingung dan kaget, lalu kebingungan dan kekalutan mereka diserupakan dengan orang yang menyalakan api di tengah kegelapan malam lalu cahayanya padam. Begitu pula keadaan orang yang berada di bawah langit pada malam yang gelap gulita, yang disertai guruh dan kilat, yang ketakutan karena petir yang menyambar.

Az-Zamakhsyary berkata, "Jika kau tanyakan, mana yang lebih mantap dari dua perumpamaan ini? Saya jawab, yang kedua. Karena keadaan ini lebih pas untuk menggambarkan kebingungan dan kekalutan. Begitu pula orang-orang yang terlibat di dalamnya juga mengalami peningkatan dari keadaan yang mudah ke keadaan yang sulit."

Dua perumpamaan ini mengandung banyak hikmah yang agung, di antaranya:

Pertama: Orang yang mencari penerangan dengan api berarti mencari penerangan dari cahaya yang datang dari arah selain dirinya, bukan dari dirinya sendiri. Jika api itu lenyap, maka dia berada dalam kegelapan. Ketika orang munafik membuat pernyataan dengan lisannya tanpa disertai keyakinan dan cinta dengan hatinya serta pembenaran yang kuat, maka cahaya yang dimilikinya seperti barang pinjaman.

Kedua: Sinar api memerlukan materi lain untuk menunjang kelangsungannya. Materi sinar ini tak ubahnya makanan bagi hewan. Begitu pula cahaya iman yang memerlukan materi lain seperti ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, yang harus senantiasa dilaksanakan dan dijaga kelangsungannya. Jika materi iman tidak ada, maka iman itu akan padam sebagaimana api yang bisa padam karena kehilangan materinya.

Ketiga: Kegelapan itu ada dua macam: Kegelapan berkelanjutan yang sama sekali tidak ada cahayanya, dan kegelapan yang terjadi setelah ada cahaya. Yang kedua ini terasa lebih gelap dan lebih menyiksa. Kegelapan orang munafik adalah kegelapan setelah ada sinar. Keadaannya diserupakan dengan keadaan orang yang menyalakan api, lalu dia berada dalam satu kegelapan setelah ada sinar. Sedangkan orang kafir berada dalam berbagai kegelapan dan dia sama sekali tidak bisa keluar dari sana.

Keempat: Di dalam perumpamaan ini terkandung pemberitahuan dan peringatan tentang keadaan mereka di akhirat, bahwa mereka diberi cahaya yang nyata, seperti cahaya yang diberikan kepada mereka di dunia. Kemudian cahaya itu dipadamkan, padahal mereka sangat memerlukannya, karena tidak ada materi yang membuat cahaya itu tetap bertahan. Mereka berada dalam kegelapan di atas jembatan dan tidak bisa menyeberang. Sebab tidak mungkin seseorang dapat menyebe-

ranginya kecuali dengan cahaya yang kuat dan yang menyertainya, hingga dia bisa melewati jembatan itu. Cahaya itu memerlukan materi berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan cahaya yang justru lebih dia butuhkan dari sebelumnya. Perumpamaan keadaan mereka di dunia mirip dengan keadaan mereka di akhirat, ketika cahaya itu dibagi-bagikan.

Dari sini dapat diketahui rahasia yang terkandung di dalam firman Allah, "ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ */Dzahaba Allahu binuurihim*", dan tidak dikatakan, "أَذْهَبَ اللهُ نُورَهُمْ */Adzhaba Allahu nurahum*".

Jika engkau ingin mendapatkan tambahan penjelasan dan keterangan, perhatikan riwayat Muslim di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*, ketika dia ditanya tentang saat kembali. Maka dia menjawab, "Kita datang pada hari kiamat di atas permukaan tanah yang lebih tinggi dari manusia." Dia berkata, "Berbagai umat dipanggil dengan berhala-berhalanya dan apa yang dijadikan sesembahan. Yang awal lalu disusul berikutnya. Kemudian *Rabb* kita mendatangi kita setelah itu, seraya bertanya, "Siapakah yang kalian tunggu?"

Mereka menjawab, "Kami menunggu *Rabb* kami."

Dia befirman, "Aku adalah *Rabb* kalian."

Mereka berkata, "Kami tetap menunggu Engkau."

Maka Allah menampakkan Diri di hadapan mereka sambil tersenyum. Maka Allah bertolak bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang di antara mereka, yang munafik maupun yang Mukmin diberi cahaya lalu mereka mengikutinya. Di atas jembatan Jahannam ada *kalalib* (besi bengkok ujungnya) dan duri yang mengenai siapa pun yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik padam, sedangkan orang-orang Mukmin selamat. Kelompok yang pertama selamat, yang wajah mereka seperti rembulan pada malam purnama. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab. Kemudian menyusul berikutnya seperti sinar bintang di langit. Kemudian menyusul yang semisal dengan itu. Kemudian diperkenankan syafaat dan mereka pun diberi syafaat hingga siapa pun yang mengucapkan *la ilaha illallah* keluar dari neraka, meskipun di dalam hatinya hanya ada kebaikan seberat biji gandum. Mereka diletakkan di serambi surga. Para menghuni surga memercikkan air pada mereka." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Perhatikan perkataan, "Maka Allah bertolak bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang di antara mereka, yang munafik

maupun yang Mukmin diberi cahaya". Setelah itu perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".* Perhatikan keadaan mereka ketika cahaya dipadamkan, lalu mereka berada dalam kegelapan. Sementara orang-orang Mukmin pergi dalam cahaya iman mereka, dan mereka mengikuti Allah *Azza wa Jalla.*

Perhatikan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Agar setiap umat mengikuti apa yang disembah. Maka setiap orang musyrik mengikuti sesembahan yang disembahnya." Orang yang mengesakan Allah berhak mengikuti Allah Yang Mahabenar, yang menganggap semua sesembahan selain-Nya adalah batil.

Perhatikan firman Allah berikut,

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa." (Al-Qalam: 42).

Ayat ini disebutkan dalam hadits tentang syafaat, yang juga berkait dengan masalah ini. Apa yang disebutkan di dalam hadits, "Lalu betisnya disingkap", menjelaskan maksud betis yang disebutkan di dalam ayat ini.

Kemudian perhatikan kepergian Allah dan orang-orang Mukmin yang mengikuti-Nya setelah itu. Hal ini membukakan pintu rahasia-rahasia tauhid bagimu, pemahaman Al-Qur'an dan perlakuan Allah terhadap ahli tauhid yang menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Perlakuan yang berbeda diberikan kepada orang-orang musyrik, yang setiap umat pergi bersama sesembahannya masing-masing, yang pergi ke neraka dan mereka mengikutinya. Sesembahan Yang Mahabesar pergi dan diikuti para wali-Nya dan orang-orang yang menyembah-Nya. Mahasuci Allah *Rabb* semesta alam. Hati ahli tauhid merasa senang di dunia dan di akhirat, dan mereka berbeda dengan manusia lain dalam masalah tauhid ini, padahal mereka sangat membutuhkannya.

Kelima: Perumpamaan yang pertama mengandung akibat kegelapan, yaitu berupa kesesatan dan kebingungan, kebalikan dari petunjuk. Sedangkan perumpamaan yang kedua mengandung akibat rasa takut, kebalikan dari rasa aman, tanpa rasa aman dan petunjuk. Firman Allah,

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Ibnu Abbas dan lain-lainnya dari kalangan salaf berkata, "Perumpamaan diri mereka dalam kemunafikannya seperti orang yang menya-

lakan api pada malam yang gelap gulita di tengah padang yang luas, lalu ada sinar dan dia pun dapat melihat sekelilingnya, sehingga dia dapat menghindari apa yang ditakutkannya. Selagi dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba api itu padam, sehingga dia dalam kegelapannya, dalam keadaan takut dan bingung. Begitu pula keadaan orang-orang munafik yang menampakkan kata-kata iman, sehingga harta dan anak-anak mereka aman, mereka dapat saling menikah dengan orang-orang Mukmin dan saling mewarisi serta membagi harta rampasan. Itulah cahaya mereka. Jika mereka meninggal dunia, mereka kembali kepada kegelapan dan ketakutan."

Menurut Mujahid, sinar yang menimpa mereka adalah kembalinya mereka kepada orang-orang Mukmin dan petunjuk, sedangkan hilangnya cahaya mereka ialah kembalinya mereka kepada orang-orang musyrik dan kesesatan. Sinar dan hilangnya cahaya itu ditafsiri sebagai sinar dan cahaya di dunia. Ada pula yang menafsirinya di alam Barzakh dan ada yang menafsirinya pada hari kiamat. Yang benar, hal itu terjadi di tiga alam. Karena mereka mengalaminya di dunia, maka keadaan ini berlanjut di Barzakh dan di akhirat. Itu merupakan balasan yang pas buat mereka, dan Allah tidak berbuat zhalim terhadap hamba. Yang disebut مَعَاد / *Ma'ad* ialah kembalinya apa yang dilakukan hamba di dunia kepada dirinya di akhirat, yang juga disebut *Yaumul-jaza'*.

> *"Dan, barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan telah tersesat dari jalan (yang benar)."* (Al-Isra': 72).
>
> *"Dan, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* (Maryam: 76).

Siapa yang takut untuk mendurhakai Allah di dunia ini, maka ketakutannya kepada Allah di Barzakh dan hari kiamat lebih besar lagi. Siapa yang hatinya senang di dunia, maka hatinya pun senang pada saat meninggal, pada hari kebangkitan dan pada hari kiamat. Hamba meninggal menurut keadaan hidupnya dan dia dibangkitkan menurut keadaan saat meninggal. Amalnya akan kembali kepadanya, sehingga dia mendapatkan kenikmatan lahir dan batin, yang menghasilkan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesenangan hati dan kelapangan hidup, yang merupakan kenikmatan paling nyata dan paling baik. Adakah kenikmatan yang mengalahkan ketenangan jiwa, kesenangan hati dan kegembiraannya?

Di samping ini semua, dari amal-amalnya itu muncul apa yang diinginkan jiwanya, dan dia mendapatkan apa pun yang disenangi jiwa dan digemari hati. Jenis kesenangan, kesempurnaan dan apa yang

didapatkannya, tergantung pada kesempurnaan amal dan keikhlasannya, yang pencapaiannya ke tingkat kebaikan tergantung juga daripada keragaman amal. Siapa yang memiliki keragaman amal yang dicintai dan diridhai di dunia ini, maka bagian-bagian yang dinikmatinya di akhirat juga beragam, yang banyaknya tergantung pada banyaknya amal di dunia. Kenikmatannya tergantung pada tambahan amal dan yang diikuti di dunia ini.

Allah telah menjadikan pengaruh dan balasan bagi setiap amal yang dicintai-Nya dan yang dibenci-Nya. Pengaruh dan balasannya di akhirat tidak bisa diserupakan. Karena itulah kesenangan para penghuni surga beraneka macam, dan penderitaan para penghuni neraka juga beraneka macam. Kebaikan dan siksaan di hari akhirat bermacam-macam. Kenikmatan yang diperoleh dari setiap sesuatu yang diridhai Allah dengan nilai satu saham dan dia mengambil satu bagian darinya, tidak sama dengan kenikmatan satu saham dan bagiannya dalam satu jenis tertentu. Namun tidak ada penderitaan dalam sesuatu yang dimurkai Allah dengan satu bagian seperti penderitaan orang yang mendapatkan satu saham dari kemurkaan Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengisyaratkan bahwa kesempurnaan kenikmatan yang dirasakan hamba di akhirat tergantung pada kesempurnaan amal serupa yang dilakukan di dunia. Suatu kali beliau pernah melihat tandan yang digantung di masjid untuk shadaqah. Maka beliau bersabda, "Orang yang memiliki tandan ini makan korma yang paling jelek di hari kiamat." Beliau mengabarkan bahwa balasannya adalah dari jenis amalnya. Shadaqah itu akan dibalasi dengan balasan yang sejenis, yaitu korma yang jelek.

Pintu ini membuka beberapa pintu yang besar untuk memahami hari pembalasan, yang keadaan manusia saat itu berbeda-beda, begitu pula apa yang terjadi di sana.

Allah befirman, "ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ */Dzahaba Allahu binuurihim"*, dan tidak dikatakan, "بِنَارِهِمْ */Binaarihim"*, api mereka, sebab api memiliki sifat membakar dan menerangi. Allah menghilangkan sifat api yang bercahaya dan menyinari dan membiarkan sifat api yang membakar dan menyiksa. Begitu pula keadaan orang-orang munafik. Cahaya iman mereka lenyap karena kemunafikan dan di dalam hati mereka tersisa panasnya kekufuran, keragu-raguan dan kebimbangan, yang menggelegak di dalam hati mereka, sebagaimana lautan hati mereka, racun dan gelombangnya yang bergolak ketika di dunia. Maka Allah mengobarkan api yang menjilat-jilat pula di akhirat, yang membakar hati mereka.

Inilah perumpamaan orang yang tidak mendapat cahaya iman di dunia. Bahkan cahaya iman itu keluar dan meninggalkannya, setelah ia menyinarinya. Yang demikian itu merupakan keadaan orang munafik, yang mengetahui lalu mengingkari, yang mengakui lalu membangkang, sehingga dia berada dalam berbagai kegelapan, dalam keadaan bisu, tuli dan buta, sebagaimana firman Allah tentang saudaranya dari kalangan orang-orang kafir,

"Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita." (Al-An'am: 39).

"Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Al-Baqarah: 171).

Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik tentang keluarnya mereka dari cahaya, setelah mereka disinari cahaya itu, seperti keadaan orang yang menyalakan api. Hilangnya cahaya itu setelah ia menyinari sekelilingnya. Sebab orang-orang munafik hidup di tengah-tengah kaum Muslimin, shalat bersama mereka, puasa, mendengarkan Al-Qur'an, terlibat dalam pengibaran panji-panji Islam bersama mereka. Mereka menyaksikan cahaya dengan mata kepala sendiri. Karena itu Allah befirman tentang mereka, *"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* Sebab mereka meninggalkan Islam setelah bercampur dengannya dan mencari cahaya darinya. Mereka tidak akan kembali ke Islam. Sementara tentang orang-orang kafir, Allah befirman, *"Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* Sebab mereka memang tidak memikirkan Islam, tidak masuk ke dalam Islam dan tidak mencari cahaya dengannya, sehingga mereka selalu berada dalam kegelapan-kegelapan kufur, dalam keadaan bisu, tuli dan buta.

Mahasuci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai obat penawar bagi dada, yang menyeru kepada hakikat-hakikat iman, yang mengajak kepada kehidupan yang abadi dan kenikmatan yang kekal serta ke jalan petunjuk. Penyeru iman bisa memperdengarkan telinga yang sadar. Nasihat-nasihat Al-Qur'an bisa menyembuhkan hati yang kosong. Tapi di sana ada angin syubhat dan syahwat yang menghembus hati, sehingga pelitanya menjadi padam. Di sana ada tangan-tangan kelalaian dan kebodohan yang terjulur sehingga menutup pintu petunjuknya dan mengenyahkan kuncinya. Karena itu tidak ada gunanya perkataan di dalamnya, karena hati itu mabuk oleh syahwat kesesatan dan syubhat

kebatilan. Ia telah mati di lautan kebodohan dan kelalaian, ditawan hawa nafsu dan syahwat. Lalu apalah artinya luka bagi jasad yang sudah mati?[3)]

Adapun tuli dan bisu dalam firman Allah, *"Tuli, bisu dan buta"*, dan firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (Al-A'raf: 179). Begitu pula firman-Nya, *"Dan, orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* (Fushshilat: 44). Ibnu Abbas berkata, "Artinya di telinga mereka ada sumbatan sehingga mereka tidak bisa mendengar Al-Qur'an. Al-Qur'an ini membuat mereka buta. Allah membutakan hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami. Mereka dipanggil dari tempat yang jauh, seperti binatang ternak yang tidak bisa memahami kecuali seruan dan panggilan."

Menurut Mujahid, Al-Qur'an itu jauh dari hati mereka. Menurut Al-Farra', engkau bisa mengatakan kepada orang yang tidak paham, "Engkau dipanggil dari tempat yang jauh." Masih menutut dia, disebutkan di dalam tafsir, seakan-akan mereka dipanggil dari langit, sehingga mereka tidak mendengarnya.

Maknanya, mereka tidak mendengar dan tidak paham, seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang tidak mendengar dan tidak paham.

الْبُكْمُ /*Al-Bukm* dalam firman Allah, "صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ /*Shummun bukmun 'umyun*", bahwa الْبُكْمُ /*al-bukm* jama' dari أَبْكَمُ /*abkam*, yaitu orang yang tidak bisa bicara alias bisu.

الْبَكَمُ /*Al-Bakam* (kebisuan) ada dua macam: Kebisuan hati dan kebisuan lisan, sebagaimana pembicaraan juga ada dua macam: Pembicaraan hati dan pembicaraan lisan. Yang paling parah di antara keduanya ialah kebisuan hati, sebagaimana ketulian dan kebutaan hati lebih parah daripada ketulian telinga dan kebutaan mata.

Allah mensifati mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memahami kebenaran dan lisan mereka tidak bisa mengucapkan-

---

[3)] *Madarij,* 1/194-201; *Al-Wabil Ash-Shayyib,* 736.

nya. Ilmu dapat masuk dari tiga pintu: Pendengaran, penglihatan dan hati. Tiga pintu ini tertutup atas diri mereka. Pendengaran tertutup oleh ketulian, penglihatan tertutup oleh kebutaan dan hati tertutup oleh kebisuan. Yang serupa dengan keadaan ini ialah firman Allah,

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)." (Al-A'raf: 179).

Allah telah menghimpun tiga pintu ini dalam firman-Nya,

"Dan, Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-Ahqaf: 26).

Jika Allah menghendaki untuk memberikan petunjuk kepada seorang hamba, maka Dia bukakan hati, pendengaran dan penglihatannya. Jika Allah menghendaki untuk menyesatkannya, maka Dia membuatnya bisu, tuli dan buta. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.

Tentang firman Allah,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

{البقرة: ١٩}

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 19).

Makna الصَّيِّب /*ash-shayyib* adalah hujan yang turun dengan cepat dan deras dari langit. Ini merupakan perumpamaan Al-Qur'an, yang dengan hujan ini hati menjadi hidup, seperti air hujan yang menghidupkan tanah, tanaman dan binatang. Orang-orang Mukmin mengetahui hal ini dari Al-Qur'an, dan mereka mengetahui kehidupan yang berasal dari hujan itu dan tidak mendatangkan bahaya. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengetahuinya, meskipun di dalamnya ada guruh dan kilat, yaitu peringatan dan siksaan yang disampaikan Allah kepada orang yang menyalahi perintah-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa siksaan itu bagi

orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam perintah Allah juga terdapat hal-hal yang berat, seperti berperang melawan musuh dan sabar dalam urusan ini, atau ada pula perintah yang berat bagi jiwa karena harus menentang keinginan jiwanya. Hal ini seperti kegelapan, guruh dan kilat. Tapi siapa yang mengetahui tempat yang terkena hujan dan hasil di kemudian hari, yaitu berupa kehidupan, maka dia tidak akan takut meskipun ada dalam kegelapan yang disertai guruh dan kilat. Bahkan dia merasa senang dan tenang karena keadaan itu, karena dia mengharapkan kehidupan dan kesuburan di belakangnya.

Adapun orang munafik, maka hatinya buta dan pandangannya tak mampu menembus kegelapan, tidak dapat melihat kecuali kilat yang seakan menyambar pandangannya dan guruh serta kegelapan. Karena itu dia merasa takut dalam keadaan seperti itu, sambil menutupkan jari tangan di kedua telinganya, agar dia tidak bisa mendengar suara guruh. Dia gemetar ketika melihat kilat dan kilaunya. Dia takut kalau-kalau kilat itu menyambar pandangannya. Sebab pandangannya terlalu lemah untuk bertahan dengan kilauan kilat. Ketika mendengar suara guruh yang bergemuruh itu dia berada dalam kegelapan, lalu melihat kilat yang menyambar. Jika ada kilat yang menerangi sekitarnya, maka dia berjalan di bawah cahayanya. Jika cahayanya hilang, maka dia berdiri dalam keadaan bingung, tidak tahu ke arah mana dia harus beranjak. Karena kebodohannya, dia tidak tahu bahwa hal itu merupakan kelaziman dari hujan, yang sebenarnya hujan ini merupakan kehidupan bagi bumi dan tanaman, bahkan bagi kehidupan dirinya sendiri. Dia tidak tahu selain dari guruh, kilat dan kegelapan. Dia tidak mempunyai perasaan apa pun di balik semua itu. Maka tidak heran jika ketakutan menghantuinya, gemetar dan kalut. Tapi bagi orang yang sudah biasa dengan hujan dan mengetahui kebaikan, kehidupan dan manfaat di balik hujan, mengetahui bahwa hujan itu tentu disertai guruh, kilat dan kegelapan karena awan, tentu dia akan biasa-biasa saja dan tidak takut serta tidak ada yang menghalanginya untuk mengambil bagian dari hujan itu.

Ini merupakan perumpamaan yang pas bagi hujan yang diturunkan Jibril dari sisi Allah ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk menghidupi seluruh hati dan alam. Telah ditetapkan hikmah Allah untuk menyertakan awan, guruh dan kilat dengan hujan yang menurunkan air. Ini merupakan hikmah yang tinggi dan sebab yang besar, yang telah diatur sedemikian rupa oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sementara bagian orang munafik dari hujan itu adalah guruh dan kilatnya saja. Dia tidak mengetahui apa di balik hujan itu, sehingga dia takut ter-

hadap sesuatu yang justru didapatkan orang-orang Muslim, dia gemetar oleh sesuatu yang justru membuat orang-orang yang berilmu merasa tenang, dia ragu-ragu terhadap sesuatu yang membuat orang-orang yang memiliki ma'rifat merasa yakin.

Pandangan orang munafik dalam perumpamaan yang berunsur api seperti pandangan kelelawar di siang hari bolong. Sementara pendengarannya dalam perumpamaan yang berunsur air seperti orang yang meninggal karena mendengar suara guruh. Dikisahkan ada sebagian binatang yang mati karena mendengar suara guruh. Jika akal, pendengaran dan penglihatan ini bertemu dengan syubhat syetan, hayalan yang rusak dan anggapan-anggapan dusta, maka syubhat dan hayalan-hayalan itu akan berputar-putar di dalam dirinya, berdiri dan duduk, menguasai seluruh sisinya, banyak bisikan yang menghantui pendengarannya. Ternyata, banyak juga orang yang memenuhi seruannya, melaksanakan panggilannya, berperang di bawah benderanya dan memperbanyak kelompoknya. Karena cobaan dan bencana yang diakibatkan orang-orang munafik sudah menyebar dan banyak hati yang terasuki bisikan mereka, maka Allah menyibak tabir mereka di dalam Al-Qur'an secara nyata, menjelaskan tanda-tanda, perbuatan dan perkataan mereka. Allah seringkali menyatakan, "Di antara mereka, di antara mereka, di antara mereka",[4] hingga urusan mereka benar-benar tersingkap, rahasia mereka terkuak dan hakikat mereka tersebar.

Balasan bagi Orang-orang Yang Beriman

Allah befirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {البقرة: ٢٥}

"Dan, sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-

---

[4] Di dalam surat At-Taubah.

buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Perhatikan kemuliaan pemberi berita gembira, kedudukan, kebenaran dan keagungannya, serta keagungan Dzat yang mengutusnya kepadamu dengan membawa berita gembira ini, yang menjaminnya bagimu, yang menjadikannya sesuatu yang amat mudah dan sederhana bagimu. Dalam berita gembira ini Allah menghimpun antara kenikmatan badan berupa surga dan isinya yang berupa sungai dan buah-buahan, dengan kenikmatan jiwa berupa istri-istri yang suci dan kenikmatan hati serta kesenangan karena mengetahui kekekalan kehidupan ini dan yang tidak akan terputus.

الأَزْوَاج /*Al-Azwaj* jama' dari زَوْج/*zauj* (pasangan, istri). Wanita adalah *zauj* bagi laki-laki, dan laki-laki merupakan *zauj* bagi wanita. Inilah bahasa yang paling fasih, merupakan bahasa Quraisy. Al-Qur'an turun juga dengan menggunakan kata ini, seperti firman-Nya,

يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ. {البقرة: ٣٥}

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini."
(Al-Baqarah: 35).

Di antara orang Arab ada juga yang mengatakan زَوْجَة/*zaujah*. Tapi bentuk kata ini jarang dipakai dan bahkan mereka hampir tidak pernah menggunakannya dalam percakapan.

Tentang kata الْمُطَهَّرَة /*al-muthahharah*, meskipun menunjukkan sifat untuk satu, tapi sebenarnya ia menunjukkan sifat untuk banyak atau untuk kelompok, seperti firman Allah, " وَمَسَاكِنَ طَيِّبَة /*Wa masaakin thayyibah*", tempat tinggal-tempat tinggal yang baik, atau seperti perkataan mereka, "Kekuatan-kekuatan yang nyata."

Al-Muthahharah, yang suci ialah yang suci dari haid, air besar, air kecil, nifas, ludah dan segala kotoran yang keluar dari badan atau gangguan yang dialami wanita di dunia. Termasuk pula suci batinnya dari akhlak yang buruk dan sifat yang tercela. Lisannya juga suci dari ucapan yang tak senonoh dan jorok, tidak tertarik kepada selain suaminya, suci pakaiannya dari kotoran dan najis. Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Kami diberitahu Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang firman Allah, *"Di dalamnya ada istri-istri yang suci"*, beliau bersabda, "Dari haid, air besar, dahak dan

ludah." Menurut Abdullah bin Mas'ud, suci artinya tidak haid, tidak berhadats dan tidak pula najis. Menurut Ibnu Abbas, suci dari kotoran dan penyakit, mereka tidak buang air kecil dan air besar, tidak mengeluarkan madzi dan mani, tidak haid, tidak meludah, tidak berdahak dan tidak melahirkan. Menurut Qatadah, suci dari dosa dan penyakit. Allah mensucikan mereka dari segala air kecil dan besar, kotoran dan dosa. Menurut Abdurrahman bin Zaid, suci artinya tidak haid. Sementara istri di dunia tidak suci. Bukankah mereka mengeluarkan darah, meninggalkan shalat dan puasa? Begitu pula penciptaan Hawa', sehingga dia durhaka. Ketika Hawa' durhaka, Allah befirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku menciptakanmu dan Aku membuatmu mengalirkan darah, sebagaimana Aku membuat pohon ini mengalirkan getah."[5]

Firman Allah, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".* (Al-Baqarah: 30). Allah mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati Iblis, berupa kufur, takabur dan kedengkian, yang tidak diketahui para malaikat. Ketika Allah memerintahkan mereka bersujud, maka tampaklah apa yang ada di dalam hati para malaikat, berupa ketaatan, cinta, rasa takut dan ketundukan. Maka mereka pun langsung melaksanakan perintah itu. Tampak pula apa yang ada di dalam hati musuh-Nya, berupa takabur, kedustaan dan kedengkian. Dia enggan dan sombong, dan dia termasuk orang-orang yang kafir.[6]

Seperti yang sudah disinggung di atas, *al-azwaj* jama' dari *zauj*. Ada pula yang menyebut *zaujah*. Yang pertama yang lebih pas dan ini pula yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti yang difirmankan Allah kepada Adam dan juga tentang Nabi Zakaria.

Yang menguatkan kata *zaujah* ialah perkataan Ibnu Abbas tentang Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sesungguhnya dia adalah istri nabi kalian di dunia dan akhirat."

Al-Farazdaq berkata di dalam syairnya,

Orang yang benar-benar ingin merusak istriku

seperti orang yang merangkaki jalan bukit yang berliku

Bentuk jama'nya adalah زَوْجَات /*zaujaat*, yang berarti dari زَوْجَة/*zaujah*. Sebab jama' زَوْج /*zauj* adalah أَزْوَاج /*azwaj*. Firman Allah,

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ. {يس: ٥٦}

---

[5] *Hadil-Arwah,* hal. 321.

[6] *Al-Wabil Ash-Shayyib,* hal. 164.

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56).

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ. {الزخرف: ٧٠}

"Masuklah kalian ke dalam surga, kalian dan istri-istri kalian digembirakan." (Az-Zukhruf: 70).

Di dalam Al-Qur'an disebutkan pengabaran tentang orang-orang yang beriman, dengan lafazh *zauj*, tunggal maupun jama', seperti yang sudah disebutkan dan firman-Nya berikut,

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ. {الأحزاب: ٦}

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu mereka." (Al-Ahzab: 6).

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ. {الأحزاب: ٢٨}

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu...." (Al-Ahzab: 28).

Adapun pengabaran tentang orang-orang musyrik disebutkan dengan lafazh *al-mar'ah* (wanita). Firman Allah tentang Abu Lahab dan istrinya,

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. {اللهب: ٤}

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar." (Al-Lahab: 4).

Firman Allah tentang Fir'aun,

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ. {التحريم: ١١}

"Dan, Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman." (At-Tahrim: 11).

Karena Fir'aun orang musyrik dan istrinya wanita yang beriman, maka Allah tidak menyebutkan dengan lafazh *zauj*, istri bagi Fir'aun. Begitu pula firman Allah tentang istri Nuh dan Luth,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ. {التحريم: ١٠}

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir." (At-Tahrim: 10).

Karena istri Nuh dan Luth merupakan dua wanita musyrik, maka digunakan lafazh *al-mar'ah* bagi mereka. Sementara untuk istri Adam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan orang-orang Mukmin digunakan kata *zauj*.

Segolongan orang, di antaranya As-Suhaily dan lain-lainnya berpendapat, Allah tidak menyatakannya bagi istri-istri itu, karena istri-istri itu bukan merupakan istri bagi suami-suami mereka di akhirat. Sebab pernikahan merupakan pelaksanaan yang berdasarkan syariat dan termasuk urusan agama. Wanita kafir harus dipisahkan dari suami Mukmin, sebagaimana istri Nuh dan Luth yang dipisahkan dari Nuh dan Luth.

Kemudian As-Suhaily menyebutkan perkataan Zakaria yang melemahkan pendapat ini,

وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا. {مريم: ٥}

"Sedang istriku adalah seorang yang mandul." (Maryam: 5).

Begitu pula firman Allah tentang Ibrahim,

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ. {الذاريات: ٢٩}

"Kemudian istrinya datang memekik...." (Adz-Dzariyat: 29).[7]

Dia (As-Suhaily) menjawabnya sendiri, bahwa penyebutan إمْرَأة / *imra'ah* lebih pas untuk masalah ini, sebab permasalahannya berkaitan dengan penyebutan kehamilan dan kelahiran. Maka dengan disebutkannya lafazh *imra'ah* menjadi lebih pas. Sebab sifat kewanitaan merupakan kelaziman bagi kehamilan dan kelahiran, bukan karena statusnya sebagai istri.

Kami katakan, ada yang berpendapat, bahwa rahasia penyebutan orang-orang Mukmin dan istri-istri mereka dengan lafazh *zauj*, karena lafazh ini mengindikasikan keserupaan, kebersamaan dan kesetaraan, seperti yang bisa dipahami dari ungkapan "Lebih pas". Sebab yang disebut زوجَين /*zaujain* (sepasangan) merupakan dua hal yang serupa, sebentuk dan mirip. Maka firman Allah,

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ. {الصفات: ٢٢}

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka." (Ash-Shaffat: 22).

---

[7] Dalam dua ayat ini disebutkan dengan lafazh *imra'ah* dan bukan *zauj* untuk istri, pent.

Menurut Umar bin Al-Khaththab, makna kata *azwaj* di dalam ayat ini ialah yang serupa dan yang mirip dengan mereka. Makna ini pula yang dinyatakan Al-Imam Ahmad. Firman Allah lain yang senada dengan ini,

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ. {التكوير: ٧}

"Dan, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)." (At-Takwir: 7).

Artinya disandingkan antara setiap bentuk dengan bentuk yang sama dalam nikmat dan adzab. Menurut Umar bin Al-Khaththab tentang ayat ini, orang yang shalih dipertemukan dengan orang yang shalih pula di surga, dan orang yang jahat dipertemukan dengan orang yang jahat pula di neraka. Ini juga merupakan pendapat Al-Hasan, Qatadah dan ulama lainnya. Ada yang berpendapat, roh orang-orang Mukmin dipertemukan dengan para bidadari yang bermata jeli, dan roh orang-orang kafir dipertemukan dengan syetan-syetan. Pendapat ini juga dikembalikan ke pendapat yang pertama.

Tentang firman Allah, *"Delapan binatang yang berpasangan"*. (Al-An'am: 142), ditafsiri dengan kelanjutannya, *"Sepasang dari domba dan sepasang dari kambing... dan sepasang dari onta dan sepasang dari lembu."* (Al-An'am: 142-143). Allah menjadikan *zaujain* merupakan dua individu dari satu jenis. Yang senada dengan hal ini ialah perkataan manusia, "Sepasang sandal dan sepasang merpati." Tidak dapat diragukan bahwa Allah memotong keserupaan dan kesamaan antara orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin. Firman-Nya,

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga." (Al-Hasyr: 20).

Firman Allah tentang Ahli Kitab yang Mukmin dan kafir,

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (Ali Imran: 113).

Allah memotong kebersamaan di antara keduanya dalam hukum-hukum dunia, sehingga mereka tidak bisa saling mewarisi dan menikah, yang satu tidak bisa menolong yang satunya lagi. Karena hubungan di antara keduanya sudah putus dalam makna, maka juga harus ada pemutusan dalam sebutan. Allah menyertakan lafazh *al-mar'ah* kepada keduanya yang menunjukkan kewanitaan secara murni, tanpa ada keserupaan dan kesamaan.

Jika engkau memperhatikan makna ini, tentu engkau akan mendapatkan kesesuaian sekian banyak lafazh di dalam Al-Qur'an dan makna-maknanya. Karena itu lafazh *al-mar'ah* bisa berlaku untuk wanita yang menjadi istri orang kafir dan wanita kafir yang menjadi istri orang Mukmin, dan bukan lafazh *zaujah*, sebagai pengejawantahan dari makna ini.

Makna ini lebih pas daripada perkataan orang yang menyatakan, "Istri Abu Lahab disebut dengan lafazh إِمْرَأَتُهُ /*imra'atuhu*, dan tidak disebut زَوْجَتُهُ /*zaujatuhu*. Sebab pernikahan orang-orang kafir yang dikukuhkan hukum yang benar, berbeda dengan pernikahan orang-orang Muslim.

Berarti pendapat ini batil untuk sebutan *al-mar'ah* bagi istri Nuh dan istri Luth, karena pernikahan keduanya sah.

Perhatikan makna ini dalam ayat tentang waris-mewarisi dan penyebutan yang digunakan Allah dengan lafazh زَوْجَة /*zaujah* dan bukan الْمَرْأَة /*al-mar'ah*, seperti dalam firman-Nya,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ. {النساء: ١٢}

"Dan, bagi kalian (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian." (An-Nisa': 12).

Ini merupakan pemberitahuan bahwa pewarisan ini terjadi karena ada pernikahan yang mengharuskan adanya kesesuaian dan kesamaan. Sementara orang Mukmin dan orang kafir tidak memiliki kesamaan dan kesesuaian, sehingga di antara keduanya tidak boleh ada waris-mewarisi. Rahasia kosa kata Al-Qur'an dan susunan kalimatnya jauh lebih unggul dari akal orang-orang yang pandai sekalipun.[8]

Diperuntukkan bagi Siapakah Perintah Turun dari Surga?

Firman Allah,

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا. {البقرة: ٣٨}

"Kami befirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu!'" (Al-Baqarah: 38).

Az-Zamakhsyary beranggapan bahwa perintah turun dari surga ini diperuntukkan bagi Adam dan Hawa' secara khusus. Allah mengungkap keduanya dengan bentuk jama', karena keduanya diikuti oleh anak

[8] *Jala'ul-Afham,* hal. 150-154.

keturunannya. Menurut pendapatnya, dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ. {طه: ١٢٣}

"Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga itu bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain'." (Thaha: 123).

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 38-39).

Padahal ini merupakan hukum yang berlaku secara umum untuk semua manusia. Sedangkan makna "Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain", merupakan kebiasaan manusia yang saling bermusuhan dan yang sebagian suka menyesatkan sebagian yang lain.

Pendapat yang dipilih Az-Zamakhsyary ini merupakan satu dari sekian banyak pendapat yang paling lemah. Pemusuhan yang disebutkan Allah di sini adalah antara Adam dan Iblis serta keturunan di antara keduanya, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 6).

Allah menegaskan masalah permusuhan antara syetan dengan manusia ini dan mengulang-ulang penyebutannya di dalam Al-Qur'an, karena memang manusia sangat perlu mewaspadai musuh yang satu ini. Adapun tentang istri Adam, ia diciptakan bagi Adam agar merasa senang kepadanya, lalu menjadikan rasa kasih dan sayang di antara keduanya.[9] Jadi rasa kasih dan sayang itu antara laki-laki dan wanita, sedangkan permusuhan antara syetan dan manusia. Sebelumnya sudah disebutkan

---

[9] Allah menyebutkan di dalam surat Ar-Rum, *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang."* (Ar-Rum: 21). Ini merupakan berita gembira dari Allah bagi seluruh Bani Adam, dan mengajak mereka untuk memikirkan rahmat dan hikmah Allah. Rasa kasih, sayang dan cinta akan lahir di antara suami istri, karena keduanya diciptakan dari satu jiwa, selagi keduanya terbebas dari bisikan syetan dan bujuk rayunya. Jika keduanya teperdaya dan tertipu, maka pernikahan itu akan berubah menjadi permusuhan. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka."* (At-Taghabun: 14).

Adam, istrinya dan Iblis, yang berarti berjumlah tiga orang. Lalu mengapa kata ganti hanya kembali kepada sebagian yang sudah disebutkan ini, dengan pemisahan jalan pernyataan dan tidak menyatukannya? Padahal lafazh dan maknanya mengharuskan penyatuan. Berarti Az-Zamakhsyary belum berbuat apa-apa.

Tentang firman Allah di dalam surat Thaha: 123, *"Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga itu bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"*, ini merupakan seruan yang ditujukan kepada Adam dan Hawa', dan Allah menjadikan sebagian mereka sebagai musuh bagi sebagian yang lain. Kata ganti dalam firman-Nya, "Turunlah kamu berdua dari surga itu", bisa kembali kepada Adam dan istrinya, atau kepada Adam dan Iblis. Istri tidak disebutkan karena ia mengikuti suami.

Atas dasar ini, permusuhan yang disebutkan kepada dua orang yang diseru agar turun ialah Adam dan Iblis. Dengan begitu masalah ini menjadi jelas.

Berdasarkan pendapat yang pertama, yaitu seruan yang kembali kepada Adam dan istrinya, karena ayat ini mengandung dua hal:

1. Perintah Allah kepada Adam dan istrinya agar turun.
2. Pengabaran Allah tentang permusuhan antara Adam dan istrinya dengan Iblis. Karena itulah disebutkan kata ganti jama' untuk pendapat yang kedua tanpa yang pertama. Iblis harus masuk dalam hukum permusuhan ini secara pasti, seperti firman-Nya,
   "Sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu." (Thaha: 117).
   Sementara firman Allah kepada anak keturunannya,
   "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 6).

Perhatikan bagaimana beberapa masalah yang di dalamnya disebutkan dengan kata ganti jama', yang sesuai dengan kata ganti jama' dan bukan *tatsniyah* (jumlah ganda).

Adapun tentang turun, terkadang disebutkan dengan lafazh jama', terkadang disebutkan dengan lafazh *tatsniyah*, dan terkadang dengan lafazh tunggal, seperti firman-Nya, *"Turunlah kamu dari surga itu!"* Yang ditujukan kepada Iblis semata. Jika disebutkan dengan lafazh jama', berarti ditujukan kepada Adam, istrinya dan Iblis. Sebab kisahnya berkisar pada diri mereka. Jika disebutkan dengan lafazh *tatsniyah*, berarti boleh jadi ditujukan kepada Adam dan istrinya, karena keduanyalah yang memakan

dari pohon dan yang melakukan kedurhakaan, dan boleh jadi ditujukan kepada Adam dan Iblis, karena keduanya merupakan ayah dari dua jenis penghuni dunia dan asal-usul keturunan. Keadaan dan kesudahan keduanya diceritakan, agar dapat menjadi pelajaran bagi anak keturunannya.

Ada yang menjelaskan bahwa kata ganti dalam firman Allah, *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama"*, ditujukan kepada Adam dan Iblis, bahwa ketika Allah menyebutkan kedurhakaan, maka kedurhakaan itu hanya dilakukan Adam secara sendiri tanpa keterlibatan istrinya. Firman Allah,

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ. ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ. قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا. {طه: ١٢١-١٢٣}

"Dan, durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama'." (Thaha: 121-123).

Hal ini menunjukkan bahwa yang diseru untuk turun adalah Adam dan Iblis, yang juga digambarkan sebagai pelaku kedurhakaan. Sedangkan istri hanya mengikuti. Maksudnya ialah pengabaran Allah kepada penghuni dunia tentang apa yang terjadi pada ayah mereka, yang durhaka dan menyalahi perintah. Penyebutan dua ayah ini lebih mengena maknanya daripada penyebutkan ayah manusia saja. Allah juga mengabarkan bahwa istri makan bersama Adam. Allah juga mengabarkan bahwa Dia menurunkan Adam dan mengeluarkannya dari surga, karena perbuatannya yang makan dari pohon. Dengan begitu dapat diketahui bahwa hukum bagi istri juga sama dan dia juga harus menanggung resiko seperti yang ditanggung Adam. Maka perhatian terhadap penyebutan keadaan dua ayah, lebih mengena daripada penyebutan satu manusia dan ibunya. Perhatikanlah baik-baik hal ini.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa firman Allah, *Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"*, sudah jelas bentuk jama'nya, sehingga tidak perlu ditakwili untuk dua orang seperti firman-Nya, *"Turunlah Kamu berdua"*.

Hati Orang-orang Yahudi Yang Tertutup

Firman Allah,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ. {البقرة: ٨٨}

"Dan, mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Al-Baqarah: 88).

Ada perbedaan pendapat tentang firman Allah, *"Hati kami tertutup"*. Ada yang berpendapat, hati kami merupakan bejana untuk hikmah dan ilmu. Lalu ada apa dengannya sehingga ia tidak bisa memahami apa yang engkau sampaikan atau tidak membutuhkanmu? Atas dasar pengertian inilah disebut غلف */ghulf*, jama' dari غلاف*/ghilaaf*. Yang benar adalah pendapat mayoritas mufasir, bahwa artinya hati kami tidak bisa memahaminya dan tidak bisa memahami apa yang dikatakannya. Bentuk sejenis ialah jama' أغلف */aghlaf* seperti أحمر */ahmar* dan حمر */humur*. Menurut Abu Ubaidah, segala sesuatu yang berada dalam tutupan disebut *aghlaf*, seperti perkataan سَيْفٌ أَغْلَف */saifun aghlaf* (pedang yang disarungkan), قَوْسٌ أَغْلَف */qausun aghlaf* (busur panah yang dibungkus) رَجُلٌ أَغْلَف */rajulun aghlaf* (pria yang tidak dikhitan). Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, artinya di atas hati kami ada tutupan, yang berarti ia berada di dalam bejana, sehingga tidak bisa mengetahui dan memahami apa yang dikatakannya.

Inilah yang benar tentang makna ayat ini. Bentuk sejenis seringkali diulang di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya di dalam surat Fushshilat: 5, قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ /*"Qulubunaa fi akinnatin"* (hati kami berada dalam tutupan). Firman-Nya yang lain,

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي. {الكهف: ١٠١}

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku." (Al-Kahfi: 101).

Tentang pendapat orang yang mengatakan, "Hati kami merupakan bejana untuk hikmah dan ilmu", di dalam lafazh ini tidak ada sesuatu yang menunjukkan kepada makna ini sama sekali, dan di dalam Al-Qur'an juga tidak ada padanan yang menjurus kepada makna ini. Lafazh seperti ini tidak bisa dinyatakan untuk memuji seseorang karena ilmu dan hikmah. Di mana kalian bisa mendapatkan pengertian seperti ini dari perkataan seseorang, "Hatiku tertutup dan hati orang-orang Mukmin di seluruh dunia

tertutup", yang berarti hati mereka merupakan bejana untuk ilmu?

الْغِلَافُ /*Al-Ghilaaf* bisa berarti bejana untuk sesuatu yang baik dan buruk. Tapi tidak mesti keberadaan hati sebagai bejana, sehingga di dalamnya ada ilmu dan hikmah. Hal ini sudah jelas.

Apabila ada yang bertanya, "Apa makna penggunaan kata *bal*(tetapi) untuk pernyataan ini yang kalian kukuhkan itu? Untuk pendapat yang terakhir, permasalahannya sudah jelas. Artinya, hati kalian bukan merupakan tempat untuk ilmu dan hikmah, tapi hati itu tertutup."

Dapat dijawab sebagai berikut: Sebenarnya penggunaan kata ini sudah jelas. Mereka berhujjah bahwa Allah tidak membuka jalan bagi mereka untuk memahami dan mengetahui apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi menjadikan hati mereka masuk dalam tutupan sehingga tidak bisa memahaminya. Bagaimana hal ini justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka? Seakan-akan mereka sudah mengaku bahwa hati mereka diciptakan dalam tutupan, sehingga mereka merasa punya alasan untuk tidak beriman. Maka hal ini didustakan Allah dengan firman-Nya, *"Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka"*. Di ayat lain disebutkan,

"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (An-Nisa': 155).

Allah mengabarkan bahwa penguncian dan penyingkirannya dari taufiq serta karunia Allah terjadi karena kekufuran mereka, yang kekufuran itulah yang mereka pilih untuk dirinya sendiri dan yang lebih mereka pentingkan daripada iman. Maka Allah menyiksa mereka dengan penguncian dan laknat.

Artinya, Allah tidak menciptakan hati mereka tertutup, yang tidak bisa mengetahui dan memahami, kemudian memerintahkan mereka untuk beriman dan mereka tidak memahaminya. Tapi mereka sendiri yang melakukan amalan, sehingga hati mereka dikunci mati dan ditutup.[10]

Makna Menginginkan Kematian

Firman Allah tentang orang-orang Yahudi,

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. {البقرة: ٩٤}

"Maka inginilah kematian jika kalian memang benar." (Al-Baqarah: 94).

[10] *Syifa' Al-Alil*, hal 93.

Ada pernyataan yang sudah terkenal di kalangan manusia tentang ayat ini. Menurut mereka, bahwa ayat ini merupakan mukjizat bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menohok orang-orang Yahudi, yang menyeru agar mereka menginginkan kematian. Sementara beliau mengabarkan bahwa sebenarnya mereka tidak menginginkannya sama sekali. Ini termasuk salah satu dari tanda-tanda nubuwah beliau. Sebab tidak ada orang yang bisa mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati kecuali ada pengabaran dari Dzat yang mengetahui hal gaib.

Ada pula yang berpendapat, ketika orang-orang Yahudi membual bahwa mereka mempunyai kampung akhirat di sisi Allah, yang khusus bagi mereka sendiri, bukan untuk orang lain, bahwa mereka adalah anak-anak Allah, orang-orang dicintai-Nya dan yang dimuliakan-Nya, maka Allah mendustakan bualan mereka, seraya befirman, "Jika memang kalian orang-orang yang benar, maka inginilah kematian, agar kalian masuk surga, tempat yang penuh kenikmatan." Sebab seorang kekasih tentu ingin bertemu orang yang dicintainya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa sebenarnya mereka sama sekali tidak menginginkan kematian itu, karena dosa dan kesalahan mereka yang bertumpuk-tumpuk, sehingga menjadi penghalang antara diri mereka dengan apa yang mereka katakan. Maka firman Allah,

> *"Dan, sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri)."* (Al-Baqarah: 95).

Ada pula yang berpendapat, di antaranya Muhammad bin Ishaq dan lain-lainnya, bahwa ini termasuk ayat *mubahalah*. Saat mereka ingkar, menolak petunjuk langsung di depan mata dan menyembunyikan kebenaran, maka beliau mengajak mereka melakukan sesuatu yang dapat menuntaskan masalah antara mereka dengan beliau. Caranya, mereka berdoa agar kematian ditimpakan kepada pihak yang berdusta dan yang membual. تَمَنِّي /*Tamanny* di sini berarti memohon dan berdoa. فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ /*Fatamannau al-mauta* artinya mintalah kematian dan berdoalah agar kematian itu ditimpakan kepada orang yang berdusta dan batil.

Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksudkan bukan menginginkan kematian bagi diri kalian sendiri, seperti yang dikatakan dua golongan yang pertama. Tapi mintalah kematian dan inginilah ia bagi pihak yang batil. Hal ini lebih pas untuk menegakkan hujjah, merupakan penjelasan yang adil dan lebih bisa menghindari serangan balik dari mereka dengan berkata, "Kalian juga harus menginginkan kematian itu kalau memang kalian benar dalam dakwaan kalian, bahwa kalian adalah para penghuni

surga, untuk mendapatkan pahala Allah dan kemuliaan-Nya." Sebab mereka adalah orang yang paling gencar untuk menentang kebenaran. Meskipun mereka memahami apa yang disebutkan itu, toh mereka tetap mengingkarinya.

Di samping itu, kita juga menyaksikan banyak di antara mereka yang benar-benar menginginkan kematian karena kemiskinan atau karena musibah yang menimpa serta kondisi hidupnya yang sulit. Dalam keadaan seperti ini mereka benar-benar mengharapkan kematian. Hal ini berbeda dengan harapan dan doa para pendusta, yang tidak akan dilakukan dan sama sekali tidak pernah terjadi pada masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena mereka tahu persis kebenaran nubuwah beliau dan kekufuran mereka kepada beliau karena kedengkian dan kesesatan. Mereka tidak mengharapkan kematian karena mereka sadar bahwa mereka adalah para pendusta. Pendapat ini pula yang kami pilih. Namun Allahlah yang lebih tahu tentang apa yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.[11]

Serupa dalam Iman

Firman Allah,

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنتُم بِهِۦ. {البقرة: ١٣٧}

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya....." (Al-Baqarah: 137).

Padahal iman mereka tidak bisa diserupakan. Maka bagaimana hal ini? Jawabannya bisa dari beberapa sisi:

1. Maksudnya adalah celaan. Dengan kata lain, mereka telah mendapatkan agama lain yang serupa, dan ini adalah tidak mungkin.
2. Kata *mitsli* di sini berarti hubungan.
3. Kalian beriman kepada Al-Furqan tanpa memutar balik dan mengubah. Jika mereka beriman kepada Taurat tanpa memutar balik dan tidak mengubahnya, berarti mereka mendapat petunjuk.
4. Maksudnya, jika mereka beriman seperti iman kalian, tentu mereka akan menjadi orang-orang Mukmin.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah kalau memang mereka beriman seperti kalian

[11] *Madarijus-Salikin*, 2/154-155.

telah beriman kepada-Nya'."

Abdul-Jabbar berkata, "Tidak boleh meninggalkan bacaan yang sudah mutawatir."[12]

Tandingan-tandingan Selain Allah

Firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ. {البقرة: ١٦٥}

"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Allah mengabarkan bahwa siapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana cintanya kepada Allah, maka dia termasuk orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah. Ini merupakan tandingan dalam cinta, bukan dalam penciptaan dan Rububiyah. Sebab tak seorang pun dari penghuni bumi yang bisa dikukuhkan sebagai tandingan dalam hal ini. Berbeda dengan tandingan dalam cinta. Mayoritas penghuni bumi telah mengambil tandingan selain Allah dalam cinta dan pengagungan.

Kemudian Allah befirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ. {البقرة: ١٦٥}

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Untuk mengukur ayat ini ada dua pendapat:

1. Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada cinta orang-orang yang mengambil tandingan terhadap tandingan-tandingannya, begitu pula cinta mereka kepada sesembahannya dan pengagungan mereka kepada selain Allah.
2. Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan Allah. Sebab cinta orang-orang Mukmin merupakan cinta yang tulus, sedangkan cinta orang-orang yang menyembah tandingan bisa lenyap karena

[12] *Bada'i Al-Fawa'id*, 4/308.

lenyapnya sebagian tandingan itu. Cinta yang tulus lebih kuat daripada cinta yang bersekutu.

Dua pendapat ini merupakan dua tingkatan di atas dua pernyataan di dalam firman Allah, *"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"*. Dalam hal ini ada dua pendapat pula:

1. Mereka mencintai tandingan-tandingan tersebut sebagaimana mereka mencintai Allah. Berarti Allah menetapkan cinta kepada Allah pada diri mereka, tapi itu merupakan cinta, yang karenanya mereka menyekutukan tandingan-tandingan beserta Allah.
2. Maknanya, mereka mencintai tandingan-tandingan mereka sebagaimana orang-orang Mukmin mencintai Allah. Kemudian Allah menjelaskan bahwa cinta orang-orang Mukmin kepada Allah lebih kuat daripada cinta para penyembah tandingan kepada tandingan-tandingannya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah lebih menguatkan pendapat pertama, seraya berkata, "Mereka dicela karena mereka menyekutukan antara Allah dengan tandingan-tandingan mereka dalam cinta dan tidak memurnikannya bagi Allah, seperti cinta orang-orang Mukmin kepada-Nya. Persamaan yang disebutkan di dalam firman-Nya ini merupakan hikayah tentang diri mereka. Ketika berada di neraka, mereka berkata kepada sesembahan dan tandingan-tandingannya, saat mereka semua dihadirkan di dalam siksa,

> *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam."* (Asy-Syu'ara': 97-98).

Sebagaimana yang sudah diketahui, mereka tidak bisa menyamakan sesembahan-sesembahan itu dengan *Rabb* semesta alam dalam penciptaan dan Rububiyah, tapi mereka menyamakannya dalam cinta dan pengagungan.[13]

Keadaan hati orang Mukmin adalah pengesaan Allah dan mengingat Rasul-Nya. Dua perkara ini tertulis di dalam hatinya, yang tidak bisa dihapus dan dienyahkan. Karena senantiasa mengingat sesuatu bisa memupuk kekekalan cinta dan melupakannya merupakan sebab hilangnya cinta atau melemahkannya, maka Allahlah yang paling berhak mendapatkan puncak cinta dan pengagungan dari hamba-hamba-Nya. Bahkan syirik yang tidak akan diampuni Allah bagi hamba-Nya ialah syirik dalam cinta dan pengagungan kepada-Nya, di mana dia mencintai selain Allah

---

[13] *Madarij As-Salikin*, 3/13-14.

dan mengagungkan makhluk-makhluk selain-Nya, sebagaimana dia mencintai Allah dan mengagungkan-Nya. Firman Allah,

> *"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Al-Baqarah: 165).

Allah mengabarkan bahwa orang musyrik sangat mencintai tandingan sebagaimana dia mencintai Allah. Sementara orang Mukmin lebih mencintai Allah daripada segala apa pun. Sementara para penghuni neraka berkata ketika mereka berada di neraka, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam."* (Asy-Syu'ara': 97-98).

Sebagaimana yang diketahui, mereka menyamakan Allah dengan tandingan-tandingan itu dalam cinta, penyembahan dan penuhanan. Jika tidak, maka seseorang tidak akan berkata, "Berhala atau selainnya dari berbagai tandingan sama dengan Allah *Rabb* semesta alam dalam sifat dan perbuatannya, dalam penciptaan langit dan bumi, juga dalam penciptaan penyembahnya." Jadi penyamaan ini dalam cinta dan penyembahan.

Orang yang paling sesat dan yang paling buruk keadaannya di antara mereka ialah yang menyamakan segala sesuatu dengan Allah dalam wujudnya, dan menjadikan Allah sebagai wujud segala sesuatu yang wujud, baik yang sempurna maupun yang kurang. Jika Allah telah memutuskan kesesatan dan kesengsaraan bagi orang yang menyamakan antara Dia dengan berhala-berhala dalam cinta, dengan disertai keyakinan adanya perbedaan antara Allah dengan makhluk-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan, maka bagaimana dengan orang yang menyamakan Allah dengan segala wujud dalam hal-hal itu? Bahkan bagaimana dengan orang yang menjadikan *Rabb*-nya adalah segala wujud ini? Orang yang menyembah batu atau pohon atau hewan beranggapan bahwa dia tidak menyembah selain Allah dalam setiap apa pun yang disembah.[14]

Perumpamaan Orang-orang Kafir

Firman Allah,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَاءً وَنِـــدَاءً

---

[14] *Jala' Al-Afham*, hal. 305-306.

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ. {البقرة: ١٧١

"Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Al-Baqarah: 171).

Perumpamaan ini meliputi نَاعِق */naa'iq*, orang yang memanggil domba atau binatang lainnya, dan مَنْعُوق بِهِ */man'uuq bihi*, binatang yang dipanggil.

Ada yang berpendapat, النَّاعِق */an-naa'iq* ialah orang yang memanggil berhala. Sedangkan berhala adalah المَنْعُوق بِهِ */al-man'uuq bihi* yang dipanggil. Keadaan orang kafir ketika memanggil seperti keadaan orang yang memanggil sesuatu yang tidak dapat mendengar. Ini pendapat satu golongan, di antaranya Abdurrahman bin Zaid dan lainnya.

Pengarang *Al-Kasysyaf* dan segolongan orang yang sependapat dengannya menganggap musykil pendapat ini. Firman Allah, "Tidak mendengar selain panggilan dan seruan", tidak menolong pendapat mereka. Sebab berhala tidak bisa mendengar panggilan dan seruan.

Tentang anggapan adanya kemusykilan ini dapat ditanggapi dengan tiga macam jawaban:

1. Kata "Selain" merupakan tambahan. Maknanya, dengan sesuatu yang tidak bisa mendengar panggilan dan seruan.
   Al-Ashma'y mengindikasikan makna ini dalam perkataan seorang penyair, "Banyak kesalahan yang tidak mampu memisahkan kecuali tempat tinggal." Artinya, ia tidak bisa dipisahkan dari tempat tinggalnya. Tapi ini merupakan tanggapan yang tidak pas. Sebab kata "Selain" tidak ditambahkan kepada perkataan yang sudah pasti dan tetap.
2. Penyerupaan berlaku untuk kemutlakan panggilan dan bukan pada kekhususan yang dipanggil.
3. Maknanya, perumpamaan orang-orang yang memanggil sesembahan mereka yang tidak bisa memahami panggilan itu seperti orang yang memanggil binatang gembalaannya, yang panggilannya itu tidak berguna sama sekali. Begitu pula orang musyrik yang tidak mendapatkan manfaat dari doa dan ibadahnya setelah dia mati, kecuali kepenatan.

Ada pula yang berpendapat, maknanya, perumpamaan orang-orang kafir seperti binatang ternah yang tidak memahami apa yang dika-

takan penggembala selain dari suara. Penggembala adalah orang yang memanggil orang-orang kafir, dan orang-orang kafir adalah binatang ternak yang dipanggil.

Sibawaih berkata, "Maknanya, perumpamaanmu wahai Muhammad dan orang-orang kafir, seperti orang yang memanggil dengan orang yang dipanggil."

Berdasarkan perkataannya ini, berarti perumpamaan orang-orang kafir dengan orang yang memanggil mereka ialah seperti domba dan penggembala yang memanggilnya.

Engkau bisa menjadikan penyerupaan ini sebagai penyerupaan yang bersusun dan juga penyerupaan yang terpisah. Jika engkau menjadikannya sebagai penyerupaan yang tersusun, maka penyerupaan orang-orang kafir karena keadaan mereka yang tidak bisa memahami dan tidak bisa mengambil manfaat, seperti domba yang dipanggil oleh penggembalanya, namun ia tidak bisa memahami perkataannya sedikit pun, selain dari sekedar suara semata, yang berupa panggilan dan seruan. Jika engkau menjadikannya sebagai penyerupaan yang terpisah, maka orang-orang kafir sama kedudukannya dengan binatang ternak. Seruan kepada mereka untuk mengikuti jalan dan petunjuk seperti binatang ternak yang diseru dan diajak kepada petunjuk. Kalau pun mereka mengetahui panggilan dan seruan, maka itu sama dengan binatang ternah yang juga mengetahui adanya suara panggilan dari penggembalanya.[15]

Hikmah Hukum Qishash

Firman Allah,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُـــونَ. {البقـــرة: ١٧٩}

"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa."(Al-Baqarah: 179).

Dalam seruan ini terkandung pernyataan laiknya jawaban dari pertanyaan, yang kira-kira berbunyi sebagai berikut: "Meniadakan bangunan yang mulia ini, mencela napas ini, dan tidak mau menerima hukuman

---

[15] *I'lam Al-Muwaqqi'in,* 1/218.

yang sama untuk korban pembunuhan, justru akan memperbanyak tindak pembunuhan". Untuk hikmah macam apa Allah mengeluarkan ketetapan ini, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, yang hikmah-Nya mempesonakan akal manusia? Seruan ini menjawab pernyataan itu dengan firman-Nya, *"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian".*

Pasalnya, jika seseorang yang akan membunuh membayangkan bahwa dia juga akan dibunuh sebagai hukum qishash baginya, tentu dia akan mengurungkan niatnya untuk membunuh dan jadi takut sendiri. Tentunya dia lebih mementingkan hidupnya sendiri dan masih menyayangi nyawanya. Sehingga hal ini menjadi sebab kehidupannya dan kehidupan orang yang hendak dibunuhnya.

Di sisi lain, jika dia membunuh seseorang, padahal korbannya mempunyai keluarga, sanak saudara dan kabilah, tentu mereka akan membunuh keluarga pembunuh atau bahkan kabilahnya. Hal ini tentu akan mendatangkan kerusakan yang tak terperikan bahayanya dan dampaknya bisa melebar kemana-mana. Karena itulah Allah mensyariatkan qishash, agar tidak ada korban-korban lain kecuali pelakunya, sehingga hal ini merupakan kehidupan bagi keluarga dan kerabatnya. Kehidupan dalam qishash ini bukan karena pelaku pembunuhan juga dibunuh, tapi karena adanya ketetapan qishash itu sendiri. Hanya pembunuhlah yang dijatuhi hukuman mati dan bukan yang lainnya. Sehingga qishash mengandung kehidupan dari dua sisi.

Perhatikan keagungan dan redaksi yang singkat di dalam lafazh-lafazh yang mulia, di samping kefasihan dan makna yang agung di dalamnya. Ayat ini dimulai dengan lafazh وَلَكُمْ */wa lakum.* Ini merupakan pengabaran bahwa manfaat qishash dikhususkan bagi kalian dan kembali kepada kalian. Pensyariatannya merupakan rahmat dan kemurahan bagi kalian, manfaat dan kemaslahatannya bagi kalian, kecuali bagi orang yang tidak bisa menangkap manfaat dan mudharatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Dalam qishash".* Ini merupakan pengabaran bahwa kehidupan yang diperoleh hanya ada dalam keadilan, yaitu hukuman yang dijatuhkan sama dengan apa yang diperbuat terhadap korban.

Qishash menurut bahasa berarti الْمُمَاثَلَة */al-mumaatsalah*, yang hakikatnya kembali kepada *ittibaa'* (mengikuti), seperti firman-Nya,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ. {القصص: ١١}

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'." (Al-Qashash: 11).

Artinya, ikutilah jejaknya. Begitu pula firman-Nya,

فَارْتَدَّا عَلَى ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا. {الكهف: ٦٤}

"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Al-Kahfi: 64).

Begitu pula jika dikatakan, قُصَّ الْحَدِيْثُ وَاقْتِصَاصُهُ/ *"Qushsha al-hadits wa iqtishashuhu"*, berarti hadits yang diikuti, karena sebagian mengikuti sebagian yang lain dalam penyebutannya. Hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku kejahatan juga disebut qishash, karena jejaknya diikuti, sehingga dia dihukum seperti perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dijadikan dalil mengapa hukuman yang setimpal dijatuhkan kepada pelaku kejahatan menurut apa yang dilakukannya, sehingga dia dijatuhi hukuman mati seperti bagaimana dia membunuh korbannya, untuk mengejawantahkan makna qishash ini.

Berjima' pada Malam Bulan Ramadhan

Firman Allah,

فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ. {البقرة: ١٨٧}

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian." (Al-Baqarah: 187).

Syu'bah meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Apa yang dicari di dalam ayat ini ialah anak." Ini juga merupakan pendapat A-Hakam, Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashry, As-Saddy dan Adh-Dhahhak.

Ada hadits marfu' tentang hal ini, yang diriwayatkan Muhammad bin Hurr, dari ayahnya, aku diberitahu pamanku, dari ayahnya, aku diberitahu ayahku dari kakekku, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Maksudnya adalah anak." Menurut Ibnu Zaid, maksudnya adalah jima'. Qatadah berkata, "Carilah keringanan yang ditetapkan Allah bagi kalian." Ada riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah *lailatul-qadar.*"

Yang pasti dapat dikatakan bahwa karena Allah telah memberi keringanan kepada umat ini, dengan memperbolehkan jima' pada malam puasa hingga terbit fajar, yaitu ketika pikiran orang yang berjima' dikuasai syahwat dan birahi, hingga tidak ada yang melintas dalam pikirannya

kecuali keinginan ini, maka Allah memberikan petunjuk agar mereka mencari keridhaan-Nya seperti dalam kenikmatan ini. Hendaknya mereka tidak mengumpuli istri hanya karena dorongan syahwat, tapi karena mencari pahala yang ditetapkan Allah bagi mereka, begitu pula anak yang keluar dari tulang sulbi mereka, yang nantinya agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hendaklah mereka mencari apa yang diperbolehkan bagi mereka, berupa *rukhshah*, dengan tetap mencintai-Nya karena *rukhshah* itu. Sebab Allah suka jika *rukhshah*-nya dilaksanakan, sebagaimana Dia benci jika ada kedurhakaan kepada-Nya. Di antara hal yang ditetapkan Allah bagi mereka ialah *lailatul-qadar*. Maka mereka diperintahkan untuk mencarinya.

Tapi hal ini menyisakan pertanyaan, apa hubungan *lailatul-qadar* itu dengan diperbolehkannya bercampur dengan istri?

Dapat dijawab sebagai berikut: Di sini terkandung petunjuk, agar mereka tidak disibukkan oleh sesuatu yang diperbolehkan bagi mereka, sehingga mereka lupa mencari *lailatul-qadar*, yang lebih baik daripada seribu bulan. Seakan-akan Allah befirman, "Silahkan kalian bercampur dengan istri kalian pada malam puasa Ramadhan, dan janganlah kalian hanya sibuk melakukan hal itu hingga lalai mencari apa yang ditetapkan Allah bagi kalian, yaitu malam yang dikaruniakan bagi kalian." Hanya Allahlah yang lebih tahu.[16]

Rahasia Pensyariatan Berperang

Firman Allah,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. {البقرة: ٢١٦}

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian, dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

---

[16] *Tuhfatul-Wadud*, hal. 3.

Di dalam ayat ini terkandung beberapa hukum dan rahasia serta kemaslahatan bagi hamba. Jika hamba tahu bahwa sesuatu yang dibenci bisa datang dari sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai bisa datang dari sesuatu yang dibenci, maka dia merasa tidak aman bahwa datangnya mudharat bisa dari sisi yang menyenangkan, namun dia juga tidak putus asa jika ada sesuatu yang menyenangkan datang dari sisi yang mendatangkan mudharat, karena dia tidak tahu bagaimana kesudahannya. Allah mengetahui apa yang tidak diketahui hamba. Hal ini menghadirkan beberapa hal bagi hamba, di antaranya:

1. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba kecuali mengikuti perintah *Rabb*-nya, meskipun pada mulanya perintah itu terasa berat. Sebab kesudahannya adalah kebaikan dan menggembirakan, kenikmatan dan kesenangan. Meskipun jiwanya tidak suka, tapi hal itu lebih baik dan bermanfaat baginya. Sebaliknya, tidak ada yang lebih mudharat bagi dirinya selain dari melakukan apa yang dilarang, meskipun diinginkan jiwanya dan ia cenderung kepadanya, yang akibatnya adalah penderitaan dan kesedihan, keburukan dan musibah.

Kekhususan orang yang berakal ialah sabar menghadapi sedikit penderitaan, karena kesudahannya adalah kenikmatan yang besar dan kebaikan yang melimpah, dan juga menjauhi kesenangan yang sedikit karena mendatangkan penderitaan yang besar dan berkelanjutan di kemudian hari.

Pandangan orang yang bodoh tidak sampai ke tujuan dari permulaan. Sedangkan orang berakal yang perkasa senantiasa memandang ke tujuan dari balik tabir permulaan. Sehingga dari balik tabir itu dia bisa melihat berbagai tujuan yang terpuji dan yang tercela. Dia melihat larangan seperti makanan yang rasanya lezat namun dicampur dengan racun mematikan. Setiap kali muncul keinginan untuk mencicipi makanan yang lezat itu, maka dia menahan diri, karena tahu di dalamnya ada racun. Dia melihat perintah seperti obat yang pahit rasanya, tapi mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Ketika muncul keinginan untuk menolak obat itu karena rasa pahitnya, maka dia terdorong untuk memakannya karena manfaatnya. Tapi hal ini membutuhkan tambahan ilmu, hingga tujuan bisa diketahui sejak semula. Dibutuhkan pula kesabaran di dalam dirinya untuk melalui jalan yang sulit, sambil menyisipkan harapan tentang kesudahan yang baik. Jika keyakinan dan kesabaran sirna, maka kesulitan itu akan terasa berat. Namun jika keyakinan dan kesabarannya kuat, maka segala kesulitan akan ditanggung demi mendapatkan kebaikan dan kenikmatan yang kekal.

2. Di antara rahasia ayat ini, keharusan bagi hamba untuk menyerahkan diri kepada siapa yang lebih mengetahui kesudahan segala urusan, ridha terhadap pilihan dan ketetapannya dan tidak sekedar mengharapkan kesudahan yang baik semata.

3. Tidak selayaknya hamba membuat usulan terhadap Allah, menetapkan pilihan dan meminta sesuatu yang dia tidak memiliki pengetahuan atas sesuatu itu. Sebab boleh jadi di dalamnya terdapat kehancuran baginya, sementara dia tidak mengetahuinya. Tidak seharusnya dia membuat pilihan atas *Rabb*-nya, tapi dia meminta kepada-Nya pilihan yang terbaik baginya dan hendaknya dia ridha terhadap pilihan-Nya. Sebab tidak ada yang lebih bermanfaat bagi dirinya selain dari hal itu.

4. Jika hamba menyerahkan kepada *Rabb*-nya dan ridha kepada pilihan-Nya, tentu Dia akan membantunya dengan kekuatan, semangat dan kesabaran, menyingkirkan bencana yang biasanya menyertai pilihan hamba bagi dirinya sendiri. Lalu Dia juga memperlihatkan kesudahan yang baik dari pilihan-Nya itu, yang tidak akan diperolehnya jika dia menentukan pilihan sendiri.

5. Allah akan membuatnya tenang dari berbagai pikiran yang biasa menyertai berbagai macam pilihan dan mengosongkan hatinya dari berbagai pertimbangan, yang grafiknya cenderung semakin meningkat di belakang hari lalu berakhir pada sesuatu yang berbeda. Meskipun begitu dia tidak bisa keluar dari apa yang telah ditetapkan baginya. Sekiranya dia ridha terhadap pilihan Allah, maka takdir tetap berlaku baginya dan dia dalam keadaan terpuji dan disyukuri serta dikasihani. Jika tidak, maka takdir tetap berlaku baginya dan dia dalam keadaan tercela dan tidak dikasihani.

Selagi penyerahan diri dan ridhanya benar, maka dia akan dikelilingi kasih sayang dan kelemahlembutan tentang apa yang ditakdirkan baginya, sehingga dia berada di antara kasih sayang Allah dan kelemahlembutan-Nya. Kasih sayang Allah melindunginya dari apa yang harus dihindari, dan kelemahlembutan-Nya membuat dia mengabaikan apa yang ditakdirkan baginya.

Jika takdir terjadi pada diri hamba, maka di antara sebab terbesar terjadinya takdir itu ialah alasan untuk menolak takdir tersebut. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat baginya kecuali berserah diri ke tangan-tangan takdir, laiknya mayat yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sesungguhnya binatang buas pun tidak suka memakan bangkai.[17]

---

[17] *Al-Fawa'id*, hal. 136-138.

Ila' terhadap Istri dan Meminang Wanita

Firman Allah,

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. {البقرة: ٢٢٦}

"Kepada orang-orang yang meng-ila' istrinya, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 226).

Allah menutup hukum fai', sebagai tanda rujuk dan kembali kepada keridhaan istri dan kebajikan kepadanya dengan pernyataan bahwa sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, kembali kepada hamba dengan ampunan dan rahmat-Nya. Balasan berasal dari jenis amal. Kembalinya hamba kepada sesuatu yang lebih baik, maka Allah akan kembali kepadanya dengan ampunan dan rahmat. Firman-Nya setelah ayat ini,

"Dan, jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.".(Al-Baqarah: 227).

Talak harus berupa lafazh yang bisa didengar. Jika seorang hamba bermaksud menalak istrinya, maka Allah menyertai dengan lafazh "Maha Mendengar", dan ketika dia benar-benar sudah menalaknya, maka disertai dengan lafazh "Maha Mengetahui", dengan segala kandungannya.[18]

Firman Allah tentang pinangan,

"Dan, tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kalian menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kalian akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kalian mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan, janganlah kalian berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235).

---

[18] *Jala' Al-Afham*, hal. 109.

Allah menyebutkan sindiran ketika meminang wanita, yang menunjukkan bahwa di dalam hati orang yang meminang ada rasa senang dan cinta kepada wanita yang dipinangnya, dan hal itu mendorongnya untuk berterus terang mengatakan keinginan untuk menikahinya. Karena itu Allah membebaskan dosa karena sindiran ini dan kecenderungan hati kepada cinta. Penafian janji kepada wanita mengandung rahasia tersendiri.

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan sindiran di sini ialah nikah. Dengan kata lain, janganlah kalian berterus terang kepada wanita untuk menikahinya, selain dari suatu sindiran yang disampaikan. Inilah pendapat yang terkenal.

Ada pula yang berpendapat, maksudnya ialah menikahi wanita pada masa iddahnya secara diam-diam, dan jika masa iddahnya sudah habis, maka dia mengumumkan pernikahannya. Pendapat ini ditunjukkan firman Allah, *"Dan, janganlah kalian berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya"*.

Orang yang menguatkan pendapat pertama berkata, bahwa ayat ini merupakan pembolehan sindiran dan dinafikannya dosa serta pengharaman berterus terang, yang disertai larangan berjanji secara diam-diam untuk mengawini wanita serta pengharaman menikahi wanita sebelum habis masa iddahnya. Kalau pun makna berjanji secara rahasia adalah merahasiakan akad nikah, maka itu hanya sekedar pengulangan.

Kemudian hal ini dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Dan, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, maka takutlah kepada-Nya"*. Artinya takutlah kalian sekiranya melanggar ketetapan-Nya, karena Allah mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian rahasiakan.

Kemudian Allah befirman, *"Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"*. Kalau bukan karena ampunan dan santunan-Nya, tentu kalian akan menderita. Sesungguhnya Allah melihat kalian, mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati kalian dan mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Sekiranya kalian melakukan sesuatu yang dilarang-Nya, maka segeralah kembali kepada-Nya, memohon ampunan dan bertaubat. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.[19]

---

[19] *Jala' Al-Afham*, hal. 109.

Memberi Pinjaman Kepada Allah

Firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. {البقرة: ٢٤٥}

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan, Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).

Begitu pula firman-Nya,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ. {الحديد: ١١}

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (Al-Hadid: 11).

Allah menurunkan ayat ini dengan jenis percakapan yang sangat lembut, yaitu berupa kalimat tanya yang mengandung makna permintaan. Ini merupakan permintaan yang lebih mendalam daripada bentuk perintah. Maknanya, adakah seseorang yang mau mengeluarkan pinjaman yang baik ini, agar dia diberi balasan yang berlipat ganda?

Infak disebut dengan pinjaman yang baik, sebagai dorongan bagi jiwa dan agar dapat membangkitkannya sehingga dia mau menafkahkan harta. Sebab jika orang yang menafkahkan harta tahu bahwa pokok uangnya akan kembali kepadanya lagi, dan itu pasti, akan membuat hatinya tenang dan membuatnya mudah mengeluarkan hartanya. Jika dia tahu bahwa yang diberi pinjaman adalah Dzat yang suka berbuat baik dan memenuhi hak, maka hal ini lebih melapangkan jiwanya dan membuatnya suka dengan perbuatannya.

Jika dia tahu Dzat yang dipinjami menggunakan uang pinjaman itu untuk niaga dan dikembangkan hingga jumlahnya menjadi berlipat ganda dari jumlah semula, maka dia semakin tenang dengan pinjamannya itu.

Jika dia tahu bahwa di samping semu itu masih ada tambahan dari karunia dan pemberian-Nya sebagai balasan lain di luar jenis pinjaman, berarti itu merupakan balasan yang besar dan pemberian yang mulia. Maka tidak ada yang menghalanginya untuk memberi pinjaman selain dari adanya ketidakberesan di dalam dirinya, seperti kikir dan bakhil atau tidak percaya dengan jaminan yang diberikan. Berarti hal itu menunjukkan lemahnya iman. Karena itu shadaqah merupakan bukti akurat tentang orang yang mengeluarkannya.

Semua masalah ini ada di bawah lafazh-lafazh yang terkandung di dalam ayat ini. Allah menyebutnya pinjaman dan mengabarkan bahwa Dia adalah peminjam yang sebenarnya tidak membutuhkan pinjaman. Tapi itu merupakan pinjaman sebagai kemurahan kepada orang yang meminjamkan dan seruan untuk bermu'amalah dengan-Nya, agar dia tahu keuntungan yang akan didapat. Allahlah yang memberikan harta kepadanya dan menyeru agar bermu'amalah dengan-Nya melalui harta itu.

Kemudian Allah mengabarkan harta yang akan kembali kepadanya lewat pinjaman itu, yang jumlahnya berlipat ganda. Kemudian Allah mengabarkan tambahan yang berlipat ganda dari apa yang diberikannya, dan itu merupakan pahala yang mulia.

Pinjaman ini disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan batasan sebagai pinjaman yang baik. Hal ini menghimpun tiga hal:

1. Pinjaman itu harus berasal dari hartanya yang baik, bukan dari harta yang buruk atau hasil kejahatan.
2. Dia harus mengeluarkannya dengan suka rela, mantap ketika mengeluarkannya dan dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.
3. Tidak menyebut-nyebut shadaqahnya itu di hadapan orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang yang diberi.

Yang pertama berkaitan dengan harta. Yang kedua berkaitan dengan orang yang mengeluarkan shadaqah, antara dirinya dengan Allah. Yang ketiga antara dirinya dengan orang yang menerima shadaqah.[20]

Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan

Firman Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ

[20] *Thariqul-Hijratain*, hal. 473.

سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. {البقرة: ٢٦١}

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Allah menyerupakan nafkah yang dikeluarkan orang yang menafkahkan di jalan-Nya, baik yang dimaksudkan di sini adalah jihad atau seluruh jalan kebaikan, sama dengan orang yang menabur benih, yang setiap biji benih menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir berisi seratus biji. Allah bisa melipatgandakan yang lebih banyak dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya, tergantung pada keadaan orang yang mengeluarkan infaq, imannya, keikhlasannya, kebaikannya, manfaat infaqnya, nilainya dan ketepatan sasarannya.

Pahala infaq berbeda-beda, tergantung pada keterlibatannya dengan hati, berupa iman dan keikhlasan serta keteguhan ketika mengeluarkan infaq, yaitu mengeluarkannya dengan hati yang teguh. Jika dadanya lapang ketika mengeluarkannya, dilakukan dengan sepenuh jiwa dan berasal dari hatinya sebelum dari tangannya, berarti dia adalah orang yang teguh hati ketika mengeluarkannya, tidak gundah dan tidak khawatir, tidak pula dengan keberatan jiwa, yang membimbangkan tangan dan sanubarinya.

Pahala infaq juga berbeda-beda, tergantung pada manfaat infaq itu, ketepatan sasaran yang diberinya dan kesenangan orang yang diberi.

Di bawah pemahaman perumpamaan ini, Allah menyerupakan infaq dengan benih. Orang yang menginfaqkan hartanya yang baik karena Allah dan bukan karena selain-Nya, sama dengan menanam di tanah yang subur. Hasil yang diperoleh tergantung pada benihnya, kesuburan tanah, penyiraman benih, penjagaannya dari gangguan dan tumbuhan-tumbuhan liar yang mengganggunya. Jika semua ini terpenuhi dan tanaman tidak terbakar api serta tidak ada bencana yang datang, semacam letusan gunung umpamanya, maka perumpamaan hal itu seperti kebun yang terletak di dataran tinggi, suatu tempat yang mendapat sinar matahari yang memadai dan hembusan angin, sehingga pertumbuhan tanaman di sana sangat baik. Hujan turun ke tempat itu secara terus-menerus, sehingga menyirami

dan menumbuhkannya. Maka hasilnya menjadi berlipat ganda dari tempat lain, karena senantiasa ada hujan yang deras. Kalau pun tidak ada hujan yang deras, maka cukup dengan hujan rintik-rintik. Karena dengan hujan yang rintik-rintik ini pun sudah cukup untuk menumbuhkannya. Disebutkannya dua macam hujan, yang lebat dan rintik-rintik, mengandung isyarat tentang dua macam infaq, yang banyak dan sedikit. Sebab di antara manusia ada yang infaqnya seperti hujan deras, dan di antara mereka ada yang infaqnya seperti hujan gerimis yang rintik-rintik. Allah tidak akan menyia-nyiakan meskipun hanya seberat dzarrah.

Jika orang yang melakukan pekerjaan ini berbuat sesuatu yang bisa membakar amalnya dan menggugurkan kebaikan-kebaikannya, maka dia seperti orang yang difirmankan Allah,

> *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dalam kebun itu dia mempunyai segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah."* (Al-Baqarah: 266).

Jika sudah tiba hari pembalasan amal dan pemberian pahala, maka orang yang melakukan amal itu mendapatkan seperti yang didapatkan pemilik kebun ini. Kerugiannya lebih besar daripada kerugian yang diderita pemilik kebun.

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kerugian dengan dicabutnya nikmat, justru pada saat nikmat itu sangat dibutuhkan, ditambah lagi dengan besarnya manfaat nikmat itu. Apa yang lepas dari tangannya itu justru terjadi pada saat dia sudah tua dan lemah. Dia benar-benar dalam kondisi yang sangat membutuhkan nikmat itu. Sementara anak-anaknya masih kecil, belum mampu memberinya nafkah dan kemaslahatan, dan justru mereka masih memerlukan pertolongannya. Kebutuhannya kepada kebunnya sangat mendesak, karena keadaan dirinya yang lemah, begitu pula anak-anaknya. Bagaimana keadaan orang semacam ini jika kebunnya amat luas dan berisi berbagai tanaman serta buah-buahan, padahal buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang paling besar manfaatnya, yaitu korma dan anggur, yang nilainya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anak keturunannya? Tapi suatu hari dia mendapatkan kebunnya terbakar seperti terbakarnya ranting-ranting kering. Lalu kerugian macam apa yang lebih mengenaskan dari kerugian semacam ini?

Menurut Ibnu Abbas, ini merupakan perumpamaan orang yang mengakhiri hidupnya dengan kerusakan. Menurut Mujahid, ini merupakan perumpamaan orang yang mengabaikan ketaatan kepada Allah hingga akhir hayatnya. Menurut As-Saddy, ini merupakan perumpamaan bagi orang yang suka memamerkan infaq yang dikeluarkannya untuk selain Allah, yang manfaatnya habis pada saat dia sangat membutuhkannya.

Suatu hari Umar bin Al-Khaththab bertanya kepada beberapa orang shahabat tentang ayat ini. Maka mereka menjawab, "Allahlah yang lebih tahu maknanya."

Mendengar jawaban ini Umar menjadi marah. Dia berkata, "Kita mengetahui atau tidak mengetahui."

Lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku punya sedikit pengertian tentang ayat ini wahai Amirul-Mukminin."

"Katakanlah wahai anak saudaraku dan janganlah engkau merendahkan dirimu," kata Umar.

Ibnu Abbas berkata, "Allah membuat perumpamaan tentang suatu amal."

"Amal orang macam apa?" tanya Umar.

"Orang kaya yang melakukan berbagai macam kebaikan, lalu Allah mengutus syetan kepadanya, lalu orang kaya itu melakukan kedurhakaan, hingga membakar semua amalnya," jawab Ibnu Abbas.

Al-Hasan berkata, "Ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya. Perumpamaan ini ialah berupa orang yang sudah tua dan lemah fisiknya serta banyak anaknya. Dia kehilangan kebun yang justru sangat dia butuhkan. Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian sangat membutuhkan amalnya ketika dia meninggalkan dunia."

Amal shadaqah ini bisa disusupi hal-hal yang menggugurkannya, seperti menyebut-nyebutnya di hadapan manusia, menyakiti orang yang diberi dan riya'. Riya' mencegah sebab yang mendatangkan pahala. Menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati orang yang diberi menggugurkan pahala, yang sebelumnya menjadi sebab kehidupannya, seperti pemilik kebun itu. Keguguran amalnya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Ketika batu itu ditimpa hujan lebat, maka tak ada sesuatu yang menyisa di atasnya.

Perhatikanlah bagian-bagian yang ada dalam perumpamaan ini dan kesesuaiannya dengan bagian-bagian yang diumpamakan, agar engkau bisa mengetahui seberapa jauh keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an.

Batu serupa dengan hati orang yang riya', menyebut-nyebut shadaqahnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi. Hatinya terlalu keras untuk diisi iman, keikhlasan dan kebajikan, seperti kerasnya batu itu. Sementara amal yang dilakukannya untuk selain Allah serupa dengan tanah yang ada di atas batu itu. Kekerasan batu menghalanginya untuk ditumbuhi tanaman atau keteguhannya, ketika turun hujan lebat. Ia tidak mempunyai materi yang berkaitan dengan sesuatu yang bisa menerima air dan menumbuhkan tanaman. Begitu pula orang yang riya', tidak mempunyai keteguhan ketika turun perintah dan larangan, qadha' dan qadar. Jika turun hujan wahyu kepadanya, maka sedikit lapisan tanah di atasnya langsung lenyap, lalu di bawahnya tampak batu yang keras, tanpa ada tanaman apa pun. Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang amal orang yang riya' dan infaq yang dikeluarkannya. Pada hari kiamat dia tidak mendapatkan pahala sedikit pun dari amalnya, padahal saat itu dia sangat membutuhkannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[21]

Firman Allah, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji"*, seakan-akan ayat ini merupakan penafsiran dan penjelasan tentang nilai kelipatan yang diberikan kepada orang yang memberi pinjaman (kepada Allah). Allah membuat perumpamaan ini untuk menghadirkan gambaran kelipatan di dalam benak, dengan satu biji yang ditabur di atas tanah, lalu menumbuhkan tujuh bulir, dan di setiap bulir ada seratus biji. Dengan begitu seakan-akan hati bisa melihat kelipatan ini dengan *bashirah*-nya, sebagaimana mata yang dapat melihat bulir-bulir yang berasal dari satu biji. Sehingga orang yang menyaksikan dengan mata kepala tergiring kepada kesaksian iman yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan begitu iman orang yang berinfaq semakin kuat dan jiwanya menjadi lapang karena infaq itu.

Perhatikan bagaimana jama' kata سُنْبُلَة */sunbulah* berbentuk سَنَابِل */sanabil*, yang merupakan himpunan dari jumlah yang banyak, karena kedudukannya memang merupakan pembanyakan dan kelipatan. Sementara jama' سُنْبُلَة */sunbulah* berbentuk سُنْبُلَات */sunbulaat* dalam firman Allah,

وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ {يوسف: ٤٣}

---

[21] *Madarij As-Salikin*, 1/132; *I'lam Al-Muwaqqi'in*, 1/220-223.

"Tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." (Yusuf: 43).

Ini merupakan bentuk jama' yang sedikit. Sebab tujuh hanya sedikit dan tidak mengharuskan pembanyakan.

Firman Allah, *"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki"*, ada yang berpendapat, artinya Allah melipatgandakan dengan kelipatan ini bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, bukan bagi setiap orang yang berinfaq. Kelipatan ini hanya dikhususkan bagi siapa yang mendapat rahmat-Nya dari orang yang dikehendaki-Nya. Sebab keadaan infaq berbeda-beda, tergantung pada sifat orang yang berinfaq, keadaannya, kebutuhan kepadanya, besarnya manfaatnya dan ketepatan sasarannya. Ada yang berpendapat, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki di atas kelipatan itu dan tidak membatasinya pada tujuh ratus kali, tapi kelipatannya bisa lebih banyak lagi, jauh lebih banyak dari nilai ini.

Ada perbedaan pendapat dalam mengukur ayat ini. Ada yang berpendapat, perumpamaan nafkah yang dikeluarkan orang-orang yang berinfaq di jalan Allah seperti sebutir biji. Ada yang berpendapat, perumpamaan orang-orang yang mengeluarkan infaq di jalan Allah seperti orang yang menabur sebutir benih, agar ada keselarasan antara orang yang diumpamakan dengan apa yang diumpamakan. Di sini ada empat hal: Orang yang berinfaq, infaq, orang yang menabur benih dan benih. Allah menyebutkan setiap belahannya merupakan dua bagian yang sangat penting. Allah menyebutkan belahan orang yang diumpamakan ialah orang yang mengeluarkan infaq. Sebab yang dimaksudkan ialah menyebutkan keadaannya. Sementara infaq tidak disinggung-singgung karena sudah ada penunjukan lafazhnya. Sedangkan belahan sesuatu yang diumpamakan ialah benih, karena dari benih inilah terjadinya kelipatan. Allah tidak menyinggung orang yang menanam benih, sebab pinjaman tidak berkait dengan penyebutannya. Maka perhatikanlah susunan kalimat ini dan kefasihannya, yang mengandung penjelasan yang jelas dan akurat.

Yang demikian ini banyak disebutkan dalam perumpamaan Al-Qur'an, bahkan secara umum serupa dengan pola ini. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan dua asma'-Nya, sesuai dengan susunan kalimat ayat ini, yaitu الْوَاسِع */Al-Waasi'* (Mahaluas karunia-Nya) dan الْعَلِيْم */Al-Aliim* (Yang Maha Mengetahui). Hal ini dimaksudkan agar hamba tidak menganggap mustahil kelipatan ini, sebab Dzat yang melipatgandakan adalah Mahaluas karunia-Nya, luas kekayaan dan rahmat-Nya serta mampu mencegah siapa yang memang bukan orang yang layak berdasarkan

hikmah dan ilmu-Nya. Kemudian Allah melanjutkan ayat ini dengan firman-Nya,

> *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan Si Penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 262).

Ini merupakan penjelasan tentang pinjaman yang baik. Apa itu? Yaitu, hendaknya pinjaman tersebut di jalan Allah atau dalam keridhaan-Nya dan pada jalan yang bisa menghubungkan kepada-Nya. Yang paling bermanfaat ialah untuk jihad. *Sabilillah* bersifat khusus dan umum. Yang khusus merupakan satu bagian dari jalan yang umum. Di samping itu, hendaknya infaq atau shadaqah itu tidak disertai dengan menyebut-nyebutnya dan tidak menyakiti perasaan orang yang menerima. Menyebut-nyebut di sini ada dua macam:

1. Menyebut-nyebut di dalam hati tanpa mengatakannya secara terus terang dengan lisannya. Kalau pun hal ini tidak menggugurkan pahala shadaqah, toh itu akan mengurangi anugerah Allah dalam pemberian hartanya, menghilangkan taufiq Allah baginya ketika dia mengeluarkan infaq dan juga bagi orang lain. Sebab Allah mempunyai anugerah atas dirinya dari segala sisi.
2. Menyebut-nyebut infaq dengan lisannya, sehingga dampaknya merembet kepada orang yang disantuninya dan dia memperlihatkan kepadanya bahwa dia telah melakukan hal itu, sehingga dia membebankan hak kepada orang itu. Karena itu dia bisa berkata, "Bukankah aku pernah memberimu begini dan begitu?" Katanya sambil menghitung-hitung simpanannya pada orang itu. Sufyan berkata, "Orang itu bisa berkata, 'Aku telah memberikan sesuatu kepadamu namun engkau tidak berterima kasih'." Abdurrahman bin Ziyad berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Jika engkau memberikan sesuatu kepada seseorang, dan engkau melihat ucapan salammu kepadanya membuatnya merasa tidak enak, maka ucapkanlah salam di dalam hati kepadanya'." Banyak orang berkata, "Jika kalian pernah berbuat sesuatu, maka lupakanlah ia, dan jika ada orang lain berbuat sesuatu kepadamu, maka janganlah engkau lupakan hal itu." Dikatakan dalam sebuah syair,

   Ada seseorang memberikan hadiah kepada orang fakir
   suatu kali dia menyebut-nyebutnya di hadapan orang kikir

Ada yang berpendapat, Shafwan adalah orang yang suka memberi peminta-minta namun dia menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak mau memberi orang yang mau menerimanya dan dia kikir. Allah melarang hamba-hamba-Nya menyebut-nyebut pemberiannya dan mengkhususkannya sebagai sifat bagi Diri-Nya, karena Dialah yang memperingatkan hamba, dan dari Allahlah datangnya karunia. Pada saat yang sama, Dialah yang memberi nikmat dan layak diingat, sedangkan hamba hanya sekedar perantara dan hakikatnya Allahlah yang memberikan nikmat kepada hamba. Menyebut-nyebut pemberian infaq sama dengan memperbudak dan menundukkan orang yang diberinya infaq. Padahal ketundukkan hanya layak diberikan kepada Allah semata.

Dengan menyebut-nyebut infaq yang diberikan ini membuat pemberi ingin semacam bukti bahwa dia adalah orang yang memiliki karunia, kenikmatan dan yang berhak mengeluarkannya. Padahal hakikat itu adalah hak Allah. Dengan perbuatan itu pelakunya melihat dirinya lebih tinggi dari orang yang diberinya infaq, merasa lebih kaya dan lebih mulia, lalu dia melihat kehinaan orang yang diberinya infaq dan kebutuhannya kepada dirinya. Padahal yang demikian itu tidak layak dilakukan seorang hamba. Di samping itu pemberi akan merasa bahwa pahala Allah akan dikembalikan kepadanya sekian kali lipat dari apa yang pernah dikeluarkannya. Sehingga pengganti dari apa yang pernah dikeluarkannya ada di sisi Allah. Lalu hak macam apa yang menyisa baginya dari pihak orang yang pernah diberinya? Padahal jika ada masalah antara dirinya dengan orang yang diberinya, maka dia akan berbuat zhalim dan mengambil kembali hak yang pernah diberikannya sebelum itu.

Dari sini dapat diketahui bahwa shadaqahnya menjadi gugur karena dia menyebut-nyebutnya. Mengingat penggantian dan mu'amalahnya dengan Allah dan pengganti dari shadaqah itu ada di sisi-Nya, maka dia pun tidak ridha kepadanya. Dia memperhatikan pengganti dari orang yang pernah diberinya dan mu'amalah dengannya. Jika dia menyebut-nyebutnya, maka gugurlah mu'amalahnya dengan Allah dan mu'amalah Allah dengannya. Perhatikan baik-baik nasihat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya ini dan pembuktiannya tentang Rububiyah Allah dan Ilahiyah-Nya. Allah akan menggugurkan amal orang yang menandinginya dalam sebagian dari Rububiyah-Nya. Padahal tidak ada *Ilah* selain Allah dan tidak pula *Rabb* selain-Nya.

Setelah itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya, *"Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan Si Penerima)"*.

Meskipun dua tindakan ini dilakukan sekian lama setelah shadaqah dikeluarkan, toh hal itu tetap mendatangkan mudharat terhadap pelakunya dan dia tidak mencapai maksud dari shadaqah. Karena antara dua tindakan ini digunakan *wawu*, maka ada anggapan tentang pembatasannya dengan suatu keadaan. Sekiranya dua tindakan yang sudah sekian lama ini menggugurkan, tentunya juga mencegah pahala dari infaq yang dikeluarkan. Memang penyertaan itu lebih pas dan lebih mengena. Perhatikan bagaimana Allah meniadakan huruf *fa'* dalam pengabaran ini, seraya befirman, لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ /*"Lahum ajruhum 'inda rabbihim"* (tidak disebutkan dengan lafazh فَلَهُمْ */falahum)*. Namun ada penyertaan huru *fa'* dalam firman-Nya yang lain (Al-Baqarah: 274), فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ /*"Falahum ajruhum 'inda rabbihim"*. Huruf *fa'* yang masuk dalam *khabar al-mubtada'* yang bersambung atau yang disifati, dipahami dengan makna syarat dan balasan, dan Dialah yang menjamin apa yang terkandung dalam *mubtada'*, berupa hubungan dan sifat. Karena di sini mengharuskan penjelasan pembatasan yang berhak memberi balasan tanpa yang lainnya, maka Allah meniadakan huruf *fa'* dalam *khabar*. Dengan kata lain, siapa yang menafkahkan hartanya karena Allah, tidak menyebut-nyebut dan tidak pula menyakiti perasaan orang yang diberi, berhak mendapatkan pahala yang sudah disebutkan itu, tidak seperti orang yang menafkahkan hartanya untuk selain Allah, yang menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi. Jadi kedudukannya bukan sebagai syarat dan balasan, tapi merupakan kedudukan penjelasan siapa yang berhak, tanpa yang lain.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan infaq pada malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Allah menyebutkan keumuman waktu dan keumuman keadaan, lalu disebutkan huruf *fa'* dalam *khabar*-nya, untuk menunjukkan bahwa infaq bisa dikeluarkan kapan pun dari waktu siang atau malam hari, dan seperti apa pun keadaannya, secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Ini merupakan sebab pahala untuk setiap keadaan, agar hamba segera melaksanakannya dan tidak menunggu-nunggu hingga keluar dari waktu dan keadaannya, tidak menunda nafkah yang bisa dikeluarkannya pada malam hari hingga datang siang hari, atau menunda nafkah yang bisa dikeluarkan pada siang hari hingga malam hari, tidak menunggu-nunggu nafkah yang bisa dikeluarkan secara terang-terangan hingga tiba waktunya secara sembunyi-sembunyi dan tidak menunda nafkah yang bisa dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi hingga tiba waktunya secara terang-terangan. Nafkah yang dikeluarkan pada waktu apa pun dan dalam keadaan seperti apa pun

yang ada merupakan sebab balasan dan pahalanya. Perhatikanlah rahasia di dalam Al-Qur'an ini, supaya hal ini bermanfaat bagimu ketika engkau membacanya dalam berbagai tafsir. Anugerah dan karunia itu hanya milik Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah befirman,

> *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari shadaqah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan Si Penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."* (Al-Baqarah: 263).

Allah mengabarkan bahwa perkataan yang ma'ruf (perkataan yang bisa diterima hati dan tidak diingkarinya) dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, lebih baik daripada shadaqah yang disertai sesuatu yang menyakitkan perasaan orang yang menerima shadaqah. Perkataan yang baik merupakan kebajikan. Shadaqah dengan perkataan dan memberi maaf juga merupakan kebajikan, tanpa memperhatikan pengambilan dan penerimaan. Ini merupakan dua jenis dari berbagai jenis kebajikan. Shadaqah yang disertai dengan perkataan yang menyakitkan, merupakan kebaikan yang disertai dengan sesuatu yang menggugurkannya. Tidak dapat diragukan bahwa dua jenis kebaikan di atas lebih baik daripada kebaikan yang gugur. Yang termasuk dalam maaf ini ialah maaf bagi orang yang meminta, jika ada kesalahan dan kekeliruan darinya, karena penolakannya untuk memberi. Maafnya ini lebih baik daripada dia bershadaqah dan menyakiti perasaannya. Inilah pendapat yang lebih masyhur tentang ayat ini.

Pendapat lainnya, bahwa maaf itu dari Allah. Dengan kata lain, ada maaf dari Allah bagi kalian karena perkataan yang ma'ruf dan penolakan secara baik. Hal ini lebih baik daripada shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan. Ada pula pendapat ketiga, bahwa ampunan itu datang dari peminta. Sebab penolakan dan halangan dari orang yang dimintai, lebih baik daripada dia menerima shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan perasaannya. Yang paling kuat adalah pendapat pertama lalu disusul pendapat kedua. Sedangkan pendapat ketiga adalah lemah sekali. Sebab percakapan hanya ditujukan kepada orang yang mengeluarkan shadaqah yang diminta dan bukan kepada peminta yang mengambil. Maknanya, perkataan yang ma'ruf di hadapannya dan maaf lebih baik daripada dia mengeluarkan shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan perasaannya. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan dua sifat yang sesuai dengan kandungan ayat, *"Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."* Dalam hal ini terkandung dua makna:

1. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan kalian, tidak menerima sedikit pun dari shadaqah kalian, tapi Dia memberikan bagian yang lebih

banyak bagi kalian dalam shadaqah itu, yang manfaatnya kembali kepada kalian, bukan kepada Allah. Maka bagaimana mungkin orang yang bershadaqah menyebut-nyebut shadaqahnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi shadaqah, sementara Dia tidak membutuhkan shadaqah itu dan juga tidak membutuhkan selain-Nya? Meskipun begitu Allah Maha Penyantun, karena tidak langsung menghukum orang yang menyebut-nyebut shadaqahnya. Jadi di sini terkandung ancaman dan peringatan.

2. Dengan kekayaan Allah yang sempurna, yang disifati dengan penyantun, luas pemberian dan shadaqah-Nya, maka bagaimana mungkin Dia menyakiti seseorang di antara kalian dengan penyebutan-Nya?

Kemudian Allah befirman,

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) shadaqah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan Si Penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (Al-Baqarah: 264).

Ayat ini mengandung pengabaran bahwa menyebut-nyebut shadaqah yang dikeluarkan dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya bisa menggugurkan pahala shadaqah. Ayat ini merupakan dalil bahwa kebaikan bisa gugur karena keburukan, seperti firman Allah yang lain,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari."* (Al-Hujurat: 2).

Masalah ini sudah dibicarakan di awal tulisan ini, sehingga tidak perlu diulang lagi. Dapat dikatakan bahwa menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya yang menyertai shadaqah, adalah faktor yang menggugurkan pahala shadaqah itu, tanpa sesuatu yang menyusul setelah itu. Hanya saja di dalam lafazh ini tidak ada yang menunjukkan pembatasan ini, dan hubungan kalimat menunjukkan kegugurannya secara mutlak. Dapat dikatakan pula, bahwa perumpamaannya dengan orang yang riya' dan tidak beriman kepada Allah serta hari kemudian menunjukkan bahwa menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima yang menggugurkan itu adalah

penyertanya, seperti riya' dan tidak beriman. Jika riya' itu dilakukan setelah sekian lama dari amal, maka ia tidak menggugurkannya. Hal ini dapat dijawab dengan dua macam jawaban:

1. Penyerupaan ini terjadi dalam kondisi, yang suatu amal menjadi gugur karenanya, yaitu keadaan orang yang riya', menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima, yang setiap keadaan ini membuat amalnya gugur.
2. Riya' tidak terjadi kecuali sebagai penyerta amal. Sebab riya' itu merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang agar orang-orang melihat amalnya, dan hal ini tidak bisa ditunda-tunda setelah sekian lama. Hal ini berbeda dengan menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima, yang berfungsi sebagai penyerta secara langsung dan juga bisa dilakukan setelah sekian lama.

Firman Allah, *"Seperti orang yang menafkahkan hartanya"*, boleh jadi maknanya seperti gugurnya orang yang menafkahkan harta, sehingga pengguguran diserupakan dengan pengguguran pula, atau boleh jadi maknanya tidak seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia, sehingga penyerupaannya berlaku antara orang yang menafkahkan dengan orang yang menafkahkan pula.

Firman Allah, فَمَثَلُهُ /*"Famatsaluhu"*, artinya perumpamaan orang yang menafkahkan, yang pahala nafkahnya gugur, seperti صَفْوَانٍ /*shafwan*, yaitu batu yang licin. Ada dua pendapat tentang lafazh ini. Pertama, صَفْوَانٍ /*shafwan* adalah bentuk tunggal. Kedua, jama' dari صَفْوَةٌ /*shafwah*. وَابِلٌ /*Wabil* adalah hujan lebat, yang turun mengenai batu itu dan membuatnya bersih, tanpa ada sesuatu pun di atasnya, berupa tanaman atau yang lainnya.

Ini merupakan perumpamaan yang paling mengena dan paling baik, karena ia mencakup perumpamaan hati orang yang menafkahkan harta secara riya', yang infaqnya itu tidak muncul dari keimanan kepada Allah dan Hari Kemudian, yang diserupakan dengan batu, karena kekerasan, kekasaran dan tidak ada manfaatnya. Ia juga mengandung penyerupaan sesuatu yang dikaitkan dengannya, berupa pengaruh shadaqah, dengan tanah yang dikaitkan dengan batu itu, yang kemudian batu itu ditimpa hujan dan membuatnya bersih. Artinya, orang yang menafkahkan itu tidak mendapatkan pahalanya karena pahala itu sudah gugur dan lenyap. Di sini ada makna lain, bahwa orang yang menafkahkan hartanya untuk selain Allah, dilihat dari zhahirnya adalah orang yang melakukan suatu amal yang kemudian mendatangkan pahala dan pahalanya itu berlipat ganda, seperti benih yang ditabur di atas tanah yang subur lalu menum-

buhkan tujuh bulir, dan di setiap bulir ada seratus biji. Padahal di balik infaqnya itu ada penghalang kelipatannya, sebagaimana batu yang ada di bawah tanah, yang menghalangi tumbuhnya tanaman dan benih yang ditabur di atasnya, sehingga ia tidak bisa menumbuhkan dan tidak mengeluarkan apa-apa.

Kemudian Allah befirman,

> *"Dan, perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan, Allah Maha Melihat apa yang kalian perbuat."* (Al-Baqarah: 265).

Ini merupakan perumpamaan yang sumber infaqnya adalah ikhlas dan kebenaran. Mencari keridhaan Allah adalah keikhlasan, sedangkan keteguhan hati adalah kebenaran dalam menafkahkan. Ketika seseorang menafkahkan hartanya, maka dia akan menghadapi dua kendala, yang jika dia selamat dari dua kendala ini, maka perumpamaan dirinya seperti yang disebutkan di dalam ayat ini. Dua kendala itu ialah:

1. Dengan infaqnya itu dia mencari pujian, sanjungan dan tujuan duniawi. Ini merupakan keadaan mayoritas orang yang menafkahkan hartanya.
2. Kelemahan hati, keragu-raguan dan kebimbangannya, apakah dia jadi menafkahkan atau tidak?

Kendala pertama akan sirna dengan niat mencari keridhaan Allah, dan kendala kedua akan sirna dengan keteguhan hati, karena keteguhan hati bisa mendorong dan menguatkannya untuk menafkahkan harta. Inilah kebenaran hati dan pencarian keridhaan Allah, sebagai suatu keinginan untuk mencari Wajah Allah semata, dan itulah keikhlasannya jika sumber infaq itu muncul dari keadaan itu.

Perumpamaan orang tersebut seperti *jannah*, kebun yang banyak pepohonannya, rindang dan bukan merupakan area yang kosong dan gersang. *Al-Jannah birabwah* adalah kebun yang terletak di dataran tinggi, yang lebih baik daripada kebun di dataran rendah. Dengan ketinggiannya itu ia mendapat udara dan hembusan angin yang memadai, mendapat cahaya matahari saat terbit, tengah hari dan tenggelamnya. Buahnya lebih matang, lebih bagus dan lebih banyak. Buah ini semakin tambah bagus karena cahaya matahari dan hembusan angin. Berbeda dengan buah yang ada di tempat terlindung. Jika ada kekhawatiran terhadap

kebun di dataran tinggi, karena kekurangan air, maka Allah menurunkan hujan yang lebat kepadanya, sehingga mampu menghasilkan buahnya, mendatangkan barakahnya dan mengeluarkan buahnya dua kali lipat. Inilah keadaan orang-orang dahulu yang didekatkan kepada Allah. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun sudah mencukupi. Hujan gerimis itu sudah mencukupi karena tanahnya yang subur dan tanamannya yang bagus. Inilah keadaan orang yang berbuat bajik dan sederhana dalam nafkah. Jadi mereka memiliki beberapa derajat di sisi Allah. Orang-orang yang diumpamakan dengan hujan yang lebat adalah yang paling tinggi derajatnya. Mereka adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya pada siang dan malam hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Mereka lebih mendahulukan kepentingan orang lain meskipun mereka dalam kesempitan. Sedangkan orang-orang yang diumpamakan dengan hujan gerimis ialah mereka yang menafkahkan hartanya secara sederhana.

Allah mengumpamakan keadaan orang-orang dari dua golongan ini dan amal mereka seperti kebun di dataran tinggi, dan infaq mereka yang banyak dengan hujan lebat dan hujan gerimis. Sebagaimana keadaan masing-masing dari dua hujan ini pasti menghasilkan buah yang baik dan berlipat, maka begitu pula infaq mereka, dalam jumlah yang banyak atau sedikit, yang dikeluarkan karena mencari keridhaan Allah dan dari hati yang teguh. Maka infaq itu menjadi baik dan berlipat ganda di sisi Allah.

Ada perbedaan pendapat tentang ضِعْفَيْنِ /*dhi'fain*, dua kali lipat. Ada yang berpendapat, dua kali lipat dari sesuatu artinya dua hal yang semisal dengannya sebagai tambahan darinya. ضِعْفُهُ /*Dhi'fuhu* artinya semisal dengannya. Ada pula yang berpendapat, ضِعْفُهُ /*dhi'fuhu* artinya dua semisal dengannya, dan ضِعْفَاهُ /*dhi'faahu* artinya tiga semisal dengannya. ثَلَاثَةُ أَضْعَافِهِ /*Tsalaatsatu adh'afihi* artinya empat semisal dengannya. Setiap kali ada tambahan satu kelipatan, berarti ada tambahan yang semisal. Yang mendorong orang berpendapat seperti ini ialah karena dia ingin menghindar dari kesetaraan pembuktian bilangan tunggal dan bilangan ganda. Dia melihat kelipatan sesuatu adalah tambahan yang serupa dengannya. Jika ada tambahan kepada hal yang semisal, berarti ada dua semisal. Inilah yang disebut kelipatan. Jika dikatakan, لَهَا ضِعْفَانِ /*"Lahaa dhi'faani"*, maka tidak ada perbedaan antara bilangan tunggal dan bilangan ganda. ضِعْفَانِ /*Dhi'faani* menurutnya adalah dua semisal yang ditambahkan ke asal. Maka jika dikatakan ثَلَاثَةُ أَضْعَافٍ /*tsalaatsatu adh'aaf* berarti tiga semisal yang ditambahkan ke asal.

Yang benar, ضِعْفَيْن /*dhi'fain* adalah dua semisal saja, yaitu yang asal dan yang semisal dengannya. Hal ini ditunjukkan firman-Nya, فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ/"*Fa aatat ukulahaa dhi'fain*", kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat". Begitu pula firman-Nya yang lain,

يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ. {الأحزاب: ٣٠}

"... *nicaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat.*" (Al-Ahzab: 30).

Karena itu dikatakan tentang pahala kebaikan,

نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ. {الأحزاب: ٣١}

"... *niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat.*" (Al-Ahzab: 31).

Tentang anggapan kesetaraan pembuktian bilangan tunggal dan bilangan ganda, muncul dari perkiraan bahwa kelipatan adalah yang semisal dengan yang asal. Padahal tidak begitu. Semisal mempunyai dua ungkapan. Jika merupakan ungkapannya semata, maka itu merupakan satu kelipatan. Jika merupakan ungkapan dengan sesuatu yang serupa dengannya, maka disebut ضِعْفَان /*dhi'fani.*

Ada perbedaan pendapat tentang posisi lafazh فطل /*fathallun* (hujan gerimis). Ada yang berpendapat, lafazh ini merupakan *mubtada'*, yang *khabar*-nya tidak tampak. Ada pendapat lain, lafazh ini merupakan *khabar* dari *mubtada'* yang tidak ditampakkan. Gambaran lengkapnya: Yang mengairi dan yang mengenainya adalah hujan gerimis.

Kemudian Allah befirman,

"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya." (Al-Baqarah: 266).

Menurut Al-Hasan, ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya. Perumpamaan ini ialah berupa orang yang sudah tua dan lemah fisiknya serta banyak anaknya. Dia kehilangan kebun yang justru sangat dia butuhkan. Demi Allah,

sesungguhnya salah seorang di antara kalian sangat membutuhkan amalnya ketika dia meninggalkan dunia.

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Suatu hari Umar bertanya kepada para shahabat, tentang apa mereka melihat ayat ini turun? Dan, selanjutnya seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Firman Allah, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin...."* dengan lafazh tunggal untuk mencakup makna pengingkaran secara umum, seperti ucapanmu, "Apakah ada seseorang yang melakukan kebaikan ini?" Ini lebih pas untuk pengingkaran daripada ucapan, "Apakah mereka ingin...?" Firman Allah, أَيَوَدُّ /*"Ayawaddu"*, lebih mengena untuk pengingkaran daripada lafazh, أَيُرِيدُ /*"Ayuridu"*. Sebab kecintaan keadaan yang disebutkan ini dan harapannya lebih buruk dan lebih diingkari daripada sekedar kehendak.

Firman Allah, *"Mempunyai kebun korma dan anggur"*, dikhususkan pada dua jenis buah ini, karena keduanya merupakan jenis buah-buahan yang paling baik dan paling banyak manfaatnya. Dua jenis buah-buahan ini dapat dijadikan makanan pokok dan lauk, obat, minuman, buah-buahan segar, manisan, asinan, keduanya dapat dimakan dalam keadaan segar dan kering, dan masih banyak manfaat lain.

Ada perbedaan pendapat tentang mana yang lebih bermanfaat di antara dua macam buah ini. Ada golongan yang memilih pohon korma, dan ada pula golongan yang memilih pohon anggur. Masing-masing mengemukakan alasan untuk menguatkan pendapatnya. Maka kami akan menguraikannya di tempat ini.[22]

Yang pasti, ada perbedaan di antara keduanya, tergantung pada perbedaan tempat tumbuhnya. Allah telah memberlakukan kebiasaan, bahwa dominasi salah satu di antaranya tidak ada pada yang lain. Selagi tanah yang ditanami menunjang dominasi pohon korma, maka pohon anggur tidak akan mampu menandinginya, sedikit atau banyak. Anggur biasa tumbuh di tanah yang lembik, gembur, sedang dan tidak becek penuh air. Di tanah seperti ini ia akan tumbuh subur dan banyak. Sedangkan pohon korma bisa tumbuh subur dan banyak di tanah yang panas namun banyak kandungan airnya. Tanah ini tidak cocok untuk pohon anggur. Pohon korma yang tumbuh di tempat yang memang cocok untuknya, lebih baik dan lebih banyak manfaatnya daripada pohon anggur

---

[22] Maksudnya di kitab *Miftah Dar As-Sa'adah.*

di tempat yang sama. Sementara pohon anggur yang tumbuh di tanah yang cocok untuknya, lebih baik dan lebih banyak manfaatnya daripada pohon korma yang tumbuh di tempat yang sama. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, dua jenis pohon ini merupakan jenis buah yang paling baik dan paling utama. Kebun yang ditumbuhi dua jenis pohon ini adalah kebun yang paling bagus, apalagi jika ada sungai yang mengalir di bawahnya. Yang demikian ini lebih sempurna dan lebih besar nilainya. Tapi bukan berarti buah-buahan lain tidak kalah baiknya dan kurang menarik. Daya tarik dan manfaat tetap ada dalam setiap buah. Tapi yang paling banyak manfaatnya adalah korma dan anggur. Disebutkannya korma dan anggur bukan berarti menafikan segala macam buah-buahan di dalamnya.

Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

"Dan, berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan yang besar." (Al-Kahfi: 32-34).

Ada yang berpendapat, buah-buahan di dalam surat Al-Kahfi dan surat Al-Baqarah adalah hal-hal yang bermanfaat dan harta benda. Tapi hubungan kalimatnya menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah buah sebagaimana yang dikenal dan bukan yang lain. Hal ini ditunjukkan di dalam firman-Nya, *"Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan."*

Kemudian firman Allah, *"Kemudian datanglah masa tua pada orang itu"*. Ini merupakan isyarat tentang kebutuhannya yang besar kepada kebunnya dan ketergantungan hati kepadanya, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Usianya sudah lanjut, sehingga dia tidak mampu lagi bekerja, berniaga atau menangani pekerjaan lainnya.
2. Ketika Bani Adam masuk usia lanjut, maka kemauannya semakin banyak.
3. Dia mempunyai anak-anak, sementara dia ingin kelangsungan kebunnya untuk menutup kebutuhan dirinya dan kebutuhan anak-anaknya.

4. Anak-anaknya itu masih kecil dan lemah, sehingga mereka menjadi beban di pundaknya. Mereka belum bisa memberikan manfaat kepadanya dengan kekuatan dan perbuatan mereka.
5. Nafkah mereka ada dalam tanggungannya, karena mereka masih kecil dan lemah.

Ini merupakan puncak ketergantungan hati kepada kebun itu, karena dia melihat bahaya yang mengintai dirinya, kebutuhannya dan juga anak-anaknya kepada kebun itu. Jika engkau menggambarkan keadaan dan kebutuhan orang itu, maka seperti apa musibah yang menimpanya jika kebun itu ditiup angin kencang, angin yang berputar-putar di permukaan bumi, membentuk lingkaran seperti tiang ke udara, yang di dalamnya terkandung api? Angin kencang yang mengandung api itu melewati kebun tersebut dan membakarnya hingga hangus berdebu. Benar apa yang dikatakan Al-Hasan, "Ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya". Karena itu Allah mengingatkan besarnya perumpamaan ini dan menggugah hati untuk memikirkan nasib orang itu, karena besarnya kebutuhan kepada kebun tersebut. Maka firman Allah, *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya."*

Sekiranya orang yang berakal mau memikirkan perumpamaan ini dan menjadikannya sebagai kiblat hatinya, maka hal ini sudah cukup baginya. Begitu pula seorang hamba, jika dia melakukan suatu ketaatan kepada Allah kemudian dia menyertainya dengan sesuatu yang membatalkan ketaatan itu dan membakarnya dengan kedurhakaan kepada Allah, maka kedurhakaan itu seperti api yang membakar kebun yang ditanami dengan tanaman ketaatan dan amal shalih.

Sekiranya orang yang beramal menggambarkan kedurhakaan kepada Allah setelah ketaatannya dengan penggambaran yang hakiki dan memperhatikannya sebagaimana layaknya, maka demi Allah dia tidak akan berani berbuat semaunya terhadap diri sendiri, dengan membakar amal shalihnya dan membuangnya, kecuali jika dia kehilangan ilmu ketika melakukan kedurhakaan, sehingga dia layak disebut orang jahil. Padahal setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang jahil.

Jika ada yang bertanya, "Apakah huruf *wawu* dalam firman Allah, وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ /*"Wa ashaabahu al-kibaru"*, merupakan *wawu* keadaan ataukah *wawu* sambung? Kalau itu merupakan *wawu* sambung, lalu disambungkan dengan apa sesudah itu?"

Dapat kami jawab: Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Itu adalah *wawu* keadaan. Ini merupakan pendapat yang dipilih Az-Zamakhsyary. Maknanya, apakah salah seorang di antara kalian ingin mempunyai sebuah kebun yang keadaannya begini dan begitu ketika dia sudah tua dan anak-anaknya masih kecil?
2. Harus disambungkan kepada suatu makna. Keinginan dalam firman Allah, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin..."* lebih banyak dimaksudkan untuk sesuatu yang sudah lalu. Jadi maknanya: Apakah ada orang yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur, yang keadaannya seperti yang telah disebutkan itu ketika dia sudah berusia lanjut?

Perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan bagi orang yang menafkahkan harta karena riya', yang tidak infaqnya itu tidak keluar dari iman, dengan batu licin yang di atasnya ada tanah, yang tidak bisa menumbuhkan apa pun. Bahkan benih yang ditabur di atasnya lenyap, karena tidak adanya iman dan keikhlasan. Kemudian Allah membuat perumpamaan bagi orang yang melakukan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, dengan niat karena Allah, kemudian dia melakukan sesuatu yang menggugurkan pahalanya, dengan sebuah kebun yang bagus, subur dan bagus tanamannya, kemudian ia dilahap api hingga musnah. Memang tadinya amalnya itu mendatangkan hasil dan tumbuh, tapi kemudian ia terbakar. Selagi belum memperoleh hasil apa pun, kebun itu keburu terbakar.

Mahasuci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai kehidupan bagi hati, kesembuhan bagi dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin.

Kemudian Allah befirman,

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian, dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan daripadanya." (Al-Baqarah: 267).

Allah mengaitkan hasil usaha kepada mereka, meskipun Dia yang menciptakan perbuatan mereka, karena hasil itu merupakan perbuatan mereka. Sedangkan yang mengeluarkan hasil bumi disandarkan kepada Allah, karena hal itu bukan merupakan perbuatan mereka dan juga di luar kesanggupan mereka. Apa yang sanggup mereka kerjakan dikaitkan kepada mereka, dan perbuatan Allah yang ada di luar kesanggupan mereka dikaitkan kepada Allah. Di sini terkandung bantahan terhadap orang yang menyamakan antara dua jenis ini, yang mencabut kesanggupan hamba,

perbuatan dan pengaruhnya secara keseluruhan. Allah mengkhususkan dua jenis ini, yaitu yang keluar dari bumi dan yang dihasilkan dari usaha berdagang, tanpa yang lainnya dari jenis usaha. Boleh jadi hal ini mengikuti kenyataan hidup yang ada, karena dua jenis usaha inilah yang lebih sering menghasilkan harta pada saat itu. Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang ahli dalam berdagang dan berniaga, sedangkan kaum Anshar adalah orang-orang yang ahli dalam bercocok tanam. Karena itu hanya dua jenis usaha inilah yang disebutkan, karena kebutuhan mereka kepada penjelasan hukum keduanya dan keumuman keberadaannya. Atau boleh jadi karena keduanya merupakan pangkal harta, dan usaha lainnya berasal dari keduanya. Hasil usaha bisa masuk dalam semua jenis perdagangan, dengan berbagai jenis dan tingkatannya, seperti pakaian, makanan, hewan, perkakas, perhiasan dan segala apa pun yang berhubungan dengan perdagangan. Sedangkan yang keluar dari bumi bisa berupa biji-bijian, buah-buahan dan tambang. Jadi dua jenis ini merupakan sumber harta dan yang paling dominan di bumi. Maka penyebutan keduanya lebih dipentingkan.

Kemudian Allah befirman, *"Janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan daripadanya"*. Allah melarang menafkahkan hasil usaha yang buruk-buruk secara sengaja, seperti kebiasaan kebanyakan jiwa manusia, yang suka menahan hasil usaha yang baik dan memberikan hasil yang buruk kepada orang miskin. Larangan Allah ini untuk perbuatan secara sengaja. Maka lafazh "Memilih" di sini menyerupai maaf bagi siapa yang melakukan hal itu tidak secara sengaja, atau berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan dihadiri masing-masing pihak, atau berupa harta yang sejenis. Yang demikian ini bukan berarti memilih yang buruk, tapi memilih untuk mengeluarkan sebagian yang diberikan Allah kepadanya.

Posisi lafazh مِنْهُ تُنْفِقُونَ /*minhu tunfiquun* adalah sebagai *hal* (keterangan keadaan), artinya janganlah kalian sengaja menafkahkan dari yang buruk itu.

Kemudian firman-Nya, *"Padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya"*. Artinya, sekiranya kalian mempunyai hak untuk menerima hasil yang buruk itu, lalu ia diberikan kepada kalian, tentulah kalian tidak mau menerimanya meskipun ada hak terhadapnya, kecuali kalian harus mempertimbangkan tenggang rasa untuk mengambilnya dan meminta keringanan dalam masalah ini. Makna ini berasal dari perkataan manusia, "Fulan memejamkan mata dari sebagian haknya." Maka biasa dikatakan kepada penjual,

"Pejamkan matamu", artinya agar engkau tidak bisa menghitung, seakan-akan engkau tidak dapat melihat. Hakikatnya adalah memejamkan sebagian kelopak mata. Seakan-akan orang yang melihat tidak mau melihat dengan sepenuh penglihatannya, karena kebenciannya kepada apa yang dilihat. Yang serupa dengan ini dinyatakan dalam perkataan seorang penyair,

Kami tidak pernah diuji dengan keganjilan manusia
terhadap kezhaliman manusia hanya memicingkan mata

Dalam hal ini ada dua makna:

1. Bagaimana mungkin kalian menafkahkan dan menghadiahkan kepada Allah sesuatu yang kalian pun tidak suka jika ia diberikan kepada kalian, dan salah seorang di antara kalian juga tidak ridha menerimanya dari orang lain? Allah lebih berhak memilih sesuatu yang lebih baik dan lebih beharga bagi-Nya.
2. Bagaimana mungkin kalian memilihkan bagi Allah sesuatu yang kalian pun tidak suka kepadanya, padahal Dia adalah baik dan tidak menerima kecuali yang baik?

Kemudian Allah menutup dua ayat ini dengan dua sifat yang sesuai dengan hubungan kalimatnya, dengan befirman, *"Dan, ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* Kekayaan Allah dan pujian-Nya enggan untuk menerima sesuatu yang buruk. Sebab orang yang mau menerima hal yang buruk adalah orang yang buruk pula, entah karena dia membutuhkannya atau entah karena tanpa keengganan hatinya karena ia tidak memiliki kesempurnaan dan kemuliaan. Orang yang kaya, terhormat dan mulia tentu tidak mau menerima hal-hal yang buruk.

Kemudian Allah befirman,

"Syetan menjanjikan kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedang Allah menjanjikan untuk kalian ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 268).

Ayat ini mengandung anjuran dan dorongan untuk berinfaq, dengan lafazh yang mendalam dan dengan makna yang amat bagus. Ayat ini mencakup penjelasan orang yang mengajak kepada kikir dan orang yang mengajak kepada infaq dan kedermawanan, di samping penjelasan tentang sarana yang digunakan penyeru kekikiran dan sarana yang digunakan penyeru infaq, serta penjelasan tentang apa yang menjurus kepada dua perkara ini.

Allah mengabarkan bahwa orang yang mengajak manusia kepada kebakhilan dan kekikiran ialah syetan. Dia juga mengabarkan bahwa ajakannya itu ialah sesuatu yang dijanjikannya kepada mereka dan sesuatu yang mereka takutkan, yaitu kemiskinan jika mereka menafkahkan hartanya. Inilah pendorong yang paling dominan atas manusia. Salah seorang di antara mereka hendak bershadaqah dan menginfaqkan hartanya. Tapi kemudian dia merasakan bisikan di dalam hati, "Jika engkau mengeluarkan harta ini, maka sebenarnya harta itu engkau perlukan setelah engkau menginfaqkannya. Maka menahannya adalah lebih baik bagimu, agar engkau tidak keleleran seperti orang miskin. Jika engkau yang kaya akan lebih baik daripada dia yang kaya." Jika di dalam hatinya membayang gambaran ini, maka syetan akan menyuruhnya kepada kejahatan, yaitu kikir. Inilah yang dijanjikan syetan dan yang diperintahkannya. Padahal syetan ini adalah dusta janjinya dan jahat perintahnya. Maka siapa yang memenuhi ajakannya, dia adalah orang yang tertipu, dia adalah orang yang mencibuk dari tipuan dan kedustaannya, lalu akan menyeret ke kesudahan yang buruk, seperti yang dikatakan dalam syair,

Dengan tipuannya ia menuntun dan menjerembabkan mereka
kepada keburukan bagi orang-orang yang bisa ditipunya

Apa yang dijanjikannya berupa kemiskinan ini bukan merupakan belas kasihan syetan kepadanya dan bukan pula merupakan nasihat, sebagaimana seseorang yang menasihati saudaranya. Hal ini bukan pula ungkapan rasa cinta syetan agar orang itu tetap dalam keadaan kaya. Bahkan tidak ada yang lebih disukainya selain daripada kemiskinan dan kefakirannya. Kemiskinan yang dijanjikan syetan itu dan perintahnya agar orang itu kikir dan bakhil, agar dia berburuk sangka kepada *Rabb*-nya dan meninggalkan apa yang disukai-Nya, yaitu berinfaq untuk mencari Wajah-Nya. Dengan begitu dia tidak akan mendapatkan anugerah dari-Nya.

Sedangkan Allah menjanjikan ampunan bagi hamba-Nya, karena dosa-dosanya. Di samping itu, Dia akan mengganti yang lebih banyak dari apa yang dinafkahkannya, bahkan sekian kali lipat lebih banyak, baik di dunia maupun di akhirat.

Inilah janji Allah dan itulah janji syetan. Maka hendaklah orang yang bakhil dan orang yang suka berinfaq meneliti kembali mana di antara dua janji ini yang lebih kuat? Ke mana hatinya lebih condong dan hatinya lebih merasa senang? Allah memberikan taufiq kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Mahaluas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui.

Perhatikan penutup ayat ini, yang diakhiri dengan dua asma'-Nya, *"Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Sesungguhnya pemberian Allah sangat luas dan Dia mengetahui siapa yang berhak atas karunia-Nya dan siapa yang berhak atas keadilan-Nya. Dia memberi hamba ini dengan karunia-Nya dan menahan dari orang ini dengan keadilan-Nya, dan Dia mengetahui atas segala sesuatu.

Perhatikan baik-baik beberapa ayat ini dan jangan menganggap panjang uraiannya, karena ia memiliki kepentingan tersendiri yang tidak dipikirkan kecuali orang yang memikirkan perkataan Allah dan memahami maksud-Nya.

"Dan, perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43).

Kemudian perhatikan pula penutup surat Al-Baqarah ini, yang merupakan puncak Al-Qur'an, berisi hukum-hukum harta, pembagian-pembagian orang kaya dan keadaan mereka, yang dibagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Muhsin, yaitu orang-orang yang mengeluarkan shadaqah. Allah menyebutkan pahala mereka dan kelipatannya, perbuatan mereka yang meminjamkan harta mereka kepada Allah, yang kemudian Allah memperingatkan mereka tentang hal-hal yang bisa menggugurkan pahala shadaqah mereka dan yang bisa membakarnya, berupa perkataan yang menyebut-nyebut shadaqah itu dan yang menyakiti perasaan orang yang menerimanya. Allah juga memperingatkan mereka tentang sesuatu yang bisa menghalangi pengaruhnya semenjak awal, yaitu riya'. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka mendekat kepada-Nya dengan harta yang paling baik, tidak berkeinginan memilih harta yang buruk untuk dinafkahkan. Kemudian Allah memperingatkan agar mereka tidak memenuhi ajakan orang kepada kikir dan bakhil. Allah mengabarkan bahwa jika mereka memenuhi seruan Allah dan yakin kepada janji-Nya, maka itulah yang lebih baik bagi mereka. Allah juga mengabarkan bahwa hal ini merupakan hikmah-Nya yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Siapa yang diberi-Nya, maka dia telah mendapat kebaikan yang banyak, diberi sesuatu yang lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sebab Allah mensifati dunia ini sebagai sesuatu yang sedikit dan hanya sementara. Maka firman-Nya,

"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia itu hanya sebentar'." (An-Nisa': 76).

"Dan, barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (Al-Baqarah: 269).

Ini menunjukkan bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, lebih baik baginya daripada dunia dan seisinya. Tidak setiap orang mau memikirkan hal ini. Bahkan orang yang memiliki otak yang encer dan bersih pun belum tentu mau memikirkan hal ini. Firman Allah, *"Dan, hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."*

Kemudian Allah mengabarkan bahwa infaq yang mereka nafkahkan atau nadzar yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, tidak hilang sia-sia di sisi-Nya. Dia juga mengetahui apa yang dimaksudkan untuk mencari Wajah-Nya, sehingga Dia sendiri yang mengutusi balasan yang berasal dari keluasan karunia-Nya dan menyerahkan balasan amal yang dimaksudkan untuk selain-Nya kepada pelakunya, dan dia adalah orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, sedang dia tidak mempunyai seorang penolong pun.

Kemudian Allah mengabarkan keadaan orang-orang yang bershadaqah karena mengharap Wajah-Nya, dan Dia akan memberikan pahala karena shadaqah itu, baik yang dilakukan secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi, setelah dilakukannya secara ikhlas karena-Nya.

"Jika kalian menampakkan shadaqah (kalian), maka itu adalah baik sekali." (Al-Baqarah: 271).

Artinya, itu adalah sesuatu yang baik. Ini merupakan pujian bagi shadaqah karena keberadaannya yang nyata. Orang yang melakukannya tidak perlu bimbang bahwa pahalanya akan gugur, lalu kebimbangan ini menghalanginya untuk mengeluarkan shadaqah dan menunggu saat yang tepat untuk merahasiakannya, agar tidak ada penghalang antara amalnya dengan hatinya. Tidak seharusnya dia menangguhkan shadaqah yang akan dia keluarkan secara terang-terangan ketika tiba saatnya mengeluarkan secara terang-terangan, agar dia dapat mengeluarkannya secara sembunyi-sembunyi. Begitulah yang dilakukan para shahabat. Kemudian Allah befirman,

"Dan, jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi kalian." (Al-Baqarah: 271).

Allah mengabarkan bahwa memberikan infaq kepada fakir miskin secara sembunyi-sembunyi, lebih baik bagi pelakunya daripada menampakkannya.

Perhatikan pembatasan yang ditetapkan Allah untuk merahasiakan pemberian kepada fakir miskin secara khusus, dan Allah tidak mengatakan, "Jika kalian menyembunyikannya, maka hal itu lebih baik bagi kalian". Sebab di antara shadaqah ada yang tak mungkin disembunyikan, seperti menyediakan perlengkapan pasukan perang, membangun jembatan, pembutaan sungai dan lain sebagainya. Tapi ketika memberikannya kepada fakir miskin, maka ada beberapa manfaat untuk menyembunyikannya, seperti menutupi aibnya, tidak membuatnya malu di hadapan manusia, tidak melecehkannya, manusia tidak melihat tangannya selalu menengadah di bawah, karena dia tidak mempunyai apa-apa, sehingga tidak membuatnya minder dalam mu'amalah. Yang demikian ini merupakan nilai tambahan dari *ihsan* kepada fakir miskin hanya karena shadaqah, di samping niat yang ikhlas, tidak untuk riya' dan mencari pujian di antara manusia. Maka menyembunyikan shadaqah kepada fakir miskin menjadi lebih baik daripada menampakkannya kepada manusia. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji shadaqah secara sembunyi-sembunyi dan beliau juga memuji pelakunya. Beliau juga mengabarkan bahwa orang semacam ini termasuk tujuh orang yang ada dalam lindungan 'Arsy Ar-Rahman pada hari kiamat. Karena itulah Allah menjadikan shadaqah ini lebih baik bagi pelakunya, dan Dia juga mengabarkan bahwa infaq ini bisa menghapus sebagian dari kesalahan-kesalahannya. Allah tidak akan menutup mata terhadap amal dan niat mereka, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui tentang apa yang kalian perbuat.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa manfaat infaq ini kembali kepada dirinya sendiri, kembali kepadanya pada saat yang justru sangat ia butuhkan. Maka bagaimana mungkin seseorang bakhil terhadap dirinya sendiri, tidak ingin mendapatkan manfaat yang justru akan kembali kepadanya? Infaq yang dikeluarkan orang-orang Mukmin harus dilakukan karena mencari Wajah Allah semata. Sebab infaq itu muncul dari iman mereka, yang kemudian kembali secara utuh kepada mereka, dan Allah tidak berbuat aniaya meskipun hanya seberat dzarrah.

Inti dari uraian ini, bahwa Allah adalah pemberi petunjuk dan taufiq bagi orang yang bermu'amalah dengan-Nya dan yang mementingkan keridhaan-Nya. Yang berhak memberi hidayah bukanlah Rasul-Nya, tetapi Rasul hanya bertugas menyampaikan kepada mereka. Allahlah yang memberi taufiq bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, yaitu yang mengharapkan keridhaan-Nya.

Kemudian penulis menyebutkan orang-orang yang berhak mendapatkan shadaqah. Firman Allah,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا. {البقرة: ٢٧٣}

"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Al-Baqarah: 273).

Allah mensifati orang-orang yang berhak mendapatkan infaq dengan enam sifat:

1. Fakir miskin.

2. Mereka terikat oleh jihad *fi sabilillah*, memerangi musuh-musuh Allah dan menolong agama-Nya. Asal kata الحَصْر /*al-hashr* berarti mencegah atau menghalangi. Artinya, mereka terhalang untuk aktif dalam pekerjaan duniawi dan hanya memusatkan aktifitas untuk bekorban untuk Allah dan berjihad di jalan-Nya.

3. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk bepergian mencari mata pencaharian dan mengadakan perjalanan di muka bumi. Firman Allah,

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah." (Al-Muzzammil: 20).

"Dan, apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tiadalah mengapa kalian mengqashar shalat kalian." (An-Nisa': 101).

4. Mampu menahan diri dan bersabar serta menampakkan dirinya bukan sebagai orang yang fakir. Sehingga orang yang bodoh menganggap mereka orang yang benar-benar kaya karena sifat ini. Mereka tidak menampakkan dirinya sebagai orang-orang yang memerlukan pertolongan.

5. Mereka dapat dikenali karena sifat-sifat mereka, ciri-ciri khusus yang menunjukkan keadaan mereka seperti yang digambarkan Allah. Hal ini tidak bertentangan dengan anggapan orang yang bodoh, bahwa mereka tampak sebagai orang-orang yang kaya. Sebab orang yang bodoh hanya melihat dari penampakan zhahir, sedangkan orang yang arif atau مُتَوَسِّم

/mutawassim (orang yang biasa memperhatikan tanda-tanda) ialah yang melihat manusia dari sifat-sifatnya. *Mutawassimin* adalah orang-orang Mukmin yang khusus. Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ. {الحجر: ٧٥}

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

6. Mereka tidak mau meminta-minta kepada orang lain, apalagi dengan cara mendesak. Artinya, mereka tidak meminta-minta dan tidak pula meminta secara mendesak. Tidak pula mereka meminta-minta meskipun dalam keadaan mendesak.

Ini seperti peringatan bahwa yang tercela dari meminta-minta ialah meminta dengan cara mendesak. Adapun meminta menurut porsi kebutuhan tanpa mendesak tidak apa-apa. Tapi yang lebih bagus ialah tidak perlu meminta-minta, meskipun hukumnya tidak haram.

Inilah enam sifat bagi orang-orang yang berhak mendapatkan shadaqah. Namun banyak orang yang mengabaikannya, dan mereka cenderung melihat kondisi kemiskinan dan pakaian yang dikenakan, tanpa melihat hakikatnya. Seluruh sifat ini mencerminkan kemuliaan orang yang digambarkan. Orang yang melihat keadaan mereka juga tak kalah mulianya. Sesungguhnya Allah mengkhususkan taufiq-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Begitulah orang-orang yang berbuat baik *(muhsinun)* terhadap hartanya.

Kedua: Orang-orang yang zhalim. Mereka ini kebalikan dari golongan yang pertama. Mereka tega menyembelih orang yang kepepet dan yang membutuhkan. Jika ada orang fakir yang didesak kebutuhan hidup lalu meminta kepada mereka, maka mereka tidak peduli terhadap kesulitan orang fakir itu dan hanya memberi sedikit tambahan dari apa yang mestinya mereka keluarkan. Mereka ini adalah orang-orang yang biasa menerapkan riba. Maka ciri-ciri mereka disebutkan Allah sesudah itu. Sementara firman Allah kepada orang-orang Mukmin tentang masalah riba,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 278).

Ayat ini disampaikan sebagai perintah untuk bertakwa kepada-Nya, dan Dia juga memerintahkan untuk meninggalkan sisa riba setelah tu-

runnya ayat ini. Sementara yang sudah terlanjur dipegang di tangan sebelum ada pengharaman riba ini dimaafkan. Jika tidak, maka apa yang sudah mereka pegang sebelum ada pengharaman juga dikembalikan. Ketaatan memenuhi perintah ini dibatasi dengan keberadaan iman. Sesuatu yang dibatasi dengan suatu syarat, menjadi tidak berlaku jika syarat itu tidak ada. Kemudian Allah menegaskan pengharaman terhadap mereka dengan nada yang lebih keras, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi orang yang melakukan riba. Maka firman-Nya,

> *"Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian."* (Al-Baqarah: 279).

Yang termasuk dalam cakupan ancaman ini, bahwa orang yang melakukan riba adalah orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah telah memperkenankan Rasul-Nya untuk memerangi orang yang melakukan riba. Ancaman ini tidak disebutkan kecuali dalam masalah riba, pemotong jalan dan yang membuat kerusakan di muka bumi. Sebab masing-masing di antara mereka sama-sama membuat kerusakan di muka bumi. Pemotong jalan adanya perampok adalah orang yang memaksa manusia, yang membebani manusia dengan kesulitan, padahal keadaan mereka pun sudah sulit. Jika mereka tidak meninggalkan riba, maka dia sudah mendapat perkenan dari Allah dan Rasul-Nya untuk diperangi. Kemudian Allah befirman,

> *"Dan, jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian."* (Al-Baqarah: 279).

Artinya, jika kalian meninggalkan riba dan bertaubat kepada Allah dari riba itu, padahal sebelumnya kalian melakukannya, maka pokok harta kembali kepada kalian lagi dan tidak boleh ada tambahan yang lain, agar kalian tidak zhalim kepada pihak lain yang mengambil harta pokok itu. Harta itu juga tidak boleh kurang sehingga ada kezhaliman terhadap dirimu. Jika yang berhutang dalam keadaan sulit, maka harus ditunggu hingga keadaannya lapang. Jika kalian menshadaqahkan kepadanya dan kalian membebaskannya dari hutang, maka itulah yang lebih utama dan lebih baik bagi kalian. Jika kalian tidak menghendaki kecuali dengan pembayaran yang sama atau dengan lebihan sekedarnya, maka ingatlah suatu hari ketika kalian kembali kepada Allah, agar Dia yang membalasi amal kalian, dan balasan itu amat kalian butuhkan pada saat itu.

Ketiga: Orang-orang yang adil. Mereka disebutkan dalam ayat tentang hutang-piutang,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka ..." (Al-Baqarah: 282).

Kalau tidak karena ayat ini membutuhkan lembaran-lembaran khusus untuk uraiannya, tentulah kami bisa menyebutkan sebagian tafsirnya. Yang pasti, tujuan dari ayat ini ialah peringatan dan isyarat. Di sini Allah menyebutkan orang yang adil, yaitu orang yang mengambil pokok harta dari orang yang berhutang kepadanya tanpa ada tambahan dan pengurangan.

Kemudian Allah menutup surat ini dengan penutup yang agung, yang berasal dari simpanan di bawah 'Arsy-Nya, dan syetan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat penutup surat Al-Baqarah ini. Di dalamnya juga terkandung ilmu, ma'rifat, kaidah-kaidah Islam dan dasar-dasar iman serta beberapa kedudukan *ihsan*, yang uraiannya membutuhkan satu kitab tersendiri.[23]

[23] *Tahriq Al-Hijratain*, hal. 474-494.

Hakikat Tauhid

Firman Allah,
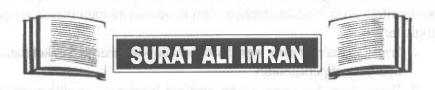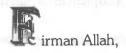
شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. {آل عمران: ١٨-١٩}

"Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mempersaksikan yang demikian itu). Tak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 18-19).

Dua ayat yang mulia ini mengandung penetapan hakikat tauhid, bantahan terhadap seluruh golongan (yang kebatilan keyakinan-keyakinannya sudah diuraikan sebelum ini), kesaksian tentang kebatilan pernyataan-pernyataan dan pendapat mereka. Masalah ini menjadi jelas setelah ada pemahaman terhadap ayat ini, dengan menjelaskan ma'rifat Ilahiyah dan berbagai hakikat iman yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini mengandung kesaksian yang paling besar dan agung, paling adil dan benar, dari saksi yang paling agung dan keagungan yang diberi kesaksian.

Dalam berbagai ungkapan orang-orang salaf tentang lafazh شَهِدَ / *syahida*, maknanya berkisar pada masalah hukum dan qadha', pemberitahuan, penjelasan dan pengabaran.

Menurut Mujahid, di sana terkandung masalah hukum dan qadha'. Menurut Az-Zajjaj, di sana ada penjelasan. Menurut golongan yang lain, Allah bermaksud hendak menyampaikan pemberitahuan dan pengabaran.

Semua pendapat ini benar, tidak ada kontradiktif di antaranya. Sebab kesaksian itu mengandung pernyataan saksi, pengabaran dan ucapannya, pemberitahuan dan penjelasannya. Jadi kesaksian ini mempunyai empat tingkatan:

1. Ilmu dan ma'rifat serta keyakinan terhadap kebenaran dan ketetapan apa yang dipersaksikan.
2. Pernyataan dan pengucapan pemberi kesaksian, meskipun orang lain tidak mengetahuinya, baik pemberi kesaksian itu hanya berbicara kepada dirinya sendiri, menyatakan, mengucapkan atau pun menuliskannya.
3. Memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang dipersaksikannya, mengabarkan dan menjelaskannya.
4. Mewajibkan dan memerintahkan pelaksanaan kandungannya.

Kesaksian Allah tentang Diri-Nya dengan wahdaniyah dan penegakan keadilan, mengandung empat macam tingkatan ini, yaitu ilmu Allah tentang apa yang dipersaksikan, pernyataan dan pengucapan-Nya, pemberitahuan-Nya kepada makhluk, dan perintah serta pengharusannya.

Tentang tingkatan ilmu, maka kesaksian terhadap kebenaran (tauhid), merupakan kandungannya yang urgen. Jika tidak, maka pemberi kesaksian dianggap memberi kesaksian terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Firman Allah,

> *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* (Az-Zukhruf: 86).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Terhadap yang serupa dengan itu, maka berilah kesaksian," sambil menunjuk ke arah matahari.

Adapun tingkatan pengucapan dan pengabaran, maka siapa yang membicarakan tentang sesuatu dan mengabarkannya, berarti dia sama dengan mempersaksikannya, kendati dia tidak melafazhkannya dengan bentuk kesaksian. Firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kalian yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kalian) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kalian ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka'."* (Al-An'am: 150).

> *"Dan, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."* (Az-Zukhruf: 19).

Allah menjadikan perkataan mereka itu sebagai kesaksian, meskipun mereka tidak melontarkannya dengan lafazh kesaksian dan mereka tidak menjadikannya sebagai kesaksian di hadapan orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kesaksian palsu setarap dengan syirik kepada Allah."

Kesaksian palsu atau dusta sama dengan pernyataan palsu, sebagaimana firman Allah,

"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." (Al-Hajj: 30-31).

Berdasarkan ayat inilah beliau bersabda seperti itu, yang menyetarakan kesaksian dusta dan palsu dengan syirik, sehingga perkataan dusta dan palsu juga disebut kesaksian. Allah juga menyebut penetapan hamba terhadap Diri-Nya sebagai kesaksian,

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri...." (An-Nisa': 135).

Kesaksian seseorang terhadap dirinya sendiri sama dengan ketetapan atas dirinya. Di dalam hadits shahih disebutkan kisah tentang Ma'iz, "Ketika dia menjadi saksi atas dirinya sendiri hingga empat kali, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjatuhkan hukuman rajam kepadanya."

Firman Allah,

"Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am: 130)

Yang demikian ini menunjukkan bahwa seorang saksi di hadapan hakim dan di hadapan siapa pun, tidak disyaratkan pelafazhannya dengan lafazh kesaksian, agar kesaksiannya bisa diterima. Ini merupakan pendapat Malik dan penduduk Madinah serta zhahir perkataan Ahmad. Penetapan syarat itu juga tidak dikenal dari seorang pun dari kalangan shahabat dan tabi'in. Ibnu Abbas berkata, "Ada beberapa orang yang diridhai yang memberi kesaksian di hadapanku, dan orang yang paling kuridhai di antara mereka adalah Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat setelah shalat subuh hingga terbit matahari, dan setelah ashar hingga tenggelamnya matahari." Sebagaimana yang diketahui, mereka tidak melafazhkan dengan lafazh kesaksian. Sepuluh orang shahabat yang dipersaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seba-

gai para penghuni surga, juga tidak dilafazhkan dengan lafazh kesaksian dari beliau. Tapi beliau hanya bersabda, "Abu Bakar di surga. Umar di surga. Utsman di surga. Ali di surga...."

Kaum Muslimin sudah sepakat bahwa apabila orang kafir mengucapkan, *"La ilaha illallah Muhammad Rasulullah"*, maka dia telah masuk Islam dan memberi kesaksian yang benar. Tapi keislamannya itu tidak terbatas pada lafazh kesaksian semata. Dia juga sudah termasuk dalam cakupan sabda beliau, "Hingga mereka mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah." Dalam lafazh lain disebutkan, "Sehingga mereka mengucapkan, *'La ilaha illallah'.*" Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka, *"La ilaha illallah"*, merupakan kesaksian dari mereka. Yang demikian ini terlalu banyak disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Adanya pensyaratan lafazh kesaksian, bukan merupakan dalil yang harus dipegangi.

Adapun tingkatan pemberitahuan dan pengabaran ada dua macam: Pemberitahuan dengan perkataan dan pemberitahuan dengan perbuatan. Seperti inilah keadaan setiap orang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Terkadang dia memberitahunya dengan perkataan dan terkadang dengan perbuatannya. Karena itu siapa yang menjadikan suatu tempat tinggal sebagai masjid dan membuka pintunya bagi siapa pun yang memasukinya dan dikumandangkan adzan di dalamnya untuk shalat, berarti dia memberitahukan bahwa tempat tinggal itu sebagai wakaf, meskipun dia tidak melafazhkannya. Begitu pula orang yang mendekati orang lain dengan berbagai macam pertanda, berarti dia memberitahukan kepada orang itu dan juga kepada orang, bahwa dia mencintainya, meskipun dia tidak melafazhkannya dengan ucapannya. Begitu pula sebaliknya.

Maka kesaksian Allah, penjelasan dan pemberitahuan-Nya, terkadang dengan firman-Nya dan terkadang dengan perbuatan-Nya.

Pemberitahuan dengan firman-Nya ialah pengutusan para rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya, yang cukup bisa diketahui lewat pemberitahuan semua rasul dari Allah, bahwa Dia mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* selain Dia. Dia memerintahkan yang demikian itu dan memerintahkan semua hamba untuk mempersaksikannya.

Kesaksian Allah bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, sudah diketahui dari sisi mana pun oleh orang yang mendengar kalam-Nya.

Adapun pemberitahuan dan penjelasan dengan perbuatan-Nya ialah yang meliputi pengabaran Allah tentang berbagai dalil yang menunjukkan

Wahdaniyah-Nya, yang pembuktiannya bisa diketahui dengan akal dan fitrah.

Hal ini juga berlaku untuk lafazh kesaksian dan lafazh pembuktian, petunjuk dan penjelasan. Sebab dalil menjelaskan apa yang dikuatkan dengan dalil itu dan menampakkannya, sebagaimana saksi dan pemberitahu yang menjelaskan apa yang hendak diberinya kesaksian. Bahkan penjelasan dengan perbuatan, jauh lebih riil dan lebih mengena. Saksi keadaan bisa disebut perkataan dan ucapan, karena keadaan itu menggantikan kedudukan perkataan dan pelaksananya, seperti yang dinyatakan seorang penyair,

Kedua mata itu menyatakan kepatuhan dan ketaatannya
tebaran mutiara mengelilinginya ketika ia bercahaya

Penyair lain menyatakan,

Onta mengeluh karena perjalanan malam yang panjang
sabarlah wahai ontaku karena kita semua dalam cobaan

Penyair lain menyatakan,

Tempat air sudah penuh dan dia pun berkata
hentikan siraman karena perutku sudah penuh isinya

Yang demikian ini juga disebut kesaksian, sebagaimana firman Allah,

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." (At-Taubah: 17).

Ini merupakan kesaksian dari mereka terhadap dirinya, karena perkataan dan perbuatan-perbuatan kufur yang mereka lakukan, yang semua ini merupakan kesaksian atas kekufuran mereka. Berarti mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri karena apa yang mereka persaksikan itu.

Maksudnya, Allah mempersaksikan dengan bukti-bukti kekuasaan yang diciptakan-Nya, yang menunjukkan atas Diri-Nya. Pembuktian ini hanya terjadi karena penciptaan-Nya semata. Dengan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang berupa perkataan, Allah mempersaksikan apa yang dipersaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang bersifat penciptaan. Sehingga ada kesesuaian antara kesaksian perkataan dan kesaksian perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat: 53).

Allah mengabarkan bahwa dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya di ufuk dan pada diri manusia, Dia menunjukkan kebenaran ayat-ayat-Nya yang berupa perkataan.

Kesaksian yang bersifat perbuatan ini telah disebutkan tidak hanya satu orang pakar Bahasa Arab dan tafsir. Ibnu Kaisan berkata, "Dengan pengaturan-Nya yang menakjubkan dan penuh hikmah di tengah makhluk-Nya, Allah mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia."

Adapun tingkatan keempat, yaitu tingkatan perintah dan kewajiban yang ditetapkan, maka jika hanya sekedar kesaksian, tidak mesti ada keharusannya. Tetapi kesaksian dalam posisi ini menunjukkan hal itu. Allah mempersaksikannya dengan kesaksian sebagai Dzat yang memutuskan, menetapkan, memerintahkan dan yang mengharuskannya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia." (Al-Isra': 23).

"Allah befirman, 'Janganlah kalian menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Ilah Yang Maha Esa'." (An-Nahl: 51).

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Al-Bayyinah: 5).

"Janganlah kalian adakan Ilah yang lain di samping Allah." (Al-Isra': 22).

"Maka janganlah kalian menyeru (menyembah) Ilah yang lain di samping Allah." (Asy-Syu'ara': 213).

Semua isi Al-Qur'an mempersaksikan yang demikian itu. Sisi keharusan kesaksian Allah atas hal itu, bahwa jika Dia mempersaksikan, tiada *Ilah* melainkan Dia, berarti Dia telah mengabarkan, menjelaskan, memberitahu, memutuskan dan menetapkan, bahwa selain-Nya bukanlah *Ilah*, bahwa ketuhanan selain-Nya merupakan kebatilan yang paling batil dan penetapannya merupakan kezhaliman yang paling zhalim. Selain Allah tidak memiliki hak ibadah dan Ilahiyah. Hal ini mengharuskan perintah menjadikan Allah sebagai satu-satunya *Ilah* dan larangan menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan di samping Allah. Yang demikian ini tentu bisa dipahami orang yang diajak bicara, yaitu dari sisi penetapan dan penafian. Hal ini tak berbeda dengan orang yang dimintai fatwa atau dimintai kesaksian atau dimintai pengobatan, padahal dia tidak layak untuk dimintai semua itu dan membiarkan orang yang layak dimintai fatwa, kesaksian atau pengobatan, lalu engkau berkata, "Orang ini bukanlah mufti, bukan

saksi dan bukan dokter. Yang menjadi mufti adalah Fulan, yang menjadi saksi adalah Fulan, yang menjadi dokter adalah Fulan." Yang demikian ini merupakan perintah dan larangan dari dirimu.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa hanya Allahlah yang berhak disembah. Jika Dia mengabarkan bahwa hanya Dialah yang layak disembah, maka pengabaran ini mengandung perintah kepada hamba dan merupakan keharusan bagi mereka untuk memenuhi apa yang menjadi hak Allah atas mereka. Pelaksanaan hal ini murni merupakan hak Allah atas mereka. Jika Allah mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* selain Dia, maka kesaksian-Nya itu mencakup kesaksian perintah dan keharusan untuk mengesakan-Nya.

Lafazh keputusan dan penetapan juga bisa digunakan dalam kalimat pengabaran. Dikatakan untuk kalimat pengabaran, "Ada penetapan dan keputusan hukum", yaitu jika ada keputusan hukum begini atau begitu. Firman Allah,

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan, sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Rabb memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi pada kalian? Bagaimana (caranya) kalian menetapkan?" (Ash-Shaffat: 151-154).

Ini merupakan ketetapan dan bukan sekedar kelaziman yang menyertai. Hukum dan ketetapannya bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, yang juga mencakup keharusan.

Firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"*, makna الْقِسْطِ / *al-qisth* adalah keadilan. Allah bersaksi bahwa Dia menegakkan keadilan dalam tauhid-Nya dan Wahdaniyah dalam keadilan-Nya. Tauhid dan keadilan merupakan paduan sifat-sifat kesempurnaan. Sebab tauhid mengandung pengesaan Allah dalam kesempurnaan dan keagungan. Kemuliaan dan keagungan ini tidak layak diberikan kepada selain-Nya. Keadilan mencakup semua perbuatan-Nya yang harus benar dan lurus, sesuai dengan hikmah.

Tauhid para rasul dan keadilan mereka ialah menetapkan hakikat-hakikat asma' dan sifat yang sesuai bagi Allah, perintah menyembah Allah semata tanpa sekutu dengan-Nya, penetapan qadar, hikmah dan tujuan yang terpuji dengan perbuatan dan perintah-Nya, bukan tauhidnya golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Qadariyah, yang mengingkari sifat, hakikat Al-Asma' Al-Husna dan keadilan, yaitu pendustaan terhadap qadar atau penafian hikmah dan tujuan serta kesudahan yang terpuji, yang

diperbuat Allah dan yang diperintahkan-Nya.

Penegakan keadilan dalam kesaksian Allah mencakup beberapa hal, di antaranya:

Pertama: Allah menegakkan keadilan dalam kesaksian ini dan yang merupakan kesaksian paling adil. Pengingkaran terhadap kesaksian ini merupakan kezhaliman yang paling zhalim. Tidak ada yang lebih adil daripada tauhidnya para rasul dan tidak ada yang lebih zhalim daripada syirik. Allah menegakkan keadilan dalam kesaksian ini, baik kesaksian yang berupa perkataan maupun perbuatan. Itulah kesaksian yang disampaikan Allah, dikabarkan dan yang diberitahukan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yang hakikat dan kebenarannya juga dijelaskan kepada mereka, yang keharusan-keharusannya ditetapkan atas mereka. Dia menjadikan pahala dan siksa berdasarkan kesaksian itu, menetapkan perintah dan larangan dari hak dan kewajiban-kewajibannya. Semua sisi agama berasal dari hak-hak kesaksian itu. Pahala dan siksa didasarkan kepadanya. Inilah keadilan yang ditegakkan Allah dalam kesaksian ini.

Semua perintah Allah merupakan penyempurna dari kesaksian itu. Dia memerintahkan untuk memenuhi hak-hak kesaksian tersebut. Semua larangan dimaksudkan untuk mengamankannya dari hal-hal yang bisa merusaknya.

Semua pahala Allah didasarkan kepada kesaksian Allah ini. Semua siksaan Allah berangkat dari tindakan meninggalkannya dan meninggalkan hak-haknya. Penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya berpangkal dari kesaksian ini.

Inilah kebenaran yang karenanya semua makhluk diciptakan, dan kebalikannya adalah kebatilan dan kesia-siaan, yang Allah membebaskan Diri darinya. Allah befirman sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengingkari kesaksian ini,

"Dan, Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Shad: 27).

"Ha' mim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, Dan, orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 1-3).

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (Yunus: 5).

"Dan, mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan, sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya." (Ar-Rum: 8).

"Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (Al-Hijr: 85).[1)]

[1)] Kebenaran yang disebutkan di dalam beberapa ayat ini dan juga yang lainnya, maknanya adalah hakikat yang baku, yaitu bahwa Allah telah menetapkan hikmah, rahmat dan keadilan-Nya untuk menciptakan segala apa pun di langit dan di bumi berdasarkan hakikat-hakikat yang tetap, yang ditundukkan bagi manusia, agar dia bisa memanfaatkan dan mengambil faidah darinya, mengembangkan dan menumbuhkannya hingga tingkat kesempurnaan, selagi dia tetap konsisten pada pandangan, pemahaman dan implikasinya pada hakikat-hakikat yang tetap itu. Tetapi syetan memperdayai sekian banyak manusia dan membaguskan bagi mereka di dunia, untuk menggugurkan berbagai hakikat di dalam diri dan ufuk. Pada awal mulanya mereka menggugurkan hakikat kemanusiaannya yang memiliki kemampuan penalaran. Mereka membual bahwa mereka tidak bisa memahami dan memikirkan tentang Allah, bukti-bukti kekuasaan-Nya di alam dan tidak pula syariat-syariat-Nya yang diturunkan kepada para nabi. Mereka bertaqlid dengan taqlid buta dan melalaikan setiap hakikat yang ada di alam ini. Mereka yakin bahwa para wali mereka yang sudah mati masih hidup seperti keadaan mereka yang masih hidup di dunia, yang mampu mendengar dan melihat, yang bisa memberi dan menahan. Karena itu mereka berdoa kepada para wali itu dan menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah. Mereka menggugurkan hakikat batu dan tembaga, lalu mereka mensucikannya dan menganggapnya dapat memberi barakah jika bebatuan itu diletakkan di atas kuburan para wali, atau dibentuk seperti rupa orang-orang yang mereka sucikan. Begitulah mereka menggugurkan hakikat-hakikat syariat yang diturunkan dan ayat-ayat wahyu. Mereka menganggap syariat dan wahyu ini tidak memiliki makna dan tujuan, tidak dalam aqidah, syariat maupun hukum. Bahkan mereka menjadikannya sebagai bagian seremonial ketika ada kematian dan acara makan-makan bersama. Begitulah gambaran gugurnya berbagai hakikat alam dan syariat di dalam akal mereka yang sudah mati. Orang yang sudah mati tetaplah orang mati semenjak dia ditidurkan di kolong tanah. Batu tetaplah menjadi batu menurut hakikatnya semenjak ia diciptakan Allah. Al-Qur'an juga tetap seperti sedia kala ketika Allah menurunkannya sebagai rahmat, petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, sunnah-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam dan secara ilmiah. Tiada yang berubah selain dari jiwa, hati dan roh mereka, sehingga mereka menjadi seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka oleh karena itu mereka tidak mengerti. Sesungguhnya binatang melata yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tuli, bisu dan mereka tidak berpikir.

Kebenaran yang karenanya langit dan bumi diciptakan, adalah tauhid dan hak-haknya yang berupa perintah dan larangan, pahala dan siksa, syariat dan qadar, penciptaan, pahala dan siksa. Allah menegakkan keadilan dan tauhid berasal dari dua perkara ini. Inilah *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang di atasnya Allah berada. Allah befirman mengisahkan tentang Nabi-Nya, Hud yang berkata,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Allah berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Dialah yang mengatakan yang haq dan yang berbuat adil.

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 115).

"Dan, Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4).

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim yang Allah berada di atasnya adalah tauhid dan keadilan. Firman Allah,

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan: Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Berhala seperti budak yang menjadi beban bagi tuannya, yang di mana pun dia berada tidak mendatangkan kebaikan apa pun.

Maksudnya, firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qa'iman bil-qisthi"*, seperti kedudukan firman-Nya, إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ /*"Inna rabbii 'alaa shiraathin mustaqiim."*

Firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"*, dibuat *manshub* karena kedudukannya sebagai *hal* (keterangan keadaan). Ada dua sisi pandang tentang masalah ini:

1. Lafazh itu merupakan keterangan keadaan dari subyek dalam *syahida Allah*. Yang aktif di dalamnya adalah makna dari perbuatan. Artinya, Allah mempersaksikan keadaan pelaksanaan keadilan, bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Dia.
2. Keterangan keadaan dari orang yang berkata, هُوَ /*"Huwa"*, dialah. Yang aktif di dalamnya adalah makna penafian. Artinya, tiada *Ilah* melainkan Dia, yang menjadi keterangan dari keadaan-Nya yang menegakkan keadilan.

Di antara dua pandangan ini ada perbedaan yang nyata. Gambaran pertama mengandung pengertian bahwa Allah mempersaksikan sebagai Dzat yang menyampaikan perkataan dengan keadilan, menyuruh kepadanya, melaksanakannya dan membalasinya, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia. Keadilan ada dalam perkataan dan perbuatan. *Al-Muqsith* artinya yang adil dalam perkataan dan perbuatan. Maka Allah mempersaksikan sebagai Dzat yang menegakkan keadilan, baik perkataan maupun perbuatan, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia. Di sini ada penegasan karena keberadaan kesaksian ini sebagai kesaksian yang adil, sehingga itu merupakan kesaksian yang paling adil, sebagaimana apa yang dipersaksikan merupakan sesuatu yang paling adil dan paling benar.

Ibnu As-Sa'ib dan selainnya menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, tentang apa yang dipersaksikan, bahwa ada dua orang uskup di Syam yang menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika keduanya melihat-lihat keadaan Madinah, salah seorang berkata kepada temannya, "Kota ini mirip dengan kota nabi yang keluar di akhir zaman."

Ketika keduanya sudah menghadap beliau, maka mereka bertanya, "Apakah engkau Muhammad?"

"Benar," jawab beliau.

"Dan juga Ahmad?" tanya mereka berdua.

"Benar," jawab beliau.

"Kami ingin bertanya kepadamu tentang kesaksian. Jika engkau memberitahukannya kepada kami, maka kami akan beriman kepadamu," kata mereka berdua.

"Silahkan tanyakan kepadaku!" sabda beliau.

Keduanya berkata, "Beritahukan kepadaku tentang kesaksian yang paling agung di dalam Kitab Allah."

Maka turunlah ayat, *"Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia"*.

Jika penegakan keadilan ini ada dalam perkataan dan perbuatan, maka maknanya: Dia bersaksi, dan Dia menegakkan keadilan, mengetahuinya dan tidak berbuat aniaya. Kesaksian ini mencakup perkataan dan perbuatan. Kesaksian itu juga mengandung pengertian bahwa Dialah satu-satunya yang layak disembah tanpa selain-Nya. Orang-orang yang menyembah-Nya semata adalah orang-orang yang beruntung dan berbahagia, sedangkan orang-orang yang menyekutukan yang lain dengan-Nya adalah orang-orang yang sesat dan menderita. Jika Allah menyatakan sebagai Dzat yang menegakkan keadilan, yang berarti membalasi orang-orang yang ikhlas dengan surga dan membalasi orang-orang yang musyrik dengan neraka, berarti itu termasuk kesempurnaan kesaksian itu dan realisasinya. Maka firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"* merupakan peringatan tentang adanya balasan bagi siapa yang bersaksi dengannya dan bagi orang yang mengingkarinya. Allahlah yang lebih mengetahui.

Kedua: Firman Allah, قَائِمًا /*"Qaa'iman"* merupakan keterangan keadaan dari lafazh setelah إِلَّا /*"illa"*(melainkan). Maknanya, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Maka Dialah satu-satunya yang berhak atas Ilahiyah, karena keberadaan-Nya yang menegakkan keadilan.

Syaikh kami berkata, "Dugaan ini lebih kuat. Sebab makna ini juga mencakup pengertian bahwa para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan, tiada *Ilah* melainkan Dia, yang menegakkan keadilan."

Kami katakan, maksudnya bahwa jika firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"* merupakan keterangan keadaan dari apa yang dipersaksikan-Nya, maka itu seperti sifat bagi-Nya. Karena keterangan keadaan merupakan sifat bagi yang diberi keterangan itu menurut maknanya. Jika kesaksian berlaku untuk suatu keadaan dan yang diberi keterangan, maka keduanya merupakan sesuatu yang dipersaksikan. Sehingga para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga mempersaksikan bahwa Dia menegakkan keadilan, sebagaimana mereka mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia.

Pandangan yang pertama tidak mencakup pengertian ini. Jika gambaran dari pandangan itu: Allah mempersaksikan dengan menegakkan keadilan, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, maka penegakan keadilan ini merupakan suatu keadaan dari asma' Allah.

Di samping itu, keberadaan Allah sebagai Dzat yang menegakkan keadilan tentang apa yang dipersaksikan-Nya, lebih mengena daripada keberadaan lafazh itu sebagai keterangan dari sekedar kesaksian.

Jika ada yang bertanya, "Jika lafazh itu merupakan keterangan keadaan dari هُوَ /*Huwa*, bukankah keterangan itupun menyertainya? Mengapa harus ada pemisahan antara yang diberi keterangan dengan kesaksian yang disertakan, sehingga ada pelantara di antara keduanya?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Manfaatnya sudah jelas sekali. Sekiranya dikatakan, شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ قَائِمًا بِالْقِسْطِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ /*"Syahida Allahu annahu laa ilaaha illa huwa qaa iman bil-qisthi wal-malaa'ikatu wa uulul-ilmi"*,[2] maka akan menimbulkan dugaan pengaitan الْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ /*al-malaa'ikatu wa uulul-ilmi* kepada kata ganti dalam lafazh قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*qaa'iman bil-qisthi.* Memang ada baiknya pengaitan ini untuk pemisahan. Tetapi maknanya tidaklah begitu. Sebab maknanya justru kebalikannya, bahwa penegakan keadilan itu dikhususkan bagi Allah semata, sebagaimana pengkhususan Ilahiyah bagi-Nya. Dialah satu-satunya *Ilah* yang disembah dan yang patut disembah. Dialah satu-satunya yang memberi pahala kepada yang layak diberi pahala dan menjatuhkan siksa kepada orang yang layak diberi siksa dengan adil.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabary berkata tentang firman Allah, لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ /*"Laa ilaaha illa huwa"*, bahwa yang pertama merupakan sifat dan tauhid, sedangkan yang kedua merupakan gambaran dan pengajaran. Artinya, katakanlah "Tiada *Ilah* melainkan Dia."

Dengan kata lain, yang pertama mengandung pengertian bahwa Allah mempersaksikan yang demikian dan mengabarkannya. Yang berikutnya diperuntukkan bagi Al-Qur'an, yang mengabarkan tentang kesaksian Allah, bukan tentang kesaksian Al-Qur'an.

Di samping itu, yang pertama juga merupakan pengabaran tentang kesaksian dengan tauhid, sedangkan yang kedua merupakan pengabaran tentang tauhid itu sendiri. Lalu Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, *"Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*. Dengan begitu ayat ini mengandung tauhid, keadilan-Nya, keperkasaan dan hikmah-Nya.

Tauhid mengandung penetapan sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat ini, yang hanya Dialah satu-satunya yang disembah dan yang tiada sekutu bagi-Nya.

---

[2] Sementara dalam ayat disebutkan,
***"Syahida Allahu annahu laa ilaaha illa huwa wal-malaa'ikatu wa uulul-ilmi qaa'iman bil-qisthi"*, pent.**

Keadilan berarti peletakan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkannya di tempat penurunannya, Dia tidak mengkhususkan sesuatu pun kecuali memang ada pengkhususan yang mengharuskan begitu, bahwa Dia tidak menyiksa orang yang tidak layak disiksa, tidak menahan pemberian dari seseorang yang mestinya mendapatkan pemberian, meskipun Dia juga yang membuatnya berhak menerima.

Keperkasaan berarti kesempurnaan kekuasaan-Nya, kekuatan dan keunggulan-Nya.

Hikmah berarti kesempurnaan ilmu dan pengabaran-Nya, bahwa Dia memerintah dan melarang, menciptakan dan menetapkan, yang dalam semua itu Dia memiliki hikmah dan tujuan yang terpuji, yang membuat-Nya memiliki kesempurnaan pujian.

Asma'-Nya الْعَزِيْز /*Al-Aziiz*, Maha Perkasa mencakup kekuasaan. Asma'-Nya الْحَكِيْم /*Al-Hakiim* mengandung pujian. Awal ayat ini mengandung tauhid, yaitu hakikat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ /*laa ilaaha illallah wahdahu*, tiada *Ilah* melainkan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Inilah perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling utama dan para nabi sebelumnya.

الْحَكِيْم /*Al-Hakim* ialah yang jika memerintah dengan suatu perintah, maka apa yang diperintahkan itu merupakan kebaikan semata. Jika Dia melarang dari sesuatu, maka apa yang dilarang-Nya itu merupakan keburukan semata. Jika Dia mengabarkan suatu pengabaran, maka pengabarannya itu adalah benar. Jika Dia melakukan sesuatu, maka sesuatu itu benar. Jika dia menghendaki sesuatu, maka itu merupakan kehendak yang lebih baik daripada yang lain.

Sifat yang menggambarkan kesempurnaan ini tidak dimiliki kecuali Allah semata.

Ayat dan kesaksian ini mengandung wahdaniyah Allah yang menafikan syirik, mengandung keadilan-Nya yang menafikan kezhaliman, mengandung keperkasaan-Nya yang menafikan kelemahan, mengandung hikmah-Nya yang menafikan kebodohan dan aib.

Di dalamnya juga terkandung kesaksian bagi-Nya dengan tauhid, keadilan dan kekuatan, ilmu dan hikmah. Karenanya, ini merupakan kesaksian yang paling besar.

Tidak ada yang melaksanakan semua sisi kesaksian ini dari segala golongan yang ada kecuali Ahlus-Sunnah. Sementara semua golongan

ahli bid'ah tidak ada yang melaksanakannya.

Para filosof adalah orang-orang yang paling gencar mengingkarinya dan menolak kandungannya, dari awal hingga akhir. Golongan ittihadiyah adalah makhluk Allah yang paling jauh dari kesaksian itu dari segala sisinya. Golongan Jahmiyah mengingkari hakikatnya dari beberapa sisi, di antaranya:

- Bahwa *Ilah* adalah yang disembah hati, dicintai, dirindukannya dan dijadikan sandaran. Sementara mereka beranggapan bahwa Allah tidak mencintai dan tidak pula perlu dicintai.
- Kesaksian adalah kalam Allah dan pengabaran-Nya tentang apa yang dipersaksikan-Nya. Sementara menurut mereka, Allah tidak pernah berkata dan berbicara, tidak pula mempersaksikan dan mengabarkan.
- Kesaksian itu mengandung penjelasan Allah tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya. Sementara menurut para pemimpin mereka, bahwa Allah tidak pernah menjelaskan kepada makhluk, tidak memerintahkan, bahwa di atas 'Arsy tidak ada *Ilah* yang disembah, tidak ada *Rabb* yang dijadikan tujuan shalat dan sujud. Menurut paham penitisan mereka, bahwa Allah adalah keadaan di segala tempat dengan Dzat-Nya, termasuk pula Dia menitis di tempat-tempat yang tidak layak untuk disebutkan. Begitulah paham orang-orang Jahmiyah.
- Allah menegakkan keadilan dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Sementara menurut pendapat mereka, Allah tidak pernah menegakkan keadilan itu dalam perkataan maupun perbuatan. Perkataan-Nya adalah makhluk dan perbuatan-Nya adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya. Kalaupun ada perbuatan dan Dia sebagai pelakunya, maka itu tidak akan pernah terjadi.
- Keadilan menurut pendapat mereka tidak memiliki hakikat. Bahkan setiap sesuatu yang memungkinkan adalah keadilan. Apa pun yang ada dalam kekuasaan-Nya tidak ada yang disebut kezhaliman dan keadilan. Kezhaliman menurut pendapat mereka ialah kemustahilan yang terhalang bagi Dzat-Nya. Sedangkan keadilan adalah sesuatu yang mungkin. Masih menurut pendapat mereka, Allah membebaskan Diri-Nya dari kemustahilan yang terhalang bagi Dzat-Nya, yang tidak termasuk dalam kekuasaan.
- Keperkasaan adalah kekuatan dan kekuasaan. Sementara menurut pendapat mereka, Allah tidak memiliki sifat ini.
- Hikmah merupakan puncak dari apa yang diperbuat Allah dan merupakan tuntutan dari perbuatan. Keberadaan hikmah lebih baik

daripada ketiadaannya. Menurut pendapat mereka, hal ini tidak terjadi dalam hak-Nya. Dia tidak berbuat karena suatu hikmah, tidak ada tujuan dari perbuatan dan perintah-Nya. Yang ada hanya kehendak yang terlepas dari hikmah dan *illah*."

- *Ilah* adalah Dzat yang memiliki Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi. Dialah yang berbuat berdasarkan kekuasaan-Nya, kehendak dan hikmah-Nya. Dialah yang disifati dengan sifat-sifat dan perbuatan, yang dinamai dengan al-asma', yang ditegakan-Nya menurut hakikat dan makna-maknanya. Yang demikian ini tidak ditetapkan kecuali para pengikut rasul. Merekalah ahli keadilan dan tauhid yang hakiki.

Golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa Dzat-Nya tidak mencintai, Wajah-Nya tidak diinginkan, tidak ada kenikmatan memandang kepada-Nya dan hati tidak merindukan-Nya. Mereka pada hakikatnya hendak mengingkari Ilahiyah-Nya.

Sementara golongan Qadariyah mengingkari masuknya perbuatan para malaikat, jin, manusia dan semua hewan di bawah kekuasaan Allah, kehendak dan penciptaan-Nya. Pada hakikatnya mereka mengingkari kesempurnaan keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

Golongan Jabariyah mengingkari hikmah Allah, bahwa dalam perbuatan dan perintah-Nya ada tujuan, yang karenanya Dia berbuat dan memerintah. Pada hakikatnya mereka mengingkari hikmah dan pujian-Nya.

Para pengikut Ibnu Sina dan An-Nushair Ath-Thusy dan generasi penerusnya mengingkari *Rabb* mereka adalah bukan wujud yang mutlak dan Dia memiliki sifat yang tetap dan melebihi yang wujud. Pada hakikatnya mereka mengingkari Dzat Allah, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Yang lebih parah lagi adalah golongan Ittihadiyah. Mereka mengangkat sendi dari dasar dan mengatakan, di sana tidak ada wujud Khaliq dan wujud makhluk. Makhluk yang diserupakan adalah kebenaran.

Semua golongan ini tidak menegakkan kesaksian yang agung ini. Sebab kesaksian ini menggugurkan dan membantah pendapat mereka, dan juga menggugurkan pendapat orang-orang musyrik. Tidak ada yang menegakkan kesaksian ini melainkan ahli tauhid dan yang menetapkan bagi Allah hal-hal yang ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, yaitu yang berupa asma' dan sifat. Mereka menafikan dari-Nya keserupaan dengan makhluk. Mereka menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.

Kesaksian Allah mengandung penjelasan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, pembuktian dan pengenalan kepada mereka tentang apa yang dipersaksikan-Nya. Sekiranya Allah membuat kesaksian yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengetahuinya, tentunya mereka tidak bisa mengambil manfaat dari kesaksian itu dan tidak ada hujjah yang ditegakkan atas mereka. Hal ini seperti seseorang yang memiliki kesaksian, namun dia tidak menjelaskannya dan hanya menyimpannya sendiri, maka tak seorang pun yang bisa mengambil manfaat darinya dan tidak ada hujjah yang bisa ditegakkan dengannya.

Karena manfaat tidak bisa diambil kecuali dengan penjelasannya, maka Allah menjelaskannya lewat tiga jalan: Pendengaran, penglihatan dan akal.

Jalan pendengaran ialah dengan mendengarkan ayat-ayat-Nya yang bisa dibaca dan yang bersifat perkataan, yang mencakup penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, keagungan dan ketinggian-Nya di atas 'Arsy, di atas langit yang tujuh, perkataan-Nya dalam kitab-Nya, pembicaraan-Nya dengan siapa pun yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan suatu pembicaraan, yang merupakan hakikat dan bukan sekedar kiasan.

Di sini juga terkandung pengguguran terhadap perkataan orang yang berkata, bahwa Allah tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya apa yang ditunjukkan dengan ayat-ayat-Nya yang bisa didengar, berupa penetapan makna-maknanya dan hakikat-hakikat yang terkandung di dalam lafazh-lafazhnya, karena yang demikian ini bertentangan dengan penjelasan dan pemberitahuan, dan kembali ke maksud kesaksian yang digugurkan dan disembunyikan. Allah telah mencela orang yang menyembunyikan kesaksian yang sampai kepadanya dari Allah, dan Dia mengabarkan bahwa orang semacam itu adalah orang zhalim yang paling zhalim.

Jika seorang hamba sudah mendengar kesaksian dari Allah, mendengar nubuwah yang dibawa Rasul-Nya, tauhid yang dibawanya, dan bahwa Ibrahim serta keluarganya adalah orang-orang yang berada di atas Islam, lalu dia menyembunyikan kesaksian ini, maka dia adalah orang zhalim yang paling zhalim, seperti yang dilakukan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan orang-orang Yahudi. Mereka mengenal beliau sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Bagaimana mungkin ada anggapan terhadap Allah, bahwa Dia menyembunyikan kesaksian yang benar seperti yang dikatakan golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Mu'thilah, bahwa Allah tidak mempersaksikan bagi Diri-Nya, kemudian Dia mempersaksikan dengan sesuatu yang

bertentangan dengan kesaksian itu, sehingga tidak ada penyatuan? Mahasuci Engkau, sungguh ini merupakan kedustaan yang amat besar.

Allah mempersaksikan bagi Diri-Nya, bahwa dia bersemayam di atas 'Arsy, bahwa Dia berkuasa atas hamba-hamba-Nya, bahwa para malaikat yang ada di atas mereka pun takut kepada-Nya, padahal para malaikat menghadap kepada-Nya dengan membawa urusan, turun dari sisi-Nya dengan suatu urusan, bahwa amal shalih naik kepada-Nya, bahwa Allah datang, berbicara, ridha, murka, mencintai, menyeru, bergembira dan tersenyum, melihat dan mendengar, bahwa orang-orang Mukmin akan memandang-Nya dengan penglihatan mereka pada saat pertemuan dengan-Nya, dan lain sebagainya dari hal-hal yang dipersaksikan Allah bagi Diri-Nya, seperti yang dipersaksikan para rasul-Nya. Sementara yang dipersaksikan golongan Jahmiyah adalah kebalikannya. Mereka berkata, "Kesaksian kami lebih benar dan lebih adil dari kesaksian berbagai *nash*. Sebab berbagai *nash* itu menyembunyikan kebenaran dan memperlihatkan kebalikannya." Kesaksian Allah mereka dustakan sedemikian rupa. Padahal apa yang dipersaksikan Allah itu telah dijelaskan dan ditampakkan-Nya, bahkan Dia menjadikannya lebih tinggi dari tingkatan penjelasan dan penampakan. Kalau pun apa yang dikatakan golongan Jahmiyah dan orang-orang yang batil itu benar, tentunya semua hamba tidak bisa mengambil manfaat dari kesaksian Allah bagi Diri-Nya. Kebenaran yang ada di dalam masalah ini menurut mereka, tidak dipersaksikan Allah bagi Diri-Nya dan tidak ditampakkan-Nya. Hal ini sama sekali tidak benar, sehingga tidak akan ada kebenaran dan keyakinan yang bisa diambil dari pendapat mereka itu.

Adapun ayat-ayat Allah yang bersifat penciptaan dan kasat mata, maka ia menunjukkan apa yang ditunjukkan ayat-ayat-Nya yang bersifat perkataan dan dapat didengar. Ayat-ayat Allah adalah bukti keterangan dan penjelasan Allah, yang dengan bukti dan keterangan itu Dia memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan bukti dan keterangan itulah mereka bisa mengetahui asma' dan sifat-sifat-Nya, perintah, larangan dan tauhid-Nya.

Para rasul mengabarkan perkataan-Nya yang disampaikan kepada mereka, yang termasuk ayat-ayat-Nya yang dapat didengar. Mereka mencari bukti atas semua itu dengan apa yang diperbuat Allah, untuk mempersaksikan kebenaran yang mereka sampaikan, yaitu berupa ayat-ayat-Nya yang dapat dilihat. Akal bertugas mengompromikan antara yang ini dan yang itu, agar bisa memastikan kebenaran apa yang disampaikan para rasul, sehingga ada kesesuaian antara kesaksian pendengaran,

penglihatan, akal dan fitrah.

Dengan kesempurnaan keadilan Allah, rahmat, *ihsan*, hikmah, kesukaan-Nya untuk memaafkan dan menegakkan hujjah, Dia tidak mengutus seorang nabi pun dari para nabi yang ada, melainkan dia membawa ayat yang menunjukkan kebenaran tentang apa yang dikabarkannya. Allah befirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan)." (Al-Hadid: 25).

"Dan, Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab." (An-Nahl: 43-44).

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kalian sebutkan." (Ali Imran: 183).

"Dan, jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur dan kitab-kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." (Fathir: 25).

Sampai-sampai di antara ayat-ayat rasul yang paling sulit, yaitu ayat-ayat yang dibawa Hud, sehingga kaumnya berkata kepadanya, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata", tetap saja merupakan bukti-bukti keterangan yang sebenarnya amat nyata. Hal ini telah diisyaratkan dalam perkataan Hud,

"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 54-56).

Ini merupakan bukti keterangan yang paling agung, bahwa ada satu orang yang berkata kepada kaumnya dengan perkataan yang amat besar ini, tanpa rasa takut dan gentar serta tidak menunjukkan kelemahan

dirinya, tapi dia yakin kepada apa yang dikatakannya. Pertama-tama dia menjadikan Allah sebagai saksi atas kebebasan dirinya dari agama mereka. Ini merupakan pernyataan yang dilakukannya dengan penuh keyakinan kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya, untuk memberitahu kaumnya bahwa Allah adalah pelindung dan penolongnya, tidak menganggap mereka sebagai penguasa atas dirinya. Kemudian dia mempersaksikan secara blak-blakan kepada mereka, bahwa dia membebaskan diri dari agama dan sesembahan mereka, yang karena sesembahan itulah mereka rela mengorbankan jiwa dan harta. Kemudian dia menegaskan tantangan, penghinaan, olok-olok dan pelecehan kepada mereka. Kalau pun mereka berhimpun semua untuk melancarkan tipu daya kepadanya, yang dengan cara itu mereka dapat mengobati sakit hati dan kemarahan mereka, mereka tidak perlu menunda tipu daya itu dan boleh langsung melaksanakannya, toh mereka tidak akan mampu melakukan semua itu. Sekiranya mereka nekad melakukannya, maka mereka akan dibalik menjadi orang-orang yang gagal total, kalah dan terhina.

Kemudian Hud menandaskan dakwahnya dengan penandasan yang baik dan menjelaskan bahwa *Rabb*-nya dan *Rabb* mereka, yang ubun-ubun mereka ada di Tangan-Nya, adalah penolong dan wakilnya, yang bertugas menolong dan mendukungnya, dan Dia berada di atas jalan yang lurus. Dia tidak akan menghinakan orang yang bertawakal dan beriman kepada-Nya, tidak akan membantu musuh-musuh-Nya dan tidak bersama mereka untuk mengalahkan orang itu. Sesungguhnya jalan Allah yang lurus, yang Dia berada di atasnya dalam perkataan dan perbuatan-Nya, mencegah dan menghalangi hal itu.

Di bawah pengertian seruan ini, bahwa di antara jalan Allah yang lurus ialah Dia akan membalas orang yang keluar dari jalan-Nya dan melakukan hal-hal yang sebaliknya. Sesungguhnya jalan yang lurus ini ialah keadilan, yang Allah berada padanya. Di antara konsekuensi jalan yang lurus ini ialah pembalasan Allah yang diberikan kepada orang-orang musyrik dan berdosa, pertolongan-Nya kepada para wali dan rasul-Nya untuk menghadapi musuh-musuh mereka, mematikan mereka dan menggantinya dengan kaum yang lain, dan sedikit pun tidak ada yang mendatangkan mudharat terhadap Allah. Allahlah yang menangani segala sesuatu, baik penjagaan, pemeliharaan, pengurusan dan pembilangannya.

Maka adakah ayat, dalil dan bukti keterangan yang lebih baik daripada ayat-ayat para nabi, dalil dan bukti-bukti keterangan mereka? Ayat atau bukti keterangan ini ialah kesaksian Allah bagi mereka, yang dijelaskan bagi hamba-hamba-Nya, yang ditampakkan-Nya kepada mereka,

dengan perkataan dan perbuatan-Nya. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Tidaklah ada seorang nabi di antara para nabi melainkan telah diberi ayat-ayat (bukti-bukti keterangan), yang manusia tidak beriman kepada yang semisal dengannya. Dan, yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku berharap agar akulah yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat."

Di antara asma' Allah adalah *Al-Mu'min*. Dalam salah satu dari dua penafsirannya, artinya ialah yang membenarkan orang yang membenarkan orang-orang yang benar, karena Dialah yang menegakkan bukti-bukti kebenaran mereka. Allahlah yang membenarkan para rasul dan nabi-Nya tentang apa yang mereka sampaikan dari-Nya, dan Dia menjadi saksi bagi mereka, bahwa mereka adalah benar, dengan disertai berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran mereka, baik yang berupa qadha' maupun penciptaan. Allahlah yang mengabarkan dan pengabaran-Nya adalah benar. Perkataan-Nya yang benar, mengharuskan Dia membuat hamba-hamba-Nya dapat melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya di ufuk dan pada diri mereka, yang bisa menjelaskan kepada mereka bahwa wahyu yang disampaikan para rasul-Nya adalah benar. Allah befirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat: 53).

Yang dimaksudkan Al-Haqq di dalam ayat ini adalah Al-Qur'an.[3] Ini merupakan kelanjutan dari firman Allah yang sebelumnya,

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapat kalian jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kalian mengingkarinya?" (Fushshilat: 52).

Lalu firman Allah berikutnya,

---

[3] Boleh jadi yang lebih mengena, bahwa *dhamir* di sini kembali kepada tanda-tanda kekuasaan Allah di alam dan sunnah-Nya yang penuh hikmah, yang termuat di dalam surat ini, yang kemudian Allah menyeru untuk memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya, agar pintu iman kepada ayat-ayat terbuka di hadapan mereka. Sebab yang menghalangi mereka dan juga orang-orang yang lain sebelum mereka maupun sesudah mereka ialah karena mereka jauh dari iman kepada para rasul dan keengganan mengikutinya, kecuali orang yang bisa melepaskan diri dari kebutaan taqlid yang menutupi pandangan mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran dalam sunnah Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam ini. Sebaliknya, justru mereka menjadikan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu sebagai olok-olok.

"Dan, apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushshilat: 53).

Allah menjadi saksi bagi Rasul-Nya dengan berkata, bahwa apa yang dibawanya itu adalah benar, dan Dia berjanji untuk memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai tanda kekuasaan yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, yang menjadi saksi atas semua itu.

Kemudian Allah menyebutkan yang lebih besar lagi, yaitu kesaksian Allah atas segala sesuatu. Sesungguhnya di antara asma'-Nya adalah *Asy-Syahiid*, yang artinya tidak ada sesuatu pun yang lolos dari pengawasan-Nya. Dia melihat dan menyaksikan segala sesuatu, lengkap dengan segala rinciannya.

Pembuktian ini dengan menggunakan asma' dan sifat-sifat-Nya. Yang pertama dengan perkataan dan kalimat-kalimat-Nya. Sedangkan pembuktian dengan tanda-tanda kekuasaan di ufuk dan pada diri manusia termasuk pembuktian dengan perbuatan dan makhluk-Nya.

Boleh jadi engkau berkata, "Aku sudah memahami pembuktian dengan kalimat-kalimat-Nya dan pembuktian dengan makhluk-Nya. Tolong jelaskan kepadaku bagaimana pembuktian dengan asma' dan sifat-sifat-Nya? Karena ini merupakan masalah yang bagi kami tidak mudah untuk didapatkan di dalam kitab-kitab kami."

Dapat kami jawab sebagai berikut: Demi Allah, apa yang engkau katakan itu memang sangat tepat dan permasalahannya jauh lebih signifikan. Sebab Allah adalah yang hendak dibuktikan dan ayat-ayat-Nya sebagai bukti keterangan dan dalil

Ketahuilah bahwa pada hakikatnya Allahlah yang menjadi bukti tentang Diri-Nya dengan ayat-ayat-Nya. Pada hakikatnya Allah adalah dalil bagi hamba-hamba-Nya, dengan cara memancangkan berbagai dalil dan bukti kepada mereka. Allah telah memasukkan pengetahuan di dalam fitrah yang belum terinveksi taqlid, pengingkaran dan penentangan, bahwa Allah adalah sempurna dalam asma' dan sifat-sifat-Nya, Dialah yang disifati dengan segala kesempurnaan, yang terlepas dari segala aib dan kekurangan. Segala kesempurnaan, keagungan, kebesaran dan keagungan merupakan keharusan dari Dzat-Nya, dan mustahil jika tidak seperti itu. Semua kehidupan adalah milik-Nya, begitu pula kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, keinginan, rahmat, kekayaan, kemurahan, kebajikan dan kebaikan, semua khusus bagi-Nya dan Dia yang mengaturnya. Apa yang tidak diketahui makhluk tentang kesempurnaan-Nya justru lebih besar lagi, dan bahkan lebih besar dari apa yang mereka ketahui. Bahkan tidak ada penisbatan tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang

tidak mereka ketahui mengenai Allah.

Di antara kesempurnaan Dzat yang disucikan ialah pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan kesaksian-Nya. Tidak ada satu sisi pun dari berbagai sisi perinciannya yang lolos dari pengetahuan-Nya. Tidak ada satu pun *dzarrah* yang tersembunyi dari-Nya, yang tampak maupun yang tidak tampak. Jika seperti ini keadaan-Nya, lalu bagaimana mungkin hamba menyekutukan selain Allah dengan-Nya, menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya dan menjadikan sesembahan yang lain bersama-Nya? Bagaimana mungkin dengan kesempurnaan-Nya, Dia mengakui orang yang justru mendustakan-Nya dengan kedustaan yang besar, membantu dan menolongnya, menguatkannya, meninggikan kalimatnya, mengangkat kedudukannya, mengabulkan doanya, membinasakan musuhnya dan menampakkan berbagai tanda kekuasaan dan bukti keterangan di hadapannya, yang tidak bisa dilakukan kekuatan manusia mana pun? Apa pun yang terjadi, orang itu adalah pendusta dan pembual, yang hanya mencari kerusakan di muka bumi.

Sudah diketahui bersama, kesaksian Allah atas segala sesuatu, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, hikmah, keperkasaan dan kesempurnaan-Nya yang disucikan, menolak hal itu. Siapa yang beranggapan seperti itu dan memperkenankannya, berarti dia adalah makhluk yang paling tidak mengetahui tentang Allah, meskipun mungkin dia mengetahui sebagian sifat-Nya, seperti sifat kekuasaan dan kehendak-Nya.

Al-Qur'an penuh dengan cara penggambaran semacam ini, yang termasuk cara khusus dan bahkan lebih khusus dari yang khusus. Merekalah yang mencari bukti dengan Allah atas berbagai macam perbuatan-Nya, dengan apa yang patut Dia lakukan dan yang tidak patut Dia lakukan.

Jika engkau memperhatikan Al-Qur'an, tentu engkau akan melihatnya menyeru hal itu. Al-Qur'an akan menampakkan dan menyiapkannya bagi siapa yang memiliki pemahaman dan hati yang menyadari tentang keberadaan Allah. Firman-Nya,

> *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."* (Al-Haqqah: 44-47).

Tidakkah engkau tahu bagaimana Allah mengabarkan kesempurnaan, hikmah dan kekuasaan-Nya, yang menolak untuk mengakui orang yang mengada-adakan kepada-Nya dengan sebagian perkataan? Bahkan

Dia menjadikan hal ini sebagai pelajaran bagi hamba-hamba-Nya, seperti yang terjadi menurut sunnah-Nya pada diri orang-orang yang mengada-adakan perkataan kepada-Nya. Firman-Nya,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu." (Asy-Syura: 24).

Sampai di sini jawaban syarat sudah habis. Kemudian Allah menyampaikan satu pengabaran yang pasti dan yang tidak disertai catatan tambahan,

"Dan, Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya." (Asy-Syura: 24).

Firman Allah,

"Dan, mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'." (Al-An'am: 91).

Allah mengabarkan bahwa orang yang menafikan pengutusan para rasul dan kalam-Nya, tentu tidak menghormati-Nya sebagaimana layaknya dan tidak pula mengetahui-Nya sebagaimana mestinya, tidak pula mengetahui keagungan-Nya sebagaimana patutnya. Maka bagaimana mungkin ada orang yang menganggap bahwa Allah menolong orang yang berdusta dan membual kepada-Nya, justru menguatkan dan menampakkan berbagai bukti keterangan dan dalil di tangannya? Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kesempurnaan-Nya yang disucikan, sifat-sifat dan keagungan-Nya dapat dijadikan dalil tentang kebenaran para rasul-Nya, kebenaran janji dan ancaman-Nya, dan Dia menyeru hamba kepada hal itu. Asma' dan sifat-sifat-Nya juga menjadi dalil atas wahdaniyah-Nya dan kebatilan syirik, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dialah Allah yang tiada Ilah selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Ilah selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Hasyr: 22-23).

Masih banyak ayat lain yang serupa dengan ini, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Allah menjadikan asma' dan sifat-sifat-Nya sebagai bukti atas kebatilan orang yang menisbatkan hukum dan syariat-syariat yang batil

kepada-Nya. Kesempurnaan-Nya yang disucikan mencegah orang untuk menetapkan hal itu, seperti firman-Nya,

"Dan, apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?" (Al-A'raf: 28).

Setelah firman Allah tentang syirik, kezhaliman dan kekejian, disebutkan firman-Nya tentang mengada-adakan perkataan terhadap Allah tanpa disertai pengetahuan,

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabbmu." (Al-Isra': 38).

Allah memberitahukan kepadamu bahwa sesuatu yang jahat tentu dibenci Allah. Kesempurnaan-Nya menolak menjadikan kejahatan itu sebagai syariat dan agama. Dengan asma' dan sifat-Nya Allah menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang diperbuat-Nya dan yang diperintahkan-Nya, yang dicintai dan dibenci-Nya, yang diberi pahala dan yang diberi siksa. Tetapi cara ini tidak bisa menghantarkan kecuali orang-orang yang khusus. Karena itu jalan dan dalil yang dilalui Jumhur ialah dengan ayat-ayat yang bisa disaksikan. Karena jalan ini lebih luas dan lebih mudah didapatkan. Sementara Allah melebihkan sebagian orang di atas sebagian yang lain dan meninggikan derajat siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Di dalam Al-Qur'an sudah terhimpun hal-hal yang tidak ada di tempat lain. Al-Qur'an adalah seruan dan hujjah, dalil dan yang ditunjukkan dengan dalil, saksi dan yang diberi kesaksian. Al-Qur'an adalah hukum dan dalil, seruan dan bukti yang nyata. Firman Allah,

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad)?" (Hud: 17).

Allah befirman tentang orang yang mencari tanda kekuasaan yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya,

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antara

> *kalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan, orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi'."* (Al-Ankabut: 51-52).

Allah mengabarkan, Al-Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya lebih dari cukup dari semua tanda kekuasaan. Di dalamnya terdapat hujjah dan bukti bahwa ia berasal dari Allah dan bahwa Allah mengutus Rasul dengannya. Di dalamnya juga terdapat bukti keterangan, yang pasti mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan dari adzab bagi siapa yang mengikutinya. Kemudian Allah befirman, *"Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antara kalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi".* Karena Allah mengetahui segala apa pun, maka kesaksian-Nya merupakan kesaksian yang paling benar dan paling adil. Itu merupakan kesaksian yang didasarkan kepada ilmu yang komplit, yang meliputi apa yang dipersaksikan-Nya. Maka yang menjadi saksi bagi-Nya juga merupakan saksi yang paling adil dan benar.

Allah menyebutkan ilmu-Nya di samping kesaksian-Nya, kekuasaan dan kerajaan-Nya di samping pembalasan-Nya, hikmah-Nya di samping penciptaan dan perintah-Nya, rahmat-Nya di samping penyebutan pengutusan para rasul, kelemahlembutan-Nya di samping penyebutan dosa dan kedurhakaan hamba-hamba-Nya, pendengaran-Nya di samping doa dan permohonan kepada-Nya, ilmu-Nya di samping qadha' dan qadar-Nya.

Maka perhatikanlah penyebutan *Al-Asma' Al-Husna* di dalam Kitab-Nya, dan hubungan *Al-Asma'* itu dengan penciptaan, perintah, pahala dan siksa.

Berangkat dari sinilah Allah befirman,

> *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab'."* (Ar-Ra'd: 43).

Untuk menguatkan kerasulannya, beliau mencari kesaksian dari Allah. Engkau harus tahu kesaksian ini dan hujjah ini akan ditegakkan terhadap orang-orang yang mendustakannya. Begitu pula firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kalian."* (Al-An'am: 19).

Begitu pula beberapa firman Allah berikut ini,

> *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun men-*

jadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (An-Nisa': 166).

"Yasin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul." (Yasin: 1-3).

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (Al-Baqarah: 252).

"Dan, Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya." (Al-Munafiqun: 1).

"Muhammad itu adalah utusan Allah." (Al-Fath: 29).

Ini semua merupakan kesaksian dari Allah bagi Rasul-Nya. Dia menampakkan, menjelaskan dan menjelaskan pula kebenaran kesaksian itu dengan bukti keterangan yang akurat, dengan begitu Dia bisa memutus alasan antara Diri-Nya dengan hamba-Nya, lalu menegakkan hujjah atas mereka.

Keberadaan Allah sebagai saksi bagi Rasul-Nya bisa diketahui dengan semua jenis dalil, baik aqli, naqli, yang fitrah, yang urgen dan pandangan.

Siapa yang memperhatikan dan mengamati hal itu, tentu akan tahu bahwa Allah menjadi saksi bagi Rasul-Nya dengan kesaksian yang paling benar, paling adil dan paling nyata. Allah membenarkannya dengan segala jenis pembenaran, yaitu dengan firman-Nya, yang dengannya Dia menegakkan bukti keterangan tentang kebenarannya. Allah juga membenarkan dengan perbuatan dan penetapan-Nya serta dengan fitrah yang dijadikan Allah di dalam diri hamba, berupa penetapan terhadap kesempurnaan-Nya, pembebasan-Nya dari hal-hal yang buruk dan yang tidak patut bagi-Nya. Setiap saat Allah memberitahukan dari ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya, agar Dia dapat menegakkan hujjah dengannya dan mengenyahkan alasan. Allah memutuskan bagi Rasul-Nya dan bagi para pengikutnya, sesuai dengan janji yang disampaikan kepada mereka, berupa kemuliaan dan keselamatan, kemenangan dan pertolongan. Allah memutuskan bagi musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang mendustakan-Nya, sesuai dengan janji yang disampaikan kepada mereka, berupa kekecewaan dan kehinaan serta hukuman yang disegerakan, untuk menunjukkan realisasi hukuman yang ditangguhkan.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28).

Allah memenangkannya dengan dua macam kemenangan: Kemenangan dengan hujjah, bukti keterangan dan dalil, kemenangan dengan pandangan, keunggulan dan kekuatan, sehingga agama itu dapat mengungguli orang-orang yang melawannya dan ia pun mendapatkan pertolongan. Begitu pula firman Allah,

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula)." (An-Nisa': 166).

Apapun yang di dalamnya ada pengabaran yang datangnya dari ilmu Allah, yang tidak diketahui selain-Nya, maka itu merupakan kesaksian yang paling besar, bahwa Dialah yang menurunkannya, sebagaimana firman-Nya di ayat lain,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar'. Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian (ajakan kalian) itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kalian berserah diri (kepada Allah)?'." (Hud: 13-14).

Yang dimaksudkan bukan sekedar pengabaran bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah dan bahwa Al-Qur'an itu diketahui-Nya, sebagaimana Dia mengetahui segala sesuatu. Sebab toh segala sesuatu diketahui Allah, yang benar maupun yang batil. Tapi maknanya, apa yang diturunkan-Nya itu mencakup ilmu-Nya, bahwa apa yang diturunkan-Nya itu merupakan satu tanda keberadaannya yang berasal dari sisi-Nya, bahwa apa yang diturunkan-Nya itu adalah benar. Semisal dengan ini adalah ayat lain,

"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi'." (Al-Furqan: 6).

Ini merupakan pendustaan dan sekaligus bantahan bagi orang yang mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu."

Yang juga termasuk di antara kesaksian Allah ialah apa yang disusupkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya, berupa pembenaran yang pasti, keyakinan yang tetap dan thuma'ninah terhadap kalam dan wahyu-Nya.

Tradisi biasa menghimpun kedustaan yang paling besar, mengada-adakan perkataan terhadap Allah, *Rabb* semesta alam, mengabarkan sesuatu dari-Nya yang bertentangan dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, dan bahkan mendatangkan keragu-raguan yang amat besar. Namun fitrah dan akal yang sehat menolaknya, sebagaimana fitrah yang dijadikan di dalam diri binatang yang menolak makanan yang tidak baik dan berbahaya baginya, yang tidak layak dimakan, seperti kotoran dan hal-hal yang busuk. Sesungguhnya Allah telah menjadikan fitrah di dalam hati untuk menerima kebenaran, tunduk kepadanya, merasa tenang dan tentram kepadanya serta mencintainya. Fitrah hati itu juga membenci kedustaan dan kebatilan, menyangsikannya, menghindar darinya dan tidak tenang kepadanya. Sekiranya fitrah tetap dalam keadaannya semula, tentu ia tidak akan mementingkan selain kebenaran dan tidak merasa tenang kecuali kembali kepadanya, tidak tentram kecuali dengannya dan tidak mencintai selainnya. Karena itulah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan Al-Qur'an. Sebab siapa pun yang memperhatikan dan mendalami Al-Qur'an tentu akan mendapatkan ilmu dan keyakinan yang mantap, bahwa Al-Qur'an itu adalah benar dan haq, bahkan lebih haq dari segala yang haq, lebih benar dari segala yang benar, bahwa apa yang dibawanya adalah penciptaan Allah yang paling benar, paling baik dan paling sempurna dari sisi ilmu, amal maupun ma'rifat, sebagaimana firman-Nya,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82).
>
> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (Muhammad: 24).

Sekiranya kunci dilepaskan dari hati, tentu ia akan menyatu dengan hakikat-hakikat Al-Qur'an dan di dalamnya bersinar pelita-pelita iman. Dengan ilmu yang dibutuhkan, yang bersemayam di dalam hati seperti berbagai perasaan yang bersemayam di dalamnya, seperti kesenangan dan penderitaan, cinta dan takut, ia bisa mengetahui bahwa Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah, yang disampaikan-Nya dengan benar, dan yang disampaikan utusan-Nya, Jibril kepada utusan-Nya yang lain, yaitu Muhammad.

Saksi (fitrah) yang ada di dalam hati ini merupakan saksi yang paling penting. Bahkan Heraklius pun berhujjah dengan saksi ini ketika berhadapan dengan Abu Sufyan, yang bertanya kepadanya, "Adakah seseorang di antara mereka yang murtad, karena kebencian kepada

agamanya (Islam), setelah dia masuk di dalamnya?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada."

Maka Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, "Begitu pula iman. Jika keceriaannya sudah menyatu dengan hati, maka tak seorang pun yang membencinya."

Allah telah mengisyaratkan makna ini di dalam firman-Nya,

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Al-Ankabut: 49).

"Dan, orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar." (Saba': 6).

"Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu." (Al-Hajj: 54).

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19).

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya'." (Ar-Ra'd: 27).

Dengan kata lain, ayat yang mereka pinta itu tidak mendatangkan petunjuk. Tapi Allahlah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan. Kemudian Allah mengingatkan mereka ayat yang paling besar dan agung, yaitu ketentraman hati orang-orang Mukmin, dengan cara mengingat Allah. Firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

Ketentraman hati dan fitrah yang sehat serta kecenderungan hati kepadanya merupakan ayat yang paling besar. Sebab mustahil hati menjadi tentram karena kecenderungan hati kepada kedustaan, pembualan dan kebatilan.

Jika ada yang bertanya: Mengapa Allah tidak menyebut kesaksian para rasul-Nya bersama para malaikat, sehingga dikatakan, "Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan para rasul-Nya (juga mempersaksikan yang demikian itu)? Padahal kesaksian mereka lebih besar daripada kesaksian orang-orang yang berilmu."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Bahwa di sini ada beberapa manfaat, di antaranya:

- Orang-orang yang berilmu lebih umum daripada para nabi dan rasul. Sebab para nabi dan rasul termasuk orang-orang yang berilmu dan pengikutnya.
- Disebutkannya orang-orang yang berilmu dalam kesaksian ini dan pengaitannya dengan mereka, menunjukkan bahwa kesaksian itu merupakan bagian dari keharusan ilmu. Sehingga siapa pun orang yang berilmu tentu akan menyatakan kesaksian ini, seperti ucapan, "Jika bulan sabit muncul", yang berarti siapapun yang memiliki penglihatan tentu akan melihatnya. Jika dikatakan, "Ada bau yang semerbak", artinya siapa pun yang memiliki penciuman tentu akan mencium baunya. Firman Allah,

  "Dan, diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." (An-Nazi'at: 36).

Setiap orang yang memiliki penglihatan tentu akan melihatnya dengan mata kepala saat itu.

Di sini terkandung keterangan bahwa siapa yang tidak memberikan kesaksian terhadap Allah dengan kesaksian ini, berarti dia termasuk orang bodoh yang amat bodoh, meskipun dia tahu ini dan itu dari berbagai urusan dunia yang tidak diketahui orang lain. Orang itu termasuk orang-orang yang bodoh dan bukan orang-orang yang berilmu.

Seperti yang sudah kami jelaskan, tidak ada yang menyatakan dan melaksanakan kesaksian ini kecuali para pengikut rasul. Mereka adalah orang-orang yang teguh hati dan merekalah orang-orang yang berilmu. Sementara selain mereka adalah orang-orang yang bodoh, kendati mereka bisa bicara banyak dan pandai berdebat.

Di samping itu, kesaksian Allah adalah bagi orang-orang yang layak menerima kesaksian ini, yaitu orang-orang yang berilmu. Kesaksian Allah bagi mereka adalah kesaksian yang lebih benar dan lebih adil daripada kesaksian golongan Jahmiyah dan ateis serta model Fir'aun, karena mereka adalah orang-orang bodoh dan orang-orang yang buruk.

Maka Allah mencukupkan kesaksian orang-orang yang paling benar, yaitu orang-orang yang berilmu. Sebab mereka memberikan kesaksian dengan hakikat kesaksian Allah bagi Diri-Nya, tanpa ada penyimpangan dan pengguguran. Mereka menetapkan hakikat kesaksian ini bagi-Nya dengan segala kandungannya. Sementara musuh mereka menafikan hakikat kesaksian itu dari-Nya dan menetapkan lafazh dan kiasan-kiasannya.

Dalam kandungan kesaksian Ilahiyah ini ada pujian terhadap orang-orang berilmu yang menjadi saksi dan kesetaraan mereka. Allah menyertakan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya serta kesaksian para malaikat. Allah meminta kesaksian mereka untuk sesuatu yang paling agung, dan menjadikan mereka sebagai hujjah atas orang yang mengingkari kesaksian ini, sebagaimana Dia berhujjah kepada bukti keterangan yang nyata terhadap orang yang mengingkari kebenaran. Hujjah ditegakkan terhadap makhluk dengan keberadaan para rasul. Sementara orang-orang yang berilmu adalah wakil para rasul dan penerusnya untuk menegakkan hujjah Allah atas hamba.

Kesaksian orang-orang yang berilmu itu ada yang menafsirinya sebagai pernyataan. Ada yang menafsirinya sebagai penjelasan dan penampakan.

Yang benar, kesaksian itu mengandung dua hal, yaitu kesaksian mereka sebagai pernyataan, penampakan dan pemberitahuan, sementara mereka pun menjadi saksi atas semua manusia pada hari kiamat. Firman Allah,

"Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." (Al-Baqarah: 143).

"Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj: 78).

Allah mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil dan pilihan, memuji penyebutan mereka sebelum menjadikan diri mereka. Telah ditetapkan dalam ilmu-Nya semenjak dahulu bahwa mereka menjadi saksi atas manusia pada hari kiamat. Siapa yang tidak menegakkan kesaksian ini, baik ilmu, amal, ma'rifat, pernyataan, dakwah, pengajaran dan bimbingan, maka mereka bukan termasuk saksi-saksi Allah.

Islam Sebagai Agama Yang Diridhai

Firman Allah,

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. {آل عمران: ١٩}

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19).

Para mufasir berbeda pendapat, apakah ini merupakan perkataan yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan sebelumnya, ataukah itu masuk dalam kandungan kesaksian di atas, yaitu termasuk sebagian yang dipersaksikan?

Perbedaan pendapat ini dilandaskan kepada dua model *qira'ah,* dengan mengkasrahkan إِنَّ /*inna* atau memfathahkannya (sehingga dibaca أَنَّ /*anna*). Mayoritas mufasir mengkasrahkannya, yang berarti terlepas dari kontek sebelumnya. Sementara hanya Al-Kasa'y saja yang membacanya dengan fathah.

Yang benar adalah membacanya dengan kasrah. Sebab pembicaraan sebelumnya sudah rampung. Maka kalimat yang kedua menetapkan dan menguatkan kandungan kalimat sebelumnya. Pengertian ini lebih mengena untuk ditetapkan dan lebih pas untuk dipuji. Karena itu pula membaca *inna* dengan kasrah lebih baik daripada membacanya dengan fathah pada firman Allah,

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ {الطور: ٢٨}

"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (Ath-Thur: 28).

Begitu pula perkataan orang yang bertalbiyah, *"Labbaika inna al-hamda wan-ni'mata laka"*, bahwa membacanya dengan *inna* (kasrah) lebih baik daripada membacanya dengan *anna* (fathah).

Ada tiga sisi yang bisa disampaikan tentang *qira'ah*-nya Al-Kasa'y:

1. Kesaksian itu berlaku untuk dua penggal kalimat, yang berarti juga berlaku untuk kalimat إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. /*inna ad-diina 'inda Allahi al-islaam*, dan inilah yang dipersaksikan. Lafazh أَنَّهُ /*annahu* dari firman Allah, أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ /*"Annahu laa ilaaha illa huwa"* dibaca dengan fathah karena ada penyembunyian huruf *jarr*, yang lengkapnya adalah بِأَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ /*biannahu laa ilaaha illa huwa.* Ini adalah pendapat Al-Farra', tapi ini merupakan pendapat yang lemah sekali, karena maknanya bisa berbeda, dan yang dipersaksikan adalah hanya firman Allah *"Annahu laa ilaaha illa huwa"*. Padahal yang dipersaksikan adalah *inna* dan kelanjutannya. Meskipun pendapat ini lemah, toh ia memiliki sisi tersendiri, bahwa maknanya adalah: Allah mempersaksikan dengan tauhid-Nya, bahwa agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam. Yang dimaksudkan Islam di

sini ialah tauhid, mengesakan Allah. Jadi kesaksian ini mengandung tauhid-Nya dan implementasi agamanya, yaitu Islam dan bukan yang lainnya.

2. Kesaksian itu berlaku untuk dua kalimat secara bersamaan, yang kedua-duanya dipersaksikan, dengan gambaran penyembunyian huruf *wawu*. Sehingga gambaran riilnya adalah: *Wa anna ad-diina 'inda Allahi al-islam*. Dengan begitu kalimat ini tak membutuhkan huruf *'athf* (sambung), karena kandungan dari penyebutan sesuatu setelah kata sambung, seperti yang terjadi dalam firman Allah,

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ.

{الكهف: ٢٢}

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya'." (Al-Kahfi: 22).

Huruf *wawu* di sini tidak disebutkan, padahal alangkah baiknya jika disebutkan. Sementara huruf *wawu* itu disebutkan dalam kalimat selanjutnya,

وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ. {الكهف: ٢٢}

"Dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya'." (Al-Kahfi: 22).

3. Ini merupakan pendapat penduduk Bashrah, dengan menjadikan *inna* yang kedua sebagai pengganti dari yang pertama. Gambaran riilnya: *Syahida Allahu anna ad-diina 'inda Allaahi al-islaam*. Sementara firman-Nya, *"Annahu laa ilaaha illa huwa"* merupakan pembuka dan pendahuluan bagi yang kedua. Yang demikian ini termasuk pengganti dari yang kedua, yang sebenarnya sama dengan yang pertama. Jadi, agama yang merupakan inti Islam di sisi Allah adalah kesaksian bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah dan memenuhi hak-haknya. Jika engkau melakukan hal ini, berarti ini termasuk masalah *badal al-isytimaal* (aposisi yang menyeluruh),[4] karena Islam mencakup tauhid.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Jika mengacu kepada *qira'ah* ini, maka harus dikatakan, *'Inna ad-diina 'inda Allahi al-islam'*. Sebab

---

[4] Aposisi ialah ungkapan yang fungsinya menambah keterangan bagi ungkapan sebelumnya dalam satu rentetan kalimat, pent.

maknanya, Allah mempersaksikan bahwa agama di sisi-Nya adalah Islam. Lalu mengapa ada perubahan kepada lafazh yang zhahir?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Hal ini justru menguatkan *qira'ah* Jumhur, dan inilah yang lebih fasih dan lebih baik. Namun begitu, penggunaan yang zhahir itu menggeser yang tersamar. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan juga banyak digunakan dalam perkataan Bangsa Arab. Firman Allah,

> *"Dan, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."* (Al-Baqarah: 196).

> *"Dan, orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (Al-A'raf: 170).

Menurut Ibnu Abbas, orang-orang musyrik membangga-banggakan bapak-bapak mereka, dan setiap kelompok menyatakan, "Tidak ada agama melainkan agama bapak-bapak kami dan apa yang ada pada diri mereka". Lalu Allah mendustakan mereka dengan befirman, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* Yaitu agama yang dibawa Muhammad, agama para nabi, semenjak yang pertama hingga yang terakhir di antara mereka, dan bagi Allah tidak ada agama selain Islam ini. Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85).

Firman Allah, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"*, menunjukkan bahwa Islam adalah agama para nabi, rasul dan para pengikut mereka, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Tidak ada satu pun agama bagi Allah dan Allah tidak mempunyai agama apa pun selainnya. Nabi Nuh berkata,

> *"Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripada kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (Yunus: 72).

Ibrahim dan Isma'il berkata,

> *"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau."* (Al-Baqarah: 128).

"Dan, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." (Al-Baqarah: 132).

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya menjelang ajal,

"Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'." (Al-Baqarah: 133).

Musa berkata kepada kaumnya,

"Jika kalian beriman kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri." (Yunus: 84).

Allah befirman,

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel), berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para Hawariyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Ali Imran: 52).

Ratu Saba' berkata,

"Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam." (An-Naml: 44).

Islam adalah agama para penghuni langit dan agama ahli tauhid dari penduduk bumi. Allah tidak menerima dari seseorang suatu agama pun selainnya. Berbagai agama yang dipeluk penghuni bumi ada enam macam, satu macam milik Ar-Rahman dan lima macam milik syetan. Agama Ar-Rahman adalah Islam dan milik syetan adalah agama Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'ah dan agama orang-orang musyrik.

Inilah yang terkandung di dalam ayat-ayat yang agung ini, berupa rahasia-rahasia tauhid dan ma'rifat. Janganlah engkau menganggap uraian tentang ayat-ayat ini terlalu panjang, karena ini merupakan perkataan Allah yang paling penting.

Kerajaan Allah

Firman-Nya,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ. {آل عمران: ٢٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, yang mempunyai kerajaan.... "(Ali Imran: 26).

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa lafazh *Allahumma* berarti: Ya Allah. Karena itu lafazh ini tidak dipergunakan kecuali untuk permohonan. Maka tidak bisa dikatakan, اللَّهُمَّ غفورٌ رحِيْمٌ /*"Allahumma Ghafuurun Rahiim"*, ya Allah, Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tetapi harus dikatakan, اللَّهُمَّ اغفِرْلِي وارحَمْنِي /*"Allahumma ighfirlii warhamnii"*, ya Allah, ampunilah dan rahmatilah aku.

Ada perbedaan pendapat tentang huruf *mim* yang ber-*tasydiid* di akhir kata ini. Menurut Sibawaih, huruf ini ditambahkan sebagai *iwadh* (jenis aposisi) dari huruf (kata) seru. Karena itu tidak boleh ada pengompromian di antara keduanya dalam pemilihan perkataan, sehingga tidak boleh dikatakan, يَا اللَّهُمَّ /*"Ya Allahumma"*, kecuali dalam hal yang memang dimaklumi, seperti perkataan penyair,

Selagi aku ditimpa suatu derita
kan kuucapkan ya allahumma ya allahuma

Bentuk demikian ini disebut *iwadh*, karena ia bukan berada pada tempat yang bisa di-*mahdzuf* (dihapuskan atau tidak ditampakkan). Jika ia berada pada tempatnya, maka ia disebut *badal*, seperti huruf *alif* pada kata قَامَ /*qaama,* بَاءَ /*baa'a*, yang menjadi *badal* dari huruf *wawu* dan *ya'*. Dalam keadaan ini pun tidak boleh disebut dengan nama itu, hingga tidak bisa dikatakan, يَا اللَّهُمَّ الرَّحِيْم ارحَمْنِي /*"Yaa Allahumma ar-rahiim irhamnii"*, ya Allah, Yang Maha Penyayang, rahmatilah aku.

Dhammah pada huruf *ha'* adalah *dhammah* untuk kata yang diseru dan tunggal. Sementara huruf *mim* berharakat fathah, karena *mim* yang pertama dan kedua sukun. Ini termasuk di antara kekhususan kata ini, seperti kekhususan penggunaan huruf *ta'* dalam sumpah. Kekhususan ini ditambah lagi dengan masuknya huruf (kata) seru ke dalamnya yang disertai *lam ta'rif* dan pemisahan hamzah *washl* dalam seruan itu serta huruf *lam* yang *mufakhamah*. Inilah ringkasan pendapat Al-Khalil dan Sibawaih.

Ada yang berpendapat, huruf mim ini merupakan *iwadh* dari kalimat yang tidak tampak. Gambaran riilnya: يَا اللهُ أُمَّنَا بِخَيْرٍ /*"Ya Allah, ummanaa bikhairin"*, ya Allah, kehendakilah kami dengan suatu kebaikan. Kemudian

jarr majrur-nya tidak ditampakkan dan *maf'ul*-nya dihilangkan, sehingga tinggal يَا اللهُ أُمَّ /*yaa Allah umma.* Kemudian huruf *alif* (pada *umma*) dihilangkan, karena terlalu banyak perputaran kata ini dalam doa sehingga sulit pengucapannya, sehingga tinggal يَا اللّٰهُمَّ /*yaa Allaahumma.* Ini merupakan pendapat Al-Farra'.

Orang yang berpendapat seperti ini memperbolehkan masuknya *yaa* ke kata ini. Dia berhujjah pada perkataan penyair,

Ya Allah, kembalikan kepada kami aliran yang teratur

Dia juga mengacu kepada bait syair sebelum ini. Sementara ulama Bashrah membantah pendapat ini dari beberapa alasan:

1. Pandangan ini tidak didukung dalil, tidak pas dengan qiyas dan juga tidak bisa dijalankan meskipun tanpa dalil.
2. Pada dasarnya tak ada penghapusan. Mengindikasikan adanya berbagai penghapusan ini adalah bertentangan dengan dasarnya.
3. Orang yang berdoa dengan lafazh ini adalah orang yang berdoa dengan suatu keburukan atas dirinya dan juga kepada selain dirinya. Maka pengertian ini tidak sah.
4. Penggunaan yang biasa berlaku dan fasih menunjukkan bahwa orang-orang Arab tidak biasa mengompromikan *ya* dengan *allaahumma*, meskipun pada dasarnya tidak ada larangan untuk mengompromikannya menurut Al-Farra'.
5. Tidak ada salahnya orang yang berdoa mengucapkan, *"Allaahumma ummanaa bikhairin".* Meski pengertiannya seperti yang disebutkannya, toh tetap tidak boleh ada pengompromian di antara keduanya. Sebab di dalamnya terhimpun antara aposisi dan yang diaposisikan.
6. Orang yang berdoa dengan lafazh ini, di dalam hatinya tidak melintas doa tersebut, tetapi perhatiannya hanya terpusat kepada apa yang diminta setelah menyebutkan lafazh ini.
7. Kalaupun pengertiannya seperti itu, maka *Allaahumma* merupakan lafazh yang sempurna dan tidak perlu lagi dikomentari, karena ia mencakup *ism* yang diseru dan kata kerja permintaan. Tapi yang demikian itu batil.
8. Kalaupun pengertiannya seperti yang disebutkan itu, maka yang dituliskan hanya *fi'il amr* (kata kerja perintah) saja dan tidak disambungkan dengan *ism* yang diseru, seperti jika dikatakan, يَا اللهُ قِهْ، يَا زَيْدُ عِهْ، يَا عَمْرُو فِهْ /*Ya Allah qih, ya Zaid 'ih, ya Amr fih".*[5] Sebab *fi'il* tidak bisa disambung dengan *ism* yang sebelumnya, sehingga

penulisannya berada dalam satu kata.

9. Tidak sepantasnya seorang hamba mengucapkan di dalam doanya, "Ya Allah, kehendakilah kami begini." Yang demikian ini kurang disenangi dari sisi lafazh dan maknanya. Sebab ucapan, "Kehendakilah aku begini", tidak diucapkan kecuali kepada orang yang menunjukkan kelalaian, sehingga perlu dikatakan seperti itu. Tapi untuk orang yang tidak berbuat kecuali menurut kehendaknya, tidak menyesatkan dan tidak lalai, tidak layak diucapkan seperti itu.
10. Lafazh itu bisa digunakan untuk suatu kondisi yang sesudahnya tidak ada doa, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكِي وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَغَاثُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu apa yang diadukan, Engkau yang memberi pertolongan, dari-Mu bantuan, kepada-Mu penyandaran, dan tiada daya dan kekuatan melainkan datang dari-Mu."

Begitu pula sabda beliau yang lain,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya pagi ini aku memberikan kesaksian kepada-Mu, kepada para malaikat yang membawa 'Arsy-Mu, kepada para malaikat-Mu dan segenap makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Ilah melainkan Engkau semata, yang tiada sekutu bagi engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Engkau."

Begitu pula firman Allah,

قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ

---

[5] قِهْ /*Qih* adalah kata kerja perintah dari وِقَايَة /*wiqaayah*. عِهْ /*'Ih* dari وَعْيٌ /*wa'yu* dan فِهْ /*fih* dari إِيْفَاء /*iifaa'*.

تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. {آل عمران: ٢٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di Tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26).

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ. {الزمر: ٤٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkan'." (Az-Zumar: 46).

Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ruku' dan sujud,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami dan dengan puji-Mu, ya Allah ampunilah aku."[6]

Semua ini tidak bisa dimasukkan dalam pengertian yang disebutkan itu. Allahlah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Ada juga yang berpendapat, huruf *mim* (pada lafazh *allaahumma*) dimaksudkan untuk pengagungan, seperti tambahan huruf *mim* pada kata *zurqum* karena biru yang amat mencolok (dari kata dasarnya *azraq*), dan kata *ibnum* pada kata *ibnu.*

Pendapat ini memang benar. Tapi masih memerlukan penyempurnaan. Orang yang mengucapkannya sudah memaksudkan makna yang benar, namun harus ada penjelasannya. Huruf *mim* menunjukkan pada pengompromian dan makhrajnya pun mengharuskan begitu. Yang demi-

[6] Bacaan ini kurang singkron dijadikan contoh masalah ini, sebab di dalamnya ada penyampaian permohonan, yaitu pada kalimat yang terakhir, "Ampunilah aku!", pent.

kian ini menolak dasar orang yang menetapkan kesesuaian antara lafazh dan makna, seperti pendapat sebagian orang Arab. Abul-Fath bin Jany membuat bab khusus di dalam *Al-Khasha'ish*, dan dia menyebutkannya dari Sibawaih. Dia menguatkan pendapatnya dengan berbagai jenis kesesuaian antara lafazh dan makna.

Setelah itu dia berkata, "Aku berdiam barang sejenak ketika ada lafazh yang disebutkan di hadapanku, yang tidak kuketahui topiknya. Lalu kudapatkan maknanya dari kekuatan lafazhnya dan kesesuaian di antara huruf-huruf dari makna itu. Kemudian aku mencermatinya lebih lanjut, maka kudapati maknanya seperti makna yang sudah kupahami sebelumnya atau mirip dengan itu. Lalu kuceritakan hal ini dari Ibnu Jany kepada Syaikhul-Islam. Maka dia berkata, "Aku sering mendapati yang demikian itu." Kemudian dia menyebutkan satu uraian yang sangat berguna tentang kesesuaian antara lafazh dengan makna, dan kesesuaian harakat dengan makna lafazh. Biasanya mereka menggunakan *dhammah*, yang merupakan harakat paling kuat, untuk makna yang lebih kuat, *fathah* yang ringan untuk makna yang ringan pula, yang pertengahan untuk yang pertengahan pula. Jika mereka mengatakan, عَزَّ يَعَزُّ /"*'Azza ya'azu*", dengan menjadikan huruf 'ain berharakat *fathah*, berarti keras. أَرْضٌ عَزَازٌ /*Ardhun 'u-zaaz* artinya tanah yang keras. عَزَّ يَعِزُّ /*'Azza ya'izzu* artinya kuat. Yang kuat lebih unggul dari yang keras. Boleh jadi ada sesuatu yang keras, tapi toh masih bisa pecah. عَزَّ يَعِزُّ /*'Azza ya'izzu*[7] berarti menang. Allah befirman tentang kisah Daud,

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ {ص: ٢٣}

"Dan, dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (Shad: 23).

Kemenangan lebih hebat dari kekuatan. Karena boleh jadi ada sesuatu yang kuat pada dirinya dan dapat membentengi diri dari musuhnya, namun ia tidak bisa mengalahkan yang lain. Jadi yang menang lebih hebat dari yang kuat. Maka mereka memberinya harakat yang lebih kuat, yaitu *dhammah*. Yang keras lebih lemah daripada yang kuat. Maka mereka memberinya harakat yang lebih lemah, yaitu *fathah*. Yang kuat adalah

---

[7] Begitulah yang disebutkan di dalam kitab aslinya. Tapi jika tidak salah kira, lafazh ini tidak dibaca dengan kasrah (يَعِزُّ /*ya'izzu)*, tapi dengan dhammah (يَعُزُّ /*ya'uzzu)*. Sebab *ya'izzu* sudah disebutkan sebelumnya, yang berarti kuat, lalu disusul dengan tingkatan makna harakat yang lebih kuat dari yang kuat, yaitu menang. Di samping itu, yang berharakat *dhammah* belum disebutkan di sini. Jadi yang benar menurut hemat kami, lafazh ini dibaca *azza ya'uzzu*, pent.

pertengahan di antara dua tingkatan ini, yaitu harakat *wasath* (kasrah).

Serupa dengan hal ini ialah perkataan mereka, ذِبْح /*dzibh* yang ber-*kasrah* pada permulaannya, yang berarti hewan yang disembelih. Sedangkan ذَبْح /*dzabh* adalah perbuatan menyembelih. Tidak dapat diragukan bahwa badan itu lebih kuat daripada jiwa. Maka mereka memberikan harakat yang kuat untuk sesuatu yang kuat, dan memberikan harakat yang lemah untuk sesuatu yang lemah pula. Hal ini juga serupa dengan perkataan mereka نَهْب /*nahb* dan نِهْب /*nihb*, untuk perbuatan merampas dan sesuatu yang dirampas. Begitu pula perkataan mereka *mil'un* dan *mal'un* untuk sesuatu yang diisi dan untuk perbuatan mengisi. Begitu pula perkataan mereka *himlun* dan *hamlun*, untuk beban yang lebih berat bagi orang yang membawanya di atas punggung atau kepalanya, dan yang ber-*fathah* untuk beban yang lebih ringan seperti beban yang dibawa hewan.[8]

Perhatikan pula kata حِبٌّ /*hibb* dan حُبٌّ /*hubb*. Yang pertama berarti orang yang dicintai dan yang kedua berarti cinta itu sendiri, sebagai pemberitahuan tentang keringanan orang yang dicintai bagi hati mereka dan kelembutan keberadaannya di dalam jiwa mereka, dan beratnya beban cinta dan konsekuensinya, sebagaimana orang yang dimabuk cinta membara yang harus tunduk kepada cintanya itu, sehingga dia disebut *gharaam*. Karena itu banyak gambaran sulit dan keras yang diberikan kepada orang yang dimabuk cinta ini. Mereka mengabarkan bahwa makhluk yang paling besar dan yang lebih kuat dari batu dan besi pun bisa mencair jika dia terbebani cinta yang membara dan tidak mampu menyangganya. Hal ini banyak disebutkan dalam syair orang-orang terdahulu dan sekarang. Yang paling baik ialah jika mereka memberi *mashdar* (cinta) dengan harakat yang kuat dan untuk orang yang dicintai dengan harakat yang lebih ringan.

Begitu pula perkataan mereka قَبْضٌ /*qabdhun*, yang berharakat *sukun* pada huruf tengahnya (huruf *ba*), yang berarti perbuatan memegang, dan قَبَضٌ /*qabadhun*, dengan mem-*fathah*-kannya, yang berarti sesuatu yang dipegang. *Harakat* (gerakan) lebih kuat daripada *sukun* (diam), dan sesuatu yang dipegang lebih kuat daripada perbuatan memegang.

Begitu pula kata سَبْقٌ /*sabqun*, yang di-*sukun*-kan pada hurufnya yang di tengah untuk perbuatan berlomba, dan kata سَبَقٌ /*sabaqun* de-

---

[8] Ada kerancuan pada contoh-contoh ini dengan kaidah yang sudah disebutkan di atas, pada kata *'azza*. Kaidah yang pasti dari yang paling kuat ke yang lemah ialah: Harakah *dhammah*, lalu kasrah, dan yang paling lemah ialah *fathah*. Yang sesuai ialah contoh yang berikutnya, pent.

ngan *fathah*, yang berarti harta yang diambil dalam perlombaan.

Sekiranya kami memberi kebebasan kepada pena untuk mengupas masalah ini, tentu uraiannya menjadi panjang lebar. Maka untuk uraian lebih lanjut tentang masalah ini, silahkan kembali kepada rujukannya.

Selanjutnya kami katakan, bahwa huruf *mim* adalah huruf di bibir. Orang yang mengucapkannya harus mempertemukan kedua bibirnya. Lalu orang-orang Arab menjadikan huruf *mim* ini sebagai tanda untuk penyatuan. Kepada satu orang mereka berkata, أَنْتَ /*"'Anta"* (kamu). Tetapi untuk orang banyak mereka berkata, أَنْتُمْ /*"Antum"* (kamu sekalian). Untuk satu orang yang tidak hadir mereka berkata, هُوَ /*"Huwa"*. Tapi untuk orang banyak yang tidak hadir mereka berkata, هُمْ /*"Hum"*. Begitu pula untuk *dhamiir muttashil*, mereka berkata, ضَرَبْتَ /*"Dharabta"* dan ضَرَبْتُمْ /*"Dharabtum"*. Begitu pula *iyyaaka* dan *iyyaakum*, *iyyaahu* dan *iyyaahum*, *bihi* dan *bihim*. Begitu pula yang mereka katakan untuk sesuatu yang bewarna *azraq* (biru). Untuk sesuatu yang warna birunya mencolok, maka mereka berkata, *"Zurqum"*.

Perhatikan berbagai lafazh yang di dalamnya ada huruf *mim*, bagaimana engkau mendapatkan penyatuan yang terangkum di dalamnya, seperti *lamma yalummu*, yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Jika dikatakan, *"Lamma Allahu sya'atsahu"*, artinya Allah menghimpun berbagai urusannya yang berpencar-pencar dan kusut. Jika dikatakan, *"Daarun lamuumah"*, artinya tempat tinggal yang bisa menghimpun orang banyak. Bentuk lainnya ialah: *Al-Aklu al-lammu.* Disebutkan dalam penafsirannya, yaitu memakan bagiannya dan bagian orang lain. Asalnya dari kata *al-lammu* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan.

Contoh lafazh-lafazh lain yang di dalamnya ada huruf *mim* cukup banyak jumlahnya, yang semua kembali kepada akar makna penyatuan, penghimpunan dan pengumpulan. Ini merupakan bab yang panjang, dan kami cukupkan pada batasan ini saja.

Jika sudah diketahui seperti inilah keadaan huruf *mim*, maka mereka pun menyertakannya di akhir lafazh *Allaahumma*, yang dengannya seorang hamba memohon kepada Allah dalam segala kebutuhannya, sebagai pemberitahuan terhadap himpunan asma' dan sifat-sifat-Nya. Jika hamba yang memohon berkata, *"Allaahumma inni as'aluka"*, seakan-akan dia berkata, "Aku berdoa kepada Allah yang memiliki Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi, dengan asma' dan sifat-sifat-Nya." Dia menyertakan huruf *mim* yang memperkenankan penghimpunan di akhir lafazh ini, perkenan untuk memohon kepada-Nya dengan semua asma'-

Nya, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَعَلَّمُهُنَّ قَالَ بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ.

"Tidaklah seorang hamba ditimpa kekhawatiran atau kesedihan, lalu dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba-Mu yang wanita. Ubun-ubunku ada di Tangan-Mu, keputusan-Mu berlalu pada diriku, qadha'-Mu adil padaku, aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau menamakan Diri-Mu dengannya, atau Engkau menurunkannya di dalam Kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an Al-Azhim sebagai musim semi di hatiku, cahaya dadaku, penerangan kesedihanku, lenyapnya kekhawatiran dan kedukaanku', melainkan Allah akan menghilangkan kekhawatiran dan kedukaannya, dan menggantinya dengan kegembiraan." Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kita mempelajarinya?' Beliau menjawab, 'Boleh. Bahkan siapa pun yang mendengarnya hendaklah mempelajarinya'."[9]

Orang yang berdoa dianjurkan memohon kepada Allah dengan menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya, seperti yang disebutkan dalam *Al-*

---

[9] Diriwayatkan Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Bazzar dari hadits Ibnu Mas'ud, juga ditakhrij Al-Hakim dan dia menshahihkannya, begitu pula Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya. Dia berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id*, rijal Ahmad dan Abu Ya'la adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh lain yang serupa, dari Abu Musa Al-Asy'ary dan shahabat lainnya.

Ism al-A'zham berikut ini,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji, tiada Ilah melainkan Engkau, Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup dan Yang terus-menerus mengurus (makhluk)." [10]

Kata-kata ini mengandung Al-Asma' Al-Husna, seperti yang juga disebutkan di lain kitab ini. [11]

Doa itu ada tiga macam:

1. Engkau memohon kepada Allah dengan menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya. Ini merupakan salah satu ta'wil dari firman Allah, *"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asma' Al-Husna itu."* (Al-A'raf: 180).
2. Engkau memohon kepada-Nya dengan menyebut kebutuhan dan keperluanmu, sehingga engkau dapat berkata, "Aku adalah hamba yang fakir, miskin, sengsara, hina, yang meminta perlindungan", dan lain sebagainya.
3. Engkau langsung meminta kebutuhanmu dan tidak menyebutkan salah satu di antara dua hal di atas.

Yang pertama lebih sempurna dari yang kedua, dan yang kedua lebih sempurna dari yang ketiga. Jika doa menghimpun tiga hal ini, maka itulah yang paling sempurna. Seperti inilah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum.

Dalam doa yang beliau ajarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, [12] beliau menyebutkan tiga macam doa ini. Pada permulaannya beliau mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak."

---

[10] Diriwayatkan Al-Imam Ahmad, dan lafazh ini baginya, begitu pula Ibnu Majah, Abu Daud, An-Nasa'y dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan Al-Hakim.

[11] Maksudnya di kitab *Al-Wabil Ash-Shayyib*.

[12] Yang diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Ini merupakan keadaan orang yang memohon. Kemudian beliau mengucapkan,

"Dan sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau."

Ini merupakan keadaan Dzat yang dimohon atau diminta. Kemudian beliau mengucapkan,

"Maka ampunilah aku."

Di sini beliau menyebutkan kebutuhannya. Kemudian beliau menyebutkan dua asma' dari Al-Asma' Al-Husna yang sesuai dengan permintaan.

Pendapat yang kami pilih ini tidak hanya diriwayatkan dari satu orang salaf saja. Al-Hasan Al-Bashry berkata, "*Allaahumma* adalah himpunan doa."

Menurut Abu Raja' Al-Atharidy, huruf *mim* dalam *Allaahumma* terkandung sembilan puluh sembilan asma' dari asma' Allah. Menurut An-Nadhr bin Syamil, siapa yang mengucapkan *Allaahumma*, berarti dia telah berdoa kepada Allah dengan seluruh asma'-Nya.

Ada segolongan orang yang mengarahkan pendapat ini, bahwa *mim* di sini sama dengan kedudukan *wawu* yang menunjukkan himpunan, yang bisa dilihat dari *makhraj*-nya. Seakan-akan orang yang berdoa dengannya mengucapkan, "Ya Allah, yang terhimpun bagi-Nya Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi". Karena itu huruf *mim* ini di-*tasydid* agar dapat menjadi aposisi dari tanda himpunan, yaitu *wawu* dan *nun* dalam lafazh مُسْلِمُوْنَ */muslimuun* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pola yang sudah kami sebutkan, bahwa huruf *mim* itu sendiri yang menunjukkan himpunan, tidak membutuhkan hipotesa yang terakhir ini.

Kini tinggal ditanyakan, "Tidak bisakah *yaa* dan mim ini dihimpunkan menjadi satu berdasarkan pendapat yang sah ini?"

Jawabannya: Qiyas tidak mengharuskan masuknya *harfun-nida'* (huruf/kata seru) ke *ism* ini, karena ada *alif* dan *lam* yang menjadi bagian darinya. Kalaupun dimungkinkan seperti itu, maka itu hanya karena mereka yang sering menggunakannya dalam doa dan dalam keadaan terpaksa atau ketika mereka meminta pertolongan dengan menggunakan lafazh ini. Kalaupun harus menghilangkan huruf *alif* dan *lam*, maka hal itu tidak bisa dilakukan, karena keberadaan keduanya merupakan keharusan. Jika disambungkan kepadanya dengan sesuatu, maka itu pun juga tidak mungkin. Sebab tidak ada yang bisa disambungkan kecuali kepada seruan nama

jenis yang ada *alif* dan *lam*-nya, seperti *ar-rajul, ar-rasuul, an-nabi.* Hal ini tidak berlaku untuk *al-a'laam.*

Mereka menyalahi qiyas mereka sendiri dalam *ism* ini karena adanya kebutuhan. Ketika mereka memasukkan huruf mim di akhir lafazh sebagai pengganti dari seluruh *ism*, maka mereka menjadikannya sebagai pengganti dari kata seru, sehingga justru mereka tidak bisa mengompromikan antara keduanya. *Wallahu a'lam.*[13)]

Kisah Maryam

Firman Allah,

يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ. {آل عمران: ٤٣}

"Hai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (Ali Imran: 43).

Ini termasuk mendahulukan sesuatu yang utama. Sebab sujud lebih utama. Keadaan hamba yang paling dekat dengan *Rabb*-nya ialah ketika dia dalam keadaan sujud.

Jika ada yang bertanya, "Ruku' adalah sebelum sujud menurut tabiat, waktu dan kebiasaan, sebab ruku' merupakan pergantian posisi dari atas ke bawah. Posisi yang atas tentu saja sebelum yang bawah. Lalu mengapa bukan ruku' yang didahulukan?"

Jawabannya: Perhatikan baik-baik makna penggal ayat ini, *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Allah tidak mengatakan, "Sujudlah bersama orang-orang yang sujud." Allah mengungkapkan dengan sujud sebagai ganti dari shalat, dan yang dimaksudkan shalat di sini ialah shalat di dalam rumahnya. Sebab shalatnya wanita memang di dalam rumahnya lebih baik daripada shalatnya bersama kaumnya. Firman Allah, *"Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku',"* artinya shalatlah bersama orang-orang yang mendirikan shalat di Baitul-Maqdis. Allah tidak menghendaki ruku'nya ini dilakukan sendirian, hanya ruku' saja, tanpa bagian-bagian shalat lainnya. Allah mengungkapkan dengan ruku' ini sebagai ganti dari shalat, seperti jika engkau berkata, رَكَعْتُ رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ/*"Raka'tu rak'ataini wa arba' raka'at"*, yang berarti shalat, bukan ruku' itu saja.

[13)] *Jala' Al-Afhaam*, hal. 83-93.

Dengan begitu ayat ini mencakup dua macam shalat, shalat yang dilakukan Maryam sendirian, yang diungkapkan dengan sujud, sebab sujud merupakan keadaan hamba yang paling utama, begitu pula shalatnya wanita di rumahnya lebih baik baginya, kemudian shalat yang dilakukan Maryam di dalam masjid, yang diungkap dengan ruku', begitu pula shalat Maryam bersama orang-orang yang shalat, selain shalatnya yang dilakukan sendirian di dalam rumahnya, yaitu di dalam mihrabnya. Ini merupakan susunan kalimat yang mengagungkan dan pemahaman yang detail.[14]

Firman Allah berikutnya,

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan, kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Ali Imran: 44).

Menurut Qatadah, Maryam adalah putri pemimpin kaumnya. Lalu Bani Israel saling bersengketa untuk memperebutkannya. Karena itu mereka mengundi dengan anak panah mereka, siapa yang berhak mengasuh Maryam. Ternyata undian itu jatuh kepada Zakaria, yang tak lain adalah suami saudarinya sendiri. Maka Maryam diserahkan kepada Zakaria. Pendapat Mujahid juga serupa dengan ini.

Menurut Ibnu Abbas, setelah Maryam diletakkan di masjid, maka orang-orang yang ada di dalam masjid itu mengundi. Mereka adalah orang-orang yang menulis wahyu. Mereka mengundi dengan pena, siapa yang berhak mengasuh Maryam. Pendapat ini disepakati oleh para mufasir.[15]

Kedustaan Bani Israel

Firman Allah,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلاَّ مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

---

[14] *Bada'i' Al-Fawa'id,* hal. 63.

[15] *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah,* hal. 365.

فَمَنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. قُلْ صَدَقَ اللّٰهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

{آل عمران: ٩٣-٩٥}

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kalian mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kalian orang-orang yang benar'. Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah'. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (Ali Imran: 93-95).

Ayat-ayat ini mengandung penjelasan yang gamblang tentang penghapusan yang dianggap batil. Allah mengabarkan bahwa semua makanan adalah tadinya halal bagi Bani Israel sebelum Taurat diturunkan, selain yang diharamkan Israel terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang diketahui, dulunya Bani Israel adalah berada pada syariat bapak mereka, Israel. Apa yang halal bagi mereka adalah berkat penghalalan dari Allah, yang disampaikan Israel dan para nabi sesudahnya, hingga akhirnya Taurat diturunkan. Kemudian Taurat menyebutkan pengharaman sekian banyak makanan atas mereka, yang tadinya makanan-makanan itu halal bagi Bani Israel. Tentu saja ini merupakan penghapusan.

Firman Allah, *"Sebelum Taurat diturunkan"*, berarti makanan-makanan itu tadinya halal bagi mereka sebelum Taurat diturunkan. Mereka mengetahui hal itu. Lalu Allah befirman, *"Katakanlah, '(Jika kalian mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kalian orang-orang yang benar'."* Apakah di dalam Taurat itu kalian mendapatkan bahwa Israel mengharamkan atas dirinya seperti yang diharamkan Taurat atas kalian, ataukah kalian mendapatkan di dalamnya pengharaman yang dikhususkan baginya, yaitu daging onta dan susunya secara khusus? Sekiranya Israel mengharamkan hal ini saja, yang berarti selainnya halal baginya dan bagi anak keturunannya, sementara Taurat mengharamkan sekian banyak makanan, maka tampaklah kedustaan kalian yang mengingkari penghapusan syariat dan yang mengada-adakan terhadap Allah tentang penghapusannya.

Perhatikanlah pengertian yang mulia ini. Namun jarang para mufasir yang menyebutkannya, meskipun mereka berada di sekelilingnya. Hal ini lebih baik dari alasan yang dikemukakan para teolog, bahwa Taurat mengharamkan banyak hal dari pernikahan dan sembelihan, perbuatan dan perkataan. Yang demikian itu merupakan penghapusan dengan hukum pemutusan hubungan dengan yang dahulu. Perdebatan ini sangat lemah. Karena mereka tidak mengingkari pembebasan pemutusan hubungan dengan yang dahulu, dengan hukum pengharaman dan keharusan. Begitulah keadaan setiap syariat. Yang mereka ingkari adalah pengharaman apa yang dihalalkan Allah, sehingga mereka menjadikannya sesuatu yang haram, dan mereka mengingkari penghalalan apa yang diharamkan Allah, lalu mereka menjadikannya halal. Adapun pembebasan pemutusan hubungan dan penyertaan, tidak diingkari oleh siapa pun di antara para pemeluk agama.[16]

Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan Secara Sia-sia

Firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ. {آل عمران: ١١٦-١١٧}

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun. Dan, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Ali Imran: 116-117).

---

[16] *Ighaatsah Al-Lahfaan,* 2/321-322.

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk ketaatan kepada *Rabb*-nya dan keridhaan-Nya. Apa yang mereka nafkahkan dari sebagian hartanya itu, agar bisa mendongkrak nama mereka, agar mereka dimuliakan, agar mereka mendapatkan sanjungan dan agar namanya selalu diingat, mereka tidak memaksudkannya untuk mencari Wajah Allah, dan bahkan apa yang mereka nafkahkan itu untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dan mengikuti Rasul-Nya, diserupakan Allah dengan tanaman yang ditanam seseorang, dengan harapan dia akan memetik hasilnya. Namun kemudian tanaman itu dihembus angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang karena dinginnya bisa membakar (merusak) apa pun yang dilaluinya, baik berupa tanaman maupun buah-buahan, sehingga seluruh pohon dan tanaman menjadi mati.

Ada perbedaan pendapat tentang kata صِرٌّ /*shirr*. Ada yang berpendapat, artinya hawa dingin yang menggigit. Ada yang berpendapat, artinya api, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Menurut Ibnul-Anbary, angin itu disifati sebagai صِرٌّ /*shirr*, mengandung hawa dingin, karena kemampuannya yang bisa merubah keadaan ketika ia berhembus. Ada pula yang berpendapat, artinya suara desau yang menyertai hembusan angin kencang.

Tiga pendapat ini saling berkait, yaitu hawa dingin yang menusuk dan membakar, sehingga mengeringkan tanaman, sebagaimana api yang membakarnya, yang di dalamnya juga ada suara yang keras.

Di dalam firman Allah, *"Yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri"*, terkandung peringatan bahwa latar belakang tanaman mereka dihembus angin berhawa dingin itu ialah kezhaliman mereka. Inilah yang membuat angin itu menimpa mereka, hingga merusak tanaman mereka. Kezhaliman mereka adalah angin yang merusak amal-amal dan nafkah yang mereka keluarkan.

Pertolongan dan Penelantaran

Firman Allah,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ. {آل عمران: ١٦٠}

"Jika Allah menolong kalian, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kalian; jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi

pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu?" (Ali Imran: 160).

Asal makna kata خذلان /*khadzlaan* adalah meninggalkan dan melepaskan. Sebutan untuk sapi atau domba yang dilepas bersama anaknya di tempat penggembalaan dan dipisahkan dari rekan yang lain adalah خذول /*khadzuul*.

Muhammad bin Ishaq berkata tentang ayat ini, "Jika Allah menolongmu, maka tak seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu dan orang yang biasa menelantarkanmu tidak akan bisa menimpakan mudharat. Tapi jika Allah menelantarkanmu, maka tak seorang manusia pun yang bisa menolongmu. Dengan kata lain, jangan serahkan urusan-Ku kepada manusia dan tolaklah manusia bagi urusan-Ku."

خذلان /*Khadzlan* terjadi karena Allah menyerahkan hamba kepada dirinya sendiri. Kebalikannya adalah taufik, yaitu jika Allah tidak membiarkannya dan dirinya serta tidak menyerahkan kepada dirinya sendiri, tetapi Dia berbuat sesuatu kepadanya, menyayanginya, menolongnya, membela dan melindunginya sebagaimana orang tua penyayang yang melindungi anaknya yang lemah. Siapa yang dibiarkan Allah, maka dia akan binasa dengan segenap kebinasaan. Karena itu di antara doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup dan yang terus-menerus mengurusi (makhluk), wahai Pencipta langit dan bumi, wahai yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, tiada Ilah melainkan Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah bagiku urusanku semuanya dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku walau sekejap mata pun dan tidak pula kepada seseorang dari makhluk-Mu."

Seorang hamba diletakkan antara Allah dan musuh-Nya, Iblis. Jika Allah menolongnya, maka musuh-Nya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya. Jika Dia menelantarkannya dan berpaling darinya, maka syetan akan menyambarnya sebagaimana serigala yang menyambar domba.

Jika ada yang bertanya, "Lalu apa dosa yang dilakukan domba itu jika penggembala berada di antara serigala dan domba itu? Mungkinkah ia kuat menghadapi serigala dan bisa selamat darinya?"

Jawabannya: Demi Allah, sesungguhnya syetan itu adalah serigala manusia seperti yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tetapi Allah tidak memberikan kekuasaan begitu saja kepada serigala yang terkutuk ini sehingga ia bisa melahap domba yang lemah. Jika domba menyodorkan tangannya ke arah serigala dan mengajaknya bersalaman, atau jika serigala itu mengundangnya dan domba mengiyakan ajakannya, menurut kepadanya dan tidak menghindar darinya, menghampirinya dengan tunduk dan patuh, meninggalkan tempat penggembalaan yang sudah terlindung dan yang tak bisa dimasuki serigala, lalu dia berpindah ke sarang serigala, yang siapa pun masuk ke sana tentu akan menjadi santapannya, maka bukankah serigala tetap saja seekor serigala dan bukannya domba? Bagaimana mungkin penggembala bisa mengingatkan dan menakut-nakutinya? Banyak didapatkan domba yang menjadi mangsa serigala, karena domba itu melepaskan diri dari kawalan penggembala dan berpindah ke tempat serigala.

Ahmad bin Marwan Al-Maliky berkata dalam kitab *Al-Mujalasah*, "Aku mendengar Ibnu Abid-Dunya berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai ilmu yang tak terbatas dan tak terhitung. Dia memberi setiap orang dari sebagian ilmu-Nya, yang tidak diberikan kepada yang lain. Kami pernah diberitahu Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al-Qaththan, kami diberitahu Ubaidillah bin Bakar As-Sahmy, dari ayahnya, bahwa ada sekumpulan orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Salah seorang di antara mereka melewati sekumpulan burung, lalu dia bertanya kepada rekan-rekannya, "Tahukah kalian apa yang dikatakan burung-burung itu?"

"Tidak tahu," jawab mereka.

Orang itu berkata, "Dia mengatakan begini dan begitu."

Ada sesuatu yang membingungkan kami, dan kami tidak tahu apakah orang itu jujur atau berdusta. Suatu ketika mereka melewati tempat remang-remang yang di sana ada seekor domba bersama anaknya yang sebelumnya lepas darinya. Induk kambing itu pun mendekatkan lehernya kepada anaknya dan mengembik.

"Tahukah kalian apa yang dikatakan induk domba itu?" tanya orang tersebut.

"Tidak tahu," jawab mereka.

Orang itu berkata, "Induk kambing tersebut berkata kepada anaknya, 'Kemarilah, agar kamu tidak dimakan serigala seperti yang menimpa saudaramu awal tahun kemarin di tempat ini'."

Akhirnya kami bertemu dengan penggembala kambing itu, dan kami bertanya kepadanya, "Apakah domba ini melahirkan anak pada tahun kemaren?"

Penggembala menjawab, "Benar. Ia melahirkan awal tahun, lalu anaknya dimakan serigala di tempat ini."

Kemudian kami berpapasan dengan sekumpulan orang yang di tengah mereka ada sekedup di atas punggung onta. Onta itu mengeluarkan suara dan melengkungkan leher ke wanita yang ada di dalam sekedup.

"Tahukah kalian apa yang dikatakan onta itu?" tanya orang tadi.

"Tidak tahu," jawab kami.

Dia berkata, "Dia mengutuk wanita penunggangnya, yang menurutnya wanita itu pernah mengikatnya dengan tali dan tali itu ada yang menusuk ke punuknya."

Kami pun menemui orang-orang itu dan kami berkata, "Sesungguhnya rekan kami ini berkata bahwa onta itu mengutuk wanita penunggangnya, dan ia mengatakan bahwa dia pernah mengikatnya dengan tali, dan sebagian tali itu tertinggal di dalam punuknya."

Maka mereka menderumkan onta dan memeriksanya. Ternyata apa yang dikatakan orang itu benar-benar terjadi.

Itulah domba yang memperingatkan anaknya dari sergapan serigala sekali saja, dan anak domba itu pun menurut. Sementara Allah memperingatkan anak Adam dari sergapan serigalanya hingga beberapa kali. Namun anak Adam itu tidak menggubrisnya dan justru memenuhi ajakannya dan berdampingan dengannya. Firman Allah,

> *"Dan, berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya*

orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim: 22).[17]

Bersabar dan Teguh dalam Kesabaran

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. {آل عمران: ٢٠٠}

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." (Ali Imran: 200).

Allah memerintahkan mereka untuk bersabar. Sabar adalah suatu keadaan pada diri orang yang sabar.

Sedangkan *mushaabarah* ialah keteguhan menghadapi musuh di medan kesabaran. Bentuknya seperti *mufaa'alah*. Ini merupakan keadaan orang Mukmin dalam kesabaran menghadapi musuhnya.

Muraabathah adalah keteguhan hati, ketegaran dan berada pada kesabaran dan *mushaabarah*.

Adakalanya seseorang itu sabar namun tidak *mushaabarah*. Atau adakalanya *mushaabarah* namun tidak *muraabathah*. Adakalanya dia bersabar namun tidak *mushhabarah* dan *muraabathah*, tanpa ibadah dengan disertai takwa.

Allah mengabarkan bahwa kekuatan semua itu adalah takwa. Keberuntungan tergantung pada takwa. Maka dikatakan, *"Bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung."*

Sehubungan dengan makna *muraabathah*, sebagaimana keharusan menjaga perbatasan negeri yang dikhawatiri akan diserang musuh dalam arti yang nyata, maka juga ada keharusan menjaga perbatasan hati agar tidak dimasuki hawa nafsu dan syetan, agar dapat mengenyahkan kekuasaannya.[18]

---

[17] *Sifaa' Al-Aliil*, hal. 100-101.

[18] *Idatush-Shabirin*, hal. 17.

Firman Allah,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا. {النساء: ٣}

"Dan, jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bilamana kalian mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisa': 3).

Menurut Asy-Syafi'y, agar keluarga yang menjadi tanggungan kalian tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang sedikit lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ada yang berpendapat, pendapat Asy-Syafi'y ini bertentangan dengan jumhur mufasirin dari kalangan salaf dan khalaf. Menurut pendapat mereka, makna ayat ini: Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya dan tidak pilih kasih. Apabila dikatakan, عَالَ الرَّجُلُ يَعُولُ عَوْلًا / *"'Aala ar-rajulu ya'uulu 'aulan"*, artinya jika orang itu pilih kasih dan aniaya. Serupa dengan bentuk ini jika dikatakan, عَوْلُ الفَرَائِض / *"'Aul al-faraa'idh"*, curang dalam pembagian warisan, karena bagian yang diterima lebih banyak. Jika dikatakan, عَالَ يَعِيلُ عَيْلًا / *"'Aala ya'iilu 'ailaan"*, artinya membutuhkan dan miskin. Firman Allah,

"Dan, jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya." (At-Taubah: 28).

Seorang penyair berkata,

Si fakir itu tak tahu kapan datang kekayaan
kekayaan pun tak tahu kapan ia membutuhkan

Jadi kalaupun maknanya banyak keluarga yang ditanggung, bukan termasuk makna kata ini, tapi dari bentuk *af'ala*, yaitu apabila dikatakan, أَعَالَ الرَّجُلُ يَعِيْلُ/*"A'aala ar-rajulu ya'iilu"*, jika keluarganya banyak, seperti bentuk *albana* dan *atmara*, jika ada *laban* (susu) dan *tamr* (buah korma). Begitulah pendapat ahli bahasa. Menurut Al-Wahidy di dalam *Basith*-nya, makna *ta'uuluu* ialah kalian pilih kasih dan berbuat aniaya. Makna ini juga berasal dari seluruh ahli tafsir dan bahasa. Makna ini juga diriwayatkan secara marfu'. Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: أَنْ تَعُوْلُوْا /*An ta'uuluu* artinya janganlah kalian berbuat aniaya. Ada pula riwayat yang menyebutkan: Agar kalian tidak pilih kasih. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi', As-Saddy, Ibnu Malik, Ikrimah, Al-Farra', Az-Zajjaj, Ibnu Qutaibah dan Ibnu Al-Anbary.

Kami katakan, dalil yang menunjukkan penetapan makna ini dari ayat tersebut, meskipun apa yang disebutkan Asy-Syafi'y itu dari segi bahasa, ialah yang dikisahkan Al-Farra' dari Al-Kasa'y, dia berkata, "Di antara para shahabat ada yang berkata, عَالَ يَعُوْلُ/*'aala ya'uulu* ialah jika keluarga yang ditanggungnya banyak. Al-Kasa'y berkata, "Ini merupakan bahasa yang fasih, yang biasa kudengar dari orang-orang Arab." Tetapi penetapan pada pendapat yang pertama (Asy-Syafi'y) memiliki beberapa sisi yang perlu dipertimbangkan:

1. Makna inilah yang dikenal dalam bahasa, dan hampir selainnya tak pernah dikenal. Tidak dikenal makna عَالَ يَعُوْلُ/*'aala ya'uulu* adalah banyak keluarganya, kecuali dalam kisah Al-Kasa'y. Semua ahli bahasa berpendapat sebaliknya.
2. Makna inilah yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun termasuk hadits gharib, toh ia layak dijadikan penguat.
3. Makna ini diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Sementara tidak ada pendapat dari para mufasir yang menentang pendapat keduanya. Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Tafsir shahabat bagi kami berlaku untuk hukum yang dimarfu'kan."
4. Beberapa dalil yang pernah kami sebutkan tentang anjuran menikahi wanita yang subur dan pengabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bangga terhadap umatnya yang banyak pada hari kiamat, menolak penafsiran (Asy-Syafi'y) ini.

5. Kontekstual kalimat dalam ayat ini hanya berupa pengalihan dari sesuatu yang mereka khawatiri akan terjadi, berupa kezhaliman dan perbuatan aniaya, kepada yang lainnya. Pada permulaan ayat disebutkan, *"Dan, jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bilamana kalian mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi; dua, tiga atau empat."* Allah menunjukkan kepada mereka cara yang bisa mengeluarkan mereka dari kezhaliman terhadap wanita yatim, yaitu menikahi wanita lain yang disukai dan sudah baligh, dan Allah memperbolehkan mereka menikahi hingga empat wanita. Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka cara yang bisa mengeluarkan mereka dari perbuatan aniaya dan kezhaliman, sekiranya tidak bisa berbuat adil dan sama di antara istri-istrinya, maka firman-Nya, *"Jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kalian miliki."* Kemudian Allah mengabarkan bahwa mengawini seorang wanita dan budak-budak wanita, lebih dekat kepada tidak pilih kasih dan berbuat aniaya. Ini sudah jelas maksudnya.
6. Firman Allah, *"Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil"* karena menikahi empat wanita, maka kawinilah seorang wanita saja dan beberapa budak yang dimiliki, tidak sesuai dengan pernyataan bahwa yang demikian itu lebih dekat kepada tanggungan keluarga yang banyak.
7. Jelas tidak mungkin dikatakan kepada mereka, "Jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil di antara empat istri, maka bolehlah kalian menikahi seratus wanita tawanan atau bahkan lebih, karena yang demikian itu lebih dekat kepada tidak banyaknya keluarga yang ditanggung."
8. Firman Allah, *"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"*, merupakan *illah* bagi masing-masing dari dua hukum yang sudah disebutkan, yaitu pengalihan dari menikahi wanita-wanita yatim kepada menikahi wanita-wanita yang sudah baligh, dan dari menikahi empat orang wanita kepada menikahi satu orang wanita atau budak-budak yang dimiliki. Pemberian *illah* dengan sedikitnya keluarga jelas tidak tepat.
9. Allah befirman, *"Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berbuat adil"*, dan tidak befirman, "Kemudian jika kalian takut akan jatuh miskin dan banyak kebutuhan". Jika yang dimaksudkan adalah sedikitnya keluarga, maka yang lebih tepat difirmankan adalah yang kedua ini.

10. Jika Allah menyampaikan suatu hukum larangan dan menyertakan *illah* larangan tersebut, atau membolehkan sesuatu dan mengaitkan pembolehannya dengan suatu *illah*, maka *illah* itu harus bertolak belakang dengan hukum yang diberi *illah*. Allah memberikan *illah* pembolehan menikahi wanita yang bukan wanita yatim dan mencukupkannya pada satu orang wanita atau budak-budak yang dimiliki, bahwa yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Sebagaimana yang sudah diketahui, banyaknya keluarga tidak bertentangan dengan hukum yang diberi *illah*. Sehingga *illah* ini pun tidak tepat. *Wallahu a'lam.*[1]

Tidak Sama antara Orang Yang Berjihad dengan Orang Yang Tidak Berjihad

Firman Allah,

لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُون مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُون فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلاًّ وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا. دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللّٰهُ غَفُورًا رَحِيمًا. {النساء: ٩٥-٩٦}

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 95-96).

Allah menafikan persamaan antara orang-orang Mukmin yang duduk dan tidak berjihad dengan orang-orang yang berjihad. Kemudian

[1] *Tuhfatul-Waduud*, hal. 65.

Allah mengabarkan kelebihan satu derajat orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang tidak berjihad. Kemudian Allah mengabarkan bahwa kelebihan yang pertama atas yang kedua adalah beberapa derajat.

Ada sebagian orang yang menganggap musykil dalam memahami ayat ini. Di satu sisi, jika orang-orang yang duduk (dalam penyebutan kedua), adalah orang-orang yang tidak mempunyai udzur, yang karenanya orang-orang yang berjihad dilebihkan atas mereka beberapa derajat, sama dengan orang-orang yang duduk karena ada udzur (dalam penyebutan pertama), berarti orang-orang yang berjihad memang lebih utama secara mutlak daripada orang-orang duduk. Atas dasar ini, lalu di mana sisi pengecualian orang-orang yang duduk karena ada udzur, sementara mereka sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berjihad? Karena dengan begitu ada kesamaan hukum antara *al-mustastsna* (sesuatu yang dikecualikan) dengan *al-mustatsna minhu* (yang dikecualikan karenanya). Sudah barang tentu ini adalah sesuatu yang musykil.

Kami akan memberikan jawaban yang bisa mengurai kemusykilan ini sebagai berikut:

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli qira'ah dalam meng-*i'rab* kata غير /*ghair*, antara bentuk *marfuu'* dan bentuk *manshuub*, yang keduanya ada dalam *qira'ah sab'ah* (tujuh jenis qira'ah), dan ada yang membaca *majruur* di luar yang tujuh jenis qira'ah, yaitu qira'ahnya Abu Habwah.

Jika dibaca *manshuub*, maka itu merupakan pengecualian. Sebab غير /*ghair* diposisikan pada pengecualian sebagai *ism* yang terletak setelah *illa*, yang berarti *manshuub*. Inilah pendapat yang benar.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, pembacaannya secara *manshuub* karena sebagai *hal* (keterangan keadaan). Dengan kata lain, tidaklah sama orang-orang yang duduk tanpa ada udzur, atau tidaklah sama orang-orang yang duduk dalam keadaan sehat, dengan orang-orang yang berjihad. Pengecualian di atas lebih besar. Sebab *ghair* hampir tidak pernah diposisikan sebagai keterangan keadaan dalam perkataan mereka kecuali yang digabungkan kepada kata *nakirah*, seperti firman Allah, *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya...."* (Al-Baqarah: 173). Begitu pula firman-Nya, *"Dihalalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian, dengan tidak menghalalkan berburu...."* (Al-Maidah: 1). Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Selamat datang kepada para utusan tanpa merasa dihinakan dan tidak pula menyesal."

Jika digabungkan dengan *ma'rifah*, maka ia mengikuti sebelumnya, seperti firman Allah, *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Al-Fatihah: 7). Jika dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas juga berbentuk *ma'rifah* setelah *ghair*, maka seperti ini pula pengertiannya. Inilah yang diketahui dari perkataan mereka.

Jika kata *ghair* dibaca *marfu'* (menjadi: *ghairu*), maka itu merupakan sifat bagi orang-orang yang duduk. Inilah pendapat yang benar.

Menurut Abu Ishaq dan lain-lainnya, *ghair* merupakan *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan. Gambaran riilnya sebagai berikut: *Alladziina hum ghairu uulii adh-dharar*.

Yang membuat Abu Ishaq berpendapat seperti ini, karena dia menyangka bahwa *ghair* tidak bisa menjadi sifat bagi kata *ma'rifah*. Tidak ada hujjah yang bisa dijadikan patokan orang yang berpendapat seperti ini, selain hanya karena kata *ghair* diselimuti dengan kesamar-samaran.

Jika kata *ghair* dibaca *majrur* (menjadi: *ghairi*), maka ada dua sisi pertimbangan:

1. Merupakan sifat bagi kata *al-mukminiin*, dan inilah pendapat yang benar.
2. Merupakan *badal* (aposisi) darinya, karena ia merupakan *nakirah*, sehingga tidak bisa menjadi sifat bagi kata *ma'rifah*.

Didasarkan kepada semua pendapat ini, yang pasti kata *ghair* dapat dipahami dengan makna pengecualian. Adapun penafian persamaan tidak dapat mengalahkan apa yang disambungkan kepada kalimat setelah *ghair*.

Firman Allah, *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat"*, menjelaskan makna penafian persamaan. Menurut mereka, makna Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk karena ada udzur dengan satu derajat, karena kelebihan mereka yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk itu. Kemudian Allah mengabarkan bahwa masih-masing dari kelompok ini dijanjikan dengan kebaikan. Maka firman-Nya, *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik."* Dengan kata lain, orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang duduk karena ada udzur dijanjikan dengan pahala yang baik, karena mereka sama-sama beriman.

Di sini terkandung dalil kelebihan orang kaya yang menafkahkan hartanya atas orang fakir. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa orang

yang berjihad dengan harta dan jiwanya, lebih baik daripada orang yang duduk, di samping didahulukannya jihad dengan harta daripada jihad dengan jiwa. Namun tidak ada dosa bagi orang fakir jika tidak bisa berjihad dengan harta. Firman-Nya,

> *"Dan, tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian'."* (At-Taubah: 92).

Lalu bagaimana kedudukan orang yang dihukumi dengan kelebihan jika dibandingkan dengan kedudukan orang yang dinafikan dari dosa?

Mereka menjawab: Ini merupakan hukum bagi orang yang duduk karena ada udzur dengan orang yang berjihad.

Tentang orang yang duduk tanpa ada udzur, maka Allah befirman, *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Tentang firman-Nya, دَرَجَاتٍ /*"Darajaat"*, ada yang berpendapat, bahwa kata ini *manshuub* sebagai *badal* dari firman-Nya, أَجْرًا عَظِيمًا /*"Ajran azhiiman"*. Ada pula yang berpendapat, itu merupakan penguat. Meskipun lafazhnya tidak begitu, toh maknanya tetap saja sama.

Menurut Qatadah, biasa dikatakan, "Islam adalah satu derajat. Hijrah dalam Islam adalah satu derajat. Jihad dalam hijrah adalah satu derajat. Gugur di peperangan adalah satu derajat."

Menurut Ibnu Zaid, beberapa derajat yang dengannya orang yang berjihad dilebihkan Allah atas orang yang duduk adalah tujuh macam. Tujuh macam inilah yang disebutkan Allah dalam surat At-Taubah,

> *"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula)."* (At-Taubah: 120-121).

Lima macam disebutkan di ayat 120 dan dua macam disebutkan di ayat 121.

Ada pula yang berpendapat, macamnya ada tujuh puluh derajat, yang antara dua derajat sama dengan perjalanan kuda yang bagus dan perkasa selama tujuh puluh tahun.

Yang benar, beberapa derajat ini ialah seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan puasa Ramadhan, maka dia punya hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik dia hijrah di jalan Allah maupun duduk di tanah di mana dia dilahirkan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kami mengabarkan yang demikian ini kepada manusia?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada seratus derajat yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. (Jarak) setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus, karena ia pertengahan surga dan surga yang paling tinggi, dan di atasnya ada 'Arsy Ar-Rahman, dan dari sana memancar sungai-sungai surga."

Menurut mereka, Allah melebihkan yang pertama hanya satu derajat saja. Sementara di sini ada beberapa derajat, ampunan dan rahmat. Ini menunjukkan bahwa Allah melebihkan orang yang berjihad atas orang yang duduk tanpa ada udzur.

Ini merupakan penetapan dan penjelasan dari pendapat terakhir. Kini tinggal dikatakan, jika orang-orang yang berjihad lebih baik daripada orang-orang yang duduk secara mutlak, berarti tidak ada persamaan antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk secara mutlak. Karena itu tidak ada gunanya membuat batasan bagi orang-orang yang duduk, bahwa keberadaan mereka itu tanpa ada udzur. Ketidaksamaan ini juga berlaku antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk karena ada udzur.

Di samping itu, orang-orang yang duduk seperti yang disebutkan di dalam ayat ini, adalah orang-orang yang tidak berjihad tanpa ada udzur, bukan orang-orang yang tidak turut berjihad karena udzur. Yang kedua ini tidak disebutkan hukumnya di dalam ayat ini, bahkan mereka dikecualikan. Huruf *lam* pada kata الْقَاعِدُوْنَ/*al-qaa'iduun* dimaksudkan untuk ikatan. Yang diikat adalah mereka yang tidak turut berjihad tanpa ada udzur, bukan mereka yang ada udzur.

Di samping itu, orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang suka berjihad, terhalang untuk ikut berjihad, akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berjihad, seperti yang diriwayatkan dari Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

"Jika hamba sakit atau bepergian jauh, maka ditetapkan baginya (pahala) dari amal seperti yang sebelumnya dia amalkan ketika dalam keadaan sehat dan menetap."[2]

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang, tidaklah kalian melalui suatu jalan atau melewati suatu lembah, melainkan mereka ada bersama kalian." Mereka bertanya, "Padahal mereka berada di Madinah?" Beliau menjawab, "Memang mereka berada di Madinah, karena ada udzur yang menahan mereka."[3]

Berdasarkan hal ini, maka yang benar dapat dikatakan sebagai berikut: Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang duduk tanpa ada udzur, sehingga mereka tidak turut berjihad, tidak sama dengan orang-orang yang berjihad. Hukum tentang mereka tidak langsung ditetapkan, dan pemahamannya tidak menunjukkan kesamaan mereka dengan orang-orang yang berjihad. Tapi jenis ini bisa dibagi kepada orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang biasa berjihad, karena ada udzur dan terhalang alasan yang membuatnya tidak bisa turut berjihad, sementara niatnya sudah pasti tidak ingin ketinggalan berjihad. Yang membuatnya duduk tidak bisa turut berperang hanyalah karena kondisinya yang lemah.

Orang semacam ini mendapat pahala seperti pahala orang yang berjihad, yang didasarkan kepada beberapa dalil syariat. Bagian ini tidak disebutkan hukumnya dengan penafian persamaan.[4]

Tentang kata الأَرْكَاس/*al-arkaas*, Allah befirman,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً {النساء: ٨٨}

"Maka mengapa kalian (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?

---

[2] Diriwayatkan Al-Bukhary dan Ahmad, dari Abu Musa Al-Asy'ary.

[3] Diriwayatkan Al-Bukhary, Ahmad dan Muslim, dari hadits Anas bin Malik.

[4] *Thariiqul-Hijratain*, hal. 464-468.

Apakah kalian bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kalian tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (An-Nisa': 88).

Menurut Al-Farra', أَرْكَسَهُمْ /*Arkasahum* artinya Dia mengembalikan mereka kepada kekafiran. Menurut Abu Ubaidah, jika dikatakan, أَرْكَسْتُ الشَّيْءَ ورَكَسْتُهُ /*"Arkasat asy-syai'a wa rakasathu"*, ada dua macam, berarti mengembalikan sesuatu itu. الرَّكْسُ /*Ar-Raksu* artinya membalikkan sesuatu pada bagian kepalanya, atau mengembalikan yang awal ke yang akhir. Sedangkan الإرتكاس /*al-irtikaas* artinya pengembalikan.

Umayyah berkata dalam syairnya,

Kembalilah kalian ke bara api menyala-nyala
karena kedurhakaan dan kebohongan serta dosa

Karena itulah sebutan الرِّكْسُ /*ar-riksu* juga diberikan kepada kotoran, karena ia kembali ke kondisi najis. Berdasarkan makna ini, maka sebutan *raji', riksu, niksu, markuus, mankuus* adalah satu makna. Menurut Az-Zajjaj, *arkasahum, nakasahum, raddahum* adalah sama. Maknanya, Allah mengembalikan mereka kepada hukum orang-orang kafir, yang mendapatkan kehinaan dan kerendahan.

Allah juga mengabarkan hukum orang-orang munafik, qadha'-Nya pada diri mereka dan keadilan-Nya. Allah membalikkan mereka kepada kekafiran, dikarenakan ulah dan perbuatan mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya,

"Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).

Hal ini mengharuskan tauhid terhadap Allah. Ini merupakan keadilan Allah, tidak seperti yang dikatakan golongan Qadariyah dan orang-orang ateis, bahwa yang disebut tauhid ialah mengingkari sifat-sifat dan keadilan Allah, serta mendustakan qadar.[5]

Al-Kitab dan Al-Hikmah

Firman Allah,

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُــــــنْ تَعْلَـــمُ.

{النساء: ١١٣}

---

[5] *Thariiq Al-Hijratain*, hal. 464-468.

"Dan, (juga karena) Allah telah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (An-Nisa': 113).

Begitu pula firman-Nya yang lain,

"Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (Al-Baqarah: 269).

Firman Allah tentang Al-Masih,

"Dan, Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Al-Hikmah, Taurat dan Injil." (Ali Imran: 48).

Kata Al-Hikmah di dalam Kitab Allah ada dua versi: Disebutkan sendirian dan disebutkan berbarengan dengan Al-Kitab. Yang disebutkan sendiri ditafsiri sebagai nubuwah, dan terkadang ditafsiri dengan ilmu Al-Qur'an. Menurut Ibnu Abbas, artinya adalah ilmu Al-Qur'an, yang *nasikh* dan *mansukh* (menghapus dan dihapus), *muhkam* dan *mutasyabih* (yang jelas ketetapan hukumnya dan tersamar), yang *muqaddam* dan *mu'akhkhar* (yang didahulukan dan diakhirkan), hukumnya yang halal dan yang haram dan lain sebagainya. Menurut Adh-Dhahhak, artinya Al-Qur'an dan pemahaman kandungannya. Menurut Mujahid, artinya Al-Qur'an, ilmu dan pemahaman. Dalam satu riwayat lain darinya, artinya akurasi dalam perkataan dan perbuatan. Menurut An-Nakha'y, artinya makna segala sesuatu dan pemahamannya. Menurut Al-Hasan, artinya *wara'* dalam agama Allah. Seakan-akan dia menafsirinya berdasarkan buah dan kewajiban-kewajibannya.

Adapun Al-Hikmah yang disebutkan beserta Al-Kitab ialah As-Sunnah. Demikian pula yang dikatakan Asy-Syafi'y dan imam-imam lainnya. Ada yang berpendapat, artinya melaksanakan wahyu. Penafsirannya dengan As-Sunnah lebih umum dan lebih masyhur.

Pendapat yang paling baik tentang makna Al-Hikmah ialah yang disampaikan Mujahid dan Malik, bahwa Al-Hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, akurasi dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tidak terjadi kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mengetahui syariat-syariat Islam dan hakikat-hakikat iman.[6]

[6] *Madaarij As-Saalikiin,* hal. 264.

Dosa dan Pelanggaran

irman Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

{المائدة: ٢}
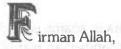
"Dan, tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2).

Jika masing-masing di antara dosa dan pelanggaran dipisahkan, maka akan mencakup yang lainnya. Setiap dosa adalah pelanggaran, sebab dosa adalah melakukan apa yang dilarang Allah atau meninggalkan apa yang diperintahkan Allah. Dosa adalah pelanggaran terhadap perintah dan larangan. Setiap pelanggaran juga merupakan dosa, karena orang yang melanggar adalah berdosa. Tapi ketika keduanya digandengkan, maka masing-masing berdiri sendiri-sendiri, yang disesuaikan dengan kaitan-kaitannya.

Dosa ialah jenis sesuatu yang diharamkan, seperti dusta, zina, meminum khamr dan lain-lainnya.

Pelanggaran ialah sesuatu yang diharamkan menurut kadar dan tambahannya. Pelanggaran ialah melampaui apa yang diperbolehkan hingga beralih ke kadar yang diharamkan, seperti berlebih-lebihan dalam mengambil hak dari orang yang harus memenuhi hak terhadap dirinya. Tindakan yang berlebih-lebihan ini bisa terjadi terhadap harta, badan atau kehormatannya. Jika sebatang kayunya dicuri, maka dia tidak rela diganti dengan barang yang sama, kecuali jika yang mencuri menyerahkan rumahnya. Jika ada satu barangnya yang dirusak orang lain, dia tidak terima kecuali dia merusak sekian kali lipat barang orang yang pernah merusak satu barangnya. Jika ada orang yang mengata-ngatainya, maka

dia tidak rela kecuali ganti mengata-ngatainya dengan nada yang lebih pedas. Ini semua disebut pelanggaran yang menyimpang dari keadilan.[1]

Penyempurnaan Agama

Firman Allah,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ. {المائدة: ٣}

"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian." (Al-Maidah: 3).

Perhatikan bagaimana Allah menggambarkan agama yang dipilih-Nya dengan sifat kesempurnaan dan Dia menggambarkan nikmat yang dianugerahkan kepada mereka dengan sifat kecukupan. Yang demikian ini merupakan pengabaran bahwa di dalam Islam tidak ada kekurangan, aib, celah dan sesuatu yang keluar dari hikmah di satu sisi pun, tapi Islam adalah agama yang sempurna dalam kebaikan dan kebesarannya. Di samping itu, nikmat yang dianugerahkan kepada para pemeluknya disifati dengan kecukupan, sebagai pengabaran tentang kekekalan dan kesinambungannya. Nikmat ini tidak dirampas kembali setelah diberikan kepada mereka, bahkan Dia mencukupkannya bagi mereka dan dibuat berkesinambungan di tempat tinggal ini dan juga di tempat tinggal yang abadi.

Perhatikan bagaimana bagusnya pemasangan kecukupan dengan nikmat dan bagusnya pemasangan kesempurnaan dengan agama, apalagi dengan dikaitkannya agama kepada mereka. Sebab merekalah yang melaksanakan dan menegakkannya. Sementara nikmat dikaitkan dengan Allah, karena Dialah yang mengurusi dan melimpahkannya kepada mereka. Ini benar-benar merupakan nikmat yang hakiki dan merekalah yang menerimanya.

Untuk kata أَكْمَلْتُ /*akmaltu* disertai dengan huruf *lam*, yang berfungsi mengabarkan pengkhususan. Dengan kata lain, yang demikian itu dikhususkan bagi mereka, tanpa umat-umat yang lain.

Sementara itu, dalam pencukupan nikmat disertai dengan *'alaa*, yang mencerminkan ketinggian, pencakupan dan keluasan. *Atmamtu* dibandingkan dengan *akmaltu*, *'alaikum* dibandingkan dengan *lakum*, *n'matii* dibandingkan dengan *diinikum*, dan Allah menguatkan hal ini, menambahi ketetapan dan kesempurnaan serta kecukupan nikmat dengan

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/302.

firman-Nya,

"Dan, telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." (Al-Maidah: 3).

Adapun sesuatu yang tidak dikehendaki dan diinginkan Allah, maka seperti yang telah difirmankan-Nya,

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41).

"Dan, kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (As-Sajdah: 13).

"Dan, jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya." (Yunus: 99).

Tidak adanya kehendak Allah bagi sesuatu, mengharuskan ketiadaan keberadaannya, sebagaimana kehendak-Nya mengharuskan keberadaannya. Apa pun yang dikehendaki Allah, mengharuskan keberadaannya dan apa yang tidak dikehendaki-Nya menghalangi keberadaannya. Allah mengabarkan bahwa semua hamba tidak bisa berkehendak kecuali setelah ada kehendak-Nya dan mereka tidak bisa berbuat sesuatu kecuali setelah ada kehendak-Nya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah perbuatan itu ada dalam kesanggupan hamba dalam kondisi tidak adanya kehendak Allah bagi hamba itu untuk melakukannya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jika yang dimaksudkan dengan kesanggupan itu adalah keselamatan alat, yang dengan alat ini memungkinkan adanya perbuatan, kesehatan anggota tubuh, keberadaan kekuatannya, kesanggupannya mendapatkan sebab-sebab perbuatan, ketersediaan jalan perbuatan dan pembukaan jalan baginya, maka jawabannya ya. Perbuatan itu ada dalam kesanggupannya jika berdasarkan ungkapan ini. Tapi jika yang dimaksudkan kesanggupan itu adalah kesanggupan yang menyertai perbuatan, yang menjadi keharusan baginya, yang jika kesanggupan itu ada maka dia tidak akan ketinggalan untuk berbuat, maka itu tidak termasuk dalam kesanggupannya.

Jelasnya, kesanggupan itu ada dua macam: Pertama, kesanggupan yang membenarkan. Ini merupakan kesanggupan sebab, syarat dan keselamatan alat, yang semua ini menjadi inti pembebanan kewajiban. Hal ini mendahului perbuatan dan bukan yang mengharuskannya. Kedua, kesanggupan yang menyertai perbuatan dan yang mengharuskannya, sehingga perbuatan tidak akan lolos darinya, dan hal ini bukan merupakan syarat pembebanan kewajiban. Sehingga kebenaran dan kebaikan per-

buatan tidak bergantung kepadanya. Iman seseorang yang tidak dikehendaki Allah keimanannya, ketaatan seseorang yang tidak dikehendaki Allah ketaatannya, ada dalam kesanggupan jenis pertama dan di luar kesanggupan menurut jenis yang kedua.

Dengan penelusuran ini, maka syubhat dianggap lenyap dalam pembebanan kewajiban di luar kesanggupan. Masalah ini dikupas dalam kajian tersendiri.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah Allah menciptakan kesanggupan untuk beriman bagi orang yang diketahui-Nya tidak akan beriman, ataukah Dia tidak menciptakan kesanggupan bagi orang itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Allah menciptakan kesanggupan pembenar yang mendahului perbuatan, yang ada dalam lingkup perintah dan larangan, namun Allah tidak menciptakan kesanggupan yang mengharuskan perbuatan baginya, sehingga perbuatan itu lolos darinya. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan itu merupakan keadilan-Nya, yang dengan kesanggupan inilah Allah menegakkan hujjah atas hamba.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah memungkinkan bagi hamba untuk berbuat, padahal Allah tidak menciptakan kesanggupan baginya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Inti dari pertanyaan ini sama dengan pertanyaan sebelumnya, maka jawabannya pun sama dan engkau sudah tahu jawabannya.[2]

Sehubungan dengan firman Allah di atas, nikmat itu ada dua macam: Nikmat yang mutlak (tidak terbatas) dan nikmat yang terbatas. Nikmat yang tidak terbatas ialah yang berhubungan dengan kebahagiaan yang kekal, yaitu nikmat Islam dan As-Sunnah. Nikmat inilah yang diperintahkan Allah, agar kita memohon kepada-Nya dalam shalat kita, agar Dia menunjuki kita jalan orang-orang yang berhak atas nikmat itu dan mereka yang dikhususkan dengan nikmat itu serta yang dijadikan-Nya sebagai orang-orang yang bersama *Ar-Rafiiqul-A'laa.* Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa': 69).

---

[2] *Syifaa' Al-Aliil,* hal. 104.

Tiga orang inilah yang berhak mendapatkan nikmat yang tidak terbatas, dan mereka ini pula yang dimaksudkan dengan firman Allah, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian."* Agama dikaitkan dengan mereka, karena merekalah orang-orang yang mendapat pengkhususan dengan agama yang lurus ini, tanpa umat-umat yang lain.

Terkadang agama dikaitkan dengan hamba dan terkadang dikaitkan dengan Allah, sehingga dikatakan, "Islam adalah agama Allah, dan Dia tidak menerima dari seseorang agama selainnya." Karena itu dikatakan dalam doa, "Ya Allah, tolonglah agama-Mu yang Engkau turunkan dari langit."

Pengaitan kesempurnaan kepada agama dan kecukupan kepada nikmat, yang kemudian pengaitan nikmat ini kepada Allah, karena Allahlah yang memelihara dan menganugerahkannya kepada mereka. Mereka adalah sasaran penganugerahan nikmat dan yang berhak menerimanya. Karena itu dikatakan dalam doa yang *ma'tsur* bagi orang-orang Muslim, "Dan jadikanlah mereka orang yang memuji-Mu dengan nikmat itu, yang menerimanya, dan cukupkanlah nikmat itu bagi mereka." Adapun dalam kaitannya dengan agama, karena mereka yang menegakkan dan melaksanakannya dengan taufiq yang dinisbatkan Allah kepada mereka, maka Allah befirman, *"Telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian."* Penyempurnaan ini pada sisi agama dan kecukupan pada sisi nikmat.

Meskipun dua lafazh ini saling berdekatan dan mirip, toh di antara keduanya ada perbedaan yang lembut, yang bisa diketahui orang yang mau memperhatikannya secara seksama. Kesempurnaan lebih dikhususkan pada sifat dan makna dan pembebasan pada jenis dan dzat, tapi tetap mempertimbangkan sifat-sifat dan kekhususannya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Banyak di antara kalangan laki-laki yang sempurna dan tidak ada yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Khadijah binti Khuwailid."*

Umar bin Abdul-Aziz pernah berkata, "Sesungguhnya iman itu mempunyai batasan-batasan dan fardhu-fardhu, sunnah-sunnah dan syariat-syariat. Siapa yang menyempurnakannya, maka sempurnalah imannya."

Kecukupan juga bisa berlaku untuk iman dan makna. Nikmat Allah adalah jenis, sifat dan makna.

Adapun agama Allah adalah syariat-Nya yang mencakup perintah, larangan dan mencintainya. Penisbatan kesempurnaan kepada agama

dan penisbatan kecukupan kepada nikmat adalah sesuatu yang sangat tepat, sebagaimana pengaitan agama kepada mereka dan pengaitan nikmat kepada Allah yang juga amat tepat.

Yang dimaksudkan nikmat ini ialah nikmat yang tak terbatas, yang dikhususkan hanya bagi orang-orang Mukmin. Jika dikatakan, "Allah tidak mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir berdasarkan ungkapan ini", ini adalah ungkapan yang benar.

Sedangkan nikmat yang kedua ialah nikmat yang terbatas, seperti nikmat kesehatan, kekayaan, afiat di badan, kedudukan yang mapan, banyak anak, istri yang cantik dan lain sebagainya. Nikmat ini menjadi milik bersama antara orang yang baik dan buruk, orang Mukmin dan kafir. Maka jika dikatakan, "Allah mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir menurut ungkapan ini", itu adalah ungkapan yang benar.

Kemutlakan faktor positif dan negatif tidak dibenarkan kecuali menurut satu sisi, bahwa nikmat terbatas yang diberikan kepada orang kafir, namun kesudahannya adalah siksa dan penderitaan, maka seakan-akan hal itu bukan merupakan nikmat, tapi itu adalah semata bencana, seperti yang disebut Allah di dalam Kitab-Nya,

> *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)."* (Al-Fajr: 15-17).

Artinya, tidak semua orang yang Kumuliakan dan Kuberi kesenangan di dunia adalah orang yang Kuberi nikmat. Tapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku. Tidak pula orang yang Kusempitkan rezkinya dan Kujadikan hanya sebatas kebutuhannya dan sedikit lebihan, adalah orang yang Kuhinakan. Aku menguji hamba-Ku dengan nikmat, sebagaimana aku juga mengujinya dengan musibah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin makna ini selaras dengan firman Allah, *"Lalu dimuliakan-Nya"*, yang berarti Dia menetapkan kemuliaan baginya, tapi kemudian Dia mengingkari perkataan hamba, *"Rabbku telah memuliakanku"*, dan Dia befirman, *"Sekali-kali tidak demikian"*, artinya itu bukan merupakan kemuliaan dari-Ku tapi merupakan cobaan? Jadi seakan-akan Allah menetapkan kemuliaan itu lalu menafikannya."

Dapat dijawab sebagai berikut: Kemuliaan yang ditetapkan berbeda dengan kemuliaan yang dinafikan, yang kedua-duanya termasuk jenis

nikmat yang tak terbatas dan terbatas. Kemuliaan yang terbatas ini tidak mengharuskan orangnya menjadi orang yang dimuliakan secara tak terbatas.

Begitu pula jika dikatakan, "Sesungguhnya Allah memberikan nikmat kepada orang kafir dengan kenikmatan yang tak terbatas, tapi kemudian orang kafir itu menolak nikmat Allah dan menggantinya." Hal ini sama dengan orang yang diberi harta agar dia dapat hidup dengannya, tapi dia menceburkan harta itu ke lautan, sebagaimana firman Allah,

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Ibrahim: 28).

"Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan dari petunjuk itu)." (Fushshilat: 17).

Petunjuk yang diberikan Allah kepada mereka merupakan nikmat bagi mereka. Namun mereka merubah nikmat itu dan mereka lebih mengedepankan kesesatan.

Inilah topik yang menjadi perbedaan pendapat: Apakah Allah mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir ataukah tidak?

Kebanyakan perbedaan di antara manusia terfokus pada dua sisi: Pertama, persekutuan lafazh dan bentuknya yang global, tidak terinci. Kedua, dari sisi kemutlakan dan rinciannya.[3]

---

[3] *Ijtimaa' Al-Jusyuusy Al-Islamiyah*, hal. 1-3.

Keragu-raguan dalam Diri Orang-orang Kafir

Firman Allah,

وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ. {الأنعام: ٩}
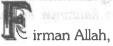
"Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 9).

Orang-orang musyrik berkata ketika menggambarkan kekufuran diri mereka sendiri,

لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ. {الأنعام: ٨}

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" (Al-An'am: 8).

Artinya, mengapa tak diturunkan kepada beliau seorang malaikat yang dapat kita saksikan, yang memberikan kesaksian bagi beliau dan membenarkan beliau? Jika tidak, malaikat itu hanya sekedar turun kepada beliau dengan membawa wahyu dari Allah. Maka Allah menjawab hal ini dan menjelaskan hikmah tentang tidak diturunkannya malaikat seperti yang mereka usulkan, bahwa sekiranya Dia menurunkan malaikat seperti usulan mereka, namun mereka tetap saja tidak mau beriman dan tidak mau membenarkan beliau, tentulah mereka akan ditimpa adzab seketika itu pula, seperti sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang kafir, sehubungan dengan ayat-ayat yang berisi tentang usulan, namun tetap saja mereka tidak mau beriman meskipun apa yang mereka usulkan itu benar-benar terjadi. Firman-Nya,

"Dan, kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." (Al-An'am: 8).

Allah mengabarkan, sekiranya Dia menurunkan seorang malaikat seperti yang mereka usulkan, tentu tidak membawa hasil dari apa yang mereka maksudkan. Sebab jika Allah menurunkannya dalam rupa aslinya, tentu mereka tidak sanggup menerima apa pun darinya, sebab manusia tidak sanggup berbicara dengan malaikat dan bergaul dengannya. Nabi pun, orang yang paling kuat, masih merasa berat, keringat mengucur deras meskipun pada musim dingin, jika ada malaikat yang turun kepada beliau. Jika malaikat itu turun dalam rupa seorang laki-laki, maka mereka pun akan ragu, apakah dia itu malaikat ataukah manusia biasa? Firman Allah,

"Dan, kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 9).

Jika mereka melihat malaikat dalam rupa manusia, tentu akan berkata, "Ini manusia ataukah malaikat?" Inilah makna dari ayat ini.[1]

Orang-orang Kafir Ingin Kembali ke Dunia Setelah di Akhirat

Firman Allah,

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ. {الأنعام: ٢٧-٢٨}

"Dan, jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan, sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am: 27-28).

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/353.

Banyak para mufasir yang bergerombol mengelilingi makna ayat ini. Namun apa yang mereka sebutkan tidak ada yang memuaskan hati, tidak mampu menyembuhkan orang sakit dan tidak mengenyahkan dahaga orang yang kehausan.

Padahal makna ayat ini lebih besar dan lebih agung dari apa yang mereka tafsiri. Mereka tidak berpikir untuk mengupas lafazh بَلْ /*bal* (tetapi) dan masalah yang nyata bagi mereka serta apa yang mereka sembunyikan. Para mufasir itu mengira bahwa yang nyata bagi mereka itu adalah adzab. Ketika mereka tidak melihat adanya kesesuaian dengan firman-Nya, *"Dan apa yang mereka dahulu menyembunyikannya"*, maka mereka membuat *mudhaaf* yang tersembunyi, yaitu pengabaran yang dahulu mereka biasa menyembunyikannya. Dengan begitu ada masalah lain yang masuk, yang justru sulit dicari jawabannya. Karena dalam kenyataannya orang-orang musyrik itu tidak menyembunyikan kekufuran dan kemusyrikannya, tetapi mereka menampakkannya, mengajak kepadanya dan berperang untuk membelanya. Ketika para mufasir itu tahu bahwa penafsiran ini justru melemahkan pendapat mereka, maka mereka berkata, bahwa orang-orang musyrik itu menyembunyikan kekufuran dan kemusyrikan mereka di sebagian tempat pada hari kiamat, dan mereka berkata,

> *"Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (Al-An'am: 23).

Ketika mereka diberdirikan di tepi neraka, nyatalah balasan dari apa yang sebelumnya mereka sembunyikan.

Menurut Al-Wahidy, pendapat para mufasir didasarkan kepada makna ini.

Tapi orang-orang yang berpendapat seperti ini tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab ditilik dari hubungan kalimat, penggunaan kata *bal* dan pengabaran tentang diri mereka, dapat diketahui bahwa jika mereka dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan kembali melakukan apa yang dilarang dari mereka. Perkataan mereka, *"Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah"*, tidak sesuai dengan apa yang mereka sebutkan itu. Perhatikanlah masalah ini baik-baik.

Ada kelompok lain, di antaranya Az-Zajjaj, yang mengatakan, "Itu dikarenakan mereka yang mengikuti apa yang disembunyikan para pemimpin mereka sehubungan dengan masalah kebangkitan kembali." Tafsir ini membutuhkan tafsir lain, dan ini merupakan pemaksaan yang bukan pada tempatnya.

Ada pendapat lain yang lebih baik, seperti pemahaman Al-Mubarrid tentang ayat ini, dia berkata, "Seakan-akan kufur mereka tidak tampak di mata mereka, jika mudharatnya tidak tampak di hadapan mereka."

Makna perkataannya, bahwa ketika akibat dari kufur mereka itu tidak terlihat, maka akibat itu pun ditampakkan. Jadi seakan-akan akibat kufur mereka tidak tampak dan tidak terlihat hakikatnya. Ketika adzab tampak di depan mereka, maka terlihatlah hakikatnya dan keburukannya.

Dia berkata, "Hal ini seperti perkataan kami kepada seseorang yang dahulunya kami pernah berbicara dengannya, 'Kini telah nyata bagimu apa yang dahulu pernah kukatakan kepadamu'. Boleh jadi apa yang dikatakan sudah nyata sebelumnya. Tidak mudah untuk mengungkapkan kekufuran dan kemusyrikan mereka, yang dahulunya mereka mengajak dan menyeru kepadanya, yang dahulunya mereka menyembunyikannya untuk menyembunyikan akibatnya. Hal ini tidak dikatakan kepada orang yang menampakkan kezhaliman, kerusakan, membunuh jiwa dan membuat kerusakan di muka bumi.

Makna ayat ini, dan Allah lebih tahu apa yang Dia kehendaki dari kalam-Nya, bahwa ketika orang-orang musyrik itu dihadapkan ke neraka dan mereka melihat dengan mata kepala sendiri serta mereka tahu bahwa merekalah yang akan dilemparkan ke dalamnya, maka mereka berharap sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, sehingga mereka beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta tidak kembali mendustakan para rasul-Nya. Lalu Allah mengabarkan bahwa permasalahannya tidaklah begitu. Sebab karakteristik mereka bukanlah iman, tapi kufur dan syirik serta pendustaan. Sekiranya mereka dikembalikan lagi ke dunia, tentulah mereka akan kembali seperti keadaan sebelumnya. Allah mengabarkan bahwa mereka adalah para pendusta dengan pengakuan itu, bahwa mereka akan beriman jika mereka dikembalikan ke dunia.

Jika maksud dan apa yang dikehendaki dari ayat ini sudah jelas, maka dapat diketahui pula makna lafazh *bal*, apa yang nyata bagi mereka, apa yang dahulu mereka sembunyikan dan yang mendorong mereka untuk berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami." Mereka sadar bahwa ketika di dunia mereka berada pada kebatilan. Para rasul juga membenarkan keadaan diri mereka, kaitannya dengan apa yang mereka sampaikan dari Allah kepada mereka. Mereka yakin akan hal itu. Tapi mereka menyembunyikan dan tidak menampakkannya di antara mereka, bahkan mereka saling bersepakat untuk menyembunyikannya. Pendorong bagi mereka untuk kembali ke dunia dan beriman bukan karena mereka mengetahui apa yang sebelumnya

tidak mereka ketahui, berupa kebenaran para rasul. Sebelum itu mereka sudah mengetahuinya namun mereka menyembunyikannya. Pada hari kiamat, tampaklah apa yang mereka sepakati itu, bahwa mereka berada pada kebatilan dan para rasul berada pada kebenaran. Mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri, setelah mereka menyembunyikan dan merahasiakannya. Sekiranya mereka dikembalikan, tentu jiwa mereka tidak ada tempat untuk iman dan mereka akan kembali kepada kekufuran dan kedustaan. Mereka tidak mengharapkan iman, karena saat itu mereka tahu bahwa imanlah yang benar dan syirik adalah batil. Mereka berharap seperti itu hanya karena mereka melihat adzab yang tidak mungkin dipikul.

Hal ini seperti orang yang menyembunyikan rasa cinta kepada seseorang dan ingin hidup bersanding dengannya, namun dia tahu bahwa cintanya itu tidak benar dan yang benar adalah menghindari cinta itu. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Jika keluarga orang yang kamu cintai itu tahu, tentu mereka akan menyiksamu." Padahal keluarganya memang mengetahuinya dan tidak terima. Ketika mereka mengambil dirinya untuk disiksa, dan orang yang mencintai itu yakin bahwa dia akan disiksa, maka dia berharap sekiranya dia dimaafkan dan tidak disiksa, dan setelah itu dia tidak ingin lagi mencintai orang yang dicintainya dan tidak ingin bersanding dengannya. Dia ingin dikembalikan ke keadaannya semula setelah melihat siksaan atau bahkan setelah merasakan sebagian siksaan itu. Pada saat hendak disiksa itulah tampak apa yang dia sembunyikan sebelumnya, berupa pengetahuan tentang kesalahan dirinya dan kebenaran yang dilarang darinya. Tapi jika dia dikembalikan ke keadaannya semula, tentu dia akan kembali kepada apa yang dilarang darinya.

Perhatikan kesesuaian penetapan makna ini, yaitu penafian perkataan mereka, "Sekiranya kami dikembalikan, niscaya kami akan beriman dan membenarkan. Sebab sekarang sudah nyata di hadapan kami bahwa apa yang dikatakan para rasul adalah benar." Bukankah begitu? Tetapi dahulu kalian mengetahui hal itu, namun kalian menyembunyikannya dan tidak tampak sedikit pun hal baru, yang membuat kalian mengetahuinya, sehingga kalian dimaafkan. Apa yang diketahui sudah nyata bagi kalian, dan kalian sepakat untuk menyembunyikannya. *Wallahu a'lam.*[2]

---

[2] ***Idatush-Shaabiriin*, hal. 198.**

Hati dan Penglihatan Orang-orang Kafir Dipalingkan

Firman Allah,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ. {الأنعام: ١١٠}

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

Ini merupakan sambungan dari firman Allah sebelumnya,

"... bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman." (Al-An'am: 109).

Dengan kata lain, Kami membatasi antara diri mereka dengan iman. Meskipun ada mukjizat yang datang kepada mereka, toh mereka tidak akan beriman.

Ada perbedaan pendapat tentang firman Allah, *"Seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya"*. Banyak mufasir yang berkata, "Artinya, Kami membatasi antara diri mereka dengan iman meskipun mukjizat itu datang kepada mereka, sebagaimana Kami telah membatasi antara diri mereka dengan iman pada permulaannya."

Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' darinya: Artinya, Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, sehingga mereka kembali ke keadaan mereka seperti yang tertulis dalam ilmu-Ku. Menurutnya, hal ini seperti firman Allah, *"Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* (Al-Anfal: 24).

Menurut yang lain, maknanya: Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, karena mereka meninggalkan iman pada permulaannya, lalu Kami menyiksa mereka dengan cara memalingkan hati dan penglihatan mereka. Ini memang makna yang bagus. Sesungguhnya Dzat yang mencukupkan penyerupaan juga menjamin satu jenis alasan, seperti firman-Nya,

"Dan, berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (Al-Qashash: 77).

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian) Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian

yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian." (Al-Baqarah: 151-152).

Yang membuat pemaduan pemberian alasan dan penyerupaan ialah pemberitahuan bahwa balasan itu termasuk jenis amal, yang baik maupun yang buruk.

At-Taqliib di sini ialah membalikkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lain. Yang wajib dilakukan dengan diturunkannya ayat dan sampainya ayat itu kepada mereka, seperti yang mereka mintakan ialah hendaknya mereka beriman jika ada ayat yang datang kepada mereka, karena mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri dan mengetahui dalil-dalilnya, sehingga mereka layak untuk membenarkannya. Jika mereka tidak mau beriman, maka itu merupakan *taqliib* bagi hati dan wajah mereka dari sisi yang mestinya harus berada. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari hadits Abdullah bin Amr, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Sesungguhnya hati Bani Adam itu semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman layaknya satu hati. Dia membalikkannya menurut kehendak-Nya. Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, balikkanlah hati kami pada ketaatan kepada-Mu'."

At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata, "Rasulullah memperbanyak ucapan, "Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepada-Mu dan kepada apa yang engkau bawa. Lalu apakah engkau takut terhadap kami?"

Beliau menjawab, "Benar. Sesungguhnya semua hati itu ada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Dia dapat membalikkannya menurut kehendak-Nya."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan. Hammad meriwayatkan dari Ayyub, begitu pula Hisyam dan Ya'la bin Ziyad, dari Al-Hasan, dia berkata, "Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Doa yang seringkali diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah, "Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, itu adalah doa yang seringkali engkau baca."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada di antara hamba melainkan hatinya ada di antara dua jari di antara jari-jari Allah. Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya, dan jika Dia menghendaki untuk menyimpangkannya, maka Dia akan menyimpangkannya."

Firman Allah, *"Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat"*, menurut Ibnu Abbas, Allah membiarkan mereka dalam kesesatan yang sejadi-jadinya.

Tentang anggapan yang baik, Allah telah befirman,

"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." (Al-An'am: 108).

Firman-Nya yang lain,

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (Fathir: 8).

"Dan, syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-An'am: 43).

Allah mengaitkan anggapan yang baik ini kepada Diri-Nya sebagai penciptaan dan kehendak, yang terkadang *fa'il*-nya (pelaku) tidak ditampakkan dan dinisbatkan kepada sebab, dan terkadang diperjalankan menurut Tangan-Nya.

Anggapan yang datang dari Allah merupakan hal yang bagus, Karena hal itu merupakan ujian dan cobaan bagi hamba, agar Dia bisa membedakan mana yang taat dan mana yang durhaka di antara mereka, mana yang Mukmin dan mana yang kafir, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Al-Kahfi: 7).

Tapi anggapan yang datangnya dari syetan, maka itu merupakan anggapan yang buruk.

Anggapan baik terhadap amal yang diberikan Allah kepada hamba merupakan hukuman dari Allah, karena dia berpaling dari tauhid dan ubudiyah kepada Allah, mementingkan amal yang buruk daripada amal yang baik. Karena itu Allah harus tahu mana yang buruk dan mana yang baik. Jika dia lebih mementingkan yang buruk, memilih, menyenanginya dan meridhai bagi dirinya, maka Allah membuat hamba itu menganggap amalnya baik dan membuatnya tidak bisa melihat keburukannya, meskipun dia sudah melihat amal itu buruk. Setiap orang yang zhalim, jahat dan fasik, dibuat Allah dapat melihat kezhaliman, kejahatan dan kefasikannya. Jika perbuatannya semakin menjadi-jadi, maka hatinya pun semakin dapat melihat keburukannya. Boleh jadi dia melihat perbuatannya itu baik, sebagai hukuman Allah. Allah menyingkap keburukannya dengan cahaya di hatinya, dan ini merupakan hujjah Allah atas dirinya. Jika dia semakin menjadi-jadi dalam keburukan dan kezhalimannya, maka cahaya itu pun sirna, sehingga dia tidak bisa melihat keburukannya dalam kegelapan kebodohan, kefasikan dan kezhaliman. Bersamaan dengan keadaan ini pun hujjah Allah tetap berlaku atas dirinya dengan risalah dan dengan pengenalan yang awal.

Jadi anggapan yang datangnya dari Allah adalah adil dan hukuman-Nya merupakan hikmah. Sedangkan anggapan yang datangnya dari syetan merupakan kesesatan dan kezhaliman. Ini merupakan sebab eksternal bagi hamba. Adapun sebab internalnya ialah kesenangan dan kebenciannya serta keberpalingannya. Allahlah yang menciptakan semuanya, dan semua berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Sekiranya Dia menghendaki, tentu Dia akan memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya secara keseluruhan. Orang yang dilindungi ialah mendapat perlindungan dari Allah, sedangkan orang yang terlantar ialah ditelantarkan Allah. Ingatlah, hanya milik Allahlah makhluk dan perintah.[3]

[3] *Syifaa' Al-Aliil,* hal. 103-104.

Hal-hal Yang Diharamkan Allah

irman Allah,
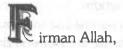
قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ. {الأعراف: ٣٣}

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui'." (Al-A'raf: 33).

Ini merupakan dalil bahwa hal-hal yang disebutkan itu merupakan kekejian, yang tidak dianggap baik oleh akal. Pengharaman digantungkan kepada hal-hal itu karena kekejiannya. Urutan hukum yang didasarkan kepada sifat yang sesuai menunjukkan bahwa sifat itu merupakan *illah* yang mengharuskan hukum itu. Ini merupakan dalil untuk hal-hal yang disebutkan di dalam ayat ini, yang menunjukkan bahwa Allah mengharamkannya karena kekejiannya. Allah mengharamkan hal yang buruk karena keburukannya. Allah memerintahkan yang ma'ruf karena kema'rufannya. *Illah* mengharuskan perubahan apa yang diberi *illah*. Sekiranya keadaannya sebagai sesuatu yang keji merupakan makna dari keberadaannya sebagai sesuatu yang dilarang, dan keberadaannya yang buruk merupakan makna dari sesuatu yang dilarang, maka ini merupakan *illah* yang sekaligus yang diberi *illah*, yang berarti hal ini mustahil. Maka perhatikanlah baik-baik hal ini.

Begitu pula pengharaman dosa dan kekejian, yang merupakan dalil bahwa inilah sifat yang pasti sebelum ada pengharaman. Sebagai misal adalah firman Allah,

> *"Dan, janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Al-Isra': 32).

Allah memberikan *illah* larangan di dua tempat, karena keadaan yang dilarang-Nya itu adalah sesuatu yang keji. Sekiranya sisi keberadaannya sebagai sesuatu yang keji adalah larangan, maka itu sama dengan memberikan *illah* bagi sesuatu dengan dirinya sendiri. Sehingga hal ini seperti ucapan: Janganlah kalian mendekati zina karena Dia mengatakan kepada kalian bahwa janganlah kalian mendekatinya, atau karena zina itu dilarang. Hal ini mustahil dari dua sisi:

1. Yang demikian itu sama dengan mengosongkan perkataan dari faidah.
2. Yang demikian itu termasuk memberi alasan larangan dengan larangan.[1]

Adab Berdoa

Firman Allah,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. {الأعراف: ٥٥-٥٦}

> *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-A'raf: 55-56).

Ayat ini mencakup adab untuk dua jenis doa: Doa ketika beribadah dan doa ketika memohon. Doa dalam Al-Qur'an, terkadang dimaksudkan

---

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 3/2.

untuk yang pertama dan terkadang untuk yang kedua, dan terkadang dimaksudkan untuk paduan keduanya dan keduanya saling melengkapi.

Doa permohonan ialah meminta apa yang bermanfaat bagi orang yang berdoa dan meminta pengenyahan apa yang bermudharat serta penolakannya. Siapa yang berkuasa terhadap mudharat dan manfaat adalah yang layak disembah dengan sebenar-benarnya. Yang disembah adalah yang berkuasa atas manfaat dan mudharat. Karena itu Allah mengingkari penyembahan terhadap selain Diri-Nya, yang tidak berkuasa terhadap manfaat dan mudharat. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

"Dan, mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan." (Yunus: 18).

"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah." (Yunus: 106).

"Katakanlah, 'Mengapa kalian menyembah selain dari Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepada kalian dan tidak (pula) memberi manfaat?'" (Al-Maidah: 76).

"Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?' Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami?" (Al-Anbiya': 66-67).

"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?'" (Asy-Syu'ara': 69-73).

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) suatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan tidak (pula) kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (Al-Furqan: 3).

"Dan, mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

Allah menafikan manfaat dan mudharat dari hal-hal yang disembah selain-Nya, apa pun bentuknya. Mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap dirinya dan orang yang menyembahnya. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sangat jelas, bahwa yang disembah itu haruslah yang berkuasa mendatangkan manfaat dan mudharat, yang dipanjatkan doa kepadanya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, yang dipanjatkan doa kepadanya dengan doa permohonan, yang didoai dengan rasa takut dan harap serta doa ibadah. Dari sini dapat diketahui bahwa dua jenis doa ini saling berkaitan. Sebab setiap doa ibadah mengharuskan doa permohonan, dan setiap doa permohonan mencakup doa ibadah. Atas dasar inilah Allah befirman,

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

Ayat ini mengandung dua jenis doa. Dengan dua jenis doa inilah ayat di atas ditafsiri.

Ada yang berpendapat, artinya: Aku mengabulkan jika dia memohon kepada-Ku. Ada pula yang berpendapat, artinya: Aku memberi balasan jika dia menyembah-Ku. Dua pendapat ini saling berkait.

Hal ini tidak termasuk dalam penggunaan lafazh yang bersekutu dalam dua maknanya masing-masing, atau termasuk penggunaan lafazh dalam hakikat dan kiasannya, tapi ini termasuk penggunaan lafazh dalam hakikatnya yang satu dan yang mencakup dua hal itu. Perhatikanlah masalah ini, karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari sini. Namun sedikit orang yang mau memikirkannya.

Kebanyakan lafazh-lafazh Al-Qur'an yang menunjukkan dua makna dan bahkan lebih, termasuk dalam bentuk seperti ini. Contohnya adalah firman Allah,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Isra': 78).

Ada yang menafsiri الدُّلُوك/*ad-duluuk* dengan tergelincir dan ada yang menafsirinya dengan tenggelam. Dua pendapat ini banyak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir. Padahal yang benar bukan seperti dua

pendapat ini. Lafazh ini mengandung dua makna tersebut secara bersamaan. Sebab makna *ad-duluuk* adalah condong atau miring. دُلُوْكُ الشَّمْسِ /*Duluuk asy-syams* artinya kecondongan matahari. Kecondongan ini mempunyai permulaan dan kesudahan. Permulaannya adalah tergelincir (pada tengah hari), dan kesudahannya adalah tenggelamnya. Lafazh ini *(ad-duluuk)* mencakup dua hal tersebut berdasarkan ungkapan ini, bukan berdasarkan cakupan terhadap dua makna ini dan bukan berdasarkan lafazh menurut hakikat dan kiasannya.

Contoh lain adalah penafsiran lafazh الغَاسِق /*al-ghaasiq*, yang ditafsiri malam dan rembulan. Tidak ada pertentangan tentang hal ini, karena lafazh ini mencakup keduanya karena keduanya merupakan kesatuan yang kait-mengait. Rembulan merupakan tanda pada malam hari.

Contoh lain adalah firman Allah,

> *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Rabbku tidak mengindahkan kalian, melainkan kalau ada ibadah kalian'."* (Al-Furqan: 77).

Ada yang berpendapat, kalau tidak ada ibadah kalian kepada-Nya. Ada pula yang berpendapat, ajakan-Nya kepada kalian untuk menyembah-Nya. *Mashdar* menurut pengertian ini menjadi *mudhaaf* bagi *maf'uul*, sedangkan menurut pengertian yang pertama, *mashdar* menjadi *mudhaaf* bagi *faa'il*. Pengertian ini lebih kuat daripada yang satunya lagi. Berarti yang dimaksudkannya ialah dua jenis doa dan ibadah. Dengan kata lain, *Rabb*-ku tidak mengindahkan kalian melainkan jika kalian beribadah kepada-Nya. Ibadah mengharuskan permohonan kepada-Nya. Jadi dua makna ini masuk di dalam lafazh tersebut.

Contoh lain adalah firman Allah,

> *"Dan, Rabb kalian befirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'."* (Al-Mukmin: 60).

Doa ini mencakup dua jenis, namun lebih dominan pada doa ibadah. Karena itu ayat ini dilanjutkan dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (Al-Mukmin: 60).

Doa dalam ayat ini ditafsiri dengan dua makna di atas. Sufyan telah meriwayatkan dari Manshur, dari Zirr, dari Nusai' Al-Kindy, dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di atas mimbar, "Sesungguhnya doa itu adalah ibadah." Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Berdoalah kepada-*

Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al-Mukmin: 60).

Hadits riwayat At-Tirmidzy, yang menurutnya adalah hadits hasan shahih.

Sementara Allah telah befirman,

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala." (An-Nisa': 117).

"Dan, lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu." (Fushshilat: 48).

Di setiap tempat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan doa orang-orang musyrik bagi berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka, maka maksudnya adalah doa ibadah, yang juga mencakup doa permohonan. Tapi doa ini lebih tepat dimaksudkan untuk ibadah, yang bisa dilihat dari tiga hal:

1. Mereka pernah berkata, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Az-Zumar: 3). Jadi mereka sudah mengakui sendiri bahwa doa mereka kepada berhala-berhala itu merupakan ibadah mereka kepada berhala-berhala tersebut.
2. Sesungguhnya Allah menafsiri doa ini di tempat lain, bahwa memang itu merupakan ibadah, seperti firman-Nya,

   "Dan, dikatakan kepada mereka, 'Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kalian selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolong kalian atau menolong diri mereka sendiri?'" (Asy-Syu'ara': 92-93).

   "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kalian pasti masuk ke dalamnya." (Al-Anbiya': 98).

   "Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah'." (Al-Kafirun: 1-2).

   Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa doa mereka kepada berhala itu merupakan ibadah kepadanya.

3. Mereka menyembah berhala agar mendekatkan mereka kepada Allah. Jika mereka dikejar keperluan, jika mereka ditimpa kesusahan dan kesulitan, maka mereka berdoa kepada Allah semata dan mereka meninggalkan berhala-berhala itu. Toh meskipun begitu mereka tetap meminta sebagian keperluan kepada berhala itu. Jadi doa mereka kepada berhala ini merupakan paduan ibadah, doa dan permohonan.

Firman Allah, *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya"*, adalah doa ibadah. Artinya: Sembahlah Allah semata, murnikanlah ibadah kepada-Nya serta janganlah menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya.

Tentang perkataan Ibrahim Al-Khalil *Alaihis-Salam* di dalam surat Ibrahim: 39, *"Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Mendengar doa"*, yang dimaksudkan mendengarkan di sini ialah mendengarkan secara khusus, yaitu pendengaran pengabulan dan penerimaan, bukan pendengaran bersifat umum. Sebab Allah Maha Mendengar segala apa pun yang bisa didengar.

Jika memang demikian, berarti doa di sini mencakup doa pujian dan doa permintaan. Pendengaran Allah tentang doa itu merupakan penetapan-Nya terhadap pujian dan pengabulan-Nya terhadap permintaan. Jadi Dia mendengar yang ini (pujian) dan yang itu (permintaan).

Tentang perkataan Zakaria di dalam surat Maryam: 4, *"Dan, aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau ya Rabbi"*, ada yang berpendapat bahwa ini merupakan doa permohonan. Artinya, pengabulan dan pertolongan-Mu membuatku terbiasa, dan Engkau tidak pernah membuatku kecewa karena penolakan. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan pengabulan dan kemurahan-Nya yang sudah lewat. Hal ini seperti kisah tentang seseorang yang mendatangi orang lain. Orang pertama berkata kepada orang kedua, "Akulah yang dulu pernah engkau santuni pada saat ini dan itu." Lalu orang kedua (yang didatangi) berkata, "Selamat datang kuucapkan kepada orang yang bertawasul dengan kami untuk mendatangi kami." Lalu dia memenuhi permintaan orang yang pertama.

Pasalnya, Nabi Zakaria mengajukan doa itu karena beliau hendak meminta anak, dan beliau menjadikannya sebagai wasilah kepada *Rabb*-nya. Maka beliau memohon agar Allah mengabulkannya seperti biasanya setiap kali beliau memohon keperluan dan juga memohon pemenuhannya.

Tentang firman Allah di dalam surat Al-Isra': 118, *"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul-Husna',"* yang dimaksudkan

adalah doa yang sudah masyhur, yaitu doa permohonan dan hal ini menjadi sebab turunnya ayat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berdoa kepada *Rabb*-nya, yang sesekali menyebutkan, "Ya Allah", dan sesekali waktu menyebutkan, "Ya Rahman". Lalu orang-orang jahil dari kalangan orang-orang musyrik mengira bahwa beliau berdoa kepada dua *Ilah*. Karena itulah Allah menurunkan ayat ini.

Menurut Ibnu Abbas, orang-orang musyrik sempat mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan doa dalam sujudnya, "Ya Rahman ya Rahim." Lalu mereka berkata, "Katanya dia berdoa kepada satu tuhan. Tapi nyatanya kini dia berdoa kepada dua tuhan." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Ada yang berpendapat, doa di sini ialah berarti pemberian nama, seperti perkataan mereka, "Aku memberi anakku nama Sa'id dan aku memanggilnya dengan sebutan Abdullah atau lainnya." Dengan kata lain, mereka memberi nama *Rabb* dengan nama Allah dan mereka juga menamakan-Nya Ar-Rahman. Jadi makna doa di sini ialah pemberian nama. Ini merupakan pendapat Az-Zamakhsyary. Yang mendorongnya berpendapat seperti itu ialah firman Allah, *"Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul-Husna"*. Yang dimaksudkan di sini ialah pembilangan nama-Nya. Makna أَيٌّ /*ayyun* dan keumumannya di sini ialah asma', dan tidak ada makna lain. Artinya, nama apa pun yang kalian sebutkan di antara nama-nama Allah. Kata ganti pada لَهُ / *lahu* kembali kepada Dzat yang diberi nama. Maka inilah yang mendorongnya menafsiri doa dalam ayat ini dengan pemberian nama.

Apa yang dikatakan Az-Zamakhsyary ini merupakan bagian dari kelaziman makna yang dimaksudkan dari doa, dan bukan itu saja yang dimaksudkan. Tapi yang dimaksudkan dengan doa menurut makna yang diinginkan di dalam Al-Qur'an ialah doa permohonan dan doa pujian. Namun ia juga mencakup makna pemberian nama. Yang dimaksudkan bukan sekedar pemberian nama yang kosong dari ibadah dan permintaan, tapi pemberian nama yang riil dalam doa pujian dan permintaan.

Berdasarkan makna ini, bisa saja lafazh تَدْعُوا /*tad'uu* diartikan: Kalian menamai. Makna lengkapnya: Dengan nama apa pun kalian menyebut dalam pujian, doa dan permintaan kalian. *Wallahu a'lam.*

Tentang firman Allah di dalam surat Ath-Thur: 28, *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang"*, ini merupakan doa ibadah yang meliputi permohonan, dalam keadaan suka atau tidak suka. Artinya, sesungguhnya kami dahulu memurnikan ibadah kepada-Nya. Karena itulah mereka

berhak mendapat perlindungan dari adzab neraka, bukan hanya sekedar permohonan yang dirangkumkan antara orang yang mendapatkan keselamatan dan lainnya. Allah adalah Dzat yang diminta oleh siapa pun yang ada di langit dan di bumi. Keberuntungan dan keselamatan hanya bisa didapatkan dengan memurnikan ibadah dan bukan sekedar permohonan dan permintaan.

Begitu pula yang dikatakan para pemuda *Ashhabul-Kahfi* dalam surat Al-Kahfi: 14, *"Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia"*. Artinya, sekali-kali tidak menyembah selain-Nya. Begitu pula firman Allah,

> *"Patutkah kalian menyembah Ba'l dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta?"* (Ash-Shaffat: 125).

Tentang firman Allah di dalam surat Al-Qashash: 64, *"Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah oleh kalian sekutu-sekutu kalian', lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk"*, maka ini termasuk doa permintaan. Allah mencela dan menghinakan mereka pada hari kiamat, dengan cara menunjukkan kepada mereka bahwa sekutu-sekutu mereka itu tidak sanggup memenuhi doa mereka. Yang dimaksudkan أُدْعُوْا /*ud'uu* di sini bukan sembahlah sekutu-sekutu itu. Hal ini serupa dengan firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia befirman, 'Panggillah oleh kalian sekutu-sekutu-Ku yang kalian katakan itu'. Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka."* (Al-Kahfi: 52).

Penetapan seperti ini sangat penting dalam masalah shalat, apakah shalat itu bisa dialihkan dari sebutannya menurut bahasa, sehingga ia merupakan hakikat syariat yang dialihkan atau yang digunakan sebagai kiasan dalam ibadah ini, karena adanya hubungan antara ibadah ini dengan sebutannya menurut bahasa, ataukah ia tetap dibiarkan pada posisinya menurut bahasa, lalu disertakan rukun dan aturan-aturannya?

Seperti yang sudah kami tetapkan, semua ini tidak diperlukan. Sebab orang yang sedang mendirikan shalat, semenjak permulaan hingga selesai, dia tidak pernah lepas dari doa, entah berupa doa ibadah dan pujian maupun doa permintaan dan permohonan. Jadi dia dalam dua keadaan orang yang sedang berdoa. Shalat tidak pernah keluar dari hakikat doa. Perhatikan baik-baik masalah ini.

Jika engkau sudah tahu hal ini, maka firman Allah, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, mencakup dua jenis doa. Tapi menurut zhahirnya, jelas ini merupakan doa permohonan, yang juga mencakup doa ibadah. Karena itu kita diperintahkan untuk merahasiakan doa dan menyembunyikannya. Al-Hasan berkata, "Antara doa secara sembunyi-sembunyi dan doa secara terang-terangan ada tujuh puluh kali lipat." Banyak orang-orang Muslim terdahulu yang giat dalam berdoa, dan tidak ada suara yang terdengar dari mereka, karena doa itu merupakan bisikan antara diri mereka dengan *Rabb* mereka. Yang demikian itu karena Allah telah befirman, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*. Allah juga sudah menyebutkan seorang hamba yang shalih (Zakaria) dan Dia ridha terhadap perbuatannya dan befirman, *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* (Maryam: 3).

Ada beberapa faidah tentang menyembunyikan doa atau mengucapkannya dengan suara yang lemah dan lembut:

1. Mencerminkan iman yang lebih besar. Sebab orang yang berdoa tahu bahwa Allah pasti mendengar doanya yang diucapkan dengan suara lembut itu, tidak seperti orang yang berkata, "Allah baru mendengar jika kita menyaringkan doa dan Dia tidak mendengar jika kita mengucapkannya pelan-pelan."

2. Mencerminkan adab dan pengagungan yang lebih besar. Maka ketika engkau menyampaikan permohonan dan permintaan kepada seorang raja, maka engkau tidak menyampaikannya dengan suara yang keras, tapi engkau akan merendahkan volume suaramu dan memelankannya, sebatas raja bisa mendengarnya. Siapa yang berbicara dengan suara yang keras di hadapan raja, tentu dia akan membencinya. Sesungguhnya Allah mempunyai perumpamaan yang lebih tinggi. Jika Allah mendengar doa dengan suara yang lembut, maka tidak ada adab yang lebih tepat di hadapan-Nya selain dengan merendahkan suara ketika berdoa.

3. Melembutkan suara lebih pas untuk merendahkan diri dan khusyu'. Padahal merendahkan diri dan khusyu' ini merupakan roh doa, inti dan maksudnya. Orang yang khusyu' dan merendahkan diri memohon layaknya orang hina dan miskin yang hatinya melunak, yang anggota tubuhnya merunduk dan suaranya melemah. Sampai-sampai kehinaan, kemiskinan dan kelemahan hatinya membuat ludahnya seakan kelu tak mampu berucap kata. Hatinya meminta dan berharap. Karena kehinaan dan ketundukannya, lidahnya menjadi diam tak bergerak. Keadaan ini

sama sekali tidak akan terjadi jika suara dinyaringkan ketika berdoa.

4. Lebih menggambarkan keikhlasan.

5. Lebih dapat menyatukan hati dengan Allah dalam doa. Sebaliknya, menyaringkan suara bisa memisahkan hati dan menjauhkannya dari Allah. Dengan melemahkan suara lebih mudah untuk memuji-Nya, membebaskan hasrat dan tujuan kepada Dzat yang didoai.

6. Yang ini termasuk rahasia doa yang sangat mengagumkan, bahwa melembutkan suara dalam berdoa menunjukkan kedekatan pelakunya dengan Allah. Karena kedekatan dan kebersamaan inilah dia memohon kepada siapa yang paling dekat dengannya. Dia menyampaikan permohonan layaknya bisikan seseorang kepada orang yang sangat dekat dengannya, bukan seruan seseorang kepada orang yang jauh darinya. Karena itu Allah memuji hamba-Nya Zakaria dengan firman-Nya, *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* Selagi hati merasakan kedekatan Allah dengannya, bahwa Allahlah yang paling dekat dengannya dari segala sesuatu yang dekat, tentu ia akan melembutkan doanya semaksimal mungkin dan sama sekali tidak mengangkat suaranya. Bahkan sekiranya dia mengangkat suaranya, maka dia menganggap hal itu tidak baik, sebagaimana jika dia berbicara dengan lawan bicaranya yang bisa mendengar suaranya yang pelan, namun dia berkata dengan suara yang keras, tentu dia akan mencemooh diri sendiri. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan makna ini dengan bersabda di dalam hadits shahih, yaitu ketika para shahabat mengeraskan suara takbir ketika dalam sebuah perjalanan jauh. Maka beliau bersabda, "Sayangilah diri kalian, karena kalian tidak berseru kepada Dzat yang tuli dan gaib, tapi kalian berseru kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi dekat, yang lebih dekat dengan salah seorang di antara kalian dari leher hewan tunggangannya." Allah juga telah befirman,

> *"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."* (Al-Baqarah: 186).

Ada riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *Rabb* kita dekat sehingga kita berbisik kepada-Nya, ataukah Dia jauh sehingga kita berseru kepada-Nya?" Maka turunlah ayat ini. Hal ini menunjukkan petunjuk yang beliau sampaikan kepada mereka agar berbisik dalam doa, bukan dengan berseru, yang berarti menyaringkan suara. Masalah inilah yang mereka tanyakan kepada beliau, lalu mereka diberi jawaban bahwa

Rabb mereka adalah dekat, sehingga tidak diperlukan seruan ketika berdoa dan memohon kepada-Nya. Sesungguhnya permintaan itu juga hanya layak disampaikan kepada orang yang dekat dan cukup dengan bisikan yang pelan, bukan kepada orang jauh yang harus diseru dengan suara yang keras.

Kedekatan dengan orang yang berdoa ini merupakan kedekatan yang bersifat khusus dan bukan kedekatan yang bersifat umum seperti yang terjadi pada diri setiap orang. Allah dekat dengan orang yang berdoa dan beribadah kepada-Nya. Sabda beliau, "Keadaan yang paling dekat bagi hamba dengan *Rabb*-nya ialah ketika dia dalam keadaan sujud", lebih khusus dari kedekatan kepasrahan dan pemenuhan, yang seringkali ditetapkan para teolog. Bahkan keadaan ini merupakan kedekatan yang bersifat khusus bagi orang yang berdoa dan beribadah, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan meriwayatkan dari Allah,

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا.

> *"Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa."*

Begitulah kedekatan Allah dengan orang yang beribadah kepada-Nya. Adapun kedekatan-Nya dengan orang yang berdoa dan memohon kepada-Nya, seperti yang telah difirmankan-Nya, *"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."*

Firman Allah, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, terkandung isyarat dan pemberitahuan tentang kedekatan ini. Adapun kedekatan Allah dengan orang yang mencintai-Nya, merupakan jenis kedekatan lain lagi dan memiliki bangunan dan keadaan tersendiri, seperti yang sudah kami sebutkan di dalam kitab *At-Tuhfah Al-Makkaiyyah*. Sebab ungkapan yang muncul darinya tidak menghasilkan hakikat makna kedekatan itu di dalam hati, tapi tergantung pada kekuatan cinta dan kelemahannya, yang menjelma menjadi pembenaran hamba terhadap kedekatan ini. Tapi harap diingat, janganlah sekali-kali engkau membuat ungkapan selain ungkapan Nabawy, atau

jangan sampai hatimu disusupi makna dan maksud lain dari cinta itu, sehingga kakimu tergelincir setelah ia mantap. Sebab banyak orang yang tidak mampu membedakan masalah-masalah ini dan ungkapan mereka pun tidak tepat, sehingga mereka mengambang di permukaan, dihadang oleh tabir tebal, sehingga mereka mengingkari cinta hamba terhadap *Rabb*-nya dan kedekatan hamba dengan-Nya secara keseluruhan, yang menurut mereka hanya sekedar kedekatan kekasih dengan orang yang mencintainya. Kami sudah menyangkal pendapat mereka ini di dalam kitab *At-Tuhfah*, lebih dari seratus pertimbangan.

7. Lebih menggambarkan keberlangsungan permintaan dan permohonan, karena dengan begitu lisan tidak mudah jenuh dan anggota tubuh tidak mudah letih. Lain halnya jika dia menyaringkan suara, maka lisannya bisa payah dan sebagian kekuatannya menurun. Yang demikian ini mirip dengan orang yang membaca dan mengulang-ulang bacaannya sambil menyaringkan suara, yang tentunya dia tidak bisa bertahan lama. Berbeda dengan orang yang merendahkan volume suaranya dan pelan-pelan.

8. Menyembunyikan doa lebih menjauhkan berbagai macam penghalang, kekalutan dan hal-hal yang melemahkan. Jika orang yang berdoa menyembunyikan doanya, maka tak ada orang lain yang mengetahui doanya dan dia terhindar dari kekacauan, kegaduhan atau lain-lainnya. Jika dia mengeraskan doanya, maka doanya bisa didengar jiwa-jiwa yang kotor dan jahat dari jenis jin dan manusia, lalu mereka akan mengacaukan dan mengganggunya atau minimal menghalangi keinginannya, sehingga pengaruh doa itu menjadi melemah. Siapa yang pernah mempunyai pengalaman seperti ini tentu mengetahuinya. Jika dia merahasiakan dan menyembunyikan doanya, maka dia bisa selamat dari kerusakan ini.

9. Nikmat yang paling agung ialah menghadap kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan menyendiri dengan-Nya. Di samping setiap nikmat ada pendengki menurut takarannya, besar maupun kecil. Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat ini. Jiwa orang-orang yang mendengki dan ingin memotong hasil, menyetir nikmat itu. Maka tidak ada yang lebih menyelamatkan diri orang yang didengki selain menyembunyikan nikmatnya dari orang yang mendengkinya dan tidak menampakkannya. Ya'qub pernah berkata kepada Yusuf,

> *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (Yusuf: 5).

Berapa banyak orang yang memiliki hati dan kebersamaan dengan Allah, lalu ketika ada nikmat yang diberitahukan kepadanya, maka kecemburuannya menyambar nikmat itu. Karena itu orang-orang arif dan syaikh menyampaikan nasihat untuk menyimpan rahasia dengan Allah, merahasiakannya rapat-rapat agar tidak diketahui orang lain, sebagaimana yang dikatakan salah seorang di antara mereka dalam syairnya,

Jika ada yang membuka rahasia pihak-pihak lain
mereka tidak akan selamat selagi nyawa masih di badan
yang tadinya dekat berubah menjadi berjauhan
mereka mengganti kedekatan dengan keberingasan
mereka tidak aman dari pihak yang menyebarkan rahasia
waspadailah jika mereka menyatakan kasih dan cinta

Mereka adalah orang-orang yang paling antusias menyembunyikan keadaannya dengan Allah dan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya, berupa cinta, kasih sayang dan kelemahlembutan, apalagi terhadap orang yang baru dikenali dan orang yang sedang berlalu. Jika hati orang ini seperti akar pohon yang baik, yang tertanam kuat dan mantap serta cabang-cabangnya menjulang ke langit, tidak gentar terhadap hembusan angin, maka tidak ada masalah baginya jika harus menampakkan keadaannya dengan Allah agar perbuatannya ditiru orang lain. Ini merupakan masalah yang amat besar manfaatnya, yang tentunya diketahui setiap orang yang pernah melakukannya.

Jika doa yang diperintahkan ialah dengan cara menyembunyikannya, yang juga mencakup doa permintaan, pujian, cinta dan menghadapkan diri kepada Allah, maka itu merupakan harta simpanan yang amat besar yang paling layak untuk disimpan dan disembunyikan, ditutup rapat-rapat agar tidak dilihat orang-orang yang dengki. Ini merupakan faidah yang sangat besar.

10. Doa sama dengan menyebut Dzat yang didoai, yang mengandung permohonan dan pujian kepada-Nya, dengan asma dan sifat-sifat-Nya. Jadi itu merupakan dzikir dan tambahannya, sebagaimana dzikir yang juga disebut doa, karena ia juga mengandung permohonan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sebaik-baik doa adalah alhamdulillah."

Alhamdulillah disebut doa, yang secara murni merupakan pujian, karena *al-hamdu* mengandung pernyataan cinta dan pujian. Cinta merupakan jenis permintaan yang paling tinggi terhadap kekasihnya. Orang yang memuji adalah orang yang meminta kepada kekasihnya. Dia lebih

berhak disebut orang yang berdoa daripada orang yang meminta keperluan dari *Rabb*-nya.

Perhatikan baik-baik sisi uraian ini, karena dengan begitu engkau tidak lagi membutuhkan perkataan seseorang, "Sesungguhnya orang yang berdzikir tidak akan menerima hasil apa pun. Jika dia tidak menyatakan terang-terangan permintaan, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari apa yang terkandung dalam pujiannya." Hal ini seperti yang dikatakan Umayyah bin Abu Ash-Shallat tentang Dzat yang dipujinya,

Apakah harus kusebutkan keperluanku
padahal anugerah-Mu sudah cukup bagiku
padahal memberi anugerah adalah sifat-Mu?
jika suatu hari seseorang memujimu
maka cukuplah baginya pujian itu

Atas dasar ini, pujian juga mencakup permintaan yang paling besar, yaitu permintaan kepada kekasih, yang berarti benar-benar merupakan doa. Bahkan pujian ini paling layak disebut dengan doa daripada sebutan lainnya dari jenis-jenis permintaan.

Maksudnya, masing-masing dari doa dan dzikir mencakup yang lainnya dan masuk ke dalamnya. Allah telah befirman,

"Dan, sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (Al-A'raf: 205).

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyebut nama-Nya di dalam hati. Menurut Mujahid dan Ibnu Juraij, Allah memerintahkan agar beliau menyebut-Nya di dalam hati dengan merendahkan diri dan tenang, tanpa menyaringkan suara. Telah disebutkan hadits Abu Musa, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan jauh. Saat itu suara takbir kami nyaring. Maka beliau bersabda, 'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru yang tuli dan gaib, tapi kalian menyeru Dzat Yang Maha Mendengar lagi dekat, yang lebih dekat dengan salah seorang di antara kalian daripada punuk ontanya'."

Perhatikan bagaimana Allah befirman dalam ayat tentang dzikir ini, *"Dan, sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut"*. Sementara dalam ayat doa Dia befirman, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*. (Al-A'raf: 55). Merendahkan diri sama-sama disebutkan dalam dzikir dan doa, yang berarti merupakan roh dzikir dan doa. Sementara dalam doa dikhususkan

dengan suara yang lembut, karena pertimbangan beberapa hikmah yang sudah kami sebutkan di atas dan juga hikmah-hikmah lainnya. Sementara dzikir dikhususkan dengan rasa takut, karena orang yang berdzikir memerlukan rasa takut itu. Dzikir mengharuskan rasa cinta dan pasti menghasilkan rasa cinta itu, tidak boleh tidak. Siapa yang banyak berdzikir kepada Allah, tentu akan menghasilkan rasa cinta kepada-Nya. Jika rasa cinta tidak disertai dengan rasa takut, maka tidak akan mendatangkan hasil apa pun bagi pelakunya dan justru menimbulkan mudharat baginya, sebab cinta itu mengharuskan kegembiraan dan ketenangan. Adakalanya rasa cinta itu mendorong orang-orang yang bodoh dan tertipu mengabaikan berbagai kewajiban, dengan berkata, "Yang dimaksud dengan ibadah ialah ibadah hati, menghadap kepada Allah, mencintai dan menyembah-Nya. Jika yang dimaksudkan sudah tercapai, maka menyibukkan diri dengan sarana adalah sebuah kesia-siaan."

Kami pernah diberitahu seseorang, yang pasalnya dia mengingkari orang lain yang meninggalkan shalat Jum'at karena mengasingkan diri. Orang itu berkata, "Bukankah para fuqaha sudah berkata bahwa jika seseorang khawatir terhadap keselamatan hartanya, maka kewajibannya melaksanakan shalat menjadi gugur?"

"Benar begitu," kata orang yang pertama.

Orang kedua berkata, "Hati yang berjalan kepada Allah lebih beharga daripada kehilangan sepuluh dirham. Jika dia keluar, maka hatinya akan hilang. Upayanya menjaga hati itu merupakan alasan untuk menggugurkan shalat Jum'at." Jadi syaikh yang merasa memiliki ma'rifat itu memerintahkan orang yang pertama untuk melaksanakan perintahnya dan tetap menjaga hatinya.

Perhatikan bagaimana tipuan yang besar ini, yang membuat mereka keluar dari Islam secara keseluruhan. Maka siapa yang meniti jalan ini, tentu akan keluar dari Islam secara menyeluruh, seperti ular yang keluar dari liangnya. Dia merasa bahwa dia adalah orang khusus yang paling khusus. Hal ini terjadi karena dia tidak menyertai rasa cinta kepada Allah dengan rasa takut. Karena itu sebagian di antara orang-orang salaf berkata, "Siapa yang menyembah Allah hanya dengan rasa cinta semata, maka dia adalah zindiq, dan siapa yang menyembah-Nya dengan rasa takut saja, maka dia termasuk golongan Haruriyah, dan siapa yang menyembah-Nya dengan harapan saja, maka dia termasuk golongan Murji'ah, dan siapa yang menyembah-Nya dengan rasa cinta, takut dan berharap, maka dia adalah orang Mukmin." Allah telah menghimpun tiga hal ini dalam firman-Nya,

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." (Al-Isra': 57).

Mencari jalan kepada Allah artinya adalah cinta yang mengajak untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah itu Allah menyebutkan harapan dan rasa takut. Jadi inilah jalan hamba-hamba Allah dan para wali-Nya.

Bahkan bagi orang yang menyembah Allah dengan rasa cinta saja, bisa mendorongnya untuk menghalalkan yang haram, seraya berkata, "Orang yang mencintai tidak akan ditimpa mudharat karena dosa yang dilakukannya." Bahkan di antara mereka ada yang menulis buku tentang masalah ini, yang di dalamnya disebutkan *atsar* yang dusta, "Sekiranya Allah mencintai seorang hamba, maka dia tidak akan mendapatkan mudharat karena dosa yang dilakukannya." Tentu saja ini merupakan kedustaan yang menafikan keislaman. Dosa jelas menimbulkan mudharat terhadap setiap orang, sebagaimana racun yang bisa merusak badan. Kalaupun perkataan ini benar diriwayatkan dari sebagian syaikh, maka ada kemungkinan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hal ini jelas tidak mungkin, untuk melakukan hal itu. Jika seseorang mencintai Allah, maka cintanya tidak akan membiarkan dirinya terus-menerus melakukan dosa. Sebab terus-menerus melakukan dosa bisa menafikan keberadaannya sebagai orang yang mencintai Allah. Jika dia tidak terus-menerus melakukan dosa, tapi segera bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya, maka pengaruh dosa itu akan terhapus dan dia tidak mendapatkan mudharat karena dosanya. Setiap kali dia melakukan dosa, lalu dia bertaubat, maka Allah akan mengampuninya, dan pengaruh dosa serta mudharatnya sirna darinya. Makna inilah yang benar.

Dengan kata lain, membebaskan cinta dan dzikir dari rasa takut akan menyeret kepada kebinasaan ini. Jika rasa takut menyertainya, maka ia akan menghimpunnya pada satu jalan. Seakan-akan rasa takut itu adalah cambuk yang melecut hewan tunggangan agar tidak keluar dari jalan yang mestinya dilalui, sementara harapan ibarat orang yang menggiring hewan tunggangan itu dan menuntunnya, sehingga jalannya menjadi nyaman dan tenang, sedangkan rasa cinta adalah kusir dan tali kekangnya. Jika tidak ada cambuk atau tongkat, jika jalannya menyimpang dan ia dibiarkan lepas, maka ia akan keluar dari jalan dan tersesat, tidak memelihara hal-hal yang diharamkan Allah.

Orang-orang yang sampai kepada Allah tidak berbuat seperti yang mereka perbuat dengan rasa cinta, takut dan berharap kepada-Nya. Selagi hati kosong dari tiga hal ini, tentu ia akan rusak dengan suatu kerusakan yang tidak bisa diharapkan lagi kebaikannya. Jika ada sebagian di antaranya yang melemah, maka imannya juga melemah, tergantung pada kadarnya.

Maka perhatikanlah rahasia-rahasia Al-Qur'an yang menyertakan rasa takut dengan dzikir, dan menyertakan suara lembut dengan doa, di samping indikasi penyertaan rasa takut dengan doa dan suara lembut dengan dzikir. Sebab Allah sudah befirman, *"Sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu"*. Dengan lafazh ini pun seakan tidak perlu ada hujjah dengan suara lembut. Sementara tentang doa, Allah befirman, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"* (Al-A'raf: 56). Sehingga tidak perlu dikatakan pada kondisi yang pertama, "Berdoalah kepada *Rabb* kalian dengan merendahkan diri dan suara lembut", karena masing-masing di antara dua ayat ini sudah membentuk suatu rangkuman yang amat baik, berupa merendahkan diri, suara lembut dan rasa takut. Ini merupakan pembuktian yang amat sempurna.

Penyebutan harapan dalam ayat doa, karena doa dilandaskan kepada harapan itu. Jika orang yang berdoa tidak berharap dalam permohonan dan permintaannya, maka jiwanya tidak tergerak untuk mencarinya. Sebab mencari sesuatu yang tidak diharapkan tidak akan terjadi.

Sedangkan penyebutan rasa takut dalam ayat dzikir, karena orang yang takut sangat membutuhkan dzikir itu. Di dalam setiap ayat disebutkan sesuatu yang memang sesuai dengannya, berupa rasa takut dan harapan. Mahasuci Allah yang telah menurunkan kalam-Nya sebagai kesembuhan penyakit di dalam dada, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin.

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*, artinya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa, seperti orang yang meminta apa yang tidak sesuai baginya, seperti kedudukan pada nabi dan lain sebagainya. Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari hadits Hammad bin Salamah, dari Sa'id Al-Jariry, dari Abu Mu'awiyah, bahwa Abdullah bin Mughaffal pernah mendengar anaknya berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana bewarna putih dari sisi kanan surga ketika aku memasukinya."

Maka dia berkata, "Wahai anakku, mohonlah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Se-

sungguhnya akan muncul di tengah umat ini orang-orang yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa'."

Atas dasar ini, melampaui batas dalam berdoa terkadang dilakukan dengan meminta apa yang tidak boleh diminta, semacam meminta pertolongan agar dapat melakukan hal-hal yang diharamkan, dan terkadang dilakukan dengan meminta apa yang tidak akan dilakukan Allah, seperti meminta kehidupan kekal di dunia hingga datangnya hari kiamat, atau meminta agar dibebaskan dari kebutuhan pokok sebagai manusia, seperti terhadap makanan dan minuman, atau meminta agar dia dapat melihat kegaiban-Nya, atau meminta agar dia dijadikan orang-orang yang ma'shum, atau meminta agar dia diberi anak tanpa istri, dan lain sebagainya dari hal-hal yang kelewat batas. Setiap permohonan yang bertentangan dengan hikmah Allah atau menyalahi syariat dan perintah-Nya, atau berlainan dengan apa yang dipilihkan baginya, maka itu merupakan tindakan yang melampaui batas yang tidak disukai Allah dan para rasul-Nya.

Melampaui batas dalam doa ini juga bisa ditafsiri dengan menyaringkan suara. Menurut Ibnu Juraij, yang termasuk melampaui batas ialah menyaringkan suara dalam doa dan berteriak.

Yang pasti, makna ayat ini lebih umum dari semua itu. Melampaui batas dalam berdoa termasuk sekian banyak hal yang dimaksudkan Allah. Sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam segala hal, doa maupun selainnya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-Baqarah: 190).

Atas dasar inilah, maka Allah memerintahkan agar berdoa dan beribadah kepada-Nya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar, yaitu mereka yang berdoa kepada selain Allah di samping juga berdoa kepada-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang paling besar pelanggarannya. Sebab pelanggaran yang paling besar ialah syirik, yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. Pelanggaran semacam ini harus masuk dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*.

Yang termasuk dalam kategori pelanggaran ialah berdoa kepada Allah tanpa merendahkan diri, tetapi doa orang yang sok, seperti tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, merasa sok terhadap Allah. Hal ini termasuk melampaui batas dan pelanggaran yang besar, yang menafikan doa orang yang merendahkan diri dan hina lagi membutuhkan dari segala

sisi dan dalam keadaan bagaimana pun. Siapa yang tidak memohon dengan suatu permohonan layaknya orang yang membutuhkan dan sambil merendahkan diri, maka dikhawatirkan dia termasuk orang yang melampaui batas.

Yang termasuk melampaui batas ialah jika engkau menyembah-Nya dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya, memuji-Nya dengan pujian yang tidak layak bagi-Nya dan yang tidak diperkenankan-Nya. Yang demikian ini berarti melampaui batas dalam doa pujian dan ibadah, serupa dengan melampaui batas dalam doa permohonan dan permintaan.

Dengan demikian ayat ini menunjukkan dua hal:

1. Yang disukai dan diridhai Allah ialah berdoa dengan cara merendahkan diri dan suara lembut.
2. Yang tidak disukai dan yang dibenci Allah ialah melampaui batas.

Allah menyuruh sesuatu yang disukai-Nya dan melarang sesuatu yang dibenci-Nya dan memperingatkannya dengan peringatan yang keras, bahwa Dia tidak menyukai orang yang melakukannya. Jika seseorang tidak disukai Allah, lalu kebaikan macam apakah yang bakal diterimanya?

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* yang terletak setelah firman-Nya, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, terkandung dalil bahwa siapa yang tidak berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, maka dia termasuk orang-orang yang melampaui batas dan yang tidak dicintai-Nya.

Ayat ini membagi manusia menjadi dua golongan: Pertama, orang yang berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri dan suara lembut. Kedua, orang yang melampaui batas dan meninggalkan cara golongan yang pertama.

Firman Allah, *"Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"*, menurut mayoritas mufasirin, artinya janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai kedurhakaan dan mengajak bukan kepada ketaatan terhadap Allah setelah Allah melakukan perbaikan di muka bumi, dengan mengutus para rasul dan menjelaskan syariat serta mengajak kepada ketaatan terhadap Allah. Sebab penyembahan kepada selain Allah dan berdoa kepada selain-Nya serta menyekutukan-Nya, merupakan kerusakan yang paling besar di dunia, bahkan kerusakan dunia yang sebenar-benarnya ialah hanya dengan syirik dan menyalahi perintah-Nya. Firman Allah,

> *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."* (Ar-Rum: 41).

Athiyah berkata tentang ayat ini, "Janganlah kalian durhaka di dunia ini, sehingga Allah menahan turunnya hujan dan merusak tanaman karena kedurhakaan kalian."

Ada beberapa orang salaf yang berkata, "Jika hujan tidak segera turun, maka hewan-hewan melaknat Bani Adam yang durhaka, seraya berkata, 'Ya Allah laknatilah mereka, karena ulah merekalah tanah menjadi kering-kerontang dan hujan tidak segera turun'."

Secara umum dapat dikatakan bahwa syirik dan berdoa kepada selain Allah serta membuat sesembahan selain-Nya, ada orang yang diikuti dan ditaati selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan kerusakan yang paling besar di dunia. Tidak ada perbaikan bagi dunia dan para penghuni selain dari menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, berdoa kepada-Nya dan bukan kepada selain-Nya, taat dan mengikuti Rasul-Nya, tidak ada jalan lain. Selian beliau wajib ditaati jika dia menyuruh untuk taat kepada beliau. Jika dia menyuruh mendurhakai dan menyalahi syariat Allah, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah memperbaiki dunia dengan Rasul dan agama-Nya, menyuruh mengesakan-Nya, melarang membuat kerusakan di dunia dengan syirik dan menyalahi Rasul-Nya.

Siapa yang memperhatikan keadaan alam ini, tentu akan mendapatkan bahwa sebab segala bentuk perbaikan di dunia adalah mengesakan Allah, menyembah-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Sementara sebab segala kejahatan di dunia, cobaan dan bencananya serta dominasi musuh-Nya ialah menyalahi Rasul-Nya, mengajak kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Siapa yang mencermati hal ini dan memperhatikan berbagai macam keadaan alam semenjak pertama keberadaannya hingga saat ini, bahkan hingga Allah mempusakakan bumi dan seisinya, tentu akan mendapatkan masalah ini pada dirinya secara khusus dan pada diri orang lain secara umum. Tidak ada kekuatan kecuali yang berasal dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Firman Allah, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, ada pengulangan perintah berdoa yang disertai rasa takut dan harapan. Yang pertama Allah memerintahkan berdoa kepadanya dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, kemudian memerintahkan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Ada pemisahan antara dua kalimat ini. Salah satu di antaranya (yang pertama) merupakan kalimat pengabaran yang berisi larangan, yaitu firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*. Sementara

kalimat kedua mengandung kalimat permintaan, yaitu firman-Nya, *"Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"*. Kalimat yang kedua ini menguatkan kalimat yang pertama dan menegaskan kandungannya. Ketika sudah ada penetapan dan penjelasan apa yang berlainan dengan doa, maka Allah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Setelah itu Allah menegaskan kandungannya dengan kalimat pengabaran, yaitu firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*. Kalimat ini dikaitkan dengan firman-Nya, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, seperti kaitan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*, dengan firman-Nya, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*.

Mengingat firman Allah, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, mencakup seluruh posisi iman dan *ihsaan*, yaitu rasa cinta, takut dan harapan, maka Dia menyebutkan setelah itu dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*. Dengan kata lain, rahmat akan diterima selagi berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Allahlah yang berbuat kebaikan dan menurunkan rahmat dengannya. Sebab lingkup *ihsaan* didasarkan kepada tiga hal ini.

Mengingat doa dengan merendahkan diri dan suara yang lembut berseberangan dengan melampaui batas, yang berarti tidak merendahkan diri dan tidak dengan suara yang lembut, maka Dia menyebutkan setelah itu dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*.

Firman-Nya, تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَطَمَعًا /*"Tadharru'an wa khufyatan wa thama'an"*, dibuat *manshub*, ada yang berpendapat, karena kedudukannya sebagai keterangan keadaan. Artinya, berdoalah kepada-Nya dengan cara merendahkan diri, rasa takut dan berharap. Pendapat ini pula yang ditegaskan As-Suhaily dan lain-lainnya. Ada pula yang berpendapat, bentuknya *manshub* karena pertimbangan *maf'ul bihi*. Ada pula yang berpendapat, bentuknya *manshub* karena sebagai *mashdar*. Ada dua gambaran riil tentang pendapat ini. Pertama, ia *manshub* karena *fi'il* yang dibuat dari lafazh *mashdar*. Maknanya, merendahlah kalian dengan suatu perendahan. Kedua, ia *manshub* karena *fi'il* yang disebutkan itu sendiri, karena ia termasuk dalam makna *mashdar*. Sebab orang yang berdoa mengharapkan hasil nyata dari apa yang dimintanya dan takut kehilangannya. Jadi seakan-akan Dia befirman, "Merendahlah dengan suatu

perendahan."

Yang benar tentang hal ini, bahwa kata-kata ini *manshub* karena sebagai keterangan keadaan, dan maknanya menurut keadaan ini. Jadi maknanya, berdoalah kepada *Rabb* kalian dengan merendahkan diri kepada-Nya, dengan rasa takut dan berharap. Keberadaannya sebagai *mashdar* di sini seperti firman-Nya, *"Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah".* (Al-Baqarah: 177). Yang dianggap tepat dalam hal ini, bahwa apa yang diperintahkan di sini adalah dua perkara: Doa yang disifati dan dibatasi dengan sifat tertentu, yaitu sifat merendahkan diri, rasa takut dan harapan. Maksudnya, pembatasan apa yang diperintahkan dengan sifat itu dan pembatasan apa yang disifati, yaitu pelakunya. Maka keterangan keadaan ini dalam bentuk *mashdar*, karena memang itulah yang paling tepat, agar ia menjadi sifat bagi pelakunya dan sifat bagi perbuatan yang diperintahkan.

Perhatikan baik-baik sisi ini, bahwa jika engkau berkata, "Sebutlah nama *Rabb*-mu dengan merendahkan diri", berarti yang engkau maksudkan adalah: Sebutlah nama-Nya dengan cara merendahkan diri kepada-Nya dan sebutlah nama-Nya dengan penyebutan yang sifatnya merendahkan diri. Jadi engkau memaksudkan dua hal ini secara bersamaan. Maka jika engkau berkata, "Berdoalah kepada-Nya dengan harapan", artinya berdoalah kepada-Nya dengan doa harapan dan berdoalah kepada-Nya sebagai orang yang mengharapkan karunia-Nya. Begitu pula jika engkau berkata, "Berdoalah kepada-Nya dengan harap dan cemas", sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* (Al-Anbiya': 90).

Maksudnya, berdoalah kepada-Nya sebagai orang yang berharap dan cemas, dan berdoalah kepada-Nya dengan harap dan cemas.

Perhatikan masalah ini secara seksama, niscaya engkau akan mendapatkan makna semacam ini. Di sini disebutkan *mashdar* yang menunjukkan sifat yang diperintahkan dengan sifat itu, dan juga menunjukkan pembatasan pelakunya dengan pembatasan keadaan.

Yang ikut menguatkan pengertian ini, engkau bisa mendapatkan misal yang tepat jika ia diletakkan sebagai jawaban dari pertanyaan "Bagaimana". Jika ditanyakan, "Bagaimana aku berdoa kepada-Nya?" Maka dijawab, "Dengan cara merendahkan diri dan suara yang lembut." Penetapan dari pertanyaan "Bagaimana" lebih kuat daripada penetapan pertanyaan "Mengapa". Sekiranya bentuk kalimatnya sebagai obyek, maka

ia lebih tepat untuk jawaban "Mengapa". Tapi maknanya tidak pas. Bukankah maknanya tidak seperti itu? Karena tidak boleh dikatakan, "Mengapa aku berdoa kepada-Nya?" Lalu dijawab, "Dengan merendahkan diri dan suara yang lembut." Hal ini sudah jelas, bahwa *manshub*-nya bukan karena pertimbangan *mashdar* yang menjelaskan jenis yang tidak membatasi pelaku. Seperti yang sudah kami sebutkan di atas, hal ini merupakan jawaban dari pertanyaan "Bagaimana".

Secara umum dapat dikatakan, bentuk *mashdar* dalam masalah ini tidak menafikan keadaannya sebagai keterangan keadaan. Tetapi keterangan tempat yang berupa lafazh *mashdar* mendatangkan makna seperti yang diberikan *mashdar*, ditambah lagi dengan manfaat karena keberadaannya sebagai keterangan keadaan. Jadi ini merupakan makna yang sempurna dan tidak ada kontradiksi di antara keduanya. *Wallahu a'lam.*

Di dalam firman Allah, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, terkandung pemberitahuan yang nyata bahwa melakukan apa yang diperintahkan ini adalah kebaikan yang dituntut dari kalian. Sedangkan apa yang kalian tuntut dari Allah adalah rahmat-Nya yang dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, yaitu mereka yang melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, berupa berdoa dengan rasa takut dan harapan. Kedekatan rahmat yang kalian tuntut dengan diri kalian, tergantung pada pelaksanaan apa yang dituntut-Nya dari diri kalian, yaitu berbuat baik, yang pada hakikatnya ialah berbuat baik kepada diri sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakaya dan Maha Terpuji. Jika kalian berbuat baik, pada hakikatnya kalian berbuat baik kepada diri sendiri. Firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, memiliki pembuktian tentang apa yang disampaikan, pembuktian isyarat dan *illah*, pembuktian pemahamannya. Pembuktian apa yang disampaikan, didasarkan kepada kedekatan rahmat dengan orang-orang yang berbuat baik. Pembuktian *illah* dan isyarat didasarkan kepada kedekatan ini yang layak mendatangkan kebaikan. Jadi ini merupakan sebab tentang kedekatan rahmat dengan orang-orang yang berbuat baik. Pembuktian pengertian didasarkan kepada jauhnya rahmat dari orang-orang yang tidak berbuat baik. Ini merupakan tiga pembuktian yang terkandung di dalam kalimat ini. Allah mengkhususkan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang dekat dengan rahmat, karena rahmat itu merupakan kebaikan yang datangnya dari Allah, yang lebih penyayang dari semua penyayang. Kebaikan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang juga berbuat baik, karena balasan berasal dari jenis amalnya. Karena mereka berbuat baik dengan amalnya,

maka Allah berbuat baik kepada mereka dengan rahmat-Nya.

Adapun orang yang tidak termasuk orang-orang yang berbuat baik, sejauh mana dia jauh dari kebaikan, maka sejauh itu pula jarak antara dirinya dengan rahmat. Siapa yang dekat dengan kebaikan, maka Allah pun mendekat kepadanya dengan rahmat-Nya, dan siapa yang jauh dari kebaikan, maka Allah menjadikannya jauh dengan rahmat-Nya. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dan membenci orang-orang yang tidak berbuat baik. Siapa yang disukai Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling dekat dengannya, dan siapa yang dibenci Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling jauh darinya. Yang dimaksudkan perbuatan baik atau *ihsaan* di sini ialah melaksanakan apa yang diperintahkan, entah berbuat baik kepada manusia atau kepada diri sendiri. Kebaikan yang paling besar ialah iman, tauhid dan kembali kepada Allah, menghadap dan tawakal kepada-Nya, menyembah Allah seakan-akan dia dapat melihat-Nya, karena pengagungan, rasa takut, malu dan cinta. Inilah keadaan *ihsaan*, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang *ihsaan*, maka beliau menjawab, "Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya." Jika seperti inilah yang disebut *ihsaan*, maka rahmat Allah amat dekat dengan pelakunya. Sesungguhnya Allah hanya merahmati ahli tauhid dari kalangan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan hanya menetapkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan yang beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti Rasul-Nya. Mereka inilah yang berhak mendapatkan rahmat, sebagaimana mereka adalah orang-orang yang berbuat baik. Karena mereka telah berbuat baik, maka mereka dibalasi dengan kebaikan pula. Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Artinya, balasan bagi orang yang menyembah Allah secara baik ialah kebaikan yang datangnya dari Allah. Ibnu Abbas berkata, "Bukankah balasan orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan melaksanakan apa yang dibawa Muhammad adalah surga?"

Ibnu Abi Syaibah dan lain-lainnya menyebutkan dari hadits Az-Zubair bin Ady, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat, *'Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)'*. (Ar-Rahman: 60). Kemudian beliau bersabda, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan *Rabb* kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Tidak ada balasan bagi orang yang diberi nikmat tauhid kecuali surga'."

Khabar dari *"Rahmat"* (yang menggunakan kata mu'annats) dengan firman-Nya *"Qarib"* (dekat, padahal kata ini adalah mudzakkar,[2]) maka

ada dua belas penelusuran tentang hal ini. Kami akan menjelaskan berbagai uraian tentang hal ini, baik berupa yang benar maupun yang salah, yaitu:

Penelusuran Pertama:

Bentuk kata *fa'iil* memiliki dua pengertian: Pertama, berarti pelaku atau subyek, seperti قَدِيْر، سَمِيْع، عَلِيْم /*qadiir, samii', 'aliim.* Kedua, berarti obyek, seperti قَتِيْل، جَرِيْح، خَضِيْب، كَحِيْل، دَهِيْن /*qatiil, jariih, khadhiib, kahiil, dahiin*, yang semua berarti obyek. Jika bermakna subyek, maka qiyasnya harus menurut keharusannya dalam penggunaan ta' untuk mu'annats tanpa mudzakkar, seperti kata جَمِيْل /*jamiil* dan جَمِيْلَة /*jamiilah,* شَرِيْف /*syariif* dan شَرِيْفَة /*sariifah,* صَبِيْح /*shabiih* dan صَبِيْحَة /*shabiihah,* صَبِيّ /*shabiy* dan صَبِيَّة /*shabiyyah,* مَلِيْح /*maliih* dan مَلِيْحَة /*maliiha,* طَوِيْل /*thawiil* dan طَوِيْلَة /*thawiilah* dan lain sebagainya. Jika disebutkan dengan makna obyek, maka sama saja bentuknya antara mu'annats dan mudzakkar untuk kata yang diikuti, seperti *rajulun qatiil* (mudzakkar) dan *imra'atun qatiil* (mu'annats). Jika tidak menyertai apa yang disifati, maka ia harus dibuat mu'annats jika untuk mu'annats, seperti *qatiilah bani Fulan* (wanita yang terbunuh dari Bani Fulan). Yang serupa dengan ini adalah firman Allah, *"Hurrimat 'alaikum al-maitatu ... wan-nathiihatu".* (Al-Maidah: 3). Ini hukum bentuk *fa'iil.* Bentuk *fa'uul* juga mirip dengannya dalam lafazh dan maknanya, karena keduanya serupa dalam *wazan* dan pengindikasiannya yang berarti untuk penyangatan dan penyebutannya berdasarkan *faa'il* dan *maf'uul.*

Penggunaan bentuk *fa'iil* ini lebih ringan untuk makna subyek dalam *mudhaa'af*, seperti kata *jaliil, 'aziiz, dzaliil.* Sementara mereka tidak suka beratnya pengucapan kata *jaalilun, 'aazizun, dzaalilun.* Karena itu mereka mendatangkan bentuk *fa'iil* dan menggunakan bentuk *fa'uul*, karena bentuk *fa'iil* lebih ringan. Karena keringanan bentuk ini pula, maka asma' Allah lebih banyak berbentuk *fa'iil* daripada *fa'uul.* Asma' *Ar-Rahiim, Al-Qadiir, Al-Hasiib, Al-Jaliil, Ar-Raqiib* dan yang serupa dengannya, lebih banyak daripada lafazh *Ar-Ra'uuf, Ash-Shabuur, Asy-Syakuur, Al-Ghafuur, Al-Waduud, Al-'Afuwwu.* Bahkan tidak dikenal selain hanya enam lafazh ini.

Jika sudah ada ketetapan tentang kemiripan antara bentuk *fa'iil* dan *fa'uul* seperti yang sudah kami sebutkan ini, sementara mereka juga telah mengkhususkan bentuk *fa'uul* yang bermakna *faa'il* (subyek), dengan membebaskannya dari huruf *ta'* yang membedakan antara mu'annats dan mudzakkar serta mereka menyekutukan di antara keduanya dalam lafazh

---

[2] Aturan dasarnya, kalau *mubtada'* dalam suatu kalimat adalah mu'annats, maka *khabar*-nya juga harus mu'annat, jika *mubtada'*-nya mudzakkar, maka *khabar*-nya pun harus mudzakkar pula, pent.

mudzakkar, maka mereka pun berkata, *"Rajulun shabuur, wa imra'atun shabuur"*, begitu pula lafazh-lafazh lain yang serupa. Tapi tidak bisa dikatakan *'aduwwun* (untuk mudzakkar) dan *'aduwwatun* (untuk mu'annats). Jika bentuk *fa'uul* bermakna *maf'uul* (obyek), maka harus ada penyertaan huruf *ta'* dalam mu'annats, seperti kata *haluubah, rakuubah*.

Jika sudah ada ketetapan tentang hal ini, maka tak berbeda dengan ayat di atas, yaitu bentuk *fa'iil* yang bermakna subyek, dan bukan maksudnya bermakna *qaarib*, tapi makna *ism al-faa'il* yang bersifat umum. Mestinya memang menggunakan huruf *ta'*, tetapi mereka memberlakukannya sebagaimana bentuk *fa'iil* yang bermakna obyek, sehingga mereka tidak menyertakan huruf *ta'* seperti dalam bentuk *fa'iil* yang bermakna obyek, layaknya bentuk *fa'iil* yang bermakna subyek, yang disertai huruf *ta'*. Jika mereka berkata, *"Khashlah hamiidah"*, atau, *"fa'la dzamiimah"*, artinya yang terpuji atau yang tercela. Mereka juga membandingkannya pada kata *jamiilah, syariifah* yang disertai huruf *ta'*. Tapi mereka membandingkan *qariib* (dalam ayat) dengan *imra'ah qatiil*, yang tidak disertai huruf *ta'*.

Yang mirip dengan hal ini ialah firman Allah, *"Qaala man yuhyii al-izhaam wa hiya ramiim"*. Lafazh *ramiim* yang bermakna subyek, dibandingkan dengan *imra'ah qatiil*.

Ini merupakan penelusuran paling kuat yang dilakukan para ahli nahwu dan hal ini menjadi landasan. Meskipun begitu ada beberapa pertimbangan yang menentang penelusuran ini.

Penelusuran Kedua:

Lafazh قَرِيب */qariib* dalam ayat di atas termasuk masalah menakwili mu'annats dengan mudzakkar yang memang sesuai dengannya dalam makna, seperti perkataan penyair, كَفًّا مُخضّبًا /*"Kaffan mukhdhaban"*. الكَفّ */Al-Kaff* adalah mu'annats, tapi ditakwili dengan makna anggota tubuh dan bagian, sehingga sifatnya dibuat mudzakkar. Begitu pula lafazh *rahmat* yang mu'annats dan ditakwili dengan *ihsaan*, sehingga kalimat *khabar*-nya juga mudzakkar.

Menurut mereka, penakwilan *rahmat* dengan *ihsaan* lebih mengena daripada menakwili *al-kaff* (telapak tangan) dengan anggota tubuh, yang bisa dilihat dari dua pertimbangan:

1. Rahmat adalah makna yang berlaku untuk *ar-raahim*. Sedangkan *ihsaan* adalah kebaikan kepada orang yang diberi rahmat. Makna kedekatan dalam kebaikan dengan orang-orang yang berbuat baik, lebih nyata dalam rahmat.

2. Pencatatan kebaikan dengan rahmat yang disifati dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, selaras dengan kebaikan yang berasal dari mereka, sehingga dengan pertimbangan ini, maknanya lebih kuat dan lafazhnya lebih mantap, sampai-sampai dapat dikatakan, bahwa kebaikan Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Hal ini persis seperti firman Allah, *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"*. (Ar-Rahman: 60). Maka lafazh *qariib* disebutkan dalam bentuk mudzakkar, agar dapat dipahami bahwa itu merupakan sifat bagi yang mudzakkar pula, yaitu *ihsaan*. Dengan begitu dapat dipahami keselarasan yang dituntut.

Menurut mereka, penakwilan mu'annats dengan mudzakkar ialah seperti yang dikatakan penyair, *"Waqaa'i' fi mudhar tis'ah"* (beberapa peperangan di Mudhar ada sembilan kali). *Waqaa'i'* adalah mu'annats, yang ditakwili dengan hari-hari peperangan yang dibuat mudzakkar, sehingga kemudian disebut *tis'ah*. Jika tidak karena penakwilan ini, maka akan disebutkan *tis'un* (mu'annats), karena *waqaa'i'* adalah mu'annats.

Menurut mereka, jika penakwilan mudzakkar dengan mu'annats diperbolehkan, maka bisa dikatakan, جَاءَتْهُ كِتَابِي /*"Jaa'athu kitaabii"* yang artinya صَحِيفَتِي /*shahiifatii*, suratku sampai di tangannya.

Ada dua penentangan terhadap pengertian ini, namun kedua-duanya tidak benar dan tidak layak. Salah satu di antaranya dikatakan: Jika menakwili mu'annats dengan mudzakkar diperbolehkan berdasarkan kesesuaiannya, begitu pula sebaliknya, berarti boleh dikatakan, *"Kallamatnii Zaid, akramatnii Amr, kallamanii Hindun, akramanii Zainab"*, karena menakwili Zaid dan Amr dengan النَّفْس /*an-nafs* atau الجُثَّة /*al-jutstsah*, menakwili Hindun dan Zainab dengan *asy-syakhshu* atau *asy-syaikh*. Hal ini batil dan penentangan ini tidak lazim.

Penentangan yang kedua, menakwili rahmat dengan *ihsaan*, entah penakwilan berdasarkan hakikat atau *majaz*, tidak bisa dilakukan. Sebab rahmat dan *ihsaan* saling berbeda, yang satu tidak mengharuskan adanya yang lain. Sebab rahmat bisa ada dalam jumlah yang banyak pada diri orang yang tidak bisa berbuat *ihsaan*, seperti ibu yang sudah tua renta dan lemah. Sementara *ihsaan* juga bisa ada pada diri orang yang tidak memiliki rahmat dalam perilakunya, seperti raja otoriter yang bisa berbuat baik kepada pihak musuh atau kepada siapa pun, karena pertimbangan kekuasaannya, padahal dia tidak memiliki rahmat. Jika sudah jelas perbedaan antara keduanya, maka tidak boleh ada penyatuannya yang bersifat hakikat maupun *majaz*.

Penentangan ini lebih buruk dari yang pertama, karena ini termasuk masalah perancuan dan penentangan. Bagaimana jika hal ini dibandingkan dengan perkataan mayoritas teolog, bahwa tidak ada maknanya rahmat yang mengecoh melainkan kebaikan semata?

Di samping itu dapat kami katakan bahwa rahmat tidak bisa dilepaskan dari kehendak berbuat baik, yang berarti rahmat itu merupakan keharusan dari berbuat baik atau kehendaknya, seperti keharusan yang khusus bagi yang umum. Sebagaimana mustahilnya keberadaan yang khusus tanpa yang umum, begitu pula rahmat tanpa berbuat baik atau kehendak berbuat baik, yang tentu saja juga mustahil.

Tentang ibu yang lemah, meskipun dia tidak mampu berbuat baik dengan suatu tindakan, toh dia tetap dapat berbuat baik dengan kehendak. Sehingga rahmatnya tidak lepas dari kehendaknya yang sempurna untuk berbuat baik yang memang dapat dilakukannya, seperti berdoa atau mendahulukan kepentingan orang lain menurut kesanggupannya. Kalaupun dia tidak bisa melakukan sebagian *ihsaan* yang memang tidak sanggup dia lakukan, tidak mengeluarkan rahmatnya dari keharusannya berbuat baik menurut kesanggupan. Hal ini sudah jelas.

Tentang raja yang otoriter, kalaupun dia berbuat baik, maka itu bukan merupakan rahmat. Sebab berbuat baik lebih umum daripada rahmat. Yang umum tidak mengharuskan yang lebih khusus. Mereka tidak menyatakan yang demikian itu dan tidak pula mengharuskannya. Memang berbuat baik terkadang bisa mengharuskan rahmat. Tapi apa yang dilakukan raja itu bukan kebaikan yang hakiki, meskipun wujudnya berbuat baik.

Penelusuran Ketiga:

Lafazh قَرِيبٌ /*qariib* dalam ayat ini termasuk masalah peniadaan *mudhaaf* dan penegakan *mudhaaf ilaihi* pada posisinya, yang dikaitkan dengan sesuatu yang ditiadakan. Seakan-akan dikatakan, *"Inna makaana ar-rahmah qariib minal-muhsiniin"*, sesungguhnya tempat rahmat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. *Al-Makaan* ditiadakan, dan lafazh rahmat ditempatkan pada posisinya dan dibuat mudzakkar.

Yang serupa dengan hal ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau memegang emas dan kain sutera, *"Haadzaani haraamun 'alaa dzukuuri ummatii"*, dua barang ini haram atas umatku yang laki-laki. Haram disebutkan dalam bentuk tunggal, padahal apa yang dikabarkannya adalah bentuk ganda. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Penggunaan dua barang ini haram".

Tapi penelusuran ini lemah sekali, karena peniadaan *mudhaaf* dan penempatan *mudhaaf ilaihi* pada posisinya tidak bisa dikatakan mutlak kecuali karena ada kesamar-samaran perkataan dan kesalahan pengertian serta tanpa ada dalil. Sebab tidak ada lafazh perintah, larangan atau pengabaran yang mengandung apa yang diperintahkan, apa yang dilarang dan apa yang dikabarkan, melainkan memungkinkannya untuk ditempatkan sebagai lafazh *mudhaaf*, yang mengeluarkannya dari kaitan perintah, larangan dan pengabaran. Seorang ateis akan berkata tentang firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah"*, bahwa artinya adalah ma'rifat tentang haji ke Baitullah. Sementara firman-Nya, *"Telah diwajibkan atas kalian puasa"*, diartikan ma'rifat tentang puasa. Jika pintu ini dibukakan, maka penyampaian perkataan menjadi rusak dan dalil-dalil menjadi tidak berguna. *Mudhaaf* disembunyikan, dan perkataan tidak benar kecuali menurut pengertiannya, seperti jika dikatakan, "Aku makan kambing." Pengertiannya, aku makan daging kambing. *Mudhaaf* di sini ditiadakan. Begitu pula jika dikatakan, "Fulan memakan pekerjaan orang lain." Artinya jika dia mengambil hartanya. Pengertiannya ialah mengambil hasil kerjanya. *Mudhaaf* ditiadakan karena sudah tidak ada kesamar-samaran. Contoh lain cukup banyak.

Tapi tidak termasuk dalam hal ini jika dikatakan, "Aku bertanya kepada kampung", meskipun para pakar ilmu ushul memisalkan seperti itu. Sebab kampung merupakan nama untuk penduduk di suatu tempat yang terhimpun berdasarkan dua hal ini, seperti lafazh gelas yang di dalamnya ada minumannya, *dzanuub* yang berarti ember jika di dalamnya penuh air, *khawaan* untuk meja makan selagi di atasnya ada makanan dan hidangan.

Karena seringnya penggunaan kalimat ini dalam percakapan mereka, maka terkadang kalimat ini diartikan dengan penduduk dan terkadang dengan tempat, tergantung pada kontekstual kalimatnya. Mereka melakukan hal ini selagi tidak ada kesamar-samaran, tidak ada yang disembunyikan dan ditiadakan. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka dalam firman Allah, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, tidak terdapat lafazh yang menunjukkan kepada tempat sama sekali, sehingga tidak boleh ada anggapan tentang penyembunyiannya. Sebab di dalamnya terkandung pengabaran bahwa yang menyatakannya menghendaki yang tidak tampak.

Tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dua barang ini haram", terkandung rahasia yang mengagumkan tentang bentuk tunggal

pada *khabar*-nya, yaitu dimaksudkan sebagai isyarat dan peringatan bahwa masing-masing di antara keduanya disifati haram. Sekiranya *khabar* itu dibuat *mutsanna*, maka di dalamnya tidak terkandung peringatan tentang makna ini. Karena itu ia ditunggalkan. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Masing-masing di antara dua barang ini adalah haram." Penunggalan *khabar* ini menunjukkan kehendak untuk mengabarkan tentang masing-masing secara sendiri-sendiri.

Yang demikian ini termasuk kehebatan bahasa. Masalah ini sudah dijelaskan dalam kaitannya dengan lafazh *kilaa* dan *kilataa*. Perkataan mereka, "*Kilaahumaa*" ditempatkan pada kesendirian, yang tidak menunjukkan bahwa *kilaa* adalah tunggal seperti yang dikatakan penduduk Bashrah, tapi itu benar-benar merupakan *mutsannaa*.

Penelusuran Keempat:

Yang demikian itu termasuk masalah peniadaan apa yang disifati dan menempatkan sifat pada tempatnya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Sesungguhnya rahmat Allah adalah sesuatu yang dekat kepada orang-orang yang berbuat baik", atau "Kelemahlembutan yang dekat", atau "Kebaikan yang dekat", atau yang lainnya. Peniadaan apa yang disifati ini banyak contohnya, seperti perkataan penyair,

Dia berdiri sambil tersedu di atas kubur
siapa lagi yang kupunya setelahmu wahai Amir
kau tinggalkan aku di rumah yang terasing
dalam keadaan hina tanpa seorang penolong

Di sini disebutkan dengan lafazh *dzaa ghurbah*. Kalau tidak karena pertimbangan itu, mestinya dikatakan *dzaati ghurbah*.

Berdasarkan penelusuran ini, maka Sibawaih menakwili perkataan mereka tentang wanita, حَائِض، طَامِث، طَالِق /*Haa'idh, thaamits, thaaliq*, lalu dia berkata, "Seakan-akan mereka berkata, شَيْءٌ حَائِضٌ، شَيْءٌ طَامِثٌ/"*Syai'un haa'idh, syai'un thaamits*", sesuatu yang datang bulan.

Penelusuran ini juga lemah karena tiga pertimbangan:

Pertama: Peniadaan apa yang disifati dan menempatkan sifat pada posisinya, hanya bisa dilakukan dengan dua syarat: Pertama, sifat itu harus khusus, yang diketahui ketetapannya bagi apa yang disifati dan bukan bagi yang lainnya. Kedua, sifat itu sudah seringkali digunakan sebagai bentuk tunggal untuk sesuatu yang disifati, seperti *al-birr, al-faajir, al-'aalim, al-jaahil, al-muttaqi, ar-rasuul, an-naby* dan lain sebagainya, yang lebih mendominasi penggunaan sifat di dalamnya, yang terlepas dari apa yang

disifati, sehingga hampir tidak pernah disinggung penyebutan apa yang disifati itu, seperti firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti, benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 13-14).

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air." (Al-Hijr: 15).

Semacam ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam perkataan orang-orang Arab. Tanpa cara ini, tidak bisa dilakukan pembatasan terhadap sifat, sehingga tidak bisa dikatakan, *"Jaa'anii thawiil, ra'aitu rajulan jamiilan, sakantu fii qariibin"*, ada orang tinggi yang mendatangiku, aku melihat orang bagus, aku menetap di (tempat) yang dekat, jika yang engkau maksudkan adalah tempat yang dekat, dengan adanya indikasi para penghuni di tempat itu.

Kedua: Kata *asy-syai'u* (sesuatu) merupakan data yang paling umum, dapat mencakup yang wajib dan yang mungkin. Dalam pengertian dan lafazhnya tidak ada tambahan manfaat yang membuat perkataan itu menjadi fasih dan berbobot. Bahkan jauh dari fasih. Bahasa macam apa pengalihan *haa'idh, thaamits, thaaliq,* menjadi *syai'un haa'idh, syai'un thaamits, syai'un thaaliq?* Sekiranya bahasa ini digunakan, maka orang yang mendengarnya tentu akan menganggapnya aneh dan cacat. Maka bagaimana mungkin perkataan ini bisa diterima, sementara ia tidak mengandung faidah apa pun? Perkataan yang menggunakan *syai'un* itu tidak menunjukkan pujian atau celaan, kesempurnaan atau kekurangan.

Masalah ini harus menjadi titik perhatian, bahwa tidak boleh menakwili kalam Allah dan menafsirinya hanya berdasarkan analisis ilmu nahwu dan *i'raab*, yang memungkinkan baginya untuk merangkum perkataan, sehingga perkataan ini memiliki makna tertentu. Masalah ini menjadi titik lemah mayoritas orang-orang yang menguraikan Al-Qur'an berdasarkan kedudukan kata *(i'raab)*. Sebab mereka menafsiri ayat dan menguraikan kedudukan kata yang memang memungkinkan dilakukan berdasarkan susunan kalimatnya, lalu dari susunan kalimat ini dapat dipahami suatu makna yang sesuai. Tentu saja ini merupakan kesalahan besar, yang bisa menghambat pendengarnya dari apa yang dikehendaki Al-Qur'an, sehingga dia menangkap makna lain. Kalaupun susunan kalimat yang serupa bisa menimbulkan makna itu menurut konteks kalimat yang lain, maka hal itu tidak bisa diberlakukan seenaknya bagi Al-Qur'an. Seperti perkataan sebagian di antara mereka yang membaca firman Allah, ...

wal-arhaami, innallaaha kaana 'alaikum raqiiban". Al-Arhaami dibaca *majruur* karena lafazh itu termasuk sumpah (menurut pendapat mereka).[3] Dan, masih banyak contoh lainnya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki istilah khusus dan makna-makna yang sudah baku, yang tidak bisa ditafsiri dengan selainnya dan tidak boleh ditafsiri dengan selain istilahnya dan tidak bisa dialihkan dari maknanya yang sudah baku. Sebab penisbatan makna-maknanya ke makna-makna lain seperti penisbatan lafazh-lafazhnya ke lafazh-lafazh lain, bahkan lebih besar lagi. Karena lafazh-lafazh Al-Qur'an merupakan pemimpin semua lafazh, yang paling baik dan paling fasih, bahkan ia memiliki kefasihan paling tinggi, yang tidak bisa dijangkau pakar mana pun, karena makna-maknanya merupakan makna ynag paling baik dan paling agung, maka Al-Qur'an tidak bisa ditafsiri dengan makna-makna lain yang tidak sesuai dengannya. Al-Qur'an tidak boleh ditakwili dengan makna-makna yang terbatas, hanya berdasarkan analisis ilmu nahwu dan *i'raab*-nya.

Perhatikan baik-baik kaidah ini, agar engkau menyadarinya. Karena engkau harus memanfaatkannya untuk mengetahui kelemahan sekian banyak perkataan para mufasir dan kepalsuannya, sehingga engkau berani memutuskan bahwa itu bukanlah maksud yang dikehendaki Dzat yang menyampaikannya dengan kalam-Nya. Masalah ini akan kami kupas lebih lanjut ketika membicarakan dasar-dasar tafsir, dan ini merupakan salah satu dasarnya yang paling penting.

Ketiga: Lafazh *thaaliq, haa'idh, thaamits* dihilangkan huruf *ta'*-nya, karena tidak diperlukan. *Ta'* dimasukkan hanya untuk membedakan antara mudzakkar dan mu'annats jika terjadi kesamar-samaran. Jika suatu sifat sudah jelas dikhususkan bagi mu'annats, berarti tidak ada kesamar-samaran, sehingga *ta'* tidak diperlukan lagi. Inilah yang benar tentang masalah ini dan ini merupakan pendapat ulama Kufah.

Boleh jadi engkau berkata, "Hal ini bertentangan dengan pendapat Sibawaih". Dapat dijawab: Lalu maunya apa? Apakah kesimpulan yang didasarkan kepada dalil yang benar harus ditolak karena ia berbeda dengan pendapat ulama tertentu? Ini merupakan cara yang ditempuh Al-Khafafisy. Adapun ulama Bashrah tidak mempertentangkan dalil dengan perkataan tertentu, meskipun yang demikian ini hanya sedikit.

Boleh jadi engkau berkata, "Pendapat yang kalian pilih ini, tentang lafazh *thaamits, haa'idh, thaaliq*, yang merupakan pendapat ulama Kufah,

---

[3] Sementara yang benar dalam Al-Qur'an ialah dibaca *manshuub*, yaitu *al-arhaama*, pent.

bertentangan dengan firman Allah, *"(Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya."* (Al-Hajj: 2). Menyusui merupakan sifat khusus bagi wanita. Tapi mengapa di sini tetap digunakan huruf *ta*?" Dapat kami jawab: Segala puji bagi Allah. Ayat ini bukan merupakan bantahan terhadap pendapat di atas dan tidak pula menggugurkannya. Masuknya huruf *ta'* dalam lafazh ini mengandung faidah yang tak terkirakan, karena yang dimaksudkan *al-murdhi'ah*, yang menyusui di sini adalah wanita pelaku penyusuan. Jadi yang dimaksudkan adalah perbuatan dan bukan sekedar sifat. Jika yang dimaksudkan adalah sifat yang terlepas dari keadaannya yang sedang menyusui, tentu akan dikatakan *al-murdhi'*, seperti halnya *haa'idh* dan *thaamits*. Tidakkah engkau melihat sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah haidh kecuali dengan menggunakan penutup kepala." Di sini disebutkan dengan lafazh *haa'idh*, karena yang dimaksudkan adalah wanita yang disifati dengan keadaannya yang sedang haidh, bukan wanita yang sedang keluar darah haidhnya. Lafazh *haa'idh, murdhi'* merupakan sifat umum. Yang demikian ini dapat dikatakan kepada wanita, sebagai suatu sifat, meskipun dia tidak dalam keadaan haidh atau menyusui. Tapi kepada wanita yang sedang mengalaminya, maka dimasukkan huruf *ta'*, sebagai pemberitahuan bahwa yang dimaksudkan adalah wanita yang sedang menyusui, yang melalaikan anak yang sedang disusuinya, karena rasa takut yang mencekam. Bahkan lafazh ini dikuatkan dengan *'ammaa ardha'at*. Dengan begitu dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan *al-murdhi'ah* adalah wanita yang saat itu benar-benar sedang menyusui.

Penelusuran Kelima:

Yang demikian ini termasuk bab memberikan hukum *mudhaaf ilaihi* kepada *mudhaaf*, jika layak ditiadakan, seperti perkataan penyair,

Ketika datang kabar kematian Az-Zubair
pagar-pagar Madinah dan gunungnya merunduk

Penyair lain berkata,

Pohon yang ujungnya bergoyang-goyang
karena hembusan angin yang menggerakkan

Dalam syair yang pertama, lafazh *as-suwar*, pagar-pagar dibuat mu'annats, sebagai *mudhaaf* kepada Madinah. Sementara dalam syair kedua, lafazh *al-murr*, hembusan sebagai *mudhaaf* kepada angin. Padahal mudzakkar merupakan pokok dan mu'annats adalah cabangnya. Jadi yang pokok dikaitkan kepada cabang. Sebab boleh membuat mu'annats menjadi

mudzakkar karena pengaitannya kepada yang bukan mu'annats, sehingga hal ini menjadi pengaitan cabang kepada yang pokok. Contoh-contoh lain dalam syair yang semacam ini banyak sekali.

Meskipun penelusuran ini bisa diterima para pakar, tetapi hal ini tidak kuat, karena penggunaannya hanya dalam syair dan tidak dikenal dalam pembicaraan yang fasih, kecuali hanya sesekali waktu, seperti perkataan mereka, *"Dzahabat ba'dhu ashaabi'ihi"*, sebagian jarinya lenyap. Yang menguatkan hal ini hanya hubungan *mudhaaf* dengan *mudhaaf ilaihi* dan keberadaannya sebagian bagian darinya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Satu jari dan dua jarinya lenyap." Menakwili Al-Qur'an dengan sesuatu yang kalah fasih dengan kebanyakan, bukanlah sesuatu yang mudah.

Penelusuran Keenam:

Yang demikian ini termasuk bab tidak adanya kebutuhan salah satu dari dua hal yang disebutkan terhadap yang lainnya, karena keberadaannya yang mengikuti yang lain itu dan merupakan satu makna dari berbagai makna yang dikandungnya. Jika yang satu sudah disebutkan, maka yang lain tidak perlu lagi disebutkan, karena hal itu sudah bisa dipahami. Di antara salah satu contohnya adalah firman Allah,

"Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepada-Nya." (Asy-Syu'ara': 4).

Di ayat ini tidak diperlukan *khabar* dari *a'naaq* (kuduk-kuduk) yang mewakili orangnya. Firman Allah lainnya,

"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya." (At-Taubah: 62).

Artinya, Allah lebih patut untuk mereka ridhai, begitu pula Rasul-Nya. Tidak perlu ada pengulangan kata ganti kepada Allah, sebab keridhaan terhadap Allah juga merupakan keridhaan terhadap Rasul-Nya, sehingga tidak perlu dikatakan, "Mereka ridha kepada keduanya".

Atas dasar ini, yang pokok dalam ayat, *"Sesungguhnya Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, dan, *"Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, *khabar* yang ditiadakan tidak membutuhkan *khabar* yang ada, dan hal itu dibenarkan munculnya makna yang dimaksudkan.

Ini merupakan penelusuran yang baik dan lembut yang memerlukan pemahaman yang rinci, dan hal ini termasuk rahasia-rahasia Al-Qur'an.

Yang perlu diungkapkan ialah bahwa rahmat merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah. Sifat berlaku pada apa yang disifati dan tidak bisa dipisahkan darinya, karena memang sifat tidak bisa dipisahkan dari apa yang disifati dengannya. Jika rahmat itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, maka yang disifati dengan rahmat itu patut lebih dekat dengan mereka. Bahkan kedekatan rahmat-Nya mengikuti kedekatan-Nya dengan orang-orang yang berbuat baik.

Di awal ayat sudah disebutkan bahwa Allah dekat dengan orang yang berbuat baik, dengan cara memberikan pahala kepadanya, dan dekat dengan orang yang memohon kepada-Nya dengan cara mengabulkan permohonannya, seperti yang sudah kami sebutkan di atas. Kebaikan ini mengharuskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya, sebagaimana hamba yang dekat dengan *Rabb*-nya dengan berbuat baik. Siapa yang mendekat kepada-Nya sejengkal, maka Allah mendekat kepadanya sehasta, dan siapa yang mendekat kepada-Nya sehasta, maka Allah mendekat kepadanya sedepa. Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik dan rahmat-Nya dekat dengan mereka. Kedekatan Allah mengharuskan kedekatan rahmat-Nya. Ditiadakannya huruf ta' (pada kata *qariib*) di sini sebagai peringatan tentang faidah yang agung dan mulia ini. Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik mengharuskan dua macam kedekatan: Kedekatan-Nya dan kedekatan rahmat-Nya. Jika dikatakan, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبَةٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ / *"Inna rahmatallaahi qariibatun minal-muhsiniin"*, dengan menggunakan huruf *ta'*, maka tidak menunjukkan kedekatan Allah dengan mereka. Sebab kedekatan Allah lebih khusus daripada kedekatan rahmat-Nya. Yang umum tidak bisa mengharuskan yang khusus. Hal ini berbeda dengan kedekatan Allah. Karena kedekatan-Nya ini lebih khusus, maka ia mengharuskan yang umum, yaitu kedekatan rahmat-Nya. Maka janganlah engkau mengabaikan penelusuran ini, karena penelusuran ini memiliki kedudukan tersendiri, karena penelusuran ini mencakup rahasia yang mengagumkan dari berbagai rahasia Al-Kitab. Menurut hemat kami, orang yang melakukan penelusuran ini tidak berpikir sampai makna ini. Namun begitu kami tidak mencelanya. Tapi dia hanya sekedar mengabarkan tentang kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik, tanpa mengabarkan kedekatan rahmat-Nya dengan mereka.

Penelusuran Ketujuh:

Tanggapan di atas ini pada hakikatnya merupakan penelusuran ketujuh, dan ini merupakan pernyataan yang paling baik tentang masalah ini.

Jika menghendaki, engkau dapat mengatakan bahwa kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik dan kedekatan rahmat-Nya dengan mereka, merupakan dua hal yang kait-mengait, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya. Jika rahmat-Nya dekat dengan mereka, maka Dia pun dekat dengan mereka. Jika dua makna ini saling kait-mengait, maka ia juga membenarkan kehendak masing-masing di antara keduanya. Dalam penjelasan tentang kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik terkandung anjuran untuk berbuat baik, mendorong dan membuat jiwa senang kepada kebaikan, dengan melakukan yang paling baik dan paling mulia. Karunia paling baik yang diberikan Allah kepada hamba ialah kedekatan-Nya dengan hamba, yang sekaligus merupakan puncak harapan, kesenangan, kehidupan hati dan kebahagiaannya. Jika yang seharusnya dekat dengan sesuatu yang dekat dialihkan, maka yang akan diperoleh hanyalah penderitaan.

Penelusuran Kedelapan:

Rahmat merupakan *mashdar*. Sementara beberapa *mashdar* tidak bisa dibuat mu'annats. Penelusuran ini lemah sekali. Sebab Allah menyebutkan rahmat dan membuatnya mu'annats, seperti firman-Nya,

"Dan, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa."(Al-A'raf: 156).

Begitu pula firman Allah sebagaimana yang dikisahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan atau mendahului murka-Ku." Sekiranya peniadaan huruf *ta'* karena pertimbangan rahmat sebagai *mashdar*, dan beberapa *mashdar* tidak bisa dibuat *mu'annats*, maka kata gantinya harus dikatakan mudzakkar. Kalau memang ini benar, maka begitu pula yang harus diberlakukan terhadap berbagai *mashdar* lain, seperti kata *qudrah, iraadah, hikmah, himmah* dan lain sebagainya. Kebatilan pendapat ini juga merupakan kebatilan penulusuran ini.

Penelusuran Kesembilan:

Lafazh قَرِيْب /*qariib* di sini dimaksudkan untuk dua hal. Pertama, nasab dan kerabat, yang berarti menggunakan huruf *ta'*, seperti jika engkau berkata, فُلاَنَةٌ قَرِيْبَةٌ لِي /*"Fulanah qariibatun lii"*, Fulanah adalah kerabatku. Kedua, kedekatan tempat yang berarti tidak menggunakan huruf *ta'*. Engkau berkata, جَلَسَتْ فُلاَنَةٌ قَرِيْبًا مِنِّي /*"Jalasat Fulanah qariiban minnii"*, Fulanah duduk dekat denganku, dan engkau tidak mengatakan *qariibah*.

Ini merupakan penelusuran Al-Farra' dan segolongan orang lainnya. Tapi penelusuran ini lemah. Sebab yang demikian itu bisa diterima jika lafazh *qariib* merupakan *dharf*, keterangan, sehingga engkau harus berkata, *"Jalasat al-imra'atu minnii qariban"*. Tapi jika hanya sekedar *ism*, maka tidak bisa diterima.

Penelusuran Kesepuluh:

Karena keadaan rahmat yang bukan mu'annats secara hakiki, maka peniadaan huruf ta' bisa dilakukan, seperti sekiranya engkau berkata, طَلَعَ الشَّمْسُ وطَلَعَتْ /*"Thala'a asy-syamsu wa thala'at"*, matahari terbit. Penelusuran ini juga tidak benar. Sebab hal ini bisa dilakukan jika *fi'il* disandarkan kepada zhahir mu'annats. Tapi jika disandarkan kepada *dhamir*-nya, maka harus menggunakan huruf *ta'*, seperti perkataanmu, الشَّمْسُ طَلَعَتْ /*"Asy-Syamsu thala'at"*, atau, الشَّمْسُ طَالِعَة/*"Asy-Syamsu thaali'ah"*, dan tidak bisa dikatakan طَالِع /*thaali'*. Sebab di dalam sifat ini ada *dhamir*-nya, yaitu bermakna *fi'il*.

Penelusuran Kesebelas:

Lafazh *qariib* merupakan *mashdar* dan bukan sifat. Lafazh ini serupa dengan *naqiidh*, yang dibebaskan dari huruf *ta'*. Sebab jika engkau mengabarkan tentang mu'annats dengan *mashdar*, maka engkau tidak menyertakan *ta'* kepadanya. Karena itu engkau berkata, امْرَأَةٌ عَدِلٌ /*"Imra'atun adilun"*, wanita yang adil, dan tidak engkau katakan *adilatun*.

Penelusuran ini paling buruk di antara sekian pendapat yang dinyatakan tentang *qariib* ini, sebab orang yang mengatakannya tidak tahu tentang penggunaannya sebagai *mashdar* sama sekali. Dia mensifati *mashdar* yang lafazhnya *qurbun* dan bukan *qariib*.

Penelusuran Kedua Belas:

Bentuk *fa'iil* dan *fa'uul* merupakan sesuatu yang mutlak, tidak ada perbedaan antara keduanya sebagai mudzakkar dan mu'annats, yang hakiki maupun yang tidak hakiki. Banyak contoh penelusuran ini yang digunakan dalam syair, yang tidak lepas dari berbagai penakwilan.

Penelusuran ini juga lemah. Di antara orang yang menyanggahnya ialah Abu Abdullah bin Malik, yang berkata, "Pendapat ini lemah. Sebab boleh jadi orang yang mengatakannya bermaksud bahwa bentuk *fa'iil* di tempat ini dan di tempat lainnya, bisa diberlakukan seperti yang diberlakukan terhadap bentuk *fa'uul*, untuk mu'annats dan mudzakkar dengan satu lafazh. Boleh jadi dia memaksudkan bentuk *fa'iil* di sini bersifat khusus

yang ditakwili berdasarkan *fa'uul.* Yang pertama tertolak karena kesepakatan para pakar Bahasa Arab yang mengharuskan penyertaan huruf ta' pada kata *syariifah, zhariifah* dan yang sejenisnya. Karena itu para ulama mereka berhujjah dengan firman Allah, *"Wa maa kaanat ummuka baghiyyan"* dan firman-Nya, *"Wa la aku baghiyyan"*, bahwa asal kata *baghiyyan* adalah *baghwan* berdasarkan bentuk *fa'uul,* sehingga tidak disertai dengan huruf *ta'.* Huruf *wawu* diganti dengan huruf *ya'* dan dhammah dengan kasrah, sehingga menjadi seperti bentuk *fa'iil.* Sekiranya lafazh ini asli berbentuk *fa'iil,* maka ia harus disertai huruf *ta',* sehingga dikatakan, *"Lam aku baghiyyatan".* Yang kedua juga tertolak, sebab bentuk *fa'iil* memiliki beberapa kelebihan daripada bentuk *fa'uul,* sehingga yang pertama tidak layak mengikuti yang kedua. Yang benar adalah kebalikannya, yang kedua mengikuti yang pertama, di samping keduanya berbeda dalam lafazh dan maknanya. Ditilik dari lafazhnya sudah jelas. Sedangkan maknanya, karena *qariib* tidak mengenal makna yang berlebih-lebihan, yang hanya merupakan sifat bagi segala sesuatu yang dekat, meskipun minim. Sementara bentuk *fa'uul* memiliki makna yang berlebih-lebihan. Di samping itu, sesuatu yang menunjukkan kepada makna yang dilebihkan harus memiliki landasan yang tidak dilebihkan, kemudian dimaksudkan untuk sesuatu yang dilebihkan, sehingga bentuknya berubah, seperti *dhaarib* dan *dharuub, 'aalim* dan *'aliim.* Sementara *qariib* tidak seperti itu.

Inilah dua belas penelusuran tentang ayat ini. Yang paling benar adalah penelusuran keenam dan ketujuh. Sedangkan lainnya adalah lemah dan hanya berdasarkan kira-kira atau ikut-ikutan, tanpa mengetahui rincian dan detail masalah ini, tidak tahu mana yang lebih baik dan adil, tidak tahu mana yang kuat dan mana yang lemah. Biarlah ini menjadi penutup uraian tentang ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Kehidupan dalam Hati

Firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالاً سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ
الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ
يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا كَذَلِكَ

نُصَرِّفُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ. {الأعراف: ٥٧-٥٨}

"Dan, Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran. Dan, tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 57-58).

Allah mengabarkan bahwa angin dan hujan merupakan kehidupan sementara waktu, yang satu menjadi ungkapan dan qiyas bagi yang lain. Kemudian Allah menyebutkan qiyas yang lain, bahwa di antara tanah itu ada tanah yang subur, yang akan menumbuhkan tanaman dengan seizin *Rabb*-nya jika ia ditimpa hujan, dan yang lain ada tanah yang tandus, yang tidak bisa menumbuhkan tanaman kecuali dalam keadaan merana, atau yang sedikit manfaatnya. Jika hujan menimpanya, maka ia tidak bisa menumbuhkan tanaman seperti yang ditumbuhkan tanah yang subur.

Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya dari langit ke dalam hati, seperti air yang diturunkannya ke atas tanah, karena masing-masing dapat memberi kehidupan.

Hati diserupakan dengan tanah, karena hati merupakan lahan amal, sebagaimana tanah yang menjadi lahan tanaman. Hati yang tidak bisa mengambil manfaat dengan adanya wahyu, tidak menjadi suci karenanya dan tidak beriman kepadanya, seperti tanah yang tidak mendatangkan manfaat karena hujan yang menimpanya, yang tidak menumbuhkan tanaman kecuali hanya sedikit, dan itu pun tidak bermanfaat.

Hati yang beriman kepada wahyu dan menjadi suci karenanya serta mengamalkan kandungannya, seperti tanah yang mengeluarkan tanaman karena hujan yang menimpanya.

Jika orang Mukmin mendengarkan Al-Qur'an dan memikirkannya serta memahaminya, maka pengaruhnya akan tampak pada dirinya. Orang Mukmin semacam ini diserupakan dengan tanah yang subur dan baik, yang baik pengaruhnya karena hujan yang turun mengenainya, lalu menumbuhkan berbagai tanaman yang berpasang-pasangan. Sementara

orang yang berpaling dari wahyu kebalikan dari keadaan ini. Hanya Allahlah yang mampu memberi taufiq.[4]

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Firman Allah,

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ. {الأعراف: ١٥٧}

"... yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar...." (Al-A'raf: 157).

Jika orang-orang yang menafikan hikmah dari Allah, baik dan buruk yang merupakan dua fitrah, menganggap tidak ada maknanya bagi ma'ruf, melainkan yang diperintahkan, sehingga hal itu merupakan hal ma'ruf berdasarkan perintah saja, tidak pula ada makna bagi kemungkaran kecuali yang dilarang darinya, sehingga ia menjadi kemungkaran berdasarkan larangan saja, maka makna apa lagi yang bisa dipetik dari firman-Nya, *"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar?"*

Apakah hasilnya bisa lebih dari perkataan, "Dia menyuruh mereka seperti yang diperintahkan kepada mereka, dan melarang mereka dari apa yang dilarang dari mereka?"

Ini merupakan perkataan yang tidak akan dinyatakan orang yang berakal, apalagi itu merupakan kalam *Rabbul-'alamin.*

Ayat ini tiada lain hanya menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan yang ma'ruf seperti yang dikenal akal dan yang ditetapkan menurut kebaikan fitrah, lalu memerintahkan mereka untuk mengerjakan yang ma'ruf menurut setiap akal yang sehat, dan melarang mereka dari sesuatu yang mungkar menurut tabiat dan akal, yang jika perintah dan larangan-Nya disampaikan kepada akal yang sehat, tentu ia akan menerimanya dan mempersaksikan kebaikannya, seperti yang dikatakan sebagian orang Arab badui. Dia ditanya, "Dari mana engkau tahu bahwa beliau adalah Rasul Allah?" Dia menjawab, "Dia tidak pernah memerintahkan kepada sesuatu. Lalu akal ini berbisik, 'Boleh jadi dia melarang dari sesuatu', dan dia tidak melarang dari sesuatu." Lalu dia berkata lagi, "Boleh jadi dia memerintahkannya."

Orang Arab badui ini lebih tahu tentang Allah, agama dan Rasul-Nya daripada orang-orang lain. Akal dan fitrahnya telah menetapkan

---

[4] *I'lamul-Muwaqqi'in,* 1/165-166.

kebaikan apa yang diperintahkan dan menetapkan keburukan apa yang dilarang-Nya, termasuk pula tentang hak-Nya dari sebagian tanda-tanda kenabian dan kesaksian risalah.

Sekiranya sisi keberadaannya sebagai sesuatu yang ma'ruf dan yang mungkar adalah perintah semata, maka tidak ada dalil yang mendukungnya. Tapi harus dicari dalil dari yang lainnya.

Siapa yang melalui jalan yang batil ini, tentu tidak akan dapat mencari dalil tentang kebenaran nubuwah beliau dengan dakwah dan agamanya. Sebagaimana yang diketahui, agama yang dibawanya dan *millah* yang diserukannya, merupakan bukti keterangan yang paling besar tentang kebenarannya dan menjadi saksi nubuwahnya. Siapa yang menetapkan sifat-sifat wujud, tentu dia akan membaguskannya dan akal akan menerimanya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat-sifat yang mengharuskan keburukannya dan akal tentu akan menghindarinya. Di antara dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah,

"... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...." (Al-A'raf: 157).

Hal ini sudah jelas bahwa yang halal adalah sesuatu yang memang baik sebelum ia dihalalkan, dan yang buruk adalah sesuatu yang memang buruk sebelum ia diharamkan. Kebaikan yang ini dan keburukan yang itu tidak membutuhkan penghalalan dan pengharaman, yang bisa ditilik dari dua sisi:

Salah satu di antaranya, ini merupakan bagian dari tanda nubuwah, yang kemudian menjadi hujjah Allah dalam menghadapi Ahli Kitab. Maka firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban." (Al-A'raf: 157).

Sekiranya yang baik dan yang buruk hanya diperlukan untuk pengharaman dan penghalalan, maka itu sama saja bukan merupakan dalil, sehingga keadaannya seperti jika dikatakan, "Dia menghalalkan bagi mereka apa yang dihalalkan, dan mengharamkan atas mereka apa yang diharamkan." Yang demikian ini juga batil, yang sekaligus merupakan sisi yang kedua.

Maka jelaslah bahwa Allah menghalalkan sesuatu yang memang baik sebelum ada penghalalan. Lalu Allah membungkusnya dengan penghalalannya sebagai kebaikan yang lain, sehingga sumber kebaikannya berasal dari dua arah secara bersamaan.

Perhatikan uraian ini baik-baik, agar engkau bisa mengetahui rahasia-rahasia syariat, kebaikan, kesempurnaan dan keagungannya. Mustahil bagi Allah yang lebih bijaksana dari semua orang yang bijaksana, jika memiliki keadaan yang berbeda dengan apa yang sudah disebutkan di atas, dan memang Allah terhindar dari hal itu, sebagaimana Dia terhindar dari segala sesuatu yang tidak patut bagi-Nya.[5]

Perumpamaan Anjing

Firman Allah,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. {الأعراف: ١٧٥-١٧٦}

"Dan, bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan, kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (pula). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 175-176).

---

[5] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/6-7.

Orang yang diberi Al-Kitab oleh Allah dan yang diberi-Nya ilmu, padahal orang lain tidak diberi-Nya, namun dia tidak mau mengamalkannya dan lebih suka mengikuti hawa nafsunya, lebih suka memilih kemurkaan Allah daripada ridha-Nya, lebih menyukai dunianya daripada akhiratnya, lebih menyukai makhluk daripada Khaliq, diserupakan Allah dengan anjing, binatang yang paling hina dan rendah, yang ambisinya tidak lebih dari sekedar urusan perut, yang paling lahap dan rakus. Di antara gambaran kerakusannya, dia tidak berjalan melainkan merunduk ke tanah sambil mengendus-endus untuk mengumbar kerakusan dan kelahapannya. Bahkan anusnya sendiri diendus-endus, sementara bagian tubuh yang lain tidak diendusnya. Jika engkau melemparkan sekepal batu ke dekatnya, maka dia akan menghampirinya, karena kerakusannya yang kelewat batas. Dia adalah binatang yang hina dan paling patut untuk dihinakan. Dia adalah binatang yang paling suka dengan hal-hal yang hina, kotor dan busuk. Barang-barang ini lebih dia sukai daripada daging yang segar. Makanan yang kotor lebih dia sukai daripada manisan yang bersih. Jika ada satu bangkai, maka itu cukup untuk seratus anjing. Tak seekor anjing yang ketinggalan mencicipi bagian dari bangkai itu. Jika sudah mendapatkan sebagian, maka dia akan mendengkur dan menguasainya, sekedar gambaran tentang kerakusan, kekikiran dan kelahapannya.

Yang lebih mengherankan lagi tentang kerakusannya, bahwa jika dia melihat sesuatu yang sudah usang dan kain yang kotor, maka dia pun menggonggong sambil mengeluarkan taringnya untuk menggigitnya, lalu dia menghampirinya, seakan-akan dia menggambarkan bahwa kain yang kotor itu hendak menjadi sekutu baginya dan menantang kekuatannya. Tapi jika dia melihat bentuk yang baik dan kain yang bersih, maka dia meletakkan moncong mulutnya ke tanah, tunduk di hadapannya dan tidak berani mengangkat kepala.

Orang yang lebih mementingkan dunia daripada Allah dan akhirat, padahal ilmu sudah banyak diberikan Allah kepadanya, diserupakan dengan anjing saat menjulurkan lidahnya, merupakan rahasia yang sangat mengagumkan. Keadaan yang disebutkan Allah ini, merupakan gambaran keberpalingannya dari ayat-ayat-Nya dan tindakannya yang mengikuti hawa nafsu. Itu terjadi hanya karena keinginannya yang besar dan kerakusannya kepada dunia, karena hatinya terputus dari Allah dan hari akhirat. Dia rakus kepada dunia seperti kerakusan anjing yang tak pernah putus, saat dia dalam keadaan terguncang atau saat dibiarkan. *Al-Lahfu wa al-lahtsu* (kerakusan dan menjulurkan lidah) merupakan pasangan kembar dan mirip dalam lafazh dan maknanya.

Menurut Ibnu Juraij, anjing tidak memiliki kalbu dan perasaan. Jika engkau menghalaunya, maka dia menjulurkan lidah, dan jika engkau membiarkannya, dia juga menjulurkan lidahnya. Dia seperti orang yang meninggalkan petunjuk yang tidak memiliki kalbu, karena kalbunya terputus.

Maksud kalbunya terputus, dia tidak memiliki kalbu yang bisa mendorongnya bersabar dan meninggalkan kebiasaan menjulurkan lidah. Begitulah keadaan orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, yang tidak lagi memiliki kalbu yang membuatnya bersabar menghadapi dunia dan membuatnya tidak rakus kepada dunia. Orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah menjulurkan lidah kepada dunia karena tidak sabar dalam menghadapinya, dan anjing menjulurkan lidah karena tidak sabar menghadapi air. Sebab anjing adalah binatang yang paling tidak sabar jika menghadapi air. Jika dia haus, air embun pun dia hirup karena hausnya, meskipun memang dia memiliki sedikit kesabaran dalam menghadapi rasa lapar. Apa pun keadaannya, anjing adalah binatang yang paling rakus, selalu menjulurkan lidah ketika dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan dan diam. Hal ini merupakan gambaran tentang kerakusannya. Kerakusannya yang selalu bergolak di dalam kalbunya, mengharuskan dia untuk selalu menjulurkan lidah.

Begitulah perumpamaan tentang kerakusan yang tak terbendung dan syahwat yang selalu menghangat di dalam hatinya, yang mengharuskan dia selalu menjulurkan lidah. Jika engkau menghardiknya dengan peringatan dan nasihat, maka dia menjulurkan lidah. Jika engkau membiarkannya, dia pun tetap menjulurkan lidah.

Menurut Mujahid, begitulah perumpamaan orang yang diberi Al-Kitab, namun dia tidak mengamalkannya. Menurut Ibnu Abbas, jika engkau membebankan al-hikmah kepadanya, maka dia tidak mau memikulnya, dan jika engkau membiarkannya, maka dia tidak tertuntun kepada kebaikan. Keadaan ini mirip dengan anjing. Jika dia disodori makanan, dia menjulurkan lidah, dan jika diusir, dia pun menjulurkan lidah.

Menurut Al-Hasan, itu adalah gambaran orang munafik yang tidak memiliki keteguhan hati pada kebenaran, baik dia diseru maupun tidak diseru, diberi peringatan maupun tidak diberi peringatan, seperti anjing yang menjulurkan lidah ketika dia diusir atau ketika dibiarkan.

Menurut Atha', dia menyalak ketika dihalau atau ketika tidak dihalau.

Menurut Abu Muhammad bin Qutaibah, segala sesuatu bisa menjulurkan lidah, yang hanya dilakukannya karena haus dan dahaga, kecuali anjing. Dia menjulurkan lidah ketika letih, ketika mengaso, ketika sehat,

ketika sakit dan dalam keadaan haus.

Allah menjadikan anjing ini sebagai perumpamaan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Firman-Nya, "Jika engkau memberinya peringatan, maka dia tetap dalam keadaan tersesat, dan jika engkau membiarkannya, dia juga tetap sesat. Keadaan ini seperti anjing, yang apabila engkau menghalaunya, maka dia menjulurkan lidah, dan jika engkau membiarkannya, dia juga menjulurkan lidah. Ayat lain yang serupa ialah,

> *"Dan, jika kamu sekalian (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepada kalian, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruan kalian; sama saja (hasilnya) buat kalian menyeru mereka atau pun kalian berdiam diri."* (Al-A'raf: 193).

Perhatikan berbagai hikmah dan makna yang terkandung di dalam perumpamaan ini. Di antaranya adalah:

1. Firman Allah, *"Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami"*. Allah mengabarkan bahwa Dialah yang memberikan ayat-ayat-Nya kepada orang itu. Ini merupakan nikmat dan Allahlah yang memberikan nikmat itu kepadanya. Bahkan Allah mengaitkan nikmat itu kepada Diri-Nya. Kemudian firman-Nya, *"Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu"*. Artinya, dia keluar dari ayat-ayat itu sebagaimana ular yang keluar dari kulitnya yang lama dan melepaskannya, seperti kulit yang dilepas dari daging. Allah tidak menyatakan, "Kami membuatnya melepaskan diri dari ayat-ayat itu", karena orang itu sendiri yang membuat dirinya lepas darinya dengan mengikuti hawa nafsunya.
2. Firman Allah, *"Lalu dia diikuti oleh syetan"*, artinya syetan menghampiri dan menemuinya. Dahulu dia menjaga dan memelihara ayat-ayat Allah, terhindar dari syetan dan syetan pun tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya kecuali hanya dengan mencuri-curi. Tapi ketika dia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, maka syetan dapat menerkamnya sebagaimana singa yang dapat menerkam mangsanya. Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat, yang perbuatannya berlainan dengan ilmunya, yang mengetahui kebenaran namun melakukan hal yang bertentangan dengan kebenaran itu, seperti yang dilakukan ulama buruk.
3. Allah befirman, *"Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu"*, Allah mengabarkan bahwa ketinggian di sisi-Nya bukan sekedar dengan ilmu. Sebab

hal ini hanya dilihat dari sisi ulama, orang-orang yang berilmu,[6] tapi dengan mengikuti kebenaran dan memprioritaskannya serta mencari keridhaan Allah. Yang demikian ini termasuk orang yang paling tahu tentang orang-orang yang hidup sezamannya. Allah tidak meninggikan derajatnya dengan ilmunya. Sebab ilmunya itu bisa tidak memberinya manfaat. Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Allah mengabarkan bahwa jika dia menghendaki, maka Dia bisa meninggikan derajat hamba-Nya, dengan memberinya ilmu. Jika Allah tidak meninggikan derajatnya, maka dia adalah orang yang hina, tak seorang pun yang mau menoleh ke arahnya. Sesungguhnya Allahlah yang meninggikan dan merendahkan derajat. Siapa yang direndahkan-Nya, maka derajatnya tidak akan terangkat.

Dengan kata lain, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan memuliakan dan meninggikan derajat serta kedudukannya dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya. Menurut Ibnu Abbas, jika Kami menghendaki, maka Kami akan meninggikan dengan ilmunya. Ada yang

---

[6] Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini ialah ayat-ayat tentang kemanusiaan seperti yang diisyaratkan Allah di awal firman-Nya tentang masalah ini, *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya befirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)', atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"* (Al-A'raf: 172-173).

Ini merupakan ayat-ayat yang diberikan Allah kepada manusia agar dia memikirkan dan memahami *Rabb*-nya, memperhatikan karunia dan nikmat-nikmat-Nya. Orang yang lalai dan mengikuti bapak-bapaknya melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu syetan mengikutinya dan jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati ini diberikan kepada manusia, agar dia menjadi tinggi karenanya dan naik ke tingkatan-tingkatan kesempurnaan. Tetapi dia cenderung kepada kehidupan hewani di dunia, dengan kelalaian dan taqlidnya, sehingga dia dikalahkan hawa nafsu dan syahwat. Maka jadilah dia seperti anjing. Hal ini dapat diketahui dari firman-Nya, *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir."* (Yunus: 24). Setelah itu Allah befirman, sebagai pemburukan bagi orang-orang yang bertaqlid, *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (Al-A'raf: 179).

Ayat ini secara umum meliputi setiap orang yang lalai dan melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, tidak mempergunakan pendengaran dan penglihatannya, tidak mau memikirkan kecuali diri sendiri. Karena itu dia disebut binatang.

berpendapat, *dhamir* pada kata رَفَعْنَا */larafa'naa* kembali kepada kufur. Maknanya, sekiranya Kami menghendaki, maka Kami bisa melepaskan kekufuran darinya, karena adanya ayat-ayat Kami di sisinya. Menurut Mujahid dan Atha', niscaya Kami akan menyikirkan kekufuran darinya dengan iman dan kami akan menjaganya.

Makna ini benar-benar saja. Tapi makna pertamalah yang dimaksudkan ayat ini dan itulah yang menjadi keharusan yang dimaksudkan.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa banyak orang-orang salaf yang mengingatkan makna yang semestinya dari ayat ini. Pasalnya banyak orang yang mengira bahwa itulah makna yang dimaksudkan dari ayat ini.

Firman Allah, *"Walaakinnahu akhlafa ilaa al-ardhi"*. Menurut Sa'id bin Jubair, artinya dia tunduk kepada dunia. Menurut Mujahid, artinya senang dan tenang kepada dunia. Menurut Muqatil, artinya ridha kepada dunia. Menurut Abu Ubaidah, artinya ingin tetap berada di dunia.

Al-Mukhallad min ar-rijaal artinya orang yang lamban dalam kehendaknya. Jika untuk binatang, artinya yang gigi serinya tetap bertahan agar gigi gerahamnya tanggal.

Menurut Az-Zajjaj, kata *khallada wa akhlada* asalnya dari *al-khuluud*, kekekalan dan terus-menerus. Jika dikatakan, *"Akhlada fulan bil-makaan"* artinya dia tetap berdiri di tempat itu. Malik bin Nuwairah berkata di dalam syairnya,

Anak keturunan Huyai dari kabilah-kabilah Malik
dan Amr bin Yarbu' yang menetap di sana selamanya

Contoh lain adalah firman-Nya,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." (Al-Waqi'ah: 17).

Artinya mereka diciptakan tetap seperti kemudaannya untuk selama-lamanya, karena itu mereka tidak berubah dan tidak bisa menjadi tua, mereka tetap pada satu jenjang usia.

Ada yang berpendapat, mereka adalah orang-orang yang mengenakan anting-anting di telinga dan gelang di tangan. Yang berpendapat seperti ini menafsiri lafazh ini hanya dengan sebagian kelazimannya, karena yang demikian itu merupakan tanda kekekalan pada usia itu, sehingga tidak ada kontroversi di antara dua pendapat ini.

Firman Allah, *"Dan dia menurutkan hawa nafsunya yang rendah"*. Menurut Al-Kalby, artinya dia mengikuti hal-hal yang rendah dan meninggalkan hal-hal yang tinggi. Menurut Abu Rauq, artinya dia lebih suka memilih dunia daripada akhirat. Menurut Atha', artinya dia menghendaki

dunia dan tunduk kepada syetannya. Menurut Ibnu Zaid, artinya hawa nafsunya beserta kaumnya, yaitu orang-orang yang memerangi Musa dan para pengikutnya. Menurut Ibnu Yaman, dia mengikuti istrinya, karena istrinyalah yang telah menjerumuskannya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Penggunaan kata pengecualian 'Tetapi' mengharuskan penetapan sesudah kata ini dan menafikan yang sebelumnya, atau menafikan apa yang ditetapkan sebelumnya, seperti jika engkau berkata, "Jika aku menghendaki, tentu aku akan memberinya, tetapi aku tidak akan memberinya." Atau, "Sekiranya aku menghendaki, tentu aku tidak melakukannya, tetapi aku melakukannya." Kata pengecualian ini mengharuskan perkataan Allah sebagai berikut, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya, tetapi Kami tidak menghendakinya atau Kami tidak meninggikannya." Lalu bagaimana dengan kata pengecualian pada firman Allah, "Tetapi dia cenderung kepada dunia", setelah firman-Nya, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini termasuk perkataan yang disepadankan dari sisi maknanya. Yang dialihkan di dalamnya ialah dari perhatian terhadap lafazh ke perhatian terhadap makna. Sebab kandungan dalam firman Allah, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu", tidak disertai sebab-sebab yang mengharuskan peninggian derajatnya dengan ayat-ayat, berupa mementingkan Allah dan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya. Tapi nyatanya dia lebih mementingkan dunia dan cenderung kepada dunia serta mengikuti hawa nafsunya.

Menurut Az-Zamakhsyary, artinya jika dia mengikuti ayat-ayat Kami, tentu Kami akan meninggikannya dengan ayat-ayat itu. Disebutkannya kehendak, karena kehendak ini mengikutinya dan kehendak itulah yang menjadi sebabnya. Seakan-akan dikatakan, "Sekiranya dia mengikuti ayat-ayat itu, niscaya Kami meninggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu. Tidakkah engkau melihat firman Allah, "Tetapi dia cenderung?" Orang itu menyadari kehendak untuk cenderung kepada dunia, dan itu merupakan perbuatannya. Firman Allah, "Kalau Kami menghendaki" harus masuk dalam makna: Kalau itu yang dilakukannya. Jadi sekiranya perkataan ini menurut zhahirnya, bisa dikatakan, "Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami meninggikan derajatnya, tetapi Kami tidak menghendaki."

Pendapat Az-Zamakhsyary ini merupakan kebiasaan yang menurut hemat kami berasal dari pengikut golongan Qadariyah yang menafikan kehendak secara umum dan yang hendak menjadikan kalam Allah tunduk

kepada golongan Mu'tazilah dan Qadariyah. Bagaimana mungkin firman Allah, "Kalau Kami menghendaki" disejajarkan dengan perkataannya, "Kalau Dia mengharuskannya?" Jika keharusan ini tergantung kepada kehendak Allah (dan ini benar), maka pokoknya menjadi gugur.

Perkataannya, "Sesungguhnya kehendak Allah mengikuti keharusan ayat-ayat", merupakan perkataan yang sangat buruk dan rusak. Yang benar, keharusan ayat-ayat mengikuti kehendak Allah. Kehendak Allah adalah yang diikuti dan bukan yang mengikuti, merupakan sebab dan bukan akibat, yang mengharuskan dan bukan yang diharuskan. Apa pun yang dikehendaki Allah, tentu akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Firman Allah,

"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Al-A'raf: 189).

Allah menjadikan sebab kesenangan itu dari istri. Sekiranya sebab cinta adalah rupa yang menawan dan fisik yang bagus, tentunya rupa yang buruk akan dianggap tidak baik. Kita sering melihat orang yang lebih memprioritaskan orang yang lebih hina, karena dia mengetahui kelebihannya yang lain, dan hatinya tidak mau lepas darinya.

Karena pertimbangan keserasian akhlak, maka manusia tidak bisa mencintai orang yang tidak mau menolongnya dan tidak serasi dengannya. Dengan begitu kita tahu bahwa memang cinta itu adalah sesuatu yang ada dalam jiwa. Memang boleh jadi cinta itu tumbuh karena sebab tertentu. Tapi jika sebabnya lenyap, maka lenyap pula cintanya.[7]

---

[7] *Raudhatul-Muhibbiin,* hal. 86.

Siapakah Yang Melempar, Allah ataukah Rasulullah?

Firman Allah,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ {الأنفال: ١٧}
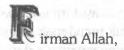
"Dan, bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (Al-Anfal: 17).

Ada segolongan orang yang merasa yakin bahwa maksud dari ayat ini ialah perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dirampas lalu diserahkan kepada Allah. Mereka menjadikan hal ini sebagai dasar tentang paham Jabariyah, pemaksaan perbuatan dan meniadakan penisbatan perbuatan kepada hamba, karena perbuatan itu hanya dinisbatkan kepada Allah semata. Ini merupakan pendapat dari mereka dalam memahami Al-Qur'an. Sekiranya pendapat itu benar, maka yang demikian itu bisa diberlakukan untuk semua perbuatan, sehingga bisa dikatakan, "Aku tidaklah shalat ketika aku shalat, aku tidak berpuasa ketika aku puasa, tetapi Allahlah yang melakukannya." Jika ada pemberlakukan seperti itu, maka yang demikian ini akan terjadi dalam semua perbuatan hamba, baik ketaatan maupun kedurhakaan mereka, sebab tidak ada perbedaan di antara keduanya. Jika mereka mengkhususkannya bagi beliau semata dan seluruh perbuatannya atau hanya untuk lemparannya, maka mereka pun saling berselisih pendapat. Yang pasti, mereka tidak diberi taufiq untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan ayat ini.

Yang pasti, ayat ini turun sehubungan dengan lemparan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang musyrik sewaktu perang Badar, dengan segenggam kerikil. Tak satu pun dari kerikil-kerikil ini melainkan mengenai seseorang di antaranya. Sebagaimana yang diketahui,

lemparan yang berasal dari manusia, hasilnya tidak akan sehebat ini. Beliau merupakan asal mula lemparan, dan penimpaannya dari Allah. Allah menisbatkan lemparan kepada beliau, karena beliau menjadi sumber lemparan, dan menafikan ketepatan sasaran dari beliau. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

"Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka." (Al-Anfal: 17).

Baru setelah itu Allah befirman, *"Dan, bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Allah mengabarkan bahwa hanya Dia saja yang membunuh mereka, dan itu bukan kalian yang melakukannya, sebagaimana Dia sendiri yang menepatkan sasaran lemparan kerikil ke mata mereka, dan hal ini bukan karena tindakan Rasul-Nya. Tapi sisi pengisyaratan dengan ayat ini ialah bahwa Allah ingin menegakkan sebab-sebab zhahir untuk mendepak orang-orang musyrik. Untuk itu Allahlah yang langsung menanganinya dan yang menghancurkan mereka dengan sebab-sebab batin di luar sebab-sebab yang dapat dilihat manusia. Jadi terjadinya kekalahan, pembunuhan dan kemenangan, dikaitkan kepada Allah dan berasal dari Allah. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik penolong.[1]

Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

{الأنفال: ٢٤}

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24).

Ayat ini mengandung beberapa hal, di antaranya bahwa kehidupan yang bermanfaat hanya dengan cara memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang tidak memenuhi seruan ini, maka dia dianggap tidak

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/273-274.

memiliki kehidupan, meskipun dia mempunyai kehidupan *a la* binatang, ada persekutuan antara dirinya dengan binatang yang paling hina. Kehidupan yang hakiki dan yang baik ialah dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya secara zhahir dan batin. Mereka yang melakukan hal ini adalah orang-orang yang hidup meskipun mereka sudah meninggal. Sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang meninggal meskipun mereka masih hidup fisiknya. Karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya ialah yang paling sempurna dalam memenuhi seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab apa pun yang diserukan beliau terkandung kehidupan. Siapa yang kehilangan salah satu di antaranya, maka dia kehilangan salah satu dari kehidupan ini. Dalam diri seseorang terdapat kehidupan, tergantung sejauh mana dia memenuhi seruan beliau.

Menurut Mujahid, firman Allah, *"Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian"*, arti sesuatu di sini ialah kebenaran. Menurut Qatadah, maksudnya adalah Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung kehidupan, keyakinan, keselamatan dan perlindungan di dunia maupun di akhirat. Menurut As-Saddy, maksudnya adalah Islam, yang memberi kehidupan kepada mereka setelah mereka mati karena kekufuran. Menurut Ibnu Ishaq, Urwah Ibnuz-Zubair, artinya adalah peperangan yang karenanya Allah memuliakan kalian setelah dihinakan, yang membuat kalian kuat setelah lemah, yang membuat kalian mampu membela diri dari musuh setelah mereka menundukkan kalian.

Semua ini merupakan ungkapan tentang satu hakikat, yaitu melaksanakan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang zhahir maupun yang batin.

Menurut Al-Wahidy, mayoritas manusia berpendapat bahwa makna "Sesuatu yang memberi kehidupan kalian" adalah jihad. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Ishaq dan merupakan pilihan mayoritas pakar ilmu ma'any.

Menurut Al-Farra', artinya jika beliau menyeru kalian untuk menghidupkan urusan kalian dengan cara memerangi musuh kalian. Maksudnya, urusan mereka menjadi kuat hanya dengan cara perang dan jihad. Jika mereka meninggalkan jihad, tentu urusan mereka akan menjadi lemah, sehingga musuh akan melibas mereka.

Kami katakan, memang jihad merupakan sesuatu yang paling mereka sukai di dunia, di Barzakh dan di akhirat. Ketika di dunia, kekuatan dan kemampuan mereka untuk mengalahkan musuh hanya bisa dilakukan dengan jihad. Tentang di Barzakh, Allah telah befirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Di akhirat, maka bagian kehidupan dan kenikmatan bagi para mujahidin dan orang-orang yang mati syahid, jauh lebih besar dari bagian selain mereka. Karena itu Ibnu Qutaibah berkata, "Sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian itu ialah mati syahid."

Menurut sebagian mufasir lainnya, artinya adalah surga, karena surga adalah tempat tinggal makhluk, yang di dalamnya terdapat kehidupan yang abadi dan baik. Pendapat ini dikisahkan Abu Ali Al-Jurjany.

Yang pasti, ayat ini mencakup semua ini. Sebab iman, Islam, Al-Qur'an dan jihad dapat memberi kehidupan bagi hati dengan kehidupan yang baik, sementara kesempurnaan hidup ada di surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru kepada iman dan juga kepada surga. Beliau menyeru kepada kehidupan di dunia dan di akhirat. Manusia dibebani dengan dua jenis kehidupan:

1. Kehidupan fisik, yang dengan kehidupan ini dia bisa mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang bermudharat, mementingkan yang bermanfaat dan meninggalkan yang bermudharat. Selagi di dalam dirinya ada kekurangan dari kehidupan ini, maka dia akan mendapatkan penderitaan dan kelemahan, tergantung pada kekurangan itu. Karenanya kehidupan orang sakit, orang yang sedih, berduka, takut, miskin dan terhina, berbeda dengan kehidupan yang mendapat afiat dan terhindar dari semua itu.

2. Kehidupan hati dan roh, yang dengan kehidupan ini dia bisa membedakan antara yang haq dan batil, kesesatan dan petunjuk, yang lurus dan yang bengkok, sehingga dia memilih yang haq dan meninggalkan kebalikannya. Kehidupan ini semakin mantap karena kekuatannya membedakan antara yang bermanfaat dan yang bermudharat dalam ilmu dan kehendak serta amal. Dia juga akan terbantu oleh kekuatan iman, kehendak, mencintai kebenaran, kekuatan kebencian kepada yang batil. Perasaan, keunggulan dan pertolongan yang didapatkan tergantung pada bagiannya dari kehidupan ini. Badan yang hidup akan merasakan sesuatu yang bermanfaat dan yang menyakitkan. Kecenderungannya kepada yang bermanfaat dan pembelaannya dari sesuatu yang menyakitkan menjadi lebih besar, tergantung pada kehidupan fisik ini. Begitu pula yang berlaku untuk kehidupan hati. Jika kehidupannya menyusut, maka menyusut pula kemampuannya untuk membedakan, meskipun dia masih mempunyai sedikit kemampuan untuk membedakan, tapi kekuatan ini tidak bisa

mempengaruhinya untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat, sebagaimana manusia yang mulanya tidak memiliki kehidupan hingga malaikat yang menjadi utusan Allah, meniupkan sebagian dari Roh-Nya, sehingga ia menjadi hidup berkat tiupan itu. Selainnya yang tidak melalui proses ini termasuk orang-orang yang mati. Begitu pun bagi hati dan roh, yang tidak memiliki kehidupan hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meniupkan sebagian dari roh yang disampaikan Allah kepada beliau. Firman-Nya,

> *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (An-Nahl: 2).

> *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (Al-Mukmin: 15).

> *"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."* (Asy-Syura: 52).

Allah mengabarkan bahwa wahyu-Nya adalah roh dan cahaya. Kehidupan dan cahaya tergantung pada tiupan utusan dari jenis malaikat. Siapa yang mendapat tiupan utusan dari jenis malaikat dan tiupan utusan dari jenis manusia, maka dia berhasil mendapat dua macam kehidupan. Siapa yang berhasil mendapatkan tiupan malaikat tanpa tiupan Rasul, maka dia hanya mendapatkan salah satu dari dua kehidupan ini dan dia kehilangan satu kehidupan lainnya. Firman Allah,

> *"Dan, apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* (Al-An'am: 122).

Allah menghimpun baginya cahaya dan kehidupan, sebagaimana Dia menghimpun kematian dan kegelapan bagi orang yang berpaling dari Kitab-Nya. Menurut Ibnu Abbas dan semua mufasir, dulunya orang itu kafir, lalu Kami memberinya petunjuk.

Firman Allah, *"Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia"*, mengandung beberapa hal:

1. Dia berjalan di tengah-tengah manusia dengan cahaya, sementara mereka dalam kegelapan. Perumpamaan dirinya dengan mereka seperti beberapa orang yang berada dalam kegelapan malam, mereka tersesat dan tidak tahu jalan yang harus dilalui. Sementara ada satu orang selain mereka yang membawa cahaya, sehingga dia berlalu di jalan itu, dapat melihatnya dan dapat mengetahui hal-hal yang harus dihindarinya.
2. Dia berjalan di tengah-tengah mereka dengan cahayanya, sementara mereka hanya mengikuti bias sinar itu, karena sebenarnya mereka pun membutuhkan cahaya.
3. Dia berjalan dengan cahayanya pada hari kiamat di atas *ash-shiraath*, ketika orang-orang musyrik dan munafik diam terpaku dalam kegelapan syirik dan kemunafikan.

Firman Allah, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya"*, menurut pendapat yang masyhur tentang makna ayat ini, bahwa Allah membatasi antara orang Mukmin dengan kufur, dan antara orang kafir dengan iman, antara orang-orang yang taat kepada-Nya dengan kedurhakaan kepada-Nya, antara orang-orang yang durhaka kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dan jumhur mufasirin. Namun begitu ada pendapat lain tentang makna ayat ini, bahwa Allah dekat dengan hatinya, sehingga tidak ada yang tidak diketahui-Nya, karena Allah ada di antara diri hamba dengan hatinya. Pendapat ini disebutkan Al-Wahidy dari Qatadah.

Pendapat ini lebih pas untuk hubungan kalimatnya. Sebab asal pemenuhan seruan ialah dengan hati. Pemenuhan seruan tidak bermanfaat dengan fisik tanpa hati. Karena Allah berada di antara hamba dan hatinya, maka Dia mengetahui apakah hatinya memenuhi seruan-Nya, apakah hatinya memendam hal itu ataukah memendam yang lainnya?

Sisi ketepatan pendapat pertama, bahwa jika kalian merasa berat untuk memenuhi seruan dan kalian lamban memenuhinya, maka janganlah kalian merasa aman bahwa Allah akan membatasi di antara diri kalian dengan hati kalian, sehingga setelah itu tidak ada kesempatan bagi kalian untuk memenuhi seruan dan sekaligus sebagai hukuman bagi kalian karena kalian mengelak untuk memenuhinya, padahal kebenaran sudah jelas. Hal ini seperti firman-Nya,

> *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya."* (Al-An'am: 110).

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya." (Al-A'raf: 101).

Di dalam ayat ini terkandung peringatan agar tidak meninggalkan pemenuhan dengan hati, meskipun ada pemenuhan dengan anggota tubuh.

Di dalam ayat ini juga terkandung rahasia lain, bahwa Allah menghimpun bagi mereka antara syariat dan perintah melaksanakan syariat, yaitu pemenuhan itu, antara qadar dan iman kepadanya. Hal ini seperti firman-Nya,

"(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan, kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

Allah Sebagai Pelindung Nabi dan Orang-orang Mukmin

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. {الأنفال: ٦٤}

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64).

Artinya, Allah semata yang menjadi penolongmu dan bagi orang-orang yang mengikutimu, sehingga mereka tidak membutuhkan orang lain selain Dia. Di sini ada dua pandangan:

1. Huruf *wawu* di dalam ayat ini merupakan kata sambung *man* berdasarkan huruf *kaf* yang dimajrurkan. Bisa juga merupakan kata sambung terhadap *dhamiir* yang majrur.
2. Huruf *wawu* itu merupakan *wawu ma'iyyah*, dan lafazh *man* dalam posisi *manshuub* karena sebagai *'athaf.*

Hasbuka semakna dengan *kaafiika.* Artinya Allah menjadi pelindungmu dan pelindung orang-orang yang mengikutimu, seperti yang dikatakan Bangsa Arab, *"Hasbuka wa Zaidan dirhamun"*, satu dirham sudah bisa menolongmu dan juga Zaid. Seorang penyair berkata,

Jika peperangan berkecamuk padahal tongkat telah retak
pedang dari India pun sudah menolong dirimu dan Adh-Dhahhak

Ini merupakan pandangan yang paling baik. Namun ada pandangan ketiga, bahwa *man* dalam posisi *marfu'* karena sebagai *mubtada'*. Maka seakan-akan dikatakan, *"Wa man tabia'aka minal-mukminiin fahasbuhum Allah"*, dan orang-orang yang mengikutiku dari orang-orang Mukmin, maka Allah menjadi penolong mereka.

Ada pandangan keempat, tapi salah dari segi maknanya, bahwa *man* berada dalam posisi *marfu'* sebagai *'athaf* atas nama Allah, sehingga maknanya menjadi: Allah menjadi pelindungmu dan orang-orang yang mengikutimu.

Meskipun hal ini dikatakan sebagian manusia, toh pandangan ini tetap saja salah. Sebab tidak boleh menakwili ayat dengan cara itu. Sebab kecukupan dan perlindungan hanya bagi Allah semata, seperti halnya tawakal, takwa dan ibadah. Firman-Nya,

> *"Dan, jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang Mukmin."* (Al-Anfal: 62).

Ada perbedaan antara kecukupan dengan penguatan. Allah menjadikan kecukupan hanya bagi-Nya semata dan menjadikan penguatan dengan pertolongannya dan dengan hamba-Nya.

Allah memuji para ahli tauhid dan tawakal dari hamba-hamba-Nya, yang mencukupkan-Nya sebagai penolong mereka. Firman-Nya,

> *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."* (Ali Imran: 173).

Mereka tidak menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan juga Rasul-Nya." Jika seperti ini perkataan mereka, sementara Allah memuji mereka dengan cara itu pula, maka apakah Dia berkata kepada Rasul-Nya, "Allah dan para pengikutmu cukup menjadi penolongmu?" Padahal para pengikutnya telah menunggalkan Allah sebagai penolong dan mereka tidak menyekutukan antara Diri-Nya dengan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin Allah disekutukan antara Diri-Nya dengan mereka dalam menolong Rasul-Nya? Tentu saja hal ini mustahil dan batil. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

> *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah*

Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'."(At-Taubah: 59).

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan kekuasaan memberi ini bagi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah ia." (Al-Hasyr: 7).

Namun kecukupan dijadikan hanya bagi Allah semata. Jadi mereka tidak mengatakan, "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya menjadi penolong kami." Kecukupan memberi pertolongan ini murni dijadikan sebagai hak-Nya, seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah"*. Allah tidak mengatakan, "Juga kepada Rasul-Nya." Dia menjadikan harapan ini hanya kepada-Nya semata, seperti firman-Nya,

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap." (Alam Nasyrah: 7-8).

Berharap, tawakal, penyandaran dan kecukupan hanya bagi Allah semata, sebagaimana ibadah, takwa dan sujud yang hanya diperuntukkan bagi Allah semata. Nadzar dan sumpah juga hanya bagi-Nya. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ {الزمر: ٣٦}

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?" (Az-Zumar: 36).

Al-Hasbu adalah *al-kaafii*, yang cukup sebagai pemberi pertolongan. Allah mengabarkan bahwa Dia semata cukup untuk melindungi hamba-Nya. Maka bagaimana mungkin beliau menjadikan para pengikutnya dalam pertolongan ini bersama Allah? Banyak dalil yang menunjukkan kebatilan takwil ini.

Adapun tentang melemahkan keinginan, Allah telah befirman,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ {التوبة: ٤٦}

"Dan, jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 46).

Tatsbiith di dalam ayat ini ialah menarik kembali seseorang dari sesuatu yang hendak dikerjakannya. Menurut Ibnu Abbas, Allah bermaksud membuat mereka ogah-ogahan dan malas pergi. Masih menurut Ibnu Abbas dalam riwayat lain, artinya Allah menahan mereka. Menurut Muqatil, dibisikkan ke dalam hati mereka, "Duduklah kalian bersama orang-orang yang duduk."

Allah telah menjelaskan hikmah di dalam *tatsbiith* dan penghinaan ini, sebelum dan sesudahnya, dengan befirman,

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan, jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 45-46).

Karena mereka meninggalkan iman kepada-Nya dan mengingkari perjumpaan dengan-Nya, karena mereka ragu-ragu terhadap sesuatu yang mestinya tidak perlu diragukan, mereka tidak mau pergi dalam ketaatan kepada Allah, tidak mau melakukan persiapan dan tidak mau mengambil perlengkapannya (untuk berperang), maka Allah pun menjadi tidak ingin membangkitkan mereka dari keadaan ini. Sesungguhnya orang yang tidak mau mengangkat kepalanya kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya, tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya lewat makhluk Allah yang paling dicintai-Nya dan yang paling mulia di sisi-Nya, tidak peduli terhadap kadar nikmat ini dan tidak pula mensyukurinya, bahkan mengubahnya menjadi kekufuran, maka ketaatan orang semacam ini dan kepergiannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan sesuatu yang dibenci Allah. Maka Dia melemahkan keinginannya, agar orang itu tidak melakukan apa yang dibenci Allah, yaitu kepergiannya. Lalu Allah membisikkan ke dalam hatinya suatu bisikan agar dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal.

Kemudian Allah mengabarkan hikmah yang berkaitan dengan orang-orang Mukmin, sehubungan dengan keinginan mereka yang dile-

mahkan itu, dengan befirman,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً {التوبة: ٤٧}

"Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka." (At-Taubah: 47).

Sekiranya mereka (orang-orang munafik) jadi berangkat bersama orang-orang Mukmin, tentu mereka hanya akan mendatangkan kerusakan bagi orang-orang Mukmin, menimbulkan keguncangan dan celah-celah. Menurut Ibnu Abbas, خَبَال /*khabaal* di dalam ayat ini ialah kelemahan dan ketakutan. Artinya membuat mereka takut berhadapan dengan musuh karena suara kasak-kusuk dari mereka dan anggapan mereka bahwa peperangan itu terlalu berat bagi mereka. Kemudian Allah befirman, *"Dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian."* Artinya, masuk ke tengah barisan kalian untuk menciptakan kekacauan dan kerusakan. Menurut Ibnu Abbas, mereka ingin mengendorkan keberanian kalian, dengan cara memecah belah di dalam barisan mereka, karena sudah tidak ada kata sepakat, lalu mereka pun tidak jadi berhadapan dengan musuh. Menurut Al-Hasan, mereka mengadu domba untuk merusak barisan mereka. Menurut Al-Kalby, mereka berada di tengah-tengah kalian untuk mendatangkan aib kepada kalian. Lubaid berkata dalam syairnya,

Dua hal diperlihatkan yang mendatangkan kehinaan
agar kami bersegera meraih makanan dan minuman

Setelah itu Allah befirman, *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kalian, sedang di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka".* Menurut Qatadah, di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka dan juga patuh kepada mereka. Menurut Ibnu Ishaq, di antara kalian ada beberapa orang yang mencintai mereka dan patuh kepada apa yang mereka serukan, karena mereka adalah orang-orang yang punya kedudukan di tengah masyarakat. Dengan kata lain, di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan dan patuh kepada mereka, yang jika orang-orang itu tetap bersama orang-orang munafik, tentu mereka semua akan mendatangkan kerusakan kepada kalian.

Menurut pendapat kami, kata سَمَّاعُونَ /*sammaa'uun* di sini mengandung makna مُسْتَجِيبُونَ /*mustajiibuun*, orang-orang yang memenuhi seruan. Menurut Mujahid, Ibnu Zaid dan Al-Kalby, artinya di antara kalian ada orang-orang yang condong kepada orang-orang munafik itu dan

membocorkan perkataan dari kalian. Jadi mereka itu seperti mata-mata. Yang benar adalah pendapat pertama, seperti halnya firman Allah yang lain, سَمَّاعُوْنَ لِلْكَذِبِ /*"Sammaa'uuna lil-kadzibi"*, artinya mereka adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong. Sementara di tengah orang-orang Mukmin tidak ada mata-mata untuk kepentingan orang-orang munafik, sebab toh orang-orang munafik itu bercampur dengan orang-orang Mukmin, singgah, pergi, shalat, duduk bersama-sama, sehingga mereka tidak punya peluang untuk mengirim mata-mata itu untuk menyampaikan kabar tentang keadaan mereka. Sebab hal ini hanya bisa dilakukan seseorang di antara mereka yang memang sudah meninggalkan kelompok dan tidak lagi hidup bersama mereka. Jadi yang benar adalah pendapat Qatadah dan Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam.*

Boleh jadi ada yang berkata, "Kesegeraan orang-orang munafik untuk menaati perintah-Nya, berarti merupakan ketaatan kepada-Nya pula. Lalu mengapa Allah tidak menyukai hal ini? Jika Allah tidak menyukainya, tentunya Dia menyukai kebalikannya. Ini sudah pasti. Sebab kebencian kepada salah satu dari dua hal yang bertentangan, mengharuskan kesukaan kepada kebalikannya, sehingga ketidakberangkatan mereka merupakan sesuatu yang disukai-Nya. Lalu mengapa Dia menyiksa mereka karena hal itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan pertanyaan yang cukup berbobot tentang masalah ini. Jawaban yang diberikan setiap kelompok bisa berbeda-beda.

Golongan Jabariyah memberi jawaban, bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak berdasarkan *illah* dengan hikmah dan kemaslahatan. Segala sesuatu yang mungkin adalah boleh menurut Allah. Bisa saja Allah menyiksa mereka karena perbuatan yang Dia sukai dan Dia ridhai, dan bisa saja Dia tidak menyiksa karena perbuatan yang Dia benci dan Dia murkai. Segala apa pun menurut Allah tidak ada bedanya. Golongan ini memang telah menutup pintu hikmah dan *illah* atas dirinya.

Golongan Qadariyah memberi jawaban menurut prinsip-prinsip golongannya, bahwa Allah tidak melemahkan keinginan mereka secara hakiki dan tidak pula menghalangi mereka, tapi mereka sendiri yang menghalangi diri mereka dan mereka sendiri yang melemahkan keinginan untuk berangkat ke peperangan dan bahkan mereka bisa melakukan apa yang tidak dikehendaki Allah. Karena keberangkatan mereka hanya mendatangkan kerusakan seperti yang disebutkan Allah, maka ke dalam jiwa mereka disusupkan keengganan berangkat bersama Rasul-Nya. Menurut mereka, kalaupun Allah menyusupkan keengganan untuk

berangkat, maka itu merupakan keengganan kehendak, tanpa ada hak bagi Allah untuk memaksa keberangkatan mereka, karena keberangkatan itu merupakan perintah dari Allah kepada mereka.

Orang-orang bertanya, "Bagaimana mungkin Allah memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu yang dibenci-Nya?"

Siapa pun yang diberi cahaya *bashirah* tentang kerusakan dua jawaban ini dan juga sesudahnya, tentu tahu berbagai dalil Al-Qur'an.

Jawaban yang benar, Allah memerintahkan orang-orang munafik itu berangkat ke peperangan sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya dan kepada perintah-Nya, karena mengikuti Rasul-Nya dan karena menolong orang-orang Mukmin. Allah suka hal itu mereka lakukan dan meridhai Islam sebagai agama mereka. Allah juga tahu bahwa keberangkatan mereka bukan karena tujuan-tujuan ini, tapi keberangkatan mereka justru untuk menelantarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Mukmin. Jadi itu merupakan keberangkatan yang intinya berbeda dengan apa yang disukai dan diridhai Allah, yang mengharuskan terjadinya sesuatu yang dibenci dan dimurkai-Nya. Jadi keberangkatan mereka merupakan sesuatu yang dibenci jika dilihat dari sisi ini dan merupakan sesuatu yang disukai-Nya dari sisi keberangkatan mereka berdasarkan perintah-Nya. Allah tahu bahwa tidak ada yang akan terjadi melainkan menurut sisi yang dibenci-Nya. Maka Dia pun membencinya, yang akibatnya mereka tidak jadi berangkat, yang merupakan sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya, bukan atas pertimbangan tidak jadi berangkat karena Dia tidak menyukainya.

Atas dasar ini, ketidakberangkatan mereka yang dibenci Allah bukan merupakan ketaatan, sehingga jika mereka mengerjakannya, maka Allah tidak melemahkan keinginan mereka dan tidak meridhainya. Keberangkatan yang dibenci ini mempunyai dua sisi yang terbalik:

1. Keberangkatan yang diridhai dan yang disukai. Ini merupakan sisi yang disukai.
2. Mangkir dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak berangkat bersama beliau. Ini merupakan sisi yang dibenci dan dimurkai Allah. Kebencian Allah atas keberangkatan mereka dengan tujuan yang mereka inginkan dari keberangkatan itu, tidak menafikan kebencian-Nya kepada sisi ini.

Dapat kami katakan kepada orang yang mengajukan pertanyaan di atas, bahwa ketidakberangkatan mereka adalah sesuatu yang dibenci Allah. Tapi di sini ada dua hal yang dibenci Allah. Salah satu di antara keduanya lebih dibenci Allah daripada yang satunya lagi, karena kerusakan-

nya lebih besar. Ketidakberangkatan mereka adalah sesuatu yang dibenci Allah. Sementara keberangkatan mereka jauh lebih dibenci Allah. Mereka tidak mempunyai pilihan terhadap salah satu dari dua hal yang dibenci Allah ini. Maka Allah menolak sesuatu yang lebih dibenci-Nya dengan sesuatu yang dibenci-Nya. Sebab kerusakan yang diakibatkan dari ketidakberangkatan mereka lebih kecil dari kerusakan sekiranya mereka jadi berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab kerusakan ketidakberangkatan mereka hanya khusus bagi mereka, sedangkan kerusakan keberangkatan mereka bisa merembet kepada orang-orang Mukmin. Perhatikan baik-baik hal ini.

Boleh jadi engkau bertanya, "Bukankah Allah telah memberikan taufiq kepada orang-orang munafik itu untuk berangkat, sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya, dan taufiq itu pula yang membuat orang-orang Mukmin berangkat?"

Dapat kami jawab: Jawabannya sama seperti ini, dan ini hanya sekedar pengulangan pertanyaan yang sama. Karena hikmah-Nya, Allah enggan meletakkan taufiq bukan pada tempatnya dan bukan pada diri ahlinya. Allah lebih tahu di mana Dia meletakkan petunjuk, taufiq dan karunia-Nya. Tidak setiap tempat layak untuk itu. Peletakan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak selaras dengan hikmah-Nya.

Boleh jadi engkau berkata, "Atas dasar itu, berarti Allah menjadikan semua kondisi adalah patut."

Dapat kami jawab: Kesempurnaan Rububiyah dan kekuasaan Allah menolak hal itu, begitu pula munculnya pengaruh di langit dan sifat-sifat-Nya pada makhluk dan segala urusan. Sekiranya Allah melakukan hal itu, maka setiap keadaan merupakan sesuatu yang disukai-Nya. Memang Dia suka disebut nama-Nya, disyukuri, ditaati, diesakan dan disembah. Tetapi yang demikian itu mengharuskan ditinggalkannya sesuatu yang lebih Dia cintai di antara kesamaan semua pijakan kaki makhluk dalam ketaatan dan iman, yaitu kecintaan-Nya untuk memberi perlengkapan dalam rangka menghadapi musuh-Nya, melancarkan balasan terhadap mereka, menolong para wali-Nya, memuliakan dan mengkhususkan mereka dengan karunia, pengorbanan mereka dalam memerangi musuh, munculnya kekuasaan dan keperkasaan-Nya dan lain sebagainya. Perbandingan apa yang mereka pikirkan tentang masalah ini dengan apa yang tidak mereka ketahui, tak ubahnya setetes air yang jatuh di tengah lautan.[1]

---

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 101-103.

Shalawat dan Doa

Firman Allah,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ. {التوبة: ١٠٣}

"Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka." (At-Taubah: 103).

Asal mula lafazh ini *(shalaat)* kembali kepada dua makna: Pertama, doa dan tabarruk. Kedua, ibadah. Yang pertama seperti firman-Nya,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka." (At-Taubah: 103).

Begitu pula firman Allah tentang orang-orang munafik,

"Dan, janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya." (At-Taubah: 84).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Jika salah seorang di antara kalian diundang ke jamuan makan, maka hendaklah dia memenuhi undangan itu. Jika dia puasa, maka hendaklah dia mendoakan."

Lalu menampakkan kesenangan kepada dua hal itu. Ada yang berpendapat, artinya hendaklah dia mendoakan bagi mereka dengan barakah. Ada pula yang berpendapat, artinya shalat di tempat mereka sebagai ganti dari makan.

Ada pula yang berpendapat, bahwa shalawat menurut arti bahasa ialah doa. Doa itu sendiri ada dua macam: Doa ibadah dan doa permohonan. Orang yang beribadah juga bisa disebut orang yang berdoa dan orang yang meminta juga bisa disebut orang yang berdoa. Dua makna ini juga dijadikan penafsiran dari firman Allah, *"Dan, Rabb kalian befirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'."* (Al-Mukmin: 60).

Ada yang berpendapat tentang makna ayat ini, artinya taatlah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan balasan bagi kalian. Ada pula yang berpendapat, artinya mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya kepada kalian.

Dua makna ini juga dijadikan penafsiran dari firman Allah,

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

Yang benar, doa mencakup dua jenis itu. Ini merupakan lafazh yang sudah dimufakati dan bukan lafazh yang di dalamnya terkandung persekutuan.

Di antara penggunaan lafazh ini untuk doa ibadah, seperti firman Allah,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi'." (Saba': 22).

"Dan, berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20).

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Rabbku tidak mengindahkan kalian melainkan kalau ada ibadah kalian'." (Al-Furqan: 77).

Yang benar dari dua pendapat yang ada tentang ayat ini, bahwa sekiranya kalian tidak berdoa dan tidak menyembah-Nya, maka apa peduli Allah terhadap kalian kalau tidak ada ibadah kalian kepada-Nya? Firman Allah yang lain,

"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan." (Al-A'raf: 55-56).

Allah befirman mengabarkan tentang para nabi dan rasul-Nya,

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Al-Anbiya': 90).

Cara pemaknaan ini lebih baik daripada cara yang pertama dan anggapan adanya perbedaan pendapat tentang sebutan doa. Dengan begitu hilanglah kesimpangsiuran yang muncul tentang sebutan shalat (shalawat) yang syar'iyah, apakah sebutan itu dialihkan dari tempatnya menurut bahasa, sehingga ia menjadi hakikat syar'iyah atau menjadi kiasan yang diakui syariat? Atas dasar ini, shalawat tetap menurut sebutannya dalam bahasa, yaitu doa, sedangkan sebutan itu bisa berarti doa ibadah

dan doa permohonan. Orang yang mendirikan shalat semenjak takbir hingga salam, berada di antara doa ibadah dan doa permohonan. Berbarti dia berada dalam shalat yang hakiki dan bukan kiasan serta tidak pula ada pengalihan penyebutan. Tetapi sebutan shalat dikhususkan dengan ibadah ini, seperti halnya lafazh-lafazh lain yang dikhususkan para ahli bahasa dan tradisi dengan sebagian sebutan, seperti lafazh *daabbah, ra's* dan lain-lainnya. Ini merupakan pengkhususan lafazh dan pembatasannya terhadap sebagian topiknya, sehingga tidak perlu ada pengalihan dan pengeluaran dari topiknya yang asli. *Walahu a'lam.*

Ini yang terjadi jika shalawat itu berasal dari Bani Adam. Jika shalawat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, maka ada dua jenis, umum dan khusus. Yang umum adalah shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Firman-Nya,

"Dialah yang bershalawat kepada kalian dan malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)." (Al-Ahzab: 43).

Yang termasuk jenis ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Allah agar Dia shalawat kepada pribadi-pribadi orang Mukmin, seperti sabda beliau,

"Ya Allah, shalawatlah atas keluarga Abu Aufa."

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa ada seorang wanita yang berkata kepada beliau, "Shalawatlah kepadaku dan kepada suamiku." Maka beliau bersabda, "Allah shalawat kepadamu dan kepada suamimu."

Sedangkan shalawat Allah yang khusus ialah shalawat-Nya kepada para nabi dan rasul, yang secara khusus kepada penutup para nabi dan rasul.

Orang-orang saling berbeda pendapat tentang makna shalawat Allah ini. Di antaranya:

1. Artinya adalah rahmat. Isma'il berkata, "Kami diberitahu Nashr bin Ali, dia berkata, 'Kami diberitahu Muhammad bin Siwar, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, 'Shalawat Allah adalah rahmat-Nya, sedang shalawat para malaikat ialah doa'."

   Menurut Al-Mubarrid, asal makna shalawat adalah rahmat, yaitu rahmat dari Allah. Sedangkan dari malaikat ialah rahmat dan permohonan doa kepada Allah.

   Pendapat inilah yang lebih dikenal di kalangan para ulama muta'akhirin.

2. Shalawat Allah adalah ampunan-Nya. Isma'il berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Abu Bakar, dia berkata, 'Aku diberitahu Muhammad bin Siwar, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, *'Dialah yang shalawat kepada kalian'*, shalawat Allah artinya ampunan-Nya. Sedangkan shalawat malaikat ialah doa'."

   Ini sama dengan pendapat sebelumnya, dan kedua-duanya lemah, yang bisa dilihat dari beberapa pertimbangan:

   a. Allah membedakan antara shalawat dan rahmat-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Firman-Nya,

   "Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un'. Mereka itulah yang mendapat shalawat dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

   Penggabungan rahmat kepada shalawat ini mengharuskan adanya perbedaan di antara keduanya.

   b. Shalawat Allah khusus diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya serta hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Tentang rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, maka shalawat ini tidak sinonim dengan rahmat. Rahmat merupakan sebagian dari keharusan-keharusan dari shalawat dan buahnya. Siapa yang menafsiri shalawat dengan rahmat, berarti dia menafsiri dengan sebagian buah dan maksudnya. Yang demikian seringkali disebutkan ketika menafsiri lafazh-lafazh Al-Qur'an. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsiri lafazh ini dengan keharusan-keharusannya, sebagaimana beliau menafsiri sebagian makna الرَّيْب /*ar-raib* (ragu-ragu) dengan الشَّك /*asy-syakk* (sak wasangka), karena *asy-syakk* merupakan bagian dari *ar-raib*, sebagaimana penafsiran mengampuni dengan menutupi aib, karena menutupi aib merupakan bagian dari mengampuni. Yang serupa dengan ini banyak kami sebutkan dalam dasar-dasar tafsir.

   c. Tidak ada perbedaan pendapat tentang diperbolehkannya pemberian rahmat kepada orang-orang Mukmin. Sementara orang-orang salaf dan khalaf saling berbeda pendapat tentang diperbolehkannya shalawat kepada orang-orang selain para nabi. Ada tiga pendapat tentang hal ini, yang akan kami sebutkan di bagian mendatang, insya Allah. Dari sini dapat diketahui bahwa antara lafazh shalawat dan rahmat bukan merupakan kata sinonim.

d. Sekiranya makna shalawat adalah rahmat, maka kedudukan lafazh shalawat dapat digantikan lafazh rahmat dalam pelaksanaan perintah dan dapat menggugurkan kewajiban ketika ada kewajiban berkaitan dengan lafazh itu. Dengan begitu bisa dikatakan, *"Allahumma irham 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad."* Padahal jelas, yang demikian ini tidak diperbolehkan.

e. Untuk orang yang mengasihi dan menyayangi orang lain, lalu dia memberinya makanan dan minuman, tidak bisa dikatakan, "Dia shalawat kepada orang tersebut." Tapi harus dikatakan, "Dia merahmati/menyayangi orang itu."

f. Boleh jadi seseorang menyayangi/merahmati orang lain yang membenci dan memusuhinya, sehingga di dalam hatinya ada rahmat atau kasih sayang, tapi dia tidak shalawat kepadanya.

g. Di dalam shalawat mengharuskan adanya ucapan, yaitu pujian dari orang yang shalawat kepada orang yang diberinya shalawat dan penyebutan kebaikan-kebaikannya. Al-Bukhary menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, dari Abul-Aliyah, dia berkata, "Shalawat Allah kepada Rasul-Nya adalah pujian-Nya tentang beliau di hadapan para malaikat."

   Isma'il berkata di dalam kitabnya, "Kami diberitahu Nashr bin Ali, dia berkata, 'Kami diberitahu Khalid bin Yazid, dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul-Aliyah, 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya shalawat kepada Nabi.' Lalu dia berkata, 'Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepada beliau, dan shalawat para malaikat adalah doa bagi beliau."

h. Allah membedakan shalawat-Nya dengan shalawat malaikat, namun menghimpunkannya dalam satu perbuatan. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."* (Al-Ahzab: 56).

   Jadi shalawat ini bukan rahmat, tapi merupakan pujian Allah dan para malaikat kepada beliau. Tidak bisa dikatakan bahwa shalawat adalah lafazh *musytarak* (kata yang memiliki banyak arti), sehingga bisa diartikan dengan dua makna itu sekaligus. Sebab banyak catatan yang harus dipertimbangkan jika seperti itu keadaannya, di antaranya:

   - Cara penyekutuan makna itu bertentangan dengan makna dasarnya, bahkan yang demikian itu tidak dikenal dalam bahasa, seperti yang dikatakan para pakar bahasa, seperti Al-Mubarrid dan lain-lainnya.

- Kebanyakan di antara mereka tidak memperbolehkan penggunaan lafazh *musytarak* dalam dua makna, baik menurut cara yang hakiki maupun kiasan. Kalaupun Asy-Syafi'y memperbolehkan hal itu, maka itu tidak benar. Hal ini disimpulkan dari perkataannya, "Jika dia berwasiat kepada *mawaalii*-nya, budak-budaknya yang telah dimerdekakan", sementara di sana ada banyak budak yang telah dimerdekakan, yang berarti mencakup mereka semua, maka ada orang yang beranggapan bahwa lafazh budak yang telah dimerdekakan ini merupakan persekutuan antara mereka yang mulia dan hina. Hal ini tidak benar. Sebab lafazh *mawaalii* termasuk lafazh yang sudah disepakati. Menurut zhahir pendapatnya, Asy-Syafi'y dan Ahmad menyatakan masuknya dua jenis makna ke dalam lafazh ini, bahwa itu merupakan lafazh yang sifatnya umum dan sudah disepakati dan bukan lafazh *musytarak*, yang memiliki banyak arti.

Tentang pendapat yang dikisahkan dari Asy-Syafi'y, tepatnya ketika diadakan perdebatan tentang firman Allah, *"Atau kalian menyentuh wanita"*, maka ada yang mengatakan kepadanya, bahwa makna *mulaamasah*, menyentuh di dalam ayat ini adalah menyeluruh. Lalu dia menanggapi, bahwa kata ini bisa ditakwili sentuhan tangan secara hakiki dan menurut arti kiasan. Riwayat yang demikian ini tidak benar dari Asy-Syafi'y. Ini merupakan perkataan dari sebagian fuqaha muta'akhirin. Kami sudah menyajikan lebih dari sepuluh dalil untuk menggugurkan penggunaan lafazh *musytarak* dalam dua makna secara berbarengan, dalam kitab *At-Ta'liq Alal-Ahkam.*

Jika makna shalawat adalah pujian dan perhatian terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menampakkan kemuliaan, kehormatan dan kelebihan beliau seperti yang bisa diketahui dari lafazh ini, maka shalawat dalam ayat di atas bukan merupakan lafazh *musytarak* yang bisa ditakwili dengan dua makna itu, tapi harus digunakan dalam satu makna. Inilah dasar dalam mengartikan berbagai lafazh. Masalah ini akan kita kupas lagi ketika membicarakan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."* (Al-Ahzab: 56).

Allah Memalingkan Hati Orang-orang Munafik

Firman-Nya,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ

انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ. }التوبة: ١٢٧{

"Dan, apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah sesesorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kalian?' Sesudah itu mereka pun berpaling. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah: 127).

Allah mengabarkan perbuatan orang-orang munafik, yaitu berpaling, dan juga mengabarkan perbuatan-Nya, yaitu memalingkan hati mereka dari Al-Qur'an dan memperhatikannya, karena memang mereka bukan orang yang patut memperhatikannya. Jadi tempatnya tidak layak untuk itu. Kelayakan tempat untuk memperhatikan Al-Qur'an karena dua hal: Pemahaman yang baik dan tujuan yang baik. Hati orang-orang munafik itu tidak bisa memahami dan tujuan mereka pun buruk. Hal ini telah ditegaskan Allah di dalam firman-Nya,

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal: 23).

Allah mengabarkan penolakan iman yang ada pada diri mereka. Tidak ada kebaikan pada diri mereka meskipun iman itu masuk ke dalam hati mereka. Allah tidak membuat mereka mendengar karena dorongan keinginan untuk memahami dan karena mereka ingin mengambil manfaat. Hasil yang diperoleh dari mendengar seperti yang dilakukan orang-orang Mukmin, tidak akan terwujud pada diri orang-orang munafik. Padahal Allah ingin menegakkan hujjah atas mereka. Kemudian Allah mengabarkan penghalang lain yang ada di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak beriman meskipun Allah sudah membuat mereka dapat mendengar. Pendengaran ini bersifat khusus, yaitu takabur dan berpaling. Yang pertama menghalangi pemahaman dan yang kedua menghalangi untuk tunduk dan patuh. Pemahaman mereka buruk dan tujuan mereka hina. Ini merupakan sifat kesesatan dan panji penderitaan, sebagaimana pemahaman yang baik dan tujuan yang lurus merupakan sifat petunjuk dan panji kebahagiaan.

Perhatikan firman Allah, *"Sesudah itu mereka pun berpaling. Allah telah memalingkan hati mereka"*, bagaimana Allah menjadikan kalimat

yang kedua ini, entah bentuknya merupakan *khabar* atau pun pengulangan, sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang berpaling. Ini merupakan hukuman berupa keberpalingan yang berbeda dengan keberpalingan yang pertama. Keberpalingan mereka terjadi karena tidak adanya kehendak Allah terhadap mereka untuk menerima iman, karena pada diri mereka tidak ada kelayakan untuk menerima iman itu. Mereka tidak mau menerima dan tidak mau tunduk, sehingga dengan kejahilan dan kezhalimannya, hati mereka berpaling dari Al-Qur'an. Maka Allah menghukum keadaan mereka itu dengan keberpalingan yang berbeda dengan keberpalingan yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah di tempat lain,

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

Begitulah yang terjadi jika hamba berpaling dari *Rabb*-nya, yang dihukum Allah dengan memalingkan dirinya dari Dia, dan setelah itu tidak mungkin baginya untuk kembali kepada-Nya. Semoga engkau bisa mengambil manfaat dari kisah Iblis yang ingkar. Tatkala dia durhaka kepada *Rabb*-nya dan tidak mau tunduk kepada perintah-Nya serta dia bersikukuh dengan pendiriannya, maka Allah menghukumnya dengan menjadikan dia sebagai penyeru kepada setiap kedurhakaan. Allah menghukumnya atas kedurhakaannya yang pertama, dengan menjadikannya sebagai penyeru kepada setiap kedurhakaan dan cabang-cabangnya, yang besar dan yang kecil. Keberpalingan dan kekufuran ini merupakan hukuman dari keberpalingan dan kekufuran sebelumnya. Di antara bentuk hukuman keburukan ialah keburukan lain setelah itu, sebagaimana pahala kebaikan adalah kebaikan yang lain setelah itu.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana cara menyelaraskan pengingkaran Allah terhadap pengingkaran dan keberpalingan mereka dari-Nya, sementara Dia telah befirman, *'Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?'* Begitu pula firman-Nya, *'Bagaimana mereka sampai berpaling?'* Begitu pula firman-Nya, *'Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?'* Kalau memang Allah-lah yang membuat mereka berpaling, lalu bagaimana mungkin Allah sendiri yang mensifati hal itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Mereka tetap berada dalam lingkup keadilan Allah dan hujjah-Nya atas diri mereka. Allah telah memberi peluang kepada mereka, membukakan pintu, menuntun jalan dan menyediakan berbagai sebab bagi mereka. Allah mengutus rasul kepada mereka, menurunkan kitab dan menyeru mereka untuk mengikuti rasul-Nya. Allah memberikan akal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana

yang buruk, mana yang mendatangkan manfaat dan mana yang mendatangkan mudharat, mana sebab-sebab kenistaan dan keberuntungan. Allah memberikan pendengaran dan penglihatan kepada mereka. Namun mereka lebih mementingkan hawa nafsu daripada takwa, mereka lebih suka kebutaan daripada petunjuk, dan mereka pun berkata, "Kami lebih suka durhaka kepada-Mu daripada taat, syirik lebih kami sukai daripada mengesakan-Mu, menyembah selain-Mu lebih bermanfaat bagi kami di dunia daripada menyembah-Mu." Maka tidak heran jika hati mereka berpaling dari *Rabb* dan Khaliqnya, berpaling dari ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Ini merupakan keadilan Allah terhadap mereka dan itulah hujjah Allah atas mereka. Mereka menutup pintu petunjuk di hadapan diri sendiri, sebagai kehendak yang murni dan pilihan dari mereka, sehingga Allah pun menutup pintu itu, lalu membiarkan mereka berada pada pilihan yang mereka kehendaki. Allah berpaling dari apa yang mereka tinggalkan dan memberikan kekuasaan terhadap apa yang mereka sukai. Allah memasukkan mereka dari arah pintu yang mereka inginkan dan menutup pintu yang mereka tinggalkan, sehingga mereka benar-benar telah berpaling. Tidak ada yang lebih buruk dari apa yang mereka kerjakan dan tidak ada yang lebih baik dari apa yang dilakukan Allah.

Sekiranya Allah menghendaki, Dia bisa menjadikan mereka tidak seperti gambaran itu dan tidak membuat mereka seperti keadaan itu. Tapi Allahlah yang menciptakan ketinggian dan kerendahan, cahaya dan kegelapan, sesuatu yang bermanfaat dan bermudharat, yang baik dan yang buruk, malaikat dan syetan, wanita dan lalat. Allahlah yang memberikan alat, sifat, kekuatan, perbuatan dan segala apa pun yang bisa dipergunakan menurut ciptaan-Nya. Sebagian ada yang menuruti tabiatnya dan sebagian lain ada yang menuruti kehendak dan keinginannya. Semua berjalan sesuai dengan hikmah-Nya. Hal ini mengharuskan adanya pujian kepada-Nya dan kesempurnaan-Nya serta kekuasaan-Nya yang komplit. Apa yang diketahui makhluk tidak sebanding dengan apa yang belum diketahui, yang bisa diibaratkan patukan seekor burung di lautan yang membentang luas.[3]

[3] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 92.

Perumpamaan Kehidupan Dunia

irman Allah,
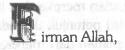
إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. {يونس: ٢٤}

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Yunus: 24).

Kehidupan dunia yang sedang berdandan di hadapan orang yang memandangnya, yang membuatnya terhenyak karena kagum dan takjub, sehingga dia condong kepadanya dan menginginkannya karena dia terpedaya kepadanya, dia mengira mampu menguasai dan meraihnya, yang memang dia membutuhkannya, diserupakan Allah dengan tanah yang

diguyur hujan, sehingga tanaman-tanamannya tumbuh subur, menarik perhatian orang yang memandangnya dan membuatnya terpedaya. Lalu dia beranggapan sanggup menguasai dan memilikinya. Tapi kemudian datang keputusan Allah yang membuat tanaman itu musnah seketika, sehingga di atasnya seakan-akan tidak pernah tumbuh apa pun. Perkiraannya meleset dan tangannya terbentang dalam keadaan hampa. Begitulah keadaan dunia dan orang yang berpegangan kepadanya. Tentu saja ini merupakan perumpamaan dan kiasan yang amat tepat. Karena dunia ini merupakan hamparan untuk cobaan ini, sementara surga di akhirat dijamin terbebas dari cobaan itu, maka Allah befirman,

"Dan, Allah menyeru kepada Darussalam." (Yunus: 25).

Surga disebut dengan *"Darussalam"*, karena keselamatannya dari cobaan dan bencana yang berlaku di dunia. Allah menyeru ke surga secara umum dan mengkhususkan petunjuk bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Yang demikian ini merupakan keadilan dan karunia-Nya.[1]

Boleh jadi ada yang bertanya, "Adakah perbedaan antara firman Allah di dalam surat Yunus: 31, dengan firman-Nya di dalam surat Saba': 24?"

Ayat pertama adalah,

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." (Yunus: 31).

Ayat kedua adalah,

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah'." (Saba': 24).

Dapat dijawab sebagai berikut: Perbedaannya sangat halus dan lembut. Jika engkau memperhatikan hubungan kalimatnya, tentu engkau akan mendapatkannya berbeda dengan kenyataan. Hubungan kalimat dalam surat Yunus merupakan hujjah yang dihadapkan kepada mereka tentang apa yang mereka tetapkan. Mereka tidak mampu mengingkarinya, karena Allahlah yang memberikan rezki kepada mereka, yang menguasai pendengaran dan penglihatan mereka, yang mengatur urusan mereka dan lain sebagainya. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

---

[1] *A'laamul-Muwaqqi'in,* 1/182-183.

Ketika mereka harus mengakui hal ini, ketika hujjah dihadapkan kepada mereka, bahwa yang melakukan semua ini adalah Allah, yang tiada *Ilah* selain-Nya, maka bagaimana mungkin mereka menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya pula, menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu yang sama sekali tidak bisa melakukan semua itu dan bahkan sebagian kecil saja? Maka setelah itu Allah menggambarkan keadaan mereka, yang memberi jawaban, bahwa yang mampu melakukan semua itu adalah Allah. Dengan kata lain, mau tidak mau mereka harus mengatakan begitu dan tidak bisa mungkir. Yang disebutkan harus sama dengan apa yang mereka tetapkan. Orang-orang yang diseru dan diberi hujjah dengan ayat ini, tentu akan mengakui bahwa Allahlah yang menurunkan rezki dari langit, yang mereka saksikan secara nyata. Tadinya mereka tidak mengatakan dan tidak pula mengetahui tentang turunnya rezki dari satu langit ke langit lain, hingga turun kepada mereka, karena ilmu mereka tidak mencapai tataran itu. Allah menunggalkan kata langit di dalam ayat ini, yang membuat mereka tidak mungkin mengingkari datangnya rezki dari langit itu. Apalagi jika yang dikatakan rezki di sini berupa hujan yang turunnya dari langit dan bermula dari awan. Langit disebut langit karena ketinggiannya. Allah telah mengabarkan penyebaran awan di langit dengan befirman,

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya." (A-Rum: 48).

Awan hanya terbentang di ketinggian dan bukan di langit itu sendiri. Hal ini sudah sama-sama diketahui. Karena hal ini terangkum dengan penyebutan hujjah atas mereka, maka tidak ada cara lain kecuali dengan menunggalkan langit. Sebab mereka tidak menetapkan turunnya rezki yang lebih agung dari rezki tersebut, yang diperuntukkan bagi hati dan roh. Jadi harus ada wahyu yang mendatangkan kehidupan yang hakiki dan abadi. Wahyu ini lebih layak disebut rezki daripada hujan yang mendatangkan kehidupan fana dan pasti berakhir. Rezki yang lebih tinggi dari rezki hujan itu, yang berupa wahyu, rahmat, kasih sayang Rabbany, anugerah Ilahy, penegakkan alam atas dan alam bawah, merupakan jenis rezki yang paling agung. Tapi mereka tidak menetapkan hal itu. Karena itu mereka diseru dengan sesuatu yang lebih mudah mereka pahami, sehingga mereka tidak bisa mengingkarinya.

Adapun ayat dalam surat Saba', tidak disebutkan penetapan mereka terhadap sesuatu yang turun dari langit. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberikan jawabannya. Allah tidak menyebutkan bahwa

merekalah yang menjawab dan menetapkan. Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah',* "dan Dia tidak mengatakan, "Mereka akan menjawab, 'Allah'." Allah memerintahkan agar Rasul-Nya langsung memberi jawaban, bahwa Allah semata yang menurunkan rezki dari langit yang tujuh, dengan berbagai macamnya dan manfaatnya. Sedangkan kata bumi tidak dibuat jama', tapi cukup disebutkan dengan bentuk tunggal, yang menjadi tempat tinggal orang Mukmin dan kafir, orang baik dan buruk.[2]

Antara Karunia dan Rahmat Allah

Firman Allah,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ. {يونس: ٥٨}

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Menurut Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid dan Al-Hasan serta lain-lainnya, bahwa rahmat Allah adalah Al-Qur'an. Mereka menjadikan rahmat-Nya lebih khusus daripada karunia-Nya. Karunia-Nya yang khusus hanya diberikan kepada para pemeluk Islam. Adapun rahmat-Nya ialah dengan memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada sebagian tanpa sebagian yang lain. Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang Muslim berkat karunia-Nya, dan menurunkan Kitab-Nya kepada mereka dengan rahmat-Nya. Allah befirman,

"Dan, kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu." (Al-Qashash: 86).

Menurut Abu Sa'id Al-Khudry, karunia Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah dijadikannya kita sebagai ahli Al-Qur'an. Menurut pendapat kami, yang dia maksudkan dengan perkataannya itu ada dua macam: Pertama, karunia itu sendiri. Kedua, kesiapan tempat untuk menerima karunia, seperti hujan yang menimpa tanah yang sedikit tanamannya, sehingga tujuan bisa tercapai dengan adanya karunia dan kesiapan tempat untuk menerimanya.

---

[2] *Bada'i' Al-Fawaa'id,* 1/117.

Kegembiraan di dalam Al-Qur'an disebutkan menurut dua versi: Terikat dan tidak terikat. Yang tidak terikat disebutkan dalam bentuk celaan, seperti firman-Nya,

> *"Janganlah kamu terlalu gembira; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu bergembira."* (Al-Qashash: 76).
>
> *"Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga."* (Hud: 10).

Gembira yang terikat ada dua macam: Pertama, terikat dengan dunia, dimana pelakunya melupakan karunia dan anugerah Allah. Dia termasuk orang yang dicela. Firman Allah, *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* (Al-An'am: 44). Kedua, terikat dengan karunia dan rahmat Allah. Hal ini juga ada dua macam: Pertama, karunia dan rahmat yang terikat dengan sebab. Kedua, karunia dan rahmat yang terikat dengan akibat. Yang pertama seperti firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'."* (Yunus: 58).

Yang kedua seperti firman-Nya,

> *"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya terhadap mereka."* (Ali Imran: 170).

Gembira karena Allah, Rasul-Nya, iman, As-Sunnah, ilmu dan Al-Qur'an, termasuk tanda orang-orang yang memiliki ma'rifat. Firman Allah,

> *"Dan, apabila diturunkan suatu ayat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (At-Taubah: 124).
>
> *"Orang-orang yang Kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu."* (Ar-Ra'd: 36).

Gembira karena ilmu, iman dan As-Sunnah merupakan bukti pengagungan dan kecintaan orangnya. Kegembiraan hamba ketika mendapatkan sesuatu, tergantung dari keinginan dan kecintaannya kepada sesuatu itu. Siapa yang tidak berhasrat terhadap sesuatu, tentu tidak akan gembira ketika mendapatkannya dan juga tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu itu. Kegembiraan mengikuti cinta dan hasrat.

Perbedaan antara kegembiraan dengan *istibsyaar*, girang karena akan mendapatkan berita gembira, bahwa kegembiraan terjadi setelah mendapatkan sesuatu yang disukai, sedangkan *istibsyaar* terjadi sebelum mendapatkannya dan ada keyakinan akan mendapatkannya. Karena itu Allah befirman,

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka." (Ali Imran: 170).

Kegembiraan merupakan sifat kesempurnaan. Karena itu Allah disifati dengan sifat yang paling tinggi dan paling sempurna, seperti kegembiraan-Nya terhadap taubat orang yang bertaubat, dengan suatu kegembiraan yang lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang mendapatkan kembali hewan tunggangannya yang hilang, ketika dia sedang mengarungi padang luas, padahal di sana ada makanan dan minumannya.

Maksudnya, kegembiraan itu bermacam-macam. Ada kenikmatan hati, kegembiraan dan kesenangannya. Kegembiraan dan kesenangan adalah nikmat Allah. Kekhawatiran dan kesedihan merupakan siksa-Nya. Gembira karena sesuatu, lebih tinggi daripada ridha kepada sesuatu itu. Sebab ridha merupakan ketenangan dan kelapangan dada. Sedangkan kegembiraan merupakan kelezatan dan kesenangannya. Setiap orang yang gembira adalah orang yang ridha dan tidak setiap orang yang ridha adalah gembira. Karena itu kegembiraan merupakan kebalikan dari kesedihan, sedangkan ridha kebalikan dari kemurkaan. Kesedihan menyiksa orangnya, apalagi jika dia tidak memiliki kesanggupan untuk melancarkan balasan. *Wallahu a'lam.*[3]

Perintah kepada Musa dan Harun

Firman Allah,

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ. {يونس: ٨٧}

"Dan, Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal

---

[3] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/97-99.

bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumah kalian itu tempat shalat dan dirikanlah oleh kalian shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman'." (Yunus: 87).

Ini merupakan susunan kalimat yang sangat apik dan mengagumkan. Pada mulanya Allah memuji, sebab Musa dan Harun adalah dua orang rasul yang ditaati. Bani Israel harus taat kepada masing-masing di antara keduanya. Ketika keduanya mengambil tempat tinggal untuk kaumnya, mereka pun ikut serta. *Dhamiir* dibuat jama' pada lafazh *aqiimuu ash-shalat*, karena keberadaan mereka di Mesir merupakan keharusan bagi kaumnya secara keseluruhan. Sementara *dhamiir* pada lafazh *wa basysyir al-mukminiin* dibuat tunggal, karena Musa merupakan dasar dalam risalah, sedangkan saudaranya merupakan wakilnya. Karena Musa merupakan dasar dalam risalah, maka beliau juga merupakan dasar dalam penyampaian berita gembira. Di samping itu, ketika Musa dan saudaranya diutus dengan satu risalah, maka seakan-akan keduanya merupakan satu rasul, seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya kami berdua adalah rasul Rabb semesta alam"*. (Asy-Syu'ara': 16). Rasul inilah yang kemudian diseru Allah, *"Gembirakanlah orang-orang yang beriman."*[4]

---

[4] *Badaa'i' Al-Fawwa'id*, 4/10-11.

Merendahkan Diri kepada Allah

Firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَى رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {هود: ٢٣}
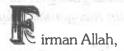
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Hud: 23).

الخَبْتُ /*Al-Khabtu* menurut asal mula bahasanya berarti tempat yang rendah dari permukaan bumi. Atas dasar inilah Ibnu Abbas dan Qatadah menafsiri lafazh الْمُخْبِتِين /*al-mukhbitiin*, berarti orang-orang yang tawadhu'. Sementara menurut Mujahid, makna الْمُخْبِت /*al-mukhbit* adalah orang yang tenang kepada Allah. Masih menurut pendapatnya, الْخَبْتُ /*al-khabtu* adalah tempat yang tenang di bumi. Menurut Al-Akhfasy, artinya orang-orang yang khusyu'. Menurut Ibrahim An-Nakha'y, artinya orang-orang yang mendirikan shalat dalam keadaan mukhlis. Menurut Al-Kalby, artinya adalah orang-orang yang lembut hatinya. Menurut Amr bin Aus, artinya orang-orang yang tidak berbuat zhalim, sebab jika mereka berbuat zhalim, maka mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Semua pendapat ini berkisar pada dua makna: Tawadhu' dan ketenangan kepada Allah. Karena itu disertai huruf *ilaa* (kepada), yang dimaksudkan sebagai jaminan terhadap makna ketenangan dan kembali kepada Allah.[1]

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/3.

Perbandingan antara Orang Mukmin dan Kafir

Firman Allah,

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالأَعْمَى وَالأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. {هود: ٢٤}

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" (Hud: 24).

Allah telah menyebutkan orang-orang kafir dan mensifati mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat mendengar dan melihat. Kemudian Allah menyebutkan orang-orang Mukmin dan mensifati mereka sebagai orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta tunduk kepada *Rabb* mereka. Allah mensifati mereka dengan ibadah zhahir dan batin. Kemudian Allah menjadikan salah satu pihak seperti orang buta dan tuli, buta hatinya sehingga tidak bisa melihat kebenaran, buta dan juga tuli, tidak bisa mendengarnya. Allah mengumpamakan orang kafir seperti orang buta yang tidak dapat melihat, seperti orang tuli yang tidak bisa mendengar suara.

Sementara pihak yang lain dapat melihat dengan hati dan matanya serta dapat mendengar dengan telinganya.

Ayat ini mengandung dua qiyas dan dua perumpamaan tentang dua golongan ini, kemudian menafikan persamaan di antara keduanya, dengan firman-Nya, *"Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?"*[2]

Allah Lebih Mengetahui

Firman Allah,

وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ. {هود: ٣١}

"Dan, tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian, 'Sekali-kali Allah tidak akan

---

[2] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/183-184.

mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka." (Hud: 31).

Allah memasukkan sebagian dari rahasia ma'rifat, cinta dan iman ke dalam hati para pengikut rasul-Nya, yang tidak diketahui para musuh rasul, sehingga mereka hanya bisa memandang zhahirnya saja dan sama sekali tidak bisa mengetahui yang terpendam di dalam batin mereka. Maka tidak heran jika mereka dipandang hina dan berkata kepada rasul, "Suruh mereka menyingkir agar kami dapat berhadapan denganmu saja dan agar kami dapat mendengar darimu." Mereka juga berkata, "Mereka itulah orang-orang yang dimuliakan Allah di antara kami?" Nuh berkata kepada kaumnya dalam ayat yang sama secara lengkapnya,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ. {هود: ٣١}

"Dan, aku tidak mengatakan kepada kalian (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah', dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat', dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka." (Hud: 31).

Menurut Az-Zajjaj, maknanya, jika kalian menyatakan untuk mengikuti aku hanya dalam penampakannya, maka aku tidak harus tahu apa yang terpendam di dalam hati. Jika aku melihat orang yang mengesakan Allah, maka aku akan berbuat menurut apa yang tampak pada dirinya, dan aku menyerahkan apa yang terpendam di dalam jiwanya kepada Allah. Ini merupakan makna yang bagus.

Yang pasti tentang ayat ini, bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati, karena Allah membuat mereka layak menerima agama-Nya, mengesakan-Nya dan membenarkan rasul-Nya. Allah Maha Bijaksana, meletakkan anugerah di tempat yang semestinya. Ayat ini seperti firman-Nya yang lain,

"Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di

antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?'" (Al-An'am: 53).

Mereka mengingkari sekiranya Allah menjadikan orang-orang yang miskin itu sebagai orang-orang yang layak menerima petunjuk dan kebenaran. Begitulah yang dilakukan para penguasa, orang-orang yang terpandang dan kaya dari golongan orang-orang kafir. Seakan-akan mereka hendak berdalil dengan karunia dunia untuk mengalahkan karunia akhirat. Maka Allah mengabarkan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang lebih layak untuk mendapatkan karunia itu, karena rahasia pengetahuan tentang kadar kenikmatan, kelebihan Pemberi nikmat, kecintaan kepada-Nya dan syukur atas nikmat itu. Sementara tidak semua orang memiliki rahasia ini, dan Allah tidak menjadikan setiap orang layak menerimanya.[3]

Semua Makhluk dalam Kekuasaan Allah

Firman Allah,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Allah mengabarkan keumuman kekuasaan-Nya dan semua makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya itu. Dialah yang memegang ubun-ubun mereka, sehingga tidak ada peluang bagi mereka untuk melepaskan diri dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan pengabaran tentang tindakan-Nya terhadap diri mereka, bahwa hal itu dilakukan dengan adil dan tidak ada kezhaliman, dilakukan dengan disertai kebaikan dan bukan keburukan, perbaikan dan bukan kerusakan. Dia memerintahkan dan melarang mereka, karena hendak berbuat baik kepada mereka dan hendak melindungi diri mereka, tanpa ada kebutuhan terhadap mereka dan bukan karena kikir atas mereka. Hal itu semata merupakan kemurahan, kedermawanan dan kebajikan serta kasih sayang.

---

[3] *Madaarij As-Saalikiin,* 3/106.

Dia memberikan pahala kepada mereka karena rahmat-Nya, bukan karena ingin mendapatkan imbalan dan menuntut hak dari mereka atau semacam pinjaman hutang yang kemudian ditagih kembali, lalu menghukum mereka tanpa keadilan dan hikmah, bukan karena dorongan ketakutan dan kezhaliman, seperti yang dilakukan para penguasa ketika menjatuhkan hukuman. Tapi Allah berada di atas jalan yang lurus, yaitu jalan keadilan dan *ihsaan*, dalam setiap perintah dan larangan, pahala dan siksa-Nya.

Perhatikan secara seksama setiap lafazh dalam ayat ini dan himpunan keumuman kekuasaan serta kesempurnaan kerajaan-Nya. Ini merupakan kesempurnaan hikmah, keadilan dan *ihsaan*. Sanggahan yang terkandung di dalam ayat ini terhadap dua golongan manusia, termasuk harta simpanan Al-Qur'an.

Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus, menafikan kezhaliman-Nya terhadap hamba dan pembebanan-Nya di luar kesanggupan mereka. Allah juga menafikan aib dari perbuatan dan syariat-Nya, menetapkan puncak hikmah dan kelurusan, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya. Keberadaan setiap binatang melata di bawah genggaman dan kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memegang ubun-ubun mereka, mengharuskan tidak adanya kejadian apa pun pada diri seseorang dari makhluk, di luar kehendak dan kekuasaan-Nya.

Siapa yang ubun-ubunnya ada di Tangan Allah dan dalam genggaman-Nya, tidak mungkin dapat bergerak kecuali jika Dia membuatnya bergerak, tidak bisa bertindak kecuali jika Dia memberinya kesanggupan, tidak bisa berkehendak kecuali dengan kehendak-Nya. Ini merupakan sanggahan yang paling tepat atas orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah itu. Dua golongan sudah tercakup di dalam makna ayat ini.

Allah berada di atas jalan yang lurus dalam pemberian dan penahanan-Nya, petunjuk dan penyesatan-Nya, manfaat dan mudharat yang didatangkan-Nya, pahala dan siksa-Nya, afiat dan cobaan-Nya, kekayaan dan kemiskinan yang ditetapkan-Nya, kemuliaan dan kehinaan yang diberikan-Nya, perintah dan larangan-Nya, dan dalam segala apa pun yang diciptakan-Nya. Ma'rifat tentang Allah tidak dimiliki kecuali para nabi dan para pewaris mereka.[4]

[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/85.

Sepenggal Kisah Yusuf

Firman Allah,

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. {يوسف: ٣٠}
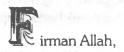
"Dan, wanita-wanita di kota berkata, 'Istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'." (Yusuf: 30).

Perkataan mereka ini mencakup beberapa sisi tipu daya, yaitu:

1. Perkataan para wanita itu, "Istri Al-Aziz menggoda bujangnya", tanpa menyebut namanya secara langsung, tapi menyebutnya dengan sifat perkataan yang dijadikan sebagai seruan, yang mencerminkan keburukan perbuatannya sebagai wanita yang sudah bersuami. Perbuatan keji yang dilakukan wanita yang sudah bersuami lebih buruk daripada kekejian yang dilakukan wanita bujangan atau belum bersuami.
2. Suaminya adalah seorang penguasa Mesir dan pemimpinnya. Hal ini mencerminkan keburukan kekejian yang berlipat dari wanita itu.
3. Laki-laki yang digodanya adalah seorang budak dan bukan laki-laki merdeka. Tentu saja ini merupakan gambaran yang lebih buruk lagi.
4. Laki-laki yang digodanya itu adalah pembantu yang ada di dalam rumahnya dan berada dalam asuhannya. Jadi hukum dirinya seperti anggota keluarganya. Lain halnya jika laki-laki itu orang lain, yang jauh darinya.
5. Wanita itulah yang justru menggodanya dan menghendaki.

6. Wanita itu benar-benar tergoda oleh bujangnya dan hatinya benar-benar jatuh cinta kepadanya.
7. Justru bujangnya lebih mampu menjaga kehormatan diri dan lebih bajik serta lebih tergerak untuk menjaga hak daripada wanita itu. Wanita itulah yang mengendaki dan menggoda, sementara bujangnya yang menolak, karena hendak menjaga kehormatan dan karena rasa malu. Tentu saja hal ini sangat menohok dirinya.
8. Wanita itu yang menggoda dengan menggunakan kata kerja untuk masa mendatang, yang menunjukkan keberlangsungan dan kejadian pada saat itu dan juga sesudahnya, dan memang itulah keadaannya. Para wanita itu tidak mengatakan, رَاوَدَتْ فَتَاهَا /*"Raawadat fa-taahaa"*, dia telah menggoda bujangnya". Sebab ada perbedaan jika engkau mengatakan, فُلَانٌ أَضَافَ ضَيْفًا /*"Fulan adhaafa dhaifan"*, Fulan telah menerima tamu, dengan perkataanmu, فُلَانٌ يُقْرِي الضَّيْفَ وَيُطْعِمُ الطَّعَامَ /*"Fulan yuqrii adh-dhaif wa yuth'im ath-tha'aam"*, Fulan menjamu tamu dengan hidangan makanan. Sebab yang kedua ini menunjukkan keadaan dan kebiasaannya.
9. Perkataan mereka, "Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata", artinya kami benar-benar menganggap perbuatan itu amat buruk. Mereka menibatkan anggapan keburukan itu kepada diri mereka. Di antara tanda keadaan mereka yang seperti itu, bahwa sebagian di antara mereka membantu sebagian yang lain dalam mengumbar hawa nafsu dan hampir-hampir mereka tidak menganggapnya sesuatu yang buruk, seperti yang biasa dilakukan kaum laki-laki. Maka jika mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang buruk, berarti itu benar-benar merupakan keburukan yang amat mencolok, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk menolongnya.
10. Mereka menghimpun dalam perkataan ini antara celaan dan cinta yang mendalam serta tuntutan yang menggebu, sehingga wanita itu tidak mampu menahan cinta dan tuntutannya. Tuntutan ini tecermin dalam perkataan mereka, "Menggoda bujangnya". *Muraawadah* artinya tuntutan yang terus-menerus, lalu dinisbatkan kepada cinta yang menggebu dan hasrat untuk berbuat mesum.

Ketika istri Al-Aziz mendengar tipu daya dan makar dari para wanita di kota, maka dia juga mempersiapkan tipu daya yang lebih hebat lagi. Dia sudah menyiapkan tempat duduk bagi mereka, lalu mengirim undangan kepada mereka. Mereka pun berkumpul di tempatnya dan Yusuf masih disembunyikan. Ada yang berpendapat, istri Al-Aziz itu membuatnya berpenampilan bagus dan dia memberinya pakaian yang paling indah. Setelah

itu dia mengeluarkan Yusuf secara tiba-tiba. Sementara sebelum itu mereka belum pernah melihat makhluk Allah yang lebih bagus dan lebih tampan. Maka tidak mengherankan jika mereka pun terpesona kepada Yusuf. Pada saat yang sama mereka sedang memegang pisau untuk mengupas makanan. Karena kaget dan terpesona, tanpa disadari mereka telah melukai dan mengiris tangannya sendiri.

Ada yang berpendapat, tangan mereka tidak mampu bergerak. Tapi menurut zhahirnya, tidak begitu maknanya. Mereka melukai tangan dan mengirisnya, karena terpesona dengan apa yang mereka lihat. Istri Al-Aziz membalas tipu daya mereka yang berupa perkataan dengan tipu daya yang berupa tindakan ini. Tipu daya dan makar ini memang biasa terjadi di kalangan wanita.[1]

Firman Allah tentang perkataan istri Al-Aziz (ataukah perkataan Yusuf) dalam surat Yusuf: 53, *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"*, boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin Yusuf berkata seperti itu, toh dia sudah terbebas dari kesalahan?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Memang hal ini dikatakan sebagian mufasir. Tapi mufasir lain menentang pendapat ini, dan berkata, "Ini adalah perkataan istri Al-Aziz dan bukan perkataan Yusuf."

Yang benar adalah pendapat yang terakhir ini, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Perkataan ini masih terkait dengan perkataan istri Al-Aziz, yaitu perkataannya,

   "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)." (Yusuf: 51-53).

   Siapa yang menjadikan perkataan ini berasal dari Yusuf, maka dia harus menyembunyikan perkataan yang tidak ada buktinya dalam lafazh ini sedikit pun. Sementara perkataan semacam ini tidak bisa disembunyikan, agar tidak terjadi kesamar-samaran. Memang bisa saja ditakwili dengan dua versi. Tapi perkataan yang pertamalah yang lebih tepat.

---

[1] *Ighaatsah Al-Lahfaan*, hal. 383.

2. Yusuf belum datang ketika perkataan ini disampaikan dalam forum. Beliau saat itu masih berada di dalam penjara, yaitu saat istri Al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu...." Jadi kontekstual kalimat sudah benar dan jelas menyatakan demikian. Ketika raja mengirim utusan untuk memanggil Yusuf, maka beliau berkata kepada utusan itu, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya?" Maka raja mengirim utusan untuk memanggil mereka dan raja bertanya kepada mereka. Di tengah mereka juga ada istrinya sendiri. Maka mereka pun memberikan kesaksian tentang kebebasan Yusuf dari kesalahan dan kesuciannya. Tidak ada yang bisa mereka katakan kecuali kebenaran. Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan daripadanya." Sementara istri Al-Aziz berkata, "Akulah yang menggodanya untuk menundukkannya (kepadaku)."

Boleh jadi ada yang berkata, "Tapi firman Allah, *'Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat'*, lebih tepat jika dikatakan sebagai perkataan Yusuf. Artinya, keterlambatanku untuk datang bersama utusan, agar raja tahu bahwa aku tidak bermaksud berkhianat kepadanya sehubungan dengan urusan istrinya, ketika raja itu tidak ada, dan sesungguhnya Allah tidak akan meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Kemudian Yusuf *Alaihis-Salam* berkata, *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Yusuf: 53).

Ini merupakan kesempurnaan ma'rifat beliau tentang Allah dan dirinya. Ketika sudah jelas pembebasan dirinya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya, maka beliau pun mengabarkan keadaan diri dan nafsunya, bahwa nafsu itu tidak akan mendatangkan kebebasan dan ia senantiasa menyuruh kepada kejahatan. Tetapi rahmat Allah dan karunia-Nyalah yang telah melindungi dirinya. Maka beliau menyerahkan urusan ini kepada Allah setelah memperlihatkan kebebasan dirinya.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Meskipun pendapat ini dikatakan sebagian golongan, tapi pendapat yang benar, perkataan itu berasal dari istri Al-Aziz. Semua kata ganti yang polanya sama, menunjukkan pendapat ini, yaitu perkataan para wanita di kota, "Kami tiada mengetahui suatu keburukan daripadanya". Begitu pula perkataan istri

Al-Aziz, "Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." Di sini terdapat lima *dhamiir* yang tampak maupun yang tak tampak. Lalu disambung lagi dengan perkataannya, "Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya." Inilah yang disebutkan pada awal mulanya, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan perkataan ini dari susunannya, dengan menyembunyikan suatu perkataan di dalamnya tanpa disertai dalil.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Lalu apa makna perkataan istri Al-Aziz, 'Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya?'"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan alasan yang amat tepat, suatu alasan yang disertai pengakuan. Karena itu istri Al-Aziz berkata seperti itu. Dengan kata lain, perkataanku ini merupakan pengakuanku bahwa Yusuf bebas dari kesalahan, agar beliau tahu bahwa aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, meskipun aku berkhianat di hadapannya pada permulaannya. Sekarang sudah diketahui bersama bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya. Kemudian istri Al-Aziz memberikan alasan dengan berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)." Kemudian dia menyebutkan sebab untuk membebaskan dirinya dari kesalahan, bahwa sesungguhnya nafsu itu senantiasa menyuruh kepada kejahatan.

Perhatikan secara seksama tindakan yang cukup simpatik dari istri Al-Aziz ini. Dia mengakui kebenaran dan memberi alasan untuk membela orang yang disukainya, lalu dia memberi alasan untuk membela dirinya sendiri. Kemudian dia menyebutkan sebab yang mendorong tindakannya. Lalu dia mengakhiri penuturannya dengan mengharap ampunan dan rahmat Allah, bahwa sekiranya Allah tidak merahmati hamba-Nya, maka senantiasa akan berhadapan dengan kejahatan.

Sekarang bandingkan analisis ini dengan analisis sekiranya itu merupakan perkataan Yusuf, baik lafazh maupun maknanya. Lalu perhatikan perbedaan di antara dua analisis ini. Tidak terlalu mengherankan jika istri Al-Aziz berkata seperti itu, karena dia memeluk agama syirik. Memang mereka mengakui adanya Allah dan hak-Nya, meskipun mereka juga menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. Jangan lupakan perkataan Al-Aziz di awal kisah kepada istrinya, "Mohonlah ampunan atas dosamu itu, karena kamu termasuk orang-orang yang berbuat salah."[2]

---

[2] *Raudhatul-Muhibbiin*, hal. 342-345.

Firman Allah tentang perkataan Yusuf,

أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالأَخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ {يوسف: ١٠١}

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."(Yusuf: 101).

Doa ini memadukan antara pengakuan tauhid dan penyerahan diri kepada Allah dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, pembebasan diri dari meminta pertolongan kepada selain-Nya, dan mati dalam keadaan memeluk Islam merupakan tujuan hidup hamba. Semua ini ada di Tangan Allah dan bukan di tangan hamba. Kemudian diakhiri dengan pengakuan terhadap akhirat dan keinginan untuk hidup bersama orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan.[3]

Firman Allah,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي {يوسف: ١٠٨}

"Katakanlah, 'Inilah kalam (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."(Yusuf: 108).

Menurut Al-Fara' dan segolongan orang, bahwa lafazh, "Dan orang-orang yang mengikuti" digabungkan dengan *dhamiir* dalam kata أدعُو / *ad'uu*. Artinya, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah seperti ajakan yang kulakukan. Ini merupakan pendapat Al-Kalby. Dia berkata, "Ada hak atas setiap orang yang mengikuti beliau untuk menyeru kepada apa yang beliau serukan, mengingatkan dengan Al-Qur'an dan nasihat." Pendapat ini dikuatkan beberapa sisi.

Menurut Ibnu Al-Anbary, boleh menghentikan perkataan hingga firman-Nya, "... *Ilallahi*", kemudian dimulai lagi dengan firman-Nya, *"alaa bashiiratin wa man ittaba'anii"*. Sehingga perkataannya ini terdiri dari dua penggal kalimat. Penggal pertama beliau mengajak kepada Allah, dan pada penggal kedua beliau bersama para pengikutnya berada pada *bashiirah.* Dua perkataan ini saling kait-mengait. Seseorang tidak dianggap sebagai

---

[3] *Al-Fawaa'id,* hal. 201.

pengikutnya sehingga dia menyeru kepada apa yang beliau serukan berdasarkan *bashiirah*.

Pendapat Al-Farra' lebih tepat dan lebih dekat kepada kefasihan dan keakuratan bahasa.

Selagi ajakan kepada Allah merupakan kedudukan hamba yang paling agung dan paling utama, maka ajakan ini tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu yang dipergunakan untuk menyampaikan ajakan. Bahkan kesempurnaan ajakan memerlukan ilmu yang optimal hingga mencapai puncak kesanggupan. Sebagai bukti kemuliaan ilmu, maka orangnya boleh mendapatkan kedudukan ini. Sesungguhnya Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.[4]

Penyembahan kepada Selain Allah

Firman Allah,

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ. {يوسف: ٤٠}

"Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya."(Yusuf: 40).

Mereka hanya menyembah nama-nama belaka, dan nama-nama yang mereka buat itu adalah nama-nama yang batil, seperti Lata dan Uzza, nama-nama dusta dan batil, bukan nama yang hakiki. Mereka menamakannya sesembahan dan mereka menyembahnya, karena mereka meyakininya sebagai sesembahan yang hakiki. Padahal apa yang mereka sembah itu tidak memiliki sifat Ilahiyah, selain dari nama-nama kosong yang tidak memiliki hakikat sebutan. Jadi mereka tidak menyembah selain dari nama-nama yang tidak memiliki hakikat seperti nama yang diberikan kepadanya. Hal ini seperti orang yang menamakan kulit bawang merah dengan daging, lalu dia memakannya bak makan daging. Maka ada yang berkata kepadanya, "Kamu tidak makan daging selain dari sekedar nama dan bukan seperti sesuatu yang diberi nama daging." Hal ini sama dengan orang yang menyebut sekepal tanah dengan nama roti lalu dia memakannya. Maka dikatakan kepadanya, "Engkau tidak memakan selain dari sekedar nama roti." Bahkan penafian ini lebih mengena untuk sesembahan mereka, yang sama sekali tidak memiliki hakikat Ilahiyah. Jadi tidak ada hikmah selain dari sekedar nama. Maka cermatilah faidah yang mulia dari kalam Allah ini.[5]

---

[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 1/162.

[5] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, 1/19.

Allah Mengetahui Apa Yang Ada dalam Kandungan Wanita
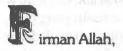
Firman Allah,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ. {الرعد: ٨}

> *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah."* (Ar-Ra'd: 8).

Menurut Ibnu Abbas, Firman Allah, *"Maa taghiidhu al-arhaam"*, artinya ketika janin berumur sembilan bulan. Sedangkan firman-Nya, *"Wa maa tazdaad"*, dan yang bertambah, artinya setelah sembilan bulan itu. Rekan-rekannya juga sependapat, seperti Mujahid dan Sa'id bin Jubair.

Menurut Mujahid, jika wanita mengandung bayinya, maka bayi itu bisa berkurang dan bisa bertambah dari jangka waktu itu di dalam rahim. Jika lebih dari sembilan bulan, maka itu merupakan kesempurnaan dari waktu yang mestinya kurang dari itu. Menurutnya pula, jika wanita hamil melihat adanya gumpalan darah di dalam rahimnya, maka itu belum menjadi janin, dan jika lebih dari sembilan bulan, maka itu merupakan kesempurnaan dan tidak lagi ada yang kurang.

Menurut Al-Hasan, firman Allah, *"Maa taghiidhu al-arhaam"*, artinya yang kurang atau yang lebih hingga wanita melahirkan janinnya yang berumur sepuluh bulan.

Menurut Ikrimah, *maa taghiidhu al-arhaam,* artinya haid setelah hamil. Apabila setiap hari wanita hamil melihat darah, maka dia justru semakin suci, yang sekaligus menandai pertumbuhan janinnya.

Menurut Qatadah, الغَيض */al-ghaidh* artinya yang keguguran, dan وَمَا تَزْدَادُ */wa maa tazdaad* artinya kandungan yang berumur sembilan bulan lebih. Menurut Sa'id bin Jubair, jika wanita melihat darah ketika dia hamil,

maka itu disebut *al-ghaidh*, yang berarti tanda kekurangan makanan yang diperoleh bayi, tapi kehamilan tetap bertambah.[1]

Kata تَغِيْضُ */taghiidh* dan تَزْدَادُ */tazdaad* merupakan kata yang membutuhkan obyek. Adapun obyeknya tidak tampak, yang kembali kepada kata *maa maushuul*. Kata *al-ghaidh* sendiri artinya berkurang atau menyusut. Kebalikannya adalah bertambah.

Yang pasti tentang makna ayat ini, Allah mengetahui usia kehamilan, apa yang terjadi dengan kehamilan itu, bertambah atau berkurang. Allah mengetahui semua itu, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ada dikandung setiap jenis betina/wanita, apakah jenisnya laki-laki atau wanita, jantan atau betina. Yang demikian ini termasuk sesuatu yang gaib, yang tidak diketahui kecuali Allah semata, seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kunci-kunci kegaiban ada lima macam, yang tidak diketahui kecuali Allah semata: Tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim kecuali Allah, tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di bagian bumi mana dia mati kecuali Allah." Hanya Allahlah yang mengetahui apa yang terkandung di dalam rahim. Dia mengetahui lamanya janin berada di dalam rahim, badannya yang bertambah atau berkurang.

Selain pendapat ini termasuk efek dan kelazimannya, seperti keguguran dan kesempurnaan kehamilan, darah yang keluar atau tidak keluar.

Yang dimaksudkan dari ayat ini ialah masa keberadaan janin di dalam rahim dan hal-hal yang dialaminya, tambahan dan pengurangan.[2]

---

[1] Menurut zhahir ayat, dan Allah lebih mengetahui, bahwa Allah Maha Mengetahui tentang proses lepasnya indung telur wanita dan kesiapannya bertemu dengan sperma laki-laki, lalu kepindahannya ke dalam rahim, yang berlanjut dengan proses kehamilan di dalam rahim, masuknya makanan ke seluruh bagian janin, bagaimana pertumbuhannya dan bagaimana Allah mengembangkan setiap bagian dari anggota tubuh janin, kantong-kantong dan plasenta yang ada di sekitar janin di dalam rahim, yang selalu menjaganya selama ia berada di dalam rahim, hingga usia kehamilan menjadi sempurna, yaitu sembilan bulan. Kalaupun usianya lebih sembilan bulan, maka lebihannya hanya beberapa hari saja atau bahkan bisa kurang dari sembilan bulan. Tentang pendapat sebagian di antara mereka, bahwa ayat ini mengisyaratkan tambahan kehamilan lebih dari sembilan bulan, hingga ada yang berlebih-lebihan dalam mengartikannya hingga dua atau tiga tahun. Pendapat ini jelas salah. Ayat ini juga tidak ada hubungannya dengan keguguran. Makna kata *ghaadha*, serupa dengan firman-Nya di dalam surat Hud: 44, *"Wa ghiidha al-maa'u"*, artinya air menjadi surut, masuk ke dalam tanah hingga menjadi kering.

[2] *Tuhfatul- Waduud*, hal. 89.

Perumpamaan Yang Benar dan Batil

Firman Allah,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ. {الرعد: ١٧}

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil." (Ar-Ra'd: 17).

Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya untuk menghidupkan hati, pendengaran dan penglihatan, dengan air yang diturunkan-Nya untuk menghidupkan tanah hingga ditumbuhi tanaman. Allah menyerupakan hati dengan lembah. Ada hati yang besar, dapat memuat ilmu yang besar pula, seperti lembah yang luas, dapat memuat air yang banyak. Ada pula hati yang kecil yang memuat ilmu menurut ukurannya, seperti lembah yang sempit dan kecil, yang memuat air menurut ukurannya. Hati memuat petunjuk dan ilmu menurut ukurannya. Ketika aliran air bercampur dengan tanah dan melewatinya, tentu akan muncul arus dan buih. Begitu pula petunjuk dan ilmu, jika bercampur dengan hati, maka di dalamnya juga akan bergolak syahwat dan syubhat yang harus disingkirkan. Hal ini seperti obat yang mendatangkan efek yang keras ketika baru diminum, yang dirasakan orang yang meminumnya, tapi manfaatnya sangat besar. Hati bergolak karena syahwat untuk mengenyahkannya dan karena ia tidak mau bersekutu dengannya. Begitulah Allah membuat perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan yang berunsur air, dengan befirman, *"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu".* Yang dimaksudkan buih di sini ialah kotoran atau kerak yang dihilangkan ketika melebur emas, perak, logam atau besi. Api yang membakarnya akan mengeluarkan kotoran itu dan memisahkannya dari substansi yang dapat dimanfaatkan. Kotoran itu dihilangkan dan dibuang secara sia-sia. Begitu pula syahwat dan syubhat yang disingkirkan ilmu

dan petunjuk dari hati orang Mukmin. Hal ini seperti aliran air dan api yang menghilangkan buih dan kotoran. Air yang jernih tergenang di tengah lembah, yang dapat dimanfaatkan manusia untuk air minum, mengairi ladang dan memberi minum hewan ternaknya. Begitu pula iman yang tulus dan murni yang berada di tengah hati dan di akarnya, yang dapat dimanfaatkan orangnya dan juga orang lain. Siapa yang belum memahami dua perumpamaan ini dan tidak mencermatinya serta tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dari dua perumpamaan itu, maka dia tidak termasuk orang yang berhak atas dua perumpamaan ini. Hanya Allahlah yang dapat memberi taufiq.[3]

Firman Allah, *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang"*, ini merupakan perumpamaan yang kedua. Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya bagi kehidupan hati, dengan air yang diturunkan-Nya dari langit. Sementara hati yang mengemban wahyu itu seperti lembah yang dialiri air. Hati yang besar akan memuat ilmu yang besar, seperti lembah luas membentang yang dapat menampung air yang banyak. Hati yang kecil seperti lembah yang sempit, yang hanya memuat ilmu yang sedikit. Hati mengemban ilmu ini menurut ukurannya, sebagaimana lembah yang menampung air menurut ukurannya.

Air yang mengalir di lembah juga membawa buih dan apa pun yang terseret dalam aliran itu, yang memungkinkannya dapat mengalir. Maka di atas air itu ada buih yang bergulung-gulung dan riak-riak yang banyak. Tapi di bawah buih ada air yang mendatangkan kehidupan bagi bumi. Lembah akan menyingkirkan buih ke pinggir, hingga hilang sama sekali. Kemudian yang tersisa adalah air, yang dengannya Allah menghidupkan negeri, manusia, pepohonan dan binatang. Buih itu hilang secara sia-sia, menyingkir sendiri ke bagian pinggir lembah. Begitu pula ilmu dan iman yang diturunkan Allah ke dalam hati, lalu hati itu pun menampungnya. Karena percampuran hati dengan ilmu dan iman itu, muncul pula buih-buih syahwat dan syubhat yang batil, mengambang di permukaannya, tapi ilmu, iman dan petunjuk tetap berada di dasar hati. Lama-kelamaan buih itu akan hilang sendiri, sedikit demi sedikit, hingga hilang sama sekali. Maka yang tersisa adalah ilmu yang bermanfaat dan iman yang tulus di dalam hati itu. Manusia datang kepadanya untuk meminum dan mengambil manfaat darinya.[4]

---

[3] *A'laamul-Muwaqqi'iin,* 2/181-182.
[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/162.

Ketentraman Hati karena Mengingat Allah

Firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {الرعد: ٢٨}

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

/*Ath-Thuma'niinah* ialah ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah karenanya. Disebutkan dalam sebuah *atsar* yang sudah masyhur, "Kejujuran adalah ketentraman dan dusta adalah keragu-raguan." Dengan kata lain, hati yang mendengar menjadi tentram dan tenang karena kejujuran, sedangkan kedustaan pasti mendatangkan kerisauan dan keragu-raguan. Makna ini pula yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ.

"Kebajikan ialah yang membuat hati tentram kepadanya."

Tentang makna *dzikrullah* di sini ada dua pendapat:

Pertama: Artinya adalah hamba yang mengingat *Rabb*-nya. Hatinya menjadi tentram dan tenang karenanya. Jika hatinya gundah dan resah, tidak ada yang bisa membuatnya tenang dan tentram kecuali mengingat Allah.

Orang-orang yang menyatakan makna ini juga saling berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat, hal ini berlaku untuk sumpah dan janji. Apabila orang Mukmin bersumpah tentang sesuatu, maka hati orang-orang Mukmin menjadi tenang dan tentram karenanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Di antara yang lain berpendapat, maknanya adalah hamba yang mengingat *Rabb*-nya, ingatan ini hadir antara dirinya dan Allah, sehingga hatinya menjadi tenang dan tentram.

Kedua: Yang dimaksudkan *dzikrullah* di sini ialah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yang dengan Al-Qur'an ini hati orang-orang Mukmin menjadi tentram. Hati tidak menjadi tentram kecuali dengan iman dan keyakinan. Sementara tidak ada cara untuk mendapatkan iman dan keyakinan kecuali dari Al-Qur'an. Ketenangan dan ketentraman hati berasal dari keyakinan terhadap Al-Qur'an, sedangkan keresahan dan kegelisahan hati karena meragukan Al-Qur'an. Al-Qur'anlah yang meng-

hasilkan keyakinan dan menyingkirkan keragu-raguan. Jadi hati orang-orang Mukmin tidak tentram kecuali dengan Al-Qur'an. Pendapat ini bisa diterima dan menjadi pilihan.

Begitu pula firman-Nya, *"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya".* (Az-Zukhruf: 36). Yang benar, *dzikrullah* adalah apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yaitu Kitab-Nya. Karena itu Allah befirman tentang orang yang berpaling darinya,

> *"Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang dapat melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'."* (Thaha: 124-126).

Adapun orang yang menakwilinya dengan sumpah, maka itu sangat jauh dari maksudnya. Sebab *dzikrullah*, menyebut Allah dalam sumpah bisa dilakukan pendusta dan jujur, baik dan buruk. Orang-orang Mukmin menjadi tentram hatinya terhadap orang yang jujur, meskipun dia tidak bersumpah, dan hati mereka tidak tentram terhadap orang yang ragu-ragu, meskipun dia bersumpah.

Allah menjadikan ketentraman di dalam hati orang-orang Mukmin dan jiwa mereka, menjadikan kegembiraan, kesenangan, pujian dan berita gembira akan masuk surga bagi orang-orang yang hatinya tentram. Maka keberuntungan yang besar bagi mereka.[5]

[5] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/283.

Amal Orang Kafir Seperti Abu

Firman Allah,
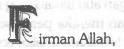
مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ
عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ.

{إبراهيم: ١٨}

"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 18).

Allah menyerupakan amalan-amalan orang-orang kafir karena kebatilan dan ketiadaan manfaat di dalamnya, dengan abu yang dihembus angin pada hari yang berangin kencang.

Allah mengumpamakan amalan mereka karena kesia-siaan dan kebatilannya seperti debu yang beterbangan, karena amalan mereka tidak berada di atas dasar iman dan kebaikan, karena amalan itu tidak diperuntukkan bagi Allah dan tidak menurut perintah-Nya. Allah mengumpamakan amalan-amalan mereka seperti abu yang dihembus angin kencang. Pelakunya tidak dapat mengambil manfaat apa pun dari amalannya itu, pada saat yang justru dia sangat membutuhkannya. Pada hari kiamat mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari amalan yang telah mereka kerjakan di dunia.[1)] Mereka tidak melihat pengaruhnya yang berupa pahala

---

[1)] Di dunia pun mereka juga tidak dapat mengambil manfaat darinya. Sebab balasan amal disebut pahala, yang dikembalikan lagi kepada pelakunya di dunia sebelum di akhirat. Setiap

dan tidak pula manfaat yang nyata. Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali jika amal itu dikerjakan secara tulus karena mengharap Wajah-Nya dan sesuai dengan syariat-Nya.

Amal itu sendiri ada empat macam, satu yang diterima dan tiga lainnya ditolak. Yang diterima ialah yang ikhlas dan benar. Yang ikhlas jika dilakukan karena Allah dan bukan karena selain-Nya. Yang benar ialah jika mengikuti apa yang disyariatkan Allah, sebagaimana yang disampaikan Rasul-Nya. Tiga amal lainnya yang ditolak ialah kebalikan amal yang diterima.

Penyerupaan amalan-amalan mereka dengan abu terkandung rahasia yang mengagumkan, karena memang amalan mereka persis seperti abu atau seperti sesuatu yang dilahap api, musnah terbakar. Amalan-amalan yang diperuntukkan bagi selain Allah dan tidak seperti yang dimaksudkan-Nya, akan menjadi santapan api dan membakar pelakunya. Allah menyiapkan api dan siksaan bagi mereka karena amalan-amalannya yang batil, sebagaimana Dia menyiapkan nikmat dan kesenangan bagi orang yang beramal sesuai dengan perintah-Nya dan ikhlas karena mengharap Wajah-Nya. Api membakar amal mereka hingga menjadi abu. Diri mereka, amal mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah menjadi bahan bakar api.[2]

Perumpamaan Kalimat Thayyibah

Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. {إبراهيم: ٢٤-٢٥}

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh

---

amalan pasti akan menghasilkan buahnya. Itu pasti. Buah amal yang baik adalah kebaikan, dan buah amal yang buruk adalah keburukan pula. Amal yang baik ialah yang berdasarkan petunjuk sunnatullah di alam ini dan ayat-ayat-Nya dalam Al-Qur'an serta berdasarkan petunjuk Rasul-Nya, berdasarkan ilmu dan *bashiirah*, yang menyatu dengan hati yang hidup dan sadar serta roh yang mulia. Hati dan roh hadir bersamanya dalam setiap gerakannya. Sedangkan amal yang buruk ialah kebalikannya. Di antara tanda orang yang paling sesat ialah keyakinannya bahwa pahala amal yang shalih tidak bermanfaat kecuali di akhirat saja.

[2] *A'laam Al-Muwaqqi'in,* 1/204-205.

dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (Ibrahim: 24-25).

Allah menyerupakan kalimat *thayyibah* atau kalimat yang baik dengan pohon yang baik. Sebab kalimat yang baik menghasilkan amal shalih, sementara pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat. Ini sudah jelas menurut pendapat Jumhur mufasirin. Mereka berkata, "Kalimat yang baik ialah syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah. Kalimat ini menghasilkan seluruh amal shalih, yang zhahir dan batin. Setiap amal shalih yang diridhai Allah merupakan buah dari kalimat ini."

Dalam penafsiran Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kalimat yang baik ialah syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah. Pohon yang baik di sini ialah orang Mukmin. Akarnya teguh adalah perkataan *laa ilaaha illallah* di dalam hati orang Mukmin. Cabangnya menjulang ke langit, artinya amal orang Mukmin dibawa naik ke langit."

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, kalimat yang baik merupakan perumpamaan iman. Sebab iman itu adalah pohon yang baik. Akarnya teguh yang tidak mudah dicabut adalah ikhlas di dalam hati. Cabangnya menjulang ke langit artinya ketakutan kepada Allah. Penyerupaan yang didasarkan kepada pendapat ini lebih benar dan lebih riil serta lebih baik. Sebab Allah menyerupakan pohon tauhid di dalam hati dengan pohon yang baik, yang akarnya teguh, yang cabangnya menjulang ke langit karena ketinggiannya, yang buahnya tidak pernah habis, kapan pun.

Jika engkau memperhatikan penyerupaan ini, tentu akan melihatnya mirip dengan pohon tauhid yang teguh dan mantap di dalam hati, yang cabang-cabangnya, berupa amal-amal shalih, menjulang ke langit. Pohon ini setiap saat membuahkan amal-amal shalih, tergantung pada keteguhannya di dalam hati, kecintaan hati kepadanya, keikhlasan di dalamnya, ma'rifat terhadap hakikatnya, pemenuhan hak-haknya dan perhatiannya. Selagi kalimat yang baik ini tertanam kuat di dalam hatinya beserta hakikatnya, selagi hatinya memiliki sifat-sifatnya, dicelup dengan celupan Allah, yang merupakan celupan paling baik, mengetahui hakikat Ilahiyah, yang dikokohkannya bagi Allah dan dipersaksikan lisannya serta dibenarkan anggota tubuhnya, yang dibebaskan dari segala sesembahan selain Allah, maka tidak dapat diragukan bahwa kalimat yang berasal dari hati dan lisan ini akan senantiasa menghasilkan buahnya, yang berupa amal shalih yang dibawa naik kepada Allah setiap saat. Kalimat yang baik inilah yang dapat mengangkat amal shalih kepada Allah.

Kalimat yang baik ini juga menghasilkan sekian banyak kalimat yang baik pula, yang mendampingi amal shalih, lalu amal shalih itu membawa kalimat yang baik, naik ke atas, sebagaimana firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ. {فاطر: ١٠}

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."(Fathir: 10).

Allah mengabarkan bahwa amal shalih mengangkat kalimat yang baik. Dia juga mengabarkan bahwa kalimat yang baik akan menghasilkan amal shalih bagi orang yang mengucapkannya, setiap waktu.

Maksudnya, jika kalimat tauhid dipersaksikan orang Mukmin, dia mengerti makna dan hakikatnya dari sisi penafian dan penetapannya, memiliki sifat-sifat menurut keharusannya, konsisten melaksanakan kesaksian itu dengan hati, lisan dan anggota tubuhnya, maka kalimat yang baik inilah yang akan mengangkat amal dari orang yang mempersaksikannya. Akarnya mantap dan tertanam kuat di dalam hatinya, cabang-cabangnya menembus langit dan menghasilkan buah setiap saat.

Menurut sebagian di antara orang salaf, pohon yang baik di sini ialah pohon korma. Hal ini dikuatkan dengan hadits Ibnu Umar di dalam *Ash-Shahih.*

Di antara mereka ada pula yang berkata, maksudnya adalah orang Mukmin itu sendiri, seperti yang dikatakan Muhammad bin Sa'd, "Aku diberitahu ayahku, aku diberitahu pamanku, aku diberitahu ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, *'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik'*, makna pohon yang baik di sini ialah orang Mukmin. Makna akar yang teguh tertanam di dalam tanah dan cabang yang menjulang ke langit ialah keberadaan orang Mukmin yang beramal dan berkata di dunia, sehingga amal dan perkataannya sampai ke langit, sementara dia tetap berada di dunia.

Menurut Athiyah Al-Aufa tentang ayat ini, bahwa ayat ini merupakan perumpamaan orang Mukmin, yang darinya senantiasa keluar perkataan yang baik dan amal shalih, yang naik kepada Allah.

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit adalah perumpamaan orang Mukmin yang ikhlas karena Allah dan yang menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan bagi-Nya. Akarnya teguh, artinya akar amalnya teguh di bumi. Cabangnya menjulang di langit artinya amalnya disebut-sebut di langit.

Tidak ada perbedaan di antara dua pendapat ini. Yang dimaksudkan dengan perumpamaan di sini adalah orang Mukmin. Pohon korma adalah yang diserupakan dengan orang Mukmin, dan orang Mukmin adalah yang diserupakan dengan pohon korma. Jika pohon korma merupakan pohon yang baik, maka orang Mukmin yang diserupakan dengan pohon korma lebih layak dikatakan sebagai sesuatu yang baik.

Di antara orang salaf juga ada yang mengatakan bahwa itu adalah pohon di surga. Berarti pohon korma merupakan pohon yang terbaik di surga.

Di dalam perumpamaan ini terkandung rahasia, ilmu dan ma'rifat yang selaras dengannya, yang ditetapkan ilmu Allah dan hikmah-Nya, karena Dialah yang menyatakannya.

Di antara rahasia ini, bahwa sebagaimana layaknya, pohon tentu mempunyai pangkal, cabang, ranting, daun dan buah. Begitu pula pohon iman dan Islam, agar ada kesesuaian antara perumpamaan dan apa yang diumpamakan. Pangkalnya adalah ilmu dan ma'rifat serta keyakinan. Cabangnya adalah keikhlasan. Rantingnya adalah amal. Buahnya adalah apa-apa yang dihasilkan amal-amal shalih, berupa pengaruh-pengaruh dan sifat yang terpuji, akhlak yang suci, petunjuk dan ciri-ciri yang baik. Pembuktian tertanamnya pohon ini di dalam hati bisa dilakukan dengan hal-hal itu.

Jika ilmu itu benar, sesuai dengan data-data yang dengannya Allah menurunkan Kitab-Nya, jika keyakinan sesuai dengan apa yang dikabarkan-Nya dan yang dikabarkan para rasul-Nya, jika ikhlas ada di dalam hatinya, jika amal-amal sesuai dengan perintah, semua ciri-ciri selaras dengan dasar-dasar ini, maka dapat diketahui bahwa akar pohon iman yang ada di dalam hati itu teguh, dan cabangnya menjulang di langit.

Jika yang terjadi kebalikannya, maka dapat diketahui bahwa yang tegak di dalam hati adalah pohon yang buruk, yang terlalu mudah dicabut dari permukaan tanah dan tidak tetap sedikit pun.

Rahasia lain, pohon tidak dapat bertahan hidup kecuali ada elemen yang mengairi dan menumbuhkannya. Jika tidak ada air yang mensuplai-nya, maka ia terlalu cepat kering. Begitulah pohon Islam di dalam hati. Jika orangnya tidak menangani pengairannya setiap saat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, tidak biasa mengingat daripada berpikir dan tidak biasa berpikir daripada mengingat, maka hatinya terlalu cepat me-ngering lalu mati.

Dalam *Musnad* Al-Imam Ahmad dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الإِيْمَانَ يَخْلَقُ فِي الْقَلْبِ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ فَجَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ.

"Sesungguhnya iman itu menjadi usang di dalam hati sebagaimana kain yang menjadi usang. Maka perbaruilah iman kalian."

Secara umum dapat dikatakan, bahwa jika tanaman tidak diurus secara terus-menerus oleh pemiliknya, maka ia terlalu cepat untuk rusak.

Dari sini engkau dapat mengetahui besarnya kebutuhan hamba kepada apa yang diperintahkan Allah kepadanya, berupa ibadah yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda. Di antara keagungan rahmat-Nya dan kecukupan nikmat dan kebaikan-Nya kepada hamba, bahwa perintah-perintah ini diwajibkan dan dijadikan sebagai elemen untuk mengairi tanaman tauhid yang ditanam di dalam hati mereka.

Rahasia lain, seperti yang biasa terjadi, di sekitar tanaman dan pepohonan yang bermanfaat tentu ada tanaman dan rumput-rumput liar yang tidak termasuk jenisnya. Jika pemilik tanaman itu mengurus tanamannya dan membersihkan dari tanaman-tanaman lain yang liar, tentu tanaman itu akan tumbuh sempurna dan menjadi besar, sehingga akan menghasilkan buah yang paling baik. Jika dia membiarkan tanaman-tanaman liar itu, maka dengan cepat ia akan mengalahkan tanaman yang sesungguhnya, sehingga hasilnya pun buruk dan tidak memuaskan, tergantung seberapa banyak tanaman liar itu tumbuh di sekitarnya.

Siapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengurusnya, tentu dia akan kehilangan keuntungan yang besar, sementara dia tidak menyadarinya.

Usaha orang Mukmin senantiasa terfokus pada dua hal: Mengairi pohon ini dan membersihkan lingkungan sekitarnya. Dengan mengairi, pohon itu tumbuh terus dan dapat dijaga kelangsungannya, dan dengan membersihkan sekitarnya, pohon itu menjadi tumbuh sempurna. Hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan dan penyandaran.

Inilah sebagian rahasia dan hikmah yang terkandung di dalam perumpamaan yang agung ini. Boleh jadi apa yang kami uraikan ini tak ubahnya setetes air di lautan, karena pikiran kita yang serba terbatas, karena hati kita yang salah, karena ilmu kita yang sedikit dan amal kita yang harus dimintakan taubat dan ampunan. Jika hati kita suci, pikiran jernih, amal kita ikhlas, hasrat kita terpusat untuk menerima dari Allah dan Rasul-Nya, tentu kita akan menyaksikan berbagai makna dari kalam Allah, rahasia dan hikmah-Nya, yang semua ilmu dan ma'rifat makhluk menjadi lebur di sisi-Nya.

Dengan begitu engkau dapat mengetahui kadar ilmu para shahabat dan ma'rifat mereka. Perbedaan ilmu mereka dengan ilmu generasi sesudah mereka, seperti perbedaan di antara keduanya dalam kelebihannya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan karunia-Nya dan mengkhususkan siapa pun yang dikehendaki dengan rahmat-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan kalimat yang buruk, yang diserupakan dengan pohon yang buruk, yang mudah tercabut dari tanah dan tidak tetap di atasnya. Ia tidak mempunyai pangkal yang kokoh, tidak pula cabang yang tinggi dan buah yang bagus. Ia tidak memiliki akar, pangkal dan pohon yang berdiri kokoh, tidak memiliki akar yang tertanam kokoh di atas tanah, di bagian bawah tidak membesar dan bagian atasnya tidak bercabang-cabang dan menjulang, tidak tinggi dan dikalahkan yang lainnya.

Jika orang yang berpikir memperhatikan perkataan manusia saat mereka berpidato atau menulis, tentu dia akan mendapatkan gambaran itu. Kerugian yang paling besar ialah bergaul dengan orang yang lebih banyak omongannya dan ikut bergabung bersamanya, lalu meninggalkan perkataan yang baik dan bermanfaat, yaitu Kitab Allah.

Menurut Adh-Dhahhak, Allah membuat perumpamaan orang kafir seperti pohon yang buruk yang mudah tercabut dari tanah dan ia tidak dapat tetap. Pohon itu tidak mempunyai akar dan cabang, tidak pula buah dan manfaat apa pun. Begitu pula kebaikan yang dikerjakan orang kafir atau yang dikatakannya, yang di dalamnya tidak ada barakah dan manfaat apa pun.

Menurut Ibnu Abbas, kalimat yang buruk ialah syirik, yang diumpamakan seperti pohon yang buruk, yaitu diri orang kafir. Pohon itu mudah tercabut dari tanah dan ia tidak dapat tetap di atasnya. Syirik tidak mempunyai akar yang dapat dijadikan pegangan oleh orang kafir dan tidak pula bukti penguat. Allah tidak menerima suatu amalan yang disertai syirik, tidak menerima amalan orang musyrik dan amal itu tidak bisa naik kepada Allah. Syirik tidak mempunyai akar yang kokoh di bumi dan tidak pula memiliki cabang di langit. Dia tidak mempunyai amal shalih di langit dan tidak pula di bumi.

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, pohon yang buruk merupakan perumpamaan orang kafir, yang perbuatan dan perkataannya tidak memiliki akar dan cabang, yang perkataan dan perbuatannya tidak kokoh di bumi dan tidak bisa naik ke langit.

Menurut Sa'id, dari Qatadah tentang makna ayat ini, dia berkata, "Ada seseorang bertemu orang lain yang termasuk ulama, seraya bertanya, "Apa pendapat engkau tentang kalimat yang buruk?"

Ulama itu menjawab, "Aku tidak mengetahui tempat tumbuh yang kuat di bumi dan tidak pula tangga untuk naik ke langit, kecuali tengkuk pelakunya diserahkan, hingga dia akan dijatuhi hukuman di hari kiamat."

Kemudian Allah mengabarkan karunia dan keadilan-Nya terhadap dua golongan ini, yaitu orang-orang yang memiliki perkataan yang baik dan orang-orang yang memiliki perkataan yang buruk. Allah mengabarkan bahwa Dia memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman karena iman mereka, berupa ucapan yang teguh, yang sangat dia butuhkan di dunia dan di akhirat. Sementara Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang musyrik. Mereka tidak mendapatkan ucapan yang teguh itu, sehingga mereka tersesat setelah kezhaliman mereka. Sedangkan orang-orang Mukmin menjadi teguh karena karunia Allah dan karena iman mereka.[3)]

Firman Allah,

> *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (Ibrahim: 27).

Di bawah ayat ini terkandung simpanan yang agung. Siapa yang diberi taufiq sehingga dia mengetahuinya, mengeluarkan simpanan ini dan membelanjakannya, maka dia mendapat keberuntungan yang banyak, dan siapa yang tidak diberi taufiq untuk itu, maka dia akan kehilangan keberuntungan yang banyak. Pasalnya, setiap saat manusia memerlukan peneguhan dari Allah. Jika tidak, maka langit dan bumi imannya akan lenyap dari tempatnya. Allah telah befirman kepada hamba-Nya yang paling mulia dan juga Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Dan, kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."* (Al-Isra': 74).
>
> *"(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'."* (Al-Anfaal: 12).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Al-Bajaly, dia berkata, ketika beliau memohon untuk meneguhkan mereka. Maka Allah befirman,

> *"Dan, semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."* (Hud: 120).

[3)] *A'laam al-Muwaqqi'iin,* 1/205-211.

Semua makhluk ada dua golongan: Orang-orang yang dianugerahi keteguhan hati, dan orang-orang yang ditelantarkan tanpa keteguhan hati.

Peneguhan ini bermula dari ucapan yang teguh dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada hamba. Dengan dua hal inilah Allah meneguhkan hamba-Nya. Siapa pun yang perkataannya lebih teguh dan perbuatannya lebih baik, maka dialah yang lebih banyak mendapatkan keteguhan dari Allah. Firman-Nya,

> *"Dan, sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* (An-Nisa': 66).

Orang yang hatinya paling kuat dan teguh ialah yang paling teguh perkataannya. Perkataan yang teguh adalah perkataan yang benar dan jujur, kebalikan dari perkataan yang batil dan dusta.

Perkataan ada dua macam: Yang teguh lagi memiliki hakikat, dan batil yang tidak memiliki hakikat.

Perkataan yang paling teguh ialah kalimat tauhid dan segala konsekuensinya. Ini merupakan peneguhan paling besar yang diberikan Allah kepada hamba di dunia dan di akhirat. Karena itu engkau melihat orang yang jujur adalah orang yang paling teguh, konsisten dan paling berani. Sementara seorang pendusta adalah orang yang paling dibenci manusia, paling hina dan paling sedikit keteguhan hatinya. Para ahli firasat tentu dapat mengetahui kejujuran orang yang jujur, keteguhan hati, keberanian dan karismanya. Mereka juga bisa mengetahui kedustaan pendusta dengan ciri-ciri kebalikan di atas. Tapi orang yang *bashirah*-nya lemah, tentu tidak bisa mengetahuinya.

Sebagian di antara para ahli firasat ini pernah ditanya tentang perkataan yang didengarnya dari orang yang mengucapkannya. Maka dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak bisa memahami sedikit pun dari perkataannya. Hanya saja aku bisa melihat kebersihan dalam ucapannya tidak seperti yang dikatakan orang yang berpura-pura."

Tidak ada karunia yang lebih baik bagi hamba selain dari karunia perkataan yang teguh. Orang-orang yang mendapatkan perkataan yang teguh ini akan mendapatkan buahnya pada saat mereka sangat membutuhkannya, yaitu ketika mereka sudah terbujur di dalam kubur dan pada hari kiamat. Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim dari hadits Al-Barra' bin Azib, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya ayat ini turun tentang adzab kubur."[4]

---

[4] *Ibid*, 1/211-212.

Perbendaharaan Segala Sesuatu Ada di Sisi Allah
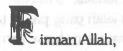
irman Allah,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ. {الحجر: ٢١}

"Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah perbendaharaan-perbendaharaannya." (Al-Hijr: 21).

Ayat ini mencakup sebagian dari berbagai simpanan, bahwa segala sesuatu tidak diminta melainkan dari Dzat yang di sisi-Nya terdapat perbendaharaannya. Kunci-kunci perbendaharaan ini ada di kedua Tangan-Nya. Apabila seseorang meminta kepada selain-Nya, berarti dia meminta kepada orang yang tidak layak untuk dimintai dan tidak berkuasa terhadapnya.

Firman-Nya, *"Dan, bahwa kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)"*, juga mengandung simpanan yang agung, bahwa segala sesuatu yang diinginkan, jika tidak diinginkan karena Allah dan tidak digunakan untuk sampai kepada-Nya, maka ia akan rusak dan lenyap, sebab hal itu tidak berkesudahan kepada Allah. Kesudahan hanya terarah kepada Dzat yang kepada-Nyalah segala urusan kembali, kembali kepada penciptaan, kehendak, hikmah dan keadilan-Nya. Ini merupakan puncak segala permintaan. Segala sesuatu yang disukai, tidak sebatas pada sesuatu yang disukai itu, karena kesukaan ini bisa mendatangkan siksaan dan kesusahan. Segala amal yang tidak dimaksudkan untuk Allah, maka ia akan sia-sia dan batil. Setiap hati yang tidak sampai kepada Allah, maka ia akan menderita dan tidak mendapatkan kebahagiaannya.

Jadi firman Allah, *"Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah perbendaharaan-perbendaharaannya"*, berhimpun dengan apa yang dimaksudkan dalam firman-Nya, *"Dan, bahwa kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)"*. Di belakang Allah tidak ada tujuan yang

dijadikan permintaan dan selain Allah bukan merupakan kesudahan.[1]

Pujian Allah terhadap Orang Yang Dapat Memperhatikan Tanda-tanda

Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ. {الحجر: ٧٥}

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

Allah memuji firasat dan orang-orang yang memiliki firasat di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Ayat ini adalah salah satu di antaranya. الْمُتَوَسِّمُونَ /*Al-Mutawassimuun* adalah orang-orang yang memiliki firasat, yang dapat menarik kesimpulan dengan tanda-tanda atau tengara-tengara. Jika dikatakan, تَوَسَّمْتُ فِيكَ كَذَا /*"Tawassamtu fiika kadzaa"* artinya aku mempunyai firasat tentang sesuatu pada dirinya. Seakan-akan dia dapat memutuskan dari tengara-tengara. Allah befirman,

"Dan, kalau kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (Muhammad: 30).

"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya." (Al-Baqarah: 273).

Dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan secara marfu',

"Takutlah kalian terhadap firasat orang Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian beliau membaca ayat,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

Menurut Mujahid seperti yang dinyatakan Ibnu Qayyim di dalam kitab *Madaarij As-Saalikiin,* kata الْمُتَوَسِّمِينَ /*al-mutawassimiin* artinya orang-orang yang memiliki firasat. Menurut Ibnu Abbas, artinya orang-orang yang dapat memandang. Menurut Qatadah, artinya orang-orang yang menetapkan. Menurut Muqatil, artinya orang-orang yang berpikir.

---

[1] *Al-Fawaa'id,* hal. 303.

Pendapat-pendapat ini tidak saling bertentangan. Sebab orang yang memandang ialah ketika dia memandang pengaruh tempat tinggal para pendusta, keadaan dan akibat yang mereka alami, sehingga hal ini dapat membangkitkan firasat, pelajaran dan pemikiran. Allah befirman tentang orang-orang munafik,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ.

{محمد: ٣٠}

"Dan, kalau kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan, kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."(Muhammad: 30).

Yang pertama merupakan firasat pandangan dan mata, sedangkan yang kedua adalah firasat telinga dan pendengaran.

Kami pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Pengetahuan tentang mereka dengan pandangan dikaitkan dengan kehendak dan tidak mengaitkan pengenalan mereka dengan kiasan kata-kata mereka yang berdasarkan syarat. Tapi Allah menyampaikan suatu kabar yang menguatkan dengan suatu sumpah. Maka firman-Nya, *"Dan, kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka"*. Ini merupakan pemaparan perkataan yang langsung ke inti permasalahan.

Kiasan perkataan ada yang benar dan ada yang salah. Kiasan perkataan yang benar ada dua macam: Pertama, kepandaian atau kecerdasan. Yang termasuk makna ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada dua pihak yang saling berselisih, "Boleh jadi sebagian di antara kalian lebih pandai menyampaikan hujjahnya dari sebagian yang lain." Kedua, sindiran dan isyarat. Hal ini mirip dengan isyarat lewat tulisan. Yang termasuk dalam makna ini apa yang dinyatakan dalam syair,

Perkataan yang melantun indah memikat
menyihir para pendengar dengan suatu bentuk
terkadang didendangkan dan penalaran yang tepat
sebaik-baik perkataan ialah yang sarat isyarat

Ketiga, adalah kerusakan logika dalam *i'raab*. Jelasnya adalah merubah perkataan dari sisi yang sebenarnya, entah kepada kesalahan atau kepada makna yang tidak jelas, yang tidak terkait dengan lafazh.

Maksudnya, Allah bersumpah untuk menguatkan pengetahuan-Nya tentang orang-orang munafik dari kiasan perkataan mereka. Pengetahuan orang yang berbicara secara langsung dan apa yang terpendam di dalam perkataannya, lebih dekat daripada pengetahuannya hanya melalui tanda-tanda. Pembuktian perkataan tentang tujuan yang diinginkan orang yang mengatakannya dan apa yang dipendamnya, lebih riil daripada pembuktian tanda-tanda yang terlihat. Jadi firasat ini berkaitan dengan dua hal: Pendengaran dan penglihatan.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Takutlah kalian terhadap firasat orang Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."*
>
> Kemudian beliau membaca ayat,
>
> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Al-Hijr: 75).[2]

---

[2] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/266.

Perumpamaan antara Orang Yang Baik dan Yang Buruk

irman Allah,
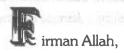
ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً عَبْدًا مَمْلُوكًا لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاَهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {النحل: ٧٥-٧٦}

"Allah membuat perumpamaan dengan seseorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 75-76).

Inilah dua perumpamaan yang mengandung dua qiyas dari qiyas yang bertolak belakang. Ini merupakan penafian hukum karena ada penafian

illah dan keharusannya.

Qiyas itu sendiri ada dua macam: Pertama, qiyas penyingkiran, yang mengharuskan penetapan hukum pada cabang karena ketetapan *illah* dasar. Kedua, qiyas kebalikan, yang mengharuskan penafian hukum dari cabang karena penafian *illah* hukum padanya.

Perumpamaan yang pertama dibuat Allah tentang Diri-Nya dan berhala-berhala. Allah adalah penguasa segala sesuatu, yang memberi nafkah kepada siapa pun di antara hamba-Nya, secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, pada malam atau siang siang hari. Sementara berhala dikuasai penyembahnya, yang tidak mampu berbuat apa pun. Lalu bagaimana mungkin mereka menjadikan berhala itu sebagai sekutu bagi Allah? Bagaimana mungkin mereka menyembah berhala itu di samping menyembah Allah, padahal perbedaan antara keduanya terlalu jauh? Ini merupakan pendapat Mujahid dan lain-lainnya.

Menurut Ibnu Abbas, ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah tentang orang Mukmin dan orang kafir. Perumpamaan orang Mukmin adalah dalam kebaikan yang ada pada dirinya, yang diberi rezki yang baik, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Sementara orang kafir seperti hamba sahaya yang dimiliki, yang tidak dapat berbuat apa pun dan lemah, tanpa memiliki kebaikan apa pun. Maka samakah antara dua orang ini?

Pendapat pertama menggambarkan maksud, yang lebih menampakkan kebatilan syirik, lebih jelas di hadapan orang yang diajak berbicara, lebih kuat untuk menegakkan hujjah dan lebih dekat pengaitannya kepada firman Allah sebelumnya,

> *"Dan, mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui."* (An-Nahl: 73-74).

Setelah itu Allah befirman, *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun.... "*

Di antara kelaziman perumpamaan ini dan hukum-hukumnya, bahwa orang Mukmin yang mengesakan Allah adalah seperti orang yang diberi rezki yang baik oleh Allah, sementara orang kafir yang musyrik seperti hamba sahaya yang tidak dapat berbuat apa pun. Inilah yang diingatkan perumpamaan ini dan yang ditunjukkannya. Ibnu Abbas menyebutkan maksud ini, bukan karena ayat itu membuat pengkhususan dengannya.

Jika engkau memperhatikan secara seksama, tentu engkau akan mendapatkan gambaran semacam ini dalam perkataan Ibnu Abbas dan orang-orang salaf lainnya ketika memahami Al-Qur'an, sehingga banyak orang mengira bahwa itulah makna ayat, sehingga tidak ada makna selainnya, lalu dia bercerita bahwa itulah pendapatnya.

Perumpamaan kedua dibuat Allah tentang Diri-Nya dan apa yang disembah selain-Nya pula. Berhala yang disembah selain-Nya diserupakan dengan orang bisu yang tidak bisa berbicara dan tidak dapat berpikir. Dia bisu hatinya dan bisu lisannya. Hati dan lisannya tidak lagi dapat bicara, ditambah lagi dengan keadaannya yang lemah, tidak mampu berbuat apa pun, ditambah lagi dengan keadaannya yang apabila engkau menyuruhnya melaksanakan sesuatu, maka dia tidak mendatangkan kebaikan bagi dirimu dan tidak dapat memenuhi kebutuhanmu. Allah adalah Mahahidup, berkuasa dan dapat berbicara, memerintah dengan adil dan Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim.* Ini merupakan sifat Allah yang menggambarkan puncak kesempurnaan dan pujian. Perintah Allah adalah adil (dan benar), yang memberi jaminan bahwa Dia mengetahuinya, mengajarkan dan meridhainya, menyuruh hamba untuk mengerjakannya dan mencintai orang yang melaksanakan perintah-Nya. Allah tidak menyuruh dengan cara selainnya dan bahkan Dia menyingkirkan dari kebalikannya, yaitu kesewenang-wenangan, kezhaliman, kebodohan dan kebatilan. Bahkan perintah Allah dan syariat-Nya adalah adil semua. Orang-orang yang adil adalah para wali dan kekasih-kekasih-Nya, yang layak berada di sekitar-Nya dari arah kanan-Nya, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya.

Perintah Allah yang disertai keadilan ini mencakup perintah yang berkaitan dengan syariat agama, dan juga perintah yang berkaitan dengan takdir alam. Kedua-duanya adil tanpa ada kelaliman sedikit pun, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih,

اللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَـــدِكَ مَـــاضٍ فِـــيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba-Mu yang wanita, ubun-ubunku ada di Tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku dan qadha'-Mu adil padaku."

Qadha' Allah ialah perintah-Nya yang berkaitan dengan alam. Sesungguhnya jika Dia menghendaki sesuatu dengan mengatakan, "Jadilah", maka jadilah ia. Dia tidak memerintah kecuali dengan kebenaran

dan keadilan. Qadha' dan qadar-Nya yang berlaku adalah benar dan adil. Sekiranya apa yang ditakdirkan-Nya ada kezhaliman, maka apa yang terjadi bisa meleset dan kejadiannya tidak seperti yang ditakdirkan-Nya.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, jalan yang lurus. Hal ini serupa dengan perkataan rasul-Nya, Hud,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Firman Allah, *"Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya"*, mirip dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ubun-ubunku ada di Tangan-Mu". Firman-Nya, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, mirip dengan sabda beliau, "Qadha'-Mu adil padaku". Yang pertama merupakan kekuasaan Allah dan yang kedua merupakan pujian bagi-Nya, karena Allah memiliki kekuasaan dan pujian. Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus, mengharuskan-Nya tidak mengatakan kecuali yang benar, tidak memerintah kecuali dengan adil, tidak berbuat kecuali yang berupa kemaslahatan dan rahmat, hikmah dan adil. Dia berada di atas kebenaran dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Dia tidak membuat ketetapan pada hamba dengan cara berbuat zhalim kepadanya, tidak menghukumnya karena sesuatu yang bukan dosanya, tidak mengurangi kebaikan-kebaikannya sedikit pun, tidak membebankan kepadanya dari keburukan-keburukan orang lain, yang tidak diketahuinya dan yang sebabnya bukan dari dia sama sekali. Dia tidak menghukum seseorang karena dosa orang lain, tidak melakukan sesuatu yang tidak mendatangkan pujian kepada-Nya, dan segala kesudahan yang terpuji kembali kepada-Nya. Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus mengharuskan untuk tidak melakukan semua ini.

Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, sesungguhnya *Rabb*-ku berada di atas jalan kebenaran, yang membalasi orang yang berbuat baik sesuai dengan kebaikannya itu, yang membalasi orang yang berbuat buruk sesuai dengan keburukannya pula. Dia tidak menzhalimi seorang pun di

antara mereka walau sedikit pun. Dia juga tidak menerima dari mereka selain Islam dan iman.

Kemudian dikisahkan dari Mujahid, dari jalan Ibnu Abi Najih, darinya, tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, dia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran." Begitu pula yang diriwayatkan Ibnu Juraij, darinya.

Ada pula segolongan orang yang berpendapat, firman-Nya ini serupa dengan firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14).

Tentu saja hal ini beda ungkapannya. Sebab keadaan Allah بِالْمِرْصَادِ /*bil-mirshaad* berarti membalasi orang yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan membalasi orang yang berbuat buruk dengan keburukannya pula.

Ada pula segolongan orang yang berpendapat, dalam perkataan ini ada yang tidak ditampakkan. Gambaran riilnya: Sesungguhnya *Rabb*-ku menyuruh kalian kepada jalan yang lurus dan menganjurkannya. Padahal makna ayat ini tidak seperti yang mereka katakan itu, di samping tidak ada dalil yang menguatkannya. Sebab Allah membedakan antara keadaan-Nya yang memerintah dengan keadilan dan keadaan-Nya di atas jalan yang lurus. Jika yang mereka maksudkan, bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus ketika menyuruh, maka pendapat mereka bisa diterima.

Ada pula yang berpendapat, makna keberadaan-Nya di atas jalan yang lurus, bahwa kembalinya hamba dan segala urusan ialah kepada Allah, tak ada sesuatu pun yang lolos. Padahal yang dimaksudkan dalam ayat ini tidak seperti itu. Jika yang mereka maksudkan, bahwa hal ini termasuk kelaziman keberadaan-Nya di atas jalan yang lurus, maka itu adalah pendapat yang benar.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, maknanya segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan genggaman-Nya. Kalau pun pendapat ini benar, bukan ini yang dimaksudkan dengan ayat di atas. Sebab Hud telah membedakan antara firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya"*, dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*. Masing-masing di antara dua firman Allah ini memiliki makna yang berdiri sendiri-sendiri.

Ini merupakan pendapat Mujahid dan ini juga merupakan pendapat para imam tafsir. Tidak ada makna lain menurut Bahasa Arab selain dari makna ini kecuali dengan disertai keengganan.

Jarir berkata dalam syairnya ketika memuji Umar bin Abdul-Aziz,

Amirul-Mukminin berada di atas jalan
jika jalan berbelok dia pun meluruskan

Allah juga befirman,

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya dia berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39).

Jika Allahlah yang menjadikan para rasul-Nya dan para pengikut mereka berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan mereka, maka Dia lebih patut berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Jika jalan para rasul dan pengikutnya sesuai dengan perintah-Nya, maka jalan yang Allah berada di atasnya, mengharuskan pujian, keagungan dan kesempurnaannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[1]

Dia (Ibnu Qayyim) menyatakan di dalam kitab *Miftaah Daar As-Sa'aadah*:

Perumpamaan yang pertama bagi berhala dan orang-orang yang menyembahnya. Sedangkan perumpamaan yang kedua dibuat Allah bagi Diri-Nya, bahwa Dia menyuruh dengan adil dan Dia berada di atas jalan yang lurus.

Maka bagaimana mungkin Allah disamakan dengan berhala yang menjadi perumpamaan keburukan? Apa yang dilakukan Allah terhadap hamba-hamba-Nya merupakan puncak hikmah, kebaikan dan keadilan, dalam penciptaan, pemberian penahanan, perintah dan larangan yang disampaikan kepada mereka.

Anggapan seseorang bahwa hal ini mirip dengan tindakan tuan yang membiarkan budaknya yang laki-laki maupun wanita, sehingga sebagian berbuat semaunya kepada sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain, merupakan anggapan yang amat batil dan dusta. Perbedaan di antara keduanya terlalu mencolok untuk disebutkan dan diingatkan. Segala puji bagi Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Kekayaan Allah sangat sempurna dan tak tertandingi. Begitu pula pujian, kekuasaan, hikmah, ilmu, kebaikan, keadilan, agama, syariat, hukum, kemuliaan, kecintaan-Nya memberi ampunan kepada orang-orang yang berbuat dosa, kelapangan Dada-Nya terhadap orang-orang yang berbuat buruk, kesediaan-Nya menerima taubat orang-orang yang bertaubat. Begitu pula kecintaan-Nya

---

[1] *A'laam Al-Muwaqqi'iin*, 1/191-196.

kepada kesabaran orang-orang yang sabar, syukurnya orang-orang yang bersyukur, yang mengutamakan-Nya daripada selain-Nya, yang mencari keridhaan-Nya, yang menyembah-Nya semata, yang berjihad menghadapi musuh-musuh-Nya, yang mengorbankan darah dan harta dalam kecintaan dan keridhaan-Nya, agar dapat dibedakan antara yang baik dan buruk, antara wali-Nya dan musuh-Nya, agar yang baik dapat dikeluarkan dari yang buruk, yang semuanya akan disusul dengan pahala dan siksa. Pujian bagi para wali-Nya dan celaan bagi musuh-musuh-Nya.[2]

Kekuasaan Syetan

Firman Allah,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ. {النحل: ٩٩-١٠٠}

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100).

Boleh jadi ada yang berkata, "Di sini ditetapkan kekuasaan bagi syetan atas wali-wali Allah. tapi mengapa hal ini dinafikan dengan firman Allah yang mengisahkan tentang syetan, *"Dan, syetan berkata tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku'."* (Ibrahim: 22).

Begitu pula firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan, tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu."* (Saba': 20-21).

---

[2] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 2/85.

Hal ini dijawab sebagai berikut: Kekuasaan yang ditetapkan bagi syetan atas mereka, berbeda dengan kekuasaan yang dinafikan. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Kekuasaan yang ditetapkan adalah kekuasaan syetan untuk mempengaruhi dan mempermainkan mereka, menawarkan pasarnya kepada mereka sesuai dengan seleranya, membuat mereka taat kepadanya dan menjadi penolongnya. Sedangkan kekuasaan yang dinafikan ialah kekuasaan hujjah. Iblis tidak mempunyai hujjah yang dikuasai atas mereka. Iblis hanya menyeru mereka dan mereka mengikuti seruan itu, padahal seruannya itu tanpa disertai hujjah dan bukti keterangan.
2. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kekuasaan bagi Iblis atas mereka sebagai langkah permulaan, tetapi merekalah yang memberikan kekuasaan kepada Iblis atas diri mereka, dengan cara mengikuti dan tunduk kepadanya, sehingga mereka termasuk dalam pasukan dan golongannya. Jadi Iblis tidak menguasai mereka dengan kekuatannya sendiri, karena sebenarnya tipu daya Iblis itu sangat lemah. Iblis dapat menguasai mereka karena mereka sendiri yang menghendaki dan memilihnya.

Maksudnya, bahwa siapa yang menjadikan Iblis sebagai tujuannya, yang lebih besar daripada terhadap para wali, kekasih dan orang-orang yang dicintai Allah, lalu dia mengambil Iblis, mengambil anak-anak dan keluarganya untuk diserahkan kepada musuhnya sendiri, maka akibatnya dia akan dikuasai oleh musuh itu.[3]

Berdakwah dengan Hikmah, Pelajaran Yang Baik dan Berdebat

Firman Allah,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. {النحل: ١٢٥}

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125).

Allah menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia. Orang yang memenuhi dakwah, menerima dan dari kalangan

---

[3] *Udatush-Shaabiriin*, hal. 71.

intelektual, yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah. Orang yang mau menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberikan pelajaran yang baik. Hal ini berlaku dalam perintah dan larangan yang disertai dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membangkang dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik. Inilah yang benar tentang makna ayat ini.[4]

Tidak seperti orang-orang yang menjadi tawanan logika Yunani, bahwa hikmah adalah analogi bukti penjelasan, yaitu seruan kepada orang-orang yang khusus. Sedangkan pelajaran yang baik merupakan analogi pidato atau ceramah, yaitu seruan kepada orang-orang awam. Sedangkan berdebat dengan cara yang lebih baik merupakan analogi debat, yaitu meredakan kegaduhan.

Pendapat ini batil, karena dilandaskan kepada dasar-dasar filsafat, yang menafikan dasar-dasar kaum Muslimin dan kaidah-kaidah agama, yang bisa dilihat dari beberapa sisi. Tapi di sini bukan tempatnya untuk menguraikan masalah ini.[5]

[4] Hikmah menurut bahasa dan berdasarkan kontekstual kalam Allah, seperti yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Qayyim terhadap ayat ini ialah meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai dengannya. Hal ini dapat diperjelas lagi terhadap orang yang mau memikirkan tentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau diberi hikmah oleh Allah, yang tidak diberikan kepada seorang pun selain beliau. Beliau meletakkan pedang di tempat yang sesuai, meletakkan nasihat di tempat yang sesuai dengannya, berdebat dengan cara yang lebih baik pada tempatnya. Penggunaan cara kekerasan dan kasar serta menempatkan pedang di tempatnya, merupakan hikmah yang paling baik. Sebab Allah telah befirman, *"Perangilah orang-orang munafik dan bersikapkeraslah terhadap mereka."*

[5] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/193.

Doa Nabi Ibrahim Al-Khalil

irman Allah,

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا. {الإسراء: ٨٠}
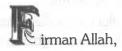
"Ya Rabbi, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Al-Isra': 80).

Allah juga mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim, bahwa beliau memohon kepada Allah buah tutur yang baik. Maka beliau berkata,

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ. {الشعراء: ٨٤}

"Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (Asy-Syu'ara': 84).

Allah juga menyampaikan berita gembira kepada hamba-hamba-Nya bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya dan berada di tempat yang disenangi. Firman-Nya,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ. {يونس: ٢}

"Dan, gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." (Yunus: 2).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ. {القمر: ٥٤-٥٥}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Rabb mereka Yang Berkuasa."(Al-Qamar: 54-55).

Inilah lima perkara: Cara masuk yang baik, cara keluar yang baik, buah tutur yang baik, kedudukan yang tinggi dan tempat tinggal yang menyenangkan.

Hakikat الصِّدْق /*ash-shidq* pada perkara-perkara ini ialah kebenaran yang pasti dan berhubungan dengan Allah, yang menghantarkan kepada Allah, yang dilakukan karena Allah dan bagi Allah, berupa perkataan maupun perbuatan, yang balasannya ada di dunia dan di akhirat.

Cara masuk dan cara keluar yang baik ialah jika masuk dan keluarnya benar dan teguh karena Allah dan bagi Allah serta karena mengharap ridha-Nya, berhubungan dengan keberuntungan dan mendapatkan apa yang dimohonkan. Hal ini kebalikan keluar dan masuk secara dusta, tanpa ada tujuan yang akan dicapai dan tidak ada alasan yang kuat untuk dilaksanakan, seperti keberangkatan musuh-musuh Allah sewaktu perang Badar. Sementara keluar yang baik ialah keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat pada peperangan yang sama. Begitu pula masuknya beliau ke Madinah yang merupakan masuk yang baik karena Allah dan bagi Allah serta mencari keridhaan-Nya. Di sini ada pertautan penguatan, keberuntungan, kemenangan dan mendapatkan apa yang dicari di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan masuk secara dusta yang dilakukan musuh-musuh Allah ke Madinah sewaktu perang Al-Ahzab. Keberangkatan mereka ke sana bukan karena Allah dan bukan bagi Allah, tapi karena untuk memerangi Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak ada yang dicapai selain dari kegagalan dan kehinaan.

Begitu pula masuknya orang-orang Yahudi dan mereka yang memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke dalam benteng Bani Quraizhah. Karena masuknya mereka itu masuk secara dusta, maka mereka menerima akibat seperti yang mereka alami.

Cara masuk dan cara keluar yang baik, karena Allah, bagi Allah dan karena mencari keridhaan-Nya, maka pelakunya akan mendapatkan jaminan dari Allah, bahwa itu adalah cara masuk dan keluar yang baik.

Di antara orang yang biasa berbuat salah menengadahkan kepala ke langit setiap kali keluar dari rumahnya, seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk keluar dengan cara keluar yang di dalamnya aku tidak memberi jaminan kepada-Mu." Artinya dia memohon perlindungan bukan dari cara keluar yang baik. Karena itu cara masuk dan keluar yang baik ditafsiri dengan keluarnya Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam dari Makkah dan masuknya ke Madinah. Tidak dapat diragukan bahwa hal ini hanya sekedar penyodoran misal. Keluar dan masuknya beliau ini merupakan keluar dan masuk paling mulia yang beliau lakukan, sebab hal itu dilakukan karena Allah dan bagi Allah, melaksanakan perintah-Nya dan mencari ridha-Nya.

Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya lalu masuk ke dalam tokonya atau tempat mana pun, melainkan dengan cara yang baik atau dusta. Keluar dan masuknya setiap orang tidak lepas dari cara baik atau dusta ini.

Sedangkan لِسَانُ الصِّدْق */lisaan ash-shidq* (buah tutur yang baik) merupakan pujian yang baik dan yang sejujurnya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari berbagai umat, dan bukan pujian dusta, sebagaimana yang difirmankan Allah tentang Ibrahim dan anak keturunannya dari para nabi dan rasul,

وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا. {مريم: ٥٠}

"Dan, Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (Maryam: 50).

Yang dimaksudkan *al-lisaan* di sini ialah pujian yang baik. karena kejujuran itu dinyatakan dengan lisan dan lisan merupakan tempatnya, maka Allah menjadikan lisan para hamba menyampaikan pujian kepada orang yang jujur, sebagai balasan yang setimpal dan agar dapat diambil pelajaran darinya.

Kata اللِّسَان */al-lisaan* bisa dimaksudkan untuk tiga makna. Yang pertama adalah makna di atas. Kedua berarti bahasa, seperti firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ. {إبراهيم: ٤}

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya." (Ibrahim: 4).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفُ أَلْسِنَتِكُمْ. {الروم: ٢٢}

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian." (Ar-Rum: 22).

لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ. {النحل: ١٠٣}

"Padahal bahasa orang-orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103).

Al-Lisaan juga berarti lidah itu sendiri, seperti firman-Nya,

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. {القيامة: ١٦}

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (Al-Qiyamah: 16).

Sedangkan kata قَدَمَ الصِّدْق /*qadam ash-shidq* ditafsiri surga, juga ditafsiri Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ditafsiri amal-amal shalih.

Hakikat القَدَم /*al-qadam* adalah apa-apa yang mereka sampaikan pada hari kiamat, yaitu berupa amal dan iman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka dibawa ke surga sebagai balasan yang mereka terima. Siapa yang menafsiri seperti ini, maka maknanya adalah apa yang mereka sampaikan, dan siapa yang menafsiri dengan amal-amal dan iman kepada beliau, berarti mereka menyampaikan hal itu. Semua ini merupakan makna dari *qadama ash-shidq*.

Sedangkan lafazh مَقْعَدَ الصِّدْق /*maq'ada ash-shidq* adalah surga di sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Semuanya disifati dengan *ash-shidq*, yang mengharuskan ketetapan dan keteguhannya, merupakan kebenaran yang pasti, karena kekekalan, manfaat dan kesempurnaan akibatnya. Hal itu berhubungan dengan *Al-Haqq*, yang terjadi karena Allah, yang benar dan tidak dusta, yang haq dan tidak batil, yang kekal dan tidak sirna, yang bermanfaat dan tidak bermudharat. Tidak ada jalan bagi kebatilan dan segala kaitannya yang dapat mempengaruhi.[1]

Orang-orang Kafir Tidak Dapat Memahami Al-Qur'an

Firman Allah,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا. {الإسراء: ٤٥}

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 1/151-152.

"Dan, apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup." (Al-Isra': 45).

Firman-Nya yang lain,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ. {فصلت: ٥}

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'." (Fushshilat: 5)

Maknanya menurut salah satu dari dua pendapat yang paling benar: Kami adakan dinding antara Al-Qur'an yang sedang kamu baca dengan mereka, yang membatasi antara diri mereka dengan pemahaman dan iman kepadanya. Hal ini dijelaskan firman-Nya yang lain,

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ. {الإسراء: ٤٦}

"Dan, Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka." (Al-Isra': 46).

Tiga perkara inilah yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'."* (Fushshilat: 5). Allah mengabarkan bahwa hal itu terjadi karena Dialah yang membuatnya.

Dinding pembatas ini menghalangi seseorang untuk memandang kebenaran, tutupan menghalanginya untuk memahami dan sumbatan menghalangi untuk mendengarkan kebenaran itu.

Menurut Al-Kalby, dinding pembatas ini menjadi penghalang untuk menghalangi manusia mendekati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan cara mengganggu dan menyakiti atau lain-lainnya, sehingga mereka tidak bisa berhubungan dengan beliau.

Dinding pembatas ini disifati *mastuur*, tertutup. Ada yang berpendapat, maknanya tabir. Ada yang mengartikan nasab. Yang benar adalah menurut permasalahannya, yaitu tertutup dari pandangan sehingga tidak terlihat. Bentuk *maf'uul* (untuk kata *mastuur)* yang dimaknai dengan *faa'il* jelas tidak kuat. Makna nasab dalam *maf'uul* tidak bisa diambilkan dari kata kerjanya, seperti kata tempat *muhwal* yang berarti memiliki kekuatan,

atau lafazh *rajulun marthuub* yang berarti orang yang memiliki kedewasaan. Bentuk *maf'uul* ialah yang berlaku berdasarkan kata kerjanya, dan itulah yang terjadi menurut kata kerjanya, seperti kata *madhruub, majruuh, mastuur* (dipukul, terluka, ditutup).

Al-Qur'an Adalah Obat Penawar dan Rahmat

Firman Allah,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. {الإسراء: ٨٢}

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

Lafazh *min* (dari) di dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis bukan menunjukkan pembagian. Sebab semua isi Al-Qur'an merupakan penawar, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. {يونس: ٥٧}

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57).

Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi hati dari penyakit kebodohan, keragu-raguan dan kesangsian. Allah tidak menurunkan dari langit penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung dan lebih mujarab untuk mengenyahkan penyakit selain dari Al-Qur'an.[2]

---

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafii*, hal. 3.

Orang Yang Lebih Layak Diikuti

irman Allah,
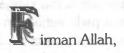
وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا.

{الكهف: ٢٨}

"Dan, janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

Jika seorang hamba ingin mengikuti orang lain, hendaknya dia melihat apakah orang itu termasuk orang-orang yang selalu ingat kepada Allah ataukah termasuk orang-orang yang lalai kepada-Nya? Apakah yang lebih berkuasa terhadap dirinya hawa nafsu ataukah wahyu? Jika yang berkuasa terhadap dirinya adalah hawa nafsu, berarti dia termasuk orang-orang yang lalai, dan dia adalah orang yang melewati batas.

Lafazh الفُرُط */al-furuth* ada yang menafsiri kesia-siaan. Dengan kata lain, perintah yang seharusnya dia laksanakan, yang dengannya dia akan mendapat petunjuk dan keberuntungan, hilang sia-sia karena dia kelewat batas.

Ada pula yang menafsiri berlebih-lebihan. Ada yang menafsiri kehancuran. Ada yang menafsiri kebalikan dari kebenaran. Semua ini merupakan makna yang saling berdekatan.

Maksudnya, Allah melarang menaati orang-orang yang menghimpun sifat-sifat yang sudah disebutkan itu. Maka setiap orang yang memperhatikan siapa gurunya, keteladanannya dan siapa yang diikutinya. Siapa yang mendapatkan sifat-sifat itu, hendaklah dia menjauhinya. Jika dia mendapatkannya termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah dan mengikuti As-Sunnah serta urusannya tidak kelewat batas, maka bolehlah

dia mengikutinya.[1]

Abul-Abbas Ats-Tsa'lab pernah ditanya tentang firman Allah, *"Orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami"*, maka dia menjawab, "Kami jadikan dia lalai." Dia juga menyatakan, perkataan أغفلته /*"Aghfaltuhu"* artinya aku menamainya orang lalai dan aku mendapatkannya sebagai orang yang lalai.

Saya katakan, الغُفْلُ /*al-ghuflu* adalah sesuatu yang kosong الأرْضُ الغُفْلُ /*Al-Ardhu al-ghuflu* artinya tanah yang tidak ada tanda-tanda di sana. الْكِتَابُ الغُفْلُ /*Al-Kitaab al-ghuflu* artinya tulisan yang tidak ada *syakal*-nya. أغفلناه /*Aghfalnaahu* artinya kami biarkan dia lalai untuk mengingat dan kosong dari dzikir. Jadi ini merupakan penetapan pada ketiadaan sama sekali. Karena Allah tidak dikehendakinya untuk diingat, maka dia dalam keadaan lalai, dan kelalaian merupakan sifatnya. Jika dia tidak berkehendak untuk mengingat, tentu dia tidak akan mengingat. Jika dia menghendaki untuk melalaikan-Nya, berarti dia tidak akan mengingat-Nya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah kelalaian, kufur dan berpaling atau sejenisnya dapat dikaitkan kepada ketiadaan kehendak Allah karena kebalikan-kebalikannya, ataukah dikaitkan kepada ketiadaan kehendak karena kejadiannya?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Al-Qur'an telah menyatakan kedua-duanya. Allah befirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ. {المائدة: ٤١}

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا. {الأنعام: ١٢٥}

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125).[2]

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 71.

[2] Dua dalil ini ada dalam satu ayat di surat Al-Maidah. Yang pertama merupakan sifat dan hukum bagi orang yang diberi sifat-sifat ini, dan yang kedua adalah gambaran orang-orang yang

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin ketiadaan sebab mengharuskan adanya pengaruh?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jika pengaruh itu berupa suatu wujud, maka ia harus memiliki wujud lain yang mempengaruhinya. Sedangkan ketiadaan cukup dengan ketiadaan sebab dan alasannya, sehingga ia tetap dalam ketiadaan yang murni. Jika ada tambahan kepadanya, maka ini termasuk bab penambahan sesuatu kepada dalilnya. Tiadanya sebab merupakan dalil ketiadaan akibat. Jika disebut dengan alasan dengan ungkapan ini, maka tidak perlu lagi dipertentangkan, tapi hal ini tidak berlaku untuk ketiadaan pengaruh dan sesuatu yang mempengaruhi.

Orang yang dibuat lalai ini menyusul tindakannya yang mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya yang melewati batas.

Menurut Mujahid, كَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا */kaana amruhu furuthan* artinya sia-sia. Menurut Qatadah, artinya sangat sia-sia. Menurut As-Saddy, artinya rusak. Menurut Abul-Hasan bin Al-Haitsam, أَمْرٌ فُرُطٌ */amrun furuthun* artinya keadaan yang disia-siakan dan diabaikan. التَّفْرِيْط */At-Tafriith* artinya mendahulukan kelemahan. Menurut Abu Ishaq, artinya orang yang mendahulukan kelemahan dalam urusan yang dia sia-siakan. Menurut Al-Laits, *al-furuth* artinya urusan yang dibuatnya kelewat batas, mengikuti apa yang mestinya tidak perlu diikuti dan melalaikan apa yang mestinya tidak boleh dilalaikan.[3]

Tutupan di atas Hati Orang-orang Kafir

Firman Allah,

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا. {الكهف:٥٧}

"Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya." (Al-Kahfi: 57).

أَكِنَّة */Akinnah* adalah jama' dari الْكِنَان */al-kinaan*, seperti kata الْعِنَان */al-'inaan* jama' dari الْعِنَّة */al-'innah*. Asal maknanya berasal dari tabir dan

---

mendapat cobaan. Sesungguhnya Allah menjadikan segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada manusia dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka dimaksudkan sebagai ujian dan cobaan. Siapa yang buta, tidak melihat rahmat, keadilan dan hikmah yang diberikan Allah, maka dia adalah orang sesat dan kesesatannya ditambahi Allah. Maka firman-Nya, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (Ash-Shaff: 5). Namun siapa yang memperhatikan dan beriman kepada keadilan, hikmah dan rahmat Allah, maka dia akan dituntun kepada jalan yang lurus dan Allah menambahkan petunjuk kepadanya.

[3] *Syifaa' al-Aliil*, hal 98.

selubung. Jika dikatakan, كَنَّهُ وَأَكَنَّهُ وَكِنَان /*"Kannahu, wa akannahu, wa kinaan"*, maknanya sama. Tapi sebenarnya tetap saja ada perbedaan. أَكَنَّهُ /*Akannahu* artinya menabiri dan menyembunyikan, seperti firman Allah, *"Atau kalian menyembunyikan keinginan di dalam hati kalian."* (Al-Baqarah: 235). Sedangkan كَنَّهُ /*kannahu* artinya menjaga dan memelihara, seperti firman-Nya, *"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik."* (Ash-Shaffat: 49). Sedangkan makna الْكِنَان /*al-kinaan* adalah sesuatu yang ditutup dan dibungkus, menyerupai alat pembungkus.

Orang-orang kafir juga mengakui adanya tutupan di atas hati mereka, seperti yang mereka katakan sendiri, *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kalian ada dinding."* (Fushshilat: 5).

Mereka menyebutkan tutupan hati, yang disebut أَكِنَّة /*akinnah*, mereka menyebutkan sumbatan telinga, yang disebut الوَقر /*al-waqar*, dan mereka menyebutkan tabir pandangan mata yang disebut حِجَاب /*hijaab*.

Dengan kata lain, kami tidak memahami perkataanmu, kami tidak mau mendengarnya dan kami tidak dapat melihatmu. Maksudnya, karena keengganan menerima darimu, sama dengan orang yang tidak mau memahami apa yang engkau katakan dan tidak ingin melihatmu. Menurut Ibnu Abbas, hati kami berada dalam tutupan, seperti tabung yang di dalamnya tersimpan anak panah. Menurut Mujahid, seperti tempat anak panah. Menurut Muqatil, di atas hati mereka ada tabir sehingga ia tidak bisa memahami apa yang engkau katakan.[4]

Firman Allah,

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا. الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا. {الكهف: ١٠٠-١٠١}

"Dan, Kami tampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Al-Kahfi: 100-101).

---

[4] *Ibid*, hal. 93.

Firman Allah ini mengandung dua makna:

1. Mata mereka tertutup sehingga tidak dapat melihat sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dalil-dalil keesaan-Nya dan keajaiban kekuasaan-Nya.
2. Mata hati mereka berada dalam tutupan, sehingga tidak dapat memahami Al-Qur'an, memperhatikan dan mengambil petunjuk darinya. Tutupan pada hati lebih dahulu ada, lalu disusul dengan tutupan mata.[5]

[5] *Ibid*, hal. 93.

Peringatan tentang Hari Kiamat

Firman Allah,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ.
{مريم: ٣٩}

"Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada hari kiamat kematian didatangkan, yang seakan-akan kematian itu seekor domba jantan yang berwarna belang. Domba itu diletakkan di antara surga dan neraka. Dikatakan, "Wahai para penghuni surga, apakah kalian tahu ini?"

Mereka menjulurkan leher dan melihat, seraya menjawab, "Ya. Ini adalah kematian."

Kemudian dikatakan lagi, "Wahai para penghuni neraka, apakah kalian tahu ini?"

Mereka menjulurkan leher dan melihat, seraya menjawab, "Ya. Ini adalah kematian."

Beliau bersabda, "Lalu diperintahkan agar domba itu disembelih."

Kemudian dikatakan, "Wahai para penghuni surga, kekekalan dan tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, kekekalan dan tidak ada kematian lagi."

Kemudian beliau membaca, *"Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman".* (Muttafaq Alaihi).

Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka. Kemudian ada penyeru yang berdiri di antara mereka, seraya berkata,

"Wahai para penghuni surga, tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, tidak ada kematian lagi. Masing-masing kekal di tempat dimana dia berada."

Dari Ibnu Umar pula, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ أُتِيَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ النَّارِ وَالْجَنَّةِ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا.

"Apabila para penghuni surga pergi ke surga dan penghuni neraka pergi ke neraka, maka kematian didatangkan hingga diletakkan di antara neraka dan surga. Kemudian ada penyeru yang berseru, 'Wahai para penghuni surga, tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, tidak ada kematian lagi'. Para penghuni surga semakin bertambah gembira dan para penghuni neraka semakin bertambah sedih."

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ أُتِيَ بِالْمَوْتِ مُلَبَّبًا فَيُوقَفُ عَلَى السُّورِ بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ يَرْجُونَ الشَّفَاعَةَ فَيُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَٰذَا فَيَقُولُونَ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ قَدْ عَرَفْنَاهُ هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ

خُلُودٌ لاَ مَوْتَ.

"Apabila para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka, maka kematian didatangkan dalam keadaan terikat. Ia diberdirikan di atas pagar yang terletak di antara para penghuni surga dan para penghuni neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni surga!' Maka mereka melihat dengan perasaan takut. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni neraka!' Mereka pun melihat dalam keadaan gembira karena mengharap syafaat. Lalu dikatakan kepada para penghuni surga dan neraka, 'Apakah kalian tahu ini?' Kedua golongan menjawab, 'Kami sudah mengetahuinya. Ia adalah kematian yang dipasrahkan kepada kami'. Maka kematian itu dibaringkan lalu disembelih di atas pagar itu. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni surga, kekekalan dan tidak ada lagi kematian. Wahai para penghuni neraka, kekekalan dan tidak ada lagi kematian'." (Diriwayatkan An-Nasa'y dan At-Tirmidzy. Menurutnya, ini adalah hadits hasan shahih).

Domba jantan, pembaringan, penyembelihan dan perhatian dari dua kelompok ini merupakan hakikat dan bukan sekedar imajinasi atau pun tamsil, seperti anggapan yang salah kaprah dari sebagian manusia, yang berkata, "Kematian adalah bukan zat. Sedangkan sesuatu yang bukan zat tidak bisa membentuk fisik. Maka mana mungkin ia dapat disembelih?"

Pendapat ini sama sekali tidak benar. Sebab Allah menciptakan bentuk bagi kematian itu, berupa domba jantan yang dapat disembelih, sebagaimana Dia menciptakan rupa-rupa bagi berbagai amal sebagai gambaran pahala dan siksa. Allah dapat menjadikan hal-hal yang bukan zat sebagai fisik, sehingga yang bukan zat itu memiliki materi. Allah dapat menciptakan fisik sebagai sesuatu yang bukan zat, sebagaimana Allah dapat menciptakan sesuatu yang bukan zat sebagai sesuatu yang bukan zat pula. Begitu pula fisik sebagai fisik.

Empat bagian ini ada dalam kekuasaan Allah dan tidak mengharuskan pengompromian antara dua hal yang berbeda, tidak pula sesuatu yang mustahil. Tidak ada gunanya menanggapi membantah orang yang berkata, "Sesungguhnya penyembelihan itu berlaku untuk malaikat pencabut nyawa." Karena pendapat ini mencerminkan pengetahuan yang tidak benar tentang Allah dan Rasul-Nya, merupakan penakwilan batil yang tidak didukung pendapat akal dan *naql*. Adapun sebabnya ialah pemahaman yang minim tentang maksud yang dikehendaki dari sabda Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang itu beranggapan bahwa lafazh hadits ini menunjukkan bahwa jiwa sesuatu yang bukan zat dapat disembelih.

Ada pula orang lain yang anggapannya salah, bahwa sesuatu yang bukan zat dapat hilang lalu kedudukannya digantikan dengan fisik yang dapat disembelih.

Dua pendapat ini tidak singkron dengan pendapat yang sudah kami sebutkan di atas, bahwa Allah dapat menjadikan sesuatu yang bukan zat sebagai fisik dan menciptakan materi baginya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sapi betina dan keluarga Imran akan didatangkan pada hari kiamat, seakan-akan keduanya dua gumpalan awan...." Begitu pula yang disebutkan dalam hadits lain, "Apa yang kalian sebut tentang kebesaran Allah, berupa tasbih, tahmid dan tahlil-Nya? Mereka saling menunjukkan rasa kasih sayang di sekitar 'Arsy. Mereka mempunyai suara seperti gemerisik pohon korma, karena mereka menyebut orang-orang yang bertasbih, bertahmid dan bertahlil." Hadits ini disebutkan Ahmad. Begitu pula sabda beliau tentang adzab kubur dan kenikmatannya tentang rupa yang dilihat orang yang telah dikubur, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amalmu yang shalih, dan aku adalah amalmu yang buruk." Ini merupakan hakikat dan bukan imajinasi. Allah menciptakan rupa yang baik dari amal orang Mukmin, dan rupa yang buruk dari amal orang jahat.

Bukankah cahaya yang dibagi-bagikan kepada orang-orang Mukmin tak lain adalah iman mereka? Allah menjadikan cahaya bagi mereka yang berasal dari iman itu, yang bergerak di tangan mereka. Ini merupakan hal yang logis, meskipun tidak ada *nash* yang menyinggungnya. *Nash* yang disebutkan tentang hal ini sejalan dengan akal dan pendengaran.

Sa'id menyebutkan dari Qatadah, kami mendengar bahwa Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya apabila orang Mukmin keluar dari kuburnya, maka Allah membuatkan rupa bagi amalnya dalam rupa yang baik dan wajah yang bagus. Orang Mukmin itu bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? Demi Allah, aku melihatmu seseorang yang jujur."

Amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu." Lalu amal itu menjadi cahaya dan penuntun baginya ke surga.

Sementara apabila orang kafir keluar dari kuburnya, maka Allah menciptakan suatu rupa yang buruk bagi amalnya dan juga wajah yang buruk. Dia bertanya, "Siapakah engkau? Demi Allah, aku melihatmu orang yang jahat."

Maka amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu." Lalu dia membawanya dan memasukkannya ke neraka.

Mujahid juga menyebutkan yang serupa dengan riwayat ini. Menurut Ibnu Juraij, Allah menjadikan amal orang Mukmin dalam rupa yang bagus dan baunya harum, menghampiri pelakunya dan menyampaikan berita yang baik kepadanya. Orang Mukmin itu bertanya, "Siapakah engkau?"

Amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu."

Lalu Allah menjadikan cahaya di hadapannya, hingga memasukkannya ke dalam surga. Hal ini telah difirmankan Allah, *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* (Yunus: 9).

Sementara amal orang kafir digambarkan dalam rupa yang buruk dan bau busuk, lalu ia menghampiri pelakunya dan menuntunnya hingga melemparkannya ke dalam neraka.

Ibnul-Mubarak berkata, "Kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, bahwa dia pernah menyebutkan ayat ini, *"Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* (Ash-Shaffat: 58-59). Lalu dia berkata, "Mereka tahu bahwa segala nikmat setelah kematian akan terputus. Lalu mereka berkata, "Bukankah kematian kita hanya kematian yang pertama dan kita tidak akan disiksa?" Pertanyaan mereka dijawab, "Tidak." Mereka berkata, "Sungguh ini merupakan keberuntungan yang besar."

Yazid Ar-Ruqasyi berkata tentang perkataan Al-Hasan ini, "Para penghuni surga merasa aman dari kematian, sehingga hidup mereka menjadi tentram dan mereka juga aman dari penderitaan, sehingga mereka hidup damai di sisi Allah sepanjang masa." Setelah itu dia menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya.[1]

[1] *Haady Al-Arwaah*, 1/246-251.

Shalat adalah Dzikrullah

Firman Allah,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. {طه: ١٤}

"Dan, dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Thaha: 14).

Ada yang berpendapat, *mashdar* dikaitkan dengan subyek. Artinya, Aku akan mengingatkanmu tentang shalat itu. Ada pula yang berpendapat, dikaitkan dengan apa yang diingat. Artinya, kalian akan mengingat-Ku karena shalat itu. Huruf *lam* dalam ayat ini adalah *lam ta'liil*, *lam* untuk pemberian alasan. Ada pula yang berpendapat, itu adalah *lam* yang menunjukkan waktu. Artinya, dirikanlah shalat ketika mengingat-Ku, seperti firman-Nya, *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir...."* Atau seperti firman-Nya, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."* (Al-Anbiya': 47).

Memang inilah yang dimaksudkan dari ayat di atas. Tapi penafsir-annya seperti makna itu perlu dipertimbangkan. Sebab *lam* yang menun-jukkan kepada waktu ini termasuk masalah kata waktu dan keterangan. Sementara ذِكْر /*dzikr* di sini merupakan *mashdar*, kecuali jika ditetapkan adanya waktu yang tidak ditampakkan, artinya pada waktu mengingat-Ku. Makna ini masih memungkinkan.

Yang pasti, itu adalah *lam ta'liil*. Artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Hal ini mengharuskan pendirian shalat itu saat mengingat-Nya. Jika hamba mengingat *Rabb*-nya, maka Allah lebih dahulu meng-ingatnya daripada hamba itu yang mengingat-Nya. Sebab ketika hamba mengingat-Nya, Allah lebih dahulu mengilhamkan kepadanya untuk mengingat-Nya. Tiga makna inilah yang benar.[1]

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 763-764.

Jaminan Hidup bagi Adam di Dunia

Firman Allah,

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى. وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَأُ فِيهَا وَلاَ تَضْحَـــى.
{طه: ١١٨-١١٩}

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 118-119).

Perhatikan baik-baik bagaimana memasangkan kelaparan dengan telanjang, dan dahaga dengan panas matahari yang menimpa.

Orang yang memperhatikan acuan, boleh jadi akan membayangkan, bahwa rasa lapar itu berpasangan dengan dahaga, dan telanjang itu berpasangan dengan panas matahari. Orang yang memasuki wilayah pemahaman tentang Allah tentu akan mengetahui kefasihan dan ketepatan perkataan ini. Sebab rasa lapar merupakan penderitaan batin, sedangkan telanjang adalah penderitaan zhahir, sehingga keduanya memiliki kesesuaian dalam makna. Begitu pula dahaga dan terik matahari. Sebab rasa dahaga mengharuskan panasnya batin, dan terik matahari mengharuskan panasnya zhahir, sehingga ayat ini mengharuskan penafian seluruh cobaan zhahir dan batin.[2]

Penghidupan Yang Sempit bagi Orang Yang Berpaling dari Peringatan Allah

Firman Allah,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ أَعْمَى. {طه: ١٢٤}

"Dan, barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124).

[2] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* hal. 330.

Di samping Allah mengabarkan keadaan orang yang mengikuti petunjuk-Nya dan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, Dia juga mengabarkan keadaan orang yang berpaling dari petunjuk dan tidak mau mengikutinya. Maka firman-Nya, *"Dan, barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"*. Artinya berpaling dari peringatan yang telah Kuturunkan. الذِّكْرُ /*Adz-Dzikr* di sini merupakan *mashdar* yang dikaitkan kepada pelaku, seperti kata قِيَامِي، قِرَاءَتِي /*qiyaamii, qiraa'atii*, bangunku, bacaanku, bukan dikaitkan kepada obyek, sehingga maknanya bukan: Siapa yang berpaling untuk mengingat-Ku. Tapi ini hanya sekedar satu sisi maknanya.

Yang paling penting untuk dikatakan dari sisi ini, bahwa *adz-dzikr* di sini merupakan *mudhaaf* karena *ism* dan bukan karena *mashdar* yang dikaitkan kepada apa yang dikerjakan.

Maknanya, siapa yang berpaling dari Kitab-Ku dan tidak mengikutinya. Sebab Al-Qur'an juga disebut *Adz-Dzikr*. Firman Allah,

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ. {الأنبياء: ٥٠}

"Dan, Al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." (Al-Anbiya': 50).

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. {آل عمران: ٥٨}

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kalian sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah." (Ali Imran: 58).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ. {فصلت: ٤١}

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia." (Fushshilat: 41).

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ. {يس: ١١}

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Yang Maha Pemurah." (Yasin: 11).

Yang serupa dengan ini ialah pengaitan kata pelaku dalam firman Allah, *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya"*. (Al-Mukmin: 3). Pengaitan-pengaitan ini tidak dimaksudkan untuk tujuan kata kerja yang baru, tapi dimaksudkan sebagai tujuan sifat yang tetap dan yang semestinya. Karena itu ada berbagai sifat yang diberikan kepada Dzat yang paling mengetahui, yaitu asma Allah dalam firman-Nya,

> *"Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."* (Al-Mukmin: 1-3).

Firman-Nya, *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"*, tak hanya satu orang saja yang salah menafsiri lafazh *ma'iisyatan dhanka* di sini sebagai siksa kubur. Mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu bukti yang menunjukkan siksa kubur. Karena itu Allah befirman setelah itu, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'."* (Thaha: 124-125). Dengan kata lain, kamu dibiarkan dalam adzab, sebagaimana kamu dahulu yang tidak mau mengamalkan ayat-ayat Kami. Di sini disebutkan adzab Barzakh dan adzab di tempat yang menghinakan (neraka). Hal ini serupa dengan firman Allah tentang para pengikut Fir'aun,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا. {المؤمن: ٤٦}

> *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari."* (Al-Mukmin: 46).

Hal ini ada di Barzakh. Sedang siksa berikutnya di hari kiamat yang lebih besar,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ. {المؤمن: ٤٦}

> *"Dan, pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Al-Mukmin: 46).

Hal ini serupa dengan firman Allah,

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ. {الأنعام: ٩٣}

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian. Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."(Al-An'am: 93).

Perkataan para malaikat, *"Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan"*, maksudnya adalah siksa Barzakh yang dimulai semenjak nyawa dicabut.

Ayat lain yang serupa ialah firman Allah berikut,

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah oleh kalian siksa neraka yang membakar', (tentulah kalian akan merasa ngeri)."(Al-Anfal: 50).

Siksa yang mereka disuruh untuk merasakannya ini terjadi di Barzakh. Permulaannya ialah saat kematian. Ini merupakan sambungan dari firman Allah, *"Seraya memukul muka dan belakang mereka"*, dari perkataan yang tidak tampak, untuk menunjukkan perkataan yang dimaksudkan. Dua siksaan ini terjadi saat kematian. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"*, dia berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan siksa kubur." Berbagai hadits tentang siksa kubur sangat banyak dan hampir tak terbilang, hingga mencapai tingkat mutawatir.

Maksudnya, Allah mengabarkan bahwa siapa yang berpaling dari mengingat-Nya, yaitu petunjuk-Nya, yang siapa mengikutinya tidak akan tersesat dan tidak sengsara, maka dia akan mendapatkan kehidupan yang sempit. Allah memberi jaminan bagi orang yang memelihara janji dengan-Nya, bahwa Dia akan memberinya kehidupan yang baik, memberinya pahala di akhirat. Firman-Nya,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

Allah juga telah mengabarkan keberuntungan orang yang berpegang kepada perjanjian dengan-Nya, baik ilmu maupun amal. Keberuntungan ini ada di dunia, berupa kehidupan yang baik, dan di akhirat, berupa pahala yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki kehidupan yang sempit di dunia, di Barzakh dan dibiarkan dalam siksa di akhirat. Firman Allah,

"Dan, barangsiapa berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan, sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36).

Allah mengabarkan bahwa siapa yang dicoba dengan syetan yang mendampinginya dan penyesatannya, maka itulah yang menjadi sebab mengapa dia berpaling dan lalai terhadap peringatan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Hukuman dari tindakan ini, Allah mendatangkan syetan kepadanya yang senantiasa mendampinginya, lalu syetan itu menghalangi dirinya dari jalan Allah dan juga menghalangi jalan keberuntungannya. Dia mengira bahwa dia mendapat petunjuk. Maka ketika dia dipertemukan dengan rekannya itu dan dia melihat kebinasaan dan kerugiannya, maka dia berkata, *"Aduhai sekiranya (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syetan itu sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)"*. (Az-Zukhruf: 38).

Siapa pun yang berpaling dan tidak mengikuti wahyu, yang juga disebut *dzikrullah*, mengharuskannya untuk berkata seperti itu pada hari kiamat.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah orang ini mempunyai alasan tentang kesesatannya? Sebab dia mengira bahwa dia berada dalam petunjuk, sebagaimana firman Allah, *"Dan, mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."* (Al-A'raf: 30).

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada alasan bagi orang ini dan juga bagi siapa pun yang seperti dia dari orang-orang yang sesat, yang sumber kesesatannya adalah berpaling dari wahyu yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun dia mengira bahwa dia mengikuti

petunjuk. Sebab toh dia orang yang berbuat melampaui batas dengan tidak mau mengikuti orang yang menyeru kepada petunjuk. Kalaupun dia sesat, maka kesesatannya itu bermula dari tindakannya yang melampaui batas dan berpaling dari wahyu. Hal ini berbeda dengan orang yang kesesatannya karena tidak mendengar risalah dan kelemahan dirinya untuk mendengarkan risalah itu. Hal ini lain hukumnya. Ancaman yang disebutkan di dalam Al-Qur'an hanya berlaku untuk keadaan yang pertama. Sedangkan untuk yang kedua, Allah tidak mengadzab seseorang melainkan setelah menegakkan hujjah kepada dirinya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Kami tidak mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15).

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa': 165).

Allah befirman tentang para penghuni neraka,

"Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Az-Zukhruf: 76).

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah), atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 56-59).

Firman Allah, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'"* Ada perbedaan pendapat, apakah ini merupakan kebutaan mata hati ataukah kebutaan mata kepala. Orang-orang yang mengatakan bahwa itu merupakan kebutaan mata hati, karena mengacu kepada firman Allah,

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami." (Maryam: 38).

Begitu pula firman-Nya,

"Sesungguhnya kamu dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qaf: 22).

"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." (Al-Furqan: 22).

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul-yaqin." (At-Takatsur: 7-8).

Masih banyak ayat-ayat lain yang menetapkan pandangan mata pada hari kiamat, seperti firman-Nya,

"Dan, kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (Asy-Syu'ara': 45).

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya. Maka apakah sihir? Ataukah kalian tidak melihat?" (Ath-Thur: 13-14).

"Dan, orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." (Al-Kahfi: 53).

Adapun orang-orang yang menegaskan kebutaan mata kepala, berkata, "Hubungan kalimat hanya menunjukkan kebutaan macam ini, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'"* Dia tidak hanya dapat melihat pada waktu kufurnya, tetapi sudah jelas bahwa pada hari itu ketika di dunia dia buta dan tidak melihat kebenaran. Lalu bagaimana mungkin dia berkata, "Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Lalu bagaimana mungkin ada jawaban dari Allah atas perkataannya itu, *"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan"*. Di dalam jawaban ini terkandung pemberitahuan bahwa ini merupakan kebutaan mata kepala, sehingga dia dibalasi dengan jenis amal yang sama. Ketika dia berpaling dari peringatan yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya dan penglihatannya buta untuk melihatnya, maka Allah membutakannya pada hari kiamat dan dia dibiarkan dalam siksa, sebagaimana dia telah membiarkan peringatan ketika di dunia. Jadi dia dibalasi dengan kebutaan di akhirat atas kebutaan penglihatannya,

dibiarkan dalam adzab karena dia membiarkan peringatan-Nya. Firman Allah,

> *"Dan, barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan, Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak."* (Al-Isra': 97).

Ada pula yang berpendapat tentang ayat ini, bahwa mereka buta, tuli dan bisu dari petunjuk, seperti pendapatnya tentang firman Allah, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"*. Menurut orang-orang yang berpendapat seperti ini, karena pada hari itu mereka dapat berkata, mendengar dan melihat.

Kalaupun ada yang mengatakan bahwa ini merupakan kebutaan, kebisuan dan ketulian yang berbeda dengan semestinya, maka sebagian ada yang berpendapat, itu merupakan kebutaan, kebisuan dan ketulian yang terbatas. Mereka buta untuk melihat apa yang membuat mereka gembira dan tidak pula dapat mendengarnya. Karena itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Mereka tidak melihat apa pun yang membuat mereka gembira."

Golongan lainnya berpendapat, mereka dihimpun ketika mereka dimatikan para malaikat dan ketika mereka keluar dari dunia, begitu pula ketika mereka dibangkitkan dari kubur ke tempat yang telah disediakan bagi mereka. Kemudian mereka mendengar dan melihat kejadian berikutnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Hasan.

Yang lain lagi berpendapat, yang demikian itu terjadi ketika mereka masuk ke neraka dan berada di sana. Mereka tidak lagi dapat bicara, mendengar dan melihat, yaitu ketika Allah berkata kepada mereka, *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara dengan Aku."* (Al-Mukminun: 108). Pada hari itu tidak ada lagi harapan dan akal tidak dapat bekerja secara normal. Mereka semua menjadi buta, bisu dan tuli, tidak dapat melihat, tidak bisa berbicara dan tidak dapat mendengar kecuali suara jeritan dan raungan. Pendapat ini diriwayatkan dari Muqatil.

Orang-orang yang berpendapat, bahwa yang dimaksudkan adalah kebutaan untuk melihat hujjah, maka maksudnya mereka tidak memiliki hujjah dan mereka tidak memaksudkan bahwa mereka memiliki hujjah yang membuat mereka dibuat buta. Tapi mereka buta untuk melihat petunjuk, sebagaimana mereka buta di dunia. Sebab hamba mati ber-

dasarkan hidup yang dijalaninya, dan dia dibangkitkan berdasarkan cara matinya.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa yang benar adalah pendapat terakhir, bahwa yang dimaksudkan adalah kebutaan penglihatan mata. Sebab orang kafir mengetahui kebenaran pada hari kiamat dan melihatnya dengan mata kepala, dan mengakui apa yang diingkarinya di dunia. Jadi itu bukan kebutaan dari kebenaran pada hari itu.

Jelasnya, penghimpunan di dalam ayat ini adalah pengumpulan, yang terkadang berarti penghimpunan ke keadaan tertentu pada hari kiamat, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya kalian dikumpulkan ke hadapan Allah dalam keadaan tak memakai alas kaki, telanjang dan belum dikhitan." Begitu pula firman Allah, *"Dan, apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."* (At-Takwir: 5).

Penghimpunan ini berarti pengumpulan, seperti para penghuni surga yang dikumpulkan dan dibawa ke surga, dan para penghuni neraka yang dikumpulkan dan dibawa ke neraka. Firman Allah,

> *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat."* (Maryam: 85).
>
> *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."* (Ash-Shaffat: 22-23).

Pengumpulan ini setelah mereka dikumpulkan di satu tempat. Maka pengumpulan itu ialah ke neraka. Sebab Allah telah mengabarkan perkataan mereka (para penghuni neraka),

> *"Aduhai celakalah kita. Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kalian selalu mendustakannya."* (Ash-Shaffat: 20-21).

Kemudian Allah befirman setelah itu, *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka"*. Jadi ini merupakan pengumpulan yang kedua.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengumpulan pertama antara dari kubur ke keadaan tertentu, dan pengumpulan kedua antara keadaan tertentu hingga ke neraka. Pada pengumpulan pertama mereka dapat mendengar, melihat, mendebat dan berbicara. Sedangkan pada pengumpulan kedua mereka dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Pada setiap kesempatan ada keadaan yang sesuai dengannya, yang pasti disertai keadilan Allah dan hikmah-Nya. Al-Qur'an membenarkan sebagian

terhadap sebagian yang lain. Firman-Nya,

> *"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*(An-Nisa': 82).

Doa Yang Menghimpun Hakikat Tauhid dan Menampakkan Kebutuhan

irman Allah,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. {الأنبياء: ٨٣}

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Rabbnya, 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'." (Al-Anbiya': 83).

Di dalam doa ini Nabi Ayyub menghimpun antara hakikat tauhid, menampakkan kemiskinan dan kebutuhan kepada *Rabb*-nya, serta disertai rasa cinta untuk bergantung kepada-Nya, menetapkan sifat rahmat dan Dia Maha Penyayang di antara semua penyayang.

Siapa yang mendapatkan cobaan lalu dia bertawassul kepada-Nya dengan sifat-sifat-Nya, menampakkan kebutuhan kepada-Nya, tentu Allah akan menyingkirkan cobaan itu darinya. Ada yang pernah mencoba, dengan berucap seperti itu tujuh kali, apalagi disertai dengan ma'rifat, ternyata Allah benar-benar menyingkirkan cobaan darinya.[1]

Rasulullah Sebagai Rahmat bagi Semesta Alam

Firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. {الأنبياء: ١٠٧}

---

[1] *Al-Fawaa'id,* hal. 331.

"Dan, tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya': 107).

Yang lebih benar dari dua pendapat tentang ayat ini, bahwa maksudnya di sini bersifat umum. Tentang hal ini ada dua analisis:

1. Keumuman alam bisa mendapatkan manfaat dengan risalah beliau. Sedangkan para pengikut beliau mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat dengan risalah itu. Adapun musuh-musuh yang memerangi beliau, lebih baik bila mereka segera mati. Karena jika mereka hidup semakin lama justru akan mengeraskan siksaan yang bakal menimpa mereka di akhirat. Kesengsaraan telah ditetapkan atas mereka. Maka kematian yang disegerakan atas mereka menjadi lebih baik daripada mereka diberi umur panjang dan tetap dalam kekafiran.

   Adapun orang-orang yang mengikat janji (dari orang-orang kafir) dengan beliau, maka mereka hidup di dunia dalam perlindungan dan ikatan perjanjian dengan beliau. Kejahatan mereka ini lebih sedikit daripada orang-orang kafir yang memusuhi beliau.

   Adapun orang-orang munafik yang menampakkan iman, maka darah, harta dan keluarga mereka menjadi aman, mereka tetap dihormati dan tetap mendapatkan perlakuan hukum-hukum Islam dalam waris-mewarisi dan lain-lainnya.

   Adapun umat-umat yang terpisah dari beliau, maka Allah membebaskan adzab secara umum dari para penghuni dunia. Dengan begitu seluruh alam mendapatkan manfaat dari risalah beliau.

2. Beliau menjadi rahmat bagi setiap orang. Hanya saja orang-orang Mukmin dapat menerima rahmat ini, sehingga mereka dapat mengambil manfaatnya di dunia dan juga di akhirat. Sementara orang-orang kafir menolaknya. Padahal beliau tidak keluar agar tidak menjadi rahmat bagi mereka. Hanya saja mereka sendiri yang tidak dapat menerimanya. Seperti jika dikatakan, "Ini adalah obat untuk penyakit ini." Jika orang yang menderita sakit itu tidak mau mempergunakannya, maka keberadaan obat itu tidak dapat mengenyahkan penyakit tersebut.[2]

[2] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 115-116.

Kedahsyatan Hari Kiamat

Firman Allah,
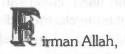
يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ. {الحج: ١-٢}

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya." (Al-Hajj: 1-2).

الْمُرْضِع /*Al-Murdhi'* adalah wanita yang memiliki anak yang masih menyusu. Sedangkan مُرْضِعَة /*al-murdhi'ah* adalah wanita yang puting susunya sedang dihisap oleh anaknya yang sedang menyusu. Maka atas dasar ini, firman Allah, كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ /*"Kullu murdhi'atin 'ammaa ardha'at"*, lebih mengena daripada lafazh مُرْضِع /*murdhi'* dalam kejadian ini. Sebab wanita yang sedang menyusui bisa lalai terhadap anaknya yang sedang menyusu, jika memang dia sedang tidak menyusuinya. Tapi jika puting susunya sedang dihisap anaknya dan dia sibuk dengan penyusuannya, maka dia tidak akan lalai terhadap anaknya, kecuali karena ada peristiwa besar yang ada di dekatnya, yang dapat mengalihkan kesibukannya itu.

Perhatikan baik-baik hal ini, semoga Allah merahmatimu dengan rahasia yang agung tentang keadilan-Nya, hingga firman Allah setelah itu, ذَاتُ حَمْلٍ /*"Dzaatu hamlin"*. Sebab lafazh حَامِل /*haamil* diberikan kepada wanita yang memang bisa hamil, bisa berlaku untuk permulaan kehamilan. Tapi jika dikatakan, ذَاتُ حَمْلٍ /*"Dzaatu hamlin"*, maka artinya adalah

wanita yang tampak kehamilannya dan sudah tiba saatnya untuk melahirkan, baik secara sempurna atau keguguran. Hal ini sama jika dikatakan, ذَاتُ وَلَدٍ /*"Dzaatu waladin"*, artinya wanita yang memiliki anak.

Dalam lafazh الْمُرْضِعَةُ/*murdhi'ah* disertakan huruf ta', untuk menggambarkan secara riil perbuatannya yang sedang menyusui dan bukan sekedar kesiapan untuk menyusui. Sementara dalam lafazh حَامِل /*haamil* disertakan sebab, yang menggambarkan keberadaan kehamilan dan kesiapannya untuk melahirkan. *Wallahu a'lam.*[1]

Perumpamaan Orang Musyrik

Firman Allah,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ. حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. {الحج: ٣٠-٣١}

"Maka jauhilah oleh kalian berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."(Al-Hajj: 30-31).

Perhatikan perumpamaan ini dan kesesuaiannya dengan keadaan orang-orang yang syirik kepada Allah dan kebergantungannya kepada selain Allah. Ada dua hal yang diperbolehkan bagimu dalam penyerupaan ini:

1. Engkau menjadikannya sebagai perumpamaan tersusun, sehingga orang yang mempersekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, diserupakan dengan orang yang menyeret dirinya kepada kerusakan yang tidak dapat diharapkan keselamatannya. Dia digambarkan dengan orang yang jatuh dari langit lalu disambar seekor burung di udara dan dicengkeram cakar-cakarnya, atau dia dihembus angin kencang hingga terjerembab di tempat yang amat jauh.

   Atas dasar ini, janganlah engkau melihat kepada setiap individu dari individu-individu yang diserupakan dan siapa yang diserupakan dengannya.

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, 4/21.

2. Ini termasuk penyerupaan yang dipisahkan, sehingga setiap individu yang diserupakan berhadap-hadapan dengan apa diserupakan dengannya.

   Atas dasar ini, iman dan tauhid diserupakan dengan langit karena ketinggian dan keluasan serta kemuliaannya. Karena langit merupakan tempat naik dan turunnya. Iman turun dari langit ke bumi dan naik dari bumi ke langit. Sementara orang yang meninggalkan iman dan tauhid diserupakan dengan orang yang jatuh dari langit ke tingkatan yang paling rendah, karena kesia-siaan dan penderitaan yang bertumpuk-tumpuk. Burung yang menyambar bagian-bagiannya dan yang mencabik-cabiknya diumpamakan dengan syetan-syetan yang diutus Allah untuk membujuk, membisiki dan menyeretnya kepada kebinasaan. Setiap syetan mempunyai bagian dari agama dan hatinya, sebagaimana setiap burung mempunyai bagian dari daging dan anggota tubuhnya. Angin yang menghembusnya ke tempat yang jauh merupakan perumpamaan hawa nafsunya yang membawanya ke tempat yang paling rendah dan paling jauh dari langit.[2]

   Firman Allah tentang perumpamaan lainnya,

   يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللّٰـهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْـلُبْهُمُ الذُّبَـابُ شَـيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَـدْرِهِ إِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. {الحج: ٧٣-٧٤}

   "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 73-74).

---

[2] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/216-217.

Sudah semestinya bagi setiap hamba untuk membuat hatinya benar-benar dapat menyimak perumpamaan ini, memahami dan memperhatikannya. Karena perumpamaan ini dapat memotong materi syirik dari hatinya.

Sebab tingkatan terendah dari sesuatu yang disembah ialah memiliki kemampuan mengadakan hal yang bermanfaat bagi penyembahnya dan mengenyahkan hal yang bermudharat baginya. Sementara sesembahan-sesembahan yang dipuja-puja orang-orang musyrik selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat pun, meskipun semua sesembahan itu berkumpul dan sepakat menciptakannya. Lalu bagaimana dengan ciptaan yang lebih besar dari seekor lalat? Bahkan mereka tidak mampu menghadapi lalat itu, sekiranya lalat tersebut merampas sesuatu dari tangan mereka, dan mereka tidak mampu melindungi sesuatu yang dirampas itu. Mereka tidak mampu menciptakan lalat, termasuk makhluk yang paling lemah dan tidak pula sanggup mengalahkannya serta tidak dapat mengambil kembali apa yang dirampas lalat. Tentu saja tidak ada yang lebih lemah daripada sesembahan semacam ini. Lalu bagaimana mungkin orang yang masih waras akalnya menyembah sesembahan itu selain dia menyembah Allah?

Ini merupakan perumpamaan yang paling mengena dari berbagai perumpamaan yang diturunkan Allah tentang kebatilan syirik dan pembodohan pelakunya serta keburukan akalnya. Kesaksian bahwa syetanlah yang telah mempermainkan mereka, lebih buruk dari gambaran anak-anak yang mempermainkan bola. Di antara sebagian kelaziman sesembahan ialah kesanggupan terhadap hal-hal yang memang seharusnya disanggupi, memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu, tidak memerlukan makhluk, segala kebutuhan disampaikan kepadanya, kemampuan menyingkirkan segala kesusahan, memenuhi doa, dan lain sebagainya, mereka berikan kepada gambar dan berhala yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap makhluk yang paling lemah, paling kecil dan paling hina.

Yang lebih menunjukkan kelemahan dan ketidaklaikan sebagai sesembahan mereka, bahwa sekiranya makhluk yang lemah, hina dan kecil ini menyambar sesuatu dari mereka, lalu mereka sepakat untuk melindunginya, ternyata mereka tidak mampu melakukannya.

Kemudian Allah menyamakan kelemahan dan ketidakmampuan antara penyembah dan yang disembah, dengan befirman, *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah."* Yang disembah lemah dan bergantung kepada yang lemah pula.

Ada yang berpendapat, ini merupakan persamaan antara yang merampas dan sesuatu yang dirampas. Ini merupakan persamaan antara sesembahan dan lalat dalam kelemahan dan ketidakmampuannya.

Atas dasar ini dapat dikatakan, bahwa *ath-thaalib* di sini adalah sesembahan yang batil, sedangkan *al-mathluub* adalah apa yang disambar lalat.

Ada pula yang berpendapat, *ath-thaalib* di sini adalah lalat, dan *al-mathluub* adalah sesembahan. Apa yang diambil lalat dicari kembali.

Pendapat yang benar, lafazh ini mencakup keseluruhan, yang menggambarkan kelemahan penyembah, apa yang disembah dan yang merampas. Siapa yang menjadikan sesuatu sebagai sesembahan di samping Dzat Yang Mahakuat lagi Maha Perkasa, berarti dia tidak mengerti kekuasaan Allah yang sebenarnya, tidak mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan, tidak mengetahui keagungan-Nya dengan sebenar-benarnya keagungan.[3]

[3] *Ibid,* 1/217-218.

Surga Firdaus

irman Allah,

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيـــــهَا خَـــالِدُونَ.
{المؤمنون: ١٠-١١}
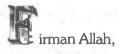
"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 10-11).

Firdaus merupakan nama yang diberikan kepada semua surga. Ada yang berpendapat, Firdaus adalah surga yang paling baik dan yang paling tinggi. Jadi seakan-akan hanya bagian surga inilah yang berhak atas nama ini tanpa yang lainnya dari bagian-bagian surga.

Asal makna Firdaus adalah الْبُسْتَان */al-bustaan*, taman. الْفَرَادِيْس */Al-Faraadiis* sama dengan الْبَسَاتِيْن */al-basaatiin.* Menurut Ka'b, maknanya adalah taman yang di dalamnya ada pohon anggurnya. Menurut Al-Laits, Firdaus adalah surga yang mempunyai pohon-pohon anggur. Jika dikatakan, كَرَمٌ مُفَرْدَسٌ */karam mufardis* (pohon anggur yang diberi anjang-anjang). Menurut Adh-Dhahhak, maknanya surga yang dikelilingi pepohonan. Ini juga merupakan pilihan Al-Mubarrid. Menurutnya seperti yang dia dengarkan dari orang-orang Arab, maknanya adalah pohon yang bergerombol, tapi lebih sering digunakan untuk pohon anggur. Jamaknya adalah *al-faraadiis.* Atas dasar ini pula ada sebutan pintu *Al-Faraadiis* di Syam, seperti yang dikatakan Al-Jarir di dalam syairnya,

Kukatakan kepada kafilah jika jalan masih panjang
ada pintu-pintu Faraadiis yang jaraknya membentang

Menurut Mujahid, taman ini ada di Romawi. Pendapat ini juga merupakan pilihan Az-Zajjaj. Menurutnya, tadinya taman ini merupakan istilah

di Romawi, lalu dialihkan ke Bahasa Arab. Hakikatnya, itu merupakan taman yang di dalamnya terdapat apa pun yang ada di semua taman. Hassan mengatakan di dalam syairnya,

Pahala Allah adalah segala yang abadi
taman Firdaus yang di dalamnya juga abadi

Hakikat Allah yang Disembah

Firman Allah,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ. {المؤمنون: ٢٣}

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Ilah beserta-Nya, kalau ada Ilah beserta-Nya, masing-masing Ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Ilah-Ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Al-Mukminun: 23).

Perhatikan keterangan yang mengagumkan dengan lafazh yang singkat namun jelas ini. Sesungguhnya *Ilah* yang *Al-Haqq* haruslah pencipta yang aktif, yang mendatangkan kebaikan kepada para penyembahnya dan menolak mudharat dari mereka. Sekiranya beserta Allah ada sembahan lain yang juga bisa menciptakan dan berbuat, padahal Allah tidak ridha adanya persekutuan sesembahan lain bersama-Nya, lalu taruhlah bahwa sesembahan yang lain ini mempunyai kekuasaan dan penciptaan tersendiri, seperti halnya raja-raja di dunia yang masing-masing mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri, karena yang satu tidak bisa mengalahkan dan menundukkan yang lainnya, maka akan terjadi salah satu dari tiga hal: Boleh jadi masing-masing sesembahan menyendiri dengan penciptaan dan kekuasaannya, boleh jadi sebagian akan mengalahkan sebagian yang lain, boleh jadi semuanya ada dalam kekuasaan satu sesembahan, sehingga yang lebih berkuasa ini dapat berbuat apa pun terhadap mereka dan mereka tidak berbuat apa-apa terhadapnya, sehingga dialah satu-satunya sesembahan yang benar dan mereka merupakan hamba yang dikuasai.

Keteraturan urusan alam atas dan alam bawah, hubungan sebagian dengan sebagian yang lain, perjalanannya pada satu tatanan yang pasti dan tidak berbenturan dan tidak saling merusak, merupakan bukti yang

akurat bahwa yang mengatur semua ini adalah satu, yang tiada sesembahan selain-Nya, sebagaimana bukti pencegahan yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah satu, yang tidak ada pengatur selain-Nya. Di sana ada pencegahan dalam perbuatan dan penciptaan, dan ada pula pencegahan dalam tujuan dan uluhiyah. Mustahil bagi alam ini memiliki dua pencipta dan pengatur, sebagaimana kemustahilannya jika di sana ada dua sesembahan.[1]

[1] *Shawaa'iq Mursalah,* 1/99.

Allah Adalah Cahaya Langit dan Bumi

irman Allah,

اللَّهُ نُورُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. {النور: ٣٥}

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (belapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nur: 35).

Menurut Ubay bin Ka'b, perumpamaan cahaya Allah ada di dalam hati orang Muslim. Inilah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-Nya, berupa ma'rifat, cinta, mengingat dan iman kepada-Nya. Inilah cahaya Allah yang diturunkan kepada mereka, sehingga membuat mereka hidup dan menjadikan mereka dapat berjalan di tengah manusia. Asal ca-

haya itu ada di dalam hati mereka, lalu materinya menguat dan semakin bertambah, sehingga tampak pada wajah, badan dan seluruh anggota tubuh mereka, bahkan pada pakaian mereka, yang dapat dilihat orang lain yang setarap, meskipun orang-orang mengingkari hal ini. Pada hari kiamat, cahaya ini tampak jelas. Dengan imannya, mereka berjalan di tengah manusia yang berada dalam kegelapan jembatan, hingga mereka dapat melewati orang-orang itu yang berada dalam keadaan lemah karena kelemahan hati mereka di dunia.

Di antara mereka ada yang cahayanya seperti cahaya matahari, yang lain seperti rembulan, yang lain seperti bintang-gemintang, yang lain seperti pelita, yang lain dapat memancarkan cahaya dari ibu jari kakinya, yang terkadang bersinar dan terkadang padam, sebab begitulah keadaan cahayanya ketika di dunia. Masing-masing diberi kemampuan melewati jembatan menurut keadaan-keadaan ini. Bahkan cahaya ini merupakan cahaya yang zhahir dan tampak mata, seperti halnya orang munafik yang tidak memiliki cahaya yang tetap di dunia. Cahaya orang yang beriman merupakan cahaya yang nyata dan bukan cahaya batin, yang mampu memberikan cahaya yang terang, yang menerangi kegelapan.

Allah menjadikan cahaya ini, tempatnya, pembawanya dan materinya sebagai perumpamaan dengan sebuah *misykaat*, yaitu sebuah lubang di dinding yang mirip dada. Di dalam *misykaat* itu ada kaca yang sangat bening sehingga diserupakan dengan bintang yang mirip mutiara karena kebeningannya. Ini merupakan perumpamaan bagi hati. Ia diserupakan dengan kaca, karena ia menghimpun berbagai sifat di dalam hati orang Mukmin, yaitu kebeningan, kejernihan, kelembutan dan kekerasan, sehingga terlihat kebenaran dan petunjuk dengan kebeningannya itu, lalu ia menghasilkan kelemahlembutan dan kasih sayang, tapi juga berjihad memerangi musuh-musuh Allah, menekan mereka, tegas dalam membela kebenaran dan teguh dalam hal ini dengan kekerasannya. Satu sifat yang ada padanya tidak menggugurkan dan tidak berbenturan dengan sifat lainnya, tapi saling mendukung dan membantu. Firman Allah,

> *"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29).
>
> *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kalian berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Ali Imran: 159).
>
> *"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka."* (At-Tahrim: 9).

Dalam suatu *atsar* disebutkan, "Hati itu adalah bejana Allah yang ada di bumi-Nya. Bejana yang paling disukai Allah ialah yang paling lembut, kuat dan bening."

Kebalikan dari hati ini ada dua hati yang tercela, yang dapat dilihat dari sifat kebalikannya:

Pertama: Hati yang membatu dan keras, di dalamnya tidak ada kasih sayang, kebajikan dan kebaikan, tidak bening sehingga kebenaran terlihat di sana, bodoh dan semena-mena, tidak memiliki ilmu tentang kebenaran dan tidak memiliki kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Kedua: Kebalikan dari yang pertama adalah hati yang lembek seperti air, tanpa ada kekuatan dan keteguhan, ia menerima segala rupa dan tidak memiliki kekuatan untuk menjaga rupa-rupa itu, tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang lain. Bahkan apa pun yang berdekatan dengannya, maka ia akan terpengaruh olehnya, baik pengaruh itu kuat atau lemah, baik maupun buruk.

Kemudian di dalam kaca itu ada pelita, yaitu cahaya yang memancar dari sumbu. Pelita inilah yang membawa cahaya. Cahaya itu mempunyai bahan berupa minyak yang diperas dari pohon zaitun yang tumbuh di suatu tempat yang paling baik, yang terkena sinar matahari pada awal dan akhir siang. Minyaknya merupakan minyak yang paling bening dan sama sekali tidak keruh, hingga hampir saja minyak itu mampu memancarkan cahaya karena kebeningannya, meski tanpa disentuh api.

Inilah bahan cahaya pelita itu. Begitu pula bahan cahaya pelita yang ada di dalam hati orang Mukmin, yang berasal dari pohon wahyu yang paling besar barakahnya, yang paling jauh dari penyimpangan, bahkan ia merupakan sesuatu yang paling utama, paling adil dan paling tengah, tidak menyimpang seperti penyimpangan agama Nasrani dan tidak pula seperti penyimpangan agama Yahudi. Ia berada di tengah dua sisi yang tercela, dalam segala hal. Inilah bahan pelita iman di dalam hati orang Mukmin.

Karena kebeningannya, minyak itu sendiri hampir-hampir memancarkan cahaya. Maka ketika api sudah menyentuhnya, ia semakin bercahaya dan apinya semakin menyala terang. Yang demikian itu merupakan cahaya di atas cahaya. Begitu pula orang Mukmin. Hatinya bercahaya, yang hampir-hampir dapat mengetahui kebenaran dengan fitrah dan akalnya. Keadaan ini tanpa ada bahan lain dari dirinya. Lalu datang bahan wahyu yang bercampur dengan hatinya, sehingga menambah cahaya dengan wahyu itu, di atas cahaya fitrah yang diciptakan Allah di dalam dirinya. Maka cahaya wahyu berkumpul dengan cahaya fitrah. Cahaya di atas cahaya. Maka hampir-hampir dia dapat menyatakan kebenaran meskipun

belum pernah mendengar *atsar*. Ketika dia sudah mendengar *atsar* yang sesuai dengan kesaksian fitrahnya, maka itu merupakan cahaya di atas cahaya.

Inilah keadaan orang Mukmin, yang dengan fitrahnya dapat mengetahui kebenaran secara global, kemudian dia mendengar *atsar*, yang datang kepadanya secara terperinci. Maka imannya tumbuh dari kesaksian wahyu dan dari kesaksian fitrah.

Hendaklah orang yang berakal mau memperhatikan ayat yang agung ini dan kesesuaiannya dengan makna-makna yang mulia ini. Allah telah menyebutkan bahwa cahaya-Nya di langit dan di bumi, cahaya-Nya di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman adalah cahaya yang dapat dinalar dan dikenali dengan mata hati, cahaya yang dapat dirasakan dan dipersaksikan dengan pandangan mata, yang cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru alam atas dan alam bawah. Ini merupakan dua cahaya yang agung, yang satu lebih besar daripada yang lain.

Jika salah satu dari dua cahaya ini hilang dari tempatnya, maka anak Adam dan juga yang lainnya tidak akan mampu bertahan hidup. Sebab hewan menjadi ada karena keberadaan cahaya. Tempat-tempat yang gelap pekat tanpa ada cahaya di sana, tidak bisa ditempati hewan dan ia tidak bisa hidup di sana, tidak bisa sama sekali. Begitu pula suatu umat yang kehilangan cahaya wahyu dan iman, tentu seperti umat yang mati, tidak boleh tidak. Hati yang kehilangan cahaya ini juga hati yang mati, tidak memiliki kehidupan sama sekali, sebagaimana binatang yang tidak bisa hidup di tempat yang gelap tanpa ada cahaya.[1]

Firman Allah, اللهُ نُوْرُ السَّموَاتِ وَالأَرْضِ /*"Allahu nuuru as-samaawaati wal-ardhi"*, ditafsiri dengan keberadaan-Nya sebagai pemberi cahaya langit dan bumi, yang memberikan petunjuk kepada para penghuni langit dan bumi. Maka dengan cahaya-Nya mereka mendapat petunjuk.

Penafsiran ini hanya untuk perbuatan-Nya saja. Jika tidak maka cahaya yang merupakan bagian dari sifat-sifat-Nya akan berdiri sendiri. Dari sini pula diberikan nama *An-Nuur* kepada-Nya, yang menjadi salah satu dari Al-Asmaa' Al-Husna.

Cahaya dinisbatkan kepada Allah berdasarkan salah satu dari dua sisi: Penisbatan sifat kepada apa yang disifati, dan penisbatan obyek kepada subyeknya. Yang pertama seperti firman-Nya,

وَأَشْرَقَتِ الأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا. {الزمر: ٦٩}

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 736.

"Dan, terang benderanglah bumi dengan cahaya Rabbnya." (Az-Zumar: 69).

Ini terang benderang yang terjadi pada hari kiamat dengan cahaya-Nya, ketika datang saatnya untuk pelaksanaan pengadilan. Begitu pula yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah doa yang masyhur,

أَعُوذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ أَنْ تُضِلَّنِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Aku berlindung kepada cahaya Wajah-Mu yang mulia agar Engkau (tidak) menyesatkan aku, tiada Ilah selain Engkau."

Dalam *atsar* lain disebutkan,

أَعُوذُ بِوَجْهِكَ أَوْ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ.

"Aku berlindung kepada Wajah-Mu atau dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya semua kegelapan menjadi terang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa berbagai kegelapan menjadi terang karena cahaya Wajah Allah, sebagaimana pengabaran Allah bahwa bumi menjadi terang pada hari kiamat karena cahaya-Nya.

Dalam *Mu'jam* Ath-Thabrany dan *As-Sunnah* serta kitab Utsman bin Sa'id Ad-Darimy dan lain-lainnya, disebutkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Di sisi *Rabb* kalian tidak ada siang dan malam. Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya Wajah-Nya."

Apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud ini paling dekat dengan penafsiran ayat di atas daripada penafsiran orang lain yang mengatakan bahwa Allah adalah pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi.

Sedangkan orang yang menafsiri bahwa Allahlah yang menyinari langit dan bumi, tidak menafikan pendapat ini dan tidak pula pendapat Ibnu Mas'ud.

Yang pasti, Allah adalah cahaya langit dan bumi berdasarkan semua ungkapan ini. Di dalam *Shahih* Muslim dan lainnya diriwayatkan dari hadits Abu Musa Al-Asy'ary *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tengah-tengah kami sambil menyampaikan lima perkara. Maka beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ

عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak sepatutnya Dia tidur. Dia menurunkan timbangan dan meninggikannya. Amal pada malam hari dinaikkan kepada-Nya sebelum amal siang hari, dan amal siang hari dinaikkan kepada-Nya sebelum amal malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya hijab ini disingkap, niscaya kemuliaan Wajah-Nya akan membakar pandangan mata dari makhluk-Nya yang sampai kepada-Nya."

Di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah engkau dapat melihat *Rabb* engkau?" Beliau menjawab, "Di sana ada cahaya. Maka mungkin aku dapat melihat-Nya?"

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Artinya, di sana ada cahaya, sehingga cahaya ini menghalangi pandangan kepada-Nya. Maka mana mungkin aku dapat melihat-Nya?"

Hal ini ditunjukkan bahwa dalam sebagian lafazh yang shahih disebutkan, "Apakah engkau melihat *Rabb* engkau?" Maka beliau menjawab, "Aku melihat cahaya."

Banyak orang yang menganggap rumit masalah hadits ini, sehingga sebagian di antara mereka ada yang membenarkannya dengan berkata, "Cahaya, sesungguhnya aku dapat melihat-Nya." Padahal huruf *ya'* di sini merupakan *ya' nasab*, yang dibaca *annaa* (mana mungkin) dan bukan dibaca *innii* (sesungguhnya aku). Di samping itu, ini merupakan satu kalimat. Yang demikian itu merupakan kesalahan lafazh dan maknanya. Yang membuat mereka salah dan sulit memahami maknanya, karena mereka yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat melihat *Rabb*-nya. Perkataan, "Mana mungkin aku dapat melihatnya?" Seperti pengingkaran dapat melihat, sehingga mereka menjadi bingung sendiri dalam memahami hadits ini. Bahkan yang lain ada yang menolaknya karena menganggap ada kerancuan dalam lafazhnya. Semua ini menyimpang dari keharusan dalil.

Utsman bin Sa'id telah mengisahkan ijma' shahabat di dalam *Kitabur-Ru'yah*, bahwa beliau tidak pernah melihat *Rabb*-nya pada malam Mi'raj.

Sebagian di antara mereka ada yang mengecualikan Ibnu Abbas.

Menurut syaikh kami, yang demikian itu bukan merupakan perbedaan pendapat yang hakiki. Ibnu Abbas tidak pernah mengatakan bahwa beliau melihat Allah dengan mata kepala. Hal ini menjadi landasan Al-Imam Ahmad dalam salah riwayat darinya. Dia mengatakan, "Beliau melihat *Rabb*-nya." Tapi dia tidak mengatakan bahwa melihat-Nya itu dengan mata kepala. Lafazh Ahmad ini sama dengan lafazh Ibnu Abbas.

Yang menunjukkan kebenaran pendapat ini ialah apa yang dikatakan syaikh kami tentang makna hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain, "Hijab-Nya adalah cahaya. Cahaya ini, *wallahu a'lam,* adalah cahaya yang disebutkan di dalam hadits Abu Dzarr lain, "Aku melihat cahaya."

Firman Allah, *"Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar"*, ini merupakan cahaya Allah di dalam hati hamba-Nya yang beriman, seperti yang dikatakan Ubay bin Ka'b dan lain-lainnya.

Ada perbedaan pendapat tentang penafsiran *dhamiir* pada kata نُورُهُ /*nuuruhu.* Ada yang berpendapat, itu kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Artinya perumpamaan cahaya beliau. Ada yang berpendapat, itu adalah perumpamaan cahaya orang Mukmin.

Yang benar, *dhamiir* itu kembali kepada Allah. Maknanya, perumpamaan cahaya Allah di dalam hati hamba-Nya, sementara hamba-Nya yang paling besar mendapatkan cahaya ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Inilah yang terkandung dalam pengembalian *dhamiir* itu dan itulah yang paling mengena dari tiga pertimbangan yang ada dan itulah yang paling sempurna dari lafazh dan maknanya.

Cahaya ini dikaitkan kepada Allah, karena Dialah yang memberikan cahaya itu kepada hamba. Sementara jika dikaitkan kepada hamba, karena dialah tempat dan yang menerima cahaya itu, sehingga ia bisa dikaitkan kepada pelaku dan penerima. Jadi cahaya ini memiliki pelaku, penerima, tempat, pembawa dan bahan.

Ayat ini mengandung penyebutan hal-hal tersebut secara terinci. Pelakunya adalah Allah, yang menganugerahkan cahaya, yang memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Yang menerima adalah hamba Mukmin. Tempatnya adalah hatinya. Pembawanya adalah hasrat dan kehendaknya. Bahan atau materinya adalah perkataan dan perbuatannya.

Perumpamaan mengagumkan yang terkandung di dalam ayat ini terdapat rahasia, makna dan penampakan kesempurnaan nikmat Allah

kepada hamba-Nya yang Mukmin, karena cahaya yang diterimanya, sehingga pandangan mata selalu tertuju padanya dan hati menjadi mekar karenanya.

Di dalam perumpamaan ini ada dua jalan bagi para ahli ilmu ma'any, yaitu:

Pertama: Penyerupaan tersusun. Cara ini lebih mengena dan lebih baik. Caranya ialah menyerupakan maksud kalimat dengan cahaya orang Mukmin tanpa melakukan perincian terhadap setiap bagian-bagian yang diserupakan, dan perbandingannya dengan satu bagian dari apa yang diserupakan dengannya. Seperti inilah berbagai perumpamaan secara umum dalam Al-Qur'an.

Perhatikan sifat *misykaat*, yang berupa lubang agar menghimpun cahaya. Di lubang itu diletakkan pelita. Pelita ini berada di dalam kaca, menyerupai bintang yang mirip mutiara karena keindahan dan kejernihannya, yang bahannya merupakan bahan yang paling baik dan jernih serta mudah menyalakan api, berasal dari minyak pohon yang tumbuh di tengah lahan terbuka, tidak di timur dan di barat sesuatu, yang mendapat sinar matahari pada waktu pagi dan sore hari, di tempat yang terjaga ujung-ujungnya, mendapat sinar matahari dalam ukuran yang sedang-sedang saja. Karena kebeningan minyak pelita itu, hampir-hampir minyak itu sendiri memancarkan cahaya meskipun tidak terkena api. Keseluruhan perumpamaan yang tersusun ini merupakan perumpamaan cahaya Allah yang disifati-Nya dalam hati hamba-Nya yang Mukmin dan yang dikhususkan baginya.

Kedua: Cara penyerupaan terperinci. Ada yang berpendapat, *misykaat* ini adalah dada orang Mukmin. Kaca adalah hatinya. Hati orang Mukmin diserupakan dengan kaca karena kelemahlembutan, kejernihan dan kekerasannya. Begitu pula hati orang Mukmin yang menghimpun tiga sifat ini. Dia menyayangi, berbuat baik, mengasihi makhluk dengan kelemahlembutannya, dengan kebeningan di dalamnya tampak berbagai gambaran hakikat dan ilmu. Kotoran dan kerak tidak terlihat di sana. Sementara dengan kekerasannya dia bisa menjadi tegar dan teguh dalam urusan Allah, tegas terhadap musuh-musuh Allah dan menegakkan kebenaran karena Allah.

Allah telah menjadikan hati seperti bejana kaca, seperti yang dikatakan sebagian orang salaf, "Hati itu adalah bejana Allah di bumi-Nya. Yang paling disukai Allah ialah hati yang paling lemah lembut, paling keras dan paling bening." Pelita adalah cahaya iman di dalam hati orang Mukmin. Pohon yang penuh barakah adalah pohon wahyu yang mengandung

petunjuk dan agama yang benar. Ini merupakan bahan baku pelita yang membuatnya menyala. Cahaya di atas cahaya adalah cahaya fitrah yang lurus dan pengetahuan yang benar, cahaya wahyu dan Al-Kitab. Salah satu cahaya berhubungan dengan cahaya lainnya sehingga satu cahaya menambahi cahaya yang lain. Karena itu hampir-hampir orang Mukmin dapat berkata dengan benar dan penuh hikmah sebelum dia mendengar adanya *atsar* yang bersangkutan dengannya. Ketika *atsar* datang, ternyata sama dengan apa yang hendak dikatakannya itu. Dengan begitu ada kesesuaian antara kesaksian akal dan syariat, fitrah dan wahyu. Akal dan fitrahnya membuatnya dapat melihat apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar, yang tidak bertentangan dengan akal dan *naql*, keduanya saling bergandengan dan bersamaan. Ini merupakan tanda cahaya di atas cahaya. Berbeda dengan orang yang di dalam hatinya bergolak arus syubhat yang batil dan berbagai imajinasi yang rusak, berupa berbagai macam persangkaan dan kejahilan, yang semua itu berasal dari dalam dadanya, sebagaimana firman Allah,

> *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, dia hampir tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (An-Nur: 40).

Perhatikan bagaimaan ayat ini mencakup beberapa cara yang ditempuh berbagai golongan manusia, dalam suatu susunan kalimat yang sempurna. Manusia itu ada dua golongan:

Pertama: Orang-orang yang mengikuti petunjuk dan mendapatkan *bashirah*. Mereka mengetahui bahwa kebenaran adalah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sisi Allah, bahwa segala sesuatu yang menyalahinya adalah syubhat, yang urusannya menyerupai orang yang minim akal dan pendengarannya, lalu dia menyangkanya sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya. Padahal Allah telah menyerupakannya,

كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ. أَوْ كَظُلُمَاتٍ
فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ

نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُورٍ. {النور: ٣٩-٤٠}

"Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan, didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 39-40).

Mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk dan agama yang benar, orang-orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, yang membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pengabaran-pengabarannya, tidak menyalahinya dengan syubhat, menaati perintahnya dan tidak menyia-nyiakannya dengan syahwat. Mereka tidak lalai terhadap ilmunya, yang pahala amalnya tidak gugur di dunia dan di akhirat dan bukan orang-orang yang merugi. Cahaya wahyu yang nyata menyinari mereka, sehingga di bawah cahaya itu mereka bisa melihat orang-orang lain yang ada dalam kegelapan, yang buta dalam kegelapan, yang meraba-raba dalam kesesatan, yang ragu-ragu dalam kebimbangan, yang tertipu oleh fatamorgana, yang mencela hikmah dan ketetapan yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena mereka mengandalkan pemikiran sendiri dan ridha kepadanya, karena mereka lebih mendahulukan pemikiran daripada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tidak mengherankan jika mereka mengikuti hawa nafsu dan langkah syetan. Karena inilah mereka menentang ayat-ayat Allah tanpa dilandasi pengetahuan.

Kedua: Orang-orang bodoh dan zhalim, yang menghimpun kebodohan tentang apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kezhaliman terhadap diri sendiri dan mengikuti hawa nafsu. Mereka inilah yang difirmankan Allah,

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (An-Najm: 23).

Golongan yang kedua ini ada dua macam:

Pertama: Orang-orang yang mengira bahwa mereka berada pada petunjuk, padahal mereka adalah orang-orang bodoh dan sesat. Dengan begitu mereka adalah orang-orang jahil kuadrat, yang tidak mengetahui kebenaran dan memerangi orang-orang yang membela kebenaran. Mereka membela kebatilan dan menolongnya.

"Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (Al-Mujadilah: 18).

Karena keyakinan mereka tentang sesuatu, padahal yang benar tidak seperti keyakinan itu, maka mereka diibaratkan orang yang sedang melihat fatamorgana, yang dikira orang yang sedang dahaga merupakan air. Tapi ketika mendatanginya, dia tidak mendapatkan apa pun. Begitulah amal dan ilmu mereka yang diibaratkan fatamorgana, yang berkhianat pada saat yang justru sangat dibutuhkan. Bahkan tidak sebatas kekecewaan dan kegagalan mendapatkan apa yang diharapkan, seperti keadaan orang yang mendatangi fatamorgana dan tidak mendapatkannya, tapi dia mendapatkan ketetapan Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Mahaadil di antara orang-orang adil, lalu mengira bahwa ilmu dan amalnya bermanfaat di sisi-Nya, dan Allah akan memberikan pahala kepadanya. Padahal amalnya itu seperti debu yang beterbangan, karena dilakukan tidak ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan tidak menurut sunnah Rasul-Nya. Maka berbagai syubhat batil yang dikira sebagai ilmu yang bermanfaat itu menjadi debu yang beterbangan, sehingga ilmu dan amalnya menjadi penyesalan baginya.

Fatamorgana adalah sesuatu yang terlihat di atas hamparan padang yang luas karena terkena sinar matahari pada siang hari yang terik, meliuk-liuk di permukaan bumi yang menyerupai air yang sedang mengalir.

القِيعَة/*Al-Qii'ah* adalah hamparan tanah yang luas membentang, tanpa ada gunung dan lembah yang hijau.

Ilmu yang tidak diambilkan dari wahyu dan pengamalannya, diserupakan dengan fatamorgana yang dilihat musafir di tengah yang terik membara, yang mengecohnya ketika didatangi, dan dia justru mendapatkan panas yang membakar.

Begitulah ilmu dan amal orang-orang batil ketika semua manusia dihimpun di hari kiamat. Mereka kehausan dan melihat fatamorgana yang dikiranya air. Tapi ketika mendatanginya, mereka mendapatkan Allah ada di sana. Maka mereka pun dilemparkan ke neraka untuk menerima adzab.

"Dan, mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Muhammad: 15).

Air yang diguyurkan itu adalah ilmu mereka yang tidak bermanfaat dan amal mereka yang dimaksudkan bagi selain Allah. Karena itu Allah menjadikannya sebagai minuman yang mendidih lalu diberikan kepada mereka. Sementara makanan mereka adalah, *"Dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* (Al-Ghasyiyah: 6-7). Maksudnya adalah ilmu dan amal mereka yang batil ketika masih di dunia, yang juga tidak bisa menggemukkan dan menghilangkan rasa lapar. Mereka inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104).

Mereka ini pula yang difirmankan Allah,

"Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23).

"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 167).

Kedua: Orang-orang yang hidup dalam berbagai kegelapan, yaitu mereka yang tenggelam dalam kejahilan, yang kejahilan itu mengepung diri mereka dari segala penjuru, hingga membuat mereka sejajar dengan binatang ternak atau bahkan lebih sesat lagi. Amal yang mereka kerjakan tidak berdasarkan *bashiirah*, tapi hanya sekedar taqlid dan mengikuti bapak-bapak mereka tanpa ada cahaya dari Allah.

ظُلُمَات /*Zhulumaat* jamak dari ظُلْمَة /*zhulmat*, yang maksudnya adalah kegelapan kebodohan, kegelapan kekufuran, kegelapan kezhaliman terhadap diri sendiri karena taqlid dan mengikuti hawa nafsu, kegelapan keragu-raguan dan kesangsian, kegelapan berpaling dari kebenaran yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya dan cahaya yang diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.

Orang yang berpaling dari apa yang disampaikan Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari petunjuk dan agama yang benar, akan terbolak-balik dalam lima macam kegelapan: Perkataannya merupakan kegelapan, perbuatannya merupakan kegelapan, cara masuknya merupakan kegelapan, cara keluarnya merupakan kegelapan, perjalanannya merupakan kegelapan, hatinya gelap, wa-

jahnya gelap, perkataannya gelap dan keadaannya gelap. Apabila pandangan matanya yang seperti mata kelelawar bersirobok dengan apa yang disampaikan Allah kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu yang berupa cahaya, maka dia cepat-cepat menghindar darinya, karena cahaya itu menyambar pandangannya. Karena itu dia lari ke arah kegelapan, karena itulah tempat yang paling cocok baginya, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

Kelelawar yang kabur pandangannya karena sinar terang
yang sesuai baginya hanyalah kegelapan malam yang lengang

Jika dia menghampiri pemikiran yang kotor dan menjijikkan, maka dia muncul dengan berjingkrak-jingkrak, tampil dan menampakkan dirinya. Namun jika terbit cahaya wahyu dan matahari risalah, dia menyingkir ke lubang layaknya serangga.

Firman Allah, فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ /*"Fii bahrin lujjiyyin"*, makna اللُّجِّيّ /*al-lujjiy* adalah dalam, yang dinisbatkan kepada lafazh لُجَّةُ الْبَحْرِ /*lujjatul-bahri*, laut yang luas dan dalam.

Firman Allah, *"Yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan"*, merupakan gambaran keadaan orang yang berpaling dari wahyu. Ombak syubhat dan kebatilan yang bergolak di dalam dadanya diserupakan dengan ombak lautan itu yang bergolak. Dan itu merupakan ombak yang disusul dengan ombak berikutnya. *Dhamiir* yang pertama pada lafazh يَغْشَاهُ /*yaghsyaahu* kembali kepada lautan. Sedangkan *dhamiir* kedua dalam lafazh فَوْقِهِ/*fauqihi* kembali kepada ombak. Kemudian ombak itu masih ditindih lagi dengan awan.

Di sini ada beberapa macam kegelapan, yaitu kegelapan lautan yang luas dan dalam, kegelapan ombak yang ada di atasnya, dan kegelapan awan yang di atasnya lagi. Jika orang itu mengeluarkan tangannya dalam kegelapan-kegelapan ini, maka dia tidak dapat melihat tangannya sendiri.

Ada perbedaan pendapat tentang makna ini. Banyak para ahli nahwu yang berpendapat, ini merupakan penafian karena kedekatan pandangan, yang justru lebih mantap dari penafian pandangan. Sebab keberadaan sesuatu bisa dinafikan, tapi kedekatannya tidak. Seakan-akan dikatakan, "Tangan itu tidak terlihat dengan cara apa pun."

Menurut pendapat mereka, istilah "Hampir-hampir" termasuk perbuatan yang mendekati, yang memiliki hukum untuk semua perbuatan dalam penafian atau penetapan. Jika dikatakan, "Hampir-hampir dia berbuat", berarti penetapan kedekatan perbuatan. Jika dikatakan, "Hampir-hampir dia tidak berbuat", berarti penafian kedekatan perbuatan.

Golongan lain berpendapat, ini menunjukkan bahwa dia hampir dapat melihat tangannya setelah berusaha keras. Ini merupakan penetapan penglihatannya setelah mengalami kesulitan, karena adanya kegelapan-kegelepan itu.

Sebab menurut mereka, kata "Hampir-hampir" memiliki keadaan yang tidak dimiliki perbuatan-perbuatan lainnya. Sebab jika kata ini menetapkan, maka ia akan berubah menjadi menafikan, dan jika menafikan, ia berubah menjadi menetapkan. Jika engkau katakan, "Aku hampir-hampir tidak dapat mencapaimu." Maknanya, aku mencapaimu setelah berusaha keras. Ini merupakan penetapan pencapaian. Jika engkau katakan, "Hampir-hampir Zaid berdiri", berarti merupakan penafian berdiri, sebagaimana firman Allah,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا. {الجن: ١٩}

"Dan, bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." (Al-Jinn: 19).

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ. {القلم: ٥١}

"Dan, sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an." (Al-Qalam: 51).

Ada pula golongan ketiga, di antara mereka adalah Abu Abdullah bin Malik dan lain-lainnya, yang berpendapat bahwa penggunaan kata ini untuk menetapkan, yang mengharuskan penafian *khabar*-nya, seperti perkataanmu, "Hampir saja Zaid berdiri." Bisa juga penggunaannya untuk menafikan, yang mengharuskan penafiannya terhadap cara pertama. Hampir saja Zaid tidak dapat berdiri, lebih tepat untuk penafian bagi orang yang tidak dapat berdiri. Begitulah menurut pendapat Abu Abdullah. Dia berhujjah bahwa jika itu merupakan penafian perbuatan-perbuatan yang mendekati, berarti ia menafikan kedekatan perbuatan, yang berarti hal ini lebih tepat daripada penafiannya. Jika kata ini digunakan untuk menetapkan, maka ia mengharuskan kedekatan syarat dengan jawaban syarat. Yang demikian itu menunjukkan tidak adanya kejadian itu. Dia mengemukakan alasan dengan firman Allah, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* (Al-

Baqarah: 71). Begitu pula perkataan seseorang, "Aku mencapaimu dan hampir saja aku tidak bisa mencapai." Atau, "Aku dapat menyerahkan dan hampir saja aku tidak dapat menyerahkan." Yang demikian ini tertuju kepada dua perkataan yang saling berbeda. Dengan kata lain, aku berbuat begini setelah aku hampir tidak dapat melakukannya. Yang pertama mengharuskan adanya perbuatan. Yang kedua mengharuskan pengertian bahwa dia hampir tidak dapat mengerjakannya atau putus asa. Ini merupakan dua penggal perkataan yang dimaksudkan untuk dua perkara yang berbeda.

Ada pula golongan keempat, yang membedakan antara bentuk kata kerja yang lampau dan mendatang. Jika untuk penetapan, maka ia merupakan kedekatan dengan perbuatan, baik itu merupakan sifat yang lampau atau mendatang. Jika untuk penafian dan menggunakan bentuk kata kerja mendatang, maka itu untuk penafian perbuatan dan kedekatannya, seperti firman Allah, *"Dia hampir tidak dapat melihatnya"*. Jika menggunakan bentuk kata kerja lampau, maka itu mengharuskan penetapan, seperti firman-Nya, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu"*.

Inilah empat pendapat yang disampaikan para ahli nahwu tentang lafazh ini.

Yang benar, bahwa lafazh itu mengharuskan kedekatan, dan ia merupakan hukum bagi seluruh perbuatan. Penafian jawaban syarat tidak mendatangkan faidah bagi lafazh dan penempatannya, karena ia tidak diletakkan untuk penafian jawaban syarat. Jika lafazh ini mengharuskan kedekatan perbuatan yang tadinya belum terjadi, maka ia berubah menjadi sesuatu yang menafikan.

Jika digunakan untuk menafikan satu perkataan, maka ia menafikan kedekatan, sebagaimana jika engkau berkata, "Hampir saja pahlawan itu tidak menang, hampir saja orang bakhil tidak menjadi pemimpin, hampir saja penakut tidak gembira," dan lain sebagainya.

Jika digunakan untuk dua perkataan, maka ia mengharuskan terjadinya perbuatan, yang tadinya tidak mendekati, seperti yang dikatakan Ibnu Malik.

Maksudnya, firman Allah, *"Dia hampir tidak dapat melihatnya"*, boleh jadi menunjukkan bahwa dia tidak mendekati dapat melihatnya karena gelap yang pekat, dan ini yang lebih sesuai dengan zhahirnya. Jika tidak mendekati dapat melihatnya, bagaimana mungkin dia dapat melihatnya?

Pertama-tama Allah menyerupakan amal mereka yang tidak ada manfaatnya dan yang justru mendatangkan mudharat bagi mereka, seperti

fatamorgana yang menipu orang yang memandangnya dari kejauhan. Ketika fatamorgana itu didekati, ternyata yang didapatkan tidak seperti yang diharapkan. Kedua kalinya Allah menyerupakan amal-amal mereka yang gelap dan kelam, karena itu merupakan amal-amal batil dan terlepas dari cahaya iman, seperti berbagai kegelapan yang tindih-menindih di tengah lautan luas yang berombak dan ditutupi awan di atasnya.

Sungguh ini merupakan perumpamaan yang sangat mengagumkan, yang sangat tepat dengan keadaan para ahli bid'ah dan orang-orang sesat serta keadaan orang-orang yang menyembah Allah tidak dengan cara yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan meninggalkan Kitab-Nya.

Perumpamaan ini merupakan perumpamaan bagi amal mereka yang batil dengan sesuatu yang memang sesuai dengannya dan sekaligus sebagai pemberian penjelasan, di samping perumpamaan tentang ilmu dan keyakinan mereka yang rusak.

Masing-masing di antara fatamorgana dan kegelapan-kegelapan merupakan perumpamaan bagi himpunan ilmu dan amal mereka, bahwa itu merupakan fatamorgana yang tidak menghasilkan apa-apa, dan itu merupakan kegelapan-kegelapan yang tidak ada cahayanya.

Perumpamaan ini kebalikan dari perumpamaan amal orang Mukmin dan ilmunya, yang diambilkan dari *misykaat* nubuwah. Ilmu dan amalnya seperti hujan yang mendatangkan kehidupan bagi negeri dan manusia, seperti cahaya yang sangat bermanfaat bagi penghuni dunia dan akhirat. Karena itu Allah menyebutkan dua perumpamaan ini di dalam Al-Qur'an bukan pada tempat untuk para wali Allah dan musuh-musuh-Nya.[2]

Ibnu Qayyim mengatakan di dalam *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* Allah menyebutkan dua perumpamaan bagi orang-orang kafir, satu perumpamaan seperti fatamorgana dan satu perumpamaan seperti kegelapan-kegelapan yang tindih-menindih. Pasalnya, orang yang berpaling dari petunjuk dan kebenaran juga ada dua macam:

Pertama: Orang yang beranggapan bahwa dia berada pada kebenaran. Tapi ketika hakikat sudah tersibak, dia pun tahu bahwa ternyata anggapannya itu meleset. Ini merupakan keadaan orang yang jahil, bodoh, ahli bid'ah dan orang-orang sesat, yang mengira bahwa mereka berada pada kebenaran dan ilmu. Keyakinan dan amal mereka yang tersusun di atas anggapan ini seperti fatamorgana di padang luas, yang tampak seperti air mengalir dalam pandangan orang yang memandangnya dari kejauhan.

---

[2] *Ijtima' Al-Jusyuusy Al-Islaamiyyah,* hal. 6-12.

Amal-amal yang dimaksudkan untuk selain Allah ini dan tidak menurut perintah-Nya, dikira bermanfaat oleh pelakunya. Padahal hakikatnya tidaklah begitu. Inilah amal-amal yang difirmankan Allah,

"Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23).

Perhatikan bagaimana Allah menciptakan fatamorgana di padang yang luas, suatu permukaan bumi yang gersang dan tanpa ada bangunan, pepohonan atau benda apa pun yang menonjol. Itu adalah suatu tempat yang kosong melompong. Fatamorgana adalah sesuatu yang tidak memiliki hakikat. Yang demikian ini sangat sesuai dengan amal dan hati mereka yang kosong dari iman dan petunjuk.

Perhatikan pula apa yang terkandung di dalam firman Allah, *"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga"*. Kata الظَّمْآن /*azh-zham'aan* berarti orang yang sangat haus. Ketika dia melihat fatamorgana, dia mengiranya air yang mengalir. Karena itu dia menghampirinya, yang ternyata dia tidak mendapatkan apa-apa di sana. Dia gagal mendapatkan air itu justru pada saat dia sangat membutuhkannya. Begitu pula yang terjadi dengan orang-orang kafir. Karena amal mereka tidak didasarkan kepada ketaatan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan untuk selain Allah, maka amal-amal itu dijadikan seperti fatamorgana. Mereka dibuat lebih haus dari sebelumnya, justru pada saat mereka sangat membutuhkan amal-amal itu. Mereka tidak mendapatkan apa pun dan yang mereka dapatkan adalah Allah, yang akan membalas amal mereka dan menghisab mereka.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehubungan dengan hadits tentang penampakan pada hari kiamat, "Kemudian neraka Jahannam didatangkan. Ia dihamparkan seakan-akan fatamorgana. Maka ditanyakan kepada orang-orang Yahudi, "Apakah yang dahulu kalian sembah?"

"Kami dahulu menyembah Uzair anak Allah," jawab mereka.

"Kalian dusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan sekarang?"

"Kami ingin agar Engkau memberi kami air," jawab mereka.

Dikatakan kepada mereka, "Minumlah kalian!" Maka mereka pun terjun ke dalam Jahannam.

Kemudian ditanyakan kepada orang-orang Nasrani, "Apa yang dahulu kalian sembah?"

Mereka menjawab, "Kami dahulu menyembah Al-Masih anak Allah."

"Kalian dusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan sekarang?"

Mereka menjawab, "Kami ingin agar Engkau memberi kami air."

Dikatakan kepada mereka, "Minumlah kalian!" Maka mereka pun saling menerjunkan diri ke Jahannam." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Begitulah keadaan orang yang batil, yang kebatilannya berkhianat kepadanya justru pada saat dia sangat membutuhkannya dari keadaan sebelumnya. Sesungguhnya kebatilan itu tidak memiliki hakikat, seperti namanya, kebatilan.

Jika keyakinan tidak sesuai dan tidak pula benar, berarti gantungannya adalah batil. Begitu pula tujuan amal yang batil, seperti amal untuk selain Allah atau tidak menurut perintah-Nya. Amal itu batil karena kebatilan tujuannya, dan bahkan mendatangkan mudharat bagi pelakunya karena kebatilannya, dan dia akan disiksa karena tidak adanya manfaat. Karena itu Allah befirman, *"Dan, didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup."* (Al-Furqan: 23). Keadaan ini juga sama dengan keadaan orang sesat, yang mengira berada pada petunjuk.

Kedua: Orang-orang yang diumpamakan seperti kegelapan-kegelapan yang tindih-menindih. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan petunjuk, namun mereka lebih mementingkan kegelapan yang batil dan sesat, sehingga pada diri mereka terdapat kegelapan tabiat yang tumpuk-menumpuk, kegelapan jiwa dan kegelapan kejahilan, karena mereka tidak mengamalkan ilmunya, sehingga mereka menjadi jahil, dan kegelapan mengikuti hawa nafsu, sehingga keadaan mereka seperti keadaan orang yang berada di tengah lautan yang luas dan dalam, yang seakan tidak bertepi, yang digulung ombak demi ombak, dan di atasnya menggantung awan tebal dan gelap. Dia berada di kegelapan lautan, kegelapan ombak dan kegelapan awan.

Demikian ini serupa dengan keadaan orang yang berada di dalam keadaan yang diwarnai kegelapan-kegelapan, dan Allah tidak mengeluarkannya dari kegelapan itu ke cahaya iman.

Dua perumpamaan ini, fatamorgana yang dikira materi kehidupan, yaitu air, dan kegelapan-kegelapan yang kebalikan dari cahaya, serupa dengan dua perumpamaan yang dijadikan Allah bagi orang-orang munafik dan Mukmin, yaitu perumpamaan yang berunsur air dan perumpamaan

yang berunsur api. Allah menjadikan kehidupan dan keceriaan sebagai bagian bagi orang-orang Mukmin dari kedua perumpamaan itu, dan menjadikan kegelapan yang bertolak belakang dengan cahaya dan kematian yang bertolak belakang dengan kehidupan sebagai bagian bagi orang-orang munafik dari dua perumpamaan itu. Begitu pula orang-orang kafir dalam dua perumpamaan ini. Bagian mereka adalah air fatamorgana yang mengecoh orang yang memandangnya dan yang tidak memiliki hakikat. Bagian mereka adalah kegelapan yang tindih-menindih.

Boleh jadi apa yang dimaksudkan dengan perumpamaan ini ialah keadaan setiap golongan orang-orang kafir, bahwa mereka kehilangan materi kehidupan dan cahaya, karena mereka berpaling dari wahyu. Sehingga dua perumpamaan ini merupakan dua sifat yang diberikan kepada satu orang yang disifati dengannya.

Bisa juga hal ini diartikan sebagai keragaman keadaan orang-orang kafir. Orang-orang yang digambarkan dengan perumpamaan yang pertama ialah orang-orang yang beramal tanpa dilandasi ilmu dan pengetahuan, berada pada kejahilan dan berbaik sangka kepada bapak-bapak mereka, sementara mereka mengira bahwa mereka telah berbuat baik. Sementara orang-orang yang digambarkan dalam perumpamaan yang kedua adalah orang-orang yang lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, lebih mementingkan kebatilan daripada kebenaran. Mereka tidak mau melihatnya, padahal sebelumnya mereka sudah melihatnya. Mereka mengingkarinya padahal sebelumnya mereka sudah mengetahuinya. Ini merupakan keadaan orang-orang yang mendapat murka, dan yang pertama merupakan keadaan orang-orang yang sesat.

Keadaan dua golongan ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang mendapat nikmat, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah, *"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar..."* hingga firman-Nya, *"... supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan, Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* (An-Nur: 35-38).

Ayat-ayat ini mengandung sifat tiga golongan: Yang mendapat nikmat, yaitu orang-orang yang memiliki cahaya, dan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang mendapatkan fatamorgana, dan orang-orang yang mendapat murka, yaitu mereka yang melakukan amal batil yang tidak mendatangkan manfaat.

Perumpamaan kedua ini adalah bagi orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak bermanfaat dan keyakinan-keyakinan batil, yang keduanya bertolak belakang dengan petunjuk dan agama yang benar. Karena itu Allah mengumpamakan keadaan golongan yang kedua ini tentang ilmu yang rusak dan ombak syubhat di dalam hati mereka, dengan gulungan ombak lautan, ombak yang tindih-menindih, yang di atasnya ada awan gelap. Begitulah ombak keragu-raguan dan syubhat di dalam hati yang gelap, yang masih ditambahi lagi dengan awan hawa nafsu dan kebatilan.

Maka hendaklah orang yang berakal mau memperhatikan keadaan dua golongan ini, lalu menyelaraskan dua golongan ini dengan dua perumpamaan di atas, agar dia mengetahui keagungan Al-Qur'an dan kebesarannya, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Allah juga mengabarkan bahwa yang pasti terjadi, Dia tidak akan menciptakan cahaya bagi mereka, meninggalkan mereka dalam kegelapan yang memang diciptakan bagi mereka, dan Dia tidak mengeluarkan mereka dari kegelapan itu ke cahaya. Sesungguhnya Allah menolong orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.

Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذٰلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ فَلِذٰلِكَ أَقُولُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللّٰهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan dan memberikan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya. Siapa yang mendapatkan sebagian dari cahaya itu, maka dia mendapat petunjuk, dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia tersesat. Karena itulah kukatakan, 'Al-Qalam sudah mengering berdasarkan ilmu Allah'."

Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan. Siapa yang dikehendaki mendapat petunjuk, maka dijadikan baginya cahaya riil yang memberikan kehidupan bagi hati dan rohnya, sebagaimana ia memberikan kehidupan bagi badannya dengan roh yang ditiupkan ke dalamnya.

Ini merupakan dua macam kehidupan: Kehidupan badan dengan roh dan kehidupan roh serta hati dengan cahaya. Karena itu Allah menyebut

wahyu dengan roh, agar tercipta kehidupan yang hakiki padanya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (An-Nahl: 2).

> *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (Al-Mukmin: 15).

> *"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."* (Asy-Syura: 52).

Allah menjadikan wahyunya sebagai roh dan cahaya. Siapa yang tidak diberi kehidupan dengan roh ini, maka dia adalah orang mati. Siapa yang tidak diberi cahaya dari-Nya, maka dia berada dalam kegelapan dan dia tidak mendapatkan cahaya.[3]

---

[3] *I'laam al-Muwaqqi'iin,* 1/185-198.

Perumpamaan Binatang Ternak bagi Orang-orang Kafir

irman Allah,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلاَّ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً. {الفرقان: ٤٤}

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (daripada binatang ternak itu)."(Al-Furqan: 44).

Allah menyerupakan mayoritas manusia dengan binatang ternak. Yang menghimpun dua jenis ini ialah karena masing-masing sama-sama tidak menerima petunjuk dan tunduk kepada-Nya. Allah juga menjadikan mayoritas di antara mereka lebih sesat jalannya daripada binatang ternak. Sebab binatang ternak tunduk kepada orang yang menuntunnya, sehingga dia mengikuti dan mengikuti jalan yang semestinya, sehingga ia tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Sementara mayoritas di antara mereka sudah diseru para rasul dan mengajak mereka ke jalan yang lurus, namun mereka tidak mau memenuhi seruan itu, sehingga mereka tidak mengikuti petunjuk, tidak dapat membedakan antara apa yang bermudharat dan apa yang bermanfaat bagi mereka.

Sementara binatang ternak dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang bermudharat dari jenis-jenis tanaman dan juga tahu mana jalan yang harus dihindari serta mana jalan yang harus ia lalui karena jalan itu bermanfaat.

Allah tidak menciptakan akal bagi binatang ternak yang dapat digunakan untuk berpikir, tidak memiliki lisan untuk berucap. Allah memberikannya kepada manusia, namun mereka tidak mempergunakan akal

dan pikiran, pendengaran dan penglihatan. Jadi tidak mengherankan jika mereka lebih sesat daripada binatang ternak. Sesungguhnya orang yang tidak mengikuti petunjuk dan kepada jalan yang lurus disertai dalil, maka dia adalah orang yang paling sesat dan buruk keadaannya daripada orang yang tidak mendapat petunjuk dan tidak memiliki dalil.[1]

Pelajaran dari Penciptaan Bayang-bayang Matahari

Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلاً. ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا. {الفرقان: ٤٥-٤٦}

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabbmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." (Al-Furqan: 45-46).

Allah mengabarkan bahwa Dia membentangkan bayang-bayang dan memanjangkannya serta menjadikannya bergerak mengikuti gerakan matahari. Sekiranya Allah menghendaki, maka Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu tetap dan tidak bergerak, entah karena diamnya kenyataan bayang-bayang itu dan petunjuknya atau entah karena sebab lain.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia menarik bayang-bayang itu dengan tarikan yang lembut, sedikit demi sedikit, dan tidak menariknya sekaligus.

Ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang paling besar, yang menunjukkan kebesaran kekuasaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya.

Allah menganjurkan untuk melihat penciptaan, kekuasaan dan hikmah-Nya di dalam salah satu ciptaan-Nya ini. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu menempel pada benda aslinya, sehingga ia tidak memiliki bayang-bayang, seperti bayang-bayang yang muncul di balik gunung, bangunan, pohon dan lain sebagainya, sehingga tidak ada manfaat yang bisa diambil dari sana. Sebab kesempurnaan pemanfaatan bayang-bayang itu ialah mengikuti panjangnya

---

[1] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/189-190.

bayang-bayang dan penghamparannya serta perubahannya dari satu tempat ke lain tempat.

Pemanjangan dan pembentangan bayang-bayang ini, kemudian menariknya sedikit demi sedikit terkandung kemaslahatan dan manfaat yang tak terbilang. Sekiranya bayang-bayang itu tetap dan diam atau ditarik secara spontan dengan sekali tarikan, maka banyak kemaslahatan yang hilang dari alam dan matahari. Pemanjangan bayang-bayang dan menariknya sedikit demi sedikit merupakan kelaziman dari gerakan matahari, sesuai dengan kemaslahatan alam yang sudah ditetapkan padanya.

Dengan adanya petunjuk bayang-bayang dari matahari, engkau dapat mengetahui waktu-waktu shalat, apa yang berlalu dalam sehari dan apa yang menyisa darinya.

Gerakan bayang-bayang dan peralihannya dapat mendinginkan apa yang tadinya panas terkena sinar matahari, memberikan manfaat yang besar terhadap binatang, pepohonan dan tanaman, dan ini merupakan tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan keberadaan-Nya.

Di dalam ayat ini terdapat sisi lain, bahwa Allah memanjangkan bayang-bayang ketika membangun langit, seperti kubah yang dibuat melengkung, dan membentangkan bumi di bawahnya. Sehingga kubah itu menghantarkan bayang-bayangnya ke permukaan bumi. Sekiranya Allah menghendaki, maka Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu tetap pada satu keadaan. Kemudian Allah menciptakan dan menjadikannya sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Gerakan bayang-bayang ini mengikuti gerakan matahari, bertambah dan berkurang, memanjang dan memendek menurut gerakan matahari, layaknya orang yang diberi petunjuk yang mengikuti pemberi petunjuk.

Di dalam ayat ini juga ada sisi lain, bahwa maksud tarikan Allah di sini ialah pada hari kiamat, dengan menarik sebab-sebabnya, yaitu materi-materi yang menghantarkan bayang-bayang. Penghilangannya berarti merupakan penghilangan sebabnya, sebagaimana penciptaannya dilakukan dengan menciptakan sebabnya.

Firman Allah, *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami"*, seakan-akan Allah ingin mengesankan perkataan seperti itu.

Firman-Nya, قَبْضًا يَسِيْرًا /*"Qabdhan yasiiran"*, mirip dengan firman-Nya yang lain, ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ /*"Dzaalika hasyrun 'alainaa yasiir"*, yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami (Qaf: 44).

Firman-Nya, قَبَضْنَا /*"Qabadhnaa"*, yang menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, tidak menafikan maknanya, seperti firman-Nya, أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ /*"Ataa amrullah"*, telah pasti datangnya ketetapan Allah (An-Nahl: 1).

Orang Kafir Bersama Syetan untuk Mendurhakai Allah

Firman Allah,

وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا. {الفرقان: ٥٥}

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

Ini termasuk perkataan Al-Qur'an yang amat lembut dan mulia maknanya. Orang Mukmin senantiasa bersama Allah untuk mengalahkan nafsunya dan syetannya, musuh *Rabb*-nya. Inilah makna keberadaan orang Mukmin sebagai golongan dan pasukan Allah serta wali-Nya. Dia bersama Allah untuk menghadapi musuh yang hendak masuk ke dalam dirinya dan yang keluar darinya. Orang Mukmin memusuhi dan memerangi musuh-musuh Allah serta membencinya karena Allah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang dekat dengan seorang raja, yang memerangi musuh-musuhnya. Sementara orang-orang yang jauh dari raja itu tidak mau ambil pusing.

Orang kafir bersama syetannya dan hawa nafsunya untuk memerangi Allah. Banyak ungkapan orang-orang salah seputar masalah ini.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Dia menjadi penolong bagi syetan untuk memusuhi *Rabb*-nya dan menyekutukan-Nya."

Menurut Laits dan Mujahid, syetan menampakkan kedurhakaan terhadap Allah, yang kemudian dibantu orang kafir. Menurut Zaid bin Salim, makna kata *zhahiir* di sini ialah penolong.

Makna yang sebenarnya, dia menolong musuh Allah untuk mendurhakai-Nya dan menyekutukan-Nya, sehingga dia bersama musuh-Nya itu membenci Allah. Kebersamaan orang Mukmin dengan Allah, mirip dengan kebersamaan orang kafir dan orang jahat dengan syetan serta dengan hawa nafsunya.

Karena itu ayat ini didahului dengan firman-Nya, *"Dan, mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka"*. Penyembahan ini sama dengan pertolongan, cinta dan ridha terhadap apa yang mereka sembah, yang juga mencakup kebersamaan mereka yang khusus. Musuh-musuh Allah menampakkan permusuhan, penentangan dan kebencian kepada-Nya. Berbeda dengan para wali-Nya, yang bersama Allah untuk menghadapi nafsu dan syetannya. Makna ini termasuk simpanan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang didapatkan orang yang memahami dan memikirkannya.

Tidak Menulikan dan Membutakan Diri terhadap Peringatan Allah

Firman Allah,

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا.

{الفرقان: ٧٣}

"Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73).

Menurut Muqatil, jika mereka diberi peringatan dengan Al-Qur'an, maka mereka tidak membuat dirinya tuli sehingga tidak mendengarnya, dan tidak membuat dirinya buta sehingga tidak melihatnya. Tetapi mereka mendengarkan dan melihat serta menyakininya.

Menurut Ibnu Abbas, mereka tidak menulikan dan membutakan diri ketika diberi peringatan, tetapi mereka takut dan tunduk. Menurut Al-Kalby, mereka menghadapinya sambil mendengar dan melihat. Menurut Al-Farra', jika dibacakan Al-Qur'an kepada mereka, maka keadaan mereka tidak seperti sebelumnya, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya. Itulah yang disebut *al-kharuur*. Maknanya, mereka tidak menjadi tuli dan buta di hadapannya.

Menurut Az-Zajjaj, maknanya jika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka mereka langsung merunduk sujud dan menangis sambil mendengarkan dan melihat, seperti yang diperintahkan-Nya.

Menurut Ibnu Qutaibah, artinya mereka tidak melalaikan peringatan itu, seakan-akan mereka tuli dan tidak mendengarnya, seakan-akan mereka buta dan tidak melihatnya.

Kami katakan, di sini ada dua hal: Penyebutan *al-kharuur* dan penafian terhadapnya; apakah itu *kharuur*, merunduknya hati ataukah merunduknya badan untuk sujud? Apakah maknanya, mereka tidak merunduk karena tuli dan buta, tapi itu merunduk dengan hati karena tunduk, ataukah dengan badan untuk sujud, ataukah di sana tidak ada tindakan merunduk, lalu cukup diungkapkan dengan kata duduk saja?[2]

[2] *Al-Fawaa'id,* hal. 79-81.

Menghadap Allah dengan Hati Yang Bersih

Firman Allah,

يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَلاَ بَنُونَ إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ. {الشعراء: ٨٨-٨٩}

"Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara': 88-89).

السَّلِيْمُ /*As-Saliim* sama dengan bentuk السَّالِمُ /*as-saalim.* Disebutkan dalam bentuk ini, karena ia merupakan sifat, seperti kata *ath-thawiil, al-qashiir, azh-zhariif.* Kata *as-saliim* berarti hati yang keselamatan menjadi sifatnya yang tetap, seperti kata *al-'aliim, al-qadiir,* kebalikan dari kata *al-mariidh, al-'aliil,* sakit dan cacat.

Banyak ungkapan yang berbeda-beda tentang makna *al-qalbus-saliim,* hati yang bersih, hati yang sehat. Ungkapan yang menyeluruh tentang maknanya ialah hati yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, selamat dari segala syubhat yang bertentangan dengan pengabaran-Nya. Berarti ia selamat dari penyembahan kepada selain-Nya, selamat dari pengangkatan hakim selain Rasul-Nya, pasrah dalam kecintaan kepada-Nya, dengan menyerahkan keputusan hukum kepada Rasul-Nya, disertai ketakutan, harapan dan tawakal kepada-Nya, menyandarkan diri dan tunduk kepada-Nya, mendahulukan keridhaan-Nya dalam segala keadaan, menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya dengan segala cara. Yang demikian ini merupakan hakikat ubudiyah yang tidak layak diberikan kecuali kepada Allah semata.

Hati yang bersih ialah yang selamat dari hal-hal selain Allah yang dijadikan sekutu bagi-Nya dengan cara apa pun, bahkan ubudiyahnya

semata-mata tertuju kepada Allah, baik yang berupa kehendak, cinta, tawakal, penyandaran diri, ketundukan, ketakutan dan harapan. Semua amal dan urusannya semata karena Allah. Jika dia mencintai, maka dia mencintai karena Allah. Jika dia membenci, maka dia membenci karena Allah. Jika dia memberi, maka dia memberi karena Allah. Jika dia menahan, maka dia menahan karena Allah. Hal ini tidak cukup kecuali jika dia membebaskan diri dari penyerahan hukum kepada selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga hatinya bersanding di sisi beliau karena mengikuti dalam perkataan dan perbuatan, baik yang berupa perkataan hati atau keyakinan, perkataan lisan atau pengabaran di luar hati, amal hati atau kehendak, cinta dan cabang-cabangnya, serta amal anggota tubuh. Sehingga semua hukum dipasrahkan kepada beliau dalam hal-hal itu, termasuk pula hal-hal yang rinci dan detail, semua diselaraskan dengan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena itu dia tidak berani mendahului beliau dalam aqidah, perkataan dan perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya."(Al-Hujurat: 1).

Maksudnya, janganlah kalian berkata sebelum beliau berkata, janganlah kalian berbuat sebelum beliau memerintahkan. Di antara orang salaf berkata, "Tidak ada satu perbuatan pun, sekecil apa pun, melainkan ada pertanyaan yang menyertainya: Mengapa dan bagaimana? Dengan kata lain, mengapa kamu berbuat dan bagaimana kamu berbuat?"

Yang pertama merupakan alasan perbuatan, pendorong dan pemicunya; apakah itu merupakan bagian dunia yang diinginkan pelakunya dan merupakan tujuan nafsu karena ingin dipuji manusia dan karena takut terhadap celaan mereka? Ataukah pendorongnya untuk memenuhi hak ubudiyah karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya?

Inti dari pertanyaan ini, apakah engkau melakukan perbuatan itu karena *Rabb*-mu, ataukah engkau melakukannya karena dirimu dan nafsumu?

Yang kedua merupakan pertanyaan tentang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ibadah itu. Dengan kata lain, apakah amal itu sesuai dengan syariat yang Kusampaikan kepada Rasul-Ku, ataukah itu merupakan amal yang tidak Kusyariatkan dan tidak Kuridhai?

Yang pertama pertanyaan tentang ikhlas, yang kedua pertanyaan tentang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah tidak menerima kecuali dengan dua hal ini.

Cara pembebasan diri dari pertanyaan yang pertama ialah dengan memurnikan keikhlasan, dan cara membebaskan diri dari pertanyaan kedua ialah dengan mengikuti secara nyata. Keselamatan hati dari suatu kehendak yang bertentangan dengan keikhlasan, dari hawa nafsu yang bertentangan dengan *ittiba'*, merupakan hakikat keselamatan hati. Siapa yang hatinya selamat, dia mendapat jaminan keselamatan dan kebahagiaan.[1]

Pengakuan Orang-orang Musyrik

Firman Allah,

تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. {الشعراء: ٩٧-٩٨}

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam." (Asy-Syu'ara': 97-98).

Persamaan ini dalam masalah kecintaan, penyembahan dan mengikuti apa yang mereka tetapkan, bukan dalam masalah penciptaan, kekuasaan dan Rububiyah, yaitu persekutuan yang telah diberitakan Allah tentang orang-orang kafir, seperti firman Allah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ. {الأنعام: ١}

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka." (Al-An'am: 1).

Pendapat yang paling benar tentang ayat ini, bahwa orang-orang kafir mempersekutukan *Rabb* mereka, menjadikan sekutu bagi-Nya, yang dicintai, disucikan dan disembah. Mereka menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Allah dan mereka juga mengagungkan urusannya.[2]

Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Thariiq Al-Hijratain*, persamaan ini bukan dalam perbuatan dan sifat, sehingga mereka yakin bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu sama dengan Allah dalam perbuatan

---

[1] *Ighaatsah Al-Lahfaan*, 1/7-8.

[2] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/132.

dan sifat-sifatnya. Tapi persamaan antara sesembahan-sesembahan itu dengan Allah hanya dalam kecintaan, penyembahan dan pengagungan. Jadi mereka tetap menetapkan adanya perbedaan antara sesembahan itu dengan Allah. Pembenahan dalam masalah ini merupakan pembenahan dalam masalah kesaksian *laa ilaaha illallaah.*

Maka selayaknya bagi orang yang ingin menasihati diri sendiri dan mencintai kebahagiaan serta keselamatannya, untuk memperhatikan masalah ini, dalam segi ilmu dan amal, dan hendaklah dia menjadikan masalah ini inti perhatiannya, puncak ilmu dan amalnya. Sebab segala urusan ada di sini dan pertanyaan pada hari kiamat berkisar pada masalah ini. Firman Allah,

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93).

Banyak orang salaf yang berkata, bahwa ini mengenai pernyataan *laa ilaaha illallah.* Inilah yang memang sebenarnya. Sebab semua pertanyaan berangkat dari pernyataan ini, berangkat dari hukum dan hak-haknya. Menurut Abul-Aliyah, dua kalimat yang menjadi dasar pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang terdahulu dan yang akhir, "Apa yang kalian sembah dan bagaimana kalian memenuhi para rasul?"

Pertanyaan tentang apa yang mereka sembah adalah pertanyaan tentang kesaksian itu. Sedangkan pertanyaan tentang apa yang mereka penuhi dari para rasul, merupakan pertanyaan tentang cara yang mereka lakukan, apakah mereka melalui cara itu dan memenuhi seruan para rasul? Jadi semua urusan kembali kepada kesaksian *laa ilaaha illallah.* Jika seperti ini permasalahannya, maka kesaksian ini layak dijadikan pegangan dan digigit dengan gigi geraham, tidak boleh diabaikan dan dijadikan sebagai tambahan semata.[3]

---

[3] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 383-384.

Hamba-hamba Pilihan

Firman Allah,

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى. {النمل: ٥٩}

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'." (An-Naml: 59).

Secara mutlak mereka adalah orang-orang yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia. Mereka adalah para rasul, makhluk yang paling mulia di mata Allah dan yang paling khusus di sisi-Nya. Mereka adalah orang-orang pilihan di antara hamba-hamba-Nya, yang kesejahteraan disampaikan kepada mereka di seluruh alam, seperti firman Allah,

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. {الصفات: ١٨١}

"Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul." (Ash-Shaffat: 181).

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. {الصفات: ٧٩}

"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam." (Ash-Shaffat: 79).

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. {الصفات: ١٠٩-١١٠}

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Ash-Shaffat: 109-110).

Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* apakah kesejahteraan itu dari Allah? Sehingga yang diperintahkan-Nya adalah pujian dan menghadap kepada-Nya, ataukah kesejahteraan itu termasuk dalam perkataan dan perintah itu secara bersama-sama?

Jawabannya: Perkataan itu bisa dimungkinkan untuk dua hal, yang masing-masing di antara keduanya harus ada penegasan. Penguatan keberadaan kesejahteraan itu dalam kalimat itu, yang bisa dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

- Kesejahteraan itu berkait dengan Allah dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengharuskan perbuatan dari perkataan itu menjadi nyata atas masing-masing dari perkataan dan perintah. Karena itu jika engkau berkata, "Katakanlah, *'Alhamdu lillah, subhanallah',*" maka tasbih di sini masuk dalam perkataan.
- Firman Allah, *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya"*, sudah jelas bahwa yang menyampaikan kesejahteraan adalah yang mengatakan, "Segala puji bagi Allah". Karena itu disertakan kata ganti orang ketiga, dan Allah tidak mengatakan, "Kesejahteraan atas hamba-hamba-Ku".

Keberadaan kesejahteraan yang berasal dari Allah, dapat dikuatkan dengan beberapa hal:

Pertama: Kesesuaiannya dengan firman Allah yang lain yang senada di dalam Al-Qur'an, berupa kesejahteraan dari Diri-Nya yang disampaikan kepada hamba-hambanya yang pilihan, seperti firman-Nya, *"Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul."* (Ash-Shaffat: 181). Firman-Nya yang lain, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam."* (Ash-Shaffat: 79). Begitu pula firman-Nya yang lain, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Ash-Shaffat: 109-110).

Kedua: Hamba-hamba yang dipilih-Nya adalah para rasul. Allah menggabungkan tasbih kepada Diri-Nya dengan kesejahteraan atas mereka, antara pujian kepada Diri-Nya dengan kesejahteraan atas mereka. Untuk yang pertama seperti firman-Nya,

> *"Mahasuci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul."* (Ash-Shaffat: 180-181).

Allah telah menyebutkan pembebasan Diri-Nya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, kemudian menyebutkan kesejahteraan atas para rasul-Nya. Penggabungan kesejahteraan atas mereka dengan tasbih

kepada Diri-Nya terkandung rahasia yang besar dari berbagai rahasia Al-Qur'an, yang mencakup bantahan terhadap setiap ahli bid'ah dan batil. Sesungguhnya Allah membebaskan Diri-Nya dari hal-hal itu secara mutlak, sebagaimana Dia membebaskan Diri-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang yang sesat, dan setelah itu Dia menyampaikan kesejahteraan atas para rasul. Yang demikian ini mengharuskan keselamatan mereka dari segala apa yang dikatakan orang-orang yang mendustakan mereka dan yang menyalahi mereka. Jika mereka terbebas dari apa yang dituduhkan para musuh, mengharuskan keselamatan mereka dari kedustaan dan kerusakan yang dibawa.

Sesuatu yang paling besar dari apa yang mereka bawa adalah tauhid, ma'rifat tentang Allah, mensifati-Nya dengan sesuatu yang sesuai dengan keagungan yang disifatkan kepada Diri-Nya sendiri dan yang disifatkan para rasul-Nya itu. Jika apa yang mereka bawa itu terbebas dari kedustaan, kemustahilan dan kerusakan, berarti itu merupakan kebenaran semata. Apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil dan dusta.

Inilah makna yang terkandung dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'."*(An-Naml: 59). Maknanya mencakup pujian-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, perbuatan yang terpuji dan Al-Asma' Al-Husna. Juga mencakup keselamatan para rasul-Nya dari segala aib, kekurangan dan kedustaan. Yang demikian ini juga mencakup keselamatan apa yang mereka bawa dari segala kebatilan.

Rahasia ini serupa dengan penggabungan kesejahteraan atas para rasul-Nya dengan pujian dan tasbih kepada-Nya. Hal ini mempersaksikan keberadaan kesejahteraan di sini dari Allah, seperti yang disebutkan di akhir surat Ash-Shaffat.

Sedangkan penggabungan pengabaran dengan permintaan, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

> *"(Muhammad) berkata, 'Ya Rabbi, berilah keputusan dengan adil. Dan, Rabb kami ialah Rabb Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya'."*(Al-Anbiya': 112).
>
> *"Dan, katakanlah, 'Ya Rabbi, berilah ampun dan berilah rahmat, dan engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik'."*(Al-Mukminun: 118).
>
> *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* (Al-A'raf: 89).

Yang pasti tentang masalah ini, ayat di atas mencakup dua hal secara bersama-sama dan terangkum dalam satu susunan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang menyampaikan kalam Allah, dan beliau hanya sekedar sebagai penyampai bagi Allah, sementara perkataan tetap merupakan perkataan Allah. Dialah yang memuji Diri-Nya dan yang menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang pilihan, serta memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan hal itu. Jika beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya", berarti beliau memuji Allah dan menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya, seperti pujian Allah terhadap Diri-Nya dan kesejahteraan yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Itu merupakan kesejahteraan dari Allah sejak semula, dari Rasul-Nya yang bertugas menyampaikan dan juga dari hamba, sebagai bentuk ketaatan. Maka kita pun harus mengatakan seperti yang dikatakan *Rabb* kita, *"Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya".*[1]

Kata "Kesejahteraan" di sini dimungkinkan untuk dimasukkan ke dalam inti perkataan, sehingga ia disambungkan dengan kalimat *khabar*, yaitu "Segala puji bagi Allah, sehingga perintah untuk mengatakan mencakup dua kalimat ini secara bersama-sama.

Atas dasar ini, maka pemberhentian terletak pada kalimat yang terakhir, yang posisinya dalam keadaan *manshuub*, yang bersifat mengisahkan perkataan itu.

Boleh jadi itu merupakan kalimat yang berdiri sendiri, yang disambungkan kepada kalimat permohonan. Atas dasar ini, tidak ada tempat untuk penguraian posisi kata. Analisis ini lebih kuat. Atas dasar ini pula, kesejahteraan itu berasal dari Allah atas hamba-hamba-Nya, yang sesuai dengan kesejahteraan Allah atas para rasul-Nya.

Berdasarkan analisis yang pertama, kita diperintahkan untuk menyampaikan kesejahteraan atas para rasul. Tapi ada komentar tentang hal ini, bagaimana mungkin pengabaran disambungkan dengan permohonan, padahal jelas ada perbedaan di antara keduanya? Karena itu tidak bisa dikatakan, "Bangkitlah dan Zaid pergi", atau, "Aku tidak berangkat dan Amr pun duduk."

Hal ini dapat ditanggapi sebagai berikut: Kalimat permohonan dapat disampaikan dengan kalimat pengabaran, yang berarti tidak boleh ada

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 2/170-172.

penyambungan pengabaran dengan kalimat permohonan, karena tidak adanya perbedaan perkataan di dalamnya. Hal ini seperti firman Allah, *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* (Yunus: 101).

Firman Allah, *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah"*, tidak disambungkan kepada perkataan, "Perhatikanlah", tapi disambungkan kepada kalimat yang lebih besar. Sebab penyambungan pengabaran kepada permohonan cukup banyak jumlahnya, seperti firman Allah,

> *"(Muhammad) berkata, 'Ya Rabbi, berilah keputusan dengan adil. Dan, Rabb kami ialah Rabb Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya'."* (Al-Anbiya': 112).
>
> *"Dan, katakanlah, 'Ya Rabbi, berilah ampun dan berilah rahmat, dan engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik'."* (Al-Mukminun: 118).

Maksudnya, berdasarkan pendapat ini, Allah telah menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba yang dipilih-Nya dan para rasul yang telah dilebihkan-Nya. Allah telah mengabarkan, bahwa merekalah orang-orang yang paling ikhlas dan suci, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."* (Shad: 46-47).

Bukti kemuliaan dan kelebihan mereka, bahwa Allah mengkhususkan mereka dengan wahyu-Nya, menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dipercayai-Nya untuk mengemban risalah, sebagai perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, mengkhususkan mereka dengan berbagai jenis karamah, di antara mereka ada yang dijadikan-Nya sebagai kekasih, ada yang berbicara langsung dengan-Nya dengan suatu pembicaraan, ada yang ditinggikan dengan derajat yang paling tinggi di antara mereka semua. Allah tidak menjadikan jalan bagi hamba-hamba-Nya untuk sampai kepada-Nya kecuali melalui jalan mereka, tidak pula dapat masuk surga-Nya jika menyalahi mereka.[2]

---

[2] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 453-455.

Tidak Ada Alasan bagi Manusia karena Rasul Sudah Diutus

Firman Allah,

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. {القصص: ٤٧}

"Dan, agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka, disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang Mukmin?'" (Al-Qashash: 47).

Allah mengabarkan bahwa apa yang mereka lakukan sebelum diutusnya rasul merupakan sebab adzab yang menimpa mereka. Sekiranya Allah mengadzab mereka dengan sesuatu yang memang mereka berhak untuk diadzab, tentulah mereka akan beralasan seperti itu, bahwa Dia belum pernah mengutus seorang rasul kepada mereka dan menurunkan Kitab kepada mereka. Maka alasan ini dipenggal dengan diutusnya rasul dan diturunkannya Al-Kitab, sehingga manusia tidak lagi mempunyai hujjah terhadap Allah setelah diutusnya para rasul itu. Hal ini sudah jelas, bahwa amal mereka sebelum diutusnya rasul adalah buruk, sehingga mereka patut mendapat siksa. Tetapi Allah tidak menyiksa kecuali setelah diutusnya para rasul. Inilah kesimpulan dari perkataan ini.

Realisasi perkataan dalam dasar yang agung ini, bahwa keburukan itu sebenarnya sudah bisa ditetapkan, yang dilihat dari perbuatan, dan bahwa Allah tidak mengadzab keburukan itu kecuali setelah menegakkan hujjah dengan risalah. Inti inilah yang diabaikan golongan Mu'tazilah dan juga Kilabiyah. Masing-masing menghujat golongan lain, karena tidak ada titik temu di antara dua golongan ini. Golongan Kilabiyah menghujat

Mu'tazilah yang menetapkan siksa sebelum diutusnya para rasul dan yang menetapkan hukuman meskipun keburukan masih berupa pikiran. Meskipun begitu mereka cukup baik dalam menolak anggapan ini.

Sementara golongan Mu'tazilah menghujat Kilabiyah yang mengingkari kebaikan dan keburukan yang masih berupa pikiran. Mereka juga menafikan siksa sebelum diutusnya rasul, sebagai bukti atas penafian keburukan dan kesamaan perbuatan-perbuatan. Bantahan terhadap pendapat ini juga cukup baik.

Masing-masing di antara dua golongan ini menghujat yang lain karena masing-masing mengingkari yang benar. Tapi bagi orang yang meniti jalan yang kami lalui, maka tidak ada cara bagi salah satu dari dua golongan ini untuk membantahnya, karena pendapat ini sesuai dengan kebenaran yang dipegangi masing-masing golongan, namun berbeda dengan kebatilan yang memang diingkarinya.[1]

Apa Yang Terjadi Jika Waktu Terus-menerus Siang atau Malam Saja?

Firman Allah,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ. قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ. {القصص: ٧١-٧٢}

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian? Maka apakah kalian tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian beristirahat padanya? Maka apakah kalian tidak memperhatikan?'" (Al-Qashash: 71-72).

---

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 3/8.

Allah mengkhususkan penyebutan perhatian pada siang hari, karena siang hari merupakan masa untuk memperhatikan, karena pada siang hari itu terdapat kekuasaan penglihatan dan aktivitasnya. Sementara Allah mengkhususkan penyebutan pendengaran pada malam hari, karena kekuasaan pendengaran lebih dominan pada malam hari, yang pada saat itu hewan-hewan pun lebih tajam pendengarannya, yang tidak terjadi pada siang hari. Karena malam hari merupakan waktu yang tenang, tidak banyak terdengar suara, tidak banyak gerakan, kekuasaan pendengaran menguat dan kekuasaan penglihatan melemah. Sebaliknya siang hari, dimana kekuasaan penglihatan menguat dan kekuasaan pendengaran melemah.

Firman Allah, *"Maka apakah kalian tidak mendengar?"* Kembali kepada firman-Nya, *"Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian?"* Sementara firman-Nya, *"Maka apakah kalian tidak memperhatikan?"* Kembali kepada firman-Nya, *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian beristirahat padanya?'"*[2]

—●●●●●—

[2] *Ibid,* 1/311.
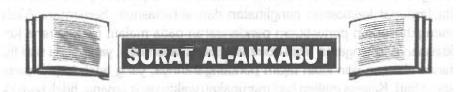
Perumpamaan Laba-laba Yang Membuat Rumah

irman Allah,
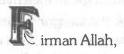
مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ. {العنكبوت: ٤١}

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan, sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (Al-Ankabut: 41).

Allah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik adalah lemah, dan orang-orang yang mereka jadikan penolong adalah lebih lemah lagi. Kelemahan mereka dan tujuan mereka untuk mencari para penolong, seperti laba-laba yang membuat rumah. Sementara rumah laba-laba adalah rumah yang paling lemah.

Di bawah perumpamaan ini, orang-orang musyrik adalah orang-orang yang paling lemah, karena mereka mengambil selain Allah sebagai penolong mereka. Mereka tidak mengambil manfaat dari orang-orang yang mereka jadikan penolong selain dari kelemahan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya." (Maryam: 81-82).

Allah befirman setelah menyebutkan kehancuran berbagai umat yang musyrik,

"Dan, Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat

sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbnya datang. Dan, sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. '(Hud: 101).

Inilah empat tempat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa siapa yang menjadikan selain Allah sebagai penolong, yang dimuliakan dan diagungkannya, tidak akan mendapatkan hasil apa pun kecuali kebalikan dari apa yang dikehendakinya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Mereka tahu bahwa rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Lalu mengapa Allah menafikan pengetahuan ini dari mereka, dengan firman-Nya, *'Kalau mereka mengetahui?'"*

Dapat dijawab sebagai berikut: Allah tidak menafikan dari mereka pengetahuan tentang kelemahan rumah laba-laba. Tetapi Dia menafikan pengetahuan mereka bahwa menjadikan orang-orang yang sudah meninggal sebagai penolong adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sekiranya mereka mengetahuinya, tentu mereka tidak akan melakukannya. Mereka mengira bahwa dengan menjadikan mereka sebagai penolong selain Allah, akan memberikan kemuliaan dan kekuatan. Padahal kenyataannya tidaklah begitu.

Shalat Mencegah Kemungkaran dan Kekejian

Firman Allah,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.
{العنكبوت: ٤٥}

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan, sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain)." (Al-Ankabut: 45).

Ada yang berpendapat, maknanya bahwa di dalam shalat kalian dapat mengingat Allah. Dia mengingat kalian dan pengingatan Allah ini lebih besar daripada pengingatan kalian kepada-Nya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Salman, Abud-Darda' dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhum.*

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, yang dimaksudkan *wa ladzikrullaah akbar* adalah firman-Nya,

"Ingatlah Aku, niscaya Aku mengingat kalian". Pengingatan Allah terhadap kalian lebih besar daripada pengingatan kalian terhadap-Nya.

Menurut Ibnu Zaid dan Qatadah, artinya mengingat Allah itu lebih besar dari segala sesuatu.

Salman pernah ditanya, "Apakah amalan yang paling utama?" Dia menjawab, "Engkau membaca Al-Qur'an, *'Dan, sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar'*."

Pendapat ini dikuatkan hadits Abud-Darda', "Ingatlah, kuberitahukan kepada kalian amal kalian yang paling baik dan yang paling suci di sisi Raja kalian dan lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak," lalu dia menyebutkan hadits ini.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar tentang makna ayat ini, bahwa di dalam shalat itu ada dua makna yang besar, yang satu lebih besar daripada yang lainnya. Ia mencegah dari kekejian dan kemungkaran. Ia juga mencakup mengingat Allah, dan cakupannya mengingat Allah ini lebih besar daripada kemampuannya mencegah kekejian dan kemungkaran."[1]

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah amal yang paling utama?" Maka dia menjawab, "Mengingat Allah itu lebih besar."

---

[1] Ayat ini juga memberikan satu makna, bahwa mengingat Allah itu lebih besar daripada kemampuannya mencegah dari kekejian dan kemungkaran, yaitu kehadiran hati bersama Allah, dengan asma' dan sifat-sifat-Nya di dalam hati, merasakan pengawasan, kehadiran, kesaksian, keadilan dan hikmah-Nya dalam setiap amal dan gerakan. Bahkan shalat itu tidak dapat mencegah kekejian dan kemungkaran kecuali shalat yang hati pelakunya hadir bersama Allah dalam setiap kalimat dan gerakannya. Inilah shalat yang diumpamakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sungai yang mengalir, yang seorang hamba mandi di dalamnya setiap hari lima kali. *Wallahu a'lam.*

Perumpamaan bagi Orang-orang Musyrik

irman Allah,
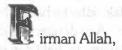
ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ
شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. {الروم: ٢٨}

"Dia membuat perumpamaan untuk kalian dari diri kalian sendiri, apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, sekutu bagi kalian dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepada kalian; maka kalian sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu, kalian takut kepada mereka sebagaimana kalian takut kepada diri kalian sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (Ar-Rum: 28).

Ini merupakan bukti qiyas. Allah berhujjah kepada bukti ini untuk menghadapi orang-orang musyrik, karena mereka menjadikan hamba-Nya sebagai sekutu. Karena itu Dia menegakkan hujjah atas mereka, agar mereka bisa mengetahui kebenaran hujjah itu dari diri mereka sendiri, dan mereka tidak membutuhkan yang lain lagi.

Di antara hujjah yang paling mengena ialah jika manusia dapat mengambil dari dirinya sendiri, lalu hujjah itu kembali kepada diri sendiri dan dapat diketahui. Maka firman Allah, "Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, baik budak laki-laki maupun wanita yang menjadi sekutu dalam harta dan keluarga yang dimiliki?" Dengan kata lain, apakah hamba sahaya kalian bersekutu dengan kalian dalam harta dan keluarga kalian, sehingga kalian dan hamba-hamba sahaya itu memiliki bagian yang sama? Karena itu kalian takut jika harta kalian

dibagi, sehingga bagian yang satu lebih banyak dari bagian yang lain, seperti yang biasa terjadi di antara para sekutu?

Menurut Ibnu Abbas, kalian takut jika hamba sahaya itu mewarisi harta kalian sebagaimana sebagian di antara kalian mewarisi sebagian yang lain.

Maknanya, apakah salah seorang di antara kalian ridha jika hamba sahayanya menjadi sekutunya dalam harta dan keluarganya, sehingga dia mendapat hak sama dalam memperlakukan harta dan keluarganya itu? Dia takut jika hamba sahayanya mengambil tindakan sendiri dalam menangani harta itu, sebagaimana sekutu yang takut kepada sekutunya di antara orang-orang yang merdeka. Jika kalian tidak ridha terhadap hal itu bagi diri kalian, lalu mengapa kalian menyekutukan Aku dengan makhluk-Ku yang merupakan hamba yang Kumiliki? Jika hukum ini batil dan gugur menurut fitrah dan akal kalian, padahal yang seperti itu masih memungkinkan bagi kalian, karena hamba sahaya bukan merupakan hamba kalian yang hakiki, tapi sebenarnya dia adalah saudara kalian sendiri, yang dijadikan Allah ada di bawah kekuasaan tangan kalian, sementara kalian dan mereka adalah hamba-hamba yang Kumiliki, lalu bagaimana mungkin kalian memperbolehkan hukum semacam ini dalam hak-Ku? Bagaimana mungkin kalian menjadikan hamba-Ku dan makhluk-Ku sebagai sekutu bagi-Ku? Begitulah uraian ayat ini bagi orang-orang yang memiliki pikiran.[1]

Kerusakan karena Ulah Manusia

Firman Allah,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. {الروم: ٤١}

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Menurut Mujahid, jika orang berkuasa, maka dia akan berbuat jahat dengan kezhaliman dan menciptakan kerusakan. Akibatnya, hujan tidak turun, tanaman dan keturunan menjadi rusak, dan Allah tidak menyukai

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/190-191.

kerusakan. Kemudian dia membaca ayat ini. Setelah itu dia berkata, "Demi Allah, itu bukan laut kalian ini, tetapi setiap kampung yang ada airnya yang mengalir, maka ia sudah bisa disebut laut. Menurut Ikrimah, kerusakan tampak di laut dan di darat. Aku tidak mengatakan kepada kalian, 'Laut kalian ini, tetapi setiap kampung yang ada airnya'."

Menurut Qatadah, yang dimaksudkan darat ialah para penduduk kota, sedangkan laut ialah penduduk pedesaan dan pedalaman.

Menurut pendapat kami, Allah telah menamakan air yang tawar dengan sebutan laut, seperti firman-Nya,

> *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit."* (Al-Furqan: 53).

Sementara di dunia ini tidak ada laut yang manis dan diam. Yang ada hanya sungai yang mengalir dan laut yang asin dan diam. Perkampungan yang dialiri suatu air, biasanya disebut dengan air itu.

Menurut Ibnu Zaid, telah tampak kerusakan di darat dan di laut, artinya dosa-dosa.

Yang dia maksudkan, dosa itu menjadi sebab tampaknya kerusakan. Jika yang dimaksudkan bahwa kerusakan yang tampak itu adalah dosa itu sendiri, maka huruf *lam* pada firman-Nya, *liyudziiqahum* merupakan *lam* akibat dan pemberian alasan. Berdasarkan analisis yang pertama, yang dimaksudkan kerusakan di sini ialah kekurangan, kejahatan dan penderitaan yang diciptakan Allah di muka bumi, karena kedurhakaan hamba. Setiap kali mereka melakukan dosa, maka Allah memunculkan akibatnya bagi mereka, seperti yang dikatakan sebagian salaf, "Setiap kalian melakukan dosa, maka Allah menampakkan kekuasaan-Nya, berupa hukuman."

Yang pasti menurut zhahirnya, dan Allahlah yang lebih tahu, yang dimaksudkan kerusakan di sini ialah dosa-dosa dan segala implikasinya. Hal ini ditunjukkan firman-Nya, *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka"*. Inilah keadaan yang selalu terjadi pada diri kita. Allah merasakan kepada kita hanya sebagian kecil dari perbuatan kita. Sekiranya Allah merasakan hukuman dari seluruh amal kita, maka di muka bumi ini tidak ada lagi binatang melata.[2]

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafy*, hal. 33.

Kesia-siaan Sesembahan Selain Allah

Firman Allah,
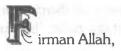
قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ لاَ يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمٰوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ. وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ. {سبأ: ٢٢-٢٣}

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan, tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Saba': 22-23).

Perhatikan bagaimana ayat ini menyingkap semua jalan yang dimasuki orang-orang musyrik kepada syirik dan bagaimana ayat ini menutup pintu di hadapan mereka dengan tutupan yang kuat. Sesungguhnya penyembah itu bergantung kepada sesembahannya, mengharap manfaat darinya. Jika tidak, sekiranya tidak ada manfaat yang dapat diambil darinya, maka hati tidak akan bergantung kepadanya. Pada saat itu, sesembahan itu menjadi penguasa dengan memiliki sebab-sebab yang bisa diambil manfaatnya oleh penyembahnya, atau menjadi sekutu bagi penguasa, atau sebagai pembantu dan penolongnya atau menjadi pembimbing yang akan dimintai syafaatnya. Jika tidak ada empat perkara ini, maka sebab-sebab persekutuan menjadi hilang dan terputuslah materinya.

Allah menafikan dari sesembahan mereka kekuasaan sedikit pun, meski hanya seberat dzarrah, di langit dan di bumi. Seorang musyrik ber-

kata, "Ia menjadi sekutu bagi penguasa yang Haqq". Lalu Dia menafikan persekutuan itu.

Orang musyrik berkata, "Ia menjadi pembantu dan penolong". Tapi Allah befirman, *"Sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya"*.

Berarti yang menyisa hanya syafaat. Namun Allah juga menafikannya dari sesembahan mereka. Dia juga mengabarkan bahwa tak seorang pun yang memperoleh syafaat di sisi-Nya kecuali yang telah diizinkan-Nya. Apabila Allah tidak mengizinkan seseorang memintakan syafaat, maka dia tidak akan dapat memintakan syafaat di sisi-Nya. Begitulah yang terjadi untuk semua makhluk. Orang yang mendapat syafaat di sisi-Nya memerlukan orang lain yang memintakan syafaat dan pertolongannya, sehingga dia dapat memperoleh syafaat itu. Jika Allah tidak mengizinkan syafaat itu baginya, sementara semua makhluk membutuhkan Allah dan Allah tidak membutuhkan selain-Nya, maka bagaimana mungkin seseorang mendapatkan syafaat tanpa seizin-Nya?[1]

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/98.

Allah Mahakaya, Tidak Memerlukan Selain-Nya

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ. {فاطر: ١٥}
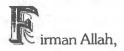
"Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa keperluan hamba kepada Allah merupakan masalah yang pasti bagi mereka dan tidak lepas darinya. Sementara Allah Mahakaya dan Maha Terpuji, yang kekayaan dan pujian-Nya sudah tetap bagi Dzat-Nya, bukan karena sesuatu yang mengharuskannya begitu. Keperluan selain Allah kepada-Nya juga merupakan sesuatu yang tetap bagi dzatnya, bukan karena sesuatu yang mengharuskannya begitu. Keperluan ini tidak perlu diberi alasan karena kejadian tertentu atau kemungkinan tertentu, tapi itu semata karena keadaan orang yang fakir dan memerlukan. Keperluan hamba kepada *Rabb*-nya karena memang dzatnya begitu dan bukan karena suatu alasan yang mengharuskan adanya keperluan itu, sebagaimana kekayaan Allah karena Dzat-Nya begitu dan bukan karena sesuatu yang mengharuskan kekayaan-Nya. Ibnu Taimiyah berkata, "Kefakiran bagiku merupakan sifat dzat yang menjadi kelaziman, sebagaimana kekayaan menjadi sifat bagi-Nya dan itu merupakan Dzat-Nya."

Makhluk fakir dan memerlukan Allah karena Dzat dan bukan karena alasan tertentu. Segala sesuatu yang disebutkan dan yang ditetapkan-Nya dari berbagai sebab kefakiran dan keperluan, merupakan bukti kefakiran dan keperluan itu, tanpa harus disertakan alasan tentang hal itu. Sebab apa

yang sudah pada dzat tidak perlu lagi alasan. Orang yang dzatnya fakir, memerlukan yang kaya pada dzatnya. Kalaupun disebutkan kemampuan, kejadian dan keperluan, maka itu merupakan bukti kefakiran itu, tanpa harus ada sebab dari kefakiran itu.

Karena itu pendapat yang benar tentang keperluan alam kepada Allah, tidak seperti dua pendapat yang dinyatakan para filosof dan teolog.

Menurut para filosof, alasan keperluan ialah kemampuan. Sedangkan menurut teolog, alasan keperluan ialah sifat ketidakabadian.

Yang benar, kemampuan dan ketidakabadian saling kait-mengait, dan masing-masing di antara keduanya merupakan bukti keperluan. Keperluan alam kepada Allah merupakan masalah yang berhubungan dengan dzat, tidak bisa diberi alasan karena dzatnya memerlukan kepada Allah yang Mahakaya Dzat-Nya. Kemudian kemampuan dan ketidakabadian ini dikuatkan dengan beberapa bukti yang menunjukkan kefakiran ini.

Maksudnya, Allah mengabarkan tentang hakikat hamba dan dzat mereka, bahwa ia memerlukan Allah, seperti halnya pengabaran tentang Dzat-Nya yang suci dan hakikat-Nya, bahwa Dia adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Keperluan yang mutlak dari segala sisi, merupakan sesuatu yang sudah tetap bagi dzat dan hakikat mereka, apa pun keadaannya. Kekayaan yang mutlak dari segala sisi sudah tetap bagi Dzat dan hakikat-Nya. Maka mustahil bagi hamba kecuali dia dalam keadaan fakir dan memerlukan. Sementara mustahil bagi Allah kecuali dalam keadaan kaya, sebagaimana mustahil bagi hamba kecuali sebagai hamba dan mustahil bagi Allah kecuali sebagai *Rabb.*[1]

---

[1] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 6-7.

Belenggu di Leher Orang Kafir

Firman Allah,
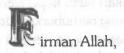
لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ
أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ. {يس: ٧-٩}

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 7-9).

Menurut Al-Farra', artinya Kami menahan mereka untuk mengeluarkan infak di jalan Allah. Menurut Abu Ubaidah, Kami menahan mereka untuk beriman dengan berbagai macam perintang. Karena belenggu menghalangi orang yang dibelenggu untuk bertindak, maka belenggu belenggu yang ada di hati menghalangi mereka untuk beriman.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Belenggu yang menghalangi iman ialah yang ada di dalam hati. Lalu bagaimana dengan penyebutan belenggu di leher?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Karena kebiasaan belenggu di leher, maka penyebutan tempatnya ikut dengannya, tapi yang dimaksudkan tetap di dalam hati, seperti firman-Nya,

"Dan, tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya." (Al-Isra': 13).

Berangkat dari pengertian inilah muncul ucapan, "Dosaku ada di lehermu. Ini ada di lehermu." Begitu pula firman Allah,

"Dan, janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu." (Al-Isra': 29).

Tidak berinfak dengan tangan diserupakan dengan membelenggu tangan di leher. Atas dasar inilah Al-Farra' berkata, "Firman Allah, *'Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka'*, artinya Kami menahan tangan mereka untuk berinfak."

Menurut Ibnu Ishaq, dikatakan tentang sesuatu yang sudah pasti, "Ini ada di leher Fulan." Artinya, keharusannya seperti keharusan kalung yang melingkar di leher. Menurut Abu Ali, yang demikian ini seperti perkataan mereka, "Aku menyerahkan kekuasaan kepadamu." Atau seperti ucapan, "Aku mengalungkan kekuasaan kepadamu."

Yang demikian ini juga seperti yang biasa dikatakan orang, "Aku mengalungkan hukum ini kepada Fulan." Seakan-akan engkau mengalungkan sebuah kalung di lehernya. Allah telah menamakan berbagai beban yang sulit dengan sebutan *aghlaalan* dalam firman-Nya,

وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ. {الأعراف: ١٥٧}

"Dan, membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157).

Allah menyerupakan beban-beban itu dengan الأغلال /*al-aghlaal* karena kesulitan dan beratnya. Menurut Al-Hasan, maksudnya adalah kesulitan-kesulitan dalam ibadah, seperti memutuskan bekas kencing dan najis, taubat dari membunuh jiwa, memotong anggota tubuh secara tidak sengaja. Menurut Ibnu Qutaibah, maksudnya adalah sekian banyak hal-hal yang diharamkan Allah yang disampaikan kepada umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadikannya sebagai belenggu, karena pengharaman itu bersifat mencegah, sebagaimana belenggu yang mengikat tangan.

Firman Allah, *"Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah"* ada segolongan orang yang berpendapat bahwa *dhamiir* di sini kembali ke tangan-tangan, meskipun tidak disebutkan bukti hubungan kalimat terhadap tangan-tangan itu. Sebab belenggu berada di leher dan terkait ke tangan, karenanya hal ini disebut himpunan. Atas dasar ini maka maknanya, tangan mereka terangkat ke dagu. Ini merupakan pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj.

Ada pula yang berpendapat, *dhamiir* di sini kembali ke *al-aghlaal*. Pendapat ini lebih zhahir. Artinya, belenggu itu terikat ke leher, yang me-

lingkar-lingkar hingga ke dagu.

Firman-Nya, *"Mereka tengadah"*, menurut pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj, الْمُقْمِح */al-muqmih* artinya orang yang menahan pandangannya setelah dia mengangkat kepala. Makna الأقماح */al-aqmaah* menurut bahasa ialah mengangkat kepala dan menahan pandangan mata, seperti jika dikatakan, أقمَحَ الْبَعِيْرُ رَأْسَهُ */"Aqmaha al-ba'iir ra'sahu"*. Menurut Al-Ashma'y, jika dikatakan, بَعِيْرٌ قَامِحٌ */"Ba'iir qaamih"* artinya onta yang mengangkat kepalanya dari kubangan air dan tidak minum. Menurut Al-Azhary, karena tangan mereka terikat di leher, maka belenggu itu sampai ke dagu dan kepada mereka terangkat seperti onta yang sedang mengangkat kepalanya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Di mana letak penyerupaan gambaran ini dengan orang yang hatinya dicegah dari petunjuk dan iman?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jawaban yang paling tepat dan jelas, bahwa jika belenggu melingkar di tangan dan leher, tangan tertelikung di leher, maka ia tidak bisa berbuat apa-apa, tidak dapat bergerak dan memegang. Jika belenggu itu melingkar memenuhi leher hingga ke dagu, maka kepala akan sulit digerakkan dan orangnya hanya bisa menegakkan kepala. Makna penahanan ini dikuatkan dengan firman-Nya, *"Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)"*. Menurut Ibnu Abbas, mereka tidak bisa menerima petunjuk seperti yang sudah ditetapkan dalam ilmu-Nya. Dinding yang diciptakan di hadapan dan di belakang mereka, merupakan dinding yang menghadang mereka ke jalan petunjuk. Maka Allah mengabarkan berbagai perintang yang menghalangi mereka untuk beriman, sebagai hukuman bagi mereka, dan mengumpamakannya dengan tamsil yang sangat mengena. Itulah keadaan orang yang di lehernya dilingkari belenggu hingga mencapai dagu, tangan ditelikung ke leher, terikat oleh dua belenggu, tidak dapat melepasnya dan membuatnya berkunang-kunang hampir pingsan, sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa.

Jika engkau memperhatikan keadaan orang kafir yang mengetahui kebenaran secara jelas, kemudian dia mengingkarinya dan kufur kepadanya serta memusuhinya dengan permusuhan yang keras, maka engkau mendapatinya sangat sesuai dengan perumpamaan ini. Antara dirinya dan iman dipasangi tabir tebal, seperti orang yang tangannya dibelenggu dan ditelikung ke leher.[1]

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 94.

Kesejahteraan atas Para Nabi

Firman Allah tentang Nuh,

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. {الصفات: ٧٩-٨٠}

"Dan, Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Ash-Shaffat:79-80).

Firman Allah tentang Ibrahim, kekasih-Nya,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. {الصفات: ١٠٨-١٠٩}

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." (Ash-Shaffat: 108-109).

Firman Allah tentang Musa dan Harun,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ. {الصفات: ١١٩-١٢٠}

"Dan, Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun." (Ash-Shaffat: 119-120).

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ {الصفات: ١٣٠}

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."(Ash-Shaffat: 130).

Yang diabadikan Allah bagi para rasul-Nya adalah kesejahteraan, seperti yang sudah disebutkan itu.

Segolongan mufasir, di antaranya Mujahid dan lain-lainnya berpendapat, bahwa firman Allah, *"Kami abadikan untuk mereka (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian"*, artinya pujian yang baik. Tutur kata yang baik diperuntukkan bagi seluruh rasul-Nya. Ini juga merupakan pendapat Mujahid. Hal ini tidak bisa dianggap dua pendapat di kalangan mufasirin, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap asal-usul pendapat. Tapi ini merupakan satu pendapat. Siapa yang berpendapat bahwa yang diabadikan itu adalah kesejahteraan atas mereka di kalangan orang-orang yang datang kemudian saja. Sehingga tidak diragukan bahwa firman-Nya, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh"*, merupakan kalimat yang sebenarnya dalam posisi *manshuub* dari kata kerja, "Kami tinggalkan". Artinya, seluruh alam menyampaikan salam kepada Nuh dan para nabi sesudahnya.

Siapa yang menafsirinya sebagai tutur kata yang baik dan pujian yang baik, melihat kepada kelaziman kesejahteraan dan keharusannya, yaitu pujian yang dilimpahkan kepada mereka. Tutur kata yang baik bagi mereka, merupakan konsekuensi jika kesejahteraan disebutkan bagi mereka.

Ada golongan lain, di antaranya Ibnu Athiyah dan lain-lainnya, menyatakan bahwa firman Allah, *"Kami abadikan atasnya pujian yang baik dan tutur kata yang baik"*, sama dengan firman-Nya, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, yang merupakan kalimat *mubtada'*, tidak memiliki tempat dalam uraian posisi kalimat, yang maksudnya adalah: Kesejahteraan dari Allah atas Nuh."

Menurut mereka, kesejahteraan dari Allah ini merupakan karunia yang diberikan kepada Nuh di seluruh alam, jika ada seorang manusia yang menyebutkan kesejahteraan itu. Ini juga merupakan pendapat Ath-Thabrany.

Pendapat ini dikuatkan keterangan lain, bahwa Allah mengabarkan apa yang diabadikan-Nya atas Nuh adalah di kalangan orang-orang lain yang datang kemudian, sedangkan yang menyampaikan kesejahteraan atasnya di seluruh dunia. Sebab menurut Ibnu Abbas, Allah mengekalkan pujian yang baik atas dirinya. Pendapat ini lemah jika ditilik dari beberapa sudut:

1. Berarti harus ada penghapusan obyek dari kata kerja, "Kami tinggalkan". Padahal tidak ada manfaat yang dipetik dari analisis ini. Sebab maknanya bisa ditakwili sebagai berikut: Kami abadikan atas dirinya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, suatu urusan yang tidak perlu disebutkan lagi. Sebab kesejahteraan menurut orang yang berpendapat seperti ini, terputus dengan sesuatu sebelumnya, tidak ada kaitannya sama sekali dengan perbuatan.
2. Sekiranya obyek itu dihapuskan seperti yang disebutkannya, karena dia menyebutkannya di satu tempat, tentunya akan menunjukkan terhadap apa yang disebutkannya itu ketika ada penghapusan, dan tidak ada penolakan terhadap penghapusannya untuk semua orang yang mengabarkan bahwa Allah mengabadikan atas dirinya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Ini merupakan cara Al-Qur'an dan juga merupakan cara semua perkataan yang fasih, bahwa menyebutkan sesuatu di satu tempat, kemudian dihapuskan di tempat lain, karena memang sudah ada penunjukan apa yang disebutkan itu atas sesuatu yang dihapuskan. Kebanyakan sesuatu yang sudah disebutkan, sedikit sekali penghapusannya. Adapun sesuatu yang dihapuskan secara total dan tidak disebutkan di satu tempat pun, tidak pula ada lafazh yang menunjukkan kepadanya, maka hal ini tidak didapatkan di dalam Al-Qur'an.
3. Dalam bacaannya Ibnu Mas'ud, "Kami abadikan kesejahteraan atasnya di kalangan orang-orang yang datang kemudian", yang dibaca dalam keadaan *manshuub*, menunjukkan bahwa yang ditinggalkan itu adalah kesejahteraan itu sendiri.
4. Sekiranya kesejahteraan itu terputus dari sesuatu sebelumnya karena untuk kefasihan kata-kata, maka tidak seharusnya berhenti pada sesuatu yang sebelumnya itu.

Perhatikan hal ini dengan keadaan pendengar, ketika dia mendengar firman Allah, *"Dan, Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian"*, tentu dia akan mendapatkan perhatian hatinya terfokus kepada kesempurnaan perkataan dan terdorong untuk mengambil faidah darinya. Sementara dia tidak mendapatkan faidah perkataan ini sudah berakhir. Dia terus akan mencari kesempurnaannya, yaitu apa yang diabadikan? Sebab berhenti pada lafazh "Yang datang kemudian", bukanlah pemberhentian yang sempurna.

Boleh jadi ada yang berkata, boleh menghapus apa yang memang terhapus ditilik dari sisi ini. Sebab lafazh "Mengabadikan" di sini berarti "Memberi". Sebab Allah memberinya pujian yang baik yang diabadikan-

Nya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Sementara kata "Memberi" bisa disebutkan dua obyek, bisa dihapuskan kedua-duanya, bisa disebutkan satu obyek saja. Yang demikian ini ada dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya yang menyebutkan dua obyek,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. {الكوثر: ١}

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1).

Firman Allah tanpa penyebutan dua obyek,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى {الليل: ٥}

"Adapun orang yang memberi dan bertakwa...." (Al-Lail: 5).

Firman Allah yang menyebutkan satu obyek saja,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ. {الضحى: ٥}

"Dan, kelak Rabbmu pasti memberikan kepadamu...." (Adh-Dhuha: 5).

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Perbuatan "Memberi" di sini merupakan perbuatan pujian, yang lafazhnya merupakan dalil bahwa obyek yang diberi telah mendapatkan anugerah pemberi. Pemberian di sini adalah kebaikan dan manfaat. Maka penyebutan dua obyek atau penghapusan keduanya dan pembatasannya pada satu obyek, boleh dilakukan tergantung pada tujuan dari perbuatan itu.

Jika yang dimaksudkan adalah pengadaan hakikat pemberian yang mestinya dikeluarkan hamba, berupa kekikiran dan kebakhilan yang menafikan kebaikan, maka kata kerjanya disebutkan dalam keadaan terbebas dari obyek, seperti firman-Nya, *"Adapun orang yang memberi dan bertakwa...."* tanpa menyebutkan apa yang diberikan dan siapa yang memberi. Lain halnya jika engkau berkata, "Fulan memberi, mengeluarkan shadaqah". Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, tak ada yang menahan terhadap apa yang Engkau berikan, tiada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau tahan". Karena yang dimaksudkan dari perkataan ini ialah kesendirian Allah dalam memberi dan menahan, maka tidak ada gunanya menyebutkan apa yang diberikan. Tapi maksudnya, hakikat pemberian dan penahanan kembali kepada-Mu dan bukan kepada selain-Mu. Engkaulah satu-satunya yang memberi, tak seorang pun yang bersekutu dengan-Mu. Kalaupun di sini disebutkan dua

obyek, maka itu untuk kesempurnaan makna.

Jika yang dimaksudkan penyebutan dua obyek adalah penyebutan secara bersama-sama, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*, maka maksudnya adalah pengabaran kepada Rasul-Nya tentang kekhususan yang diberikan Allah kepada beliau, berupa pemberian yang banyak. Hal ini tidak dapat sempurna kecuali dengan menyebutkan dua obyek. Begitu pula yang ada dalam firman Allah,

> *"Dan, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang-orang yang ditawan."* (Al-Insan: 8).

Jika yang dimaksudkan adalah salah satu di antara dua obyek, maka dibuat pembatasan pada obyek itu saja, seperti firman-Nya, *"Dan mereka mengeluarkan zakat"*. Maksudnya, mereka mengerjakan kewajiban ini dan tidak meremehkannya. Disebutkannya obyek ini (zakat), karena memang itulah yang dimaksudkan.

Firman Allah tentang para penghuni neraka, *"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak memberi makan orang miskin'."* (Al-Muddatstsir: 43-44). Karena yang dimaksudkan adalah pengabaran tentang orang yang berhak menerima makanan, namun mereka (para penghuni neraka itu) kikir memberikannya dan tidak memberikan hak kepada yang berhak menerima makanan, karena hati mereka mengeras, maka penyebutan obyek ini merupakan tujuan, tanpa menyebut siapa orang miskin yang dimaksudkan itu.

Perhatikan baik-baik cara ini di dalam Al-Qur'an. Penyebutan obyek yang penting dan yang dimaksudkan serta penghapusan selainnya, memperlihatkan kepadamu bab demi bab dari kemukjizatan Al-Qur'an dan kesempurnaan kefasihannya.

Sedangkan perbuatan mengabadikan, tidak memberikan pengertian semacam ini sedikit pun dan tidak pula menggambarkan pujian. Jika dikatakan, "Fulan mengabadikan", tidak memberikan faidah apa pun. Lain jika dikatakan, "Memberi makan, memberi, menghadiahkan". Jadi harus disebutkan apa yang diabadikan. Karena itu tidak bisa dikatakan, "Fulan makan". Namun bisa dikatakan, "Pemberi makan, orang yang diberi makan". Di antara asma' Allah adalah *Al-Mu'thy* (Pemberi anugerah).

Jadi, mengqiyaskan "Mengabadikan" dengan "Memberi" merupakan qiyas yang rusak dan tidak bisa diterima.

Firman Allah, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, merupakan kalimat yang sifatnya mengisahkan. Az-Zamakhsyary berkata, "Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yang diabadikan adalah kesejahteraan atas Nuh. Dengan kata lain, mereka melimpahkan kesejahteraan itu atasnya dan mereka berdoa baginya. Yang demikian ini termasuk kalimat yang mengisahkan, seperti perkataanmu, 'Aku membaca, 'Sebuah surat yang Kami turunkan'."

Ada pula pertimbangan lain yang menunjukkan kelemahan pendapat yang mengacu kepada Ibnu Abbas, bahwa firman Allah, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, merupakan pengabaran dari Allah bahwa kesejahteraan ini terlimpahkan kepadanya di seluruh dunia. Seperti yang diketahui, kesejahteraan ini ada pada diri mereka, salam sejahtera seluruh alam terhadap dirinya, dan mereka semua melimpahkan kesejahteraan kepadanya, memuji dan berdoa baginya. Allah menyebutkannya dengan kesejahteraan dari mereka bagi dirinya.

Adapun kesejahteraan Allah atas dirinya, tidak terikat dengan mereka. Karena itu tidak ada pensyariatan permohonan kepada Allah yang serupa dengan itu, sehingga tidak bisa dikatakan, "Kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah di seluruh dunia". Tidak pula dikatakan, "Ya Allah, limpahkan kesejahteraan atas Rasul-Mu di seluruh dunia". Sekiranya ini merupakan kesejahteraan Allah, tentunya Dia akan mensyariatkan permohonannya kepada Allah dengan cara yang Dia limpahkan kepadanya.

Tentang perkataan mereka, bahwa Allah melimpahkan kesejahteraan atas Nuh di seluruh dunia dan mengabadikan baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, maka sesungguhnya Allah telah mengabadikan kesejahteraan dan pujian yang baik bagi para nabi dan rasul-Nya di kalangan orang-orang yang datang kemudian sesudah mereka, sebagai balasan atas kesabaran mereka dan penyampaian risalah Allah yang mereka lakukan serta kesabaran mereka dalam menghadapi gangguan dari kaumnya. Allah mengabarkan bahwa apa yang diabadikan bagi Nuh ini bersifat umum di seluruh dunia, dan salam kesejahteraan ini sudah tetap pada diri mereka semua. Allah juga menetapkannya bagi para malaikat dan seluruh bagian dunia, sebagai balasan atas kesabaran Nuh dan pemenuhannya terhadap hak-hak Allah, dan dia merupakan rasul pertama yang diturunkan Allah kepada para penghuni dunia, dan setiap rasul sesudahnya diutus menurut agamanya, sebagaimana firman Allah,

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh." (Asy-Syura: 13).

Perkataan mereka, bahwa ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, pada hakikat Ibnu Abbas dan juga lain-lainnya menghendaki bahwa yang dimaksudkan dengan kesejahteraan itu adalah pujian dan tutur kata yang baik. Tapi kemudian mereka menyebutkan dengan makna kesejahteraan dan faidahnya.[1]

Kemudian firman Allah di dalam surat Ash-Shaffat: 130, سَلَامٌ عَلَى إِلْيَاسِينَ /*"Salaamun 'alaa Ilyaasiin"*, kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas, ada dua bacaan tentang ayat ini:

1. Ilyaasiin seperti bentuk Ismaa'iil. Bacaan ini terkandung dua sisi:
   - Nama kedua dari Nabi Ilyas dan Ilyaasiin, seperti Miikaal dan Miikaa'iil.
   - Itu merupakan bentuk jama', yang terdiri dari dua bentuk pula: Pertama, jama' Ilyaas, yang aslinya Ilyaasiin, seperti kata Ibraaniyyiin. Ada pula yang berpendapat, Ilyaasiin adalah para pengikut Nabi Ilyas, seperti yang dikisahkan dari Sibawaih dan Al-Asy'ariyin. Kedua, jama' Ilyaas, dengan menghilangkan huruf *ya'*.
2. Firman Allah, سَلَامٌ عَلَى إِلْيَاسِينَ /*"Salaamun 'alaa Ilyaasiin"*, memiliki beberapa sisi pandang:
   - Yaasiin adalah nama bapak Nabi Ilyas, lalu ditambahkan nama keturunan seperti: *Aali* Ibrahim.
   - آلِ يَاسِيْنَ /*Aali* Yaasiin adalah Ilyas itu sendiri, sehingga lafazh آلِ /*Aali* disambungkan dengan Yaasiin. Jadi yang dimaksudkan آلِ /*Aali* di sini Yaasiin itu sendiri, seperti yang dinyatakan orang-orang periode awal.
   - Penghapusan *ya'* nasab sehingga dikatakan Yaasiin, yang asalnya adalah Yaasiyiin. Sementara makna آلِ /*Aali* adalah para pengikut agamanya.
   - Yaasiin di sini adalah Al-Qur'an, sedangkan آلِ /*Aali* adalah ahli Al-Qur'an.
   - Yaasiin adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, kerabat dan para pengikut beliau.

Semua pendapat ini lemah. Yang mendorong mereka berpendapat seperti itu ialah karena kesulitan mereka ketika mengaitkan lafazh *Aali*

---

[1] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 312-317.

kepada lafazh Yaasiin, yang namanya adalah Ilyas dan Al-Yaasiin. Mereka telah meriwayatkan hal ini di dalam berbagai uraian yang terperinci. Sebagian ahli qira'ah juga ada yang membacanya Alaliyaasin. Golongan lain berpendapat, dia memiliki beberapa nama: Yaasiin, Al-Yaasiin dan Ilyas. Ada pula golongan yang berpendapat, Yaasiin adalah nama selainnya. Menurut Al-Kalby, Yaasiin adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tapi semua ini merupakan pernyataan yang asal-asalan saja dan tidak diperlukan.

Yang benar, dan Allahlah yang lebih tahu, asal kata *Aali* Yaasiin seperti *Aali* Ibrahim. Huruf *alif* dan *lam* dihapus karena ada pertemuan antara huruf yang sejenis dan adanya pembuktian kata terhadap tempat yang dihapuskan. Yang demikian ini banyak didapatkan dalam perkataan mereka. Jika ada huruf yang sejenis, mereka enggan mengucapkan semuanya, lalu mereka menghapus sebagian di antaranya selagi tidak menimbulkan kesamar-samaran jika ada penghapusannya, dan mereka tidak menghapusnya jika ada pertemuan huruf yang sejenis. Karena itu mereka menghapus salah satu huruf *(nun)* dalam kata إِنِّي، أَنِّي، كَأَنِّي، لَكِنِّي /*innii, annii, ka'annii, laakinnanii.* Tapi mereka tidak melakukan penghapusan pada kata *laitanii.* Karena huruf *lam* pada kata *la'alla* mirip dengan huruf *nun*, maka mereka menghapus huruf *nun* yang menyertainya. Apalagi kebiasaan orang-orang Arab yang menggunakan kata asing dan melakukan perubahan terhadap kata itu. Sehingga terkadang mereka mengatakan Ilyaasiin, terkadang Ilyas dan terkadang Yaasiin, atau bahkan mereka bisa menyebutnya Yaas saja.

Mana pun jenis bacaannya dari dua macam bacaan di atas, toh kesejahteraan tetap terjadi atas dirinya. Jika ada bacaan lain, maka kesejahteraan tertuju kepada para pengikutnya.[2]

---

[2] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 136-137.

Surga 'Adn

irman Allah,

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ {ص: ٥٠-٥١}

"Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." (Shad: 50-51).

Perhatikan firman Allah ini dan makna yang terkandung di dalamnya yang sangat mengagumkan. Jika mereka masuk surga, maka pintu-pintu yang mereka masuki tidak dalam keadaan tertutup, tapi tetap dalam keadaan terbuka seperti apa adanya. Sementara jika para penghuni neraka masuk neraka, maka pintu-pintunya ditutup, seperti firman-Nya,

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ {الهمزة: ٨}

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka." (Al-Humazah: 8).

Berangkat dari ayat ini, ada juga pintu neraka yang disebut *Washiid*, yang diikat pada tiang-tiang yang panjang, yang boleh jadi tiang itu terpancang dan menahan pintu tersebut, seperti batu besar yang menghalangi daun pintu ketika pintu itu sudah ditutup. Menurut Muqatil, pintu itu diberi pasak, sehingga sama sekali tidak bisa dibuka dan bahkan asap pun tidak bisa keluar dari pintu itu dan tidak ada roh yang masuk ke dalamnya.

Dengan dibukanya pintu surga bagi mereka, merupakan isyarat tentang perbuatan, kepergian dan keberadaan mereka di dalam surga itu ketika mereka menghendakinya. Para malaikat juga dapat masuk mendekati

mereka setiap saat dengan membawa anugerah dan kebahagiaan dari *Rabb* mereka. Kedatangan mereka itu tentu saja menggembirakan mereka, kapan pun.

Di dalamnya juga terkandung isyarat bahwa surga itu merupakan tempat yang aman, sehingga mereka tidak perlu menutup pintu seperti yang mereka lakukan ketika di dunia, dengan menutup pintu tempat tinggal jika ingin aman.

Para pakar Bahasa Arab saling berbeda pendapat tentang kata ganti dari sifat yang dikembalikan ke sesuatu yang disifati di dalam kalimat ini. Ulama Kufah berpendapat, gambarannya: Terbuka bagi mereka pintu-pintunya. Orang-orang Arab biasa mengakhirkan antara *alif* dan *lam* dengan *idhaafah*. Karena itu mereka berkata, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنُ الْوَجْهِ /*"Marartu birajulin hasanul-wajhi"*, aku melewati seseorang yang indah mata. Artinya indah matanya. Yang termasuk jenis ini adalah firman Allah, فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَى /*"Fa innal-jahiima hiyal-ma'waa"*, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal. Artinya tempat tinggalnya. Menurut sebagian ulama Bashrah, gambarannya: Dibukakan bagi mereka sebagian dari pintu-pintu surga. Kata ganti dihapuskan, begitu pula apa yang berkait dengannya. Menurut mereka, gambaran seperti ini lebih baik dalam bahasa Arab, daripada menjadikan *alif* dan *lam* sebagai pengganti dari *ha'* dan *alif*. Sebab makna *alif* dan *lam* bukanlah makna *ha'* dan *alif*. *Ha'* dan *alif* termasuk *ism*, sedangkan *alif* dan *lam* termasuk *ta'riif*, sehingga huruf tidak bisa menggantikan *ism* dan tidak bisa mewakilinya.

Masih menurut mereka, sekiranya *alif* dan *lam* sebagai pengganti dari kata ganti, maka dalam kata مُفَتَّحَةً /*mufattahah* harus ada kata ganti dari surga, sehingga maknanya menjadi مُفَتَّحَةً هِيَ /*mufattahah hiya*, lalu diganti dengan الأَبْوَابُ /*al-abwaab*. Sekiranya begitu, maka kata *al-abwaab* ini harus *manshuub*, karena kata مُفَتَّحَةً /*mufattahah* sudah memarfu'kan subyek, sehingga ia tidak dapat memarfu'kan *ism* lain, karena satu kata kerja tidak bisa memarfu'kan dua subyek. Karena الأَبْوَابُ /*al-abwaab* sudah marfu', menunjukkan bahwa kata مُفَتَّحَةً /*mufattahah* merupakan keadaan dari suatu kata ganti. Jika dalam sifat ada kata ganti yang membantu kemanshuban yang kedua, seperti jika engkau berkata, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنُ الْوَجْهِ /*"Marartu birajulin hasanul-wajhi"*, jika الْوَجْهُ /*al-wajhu* dimarfu'kan dan *hasan* dimanshubkan, maka hal itu tidak bisa dilakukan. Jadi *alif* dan *lam* merupakan *ta'riif*, tidak ada makna yang lain. Berarti harus ada kata ganti yang kembali kepada apa yang disifati, yaitu surga Adn. Padahal tidak ada kata ganti dalam lafazh ini. Dengan begitu kata ganti itu dihapuskan. Gambaran riilnya: Sebagian dari pintu-pintunya.

Menurut hemat kami, pendapat ini tidak menggugurkan pendapat ulama Kufah.

Penciptaan Allah dengan Kedua Tangan-Nya

Firman Allah,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ {ص: ٧٥}

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku."(Shad: 75).

Lafazh اَلْيَدّ/*al-yadd*, tangan, disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam tiga jenis: *Mufrad, mutsannaa, majmuu'*, tunggal, ganda dan jama'. Bentuk tunggal seperti firman-Nya, بِيَدِهِ الْمُلْكُ/*"Biyadihi al-mulku"*. Ganda seperti firman-Nya, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*"Khalaqtu biyadayya"*. Jama' seperti firman-Nya, عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*"Amilat aidiinaa"*.

Jika disebutkan dalam bentuk ganda, maka kata kerjanya dikaitkan kepada Diri-Nya dengan *dhamiir* tunggal dan didahului dengan huruf *ba'*. Maka dikatakan, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*"Khalaqtu biyadayya"*.

Bila disebutkan dalam bentuk jama', kata *dhamiir* dalam kata kerja dikaitkan dengan Tangan-tangan itu sendiri dan tidak didahului dengan huruf *ba'*.

Inilah tiga macam perbedaan. Makna kiasan tidak bisa dipahami dari خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya*, dengan kiasan yang ditakwili dari عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*amilat aidiinaa*. Sebab siapa pun yang memahami dari firman-Nya عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*amilat aidiinaa*, sama dengan pemahamannya dari firman-Nya عَمِلْنَا، خَلَقْنَا /*amilnaa, khalaqnaa*, kami lakukan, kami ciptakan. Begitu pula ketika memahami firman-Nya بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ /*bimaa kasabat aidiikum*. Sedangkan firman-Nya خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya*, jika yang dimaksudkan darinya hanya sekedar perbuatan, maka tidak ada manfaatnya penyebutan الْيَد /*al-yadd*, tangan, setelah menisbatkan tangan kepada subyek, apalagi sebelumnya ada *ba'*. Lalu bagaimana jika bentuknya ganda?

Rahasia perbedaannya, bahwa perbuatan dikaitkan kepada tangan yang mempunyai tangan. Yang dimaksudkan pengaitan di sini ialah seperti firman-Nya بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ /*bimaa qaddamat yadaaka* atau seperti firman-Nya بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ /*bimaa kasabat aidiikum*. Jika perbuatan dikaitkan kepadanya kemudian didahului dengan huruf *ba'* pada *al-yadd* dalam bentuk tunggal atau ganda, maka itu termasuk perbuatan yang melibatkan tangan. Karena itulah Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dengan Tangan-Nya kecuali tiga perkara, Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya, menanami surga Firdaus dengan Tangan-Nya

dan menulis Taurat dengan Tangan-Nya." Sekiranya yang dimaksudkan *al-yadd* di sini kekuasaan, maka tidak ada kekhususan pada penanganan-penanganan ini, sehingga Adam pun tidak memiliki kelebihan atas segala sesuatu dari penciptaan berdasarkan kekuasaan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa para nabi mendatangi Adam pada hari kiamat seraya berkata, "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya." Adam juga berkata kepada Musa ketika berdialog dengannya, "Allah memilihmu dengan perkataan-Nya dan menuliskan Al-Kitab bagimu dengan Tangan-Nya." Dalam lafazh lain disebutkan, "Dia menulis bagimu Taurat dengan Tangan-Nya." Inilah hadits yang paling shahih tentang masalah ini. Begitu pula yang disebutkan dalam hadits yang masyhur, "Sesungguhnya para malaikat berkata, 'Ya Rabbi, Engkau ciptakan Bani Adam dapat makan, minum, menikah dan berkendaraan. Maka ciptakanlah bagi mereka dunia dan bagi kami akhirat'. Allah befirman, 'Tidak. Tapi aku ciptakan keturunan yang paling baik dari yang Kuciptakan dengan Tangan-Ku dan yang Kutiupkan dari roh-Ku kepadanya, seperti yang Kukatakan kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia."

Pengkhususan ini dapat dipahami dari firman-Nya خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya.* Sekiranya firman-Nya ini sama dengan مَا عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*maa amilat aidiinaa*, maka penciptaan Adam sama saja dengan penciptaan hewan ternak. Orang-orang Islam memahami adanya pengkhususan dan kelebihan dalam penciptaan Adam dengan dua Tangan-Nya, yang karenanya Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, seperti yang juga dipahami orang-orang pada hari kiamat. Hal ini tecermin dalam firman-Nya,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ. {ص: ٧٥}

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku?" (Shad: 75).

Maka kesalahan besar jika menyamakan firman Allah ini dengan firman-Nya, *"Dan, apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri?"* (Yasin: 71).[1]

---

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/38-39.

Orang Musyrik Seperti Budak Yang Dimiliki Beberapa Tuan

irman Allah,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً رَجُلاً فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلاً سَلَمًا لِرَجُلٍ
هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلاً الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. {الزمر: ٢٩}
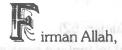
"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Az-Zumar: 29).

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang musyrik dan orang yang bertauhid. Orang musyrik diserupakan dengan seorang budak yang diperselisihkan di antara beberapa tuan yang berserikat memilikinya.

الرَّجُلَ الشَّكِسُ /*Ar-Rajul asy-syakisu* artinya orang yang buruk akhlaknya. Karena orang musyrik menyembah berbagai sesembahan, maka ia diserupakan dengan seorang budak yang dimiliki beberapa orang tuan, lalu mereka saling berlomba mendapatkan pengabdian budak itu. Tentu saja dia tidak akan mampu memuaskan mereka semua.

Sementara orang yang bertauhid, yang hanya menyembah Allah semata, diserupakan dengan seorang budak yang dimiliki satu orang tuan saja, yang memasrahkan diri kepadanya, mengetahui maksud-maksudnya dan mengetahui cara yang bisa memuaskan dirinya. Dia merasa tenang dan aman dari perebutan tuan lain. Bahkan dia memasrahkan diri kepada satu tuan yang memiliki dirinya tanpa adanya perselisihan dengannya, dia berada dalam kasih sayang tuannya, kebaikan dan kemurahan hatinya.

Maka samakah dua budak ini? Ini merupakan perumpamaan yang sangat tepat. Sebab budak yang hanya dimiliki satu tuan saja, berhak men-

dapatkan pertolongan, kebaikan dan perhatiannya, yang tidak didapatkan seorang budak yang dimiliki beberapa tuan yang saling memperebutkan dirinya. Segala puji bagi Allah, namun banyak di antara mereka yang tidak mengetahui.

Penyimpangan Golongan Mu'tazilah

Firman Allah,

اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ. {الزمر: ٦٢}

"Allah menciptakan segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

Golongan Mu'tazilah berhujjah kepada ayat ini tentang penciptaan Al-Qur'an dan juga berhujjah kepada ayat-ayat lain yang senada.

Maka banyak yang memberi jawaban, bahwa penciptaan ini bersifat umum namun dikhususkan, yang mengkhususkan bagian yang diperselisihkan, seperti halnya sifat-sifat yang lain seperti mengetahui dan lain sebagainya. Ibnu Uqail berkata di dalam *Al-Irsyaad*, "Menurut hemat saya, Al-Qur'an tidak termasuk dalam pengabaran ini dan tidak patut untuk dimasukkan. Sebab dengan begitu terjadi ikatan pemberitahuan tentang keberadaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Apa yang terjadi karena ikatan pemberitahuan dan pengabaran, tidak semestinya masuk di bawah kabar itu sendiri. Jika seseorang berkata, "Hari ini aku tidak akan berkata kecuali perkataan dusta." Pengabarannya ini tidak masuk di bawah apa yang dikabarkannya.

Setelah kami amati lebih lanjut, ternyata perkataan yang seperti ini ada dalam kisah Maryam,

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا. {مريم: ٢٦}

"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'." (Maryam: 26).

Maryam diperintahkan seperti itu agar dia tidak ditanya tentang anaknya. Perkataannya, "Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini", merupakan pengabaran Maryam bahwa dia tidak berbicara dengan seorang manusia pun. Tapi apa yang dikabarkan itu tidak

masuk di bawah kabar itu. Jika tidak, maka perkataannya berbeda dengan nadzarnya.[1]

Cara Masuk ke dalam Surga

Firman Allah,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ.

{الزمر: ٧٣}

"Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Kalian dalam keadaan baik-baik. Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya'." (Az-Zumar: 73).

Cara masuk ke dalam surga dalam keadaan berbahagia disertai dengan huruf *fa'*, yang merupakan perkenan tentang cara masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, karena kebaikan kalian, maka dikatakan kepada kalian, "Masuklah surga. Karena surga itu merupakan tempat bagi orang-orang yang baik, maka tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali yang baik."[2]

Ibnu Qayyim berkata di dalam *Haady Al-Arwaah,* Allah befirman tentang para penghuni surga, *"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka"*, disertai dengan huruf *wawu* (sedang). Sementara ketika mensifati neraka, Allah befirman tanpa menyertakan huruf *wawu.*

Menurut segolongan orang, ini merupakan *wawu* delapan, karena pintu-pintu surga ada delapan macam. Sedangkan pintu-pintu neraka ada tujuh, sehingga tidak diperlukan huruf *wawu.* Ini merupakan pendapat yang lemah tanpa dikuatkan satu dalil pun dan tidak dikenal orang-orang Arab serta para pakar Bahasa Arab. Itu hanya sekedar kesimpulan yang dibuat sebagian ulama muta'akhirin.

---

[1] *Badaa'i' al-Fawaa'id,* 1/318.

[2] *Al-Waabil Ash-Shayyib,* hal. 793.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, ini merupakan huruf *wawu* tambahan. Sedangkan jawabannya adalah kata kerja sesudahnya, seperti yang ada dalam ayat kedua. Pendapat ini juga lemah. Sebab tambahan *wawu* tidak dikenal dalam perkataan mereka. Untuk perkataan yang paling buruk pun tidak tepat jika di dalamnya ada huruf tambahan tanpa ada makna dan faidahnya.

Golongan ketiga berpendapat, jawaban syaratnya tidak tampak. Firman Allah, *"Sedang pintu-pintunya terbuka"* merupakan lanjutan dari firman-Nya, *"Mereka sampai ke surga itu"*. Ini merupakan pilihan pendapat Abu Ubaidah, Al-Mubarrid, Az-Zajjaj dan lain-lainnya.

Menurut Al-Mubarrid, penghapusan jawaban lebih tepat menurut pandangan para ulama. Abul-Fath Ibnu Jinna berkata, "Rekan-rekan kami menolak tambahan *wawu* dan mereka tidak memperbolehkannya. Menurut mereka, jawaban syarat tidak ditampakkan karena sudah diketahui."

Kini tinggal diajukan pertanyaan, apa rahasia penghapusan jawaban syarat dalam ayat tentang para penghuni surga, sementara jawaban syarat ini disebutkan di dalam ayat tentang para penghuni neraka?

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini memang yang lebih tepat untuk dua pendapat yang ada. Para malaikat menggiring para penghuni neraka ke dalam neraka, yang saat itu pintu-pintunya dalam keadaan tertutup. Ketika mereka sudah sampai di depan neraka itu dan pintu-pintunya dibuka di depan hidung mereka, maka adzab sudah menunggu mereka dan pintunya pun dibuka tanpa menunggu lebih lama lagi. Ini merupakan keadaan balasan yang didasarkan kepada syarat, bahwa itulah kesudahannya. Neraka adalah tempat yang hina. Tidak ada permintaan manusia untuk masuk neraka dan meminta kepada para penjaganya untuk memasukkan manusia ke dalamnya. Sementara surga adalah tempat tinggal Allah, tempat kemuliaan-Nya, tempat bagi orang-orang-Nya yang khusus dan para wali-Nya. Ketika mereka tiba di depan surga, pintu-pintunya dalam keadaan tertutup. Mereka meminta kepada penjaganya untuk membuka pintu surga itu, sambil meminta syafaat kepada Ulul-Azmi dan para rasul-Nya. Namun para nabi itu tidak dapat menyanggupinya hingga permohonan ini tertuju kepada penutup para nabi, pemimpin para nabi dan nabi yang paling mulia. Maka beliau bersabda, "Akulah yang akan memintakan syafaat itu." Beliau datang ke bawah 'Arsy dan merunduk untuk sujud kepada *Rabb*, sambil memanjatkan doa. Kemudian beliau diperkenankan untuk mengangkat kepalanya dan memohon keperluannya. Beliau memohon syafaat dan Allah memberikan syafaat bagi beliau untuk membukakan pintu-pintu surga. Maka beliau membuka pintu disertai rasa pengagungan terhadap

Dzat yang telah membisikkan kepada beliau dan untuk menampakkan kedudukan dan kehormatan beliau. Perumpamaan tempat tinggal Raja di atas segala raja dan *Rabbul-'alamin*, hanya dapat dimasuki setelah ada ketakutan yang besar, yang diawali ketika seorang hamba memikirkan tempat tinggal ini dan berakhir setelah dia berada di sana, dan setelah dia melalui berbagai kesulitan, hingga Allah mengizinkan penutup para rasul-Nya dan makhluk-Nya yang paling dicintai-Nya serta memberikan syafaat kepada beliau untuk membuka pintu bagi mereka.

Cara ini lebih mencerminkan kesempurnaan nikmat dan lebih mendatangkan kesenangan serta kegembiraan daripada tidak mengalami hal-hal itu, agar orang yang bodoh tidak beranggapan bahwa surga itu seperti sebuah toko yang bisa dimasuki siapa pun. Surga Allah adalah tempat yang tinggi dan beharga. Antara manusia dan surga terdapat berbagai rintangan dan bahaya yang tidak mudah dilalui. Maka bagaimana dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya dan membuat anggapan yang macam-macam terhadap Allah tentang tempat tinggal ini? Maka hendaklah dia beranjak kepada sesuatu yang lebih patut baginya dan kepada apa yang telah dipersiapkan baginya.

Perhatikan hiruk-pikuk pasar antara dua golongan ini ketika menuju ke tempat tinggalnya masing-masing secara berombong-rombongan, berupa kegembiraan ketika bertemu dengan saudara-saudaranya dan perjalanan yang mereka lalui. Setiap golongan berada dalam keadaan yang serius, layaknya dua orang yang berserikat dalam suatu pekerjaan, saling bersama-sama dalam golongan dan kelompoknya, sehingga mereka merasa kuat dan teguh hati, seperti keadaan mereka ketika di dunia yang saling berkumpul dalam kebaikan, yang satu menolong yang lain, sebagian bergembira karena keberadaan sebagian yang lain. Sementara golongan lain yang berada di tempat tinggal yang berbeda, yaitu neraka, dituntun ke neraka secara berombong-rombongan sambil mengeluarkan umpatan dan kutukan antara sebagian terhadap sebagian yang lain, sebagian mengejek sebagian yang lain. Yang demikian itu sangat memalukan dan menghinakan daripada mereka digiring satu persatu ke dalam neraka.

Jangan abaikan dan perhatikan baik-baik firman Allah, *"Berombong-rombongan"*, dan perkataan para penjaga surga kepada para penghuninya, *"Kesejahteraan atas kalian"*. Para malaikat itu menyambut mereka dengan salam sejahtera yang mengandung keselamatan dari segala kejahatan dan keburukan. Dengan kata lain, "Kalian dalam keadaan selamat, dan setelah hari ini kalian tidak akan ditimpa sesuatu yang tidak kalian sukai." Kemudian para malaikat itu berkata kepada mereka, *"Kalian dalam keadaan baik-*

baik. Maka masukilah surga ini". Artinya, kesejahteraan bagi kalian dan silahkan kalian masuk surga karena kebaikan kalian, karena Allah mengharamkan surga itu kecuali bagi orang-orang yang baik. Para malaikat menyampaikan kabar gembira berupa keselamatan dan kebaikan, masuk surga dan kekekalan di dalamnya.

Sedangkan para penghuni neraka, maka ketika mereka tiba di dekat neraka, sementara mereka dalam keadaan khawatir, takut dan gundah, maka pintu-pintunya dibukakan di hadapan mereka dan mereka pun berdiri di hadapannya. Keburukan, para malaikat penjaganya dan tangisan mereka membuat ketakutan itu semakin menjadi-jadi. Para malaikat penjaga neraka itu berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat *Rabb* kalian dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka pun mengaku apa adanya, seraya berkata, "Benar." Kemudian mereka diberitahu akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya, dan neraka itu merupakan tempat kembali dan tempat tinggal yang paling buruk bagi mereka.

Perhatikan para malaikat penjaga surga, yang berkata kepada para penghuninya, "Maka masukilah surga ini". Sementara para malaikat penjaga neraka berkata kepada para penghuninya, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu". Di sini terkandung rahasia yang amat lembut dan makna yang menakjubkan, yang tentunya dapat diketahui siapa pun yang mau memperhatikan. Rahasia ini, karena neraka merupakan tempat tinggal untuk pelaksanaan siksaan, maka pintu-pintunya pun sudah menampakkan keseraman dan terasa panas serta menakutkan. Orang yang masuk ke dalam neraka akan mendapatkan siksaan yang jauh lebih menyakitkan dan lebih keras. Ketakutan, kegundahan, kekhawatiran dan kesedihan sudah terasakan ketika memasuki pintu-pintunya. Maka dikatakan, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu", sebagai penghinaan bagi mereka. Kemudian dikatakan lagi kepada mereka, "Siksaan tidak terbatas hanya ketika memasuki pintu-pintunya yang menyeramkan, tapi di belakangnya masih ada siksa yang kekal."

Adapun surga merupakan tempat tinggal yang penuh kemuliaan, yang telah disediakan Allah bagi para wali-Nya. Sehingga semenjak awal para penghuninya sudah mendapatkan pengabaran tentang dipan-dipan untuk bertelekan dan kekekalan di dalamnya.[3]

---

[3] *Haady Al-Arwaah,* 1/88-93.

Firman Allah,

"Dan, kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Rabbnya, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, dan diucapkan 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 75).

Subyek ucapan tidak ditampakkan di akhir ayat ini, karena memang tidak ada ketentuan untuk itu, karena setiap orang memuji Allah berdasarkan hukum yang sudah ditetapkan. Semua penghuni langit dan bumi memuji-Nya, yang jahat, yang baik, jin, manusia dan termasuk pula para penghuni neraka.

Menurut Al-Hasan dan lain-lainnya, meskipun mereka masuk ke neraka, tapi di dalam hati mereka tetap menyatakan pujian kepada-Nya, selagi ada cara untuk itu.

Demi Allah, ini merupakan rahasia dengan tidak ditampakkannya subyek dalam firman Allah, *"Dan diucapkan 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'."* Seakan-akan semua alam menyatakan demikian itu dan mengucapkannya. Allahlah yang lebih tahu mana yang benar.[4)]

[4)] *Raudhah Al-Muhibbiin*, hal. 25.

Fir'aun Yang Dihalangi dari Jalan Kebenaran

Firman Allah,

وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ. {الغافر: ٣٧}

"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)." (Ghafir: 37).

Para ulama Kufah membaca صُدَّ /*shudda* berdasarkan kata مَبْنِى / *mabny*, yang membutuhkan obyek, yang ditakwili menurut kata *zuyyina*. Sementara selain mereka membacanya صَدَّ /*shadda*. Hal ini mengandung dua makna:

1. Artinya berpaling, sehingga ia merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan obyek.
2. Artinya mencegah orang lain, sehingga ia merupakan kata kerja yang membutuhkan obyek. Dua macam bacaan ini seperti dua ayat yang tidak bertentangan.

Tentang makna mengunci mata hati, Allah befirman,

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالاً فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ. قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا. {يونس: ٨٨-٨٩}

"Musa berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta

kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih'. Allah befirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus'." (Yunus: 88-89).

Hati yang dikunci mati ini adalah hati yang dihalangi. Karena itu Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah penghalangannya dan kekerasannya, sehingga ia tidak dapat menjadi lembut dan terbuka untuk iman."[1]

Hal ini sama yang disebutkan di dalam Taurat, "Sesungguhnya Allah befirman kepada Musa, 'Temuilah Fir'aun, karena Aku akan mengeraskan hatinya. Dia tidak beriman hingga Aku menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Ku dan keajaiban-Ku di Mesir'."

Penguncian dan pengerasan ini merupakan kesempurnaan keadilan Allah terhadap musuh-musuh-Nya, bahwa hal itu dijadikan sebagai hukuman bagi mereka karena kekufuran dan keberpalingan mereka, seperti hukuman yang dijatuhkan-Nya kepada mereka, berupa berbagai musibah. Karena itu Allah tetap terpuji atas semua ini dan itu merupakan kebaikan dari-Nya dan keburukan dari mereka. Itu merupakan cerminan keadilan dan hikmah-Nya, merupakan kezhaliman dan kebodohan dari mereka. Qadha' dan qadar merupakan perbuatan yang adil dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia meletakkan kebaikan dan keburukan pada tempat yang layak untuk keduanya. Kezhaliman, kesewenang-wenangan dan kebodohan berasal dari hamba, yang berarti merupakan tindakan orang zhalim dan bodoh.[2]

---

[1] الشَّدُّ /*Asy-Syaddu* menurut bahasa berarti mengencangkan ikatan pada bungkusan atau sejenisnya. Adapun maknanya dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ash-Shaff: 5, *"Maka tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka."* Begitu pula firman-Nya di dalam surat An-Nisa': 155, *"Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya."*

[2] *Syifaa' Al-Aliil,* hal. 96.

Angin Yang Gemuruh pada Hari Yang Sial

Firman Allah,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ. {فصلت: ١٦}
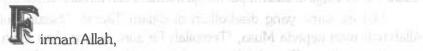
"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial." (Fushshilat: 16).

Tidak dapat diragukan bahwa hari-hari dimana Allah menimpakan hukuman terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para rasul-Nya, merupakan hari-hari yang sial bagi mereka, karena kesialan menimpa mereka pada hari-hari itu. Meskipun itu merupakan hari-hari yang baik bagi para wali-Nya dan orang-orang Mukmin, tapi tetap merupakan kesialan bagi para pendusta.

Hal ini seperti hari kiamat, yang menjadi hari yang berat bagi orang-orang kafir dan hari yang sial, namun menjadi hari yang mudah dan membahagiakan bagi orang-orang Mukmin.

Menurut Mujahid, أَيَّامٌ نَحِسَاتٌ /*ayyaam nahisaat* artinya hari-hari yang membawa sial. Menurut Adh-Dhahhak, artinya hari-hari yang sangat dingin, hingga kedinginannya menjadi siksaan bagi mereka. Menurut Ibnu Abbas, artinya hari nahas yang terus-menerus, seperti yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus."* (Al-Qamar: 19).

Hari itu merupakan hari yang nahas dan sial bagi mereka, karena adanya adzab yang diturunkan pada hari itu, tapi tidak meluluhlantakkan seperti yang biasa terjadi di dunia. Namun kesialan ini terus-menerus menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul.

مُسْتَمِرٌّ /*Mustamirr*, terus-menerus merupakan sifat bagi kesialan, bukan bagi hari-hari. Siapa yang menganggap bahwa ini merupakan sifat

bagi hari-hari, bahwa itu merupakan hari-hari sial yang terus-menerus, berarti dia keliru dalam memahami Al-Qur'an. Sebab hari yang disebutkan itu hanya untuk sesuatu yang berkait dengan kejadian tersebut. Berapa banyak nikmat Allah yang dilimpahkan kepada para wali-Nya pada hari itu pula dan berapa banyak siksaan dan penderitaan yang ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya, seperti yang juga terjadi pada hari-hari lain selain hari itu. Hari-hari yang berbahagia atau hari-hari yang sial tergantung pada kebahagiaan dan kesialan amalan dan kesesuaiannya dengan ridha Allah. Kesialan amalan ialah karena ia bertentangan dengan apa yang disampaikan rasul. Suatu hari menjadi hari yang bahagia bagi satu golongan dan menjadi hari yang sial bagi golongan lain, sebagaimana hari terjadinya Perang Badar yang menjadi hari yang membahagiakan bagi orang-orang Mukmin dan menjadi hari yang sial bagi orang-orang kafir.[1]

Berdakwah kepada Allah

Firman Allah,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. {فصلت: ٣٣}

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat: 33).

قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. {يوسف: ١٠٨}

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku mengajak kepada Allah, dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

Sama saja maknanya antara "Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata", dengan menghentikan bacaan pada "Aku menyeru kepada Allah", kemudian dimulai lagi

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/204-205.

dengan "Dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku". Dua pendapat ini saling kait-mengait. Allah memerintahkan agar beliau mengabarkan bahwa jalannya adalah dakwah kepada Allah. Siapa yang berdakwah kepada Allah, maka dia berada di atas jalan Rasul-Nya, berada di atas hujjah yang nyata dan dia termasuk para pengikutnya. Sedangkan orang yang menyeru tidak seperti itu, maka dia tidak berada di atas jalannya, tidak berada di atas hujjah yang nyata dan bukan termasuk para pengikutnya. Dakwah kepada Allah merupakan tugas para rasul dan para pengikutnya. Para pengikutnya ini merupakan penerus para rasul di tengah umatnya dan semua manusia mengikuti mereka. Allah telah memerintahkan para rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan dari *Rabb*-nya dan menjamin pemeliharaannya dari tangan-tangan manusia. Mereka adalah para penyampai bagi Allah. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk bertabligh meskipun hanya satu ayat dan mengajak siapa pun yang mendengar satu hadits dari beliau untuk menyampaikannya.

Menyampaikan Sunnah beliau kepada umat manusia lebih baik daripada melontarkan anak panah ke tengkuk musuh. Sebab melontarkan anak panah ini dapat dilakukan siapa pun. Sementara menyampaikan As-Sunnah tidak bisa dilakukan kecuali oleh para pewaris nabi dan khalifahnya di tengah umat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk para khalifah beliau dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Para pewaris dan khalifah rasul itu seperti yang dikatakan Umar bin Al-Khaththab dalam pidatonya, yang disebutkan Ibnu Wadhdhah dalam kitab *Al-Hawaadits wal-Bida'*. Isi pidatonya itu sebagai berikut: Segala puji bagi Allah yang telah menguji hamba-hamba-Nya dengan menjadikan masa kevakuman di setiap zaman antara para rasul, dan menyisakan orang-orang yang berilmu. Mereka ini menyeru siapa yang tersesat kepada petunjuk, yang bersabar menghadapi gangguan, yang membuat orang-orang buta dapat melihat berkat Kitab Allah. Berapa banyak korban Iblis yang dapat mereka hidupkan kembali. Berapa banyak orang tersesat yang dapat mereka tuntun. Mereka mengorbankan harta dan jiwa tanpa mengusik orang lain. Betapa bagus tindakan mereka yang lebih mementingkan orang lain dan betapa buruknya tindakan manusia yang justru mengabaikan mereka. Begitulah yang mereka lakukan semenjak dahulu hingga sekarang. Allah tidak akan melupakan mereka dan memang tidak sepatutnya Allah untuk lupa. Kisah mereka pun dapat dijadikan tuntunan dan perkataan-perkataan mereka yang baik senantiasa disitir. Sesungguhnya kedudukan mereka sangat tinggi, meskipun mungkin tampak hina."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai seorang wali dalam setiap bid'ah yang muncul. Dia mencairkan bid'ah itu dan menunjukkan tanda-tandanya. Manfaatkanlah kedatangan kejadian ini dan bertawakallah kepada Allah."

Tentang hal ini cukup apa yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali dan juga kepada Mu'adz,

> *"Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus."*

Begitu pula sabda beliau,

> *"Siapa yang menghidupkan sebagian dari sunnahku, maka aku dan dia di surga seperti dua jari ini." Beliau seraya menggabungkan dua jari.*
>
> *"Siapa yang menyeru kepada petunjuk lalu petunjuknya itu diikuti, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat."*

Jika seseorang yang beramal mengetahui karunia yang agung dan pahala yang besar dari ilmunya ini, maka dia akan menyadari bahwa itulah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang agung.[2]

---

[2] *Jalaa' Al-Afhaam.*

Allah Menjadikan Pasangan-pasangan bagi Makhluk

irman Allah,

جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيـــهِ.

{الشراء: ١١}

"Dia menjadikan bagi kalian dari jenis kalian sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kalian berkembang biak dengan jalan itu." (Asy-Syura: 11).

Maknanya, Allah menciptakan kehidupan bagi kalian dengan cara menciptakan berbagai binatang ternak seperti yang sudah disebutkan. Menurut Al-Kalby, Allah memperbanyak binatang ternak itu bagi kalian dan mengembangbiakkan kalian lewat pasangan-pasangan ini. Sekiranya tidak ada pasangan-pasangan ini, maka tidak akan ada keturunan.

Makna lain dari ayat ini, Allah menciptakan kalian dengan cara yang disebutkan ini, yaitu menjadikan bagi kalian binatang ternak berpasang-pasangan. Inilah sebab penciptaan kita dan penciptaan binatang ternak saling berpasang-pasangan.

Dhamiir pada lafah فِيْهِ */fiihi* kembali kepada الجَعْلُ */al-ja'lu*, menjadikan. Makna الذَّرْءُ */adz-dzar'u* adalah الْخَلْقُ */al-khalqu*, penciptaan. Yang dimaksudkan di sini ialah penciptaan dalam jumlah yang banyak, atau penciptaan dan pengembangbiakan. Ada yang berpendapat, فِيْهِ */fiihi* di sini sama dengan بِهِ */bihi.* Artinya, Allah mengembangbiakkan dengan cara itu. Ini merupakan pendapat ulama Kufah. Yang benar adalah seperti apa adanya.

Firman Allah yang lain,

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Asy-Syura: 49-50).

Allah membagi keadaan pasangan suami istri menjadi empat macam, yang mencakup semua keadaan manusia. Dia juga mengabarkan bahwa jenis apa pun anak yang ditetapkan-Nya, maka itu merupakan anugerah-Nya, yang bisa saja justru menimbulkan kemarahan hamba kepada Allah atas pemberian-Nya itu.

Allah memulai dengan menyebutkan anak perempuan. Ada yang berpendapat, hal itu lebih baik bagi anak-anak perempuan, demi masa depan orang tua. Ada pula yang berpendapat, anak perempuan lebih dahulu disebutkan, karena kontekstual kalimat menyebutkan bahwa Allah bisa berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya dan bukan atas kehendak kedua orang tua. Sebab biasanya kedua orang tua lebih menginginkan anak laki-laki. Sementara Allah mengabarkan bahwa Dia dapat menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Maka Dia memulai dengan menyebutkan jenis yang dikehendaki-Nya dan bukan yang dikehendaki kedua orang tua.

Ada sisi lain menurut pendapat kami, bahwa Allah mendahulukan apa yang diakhirkan orang-orang Jahiliyah dalam masalah anak perempuan. Sehingga seakan-akan tujuannya ialah untuk menjelaskan bahwa jenis yang menurut kalian harus diakhirkan dan hina ini, menurut-Ku justru harus lebih dahulu disebutkan.

Perhatikan bagaimana Allah menyebutkan kata *inaats*, anak perempuan dalam bentuk *nakirah* (tidak terikat dengan adanya huruf *alif* dan *lam*), dan menyebutkan *dzukuur* dalam bentuk *ma'rifah* (kebalikan *nakirah).* Allah menutupi kekurangan anak perempuan dengan menyebutkannya lebih dahulu, dan menutupi kekurangan anak laki-laki dengan menyebutkannya dalam bentuk *ma'rifah.* Bentuk *ma'rifah* ini merupakan pembebasan dari kekurangan. Seakan-akan Allah befirman, "Dia menganugerahkan bagi siapa pun penunggang kuda yang terkenal, yang tidak ada hak bagi kalian."

Kemudian ketika Allah menyebutkan dua jenis ini secara berbarengan, maka Dia menyebutkan lebih dahulu anak laki-laki, untuk memberikan hak kepada masing-masing dari dua jenis ini, mana yang memang lebih didahulukan dan mana yang harus diakhirkan. Sesungguhnya Allah lebih

tahu apa yang dikehendaki dari hal itu.

Maksudnya, kemarahan karena mendapatkan anak perempuan merupakan kebiasaan orang-orang Jahiliyah. Mereka inilah yang dicela Allah dalam firman-Nya,

"Dan, apabila seseorang di antara mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam) mukanya, dan dia sangat marah, ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl: 58-59).

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." (Az-Zukhruf: 17).

Berangkat dari sinilah ada orang yang berkata kepada temannya, "Sepertinya engkau melihat mukaku menghitam." Temannya bertanya, "Apakah istrimu sedang hamil?" Dia menjawab, "Dia sudah melahirkan anak perempuan."[1]

Cahaya Wahyu

Firman Allah,

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {الشراء: ٥٢}

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (wahyu) itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

---

[1] *Tuhfatul-Waduud*, hal. 6-7.

Ada yang berpendapat, *dhamiir* pada lafazh جَعَلْنَاهُ /*ja'alnaahu* kembali kepada perintah. Ada yang berpendapat, kembali kepada Al-Kitab, dan ada yang berpendapat, kembali kepada iman.

Yang benar kembali kepada *ar-ruuh* (wahyu, Al-Qur'an). Artinya, Kami jadikan wahyu yang Kami wahyukan kepadamu itu sebagai cahaya. Wahyu itu disebut *ar-ruuh*, karena ia menghasilkan kehidupan yang baik, ilmu dan kekuatan. Allah menjadikannya cahaya, karena ia dapat menyinari dan menerangi. Selagi ada kehidupan dengan ruh ini, maka di situ ada penyinaran dan cahaya. Selagi ada cahaya dan penyinaran, berarti di sana ada ruh dan kehidupan.

Siapa yang hatinya tidak menerima ruh ini, maka itu merupakan hati yang mati dan gelap, sebagaimana orang yang badannya kehilangan ruh kehidupan, maka dia akan binasa dan mati.

Karena itulah Allah membuat dua perumpamaan, yang berunsur air dan berunsur api. Karena dengan air akan menghasilkan kehidupan, dan dengan api akan menghasilkan penyinaran dan cahaya, seperti yang disebutkan di awal surat Al-Baqarah.[2]

---

[2] *Haady Al-Arwaah*, hal. 170.

Tempat Tinggal Orang-orang Yang Bertakwa

Firman Allah,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. {الدخان: ٥١}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (Ad-Dukhan: 51).

مَقَام /*Maqaam* adalah tempat tinggal. الأَمِيْن /*Al-Amiin* artinya yang aman dari segala kejahatan, gangguan, bencana dan hal-hal yang tidak diinginkan. Tempat yang dimaksudkan itu adalah yang menghimpun segala sifat yang aman, dalam pengertian aman dari kerusakan, kehilangan dan segala jenis kekurangan. Para penghuninya aman di dalamnya dan tidak keluar lagi dari sana, tidak ada kekurangan dan tidak ada tipu daya. Suatu tempat tinggal yang aman ialah jika para penghuninya berada di dalamnya dalam keadaan aman dari hal-hal yang menakutkan.

Perhatikan bagaimana Allah menyebutkan rasa aman dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman"*, dan dalam firman-Nya, *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman"*. (Ad-Dukhan: 55). Allah menghimpun rasa aman dalam masalah tempat tinggal dan rasa aman dalam masalah makanan. Mereka tidak takut akan kehabisan buah-buahan, tidak ada akibat yang akan terjadi sesudah memakannya dan tidak ada mudharatnya. Mereka tidak takut hal itu dan bahkan mereka aman dari kematian dan mereka tidak takut kematian itu.[1]

Firman Allah tentang berbagai macam kenikmatan para penghuni surga,

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 232.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. يَلْبَسُونَ مِنْ سُـــنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ. كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ. يَدْعُونَ فِيهَا بِكُـلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ. لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْـــأُولَى وَوَقَـاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. {الدخان: ٥١-٥٦}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari-bidadari yang bermata jeli. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman. Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan, Allah memelihara mereka dari adzab neraka." (Ad-Dukhan: 51-56).

Allah menghimpun bagi mereka kebaikan tempat tinggal dan rasa aman di dalamnya dari segala hal yang tidak disukai, yang di dalamnya ada buah-buahan, sungai yang mengalir, pakaian yang indah, pergaulan yang menyenangkan karena sebagian mereka bertemu dengan sebagian yang lain, kesenangan bersama para bidadari yang bermata jeli, mereka dapat meminta segala macam buah-buahan, dan buah-buahan itu tidak pernah habis atau terputus serta selamat dari mudharat atau akibatnya. Puncaknya adalah pemberitahuan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mati selama-lamanya.

Jama' الْحُوْرُ */Al-Huur* adalah الْحَوْرَاءُ */al-hauraa'*, artinya wanita yang masih muda dan cantik rupawan, ayu, matanya jeli, warna putihnya sangat putih dan warna hitamnya sangat hitam. Menurut Mujahid, الْحَوْرَاءُ */ a l - hauraa'* adalah wanita yang matanya bulat, kulitnya lembut dan bersih. Menurut Al-Hasan, الْحَوْرَاءُ */al-hauraa'* adalah wanita yang matanya sangat putih pada bagian yang putih dan sangat hitam pada bagian yang hitam.

Ada perbedaan pendapat tentang pemaknaan dan pengasalan kata ini. Menurut Ibnu Abbas, الْحُوْرُ*/al-huur* dalam perkataan bahasa Arab berarti putih. Begitu pula menurut Qatadah. Menurut Muqatil, artinya kulit wajahnya yang putih. Menurut Mujahid, wanita yang jeli matanya, yang sumsum tulang lengannya kelihatan dari balik baju yang dikenakannya dan seseorang dapat melihat salah satu jantungnya ketika menatap wajahnya, seperti halnya cermin, karena lembutnya kulit dan warnanya yang jernih.

Inilah makna yang disepakati. Lafazh ini tidak berasal dari الْحَيْرَة /*al-hairah*. Asal maknanya adalah putih dan bening. Yang benar, *al-huur* berasal dari warna putih pada mata, yang sangat putih, di samping warna hitam yang sangat hitam pada bagian yang memang hitam. Jadi lafazh ini mengandung dua hal. Di dalam *Ash-Shahhah*, Al-Jauhary, disebutkan makna seperti itu pula dari *al-huur*. Wanita *al-hauraa'* adalah yang memiliki mata seperti itu. Menurut Abu Amr, *al-huur* adalah yang matanya hitam semua, seperti mata sapi dan kijang. *Al-Huur* ini tidak berlaku bagi Bani Adam. Kalaupun dikatakan bagi wanita, حُورٌ عِيْنٌ /*"Huurun 'iin"*, itu terjadi karena mereka diserupakan dengan kijang atau sapi. Al-Ashma'y berkata, "Aku tidak tahu apa makna الْحُوْرُ الْعِيْنُ /*al-huur al-'iin* itu."

Kami katakan, "Abu Amr menyalahi pakar bahasa dalam pengasalan lafazh ini. Dia mengartikan *al-huur* dengan warna hitam, sementara semua orang mengartikannya dengan warna putih dan ada pula yang mengartikannya kepada warna hitam dan putih. Lafazh ini sesuai untuk warna putih dan hitam serta kesesuaian di antara keduanya, yang satu bisa mendatangkan keindahan bagi yang lain. Jika dikatakan, عِيْنٌ حَوْرَاءُ /*"'Iin Hauraa'"*, artinya jika matanya yang putih sangat putih dan matanya yang hitam sangat hitam. Seorang wanita tidak disebut حَوْرَاءُ /*hauraa'*, sehingga keadaan matanya seperti itu.

Sementara الْعِيْنُ /*al-'iin* jama'nya adalah عَيْنَاء /*'ainaa'*, yaitu wanita yang matanya lebar. Jika laki-laki disebut رَجُلٌ أَعْيُنُ /*rajulun a'yun*, sedangkan wanita disebut امْرَأَةٌ عَيْنَاءُ /*imra'ah 'ainaa'*. Namun pendapat yang benar, الْعِيْنُ /*al-'iin* adalah wanita-wanita yang menghimpun sifat-sifat yang baik pada matanya. Menurut Muqatil, *al-'iin* artinya yang matanya bagus dan indah. Di antara kecantikan wanita ialah jika matanya lebar. Sebab mata sipit termasuk kekurangan.[2]

Firman Allah, زَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ /*"Zawwajnaahum bihuurin 'iin"*, menurut Abu Ubaidah, artinya kami pasangkan mereka dengan bidadari-bidadari, seperti memasangkan sandal dengan sandal pasangannya. Kami jadikan mereka dua-dua. Menurut Yunus, kami sandingkan mereka dengan bidadari-bidadari dan bukan dalam ikatan pernikahan. Orang Arab tidak biasa berkata, تَزَوَّجْتُ بِهَا /*"Tazawwajtu bihaa"*, tetapi تَزَوَّجْتُهَا /*"Tazawwajtuhaa"*, aku mengawininya. Menurut Ibnu Nashr, menurut apa yang diturunkan, maknanya seperti yang dikatakan Yunus. Seperti itu pula firman Allah, *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."* (Al-Ahzab: 37).

---

[2] *Haady Al-Arwaah*, 1/344-346.

Sekiranya menggunakan huruf *ba'*, maka dalam ayat ini dikatakan زَوَّجْنَاكَ بِهَا /*"Zawwajnaaka bihaa"*, bukan زَوَّجْنَاكَهَا /*zawwajnaakahaa*. Ibnu Salam menuturkan, bahwa Tamim berkata, تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً وَتَزَوَّجْتُ بِهَا /*"Tazawwajtu imra'atan wa tazawwajtu bihaa"*. Al-Kasa'y juga mengisahkan yang seperti ini. Menurut Al-Azhary, orang-orang Arab biasa berkata, تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً /*"Tazawwajtu imra'atan"* dan mereka tidak biasa berkata, تَزَوَّجْتُ بِامْرَأَةٍ /*"Tazaw-wajtu bi imra'atin"*.

Jadi firman Allah, وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ /*"Wa zawwajnaahum bihuurin 'iin"* artinya kami sandingkan mereka dengan bidadari-bidadari yang bermata jeli. Menurut Al-Wahidy, pendapat Abu Ubaidah tentang hal ini paling baik, karena dia memaknainya dengan menjadikan sesuatu sebagai pasangan, bukan dengan makna ikatan pernikahan. Atas dasar ini dapat dikatakan, "Tadinya dia sendirian lalu aku memasangkannya dengan yang lain." Jika tidak ada huruf *ba'*, maka bisa saja artinya menikahkan.

Kami katakan, tidak ada salahnya jika dimaknai dengan dua pengertian ini secara berbarengan. Sebab lafazh *tazwiij* menunjukkan kepada pernikahan, seperti yang dikatakan Mujahid, bahwa huruf *ba'* di dalam ayat ini menunjukkan kepada penggandengan dan kebersandingan. Hal ini lebih mengena daripada menghilangkannya. Allahlah yang lebih mengetahui.[3]

---

[3] *Ibid*, hal. 347-348.

Tutupan pada Mata dan Hati

irman Allah,
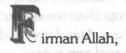
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً. {الجاثية: ٢٣}

"Dan, Kami meletakkan tutupan atas penglihatannya." (Al-Jatsiyah: 23).

الْغِشَاوَة */Al-Ghisyaawah* artinya tutupan. Tutupan ini dibeberkan pada penglihatan mata, yang berasal dari tutupan hati. Sebab kebaikan dan keburukan yang ada di dalam hati bisa terpancar lewat mata. Mata merupakan cermin bagi hati, yang menampakkan kandungan di dalam hati. Jika engkau sangat membenci seseorang dengan kebencian yang memuncak, tentu engkau benci pula untuk berbicara dan duduk bersamanya. Lalu engkau mendapatkan tutupan pada penglihatanmu untuk memandangnya dan bergaul dengannya. Yang demikain itu merupakan pengaruh kebencian dan keinginan untuk berpaling dari dirinya.

Tutupan ini menebal bagi orang-orang kafir, sebagai hukuman atas keberpalingan dan penghindaran mereka dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta kebenaran yang dibawa beliau. Tutupan ini memunculkan perasaan adanya sesuatu yang mengelilinginya, seperti awan. Ketika tutupan itu menghalangi ingatan kepada apa yang diturunkan kepada beliau, maka tutupan itu seperti tampak nyata di depan mata mereka, sehingga mereka pun tidak dapat melihat petunjuk.[1]

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 91.

Batasan Kedewasaan

irman Allah,

حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ. {الأحقاف: ١٥}

"Sehingga apabila dia telah dewasa...."(Al-Ahqaf: 15).

Menurut Az-Zajjaj, usia dewasa ini antara sekitar umur tujuh belas hingga empat puluh tahun. Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Atha', usia dewasa ialah tiga puluh tiga tahun. Ada pula riwayat darinya, tiga puluh tahun. Menurut Adh-Dhahhak, usia dua puluh tahun. Menurut Muqatil, umur delapan belas tahun.

Al-Azhary menetapkan penafsiran lafazh ini, dengan menyatakan bahwa usia dewasa ialah rentang waktu semenjak manusia baligh hingga usia empat puluh tahun. Usia dewasa merupakan rentang waktu antara masa baligh hingga empat puluh tahun.

Makna lafazh ini yang diambilkan dari kata الشِّدَّة /*asy-syiddah*, yang berarti kekuatan dan keperkasaan. الشَّدِيْد /*Asy-Syadiid* adalah lelaki yang kuat, begitu pula الأَشُدّ /*al-asyuddu.*

Menurut Al-Farra', bentuk tunggalnya adalah شَدّ /*syadd*, yang didasarkan kepada analogi. Tapi yang demikian itu jarang didengarkan.

Menurut Abul-Haitsam, bentuk tunggalnya adalah شِدَّة /*syiddah* seperti نِعْمَة /*ni'mah* dan أَنْعُم /*an'um.* Menurut sebagian ahli bahasa, bentuk tunggalnya adalah شُدّ /*syudd.* Menurut yang lain, lafazh itu merupakan kata tunggal dan tidak bisa dijama'kan. Pendapat ini dikisahkan Ibnu Al-Anbary.[1]

[1] *Tuhfah Al-Waduud,* hal. 101.

Hati Yang Dikunci

Firman Allah,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا. {محمد: ٢٤}

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

Menurut Ibnu Abbas, maksudnya di atas hati mereka ada kuncinya. Menurut Muqatil, artinya gembok di atas hati. Seakan-akan hati itu seperti pintu yang tertutup rapat karena digembok. Jika gembok ini tidak dibuka, maka pintu pun tidak dapat dibuka dan tidak akan sampai kepada sesuatu yang ada di balik pintu itu. Begitu pula gembok dan kait yang tidak disingkirkan dari hati, maka iman dan Al-Qur'an tidak akan masuk kepadanya.

Perhatikan secara seksama bagaimana Allah menjadikan kata قُلُوْب /*quluub* dalam bentuk *nakirah* dan menjadikan الأَقْفَال /*al-aqfaal* dalam bentuk ma'rifah, dengan penyertaan *dhamiir* yang kembali ke القُلُوْب /*al-quluub*. *Al-Quluub* ini dibuat *nakirah*, yang mengandung kehendak hati orang-orang itu dan siapa pun yang memiliki sifat ini. Jika dibuat *ma'rifah*, maka hati selain mereka tidak masuk dalam kalimat ini.

Sementara dalam firman-Nya, أَقْفَالُهَا /*"Aqfaaluhaa"* dalam bentuk *ma'rifah* terkandung penegasan dan penguatan. Sekiranya dibuat *nakirah*, maka akan menghilangkan anggapan tentang siapa yang harus dikenali dengan kata ini. Karena lafazh ini disertakan kepada kata ganti *al-quluub*, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan lafazh ini adalah hati, yang setarap dengan akal bagi pintu. Seakan-akan yang dimaksudkan adalah kunci hati yang khusus dan bukan bagi yang lain. *Wallahu a'lam.*[1]

---

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 95.

Cek dan Recek Informasi

irman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. {الحجرات: ٦}
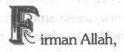
"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu." (Al-Hujurat: 6).

Ayat ini turun berkaitan dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith, ketika dia diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pergi ke Bani Mushthaliq, setelah peperangan dengan mereka, dengan tujuan menarik shadaqah yang harus dikeluarkan Bani Mushthaliq. Sementara antara dirinya dan mereka sudah ada permusuhan semenjak masa Jahiliyah. Ketika mendengar kedatangannya, mereka pun siap-siap hendak menyambutnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi tiba-tiba saja syetan membisiki hatinya, bahwa seakan-akan mereka hendak membunuhnya. Maka tidak mengherankan jika kemudian dia lari karena takut kepada mereka. Dia kembali menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya Bani Mushthaliq menolak menyerahkan shadaqah dan bahkan mereka hendak membunuhku."

Mendengar penuturannya itu, beliau menjadi marah dan berkeinginan untuk menyerbu mereka. Orang-orang Bani Mushthaliq mendengar kembalinya Al-Walid. Maka mereka menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar kedatangan utusan engkau. Maka kami

pun keluar untuk menyambutnya dan menghormatinya. Kami juga akan menyerahkan kepadanya apa yang sudah kami setujui dari hak Allah. Tapi kemudian kami mendapatkan kenyataan ini. Kami khawatir ada surat yang engkau kirimkan kepadanya agar dia balik jalan karena kemarahan engkau kepada kami. Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kemarahan Rasul-Nya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih sangsi terhadap pernyataan mereka ini. Maka beliau mengutus Khalid bin Al-Walid dalam sebuah pasukan untuk melakukan penyelidikan secara diam-diam terhadap Bani Mushthaliq. Beliau berpesan kepadanya, "Selidiki. Apabila engkau melihat tanda-tanda yang menunjukkan iman mereka, maka ambillah zakat dari harta mereka. Namun apabila engkau tidak melihat keadaan itu, maka gunakanlah kekuatan seperti yang engkau gunakan untuk menghadapi orang-orang kafir."

Maka Khalid melaksanakan tugas ini dan mendekati perkampungan mereka. Di sana dia mendengar suara adzan untuk shalat maghrib dan isya'. Maka dia pun mengambil shadaqah dari tangan mereka, dan dia tidak melihat kecuali ketaatan dan kebaikan. Sekembalinya menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia menceritakan apa yang dilihatnya kepada beliau. Maka turunlah ayat ini.

النَّبَأ /*An-Naba'* dalam ayat ini berarti berita yang masih belum pasti yang disampaikan pembawa berita itu. التَّبَيُّن /*At-Tabayyun* adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk-beluknya.

Di sini terkandung faidah yang lembut, bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak berita yang dibawa orang fasik, kebohongan atau kesaksiannya secara menyeluruh. Tapi hanya ada perintah meneliti, *tabayyun*. Jika ada komparasi-komparasi dan bukti-bukti lain dari luar yang menunjukkan kebenarannya, maka berita yang dibawanya dapat dilaksanakan dengan bukti yang benar, meskipun ada berita lain lagi.

Begitulah yang harus dilaksanakan ketika mendapatkan berita dari orang fasik dan kesaksiannya. Sebab banyak orang fasik yang juga benar dalam berbagai pengabaran, riwayat dan kesaksiannya. Bahkan banyak di antara mereka yang mencari-cari pembenaran, tapi kefasikannya merupakan sisi yang lain lagi. Orang semacam ini tidak harus ditolak berita dan kesaksiannya. Sebab jika kesaksian semacam ini ditolak, lalu berapa banyak hak yang akan tersia-siakan dan banyak berita benar yang harus diabaikan, apalagi jika ukuran kefasikannya dilihat dari sisi kedustaan. Namun apabila kedustaannya berkali-kali dan cukup sering, sehingga kedustaannya lebih dominan daripada kejujurannya, maka berita dan kesaksiannya tidak boleh

diterima.

Jika sekali atau dua kali dia melakukannya, maka ada dua pendapat di kalangan ulama tentang penolakan kesaksian dan berita yang dibawanya. Keduanya merupakan riwayat dari Imam Ahmad.[1]

Beberapa Dosa Yang Harus Dihindari

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ. {الحجرات: ١٢}

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12).

Ini merupakan qiyas permisalan yang paling bagus. Allah menyerupakan penodaan kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya. Karena orang yang menggunjing sama dengan menodai kehormatan saudaranya di belakang punggungnya, maka hal itu disamakan dengan memotong dagingnya ketika dia sudah tidak bernyawa.

Mengingat orang yang digunjing tidak dapat membela kehormatan dirinya, sebab dia tidak berada di tempat dirinya digunjing, maka dia diibaratkan orang yang sudah meninggal, yang dagingnya dicabik-cabik dan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membela dirinya.

Karena konsekuensi ukhuwah adalah kasih sayang, kesinambungan dan tolong-menolong, maka kaitan aib, celaan dan hujatan yang dilontarkan orang yang menggunjing dengan konsekuensi itu diserupakan dengan mencabik-cabik daging saudaranya. Yang disebut persaudaraan meng-

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 1/202-203.

haruskan penjagaan, pemeliharaan dan pembelaan dirinya.

Mengingat orang yang menggunjing menggerogoti kehormatan saudaranya dan mencelanya ketika dia tidak ada di dekatnya, maka dia diserupakan dengan pemakan daging saudaranya itu, setelah dia mencabik-cabiknya. Karena orang yang menggunjing itu menikmati perbuatannya dan menyukainya, maka dia diserupakan dengan orang yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Kesukaannya ini merupakan porsi tambahan dari makanan pokoknya, yaitu mencabik-cabik daging saudaranya itu.

Perhatikan perumpamaan dan tamsil ini, ketetapan dan kesesuaian penalarannya dengan kenyataannya. Perhatikan pula pengabaran Allah tentang diri mereka yang sebenarnya jijik memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai. Allah menggambarkan sifat ini di akhir ayat dan pengingkaran atas mereka di awal ayat, bahwa di antara mereka ada yang suka melakukannya. Memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai adalah tindakan yang tidak mereka sukai menurut tabiat. Lalu bagaimana mungkin mereka suka melakukan hal yang seperti itu dan yang serupa dengannya?

Ada hujjah yang disampaikan untuk melemahkan mereka, dengan sesuatu yang tidak mereka sukai untuk mengalahkan sesuatu yang mereka sukai. Apa yang mereka sukai itu diserupakan dengan sesuatu yang paling tidak mereka sukai dan yang pasti mereka hindari. Yang demikian ini mengharuskan akal, fitrah dan hikmah untuk lebih menghindari sesuatu yang diserupakan dengannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[2]

Penciptaan Manusia dari Seorang Laki-laki dan Wanita

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى. {الحجرات: ١٣}

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita." (Al-Hujurat: 13).

Banyak orang yang berkata bahwa organ-organ tubuh yang terbentuk pada diri bayi yang berasal dari ibunya, jauh lebih banyak daripada organ-organ tubuh yang terbentuk dari bapaknya. Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa pembentukannya dari indung telur ibu dan mani bapak

---

[2] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/203-204.

membentuknya seperti tiupan.

Namun Jumhur menentang pendapat ini. Mereka berkata, bahwa bayi terbentuk dari mani laki-laki dan wanita. Tentang hal ini ada dua pendapat:

1. Anggota dan organ terbentuk dari mani laki-laki, adapun rupanya dari mani wanita.
2. Anggota, organ dan rupa terbentuk dari himpunan dua mani, keduanya bercampur hingga menjadi satu cairan. Inilah yang benar. Sebab kita melihat rupa dan bentuk anak terkadang mirip dengan bapak dan terkadang mirip dengan ibu.

Hal ini ditunjukkan firman-Nya, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita"*. Asalnya adalah laki-laki. Benih dan siraman berasal darinya. Sementara wanita menjadi bejana dan tempat bagi bayi, yang ditumbuhkan di dalam perutnya, sebagaimana dia ditumbuhkan di rumahnya setelah lahir. Karena itu hukum dan nasab anak kembali kepada bapak. Kalaupun anak mengikuti ibu dalam kaitannya dengan status sebagai orang merdeka atau hamba sahaya, karena anak itu tumbuh di dalam perutnya, mendapat makanan dari air susunya, karena anak menjadi bagian langsung dari dirinya. Sementara bapak lebih berhak terhadap nasab anak, karena bapak merupakan asalnya dan dari dialah bahannya. Namun siapa di antara bapak dan ibu yang lebih mulia agamanya, maka dialah yang lebih berhak terhadap anak, sebagai pengagungan terhadap agama Allah dan syariat-Nya.[3]

[3] *At-Tibyaan fii Ahkaam Al-Qur'aan*, hal. 352-353.

Peringatan bagi Orang Yang Mempunyai Hati

irman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ.

{قف: ٣٧}
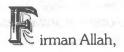
"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."(Qaf: 37).

Jika engkau ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka satukan hatimu ketika membacanya, buka pendengaran dan hadirkan dirimu layaknya orang yang langsung diajak bicara oleh Allah. Karena Al-Qur'an merupakan seruan dari Allah yang ditujukan kepada dirimu, yang disampaikan lewat lisan Rasul-Nya.

Allah befirman seperti ini, karena kesempurnaan pengaruh tergantung pada pemberi pengaruh, sasaran yang menerima pengaruh itu, syarat sampainya pengaruh, ketiadaan penghalang yang mencegahnya. Ayat ini mencakup penjelasan atas semua ini dengan lafazh yang singkat namun jelas dan gamblang maksudnya.

Firman Allah, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan"*, merupakan isyarat yang tertuju ke kandungan yang ada semenjak awal surat hingga ayat ini. Inilah yang memberikan pengaruh.

Firman-Nya, *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati"*, merupakan sasaran penerima. Artinya, hati yang hidup dan yang mau memikirkan tentang Allah, sebagaimana firman-Nya,

إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُبِينٌ. لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا. {يــــس: ٦٩-٧٠}

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya). "(Yasin: 69-70).

Firman-Nya, وَأَلْقَى السَّمْعَ /*"Wa alqaa as-sam'a"* artinya mengarahkan pendengarannya dan mengkonsentrasikan indera pendengarannya untuk mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Ini merupakan syarat pengaruh perkataan.

Firman-Nya, *"Sedang dia menyaksikan"* berarti hatinya menyaksikan dan hadir. Menurut Ibnu Qutaibah, maksudnya: Dia mendengarkan Kitab Allah, menghadirkan hatinya dan memahaminya, tidak melupakan dan melalaikannya. Hal ini merupakan isyarat tentang penghalang sampainya pengaruh, yaitu kelalaian hati dan keengganan memikirkan apa yang dikatakan kepadanya, melihat dan memperhatikannya.

Jika ada pemberi pengaruh, yaitu Al-Qur'an, ada sasaran penerima, yaitu hati yang hidup, ada syarat, yaitu mendengarkan dan menyimak, tidak ada penghalang, yaitu kelalaian hati tentang makna seruan dan perhatiannya kepada sesuatu yang lain, maka pengaruh akan menjadi efektif dan ada manfaat yang diambil dari Al-Qur'an dan peringatan.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Kalau pengaruh dapat efektif hanya dengan keseluruhan perkara-perkara ini, lalu mengapa digunakan kata sambung *au* (atau) dalam أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ /*au alqaa as-sam'a*, padahal posisi ini mestinya menggunakan *wawu al-jam'* dan bukan *au*, yang berarti pilihan dari dua hal?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Perkataan ini menggunakan *au* dengan mempertimbangkan keadaan yang diseru. Sebab di antara manusia ada yang hatinya hidup dan sadar serta sempurna fitrahnya. Jika dia memikirkan dengan hati dan pikirannya, maka hatinya akan menuntun kepada kebenaran Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu adalah benar, dan hatinya mempersaksikan apa yang dikabarkan Al-Qur'an. Sampainya Al-Qur'an ke hatinya merupakan cahaya di atas cahaya fitrah. Ini merupakan sifat orang-orang yang difirmankan Allah,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ. {سبأ: ٦}

"Dan, orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar." (Saba': 6).

اللهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ. {النور: ٣٥}

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." (An-Nur: 35).

Inilah yang dimaksudkan cahaya fitrah di atas cahaya wahyu, dan inilah keadaan orang yang hatinya hidup dan sadar.

Orang yang hatinya hidup memiliki hubungan yang erat antara hati dan makna-makna Al-Qur'an. Dia mendapatkan hatinya seakan-akan sudah terbentuk seperti itu. Dia membacanya dari balik hatinya.

Sementara di antara manusia ada yang tidak memiliki kesiapan yang sempurna dan hatinya tidak memiliki kesadaran yang penuh, sehingga dia memerlukan bukti untuk membedakan baginya antara yang benar dan batil. Kehidupan hatinya tidak mampu membuat dirinya memperhatikan dan memikirkan kandungannya, sehingga dia mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.

Orang yang pertama adalah keadaan orang yang mengetahui apa yang diserukan dan dikabarkan kepadanya. Orang kedua merupakan keadaan orang yang mengetahui kebenaran pengabaran dan meyakininya, namun dia berkata, "Cukuplah bagiku pengabaran itu." Yang kedua berada pada posisi iman dan yang pertama pada posisi *ihsaan.* Yang kedua sampai kepada tataran *ilmul-yaqiin* dan yang pertama sampai ke tataran *ainul-yaqiin.* Pembenaran itulah yang membuatnya keluar dari kekufuran dan masuk ke dalam Islam.

Ainul-yaqiin ada dua macam: Satu macam ada di dunia dan satu macam lagi ada di akhirat. Yang diperoleh di dunia adalah yang dinisbatkan kepada hati, seperti penisbatan bukti ke mata. Berita gaib yang disampaikan para rasul akan terlihat mata di akhirat. Sementara di dunia hanya dengan mata hati. Jadi itulah *ainul-yaqiin* dalam dua tataran.[1]

[1] *Al-Fawaa'id,* hal. 3-5.

Kemuliaan Ibrahim dalam Menjamu Tamu

irman Allah,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا
سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ.
فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ. {الذريات: ٢٤-٢٧}

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (para malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan 'Salaaman'. Ibrahim menjawab, 'Salaamun'. (Kalian adalah) orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui istrinya, kemudian dibawakannya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silahkan kalian makan'." (Adz-Dzariyat: 24-27).

Ayat-ayat ini merupakan pujian yang disampaikan kepada Ibrahim, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Allah mensifati tamu-tamu Ibrahim sebagai orang-orang yang dimuliakan. Salah satu dari dua pendapat tentang hal ini, bahwa ini terjadi karena penghormatan Ibrahim terhadap para tamunya. Yang lainnya, bahwa mereka itu dimuliakan di sisi Allah. Tidak ada pertentangan di antara dua pendapat ini, dan memang ayat ini menunjukkan dua makna ini secara sekaligus.
2. Firman-Nya, *"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya"*, tanpa menyebutkan permintaan izin dari mereka. Ini merupakan dalil bahwa Ibrahim *Alaihis-Salam* memang sudah dikenal sebagai or-

ang yang suka menghormati dan memuliakan tamu-tamunya dan menjamu mereka. Karena itu rumahnya menjadi tempat persinggahan tamu bagi siapa pun yang ingin datang ke sana dan tidak perlu ada permintaan izin sebelumnya, tapi cukup permintaan izin pada saat tamu masuk ke tempatnya. Tentu saja ini merupakan satu gambaran tersendiri tentang kehormatan dan kemurahan hati.

3. Perkataan Ibrahim, سَلَامٌ /*"Salaamun"* dalam keadaan *marfuu'*, yang sebelumnya mereka menyampaikan salam kepada beliau dalam keadaan *manshuub*. Lafazh dalam keadaan *marfuu'* lebih sempurna, karena hal ini menunjukkan kalimat *ismiyyah* yang menunjukkan ketetapan dan pembaruan. Sedangkan lafazh yang *manshuub* menunjukkan kepada aktiva yang mengarah kepada kejadian dan pembaruan. Ibrahim menyambut kedatangan mereka dengan penyampaikan salam sejahtera yang lebih baik dari salam para tamunya. Perkataan mereka, سَلَامًا /*"Salaaman"* menunjukkan makna: Kami menyampaikan salam sejahtera. Adapun jawaban Ibrahim, سَلَامٌ /*"Salaamun"* menunjukkan makna: Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian.
4. *Mubtada'* dihilangkan pada lafazh قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ /*qaumun munkaruun*, orang-orang tidak dikenal. Ketika Ibrahim tidak mengenali mereka, maka beliau dapat membuat mereka tersinggung jika dikatakan, أَنْتُمْ مُنْكَرُوْنَ /*"Antum munkaruun"*, kalian adalah orang-orang tidak dikenal. Maka *mubtada'* di sini *(antum)* dihilangkan yang menunjukkan kelembutan perkataan.
5. Bentuk kata kerja digambarkan dalam bentuk *maf'uul* dan ditiadakan subyeknya, sehingga dikatakan, مُنْكَرُوْنَ /*"Munkaruun"*, dan tidak dikatakan, إِنِّي أُكْرِمُكُمْ /*"Innii ukrimukum"*. Yang demikian itu lebih baik dalam kondisi seperti ini dan menjauhkan sikap kekasaran.
6. Ibrahim menghampiri istrinya secara diam-diam agar menyiapkan makanan bagi para tamunya. رَوْغًا /*Raughaan* artinya pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi, sehingga kepergiannya itu tidak dirasakan dan diketahui. Yang demikian ini termasuk kemuliaan tuan rumah yang sedang menghadapi tamu, yaitu pergi secara diam-diam, sehingga tamu tidak menyadari kepergiannya, yang membuat tamunya merasa tidak enak dan malu. Kalau pun perasaan ini ada, biarlah ketika makanan sudah terhidang. Berbeda dengan tuan rumah yang berkata kepada tamunya atau siapa pun yang ada di tempatnya itu, "Kalian tetap saja di tempat hingga aku datang lagi untuk membawa makanan." Ucapan semacam ini tentu mendatangkan

rasa malu para tamu dan juga mencerminkan kekasaran perilaku tuan rumah.

7. Ibrahim menemui istrinya dan seketika itu pula dia muncul sambil membawa hidangan. Hal ini menunjukkan bahwa makanan itu sudah tersedia dan siap dihidangkan kepada para tamu. Dia tidak perlu ke tetangga atau kepada siapa pun untuk membeli makanan itu atau meminjamnya.
8. Firman Allah, *"Kemudian dibawakannya daging anak sapi gemuk"* menunjukkan jamuan bagi tamu yang ditanganinya sendiri. Maka tidak dikatakan, "Lalu dia menyuruh keluarganya", tetapi beliau sendiri yang pergi dan datang lagi sambil membawa makanan itu. Beliau tidak menyuruh pembantunya. Hal ini lebih menunjukkan penghormatan terhadap tamu.
9. Beliau datang sambil membawa anak sapi yang gemuk dan utuh, tidak membawa hanya sebagian di antaranya. Ini merupakan kesempurnaan kemuliaan beliau.
10. Anak sapi itu gemuk dan tidak kurus. Sebagaimana yang diketahui, anak sapi yang gemuk merupakan harta benda yang paling membanggakan. Biasanya anak sapi ini dipelihara untuk kebanggaan dan latihan. Namun justru anak sapi ini beliau hidangkan untuk tamunya.
11. Beliau sendiri yang menghidangkan jamuan kepada para tamunya dan tidak menyuruh para pembantu untuk melakukannya.
12. Beliau menghidangkan makanan itu kepada mereka dan tidak menyuruh mereka untuk mendekat ke tempat jamuan. Hal ini lebih menunjukkan kemuliaan, yaitu para tamu tetap dalam keadaan duduk di tempatnya, kemudian makanan dihidangkan kepada mereka. Makanan tidak diletakkan di suatu tempat, kemudian mereka disuruh berpindah ke tempat makanan itu.
13. Perkataan Ibrahim, أَلَا تَأْكُلُونَ /*"Alaa ta'kuluun"*, silahkan kalian makan, ini merupakan penyilahan dan perkataan yang lembut, yang lebih baik daripada dikatakan, كُلُوا /*"Kuluu"*, makanlah, atau ulurkan tangan kalian, atau ucapan lainnya. Yang demikian ini termasuk perkara yang sudah diketahui manusia dengan akal dan kebaikannya.
14. Beliau menyilahkan mereka makan, karena melihat mereka tidak segera mau makan. Padahal para tamunya tidak perlu meminta izin terlebih dahulu untuk memakannya. Sebab biasanya, jika hidangan sudah disuguhkan, maka mereka langsung memakannya. Maka ketika para tamu itu tidak segera memakannya, beliau menyilahkan

mereka untuk memakannya. Beliau sudah merasakan ada apa dengan tindakan mereka itu?

15. Ketika mereka tetap tidak mau memakan hidangannya, maka beliau menjadi takut terhadap mereka, padahal mereka tidak tampak menakutkan. Ketika para malaikat yang menjadi tamu beliau itu melihat ketakutan beliau, maka mereka berkata, "Janganlah kamu takut", lalu mereka menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang alim.

Ayat-ayat ini menghimpun berbagai adab ketika menerima tamu, yang merupakan adab paling mulia. Untuk hal-hal lain yang memberatkan di kalangan orang-orang dahulu dan yang datang kemudian, hanya merupakan tradisi manusia. Kemuliaan sudah cukup terangkum dengan adab-adab ini. Semoga shalawat dilimpahkan kepada nabi kita dan kepada Ibrahim serta para kerabat keduanya serta kepada para nabi semuanya.[1]

---

[1] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 181-184.

Hubungan Orang-orang Yang Beriman dengan Anak Cucunya Yang Juga Beriman

Firman Allah,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ. {الطور: ٢١}
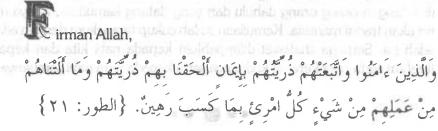
"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."(Ath-Thur: 21).

Qais meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar mengangkat anak keturunan orang Mukmin ke derajatnya, meskipun mereka tidak sama dengannya dalam amalan, agar dia senang karena bertemu dengan mereka." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan...."* Beliau bersabda, "Kita tidak dikurangi oleh bapak-bapak dari apa yang kita berikan kepada anak keturunan."

Ibnu Marduwaih menyebutkan di dalam tafsirnya dari hadits Syarik, dari Salim Al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Syarik berkata, "Menurut perkiraanku, dia mengisahkannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "Jika seseorang masuk surga, maka dia menanyakan tentang kedua orang tuanya, istrinya dan anaknya. Maka dikatakan kepadanya, "Mereka tidak sampai ke derajatmu atau amalanmu." Maka dia berkata, "Ya *Rabbi,* aku telah beramal untuk diriku dan untuk mereka." Maka diperintahkan untuk mempertemukan mereka dengannya. Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ini hingga selesai.

Para mufasir saling berbeda pendapat tentang anak cucu di dalam ayat ini, apakah yang dimaksudkan adalah anak-anak yang masih kecil, ataukah yang sudah besar ataukah dua-duanya? Jadi ada tiga pendapat tentang hal ini. Perbedaan pendapat ini didasarkan kepada firman Allah, "Dalam keimanan", bahwa hal ini merupakan keadaan anak cucu para tabi'in atau orang-orang Mukmin yang mengikuti mereka. Ada yang berpendapat, maknanya orang-orang yang beriman dan anak cucu yang mengikuti mereka dalam keimanannya, sehingga keimanan antara keduanya sama, lalu keduanya dipertemukan dalam satu derajat. Hal ini didasarkan kepada jenis qira'ah orang yang membaca وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ /*wattaba'athum dzurriyyatuhum*, bahwa yang mengikuti di sini ialah mereka, anak cucu. Sementara Allah mengartikan anak cucu juga termasuk orang yang sudah besar, seperti yang difirmankan-Nya, *"Sedang kami ini adalah anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* Ini adalah ucapan orang yang sudah dewasa dan berakal.

Menurut pendapat mereka, hal ini juga dikuatkan apa yang diriwayatkan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dan dia memarfu'kannya, "Sesungguhnya Allah mengangkat anak keturunan orang Mukmin ke derajatnya, meskipun mereka tidak sama dengannya dalam amalan, agar hatinya senang bertemu dengan mereka." Hal ini menunjukkan bahwa anak keturunan itu disamakan dengan amalan bapak-bapaknya, meskipun sebenarnya mereka tidak memiliki amalan yang sama yang dapat mencapai derajat bapak-bapaknya, namun kemudian mereka dipertemukan. Masih menurut pendapat mereka, bahwa iman itu adalah perkataan, perbuatan dan niat. Hal ini dimungkinkan bagi orang yang sudah dewasa. Atas dasar ini, maka maknanya adalah: Sesungguhnya Allah menghimpun anak keturunan orang Mukmin kepadanya, jika iman mereka semisal dengan imannya. Sebab inilah hakikat mengikuti, meskipun sebenarnya mereka itu tidak sama dalam keimanan dengannya. Allah mengangkat mereka ke derajatnya, untuk menyenangkan hatinya dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya. Hal ini sama dengan para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sama dengan beliau dalam derajatnya karena mengikuti, meskipun mereka tidak sama dalam derajat amalnya.

Golongan lain berpendapat, anak cucu dan keturunan di sini adalah yang masih anak-anak. Maknanya, orang-orang yang beriman dan yang anak cucunya kami ikutkan dengan mereka dalam keimanan bapak-bapaknya. Jadi anak cucu ini mengikuti bapak-bapaknya. Jika mereka itu masih terlalu kecil untuk urusan iman dan hukum waris, maka mereka tetap harus dishalati, dikubur di kuburan orang-orang Muslim dan lain

sebagainya, kecuali dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum orang yang sudah dewasa.

Firman Allah, بِإِيمَانٍ /*"Bi iimaanin"* dalam posisi *manshuub* karena merupakan keadaan dari dua *maf'uul*. Dengan kata lain, kami mempertemukan dengan mereka anak cucu mereka karena keimanan bapak-bapaknya.

Menurut pendapat mereka, yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa orang yang sudah baligh mempunyai hukum tersendiri bagi diri mereka dalam pahala dan siksa. Mereka berdiri sendiri dengan diri masing-masing, tidak mengikuti bapak-bapak dalam sesuatu pun dari berbagai hukum dunia, tidak pula dalam hukum pahala dan siksa. Sekiranya yang dimaksudkan anak cucu di sini adalah orang-orang yang sudah baligh, maka semua anak para shahabat yang sudah baligh sama derajatnya dengan derajat bapak-bapaknya, begitu pula anak para tabi'in yang sama dengan derajat bapak-bapaknya, begitu seterusnya hingga hari kiamat, sehingga orang-orang yang datang kemudian sama derajatnya dengan orang-orang yang dahulu.

Pendapat ini juga dikuatkan, bahwa Allah menjadikan anak cucu itu mengikuti mereka dalam derajat, sebagaimana mereka menjadikan mereka sebagai pengikut dalam iman. Jika keadaan mereka berbeda, maka iman mereka tidak mengikuti, tapi itu merupakan keimanan yang berdiri sendiri.

Menurut mereka, pendapat ini juga dikuatkan bahwa Allah menjadikan beberapa tingkatan di dalam surga, tergantung kepada amal bagi orang-orang yang berdiri sendiri. Kaitannya dengan mengikuti ini, maka Allah dapat saja mengangkat derajat anak cucu itu ke derajat keluarganya, meskipun mereka tidak mempunyai amal untuk naik ke derajat itu.

Di samping itu, para bidadari yang bermata jeli dan para pembantu berada di derajat keluarganya, meskipun mereka tidak mempunyai amal untuk berada di derajat itu. Berbeda dengan orang dewasa yang mukallaf, yang diangkat ke derajat yang disesuaikan dengan amal-amalnya.

Ada pula golongan lain, di antaranya Al-Wahidy, yang berkata bahwa anak keturunan di sini dapat ditafsiri anak-anak dan yang sudah dewasa. Sebab orang yang sudah dewasa dapat saja mengikuti bapaknya karena iman yang sama, sementara anak kecil mengikuti bapaknya karena iman bapaknya.

Menurut mereka, anak cucu dan keturunan berlaku untuk anak-anak dan yang sudah dewasa, satu orang dan banyak orang, yang masih berstatus anak dan yang sudah menjadi bapak, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah

bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera itu." (Yasin: 41).

Iman bisa tumbuh karena mengikuti dan juga karena atas inisiatif sendiri dan berkat pencarian. Tumbuhnya iman karena mengikuti, seperti firman-Nya, *"Memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman...."* (An-Nisa': 92). Memerdekakan anak kecil pun diperbolehkan.

Menurut mereka, pendapat orang-orang salaf juga menunjukkan hal ini, seperti riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang sudah disebutkan di atas. Ibnu Mas'ud berkata, "Seseorang meninggal lebih dahulu, sementara dia mempunyai anak keturunan. Dia masuk surga, lalu mereka diangkat untuk dipertemukan dengannya, agar hatinya menjadi senang, meskipun sebenarnya mereka tidak sampai ke derajatnya." Menurut Abu Majaz, Allah menghimpun mereka dengannya, sebagaimana dia suka jika mereka berhimpun dengannya di dunia. Menurut Asy-Sya'by, Allah memasukkan anak keturunan ke surga berkat amal bapak-bapaknya. Al-Kalby meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika bapak lebih tinggi derajatnya daripada anak-anaknya, maka Allah mengangkat anak-anaknya untuk dipertemukan dengan bapaknya. Jika anak lebih tinggi derajatnya daripada bapak, maka Allah mengangkat bapak ke derajat anaknya". Menurut Ibrahim, mereka diberi pahala seperti pahala bapak-bapaknya, dan sedikit pun dari pahala bapak-bapaknya tidak dikurangi.

Yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa dua jenis qira'ah di atas serupa dengan dua ayat ini. Siapa yang membaca, وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ / *"Wattaba'athum dzurriyyatuhum"*, berlaku untuk orang-orang yang sudah dewasa, dimana perbuatan itu dapat dinisbatkan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik...."* (At-Taubah: 100). Adapun yang membaca, وَأَتْبَعْنَاهُمْ ذُرِّيَّاتِهِمْ /*"Wa atba'naahum dzurriyati-him"*, berlaku bagi anak-anak yang masih kecil, yang iman mereka disertakan kepada hukum bapak-bapaknya. Jadi dua bacaan ini menunjukkan kepada dua jenis.

Kami katakan, pengkhususan anak keturunan bagi anak-anak kecil lebih zhahir, agar tidak ada kesamaan derajat antara orang-orang yang datang kemudian dengan orang-orang yang terdahulu. Yang demikian ini tidak berlaku bagi anak-anak kecil. Sebab anak setiap orang dan keturunannya ikut bersamanya dalam derajat. Allah lebih mengetahui.[1]

[1] *Haady Al-Arwaah*, 2/239-244.

Kedekatan Jibril dengan Rasulullah
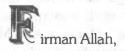
Firman Allah,

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى. {النجم: ٨-٩}

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." (An-Najm: 8-9).

Seakan-akan Syaikh Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad Al-Harawy memahami ayat ini, bahwa yang mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi, adalah Allah *Azza wa Jalla*. Meskipun pendapat ini juga dikatakan sebagian mufasir, tapi pendapat yang benar, bahwa yang mendekat itu adalah Jibril, malaikat yang disifati semenjak awal surat ini, hingga ayat 13 dan 14, *"Dan, sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil-Muntaha."* Begitulah yang ditafsiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ayat ini. Maka beliau menjawab, "Dia adalah Jibril. Aku belum pernah melihatnya dalam rupa aslinya yang dia diciptakan dengannya kecuali dua kali."

Lafazh Al-Qur'an juga tidak menunjukkan selain pengertian ini, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Allah befirman, *"Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat"*. (An-Najm: 5). Yang dimaksudkan di sini adalah Jibril, yang juga disifati dengan yang kuat di dalam surat At-Takwir, *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang*

mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-Takwir: 19-20).

2. Firman Allah, ذُو مِرَّةٍ /*"Dzuu mirrah"*, artinya yang memiliki rupa yang baik, yang diungkapkan dengan istilah mulia di dalam surat At-Takwir.
3. Firman Allah, *"Dia menampakkan diri dengan rupa aslinya, sedang dia berada di ufuk yang tinggi."* (An-Najm: 6-7). Ufuk yang tinggi merupakan satu sisi dari langit yang tinggi. Ini merupakan *istiwa'*-nya Jibril di ufuk. Sedangkan *istiwa'*-nya Allah ialah di atas 'Arsy.
4. Firman Allah, *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* (An-Najm: 8-9). Ini adalah mendekatnya Jibril dan turunnya Jibril ke bumi, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada. Adapun mendekat dan semakin mendekat lagi dalam hadits Mi'raj, terjadi ketika beliau berada di atas langit. Di sanalah mendekatnya Allah kepada beliau. Mendekat di dalam hadits tersebut berbeda dengan mendekat di dalam ayat ini, meskipun lafazhnya sama persis.
5. Firman Allah, *"Dan, sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil-Muntaha".* (An-Najm: 13-14). Bisa dipastikan, yang dilihat di Sidratil-Muntaha itu adalah Jibril. Maka begitu pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirinya dan berkata kepada Aisyah, "Dia adalah Jibril."
6. Yang ditafsiri dengan *dhamiir* pada lafazh وَلَقَدْ رَآهُ /*wa laqad ra'aahu* dan lafazh ثُمَّ دَنَى فَتَدَلَّى /*tsumma danaa fatadallaa* dan lafazh فَاسْتَوَى / *fastawaa* dan lafazh هُوَ بِالأُفُقِ الأَعْلَى/*huwa bil-ufuqil-a'laa* adalah satu. Antara yang menafsiri dan yang ditafsiri tidak boleh bertentangan tanpa disertai dalil.
7. Di dalam surat ini Allah menyebutkan dua utusan yang mulia, dari jenis malaikat dan dari jenis manusia. Utusan dari jenis manusia dibebaskan dari kesesatan dan penyimpangan, adapun utusan dari jenis malaikat dibebaskan dari keadaannya seperti syetan yang buruk dan lemah, tapi dia kuat, mulia dan baik akhlaknya. Yang demikian ini senada dengan yang disebutkan di dalam surat At-Takwir.
8. Beliau mengabarkan bahwa di sana beliau melihat Jibril di ufuk yang nyata. Sementara di sini disebutkan bahwa beliau melihatnya di ufuk yang tinggi. Ini merupakan satu kejadian yang digambarkan dengan dua sifat, yaitu nyata dan tinggi. Jika sesuatu bersifat tinggi, maka ia

semakin jelas dan nyata.

9. Firman Allah, ذُو مِرَّةٍ /*"Dzuu mirrah"*, yang artinya rupa yang baik dan pasti. Disampaikan pengabaran tentang rupa yang baik menurut apa yang diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu semua pengabaran disampaikan secara runtut dalam satu rangkaian.
10. Sekiranya hal ini merupakan pengabaran tentang Allah, maka Al-Qur'an sudah menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah melihat Allah dua kali, sekali di ufuk dan sekali di Sidratil-Muntaha. Kalau pun permasalahannya seperti itu, tentunya beliau tidak akan berkata kepada Abu Dzarr, ketika dia bertanya kepada beliau, "Apakah engkau pernah melihat *Rabb* engkau?" Maka beliau menjawab, "Dia adalah cahaya. Mana mungkin aku dapat melihat-Nya?" Lalu bagaimana mungkin Al-Qur'an memberitakan bahwa beliau pernah melihat-Nya dua kali, kemudian beliau bersabda, "Mana mungkin aku dapat melihat-Nya?" Sabda beliau ini lebih mantap daripada sekedar bersabda, "Aku tidak dapat melihat-Nya." Sebab dengan adanya penafian mengharuskan pengabaran tentang tidak dapat melihat saja. Hal ini mengandung penafian dan satu sisi pengingkaran terhadap penanya. Hal ini seperti perkataan seseorang, "Apakah kejadiannya begini dan begitu?" Lalu dijawab, "Bagaimana mungkin begitu?"
11. Sebelumnya tidak ada penyebutan Allah, sehingga memungkinkan dikembalikannya kata ganti kepada-Nya dalam lafazh ثُمَّ دَنَى فَتَدَلَّى / *tsumma danaa fatadallaa.* Kalaupun ada kata ganti yang kembali kepada-Nya, toh perbuatan itu tidak layak bagi-Nya dan hanya layak bagi hamba-Nya.
12. Bagaimana mungkin kata ganti kembali kepada sesuatu yang tidak pernah disebutkan sebelumnya, dan pengembaliannya kepada yang layak justru tidak dilakukan?
13. Sebelumnya sudah disebutkan lafazh صَاحِبُكُمْ /*shaahibukum*, maka kata ganti pun kembali kepadanya dan dialah yang lebih mengena untuk itu. Setelah itu disebutkan yang sangat kuat (Jibril) dan rupa yang baik. Maka kata ganti kembali kepadanya, karena dialah yang tepat untuk kata ganti itu. Semua pengabaran ini berasal dari mufassir ini, yaitu utusan dari jenis malaikat dan utusan dari jenis manusia.
14. Allah memberitakan bahwa yang mendekat kemudian semakin mendekat ini berada di ufuk yang tinggi, yaitu ufuk langit atau berada di bawah langit. Dia mendekat ke bumi dan mendekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sementara mendekatnya

Allah dan turun-Nya, seperti yang disebutkan di dalam hadits Syarik, dilakukan dari atas 'Arsy, dan bukan ke bumi.

15. Mereka tidak mendebat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau melihat *Rabb*, dan tidak pula mengabarkan kepada mereka agar mendebat beliau tentang melihat *Rabb* itu. Tapi mereka hanya mendebat tentang melihat apa yang dikabarkan kepada mereka, berupa tanda-tanda yang diperlihatkan Allah. Sekiranya Allah mengabarkan kemampuan beliau melihat *Rabb*, tentu mereka akan mendebatnya lebih gencar.
16. Allah menetapkan apa yang beliau lihat, dan sanggahan mereka terhadap beliau atas hal itu adalah batil, yang didasarkan pada firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar."* (An-Najm: 18). Sekiranya yang dilihat itu adalah *Rabb*, lalu mereka mendebatnya, maka penetapan penglihatan semacam itu lebih layak. Allahlah yang lebih mengetahui.[1]

Firman Allah,

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى. {النجم: ١٥}

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 15).

الْمَأْوَى /*Al-Ma'waa* merupakan bentuk مَفْعَل /*maf'al* dari *awaa ya'waa*, jika terangkum kepada tempat dan menjadi tempat tinggal. Menurut Atha' dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah surga yang menjadi tempat tinggal Jibril dan para malaikat.

Menurut Muqatil dan Al-Kalby, maksudnya surga yang menjadi tempat tinggal roh para syuhada'. Menurut Ka'b, *jannatul-ma'waa* adalah surga yang di dalamnya ada burung bewarna hijau, yang menjadi tempat tinggal roh para syuhada'. Menurut Aisyah dan Zirr bin Hubaisy, maksudnya adalah salah satu tempat di surga.

Yang benar, *jannatul-ma'waa* adalah salah satu dari beberapa nama surga, sebagaimana firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى {النازعات: ٤٠-٤١}

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/205-206.

"Dan, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 40-41).

Firman-Nya tentang neraka,

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 37-39).

Menjauhi Dosa-dosa Kecil

Firman Allah,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ. {النجم: ٣٢}

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari dosa-dosa kecil." (An-Najm: 32).

اللَّمَم /*Al-Lamam* adalah satu sisi dari sakit gila. رَجُلٌ مَلْمُوْمٌ /*Rajulun malmuum* artinya orang yang sedikit sakit gila. Dapat pula dikatakan, أَصَابَتْ فُلاَنًا مِنَ الْجِنِّ لَمَّةٌ /*"Ashaabat Fulaanan minal-janni lammatan"*, artinya Fulan terkena sakit gila, tapi hanya sedikit. Hal ini dinyatakan Al-Jauhary.

Kami katakan, asal lafazh ini berasal dari kedekatan, yang di antaranya adalah firman Allah di atas. Arti لَمَم /*lamam* di sini adalah dosa-dosa kecil. Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mendapatkan makna yang lebih mirip untuk اللَّمَم /*al-lamam* selain dari apa yang dikatakan Abu Hurairah, "Sesungguhnya mata itu dapat berzina, dan zinanya adalah pandangan, dan tangan itu dapat berzina, dan zinanya adalah memukul, dan kaki itu dapat berzina, dan zinanya adalah berjalan, dan mulut itu dapat berzina, dan zinanya adalah ciuman."

Yang termasuk makna ini, jika dikatakan, أَلَمَّ بِكَذَا /*"Alamma bikadzaa"*, artinya mendekatinya. غُلاَمٌ مُلِمٌّ /*Ghulaam mulimmun* artinya anak yang mendekati baligh.[2]

Firman Allah,

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ. وَتَضْحَكُونَ وَلاَ تَبْكُونَ. وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ. {النجم: ٥٩-٦١}

---

[2] Yang dapat dipahami dari berbagai makna linguistik dari kata *alamma*, bahwa *al-lamam* adalah kedekatan hamba dengan kedurhakaan, lalu secepat itu pula dia menghindar darinya untuk bertaubat dan mengikut petunjuk-Nya serta mengingat *Rabb*-nya, sehingga dia tidak menjadi saudara syetan yang menyeretnya kepada penyimpangan.

"Maka apakah kalian merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kalian menertawakan dan tidak menangis? Sedang kalian melengahkan(nya)?" (An-Najm: 59-61).

Menurut Ikrimah dari Ibnu Abbas, السُّمُوْدُ /*as-sumuud* artinya nyanyian dalam bahasa segolongan orang. Jika dikatakan, أُسْمُدِيْ لَنَا /*"Usmudii lanaa"* artinya bernyanyilah untuk kami. Abu Zubaid berkata dalam syairnya,

Seakan-akan penyanyi itu sedang berdendang
bagi orang-orang yang tidak puas mendengar nyanyian

Menurut Abu Ubaidah, مَسْمُوْدٌ /*masmuud* artinya orang yang dihibur dengan nyanyian. Menurut Ikrimah, jika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, maka mereka bernyanyi. Maka turunlah ayat ini.

Apa yang dikatakannya ini tidak bertentangan dengan berbagai pendapat tentang ayat di atas, bahwa السُّمُوْدُ /*as-sumuud* adalah melalaikan atau melupakan sesuatu.

Menurut Al-Mubarrid, artinya disibukkan oleh kesusahan atau kegembiraan yang membuat lupa terhadap sesuatu. Lalu dia melantunkan syair,

Hadnan mencela para wanita yang ditinggal berperang
mereka lalai dan lupa karena perasaan yang mengguncang

Menurut Ibnu Al-Anbary, السَّامِدُ /*as-saamid* artinya orang yang lalai, lupa, takabur, lengah berdiri tegak. Menurut Ibnu Abbas tentang ayat ini, artinya takabur. Menurut Adh-Dhahhak, artinya congkak dan sombong. Menurut Mujahid, artinya pemarah dan berang. Menurut yang lain lagi, artinya, lengah, lalai, berpaling. Nyanyian menghimpun semua sifat ini.[3]

[3] *Ighaatsah Al-Lahfaan,* 1/258.

Isi Dunia Yang Fana

irman Allah,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فانٍ. {الرحمن: ٢٦}
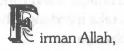
"Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26).

Allah tidak menyebutkan فِيْهَا /*fiihaa* di dalam ayat ini, tetapi /*alaihaa*, karena sesuatu yang fana dan akan binasa tidak memiliki keadaan yang tetap dan kuat.[1]

Kasur Yang Empuk bagi Penghuni Surga

Firman Allah,

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ. {الرحمن: ٥٤}

"Mereka bertelekan di atas kasur-kasur yang sebelah dalamnya dari sutera." (Ar-Rahman: 54).

وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ. {الواقعة: ٣٤}

"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk." (Al-Waqi'ah: 34).

Di bagian dalam kasur-kasur ini ada suteranya, yang menunjukkan dua hal:

1. Bagian permukaannya tentu lebih bernilai dan lebih baik dari bagian dalamnya. Sebab bagian dalamnya menempel ke lantai. Padahal bagian permukaannya untuk keindahan, perhiasan dan untuk duduk. Sufyan Ats-Tsaury meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Hubairah

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, hal. 3.

bin Maryam, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, *"Sebelah dalamnya dari sutera"*. Dia berkata, "Tentang bagian dalamnya ini sudah kalian beritahukan. Lalu bagaimana dengan bagian permukaannya?"

2. Menunjukkan bahwa kasur itu cukup tebal, ada rentangan antara bagian dasar dan bagian permukaannya. Tentang ketebalannya ini ada beberapa *atsar* yang menyebutkannya. Kalaupun *atsar* itu shahih, maka maksudnya adalah ketinggian tempatnya, seperti yang diriwayatkan At-Tirmidzy dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, beliau bersabda, "Ketebalannya seperti jarak antara langit dan bumi dan sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun antara keduanya." Menurut At-Tirmdizy, ini hadits gharib, yang tidak diketahui kecuali dari hadits Rusydain bin Sa'd.

Ada yang berpendapat, ketinggian yang disebutkan itu adalah ketinggian derajat, dan kasur itu ada di atas ketinggian ini.

Kami katakan, hadits-hadits Rusydain banyak yang diingkari. Menurut Ad-Daruquthny, dia tidak kuat. Menurut Ahmad, dia tidak peduli dari siapa dia meriwayatkan dan dia juga tidak peduli terhadap hal-hal yang lembut. Namun saya berharap haditsnya layak. Komentar-komentar yang lain tentang dirinya hampir serupa.

Ibnu Wahb berkata, "Kami diberitahu Amr bin Al-Harits, dari Darraj Abus-Samah, dari Abul-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, sabdanya, "Antara dua kasur seperti antara langit dan bumi."

Hadits ini lebih menyerupai hadits yang terpelihara dari kelemahan. *Wallahu a'lam.*

Ath-Thabrany berkata, "Kami diberitahu Al-Miqdam bin Daud, kami diberitahu Asad bin Musa, kami diberitahu Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhir, dari Ka'b, tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, dia berkata, "Tebalnya sejauh jarak perjalanan empat puluh tahun."

Dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang kasur yang tebal. Maka beliau menjawab, "Sekiranya bagian permukaannya dijatuhkan, maka ia akan sampai ke dasarnya selama seratus tahun."

Tentang kemarfu'an hadits ini perlu dipertimbangkan. Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Ishaq bin Isma'il, kami diberitahu Mu'adz

bin Hisyam, dia berkata, "Kami mendapatkan di dalam kitab ayahku, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, dia berkata, "Sekiranya bagian atasnya jatuh, maka ia akan sampai ke dasarnya setelah empat puluh tahun."[2]

Bidadari-bidadari Yang Menawan Hati

Firman Allah,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ. {الرحمن: ٥٦-٥٨}

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang suka menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan." (Ar-Rahman: 56-58).

Allah mensifati bidadari-bidadari itu suka menundukkan pandangannya dan tidak liar di tiga tempat. Salah satunya di dalam ayat ini. Yang kedua di dalam surat Ash-Shaffat,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ. {الصفات: ٤٨}

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya." (Ash-Shaffat: 48).

Yang ketiga di dalam surat Shad,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ. {ص: ٥٢}

"Dan, di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shad: 52).

Para mufasir sudah sepakat bahwa makna suka menundukkan pandangan dan tidak liar ini ialah terhadap suaminya dan bidadari-bidadari itu tidak mengumbar pandangannya kepada selain suaminya. Ada pula yang berpendapat, karena kecantikan dan keelokan bidadari itu, membuat para suaminya tidak mau memandang ke wanita yang lain. Pendapat ini

---

[2] *Haady Al-Arwaah*, 1/324-327.

benar dilihat dari sisi maknanya. Tapi dilihat dari sisi lafazhnya, maka menundukkan pandangan ini merupakan sifat yang dikaitkan kepada subyek karena keelokan wajah. Asalnya, pandangan mereka ditundukkan. Artinya, tidak jelalatan dan liar.

Adam berkata, "Kami diberitahu Warqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ /*"Qaashiraat ath-tharfi*, dia berkata, "Artinya tidak liar pandangannya kepada suami dan tidak mencari selain suaminya." Adam berkata, "Kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, dia berkata, "Mereka tidak liar pandangannya terhadap suami dan tidak menemui siapa pun selain suami. Demi Allah, mereka itu tidak perlu berias dan tidak pula liar."

Juga menurut Mujahid, mereka suka menundukkan pandangan, hati dan jiwanya terhadap suami dan tidak menemui selain suami. Pendapat yang sama disampaikan Qatadah.

Sedangkan الأَتْرَاب /*Al-Atraab* jama' dari التِّرْبُ /*at-tirbu*, artinya anak yang masih kecil. Menurut Abu Ubaidah dan Abu Ishaq, artinya sebaya, umur mereka sama. Menurut Ibnu Abbas dan para mufasir lainnya, artinya umur mereka sama, kelahirannya sama, wanita-wanita yang berumur tiga puluh tiga tahun.

Menurut Mujahid, أَتْرَاب /*atraab* artinya semisal. Menurut Abu Ishaq, para bidadari itu pada puncak usia remaja dan kecantikannya. Untuk orang yang sebaya dan seusia disebut تِرْبَة /*tirbah*, karena mereka menyentuh bumi pada waktu yang sama.

Dari berbagai pengabaran tentang kesamaan usia ini, maka maknanya para bidadari itu tidak memiliki kelemahan karena kecantikannya yang sudah luntur dan bukan pula anak-anak yang belum mengenal hubungan seksual. Berbeda dengan laki-laki, yang di antara mereka ada yang masih muda-muda dan menjadi pelayan.

Ada perbedaan pendapat tentang *dhamiir* dalam lafazh فِيهِنَّ /*fiihinna*. Ada yang berpendapat, *dhamiir* itu kembali kepada جَنَّتَانِ /*jannataani*, dua surga, yang disebutkan sebelumnya, beserta apa pun yang ada di dalamnya, seperti istana-istana, bilik-bilik dan rumah-rumah. Ada pula yang berpendapat, kembali ke kasur-kasur yang disebutkan di dalam firman-Nya, *"Mereka bertelekan di atas kasur-kasur yang sebelah dalamnya dari sutera"*. *Fii* di sini berarti *'alaa*.

Firman Allah, *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka"*, menurut Abu Ubaidah, mereka tidak pernah disentuh. Jika dikatakan, مَا طَمَثَ هٰذَا الْبَعِيْرُ حَبْلٌ /*"Maa thamatsa haadzaa al-ba'iira hablun"*, artinya

onta ini belum pernah tersentuh seutas tali pun. Begitu pula yang dikatakan Yunus. Menurut Al-Farra', الطَّمْثُ /*ath-thamtsu* artinya keperawanan yang masih utuh, atau juga berarti darah. Ada bentukan lain dengan artinya masing-masing dari kata ini.

Menurut Al-Laits, apabila dikatakan, طَمَثْتُ الْجَارِيَةَ /"*Thamatstu al-jaariyah*, artinya aku memerawani gadis. الطَّامِث /*Ath-Thaamits* dalam bahasa mereka juga berarti wanita haid. Menurut Abul-Haitsam, jika dikatakan bagi wanita, طَمَثَتْ تَطْمِثُ /"*Thamatsat tathmitsu*" artinya dia berdarah karena sobek keperawanannya. Bisa juga berati keluar darah haid yang pertama kali. Dia menyitir perkataan Al-Fazdaraq dalam syairnya,

Mereka menghampiriku dan tidak berdarah sebelumnya
dalam rupa lebih baik daripada telur paling mempesona

Artinya, mereka belum pernah tersentuh siapa pun. Menurut para mufasir, mereka masih perawan dan belum pernah disetubuhi. Begitulah menurut lafazh mereka. Namun mereka saling berbeda pendapat tentang wanita-wanita itu. Ada yang berpendapat, mereka adalah para wanita bidadari yang diciptakan di surga. Ada pula yang berpendapat, mereka adalah para wanita dunia yang diciptakan dalam rupa lain dalam keadaan gadis dan perawan, seperti sifat yang diberikan kepada mereka. Menurut Asy-Sya'by, mereka adalah para wanita dunia, yang tidak pernah disentuh siapa pun semenjak mereka diciptakan sebagai makhluk. Menurut Muqatil, mereka diciptakan di dalam surga. Menurut Atha', dari Ibnu Abbas, mereka adalah para wanita anak keturunan Adam yang masih gadis. Menurut Al-Kalby, mereka tidak pernah disentuh dan dikumpuli siapa pun semenjak diciptakan, baik oleh jin maupun manusia.

Kami katakan, menurut zhahir Al-Qur'an, mereka itu bukanlah wanita penghuni dunia, tapi mereka adalah dari jenis bidadari yang matanya tidak liar. Sebab wanita dunia bisa memiliki mata yang liar ketika memandang orang lain, sementara wanita jin juga liar jika memandang jin. Ayat di atas menunjukkan makna ini.

Menurut Abu Ishaq, di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa jin juga bersetubuh seperti halnya manusia.

Yang menunjukkan bahwa mereka adalah para bidadari yang diciptakan di surga, bahwa Allah menciptakan mereka untuk disediakan bagi para penghuni surga, di samping hal-hal lain yang juga disiapkan bagi mereka, seperti buah-buahan, sungai, pakaian yang indah dan lain sebagainya. Ayat sesudahnya juga menunjukkan makna ini, yaitu firman-Nya, *"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah"*. (Ar-Rahman: 72). Kemudian setelah itu Allah befirman, *"Mereka tidak*

pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 74). Menurut Al-Imam Ahmad, para bidadari itu tidak diuji ketika diberi tiupan saat diciptakan, karena mereka diciptakan untuk hidup selamanya.

Di dalam ayat ini terkandung dalil tentang pendapat Jumhur, bahwa jin-jin yang beriman berada di surga, sebagaimana jin yang kafir akan berada di neraka. Al-Bukhary membuat bab tersendiri di dalam *Shahih*-nya, dengan judul: Bab Pahala dan Siksa bagi Jin. Banyak orang salaf yang menetapkan hal ini.

Dhamrah bin Habib pernah ditanya, "Apakah jin itu mendapat pahala?"

"Ya," jawabnya. Lalu dia membaca ayat ini. Kemudian dia berkata, "Sifat kemanusiaan bagi manusia dan sifat jin bagi jin pula."

Mujahid berkata tentang ayat ini, "Jika seseorang berjima' dan sebelumnya tidak menyebut asma Allah, maka jin menyusup ke dalam saluran penisnya dan ikut berjima' bersamanya."

Dhamiir dalam lafazh قَبْلَهُمْ */qablahum* kembali kepada مُتَّكِئِينَ */muttaki'iin*, orang-orang yang bertelekan, yaitu pada suami para bidadari itu.

Firman Allah, *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan"*, menurut Al-Hasan dan mayoritas mufasir, maksudnya kebeningan permata yaqut di dalam marjan yang putih. Kejernihan rupa dan putihnya diserupakan dengan yaqut dan marjan. Hal ini ditunjukkan perkataan Abdullah, "Sesungguhnya wanita penghuni surga mengenakan tujuh puluh lembar pakaian sutera, dan terlihat putihnya lengan mereka dari arah belakang. Pasalnya, karena Allah befirman, *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan"*. Yaqut itu termasuk jenis batu. Sekiranya engkau memasukkan kawat ke dalam batu itu, maka engkau tetap dapat melihat kawat itu dari balik batu tersebut.[3]

Firman Allah masih tentang bidadari,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ. {الرحمن: ٧٠}

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

الْخَيْرَاتُ */Al-Khairaat* jama' dari خَيْرَةٌ */khairah*, yang diringankan dan berasal dari خَيِّرَاتٌ */khayyiraat*, seperti kata سَيِّدَةٌ، لَيِّنَةٌ */sayyidah, layyinah.*

---

[3] *Ibid*, 1/348-353.

حِسَان /*Hisaan* jama' dari حَسَنَة /*hasanah.* Jadi para bidadari itu baik sifat, akhlak dan perilakunya, cantik rupanya. Waki' berkata, "Kami diberitahu Sufyan dari Jabir, dari Al-Qasim, dari Abu Hurairah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Setiap orang Muslim mempunyai bidadari yang baik dan setiap bidadari yang baik mempunyai satu rumah. Setiap rumah memiliki empat pintu. Setiap hari dia menemui bidadarinya dari setiap pintu dengan membawa hiburan, hadiah dan kemuliaan, yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada kesedihan, tidak ada bau busuk, tidak ada asap dan tidak ada kerusakan.[4]

Firman Allah,

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ. {الرحمن: ٧٢}

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah." (Ar-Rahman: 72).

المَقْصُورَات /*Al-Maqshuuraat* artinya yang ditahan, yang dipingit. Menurut Abu Ubaidah, mereka dipingit di dalam rumah, begitu pula yang dikatakan Muqatil. Di sini ada makna lain, bahwa mereka itu dipingit hanya untuk diketahui suaminya dan tidak pernah dilihat orang lain, dan mereka berada di dalam rumah. Inilah makna dari perkataan orang yang berkata, قَصَرْنَ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ /*"Qasharna 'alaa azwaajihinna"*, yang tidak diketahui selain suami mereka dan mereka tidak menemui selain suaminya. Pendapat ini dikatakan Al-Farra'.

Kami katakan, ini adalah makna dari قَاصِرَاتُ الطَّرْف /*qaashiraat ath-tharfi,* tetapi mereka itu membatasi dirinya sendiri dan juga dipingit. Firman Allah, فِي الْخِيَامِ /*"Fil-khiyaam"* merupakan sifat bagi bidadari menurut pendapat ini. Artinya mereka berada di dalam rumah dan bukan apa yang dikerjakan bidadari yang dipingit. Seakan-akan mereka yang mendukung pendapat ini menafsirinya bahwa mereka dipingit di dalam rumah, tidak boleh pergi ke bilik lain dan tidak pula ke taman-taman.

Orang-orang yang mendukung pendapat pertama menanggapi pendapat ini dengan berkata, bahwa Allah mensifati bidadari-bidadari itu dengan sifat-sifat wanita yang terpelihara dan terjaga. Itulah yang terbaik dalam pensifatan. Hal itu tidak mengharuskan mereka untuk tidak meninggalkan rumah untuk pergi ke bilik lain dan ke taman-taman, seperti halnya para selir raja yang dipingit, yang tidak boleh keluar, tidak boleh bepergian, tidak boleh ke taman, ke jalan dan lain-lainnya. Pensifatan yang

---

4) *Ibid,* 1/357-358.

lazim bagi mereka ialah berada di dalam istana, yang memungkinkan bagi mereka untuk keluar ke taman-taman atau semisalnya bersama para pelayan.

Menurut Mujahid, hati mereka dipingit hanya bagi suami di dalam rumah yang terbuat dari mutiara.

Telah disebutkan di atas tentang sifat kewanitaan yang pertama, bahwa bidadari-bidadari itu suka menundukkan pandangannya dan juga dipingit. Dua sifat ini untuk dua jenis, yang kedua-duanya merupakan sifat kesempurnaan. Sifat yang pertama menggambarkan pandangannya yang tidak liar dan berkeinginan memandang selain suaminya. Sifat ini mengharuskannya untuk tidak bersolek, berdandan dan menampilkan diri kepada setiap lelaki.[5]

Firman Allah tentang para penghuni surga,

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ. {الرحمن: ٧٦}

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahman: 76).

Firman-Nya yang lain,

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ. وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ. وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ. {الغاشية: ١٣-١٥}

"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun." (Al-Ghasyiyah: 13-15).

Hisyam menyebutkan dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, bahwa الرَّفْرَف /*ar-rafraf* adalah taman surga, sedangkan العَبْقَرِي /*al-'abqary* adalah permadani yang indah. Isma'il bin Ulayyah menyebutkan dari Abu Raja', dari Al-Hasan, maknanya adalah permadani. Penduduk Madinah menyebutnya البَسْط /*al-basthu*.

Sedangkan النَّمَارِق /*an-namaariq* menurut Al-Wahidy adalah bantal-bantal sandaran, dalam bentuk jama'. Bentuk tunggalnya adalah نُمْرُقَة / *numra-qah*. Al-Fara' mengisahkan dengan bacaan نِمْرَقَة /*nimraqah*.

Menurut Al-Kalby, artinya bantal-bantal yang disusun antara sebagian dengan sebagian yang lain. Menurut Muqatil, artinya bantal-bantal yang

---

[5] *Ibid*, 1/253-254.

disusun di atas permadani. الزَّرَابِي /*Az-Zaraaby* artinya permadani, yang juga disebut الطَّنَافِس /*ath-thanaafis.* Bentuk tunggalnya adalah زَرْبِيَة /*zarbiyah.* Makna مَبْثُوثَة /*mantsuutsah* adalah terhampar.

الرَّفْرَف /*Ar-Rafraf* menurut Al-Laits ialah jenis kain warna hijau yang biasa dihamparkan. Bentuk tunggalnya adalah *rafrafah.* Menurut Abu Ubaidah, الرَّفَارِف /*ar-rafaarif* artinya dibentangkan.

Menurut Abu Ishaq, banyak orang yang berpendapat bahwa *ar-rafraf* di sini adalah taman surga. Tapi mereka juga berpendapat , artinya bantal-bantal. Ada pula yang mengartikan sarung bantal. Menurut Al-Mubarrid, artinya kelebihan kain yang diletakkan para raja di atas bantal atau lainnya.

Menurut Al-Wahidy, makna yang lebih dekat adalah pendapat ini. Sebab orang-orang Arab menyebut kain yang menggantung di bagian bawah tenda atau kemah dengan istilah *rafraf.* Disebutkan dalam hadits tentang wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* فَرُفِعَ الرَّفْرَفُ /*"Farufi'a ar-rafrafu"*, kain diangkat, sehingga kami melihat wajah beliau seakan-akan kertas.

Menurut Ibnul-A'raby, *ar-rafraf* di sini adalah bagian pinggir kemah atau tenda. Lalu diserupakan dengan lebihan kain di bagian bawah tenda, dan disebut *ar-rafraf.*

Kami katakan, asal makna kata ini adalah pinggir atau sisi. Dari makna ini ia dapat diterapkan untuk dinding. Dari ini pula disebut *ar-rafraf,* yaitu lebihan kain tenda dan pinggiran baju besi untuk perang atau yang menjulur darinya. Bentuk tunggalnya رَفْرَفَة /*rafrafah.* Jika dikatakan, رَفْرَفَ الطَّيْرُ / *"Rafrafa ath-thairu"* artinya jika dia mengepakkan sayapnya di dekat sesuatu, karena ia ingin hinggap di atasnya. *Ar-Rafraf* di sini adalah kain hijau yang dihamparkan di atas bantal. Apa pun yang melebihi ukuran sesuatu dapat disebut *rafraf.* Dalam hadits Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar"*, dia berkata, "Beliau melihat kain warna hijau yang menutupi ufuk." Hal ini disebutkan di dalam *Ash-Shahihain.*

Sedangkan *al-'abqary* menurut Abu Ubaidah, segala sesuatu yang dihamparkan disebut *'abqary.* Ada yang berpendapat, artinya tanah yang dihampari permadani. Menurut Al-Laits, *'abqar* adalah suatu tempat di pedalaman yang banyak jinnya. Dikatakan, seakan-akan itu adalah jin *'abqar.*

Abu Ubaidah menyebutkan di dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika beliau menyebut diri Umar, "Aku belum pernah melihat orang yang cerdik yang tepat perkiraannya." Seakan-akan dikatakan bahwa hal ini dinisbatkan kepada *'abqar,* tempat yang dihuni jin, lalu dijadikan misal bagi sesuatu yang tinggi.

Menurut Abul-Hasan Al-Wahidy, inilah pendapat yang benar tentang *'abqary*. Hal itu terjadi karena orang Arab berlebih-lebihan dalam mensifati penisbatan sesuatu kepada jin atau menyerupakan dengannya. Seseorang berkata mensifati wanita, "Ia mirip jin dan memang ia memiliki jin yang diketahuinya, yang menghunjamkan anak panah ke dalam hati dan tidak dapat dibalas."

Hal ini terjadi karena mereka yakin bahwa di dalam jin terdapat sifat-sifat yang aneh dan mereka selalu mendatangkan sesuatu yang aneh. Karena *'abqar* sudah dikenal sebagai tempat kediaman jin, maka mereka menisbatkan kepada jin segala sesuatu yang mirip dengannya, bahwa itu termasuk perbuatan jin. Inilah makna dasarnya. Kemudian *'abqary* menjadi sifat bagi sesuatu yang dilebih-lebihan dalam sifatnya. Kita bisa mendapatkan penguat untuk pendapat ini dalam bait syair Zuhair yang menisbatkan jin kepada *'abqar*.

Kemudian kita melihat berbagai masalah yang dinisbatkan kepada *'abqar*, selain permadani dan kain, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Umar, yang disifati *'abqary*, yang pandai dan cerdas. Salamah meriwayatkan dari Al-Farra', dia berkata, "*Al-'Abqary* artinya lelaki yang lurus, dan juga berarti hewan atau mutiara yang menawan. Sekiranya *'abqary* hanya berlaku untuk hiasan secara khusus, maka selain sesuatu yang dihiasi tidak dapat dinisbatkan kepadanya, tapi hanya dinisbatkan kepada permadani yang indah dan menawan, seperti yang sudah kami sebutkan di atas, seperti penisbatan kepadanya segala sesuatu yang dilebih-lebihkan dalam pensifatannya. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksudkan *'abqary* adalah permadani. Begitu pula menurut Al-Kalby, Qatadah dan Mujahid, tapi dengan istilah lain.

'Abqary merupakan bentuk jama', tunggalnya *'abqariyyah*. Karena itu kata ini disifati dengan jama'.

Perhatikan bagaimana Allah mensifati kasur-kasur itu yang tebal, pemadani-permadani yang terhampar, bantal-bantal sandaran yang tersusun. Kasur-kasur yang tebal menunjukkan ketebalan dan keempukannya. Permadani yang dihamparkan menunjukkan banyaknya, yang berarti permadani itu ada di mana-mana, tidak hanya ada di tempat yang biasa untuk duduk-duduk tanpa yang lain. Bantal-bantal sandaran disifati tersusun, berarti ia sudah tersedia dan senantiasa ada, tidak disimpan dan disembunyikan pada waktu tertentu.[6]

---

[6] *Ibid*, 1/327-331.

Surga mempunyai beberapa nama tergantung pada sifat-sifatnya. Tapi apa yang dinamakan tetap satu dilihat dari dzatnya. Berarti surga itu sinonim dari sisi ini dan berbeda dari segi sifatnya, yang berarti berlainan dari sisi ini. Begitu pula nama *Rabb*, nama kitab-Nya, nama rasul-rasul-Nya, nama hari akhirat, nama neraka.

Nama Pertama: الْجَنَّةُ /*Al-Jannah*, yaitu nama umum yang mencakup semua tempat tinggal di dalamnya, yang mencakup semua jenis kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan.

Pengasalan makna lafazh *al-jannah* adalah tutup atau tabir, seperti kata الْجَنِين /*al-janiin*, karena ia tersembunyi di dalam perut ibu, begitu pula jin, yang tidak terlihat mata, الْمِجَنُّ /*al-mijannu*, perisai, yang berfungsi menutupi dan melindungi muka, الْمَجْنُون /*al-majnuun*, orang gila, karena akalnya yang tertutup dan tidak berfungsi, الْجَانُّ /*al-jaannu*, ular kecil yang lembut.

Seorang penyair berkata dalam syairnya,

Ada rasa bangga, besar, hebat dan sempurna
sekiranya manusia tertutup dari kebaikannya

Dari pengasalan ini pula ada lafazh *jannah* yang berarti taman atau kebun, karena bagian dalamnya tertutup oleh pepohonan. Sebutan ini tidak bisa diberikan kecuali ke suatu tempat yang di dalamnya terdapat banyak pepohonan dan yang beraneka ragam jenisnya.

الْجُنَّة /*Al-Junnah* berarti tutupan atau pelindung, semacam perisai atau lainnya, seperti firman Allah, *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai."* (Al-Mujadilah: 16). Mereka menjadikan sumpah itu sebagai pelindung dari pengingkaran orang-orang Mukmin terhadap mereka. Ada pula lafazh جِنَّة /*jinnah* yang berarti jin, seperti firman-Nya, *"... dari (godaan) jin dan manusia."* (An-Nas: 6).

Ada segolongan mufasir yang berpendapat bahwa para malaikat juga disebut *al-jinnah*. Mereka berhujjah dengan firman Allah di dalam surat Ash-Shaffat: 158. Menurut mereka, hubungan nasab ini berdasarkan ucapan mereka, "Para malaikat adalah putri-putri Allah." Mereka menguatkan pendapat ini dengan dua hal:

1. Hubungan nasab yang mereka adakan itu karena anggapan bahwa hubungan itu antara para malaikat dan Allah, bukan antara jin dan Allah.
2. Firman Allah (menurut versi mereka), *"Dan, sesungguhnya para malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)."* (Ash-Shaffat: 158). Dengan kata lain, para malaikat yang berkata seperti itu akan disiksa.

Yang benar tidak seperti yang mereka katakan ini. Yang dimaksudkan *al-jinnah* di dalam ayat ini adalah jin itu sendiri, seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nas. Atas dasar ini, ada dua pendapat tentang ayat ini:

1. Pendapat Mujahid yang berkata, bahwa orang-orang kafir Quraisy mengatakan, "Para malaikat adalah putri-putri Allah."

   Abu Bakar bertanya, "Lalu siapakah ibu mereka?"

   Mereka menjawab, "Jin yang dijadikan gundik."

   Menurut Al-Kalby, orang-orang kafir itu menyatakan bahwa Allah menikah dengan jin lalu lahirlah para malaikat.

2. Pendapat Al-Hasan, bahwa mereka menyekutukan syetan dalam menyembah Allah. Inilah hubungan nasab yang mereka adakan.

   Yang benar adalah pendapat Mujahid dan lain-lainnya.

Alasan yang dipakai golongan yang mendukung pendapat pertama tidak mengharuskan kebenaran pendapat mereka. Mereka berkata, "Para malaikat adalah putri-putri Allah, yang berasal dari ibu jin." Mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan para malaikat dengan peranakan ini, dan mereka adakan hubungan nasab ini sebagai proses kelahiran antara Allah dengan jin.

Adapun firman Allah (menurut versi mereka), *"Dan, sesungguhnya para malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)"*, menurut Mujahid, sekiranya antara Allah dengan para malaikat itu ada hubungan nasab, tentunya mereka tidak diseret untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana firman Allah,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ. {المائدة: ١٨}

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' (Kalian bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya." (Al-Maidah: 18).

Allah menjadikan siksaan yang ditimpakan kepada mereka karena dosa-dosa mereka. Siksaan yang ditimpakan kepada mereka menggugurkan bualan mereka yang dusta.

Analisis tentang ayat ini lebih mengena dalam menggugurkan pendapat yang pertama.

Nama Kedua: Daar As-Salaam. Allah menyebutkan dengan nama ini dalam firman-Nya,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ. {الأنعام: ١٢٧}

"Bagi mereka Darussalam pada sisi Rabbnya." (Al-An'am: 127).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ {يونس: ٢٥}

"Dan, Allah menyeru ke Darussalam." (Yunus: 25).

Surga lebih berhak atas nama ini, karena ia merupakan tempat tinggal yang sejahtera, terbebas dari segala bencana, musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan. Ia adalah tempat tinggal Allah. Nama Allah sendiri adalah *As-Salaam*, yang memberi keselamatan kepada surga itu dan para penghuninya. Ucapan yang disampaikan kepada mereka juga *salaam.* Firman Allah,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ {الرعد: ٢٣-٢٤}

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salaamun 'alaikum bimaa shabartum'." (Ar-Ra'd: 23-24).

Allah pun menyampaikan salam sejahtera dari arah atas mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salaam', sebagai ucapan selamat dari Yang Maha Pemurah." (Yasin: 57).

Di dalam hadits Jabir disebutkan salam Allah kepada para penghuni surga, dan perkataan mereka di surga itu adalah kesejahteraan semata, artinya tidak ada yang main-main, tidak ada yang keji, cabul dan batil, sebagaimana firman-Nya,

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga kecuali ucapan salam." (Maryam: 62).

Adapun firman Allah di dalam surat Al-Waqi'ah: 90-91, *"Dan, adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu*

karena kamu dari golongan kanan", banyak para mufasir yang berputar-putar di sekeliling maknanya dan mereka menyampaikan berbagai pendapat yang sama sekali tidak ada yang menemui sasaran yang dimaksudkan.

Makna ayat ini, dan Allahlah yang lebih tahu, kesejahteraan bagimu wahai orang yang pergi meninggalkan dunia karena keadaanmu yang termasuk golongan kanan. Dengan kata lain, kesejahteraan bagimu karena kamu termasuk golongan kanan, yang selamat dari dunia dan tipu dayanya, selamat dari neraka dan siksanya. Maka terimalah kabar gembira saat kepergianmu meninggalkan dunia dan kedatanganmu untuk menghadap Allah. Kabar gembira ini juga disampaikan malaikat saat mencabut nyawanya, dengan berkata, "Terimalah kabar gembira dengan karunia, kesenangan dan *Rabb* yang tidak murka."

Inilah kabar gembira yang pertama kali diterima orang Mukmin di akhirat.

Nama Ketiga: Daarul-Khuldi. Dinamakan demikian karena para penghuninya tidak meninggalkan surga itu selama-lamanya, sebagaimana firman Allah,

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ {هود: ١٠٨}

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hud: 108).

إِنَّ هٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ {ص: ٥٤}

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shad: 54).

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا {الرعد: ٣٥}

"Buahnya tak henti-henti dan naungannya (begitu pula)." (Ar-Ra'd: 35).

Nama Keempat: Daarul-Muqaamah, seperti firman Allah tatkala mengisahkan para penghuninya,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ. {فاطر: ٣٤-٣٥}

"Dan, mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, di dalamnya kami tidak merasa lelah'." (Fathir: 34-35).

Menurut Muqatil, kami ditempatkan di tempat yang kekal, dan memang mereka berada di sana selama-lamanya, tidak mati dan tidak pula berpindah dari sana.

Menurut Al-Farra' dan Az-Zajjaj, lafazh الْمُقَامَة /*al-muqaamah* seperti *al-iqaamah*. Maka dapat dikatakan, أَقَمْتُ بِالْمَكَان إِقَامَةً وَمُقَامَةً وَمُقَامًا /*"Aqamtu bil-makaan iqaamatan wa muqaamatan wa muqaaman"*.

Nama Kelima: Jannatul-Ma'waa, seperti yang difirmankan Allah,

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى. {النجم: ١٥}

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 15).

Nama Keenam: Jannaatu 'Adn. Ada yang berpendapat, ini merupakan nama salah satu dari beberapa surga. Yang benar, ini adalah nama untuk sejumlah surga, dan semuanya adalah *Jannatu 'Adn.* Firman Allah,

جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ. {مريم: ٦١}

"Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak." (Maryam: 61).

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ. {فاطر: ٣٣}

"(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." (Fathir: 33).

وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ. {التوبة: ٧٢}

"... dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn." (At-Taubah: 72).

Pengasalan maknanya menunjukkan bahwa semuanya adalah surga 'Adn, yang berasal dari makna menetap dan kekal. Jika dikatakan, عَدَنَ بِالْمَكَانِ /"'*Adana bil-makaan*" artinya menetap di tempat. Jika dikatakan, عَدَنْتُ الْبَلَدَ /"'*Adantu al-balad*" artinya aku menjadi warga negara yang bersangkutan. Jika dikatakan, عَدَنَتْ الإِبِلُ بِمَكَانِ كَذَا /" '*Adanat al-ibilu bimakaanin kadza*" artinya berada di tempat itu dan tidak beranjak dari sana. Menurut Al-Jauhary, yang termasuk jenis ini ialah جَنَّةُ عَدْنٍ /*Jannaatu 'Adn* yang berarti menetap. Dari kata ini pula ada sebutan الْمَعْدِنُ /*al-ma'dinu*, lubang galian di tanah. Sebab mereka menetap di dalamnya pada musim kemarau dan hujan. Sentral segala sesuatu disebut *al-ma'dinu*. Sedangkan الْعَادِنُ /*al-'aadinu* adalah onta yang menetap di tempat penggembalaan.

Nama Ketujuh: Darul-Hayawan. Firman Allah,

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ. {العنكبوت: ٦٤}

"Dan, sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan." (Al-Ankabut: 64).

Maksudnya menurut para mufasir adalah surga, tempat kehidupan yang hakiki dan tidak ada kematian. Menurut Al-Kalby, surga itu adalah kehidupan dan tidak mengenal kematian. Menurut Az-Zajjaj, surga itu adalah tempat kehidupan yang kekal. Menurut pada ahli bahasa, الْحَيَوَانُ /*al-hayawaan* di sini adalah kehidupan.

Menurut Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah, kehidupan juga disebut الْحَيَوَانُ، الْحِيّ /*al-hayawaan, al-hiy*. Menurut Abu Ali, semua ini merupakan *mashdar*. الْحَيَاةُ /*Al-Hayaat* berdasarkan bentuk *fa'alah* seperti جَلَابَة /*jalabah*. Sedangkan *al-hayawaan* seperti نَزَوَانٌ، غَلَيَانٌ /*nazawaan, ghalayaan*. Sedangkan *al-hiy* seperti *al-'iy*. Al-Ijaj berkata, "Kami berada di sana kalau memang kehidupan itu adalah kehidupan."

Sedangkan pendapat Abu Zaid berbeda dengan mereka. Menurutnya, *al-hayawaan* adalah untuk sesuatu yang di dalamnya ada roh, dan *al-mautaan al-mautu* adalah untuk sesuatu yang tidak ada roh di dalamnya.

Yang benar, *al-hayawaan* memiliki dua pengertian:

1. Merupakan *mashdar* seperti yang disampaikan Abu Ubaidah.
2. Merupakan sifat seperti yang disampaikan Abu Zaid.

Berdasarkan pendapat Abu Zaid, *al-hayawaan* seperti *al-hiy*, kebalikan dari orang mati. Pendapat pertama ini dikuatkan, bahwa bentuk *fa'alaan* termasuk *mashdar*, seperti *nazawaan, ghalayaan*, berbeda dengan sifat yang termasuk bentuk *fa'laan* seperti *kaslaan, ghadbaan*.

Pendapat kedua dikuatkan bahwa bentuk *fa'alaan* juga dapat dikategorikan sifat. رَجُلٌ ضَمَيَان/*Rajulun dhamayaan* adalah orang laki-laki yang ringan jalannya dan cepat. Disebutkan di dalam *Ash-Shahhaah,* نَاقَة زَفَيَان / *naaqah zafayaan* artinya onta yang cepat jalannya. قَوْسٌ زَفَيَان /*Qaus zafayaan* artinya anak panah yang meluncur cepat.

Jadi firman Allah, *"Dan, sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,"* dapat memiliki dua makna:

1. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, karena di sana tidak mengenal kematian, tidak ada penghabisan dan tidak mengalami seperti yang dialami di dunia. Jadi lafazh *al-hayawaan* berdasarkan makna ini merupakan *mashdar.*
2. Bisa jadi maknanya tempat tinggal yang tidak binasa, tidak terputus seperti makhluk hidup di dunia, sehingga ia lebih berhak atas nama ini daripada makhluk hidup yang fana dan mati.

Nama Kedelapan: Al-Firdaus, seperti firman Allah,

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {المؤمنون: ١١}

"Yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 11).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلاً. خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً. {الكهف: ١٠٧-١٠٨}

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." (Al-Kahfi: 107-108).

Nama Kesembilan: Jannaatun-Na'iim, seperti firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ. {لقمن: ٨}

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." (Luqman: 8).

Ini juga merupakan nama yang mencakup seluruh surga, karena ia meliputi berbagai jenis kenikmatan yang diberikan kepada para penghuninya, berupa makanan, minuman, pakaian, rupa yang bagus, bau yang harum, pemandangan yang menawan, tempat tinggal yang luas dan lain

sebagainya dari berbagai nikmat lahir dan batin.

Nama Kesepuluh: Al-Maqaam Al-Amiin, seperti firman-Nya,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. {الدخان: ٥١}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (Ad-Dukhan: 51).

Nama Kesebelas dan Kedua Belas: Maq'adu Ash-Shidq dan *Qadamu Ash-Shidq*, seperti firman-Nya,

الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ. {القمر: ٥٤-٥٥}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Berkuasa." (Al-Qamar: 54-55).

Surga Allah dinamakan *Maq'adu Ash-Shidq*, karena ia menghasilkan apa pun yang dihasilkan tempat yang baik, seperti jika dikatakan مَوَدَّةٌ صَادِقَةٌ /*mawaddah shaadiqah*, kasih sayang yang tetap dan sempurna. Begitu pula jika dikatakan الْكَلَامُ الصِّدْقُ /*al-kalaam ash-shidq*, karena semua maksud dapat dihasilkan dari perkataan itu. Esensi lafazh ini dalam perkataan mereka berarti kebenaran dan kesempurnaan, begitu pula jika dikatakan *ash-shidq* dalam perkataan dan perbuatan. *Ash-Shiddiiq* adalah orang yang membenarkan perkataan dengan perbuatan. الصَّدَقُ /*Ash-Shadaq* adalah anak panah yang kaku. Dikatakan bagi seorang pemberani, إِنَّهُ لَذُو صَدَقٍ /*"Innahu ladzuu shadaq"*. Yang ini membenarkan yang itu. Ada pula bentuk *ash-shadaaqah*, persahabatan yang didorong kejernihan kasih sayang. Dari sini pula terbentuk nama *Qadama shidqin, lisaana shidqin, mudkhala shidqin, mukhraja shidqin.* Semua ini mencerminkan kebenaran yang tetap dan maksud yang diinginkan. Kebalikannya adalah *al-kidzbul-baathil*, kedustaan yang batil, yang tidak ada sesuatu pun di bawahnya dan yang tidak meliputi urusan yang tetap sama sekali.

Ada yang menafsiri *Qadama shidqin* dengan surga. Yang lain menafsirinya dengan amal yang menghantarkan ke surga. Ada pula yang menafsirinya dengan sebab yang telah ditetapkan Allah bagi mereka. Ada pula yang menafsirinya dengan Rasul, yang dengan hidayahnya mereka mendapatkan surga.

Yang pasti, semua pendapat ini benar. Allah telah menyediakan sebab-sebab yang baik bagi mereka, yang disampaikan Rasul kepada

mereka, lalu Allah menyimpan pahalanya di akhirat. Sedangkan *lisaanu shidqin* adalah tutur kata yang baik karena ada perbuatan dan jalan yang baik.

Keberadaan Rasul sebagai tutur kata yang baik, merupakan isyarat kesesuaian perkataan dengan kejadian, dan itu merupakan pujian karena ada kebenaran dan bukan karena kebatilan. Adapun *mudkhala shidqin, mukhraja shidqin* adalah cara masuk dan keluar yang membuat pelakunya mendapat jaminan dari Allah. Artinya, masuk dan keluarnya bersama Allah dan karena Allah. Ini merupakan doa yang paling bermanfaat bagi hamba. Sebab dia senantiasa akan masuk ke suatu urusan dan keluar dari urusan. Selagi masuknya bersama Allah dan karena Allah, begitu pula keluarnya, maka dia akan dimaksudkkan dengan cara masuk yang benar dan dikeluarkan dengan cara keluar yang baik.[7]

[7] *Haady Al-Arwaah,* 1/151-161.

Bidadari-bidadari Surga

irman Allah,
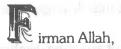
إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ.

{الواقعة: ٣٥-٣٨}

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 35-38).

Dhamiir dikembalikan kepada para wanita dan tidak disinggung jenis pria. Sebab keberadaan kasur-kasur menunjukkan keberadaan mereka, karena itulah tempat mereka. Maka ada yang berpendapat, firman Allah tentang kasur-kasur yang tebal lagi empuk merupakan kiasan tentang wanita, sebagaimana mereka juga dikiaskan dengan gelas-gelas kaca, selimut dan lain sebagainya. Tapi firman-Nya, "Yang tebal" hanya bisa diartikan sebagai sesuatu yang tinggi ukurannya. Penafsiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal ini sudah disampaikan di atas.

Yang benar, الْفُرُش /*al-furusy* adalah kasur itu sendiri. Kalaupun dikiaskan kepada wanita, karena kasur itulah tempat yang lebih sering ditempati wanita.

Menurut Qatadah dan Sa'id bin Jubair tentang ayat ini, artinya Kami menciptakan mereka dengan penciptaan yang baru. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksudkan adalah para wanita anak keturunan Adam.

Menurut Al-Kalby dan Muqatil, yang dimaksudkan adalah wanita dunia yang sudah tua renta dan rambutnya ubanan. Firman-Nya, "Kami ciptakan mereka setelah tua dan renta, setelah penciptaan mereka yang pertama di dunia."

Penafsiran ini dikuatkan hadits Anas yang marfu', "Mereka adalah wanita-wanita tua di antara kalian yang sudah lemah dan kabur pandangannya." Ats-Tsaury meriwayatkannya dari Musa bin Ubaidah dari Yazid Ar-Ruqasyi, dari Anas.

Penafsiran ini juga dikuatkan riwayat Yahya Al-Hammany, kami diberitahu Ibnu Idris, dari Laits, dari Mujahid, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk ke rumah Aisyah, yang saat itu di sebelahnya ada seorang wanita tua. Beliau bertanya, "Siapa dia?"

Aisyah menjawab, "Dia salah seorang bibiku."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia tidak masuk surga dalam keadaan tua renta."

Lalu beliau mendekati wanita tua itu menurut apa yang dikehendaki Allah, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan mereka dengan penciptaan makhluk lain. Mereka dikumpulkan para hari kiamat dalam keadaan telanjang, tak berpakaian dan belum disunat. Yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim Al-Khalil." Kemudian beliau membaca ayat di atas.

Menurut Adam bin Abu Iyas, kami diberitahu Syaibahn, dari Az-Zuhry, dari Jabir Al-Ja'fy, dari Yazid bin Murrah, dari Salamah bin Yazid, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah, *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan'*, artinya para wanita janda dan gadis yang dahulunya mereka di dunia."

Menurut Adam, kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak akan masuk surga wanita tua renta.' Maka ada seorang wanita tua yang menangis dibuatnya. Maka beliau bersabda, 'Katakan kepadanya bahwa pada hari itu dia tidak dalam keadaan tua renta, tapi pada hari itu dia dalam keadaan muda, karena Allah telah befirman, *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan'*."

Menurut Ibnu Abi Syaibah, kami diberitahu Ahmad bin Thariq, kami diberitahu Mas'adah bin Al-Yasa', kami diberitahu Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditemui seorang wanita tua dari kalangan Anshar, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar dia memasukkan aku ke surga."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki wanita tua." Setelah itu beliau pergi untuk mendirikan shalat. Setelah kembali lagi menemui Aisyah, maka Aisyah berkata, "Kata-kata engkau tadi telah

menimbulkan kesulitan dan kesusahan."

Beliau bersabda, "Memang begitulah kenyataannya. Sesungguhnya jika Allah memasukkan mereka ke dalam surga, maka Dia merubah mereka menjadi gadis."

Muqatil menyatakan pendapat lain, yang juga merupakan pilihan Az-Zajjaj, bahwa mereka itu adalah para bidadari yang disebutkan sebelumnya. Allah menciptakan bidadari-bidadari itu bagi para wali-Nya, dan mereka tidak dapat melahirkan.

Menurut zhahirnya, maksud ayat ini, Allah menciptakan mereka di surga dengan suatu penciptaan. Hal ini ditunjukkan beberapa hal:

1. Allah telah befirman tentang orang-orang yang lebih dahulu beriman dan masuk surga, *"Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda"*, hingga firman-Nya, *"Laksana mutiara yang tersimpan baik"*. (Al-Waqi'ah: 17-23). Allah menyebutkan pohon, bejana, minuman, buah-buahan, istri-istri mereka dari kalangan bidadari, kemudian Dia menyebutkan golongan kanan, makanan, minuman, kasur dan istri-istri mereka. Menurut zhahirnya, mereka itu seperti wanita yang sudah disebutkan sebelumnya, yang diciptakan di dalam surga.
2. Firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan*, sudah jelas bahwa ini merupakan penciptaan yang pertama dan bukan yang kedua. Sebab jika yang dimaksudkan Allah adalah penciptaan yang kedua, maka hal itu ada pembatasannya, seperti firman-Nya, *"Dan, bahwa Dialah yang menetapkan kejadian yang lain."* (An-Najm: 47). Begitu pula firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama."* (Al-Waqi'ah: 62).
3. Firman Allah, *"Dan, kalian menjadi tiga golongan"* dan seterusnya, berlaku untuk laki-laki dan wanita. Penciptaan yang kedua juga bersifat umum bagi dua jenis ini. Sementara firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan"*, zhahirnya merupakan pengkhususan penciptaan ini.

Perhatikan penguatannya dengan penggunaan *mashdar*. Hadits di atas tidak menunjukkan pengkhususan para wanita tua yang disebutkan dengan sifat-sifat itu, tetapi menunjukkan persekutuan mereka dengan para bidadari dalam sifat-sifat itu. Maka tidak ada anggapan tentang dipisahkannya para bidadari dari para wanita yang disebutkan dengan sifat-sifat itu. Bahkan mereka lebih berhak daripada para bidadari. Jadi penciptaan bisa berlaku untuk dua jenis ini.

Firman Allah, عُرُبًا /"*'Uruban*" jama' dari عُرُوب/*'uruub*, artinya wanita yang sangat mencintai suami. Menurut Ibnul-Araby, الْعُرُوْب مِنَ النِّسَاءِ / *al-'uruub min an-nisaa'* artinya wanita yang patuh dan taat kepada suami serta mencintainya.

Menurut Abu Ubaidah, *al-'aruub* artinya wanita yang cantik dan menjaga kehormatan diri.

Kami katakan, yang dia maksudkanya adalah wanita yang berlaku baik kepada suami dan lemah lembut saat berjima'. Menurut Al-Mubarrid, artinya wanita yang sangat mencintai suami. Lalu dia melantunkan syair,

Di dalam sekedup ada wanita yang tidak keji
membuat wanita lain kabur pandangannya karena iri

Para mufasir menyebutkan beberapa penafsiran tentang *al-'urub*, bahwa artinya wanita yang dimabuk cinta, yang mencintai, genit, kekanak-kanakan, manja dan sejenisnya, yang semua itu berasal dari perkataan mereka. Al-Bukhary mengatakan di dalam *Shahih*-nya, *'uruban* merupakan jama' dan dibaca *'urruban*, tunggalnya adalah *'uruub*, seperti kata *shabuur* dan *shabrun*. Ulama Makkah membacanya *al-'aribah*. Ulama Madinah menyebutnya *al-ghanajah*. Ulama Iraq menyebutnya *asy-syakilah*. *Al-'Urub* adalah wanita yang sangat mencintai suami. Begitulah yang disebutkan di dalam kitab *Bad'ul-Khalqi*.

Al-Bukhary juga menyatakan di dalam kitab tafsir surat Al-Waqi'ah, bahwa *'uruban* dibaca *'urruban*. Bentuk tunggalnya adalah *'uruub*.

Kami katakan, Allah menghimpun kecantikan rupa dan kebaikan tindak-tanduknya. Inilah yang diharapkan dari seorang wanita, dan dengan begitu seorang laki-laki akan mendapatkan kesenangan dari wanita itu.

Di dalam firman Allah, *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka"*, merupakan pengabaran tentang kesempurnaan kenikmatan yang diperoleh dari mereka. Sebab kesenangan yang didapatkan laki-laki dari wanita ialah jika wanita itu belum pernah disentuh laki-laki lain. Begitu pula yang dirasakan wanita dari laki-laki.[1]

Sebutan Nama Allah

Firman Allah,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ. {الواقعة: ٧٤}

---

[1] *Haady Al-Arwaah,* 1/357-360.

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar." (Al-Waqi'ah: 74).

Lafazh yang terdiri dari huruf *zay, ya'* dan *dal*, umpamanya memiliki hakikat yang lain daripada yang lain, sehingga layak untuk diberi lafazh lain yang menunjukkan kepadanya, karena hal itu biasa dalam pengucapan dan biasa didengarkan telinga. Lafazh yang terdiri dari *hamzah al-washl*, *sin* dan *mim*, merupakan ungkapan dari lafazh yang terdiri dari huruf *zay, ya'* dan *dal*.

Lafazh yang terdiri dari *zay, ya'* dan *dal* merupakan ungkapan tentang seseorang yang terlihat mata dan didengar telinga.

Sebutan, makna dan lafazh yang menunjukkan kepadanya, yang merupakan rangkuman huruf *zay, ya'* dan *dal* ini adalah *al-ismu*.

Lafazh ini juga bisa menjadi sesuatu yang diberi nama. Sebab lafazh yang terdiri dari *hamzah, sin* dan *mim* merupakan ungkapan tentang sesuatu yang diberi nama.

Dengan begitu jelaslah bahwa *al-ismu* pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diberi nama. Atas dasar ini engkau berkata, "Aku menamakan orang itu dengan nama ini", seperti halnya jika engkau berkata, "Aku berhias dengan hiasan ini". Hiasan bukanlah sesuatu yang diberi hiasan. Jadi nama bukanlah sesuatu yang diberi nama. Hal ini telah ditegaskan Sibawaih. Penisbatan kepada selain ini adalah salah.

Yang mengecoh orang yang berpendapat seperti itu ialah perkataannya, "Berbagai kata kerja saling menyerupai, yang diambilkan dari lafazh kejadian *isma'*. Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebab Sibawaih sudah menetapkan bahwa nama bukanlah sesuatu yang diberi nama. Maka dia berkata, "Kata-kata itu nama, kata kerja dan huruf." Dia juga sudah menegaskan bahwa nama itu adalah kata. Lalu bagaimana pasalnya kata-kata itu merupakan sesuatu yang diberi nama, padahal yang diberi nama adalah person? Maka dia berkata setelah itu, "Engkau berkata, 'Aku menamakan Zaid dengan nama ini'." Seperti halnya apabila engkau berkata, "Aku menandainya dengan tanda ini."

Di dalam kitabnya disebutkan hampir di seribu tempat, bahwa nama itu lafazh yang menunjukkan sesuatu yang diberi nama. Selagi dia menyebut marfu', mansuub, tanwin atau lam atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nama, baik penambahan maupun pengurangan, *i'raab* atau *binaa'*, yang semua itu merupakan paparan nama yang memang harus berkait dengan sesuatu yang diberi nama. Tak seorang pun pakar nahwu dan bahasa Arab yang mengatakan, "Nama adalah sesuatu yang diberi nama".

Mereka mengatakan, "Dia adalah sesuatu yang diberi nama yang paling agung", dan tidak mengatakan, "Dia adalah nama yang paling agung." Mereka mengatakan, "Yang diberi nama dengan nama ini", dan tidak mengatakan, "Nama dengan nama ini." Mereka mengatakan, "Dia yang diberi nama Zaid", dan tidak mengatakan, "Orang ini nama Zaid." Mereka mengatakan, "Atas nama Allah", dan tidak mengatakan, "Atas yang diberi nama Allah." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku mempunyai lima nama," dan tidak bisa dikatakan, "Aku mempunyai lima yang diberi nama." Beliau bersabda, "Berikan nama dengan namaku," dan tidak boleh dikatakan, "Berikan nama dengan yang diberi namaku." Beliau bersabda, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama," dan tidak bisa dikatakan, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan yang diberi nama."

Jika sudah jelas perbedaan antara nama dan yang diberi nama, maka kini tinggal pembahasan tentang تَسْمِيَة /*tasmiyah*, penyebutan nama, yang diungkapkan oleh orang yang berkata, "Mengompromikan nama dan yang diberi nama." *Tasmiyah* ialah ungkapan tentang perbuatan orang yang memberi nama dan meletakkan nama bagi yang diberi nama, sebagaimana تَحْلِيَة /*tahliyah* merupakan ungkapan tentang perbuatan orang yang memakai perhiasaan dan meletakkan perhiasan di tempat yang diberi perhiasan.

Jadi di sini ada tiga hakikat: Nama, sesuatu atau orang yang diberi nama, dan penyebutan nama, اِسْم، مُسَمًّى، تَسْمِيَة /*ism, musammaa, tasmiyah*, seperti halnya *hilyah, muhallaa, tahliyah*, atau seperti *'alaamah, mu'allam, ta'liim*. Tidak ada peluang untuk menjadikan dua lafazh di antara lafazh-lafazh ini sinonim dengan satu makna, karena memang hakikat-hakikatnya saling berbeda. Jika menjadikan nama sinonim dengan apa yang diberi nama, maka gugurlah salah satu di antara tiga hakikat ini.

Boleh jadi ada yang berkata, "Berikan kesempatan kepada kami untuk menghadirkan syubhat orang yang berkata, 'Menyatukan keduanya dapat dilakukan untuk menyempurnakan dalil. Sebab kalian sudah menegakkan dalil, sehingga kalian juga harus menanggapi pendapat yang berbeda. Di antaranya, bahwa Allah sematalah yang menciptakan dan selain-Nya adalah diciptakan atau makhluk. Sekiranya nama-Nya adalah selain-Nya, maka nama-Nya adalah makhluk. Berarti Dia tidak memiliki nama dan sifat dalam azali, padahal nama-nama-Nya adalah sifat.' Ini merupakan pertanyaan yang tidak ringan, sehingga menyeret para teolog untuk mengatakan, 'Nama adalah sesuatu yang diberi nama'. Lalu apa kiat kalian untuk menyanggahnya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Sumber kekeliruan dalam masalah ini ialah karena membuat lafazhnya menjadi global untuk dua makna, yang benar dan batil. Maka perbedaan tidak bisa dirinci kecuali dengan merinci makna-makna itu dan menempatkan lafazh-lafazhnya secara tepat di atasnya. Tidak dapat diragukan, bahwa Allah senantiasa dan selama-lamanya disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang diasalkan dari nama-nama-Nya. Dengan nama dan sifat-sifat-Nya, Allah senantiasa menjadi *Rabb* Yangesa, *Ilah* Yangesa, Dia memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi. Nama dan sifat-sifat-Nya masuk dalam apa yang diberi nama dengan nama-Nya, meskipun tidak ada pengindikasian kepada sifat, bahwa sifat itu adalah *Ilah* yang mencipta dan memberi rezki, toh sifat dan nama-nama-Nya bukan selain-Nya. Bencana yang menimpa orang-orang itu berangkat dari lafazh *al-ghair*, yang lain, yang diberi dua makna:

Salah satu di antaranya ialah yang merubah dzat yang diberi nama Allah. Setiap sesuatu yang dirubah Allah dengan suatu perubahan yang baru berdasarkan ungkapan ini, maka ia adalah makhluk.

Maksudnya ialah perubahan dzat jika keluar darinya. Jika dikatakan, "Ilmu Allah, kalam Allah", atau lainnya, yang menimbulkan pengertian bahwa itu bukan dzat yang terlepas dari ilmu dan kalam, maka maknanya memang benar, tapi penempatannya yang batil. Jika yang dimaksudkan ilmu dan kalam Allah merubah hakikat-Nya yang khusus, maka itu adalah batil menurut lafazh dan maknanya.

Jawaban ini pula yang disampaikan Ahlus-Sunnah terhadap golongan Mu'tazilah yang mengatakan tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan yang mengatakan, kalam Allah masuk dalam apa yang diberi nama dengan nama-Nya. Lafazh "Allah" merupakan nama dzat yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan di antara sifat-sifat itu adalah sifat kalam, sebagaimana ilmu, kekuasaan, hidup, pendengaran dan penglihatan-Nya bukan merupakan makhluk. Apabila Al-Qur'an merupakan kalam-Nya, maka itu merupakan salah satu di antara sifat-sifat-Nya. Dia mencakup untuk semua Al-Asma' Al-Husna-Nya. Jika Al-Qur'an bukan makhluk dan tidak pula dikatakan, bahwa ia selain Allah, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa sebagian dari apa yang dicakupnya, yaitu nama-nama-Nya, merupakan makhluk, padahal ia adalah selain-Nya?

Alhamdulillah, kebenaran menjadi terang dan kerumitan dapat diurai. Nama-nama-Nya yang baik di dalam Al-Qur'an berasal dari kalam-Nya. Kalam-Nya adalah bukan makhluk. Maka tidak bisa dikatakan, "Ia adalah selain-Nya dan keduanya bukanlah yang sama dan sinonim."

Lain halnya dengan golongan Mu'tazilah yang mengatakan, "Nama-nama Allah adalah selain Allah. Nama-nama itu adalah makhluk." Di antara pendapat lain yang menyanggah pendapat mereka ini menyatakan, bahwa nama-Nya adalah Dzat-Nya, bukan yang lain.

Tapi dengan membuat rincian, maka syubhat dapat disingkirkan dan kebenaran dapat ditampakkan secara jelas. Segala puji bagi Allah.

Hujjah lain yang mereka kemukakan ialah dengan mengacu kepada firman Allah,

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ. {الرحمن: ٧٨}

"Mahaagung nama Rabbmu." (Ar-Rahman: 78).

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ. {المزمل: ٨}

"Dan, sebutlah nama Rabbmu." (Al-Muzzammil: 8)..

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى. {الأعلى: ١}

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1).

Padahal pada hakikatnya hujjah ini justru menohok mereka dan bukan menguatkan pendapat mereka. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menghadirkan yang semisal dengan ini, seraya bersabda, *"Subhaana Rabbiyal-a'laa, subhaana Rabbiyal-'azhiim"*. Apabila permasalahannya seperti yang mereka katakan itu, tentunya beliau akan mengatakan, *"Subhaana ismu Rabbiyal-'azhiim"*.

Di samping itu, tak seorang di antara umat Islam boleh mengucapkan, "Aku menyembah nama *Rabb*-ku, aku sujud kepada nama *Rabb*-ku, aku ruku' kepada nama *Rabb*-ku, wahai nama *Rabb*-ku, rahmatilah aku". Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus bergantung kepada apa yang diberi nama dan bukan kepada nama.

Untuk menjawab pengaitan tasbih dan dzikir yang diperintahkan dengan menyebut *ism*, maka ada yang menjawab, bahwa jika pengagungan harus disampaikan kepada orang yang memang layak diagungkan, maka pengagungan itu dapat ditujukan kepada sebab dan kaitannya, seperti ucapan, "Salam sejahtera atas majlis yang mulia". Tapi jawaban ini tidak bisa diterima, yang bisa ditilik dari dua pertimbangan:

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengenal makna ini, sebab sudah cukup bagi beliau untuk mengucapkan, *"Subhaana Rabbiya"* dan tidak bertele-tele seperti yang kalian sebutkan.

2. Ada keharusan menyebutkan nama ketika takbir, tahmid dan tahlil dan semua yang ditujukan kepada apa yang diberi nama, sehingga dikatakan, *"Alhamdu liismillaah, laa ilaaha illa ismullaah"*, dan lain sebagainya. Namun yang demikian ini tidak pernah dikatakan siapa pun.

Jawaban yang benar, dzikir yang hakiki tempatnya di dalam hati. Karena makna dzikir adalah kebalikan dari lalai. Tasbih termasuk dzikir, mengingat. Jika dzikir dan tasbih diberi makna hanya menurut pemahaman ini, berarti ia tidak memerlukan lafazh dengan lisan. Namun Allah menghendaki dari hamba-hamba-Nya dua hal secara berbarengan. Dia tidak menerima iman dan ikatan Islam kecuali dengan menyertakan dan menghimpun keduanya, lisan dan hati.

Maka makna ayat ini, sucikanlah *Rabb*-mu dengan hati dan lisanmu, sebut *Rabb*-mu dengan hati dan lisanmu. Sebab dzikir di dalam hati berkaitan dengan yang diberi nama dan yang diindikasikan dengan nama itu, tanpa yang lainnya. Sementara dzikir dengan lisan berkaitan dengan lafazh dan apa yang diindikasikan. Sebab lafazh tidak dimaksudkan untuk lafazh itu sendiri. Tentunya tak seorang pun beranggapan bahwa lafazh itu adalah Dzat yang disucikan, tanpa ada makna yang menunjukkan kepadanya.

Syaikh kami, Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengungkapkan makna ini dengan ungkapan yang lembut dan singkat, dia berkata, "Artinya, bertasbihlah dengan mengucapkan nama *Rabb*-mu dan mengatakannya." Jadi beginilah yang mestinya dilakukan ketika menyebut nama-Nya.

Faidah ini sama dengan faidah yang diambil ketika mengadakan perjalanan, tentu saja bagi orang yang memang mengetahui kapasitasnya. Segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya kita memohon kesempurnaan nikmat-Nya.

Ada hujjah ketiga yang mereka kemukakan, yaitu firman Allah,

"Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kalian buat." (Yusuf: 40).

Menurut mereka, yang disembah orang-orang kafir itu adalah apa-apa yang diberi nama dengan nama-nama tertentu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Benar seperti yang kalian katakan, bahwa yang mereka sembah itu hanya apa-apa yang diberi nama. Tapi itu nama-nama batil seperti Lata dan Uzza. Itu hanya sekedar nama-nama batil dan dusta, yang pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang diberi nama-nama itu. Mereka menamakannya sesembahan dan menyembahnya, karena mereka meyakininya sebagai hakikat sesembahan, padahal apa yang

disembah itu tidak memiliki sifat sesembahan, selain hanya sekedar nama-nama, tidak memiliki hakikat apa yang diberi nama. Jadi mereka tidak menyembah selain dari nama-nama yang tidak memiliki hakikat seperti apa yang diberi nama-nama itu. Yang demikian ini seperti orang yang menamakan kulit bawang merah dengan nama daging lalu dia memakannya bak memakan daging. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak makan daging selain dari namanya saja, dan bukan apa yang diberi nama itu." Atau seperti orang yang menamakan sekepal tanah dengan nama roti, lalu dia memakannya bak memakan roti. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak memakan selain nama roti." Bahkan penafian ini lebih mengena untuk menafikan sifat ketuhanan pada sesembahan mereka, karena tidak ada hakikat apa pun pada sesembahan mereka. Jadi tidak ada hikmah selain dari sekedar nama. Maka perhatikan baik-baik faidah yang mulia ini dalam kaitannya dengan firman Allah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa faidah disebutkannya huruf *ba'* dalam firman Allah, *"Fasabbih bihamdi rabbikal-'azhiim"*, dan tidak disebutkannya huruf *ba'* itu di dalam firman-Nya, *"Sabbihisma Rabbikal-a'laa*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Yang dimaksudkan dengan tasbih ialah pensucian dan dzikir secara murni, tanpa makna yang lain. Dengan makna ini bisa juga berarti shalat, yaitu dzikir dan pensucian dengan amal. Atas dasar ini, shalat juga bisa disebut tasbih. Jika yang dimaksudkan adalah tasbih yang murni, maka tidak ada maknanya dari huruf *ba'*, sebab itu tak lebih dari sekedar dari huruf *jarr*. Maka engkau tidak dapat mengatakan, "*Sabbahtu billaahi"*. Karena ini merupakan tasbih yang murni. Jika yang engkau maksudkan adalah tasbih yang disertai dengan perbuatan, yaitu shalat, maka engkau dapat memasukkan huruf *ba'*, untuk mengingatkan maksud itu. Jadi seakan-akan engkau berkata, "Bertasbihlah dengan memulai menyebut nama *Rabb*-mu, atau mengucapkan nama *Rabb*-mu." Hal ini seperti perkataanmu, "Shalatlah dengan mengucapkan nama *Rabb*-mu." Berdasarkan rahasia ini pula, dan Allah yang lebih tahu, huruf *lam* juga masuk dalam firman-Nya, *"Sabbaha lillaahi maa fis-samaawaati wal-ardhi"*, apa yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Yang dimaksudkan tasbih di sini ialah sujud, ruku', tunduk dan taat, sehingga tidak dapat dikatakan, *"Sabbahallaaha maa fis-samaawaati wal-ardhi"*. Begitu pula firman-Nya yang lain dalam surat Ar-Ra'd: 15.

Kemudian perhatian firman Allah berikut ini,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ. {الأعراف: ٢٠٦}

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud."(Al-A'raf: 206).

Di sini disebutkan *yusabbihuunahu.* Bagaimana dengan hal ini? Dapat dijawab sebagai berikut: Di sini disebutkan sujud dengan nama-Nya yang khusus. Sehingga makna tasbih di dalam ayat ini ialah mengingat Allah dan mensucikan-Nya.[2]

Mushhaf Yang Hanya Disentuh Hamba-hamba Yang Disucikan

Firman Allah,

لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. {الواقعة: ٧٩}

"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."(Al-Waqi'ah: 79).

Pendapat yang benar tentang ayat ini, bahwa yang dimaksudkan adalah Mushhaf yang ada di tangan para malaikat. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan:

1. Mushhaf itu disifati dengan *maknuun*, yang artinya sesuatu yang tidak terlihat mata. Hal ini hanya terjadi untuk Mushhaf yang ada di tangan para malaikat.
2. Firman Allah, *"Al-Muthahharun"*, adalah para malaikat. Jika yang dimaksudkan adalah orang-orang Mukmin yang sudah mengambil wudhu', maka akan dikatakan الْمُتَطَهِّرُونَ */al-mutathahhiruun*, sebagaimana firman Allah,

   إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. {البقرة: ٢٢٢}

   "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."(Al-Baqarah: 222).

   Para malaikat adalah مُطَهَّرُونَ */muthahharuun*, disucikan, dan orang-orang Mukmin yang berwudhu' adalah *mutathahhiriin*, orang-orang yang mensucikan diri.

---

[2] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 1/16-20.

3. Firman Allah ini merupakan pengabaran. Kalau itu merupakan larangan, tentunya akan dikatakan, لاَ يَمْسَسْهُ /*"La yamsashu"*, berupa kepastian larangan. Yang prinsip dalam pengabaran, harus benar-benar merupakan pengabaran dalam bentuk dan maknanya.
4. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang berkata, bahwa syetan datang membawa Al-Qur'an ini. Lalu Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an itu berada di dalam Kitab yang terpelihara, yang tidak dapat dijangkau syetan, sebagaimana firman Allah di dalam surat Asy-Syu'ara',

   وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَـــنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ. {الشعراء: ٢١٠-٢١٢}

   "Dan, Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun syetan-syetan. Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripadanya mendengar Al-Qur'an itu." (Asy-Syu'ara': 210-212). Yang dapat membawanya adalah roh-roh yang suci, yaitu para malaikat.
5. Ayat ini senada dengan ayat lain di dalam surat Abasa,

   فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ. فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ. {عبس: ١٢-١٦}

   "Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (Abasa: 12-16).
6. Ayat ini merupakan ayat Makkiyah di dalam surat Makkiyah pula, yang meliputi penetapan tauhid, nubuwah, hari berbangkit, penetapkan Khaliq dan bantahan terhadap orang-orang kafir. Makna ini lebih mengenai sasaran daripada cabang-cabang yang bersifat amalan, yaitu hukum menyentuh Mushhaf bagi orang yang sedang berhadats.
7. Sekiranya yang dimaksudkan adalah Kitab yang ada di tangan manusia, maka tidak perlu ada sumpah yang agung dan yang banyak faidahnya. Sebagaimana yang diketahui, setiap perkataan bisa masuk

ke dalam Kitab, benar atau batil. Berbeda dengan penyertaan sumpah, bahwa yang dimaksudkan adalah Kitab yang terpelihara dan tidak tampak mata, yang berada di sisi Allah, yang tidak dapat dijangkau syetan dan tidak dapat dibawanya, serta yang tidak dapat disentuh kecuali oleh roh-roh yang suci dan bersih.

Tidak dapat diragukan, makna ini lebih sesuai dan lebih mengena dengan ayat ini.

Kami mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tetapi ayat ini dan begitu pula isyaratnya menunjukkan bahwa tidak ada yang menyentuh Mushhaf melainkan orang yang bersuci. Sebab jika Mushhaf itu tidak disentuh kecuali hamba-hamba yang disucikan, karena kemuliaannya di sisi Allah, maka Mushhaf itu lebih layak untuk tidak disentuh kecuali orang yang sudah bersuci."[3]
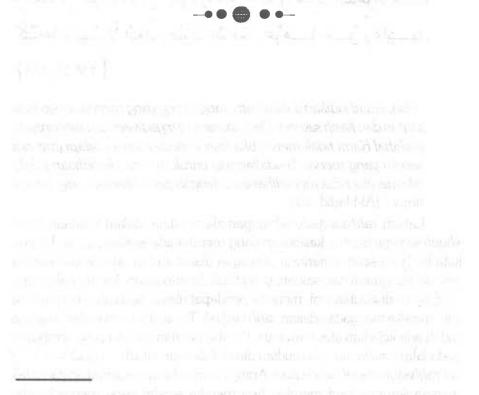
[3] *Madaarij As-Saalikiin,* 2/321. Tapi pernyataan Ibnu Taimiyah ini perlu dipertimbangkan lagi. Sebab tidak ada kontekstual ayat yang melarang dan mensyariatkan semacam itu. Kontekstualnya menjelaskan hakikat yang riil, yang tidak bisa diubah dan digugurkan. Ayat ini dan juga lain-lainnya tidak bisa dijadikan dalil untuk mengharuskan bersuci jika hendak menyentuh Mushhaf. *Wallahu a'lam.*

Islam Tidak Mengenal Rahbaniyah

Firman Allah,

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا.

{الحديد: ٢٧}

"Dan, Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendiri yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (Al-Hadid: 27).

Lafazh *rahbaaniyah*, kehidupan ala pendeta, dalam keadaan *manshuub* sebagai bentuk kesibukan yang mereka ada-adakan, entah karena kata kerja itu sendiri menurut pendapat ulama Kufah, atau entah karena sebagai pengganti dari sesuatu yang tidak ditampakkan, lalu menafsiri apa yang harus disebutkan ini, menurut pendapat ulama Bashrah. Dengan kata lain, mereka mengada-adakan *rahbaaniyah.* Tidak dibaca *manshuub* karena sudah ada kejadian atas namanya. Pemberhentian bacaan yang sempurna pada lafazh *rahmatan*, kemudian dimulai dengan lafazh وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا / *wa rahbaaniyatan ibtada'uuhaa.* Artinya kami tidak mensyariatkan dan tidak menetapkannya bagi mereka, tapi mereka sendiri yang mengada-adakannya.

Tentang kemanshuban lafazh إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ /*illaa ibtighaa'a ridhwaanillaah*, ada beberapa penelusuran.

Lafazh itu merupakan *maf'uul lahu*. Artinya, Kami tidak mewajibkannya atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Pendapat ini rusak. Sebab Allah tidak mewajibkan *rahbaaniyah* itu atas mereka. Bagaimana mungkin Allah memberitakan seperti itu padahal mereka sendiri yang mengada-adakannya? Jadi *rahbaaniyah* itu merupakan pola baru yang tidak diwajibkan.

Di samping itu, *al-maf'uul liajlihi* harus menjadi alasan bagi perbuatan pelaku yang disebutkan bersamanya, dengan begitu ada penyatuan antara sebab dan tujuan, seperti perkataan, قُمْتُ إِكْرَامًا /*"Qumtu ikraaman"*, aku berdiri karena rasa hormat. Yang berdiri adalah yang menghormati. Perbuatan pelaku yang menyajikan alasan di sini ialah kewajiban. Sementara mencari keridhaan Allah merupakan perbuatan mereka dan bukan perbuatan Allah. Maka tidak sepatutnya hal itu menjadi alasan bagi perbuatan Allah, karena adanya perbedaan pelaku.

Ada yang berpendapat, itu merupakan aposisi dari obyek *katabnaa*, artinya Kami tidak mewajibkannya atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Pendapat ini juga rusak, tidak bisa diterima. Sebab mencari keridhaan Allah bukan lewat jalan *rahbaaniyah*, sehingga ia bisa menjadi aposisi sesuatu dari sesuatu atau sebagian di antaranya.

Pendapat yang benar, lafazh itu *manshuub* karena *istitsnaa'*, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukannya dan tidak pula mengada-adakannya melainkan untuk mencari keridhaan Allah.

Hal ini ditunjukkan firman-Nya, ابْتَدَعُوهَا /*"Ibtada'uuhaa"*, kemudian Dia menyebutkan pendorong untuk mengada-adakan *rahbaaniyah* ini, bahwa hal itu dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, kemudian Dia mencela mereka karena mereka tidak memeliharanya. Sebab siapa yang mewajibkan sesuatu terhadap dirinya karena Allah, padahal Allah tidak menganggapnya sebagai jenis taqarrub, toh dia tetap melaksanakannya. Sehingga banyak para fuqaha' yang membuat aturan baru dalam ketaatan dan dia menganjurkan penyempurnaannya serta dia tetap konsisten seperti permulaannya, seperti keharusan melaksanakan nadzar. Hal ini seperti yang dikatakan Abu Hanifah dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya. Ini juga merupakan ijma' atau mendekati ijma' di antara dua jenis ibadah.

Menurut mereka, konsistensi melaksanakan apa yang pernah dimulai harus lebih kuat daripada konsistensi dalam perkataan. Seseorang harus memelihara dan memenuhi apa yang sudah dimulai dengan nadzar dan dia harus menyempurnakannya. Tapi ini bukan tempat yang tepat untuk mengupas masalah ini.

Sasarannya, Allah mencela orang yang tidak memelihara taqarrub yang sudah dia adakan dan dia mulai dengan niat karena Allah dengan pemeliharaan yang selayaknya. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak pernah memelihara taqarrub yang sudah disyariatkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, yang diperkenankan-Nya dan yang diperintahkan-Nya?[1]

Keadaan Orang-orang Yang Beriman

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

{الحديد: ٢٨}

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan nikmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya, yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian. Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28).

Di dalam firman-Nya, تَمْشُونَ بِهِ /*"Tamsyuuna bihi"*, yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, merupakan pemberitaan bahwa tindakan dan perilaku mereka yang memberikan manfaat kepada mereka ialah

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin,* 3/32-33. Yang pasti dari kontekstual ayat ini dengan sebelum atau sesudahnya, bahwa Allah bermaksud mencela pengada-adaan hal baru dalam agama, dan menjelaskan bahwa hal itu menafikan fitrah. Apa yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Tabiat fitrah itu tidak kuat untuk melaksanakan *rahbaaniyah*, karena ia bertentangan dengan fitrah dan akal yang sehat. Agama yang disyariatkan Allah, *Rabb* Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, dimaksudkan untuk menyempurnakan nikmat atas hamba-hamba-Nya, karena agama itu untuk mengadakan perbaikan bagi kehidupan manusia dan menuntunnya ke jalan yang lurus dengan fitrah yang ditetapkan Allah atas manusia.

Rahbaaniyah menghalangi tabiat manusia untuk mendapatkan hak-haknya dari wanita, makanan, pakaian, kesenangan, tidur dan lain sebagainya, yang semua ini menafikan fitrah. Mustahil bagi manusia mampu memenuhinya dan memeliharanya secara terus-menerus dan konsisten.

Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat marah terhadap orang-orang yang berusaha menerapkan model kehidupan *rahbaaniyah* ini. Allah juga telah befirman, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"* (Al-A'raf: 32). Di beberapa ayat yang lain dijelaskan bahwa yang demikian itu merupakan bisikan syetan kepada para penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

dengan adanya cahaya itu. Jika mereka berjalan tanpa cahaya, tidak memberikan manfaat apa pun terhadap mereka, bahkan dapat membahayakan mereka, dan mudharatnya bisa lebih banyak daripada manfaatnya.

Di sini juga terkandung pengertian bahwa orang yang mendapat cahaya ialah yang berjalan di tengah manusia. Selain mereka adalah orang-orang yang mengisolir diri dan terputus. Hati, keadaan, perkataan dan kaki mereka tidak berjalan kepada ketaatan. Mereka juga tidak berjalan di atas *ash-shiraath al-mustaqiim* ketika orang-orang yang mendapat cahaya itu berjalan di atasnya.

Di dalam lafazh ini juga terkandung satu titik yang mengagumkan, bahwa mereka berjalan di atas *ash-shiraath* dengan cahaya mereka, sebagaimana mereka berjalan di tengah manusia di dunia dengan cahaya yang sama. Siapa yang tidak memiliki cahaya, maka dia tidak dapat mengayunkan langkah-langkah kakinya di atas *ash-shiraath*. Dia tidak dapat berjalan justru pada saat dia sangat membutuhkan kepada cahaya itu.[2]

[2] *Ijtimaa' Al-Jusyuusy Al-Islaamiyyah*, hal. 605.

Suami Yang Menzhihar Istri

irman Allah,
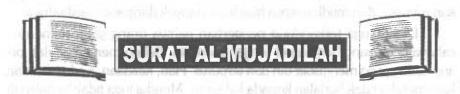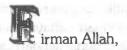
الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ. {المجادلة: ٢}

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kalian (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (Al-Mujadilah: 2).

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa pendapat engkau tentang perkataan laki-laki yang menzhihar, 'Di mataku engkau seperti punggung ibuku'. Apakah ini merupakan pengasalan ataukah pengabaran? Jika engkau katakan sebagai pengasalan, maka itu batil, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Pengasalan tidak menerima pembenaran dan pendustaan. Sebab di sini Allah sudah mendustakan mereka di tiga tempat:
   - Dalam firman-Nya, *"Tiadalah istri mereka itu ibu mereka"*. Apa yang mereka tetapkan dinafikan Allah. Ini merupakan hakikat pendustaan. Siapa yang menceraikan istrinya, tidak bisa dikatakan, "Dia bukan wanita yang telah diceraikannya."
   - Dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar"*. Sementara pengasalan bukan merupakan perkataan yang mungkar. Yang

mungkar adalah pengabarannya.

2. Allah menyebutnya *zuur*, yaitu dusta.

   Karena Allah mendustakan mereka, berarti zhihar merupakan pengabaran dan bukan pengasalan.

3. Zhihar diharamkan. Alasan pengharamannya ialah karena keadaannya yang dusta. Dalil tentang pengharamannya ada lima:
   a. Zhihar itu disifati mungkar.
   b. Zhihar itu disifati dusta.
   c. Allah mensyariatkan kafarat di dalamnya. Sekiranya zhihar itu mubah, maka tidak ada pensyariatan kafarat.
   d. Allah befirman, *"Demikianlah yang diajarkan kepada kalian"*. Pelajaran diberikan untuk bukan hal-hal yang mubah.
   e. Firman Allah, *"Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"*. Maaf dan ampunan diberikan karena ada dosa.

Jika engkau mengatakannya sebagai pengabaran, maka itu juga batil dari beberapa sisi:

1. Tadinya zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah. Lalu Allah menetapkan keharamannya dalam Islam, yang dapat dibebaskan dengan kafarat. Ini sudah disepakati para ulama. Sekiranya itu merupakan pengabaran, maka tidak mesti ada pengharaman. Jika kenyataannya memang benar, maka masalahnya sudah jelas. Namun jika dusta, maka terlalu jauh untuk diikuti dengan pengharaman.
2. Lafazh zhihar mengharuskan hukum syariat yang tersendiri, yaitu pengharaman. Ini merupakan hakikat pengasalan, yang berbeda dengan pengabaran, yang tidak mengharuskan hukum tersendiri. Jika itu dikatakan bukan pengasalan, tapi ada penetapan hakikat pengasalan, maka itu merupakan pengompromian antara dua hal yang kontradiktif.
3. Penetapan perkataan, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku" ialah untuk pengharaman, seperti perkataan, "Engkau merdeka, engkau dicerai, aku menjualmu, aku menggadaikanmu, aku menikahkanmu", dan lain sebagainya, yang masing-masing untuk hukumnya. Lalu bagaimana mungkin mereka mengatakan, "Ini merupakan pengasalan dan bukan pengabaran?" Di mana letak perbedaannya?

Ada yang berpendapat, para fuqaha' berkata, bahwa zhihar adalah pengasalan. Namun ulama muta'akhirin menyangkalnya. Yang benar, itu merupakan pengabaran.

Semua ini dapat ditanggapi berdasarkan hujjah yang mereka sampaikan, bahwa zhihar merupakan pengasalan.

Orang itu mengatakan: Perkataan kalian bahwa zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah, tidak mengharuskan mereka untuk menetapkan talak itu dengan zhihar, tetapi mereka diharuskan untuk mengenyahkan perlindungan ketika terucap lafazh zhihar itu. Bisa saja peniadaan perlindungan itu karena keberadaan zhihar sebagai pengasalan seperti anggapan kalian atau karena itu merupakan kedustaan. Maka sebagaimana tradisi yang berjalan, siapa yang menyatakan kedustaan ini, maka hilang sudah perlindungan terhadap nikahnya. Hal ini seperti keharusan mereka mengharamkan onta yang sudah pernah melahirkan sepuluh anak atau hal lainnya.

Tentang perkataan kalian, hal itu mengharuskan pengharaman temporal, dan ini merupakan hakikat pengasalan, bukan pengabaran. Berarti kita tidak bisa menerima adanya pengharaman sama sekali. Yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an ialah keharusan mengeluarkan kafarat agar bisa dilakukan jima', seperti keharusan bersuci terlebih dahulu sebelum shalat. Jika pembuat syariat menyatakan, "Janganlah kalian shalat sebelum kalian bersuci", hal ini tidak menunjukkan pengharaman shalat, tapi itu merupakan urut-urutan.

Taruhlah kita bisa menerima bahwa zhihar merupakan urut-urutan sebelum pengharaman. Tapi pengharaman sesudah sesuatu yang dapat terjadi karena ada ketetapan lafazh dan pengindikasian kepadanya. Inilah yang disebut pengasalan. Tapi juga dapat menjadi hukuman semata, seperti rentetan pengharaman penerimaan warisan karena pembunuhan.

Pembunuhan bukan merupakan pengasalan bagi suatu pengharaman. Seperti halnya hukuman yang sifatnya untuk mendidik atas kedustaan, maka ini merupakan rentetan penetapan hukum syariat dan bukan penunjukan lafazh.

Hakikat pengasalan ialah meletakkan lafazh pada hukum itu dan apa yang ditunjukkannya, seperti ucapan akad. Latar belakang perkataan bersifat lebih umum, sehingga secara keseluruhannya tidak bisa dijadikan dalil pengasalan, sebab yang umum tidak mengharuskan yang khusus. Maka nyatalah perbedaan antara rentetan pengharaman terhadap talak dan rentetannya terhadap zhihar.

Tentang perkataan kalian, bahwa seperti mengucapkan lafazh talak, memerdekakan, menjual dan lain sebagainya, jika itu dijadikan qiyas dalam sebab, maka tidak dapat diterima. Sebab nash Al-Qur'an juga menolaknya.

Tapi sanggahan-sanggahan ini pun tidak benar. Perkataannya, "Zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah, tidak mengharuskan mereka untuk menetapkan talak itu dengan zhihar", dan seterusnya, merupakan perkataan yang batil. Mereka tidak memaksudkan pengabaran itu sebagai kedustaan agar mengakibatkan pengharaman. Tapi jika mereka menghendaki talak, maka mereka mengucapkan lafazh zhihar yang memang dimaksudkan untuk talak. Jadi di dalam diri mereka tidak ada status pendusta atau pemberi kabar, tapi karena mereka mengasalkan kepada talak dengan zhihar itu. Maka hukum ini pula yang berlaku pada awal Islam, hingga akhirnya Allah menetapkannya dengan kafarat, sehubungan dengan kisah Khaulah binti Tsa'labah, istri Ubadah bin Ash-Shamit. Saat itu Ubadah berkata kepadanya, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku."

Lalu Khaulah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menanyakan ucapannya itu. Maka beliau bersabda, "Engkau haram baginya." Artinya, engkau tidak boleh disetubuhi olehnya.

Khaulah berkata, "Wahai Rasulullah, demi yang menurunkan Al-Kitab kepada engkau, tapi dia tidak menyebutkan talak dan dia adalah bapak dari anakku, di samping dia adalah orang yang paling aku cintai."

Beliau bersabda, "Engkau haram baginya."

Khaulah berkata, "Aku mengadu kepada Allah tentang kepapaan dan kesendirianku ini."

Beliau bersabda, "Aku tidak mempunyai pendapat lain tentang dirimu, melainkan engkau telah diharamkan baginya, dan aku tidak mendapat perintah sedikit pun tentang masalahmu ini."

Khaulah mengulang lagi perkataannya kepada beliau, dan jika beliau menjawab, "Engkau diharamkan baginya", maka Khaulah berkata lirih, "Aku mengadu kepada Allah tentang kepapaan dan kesulitanku ini. Aku masih mempunyai anak-anak yang masih kecil. Jika pengasuhan mereka kuserahkan kepadanya, maka mereka akan lepas dariku, dan jika aku sendiri yang mengasuhnya, maka mereka akan kelaparan." Lalu dia menengadahkan kepala ke langit, seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu."

Ini merupakan kasus zhihar yang pertama dalam Islam. Maka kemudian turun wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah ketetapan wahyu itu sudah jelas, beliau bersabda kepada Khaulah, "Panggil suamimu ke sini."

Setelah datang, beliau membacakan firman Allah,

قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا. {المجادلة: ١}

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan, Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua." (Al-Mujadilah: 1).

Ini menunjukkan bahwa zhihar merupakan pengasalan pengharaman, yang mengakibatkan talak pada permulaan Islam, lalu talak itu pun dihapuskan. Dengan begitu gugur pula membandingkan hal ini dengan pengharaman onta yang sudah melahirkan sepuluh anak. Sebab di sana tidak ada lafazh pengasalan yang mengharuskan pengharaman, tapi itu merupakan penetapan yang berasal dari mereka terhadap pengharaman karena sebab ini.

Perkataannya, "Kami tidak dapat menerima bahwa hal itu mengharuskan pengharaman", merupakan perkataan yang batil. Sebab tidak ada perbedaan di kalangan fuqaha' bahwa zhihar mengharuskan pengharaman yang dapat dibebaskan dengan kafarat. Sekiranya suami menyetubuhi istri sebelum ada pembayaran kafarat, maka dia berdosa berdasarkan ijma'. Pengharaman temporal di sini seperti pengharaman karena ihram, puasa dan haid.

Membandingkannya dengan shalat dan bersuci, tidak dapat dilakukan. Sebab Allah mewajibkan atas orang yang hendak shalat, agar dia mendirikan shalat dalam keadaan bersuci. Jika dia tidak bersuci, berarti dia meninggalkan apa yang diwajibkan Allah atas dirinya. Berarti dia berdosa. Adapun orang yang menzhihar, maka dia mengharamkan istrinya atas dirinya dan menyerupakan istrinya itu dengan orang yang diharamkan atas dirinya (ibunya). Lalu Allah melarangnya untuk menyetubuhinya hingga dia membayar kafarat. Jadi di sini ada pengharaman yang disandarkan kepada kafarat. Sementara tidak ada pembolehan dalam shalat tanpa bersuci. Karena shalat tanpa bersuci sama sekali tidak disyariatkan.

Perkataannya, "Pengharaman sesudah sesuatu yang dapat terjadi karena ada ketetapan lafazh dan pengindikasian kepadanya", dan seterusnya, dapat ditanggapi sebagai berikut: Keduanya tidak menafikan masalah zhihar, bahwa itu adalah haram, dan pengharaman istri atas suami merupakan pengharaman temporal hingga suami membayar

kafarat. Keberadaan lafazh ini tidak menghalangi adanya pengasalan, seperti mentalak istri saat haid, bahwa hal itu diharamkan dan mengakibatkan pengharaman. Kalian sudah berkata, bahwa talak yang diucapkan orang yang sedang mabuk akan mengakibatkan hukuman bagi dirinya, padahal dia tidak bermaksud mengasalkan sebab untuk mentalak istrinya. Adanya pengharaman sebagai hukuman, tidak menafikan pengaitannya kepada sebab-sebab yang menjadi pengasalannya.

Perkataannya, "Unsur sebab lebih umum daripada pengasalan", dapat ditanggapi sebagai berikut: Sebab itu ada dua macam: Perbuatan dan perkataan. Jika itu merupakan perkataan, maka tidak lain itu adalah pengasalan. Jika yang kalian maksudkan dengan keumuman, bahwa unsur sebab perkataan lebih umum daripada keberadaannya sebagai pengasalan atau pengabaran, maka hal itu tidak bisa diterima. Jika yang kalian maksudkan, bahwa kemutlakan unsur sebab lebih umum daripada keberadaannya sebagai sebab perbuatan dan perkataan, maka hal itu dapat diterima. Tapi itu pun tidak memberikan manfaat apa pun kepada kalian.

Kesimpulannya, perkataan suami, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku," mencakup pengasalan dan pengabaran. Itu merupakan pengasalan dari tujuan pengharaman berdasarkan lafazh ini, dan juga merupakan pengabaran dari sisi penyerupaannya dengan punggung ibu. Karena itu Allah menjadikannya kemungkaran dari segi pengasalan dan pengabaran, yang berarti kebalikan kema'rufan. Sesuatu yang tidak diperbolehkan dari sisi pengasalan, maka itu adalah kemungkaran, dan yang bukan kebenaran dalam pengabaran, berarti itu kepalsuan.[1]

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 1/11-15.

Allah Memalingkan Hati Yang Berpaling

irman Allah,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ. {الصف: ٥}
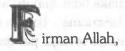
"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

Allah befirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memohon keteguhan hati pada petunjuk, dengan berkata,

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً.

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (Ali Imran: 8).

Asal makna kata الزَّيْغ */az-zaigh* adalah condong. Seperti perkataan زَاغَتِ الشَّمْسُ */zhaaghat asy-syamsu*, yang berarti matahari condong. إِزَاغَةُ القَلْب*/Izaaghatu al-qalbi* berarti mencondongkannya dari petunjuk, زَيْغُ القَلْب*/Zaighu al-qalbi* berarti kecondongannya dari petunjuk kepada kesesatan.

الزَّيْغ */Az-Zaighu* merupakan sifat bagi hati dan pandangan, sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ زَاغَتِ الأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ. {الأحزاب: ١٠}

"Dan, ketika penglihatan(mu) tidak tetap lagi dan hatimu naik menyesak ke tenggorokan." (Al-Ahzab: 10).

Menurut Qatadah dan Muqatil, artinya membelalak ketakutan. Ini mendekati makna yang sebenarnya. Sebab membelalak bukan condong. Membelalak artinya mata terbuka lebar tertuju kepada sesuatu dan tidak

berkedip, seperti mata mayat yang terbelalak tanpa berkedip.

Saat pandangan hanya tertuju kepada pasukan musuh yang datang kepada mereka dari segala penjuru, maka pandangan mereka tidak condong kepada sesuatu yang lain dan condong kepadanya. Jadi pandangan mereka pun terbelalak tertuju kepada pasukan musuh.

Menurut Al-Kalby, pandangan mereka hanya condong kepada pasukan musuh. Menurut Al-Farra', pandangan mereka berpaling dari segala sesuatu dan tidak terarah kecuali kepada musuh, dalam keadaan bingung memandang ke arah mereka.

Kami katakan, jika hati sudah dipenuhi dengan ketakutan, maka hati itu hanya disibukkan oleh sesuatu yang membuatnya takut, sehingga pandangan menjadi condong untuk tidak melihatnya. Keadaannya serupa dengan ini.[1]

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/197.

Orang-orang Yang Diserupakan dengan Keledai

Firmah Allah,
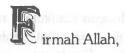
مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. {الجمعة: ٥}

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan, Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."* (Al-Jumu'ah: 5).

Orang yang dipikulkan kepadanya Kitab-Nya agar dia beriman kepadanya, memperhatikan, mengamalkan dan mengajak kepadanya, tapi kemudian dia mungkir dan tidak mengembannya kecuali hanya secara serampangan, membacanya tanpa memperhatikan, tidak memahami, tidak mengikutinya, tidak berhukum kepadanya dan tidak mengamalkannya, diserupakan dengan keledai yang di atas punggungnya ada tumpukan kitab-kitab tebal, yang tidak diketahui apa isinya. Yang dia dapatkan hanya beban di atas punggungnya. Orang yang menghadapi Kitab Allah seperti itu ibarat keledai yang harus membawa kitab-kitab yang tebal di atas punggungnya.

Meskipun perumpamaan ini diberikan kepada orang-orang Yahudi, tapi makna ini juga berlaku bagi orang yang dibebani Al-Qur'an, lalu dia tidak mengamalkan, tidak memenuhi haknya dan tidak memeliharanya sebagaimana layaknya.[1]

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/197.

Mengingat Allah

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. {المنافقون: ٩}

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian, dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9).

Artinya, mengingat Allah secara terus-menerus merupakan sebab tumbuhnya cinta yang juga terus-menerus. Banyak mengingat Allah merupakan tindakan yang paling bermanfaat bagi hamba, sebab Allahlah yang paling berhak untuk dicintai, disembah dan diagungkan dengan sepenuhnya. Sementara musuh Allah paling berhak menghalangi manusia untuk mengingat dan menyembah-Nya.

Karena itulah Allah menyampaikan perintah di dalam Al-Qur'an agar banyak mengingat-Nya, dan Dia juga menjadikan perbuatan ini sebagai sebab keberuntungan. Firman-Nya,

"Dan, ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (Al-Ahzab: 41).

"Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian." (Al-Baqarah: 152).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Al-Mufarriduun* telah berlalu."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah *al-mufarriduun* itu?"

Beliau menjawab, "Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy, dari Abud-Darda', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى خَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah jika aku tunjukkan kepada kalian amal kalian yang lebih baik dan lebih bersih di sisi Raja kalian, lebih tinggi bagi derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan uang, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian berhadapan dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab, "Baiklah wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dzikrullah."

Disebutkan di dalam *Al-Muwaththa'*, hadits ini mauquf pada Abud-Darda'.

Mu'adz bin Jabal berkata, "Tidak ada amal yang dilakukan anak Adam yang lebih dapat menyelamatkannya dari siksa Allah selain dari mengingat Allah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menyusuli dzikir dengan dzikir berikutnya. Dengan kata lain, keberlangsungan dzikir merupakan sebab keberlangsungan cinta.

Dzikir bagi hati laksana air bagi tanaman, atau bahkan laksana air bagi ikan, yang dia tidak dapat hidup kecuali dengan air. Dzikir itu sendiri bermacam-macam:

1. Menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya atau dengan memuji-Nya.
2. Mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan tamjid. Inilah lafazh dzikir yang lebih sering digunakan menurut pendapat para ulama muta'akhirin.
3. Mengingat Allah dengan mengingat hukum, perintah dan larangan-

larangan-Nya. Ini merupakan dzikirnya orang-orang yang berilmu. Bahkan tiga macam dzikir ini merupakan dzikir mereka kepada Allah.

Dzikir yang paling utama ialah dengan mengingat kalam-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.'(Thaha: 124).

Dzikir yang dimaksudkan di sini ialah kalam yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya.

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

Yang termasuk dzikir ialah dengan cara berdoa, memohon ampunan dan tunduk kepada-Nya. Inilah lima macam dzikir.[1]

---

[1] *Jalaa' Al-Fahaam*, hal. 307-308.

Ragam Bahasa

irman Allah,
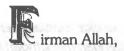
إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا. {التحريم: ٤}

"Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong." (At-Tahrim: 4).

Bahasa Arab itu sangat beragam dalam masalah penunggalan, penggandaan dan penjama'an *mudhaaf,* yang tergantung pada keadaan *mudhaaf ilaihi.* Jika mereka menyambungkan tunggal yang bersambung kepada tunggal, maka mereka menunggalkannya. Jika mereka menyambungkannya kepada kata jama' yang zhahir atau kata ganti, maka mereka juga menjama'kannya. Jika mereka menyambungkannya kepada *mutsanna,* maka yang lebih fasih menurut bahasa mereka ialah dengan menjama'kannya seperti firman Allah, *"Faqad shaghat quluubukumaa". Quluub* di sini dalam bentuk jama', padahal sebenarnya adalah dua. Orang-orang Arab biasa mengatakan, *"Idhrib a'naaqahumaa",* penggallah leher keduanya. Inilah yang lebih fasih dalam bahasa mereka.[1]

Perumpamaan Istri Nuh dan Luth

Firman Allah,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا

---

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/32.

وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ. وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْـرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَـوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَـانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ. {التحريم: ١٠-١٢}

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang salih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'. Dan, Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Rabbi, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim', dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim: 10-12).

Ayat-ayat ini mencakup tiga perumpamaan, yaitu satu perumpamaan bagi orang-orang kafir dan dua perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.

Kandungan perumpamaan orang-orang kafir, bahwa orang kafir dihukum karena kekafirannya dan permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta para wali-Nya. Hubungan kekeluargaan dan kerabat atau sebab hubungan apa pun antara orang kafir dan orang Mukmin tidak bermanfaat bagi orang kafir. Karena semua sebab akan terputus pada hari kiamat kecuali apa yang berhubungan dengan Allah semata seperti yang disampaikan Rasul-Nya. Sekiranya hubungan kekerabatan dan perkawinan ada manfaatnya meskipun tidak ada iman, tentunya hubungan antara Nuh dan Luth dengan istri mereka akan memberikan manfaat. Tapi nyatanya hal itu tidak memberikan manfaat apa pun di sisi Allah. Bahkan dikatakan kepada keduanya, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke sana." Ayat ini memutus

keinginan orang yang senantiasa melakukan kedurhakaan terhadap Allah, menyalahi perintah-Nya dan berharap mendapatkan manfaat dari kebaikan orang yang pernah dekat dengannya dari kerabatnya atau orang lain yang bukan kerabatnya tapi pernah memiliki hubungan dekat dengannya di dunia. Tidak ada hubungan atas nama bapak, anak dan suami istri. Nuh tidak dapat memberikan manfaat terhadap anaknya, tidak pula Ibrahim terhadap ayahnya, tidak pula Nuh dan Luth terhadap istri mereka, di sisi Allah.

Firman Allah,

"Karib kerabat dan anak-anak kalian sekali-kali tiada bermanfaat bagi kalian pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kalian." (Al-Mumthanah: 3).

"Dan, jagalah diri kalian dari (adzab) hari kiamat, (yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun." (Al-Baqarah: 48).

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar." (Luqman: 33).

Ini merupakan pendustaan terhadap anggapan orang-orang musyrik yang batil, bahwa hal-hal yang mereka harapkan dapat menjadi gantungan selain Allah, berupa hubungan kekerabatan, perkawinan dan persahabatan, akan memberikan manfaat bagi mereka pada hari kiamat atau dapat melindungi mereka dari siksa Allah atau mendapatkan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Yang demikian ini merupakan sumber kesesatan Bani Adam dan kemusyrikan mereka. Padahal syirik ini tidak akan diampuni Allah. Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab-Nya, dimaksudkan untuk membatilkan syirik ini dan memerangi para pendukungnya.

Dua perumpamaan bagi orang-orang Mukmin, salah satu di antaranya adalah istri Fir'aun. Sisi perumpamaan ini, bahwa hubungan orang Mukmin dengan orang kafir tidak menimbulkan mudharat sedikit pun baginya, selagi dia memisahkan diri dari kekufuran dan perbuatannya. Kedurhakaan orang lain tidak menimbulkan mudharat sedikit pun di akhirat bagi orang Mukmin yang taat, meskipun mungkin mendatangkan mudharat baginya di dunia, karena adanya hukuman yang berlaku di dunia, yaitu ketika mereka semua mengabaikan perintah Allah, sehingga hukuman itu menimpa mereka semua. Hal ini seperti istri Fir'aun yang tentunya tidak lepas dan selalu berhubungan dengannya, padahal Fir'aun adalah orang yang paling kufur di antara orang-orang kafir. Sementara istri Nuh

dan Luth tidak mendapatkan manfaat apa pun meski suami mereka berdua rasul Allah.

Perumpamaan kedua adalah Maryam yang tidak memiliki suami, baik orang Mukmin atau orang kafir.

Di sini disebutkan tiga jenis wanita, yaitu wanita kafir yang mempunyai hubungan dengan orang shalih, wanita shalihah yang mempunyai hubungan dengan laki-laki kafir, dan wanita perawan yang tidak mempunyai hubungan dengan laki-laki shalih maupun kafir.

Yang pertama tidak mendapatkan manfaat dari hubungan itu. Yang kedua tidak mendapatkan mudharat dari hubungan itu. Yang ketiga tidak mendapatkan mudharat karena memang tidak mempunyai hubungan dengan siapa pun.

Di dalam perumpamaan-perumpamaan ini terkandung rahasia yang mengagumkan, yang memang sesuai dengan kontekstual surat ini. Surat ini menyinggung para istri nabi dan memperingatkan agar mereka tidak mengganggu beliau. Sekiranya mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta tidak menghendaki kampung akhirat, maka hubungan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka, sebagaimana istri Nuh dan Luth yang tidak mendapatkan manfaat apa pun meski mempunyai hubungan dengan Nuh dan Luth. Karena itulah di dalam surat ini ditampilkan perumpamaan hubungan pernikahan dan bukan kekerabatan.

Yahya bin Salam berkata, "Allah membuat perumpamaan yang pertama untuk memperingatkan Aisyah dan Hafshah, kemudian menjadikan perumpamaan yang kedua bagi orang yang menganjurkan mereka berdua untuk tetap taat kepada beliau."

Perumpamaan bagi orang-orang Mukmin lewat sosok Maryam juga terkandung pelajaran lain, bahwa Maryam tidak mendapatkan mudharat apa pun di sisi Allah meskipun musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi melemparkan tuduhan kepadanya, namun setelah itu mereka menisbatkan dia dan anaknya kepada mereka, meskipun Allah membebaskan keduanya dari anggapan itu. Sebab Maryam adalah sosok wanita yang suci dan merupakan wanita pilihan di antara semua wanita di semesta alam.

Orang yang shalih tidak mendapatkan mudharat apa pun karena tuduhan orang-orang yang jahat terhadap dirinya.

Di sini juga terkandung hiburan bagi Aisyah Ummul-Mukminin, karena surat ini turun setelah kisah berita bohong dan adanya tuduhan terhadap dirinya karena ulah para pendusta. Sementara perumpamaan

dengan sosok istri Nuh dan Luth merupakan peringatan bagi Aisyah dan Hafshah, karena keduanya sengaja membocorkan rahasia beliau.

Jadi perumpamaan-perumpamaan ini merupakan peringatan bagi mereka semua, dan sekaligus anjuran agar mereka berpegang kepada ketaatan dan tauhid, hiburan dan penguatan jiwa bagi mereka yang disakiti dan didustakan.

Sebenarnya rahasia diturunkannya ayat-ayat lebih tinggi dari sekedar penggambaran ini, apalagi rahasia-rahasia yang tidak mampu ditangkap kecuali oleh Allah *Rabbul-'alamiin*.

SURAT AL-QALAM

Keharusan Bersabar

Firman Allah,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ {القلم: ٤٨}

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Al-Qalam: 48).

Menurut Ibnu Abbas, Allah melarang beliau menyerupai Yunus yang berada dalam perut ikan, karena tidak sabar sebagai layaknya kesabaran Ulul-Azmi.

Di sini ada pertanyaan yang cukup signifikan, yaitu unsur dalam kalimat keadaan, "Ketika ia berdoa". Tidak mungkin apa yang dilarang ini ialah: Janganlah kamu seperti dia dalam doanya. Sebab Allah menyampaikan pujian dalam doa ini dan juga telah mengabarkan bahwa Dia menyelamatkan Yunus, dengan befirman,

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitkannya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan, demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya': 87).

Di dalam riwayat At-Tirmidzy dan lain-lainnya disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Doa saudaraku, Dzun-Nun, ketika dia berdoa dengannya di perut ikan, yang doa itu tidak dipanjatkan orang yang kesusahan melainkan Allah menghilangkan kesusahan itu darinya, yaitu: Tiada Ilah melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'."

Jadi tidak boleh ada larangan untuk menyerupai pengucapan doa ini, doa yang dipanjatkan kepada Allah ini. Yang dilarang adalah menyerupai sebab yang mengakibatkan Yunus memanjatkan doa ini, yaitu kemarahan yang mengakibatkannya mendekam di dalam perut ikan, lalu keadaannya yang susah payah, sehingga Yunus memanjatkan kepada Allah. الْكَظِيْم /*Al-Kazhiim* dan الكَاظِم /*al-kaazhim* artinya orang yang sangat marah, atau bisa juga orang yang susah dan sedih.

Jika ditanyakan, lalu siapa pelaku yang ada dalam kalimat keadaan ini? Jawabannya: Dalam kalimat صَاحِبُ الْحُوْتِ /*shaahibul-huut* terkandung makna perbuatan.

Ada pertanyaan lagi setelah itu, jika larangan dibatasi dengan suatu pembatasan atau waktu, berarti ia masuk dalam jenis larangan. Jika maknanya: Janganlah kamu seperti orang yang ada dalam perut ikan dalam keadaan ini atau waktu itu, berarti itu merupakan larangan dari keadaan itu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Karena doanya merupakan akibat dari keberadaannya di dalam perut ikan, maka ada larangan menyerupainya dalam keadaan yang membuatnya memanjatkan doa itu, yaitu kelemahan kehendak dan tidak sabar terhadap ketetapan Allah. Di sini Allah tidak mengatakan, "Janganlah kamu seperti orang yang ada dalam perut ikan, ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu ia dicaplok ikan dan dia pun memanjatkan doa". Tapi kisahnya dipadatkan dan diringkas, lalu kisahnya ini disebutkan di tempat lain.

Boleh jadi ada yang bertanya, apa yang menghalangimu untuk mengganti kalimat keadaan dengan perbuatan yang sama dari perbuatan yang dilarang? Dengan kata lain, janganlah kamu seperti dia dalam doanya, ketika dia dalam keadaan sangat marah, bersedih dan susah, tapi jadilah doamu doa yang penuh keridhaan terhadap apa yang ditetapkan Allah, karena Allah akan menerima dia itu dengan ridha pula, tidak seperti doa orang yang dalam keadaan marah.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Meskipun makna ini benar, tapi larangan tidak tertuju kepada penyerupaan itu, tapi larangan tertuju hanya kepada penyerupaan keadaan yang membuat Yunus pergi dalam keadaan marah, hingga dia mendekam dalam perut ikan. Hal ini ditun-

jukkan firman-Nya, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu"*, lalu Dia befirman, *"Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan"*. Dengan kata lain, janganlah kamu seperti dia dalam kelemahan kesabaran terhadap ketetapan Allah. Keadaan yang dilarang adalah kebalikan dari keadaan yang diperintahkan.

Jika ditanyakan, apa yang menghalangimu untuk menjadi seperti apa yang diperintahkan untuk bersabar terhadap ketetapan Allah yang bersifat qadar dan yang memang sudah ditetapkan baginya, dan janganlah seperti orang yang ada dalam perut ikan, karena dia tidak bersabar terhadap ketetapan itu, tapi toh dia berdoa juga meski dalam keadaan marah, agar kesusahannya itu disingkirkan, sehingga dengan begitu dia tidak bersabar menghadapi keadaannya itu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Yang menghalangi hal itu, bahwa Allah justru memuji Yunus dan juga nabi-nabi lainnya, karena mereka memohon kepada Allah untuk menyingkirkan mudharat yang menimpa mereka. Allah memuji Yunus atas keadaannya itu dalam firman-Nya,

> *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitkannya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan, demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Al-Anbiya': 87).

Bagaimana mungkin ada larangan untuk menyerupai sesuatu yang justru dipuji ini? Allah juga memuji Ayyub karena perkataannya,

> *"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* (Al-Anbiya': 83).

Allah juga memuji Ya'qub karena perkataannya,

> *"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* (Yusuf: 86).

Allah memuji Musa karena perkataannya,

> *"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (Al-Qashash: 24).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah mengadu kepada Allah dengan bersabda, "Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan

kekuatanku dan minimnya kiatku." Jadi pengaduan kepada Allah tidak menafikan kesabaran yang baik, tetapi itu justru penghindaran hamba untuk mengadu kepada selain-Nya secara keseluruhan. Menyampaikan pengaduan kepada Allah merupakan cermin kesabaran.

Allah menguji hamba-Nya, agar Dia dapat mendengarkan pengaduannya, ketundukan dan doanya. Allah mencela orang yang tidak mau tunduk dan kembali kepada-Nya serta tidak mampu menguasai diri ketika mendapat cobaan, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* (Al-Mukminun: 76).

Hamba terlalu lemah untuk merasa kuat terhadap tindakan Allah atas dirinya dan Allah tidak menghendaki hal ini. Tapi yang Dia inginkan agar dia tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Allah marah kepada hamba yang mengadu kepada makhluk-Nya dan menyukai orang yang mengadu kepada-Nya.

Salah seorang di antara mereka pernah ditanya, "Bagaimana mungkin engkau mengadukan sesuatu kepada-Nya, padahal Dia sudah tahu apa yang kamu adukan itu?" Maka dia menjawab, "*Rabb*-ku ridha jika hamba merendahkan diri kepada-Nya?"

Dengan kata lain, Allah memerintahkan rasul-Nya agar bersabar layaknya kesabaran Ulul-Azmi, yang bersabar atas inisiatifnya sendiri terhadap ketetapan Allah. Ini merupakan kesabaran yang paling sempurna. Karena itu kisah syafaat berkisar pada diri mereka pada hari kiamat, lalu mereka menyerahkannya kepada nabi yang paling mulia dan yang paling baik di antara mereka serta yang paling sabar terhadap ketetapan Allah, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Allam*.

SURAT AL-MUZZAMMIL

Beribadah kepada Allah dengan Tekun

Firman Allah,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً. {المزمل: ٨}
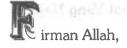
"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzzammil: 8).

التَّبَتُّل */At-Tabattul* artinya terputus. Lafazh ini merupakan bentuk kata kerja *tafa'ala* dari البَتْل */al-batlu*, yang artinya putus. Maryam disebut البَتُول */al-batuul*, karena dia terputus dari suami dan tidak disamai wanita mana pun pada zamannya, sehingga dia memiliki derajat yang lebih tinggi dari semua wanita sezamannya, baik dalam kemuliaan atau kehormatannya. Maka seakan-akan dia terputus dari mereka.

Mashdar dari تَبَتَّل */tabattala* adalah تَبْتِيل */tabtiil*, seperti *ta'allum wa at-tafahhum*. Tapi kemudian diubah menjadi bentuk *taf'iil*, yaitu *mashdar* dari *tafa'ala* karena rahasia yang lembut.[1]

Perbuatan ini merupakan perkenan untuk pelaksanaan secara bertahap dalam pelaksanaan kewajiban, tekun dan memperbanyak. Bentuknya disebutkan dalam bentuk kata kerja, yang berarti menunjukkan salah satu arti di atas, dan disebutkan dalam bentuk *mashdar* yang menunjukkan makna lainnya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Putuskanlah segala macam hubungan dan pasrahkan dirimu hanya kepada Allah semata, dan hiduplah membujang karena-Nya." Dua makna ini dapat disimpulkan dari *fi'il* dan *mashdar*. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang disebutkan dalam bentuk yang ringkas.[2]

---

[1] Boleh jadi ada yang tidak ditampakkan dalam perkataan ini. Makna yang dimaksudkan, bahwa *al-batlu* merupakan *mashdar* dari *at-tabattul* seperti halnya *at-ta'allum*. Sedangkan *at-tabtiil* merupakan *mashdar* dari *tabattala*. Yang disebutkan di dalam ayat ini ialah *mashdar* yang berupa *at-tabtiil*. Ada hikmah yang terkandung di sini, yang merupakan himpunan dari bentuk *tafa'ul*, yang berarti membebankan dan memperbanyak, dengan makna dari bentuk *at-taf'iil* yang berarti bertingkat.

[2] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/15.

SURAT AL-MUDDATSTSIR

Membersihkan Pakaian dari Hal-hal Yang Najis

Firman Allah,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. {المدثر: ٤}

"Dan, pakaianmu bersihkanlah." (Al-Muddatstsir: 4).

Menurut Qatadah dan Mujahid, artinya bersihkanlah dirimu dari dosa. Diri di sini dikiaskan dengan pakaian. Ini juga merupakan pendapat Ibrahim, Adh-Dhahhak, Asy-Sya'by, Az-Zuhry dan para muhaqqiq dari kalangan pakar tafsir.

Menurut Ibnu Abbas, artinya janganlah engkau mengenakan pakaianmu untuk melakukan kedurhakaan dan jika dalam keadaan kotor. Lalu dia menyitir syair Ghayalan bin Salamah Ats-Tsaqfy,

Segala puji bagi Allah karena tiada pakaian pengkhianat
tidak pula pakaian pengkhianatan yang selama ini melekat

Orang-orang Arab biasa mensifati orang yang jujur dan suka menepati janji dengan ungkapan طَاهِرُ الثِّيَابِ /*Thaahir ats-tsiyaab.* Sementara untuk orang yang jahat dan suka berkhianat diberi ungkapan دَنِسُ الثِّيَابِ / *Danis ats-tsiyaab.*

Menurut Ubay bin Ka'b, artinya janganlah mengenakan pakaianmu untuk melanggar janji, kezhaliman dan dosa, tapi kenakanlah pakaianmu ketika engkau dalam keadaan berbuat baik dan suci.

Menurut Adh-Dhahhak, artinya perbaikilah amalmu. Menurut As-Saddy, biasa dikatakan kepada orang yang baik إِنَّهُ لَطَاهِرُ الثِّيَابِ /*Innahu la-thaahir ats-tsiyaab.* Untuk orang jahat dikatakan إِنَّهُ لَخَبِيْثُ الثِّيَابِ /*Innahu la-khabiits ats-tsiyaab.*

Menurut Sa'id bin Jubair, artinya bersihkanlah hatimu dan juga rumahmu.

Menurut Al-Hasan dan Al-Qurthuby, artinya baguskanlah akhlakmu. Menurut Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid, ini merupakan perintah untuk membersihkan pakaian dari segala najis yang membatalkan sahnya shalat. Sebab orang-orang musyrik biasa tidak bersuci dan tidak pula membersihkan pakaian.

Menurut Thawus, artinya pendekkanlah pakaiannya, karena dengan memendekkan pakaian itu bisa menjaga kebersihan dan kesuciannya.

Pendapat pertama yang paling benar. Tidak dapat diragukan bahwa membersihkan pakaian dari segala hal najis dan juga memendekkannya, termasuk sejumlah cara menjaga kesucian yang diperintahkan. Karena dengan kebersihan pakaian itulah tecermin kesempurnaan amal dan akhlak. Sebab penampakan yang najis menggambarkan batin yang najis pula. Karena itu orang yang berdiri di hadapan Allah diperintahkan untuk menghilangkan najis dan menjauhkan diri dari hal yang najis.[1]

Perumpamaan Keledai Liar

Firman Allah,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ. {المدثر: ٤٩-٥٠}

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah), seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut?" (Al-Muddatstsir: 49-50).

Allah menyerupakan orang-orang kafir dalam hal keberpalingan dan penjauhan mereka dari Al-Qur'an, dengan keledai yang sedang melihat singa atau pemanah. Karena itu keledai tersebut lari darinya.

Ini merupakan analogi dan tamsil yang mengagumkan. Karena kebodohan orang-orang kafir tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, maka mereka seperti keledai yang tidak bisa memikirkan apa pun. Jika dia mendengar suara singa atau pemanah, maka dia langsung lari terbirit-birit. Ini merupakan gambaran celaan terhadap mereka, karena mereka lari dari petunjuk. Padahal di dalam petunjuk itu terdapat kebahagiaan dan kehidupan mereka. Perbuatan mereka ini diibaratkan keledai yang lari dari sesuatu yang dianggap mencelakakan dirinya.

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 21/15.

Di dalam lafazh الْمُسْتَنْفِرَة /*al-mustanfirah* terkandung makna yang sangat mendalam dari sekedar tindakan melarikan diri. Artinya, karena larinya yang kencang, maka seakan-akan sebagian menyuruh sebagian yang lain untuk lari. Karena dalam bentuk *istif'aal* terkandung permintaan dengan porsi yang lebih banyak dari sekedar perbuatan biasa. Jadi seakan-akan sebagian keledai menyuruh sebagian yang lain untuk lari dan menghindar.

Siapa yang membacanya *al-mustanfarah*, maka artinya, yang kuat membawa lari dan memanggulnya dengan kekuatannya.[2]

[2] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/196.

Manusia Tidak Akan Dibiarkan Begitu Saja pada Hari Kiamat

irman Allah,

أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. {القيامة: ٣٦}

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah: 36).

Menurut Asy-Syafi'y, artinya dia diabaikan tanpa diperintah dan dilarang. Menurut yang lainnya, dia dibiarkan tanpa diberi pahala dan disiksa.

Dua pendapat ini sama. Sebab pahala dan siksa merupakan sasaran dari perintah dan larangan. Allah menciptakan manusia untuk mendapatkan perintah dan larangan di dunia, dan mendapatkan pahala dan siksa di akhirat.

Allah mengingkari orang yang beranggapan bahwa dia akan dibiarkan begitu saja, dengan suatu pengingkaran yang sifatnya melecehkan pemikirannya. Tindakan itu tidak layak dikaitkan kepada Dzat Yang Maha Bijaksana dari semua yang bijaksana.[1]

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 2/13.

Gadis-gadis Remaja Yang Sebaya

Firman Allah,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا. {النبأ: ٣١-٣٣}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya." (An-Naba': 31-33).

الْكَوَاعِب */Al-Kawaa'ib* jama' dari كَاعِب */kaa'ib*, yaitu wanita yang remaja dan ranum. Begitulah menurut Qatadah, Mujahid dan para mufasir yang lain. Menurut Al-Kalby, artinya gadis remaja yang montok buah dadanya dan membulat. Asal maknanya adalah membulat. Maksudnya, buah dada mereka membulat seperti buah delima, tidak menggelantung ke bawah, tapi padat berisi.[1]

[1] *Haady Al-Arwaah*, 1/360.

Berbagai Peristiwa pada Hari Kiamat

irman Allah,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ سُـــــيِّرَتْ.
{التكوير: ١-٣}

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-gemintang dihancurkan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan." (At-Takwir: 1-3).

Pernah ada qari' yang membaca surat ini. Sementara di tempat itu ada Abul-Wafa' bin Uqail. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Wahai tuanku, taruhlah bahwa orang-orang yang sudah meninggal dibangkitkan lagi untuk menghadapi hisab dan hari kebangkitan, setiap jiwa diberikan pahala dan siksanya, lalu untuk apa bangunan dan gunung-gunung dihancurkan, bumi diguncang, langit diruntuhkan, bintang-gemintang disebarkan dan matahari digulung?"

Maka dia menjawab: Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal dan untuk mendapatkan kesenangan. Allah menjadikannya dan segala isinya agar dijadikan pelajaran dan agar mereka mau berpikir serta menjadikannya sebagai bukti, sehingga mereka benar-benar memperhatikan dan mengambil pelajaran. Ketika masa tinggal sudah habis dan memindahkan mereka dari tempat tinggal itu, maka Dia pun menghancurkannya karena penghuninya pun sudah berpindah dari sana. Allah ingin memberitahukan kepada mereka bahwa alam ini hanya mengikuti mereka. Maka dengan menciptakan keadaan seperti itu, membuat kebinasaan, menjelaskan kekuasaan setelah menjelaskan keperkasaan-Nya, mendustakan orang-orang atheis, zindiq, para penyembah bintang, matahari, rembulan dan berhala, maka mereka pun menjadi tahu bahwa mereka

adalah orang-orang yang berdusta. Jika mereka melihat kehancuran sesembahan di depan mata dan luluh lantak, maka kejelekan dan kedustaan mereka pun menjadi jelas. Dengan begitu diketahui bahwa alam ini dikuasai dan diciptakan. Ia mempunyai *Rabb* yang dapat memperlakukannya menurut apa pun yang dikehendaki-Nya. Hal ini dilakukan sebagai pendustaan terhadap ateisme para filosof yang menyatakan bahwa alam ini memiliki sifat *qidam.*

Berapa banyak hikmah yang ditampakkan Allah tentang kehancuran alam ini, yang menunjukkan keagungan kekuasaan dan keperkasaan-Nya, kesendirian-Nya dalam Rububiyah, dalam mengendalikan semua makhluk dengan segala rahasianya serta ketundukannya kepada kehendak-Nya. Mahasuci Allah *Rabbul-'aalamiin.*[1]

[1] *Badaa'i' al-Fawaa'id,* 3/183.

Tutupan di Hati

Firman Allah,
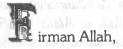
كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. {المطففين: ١٤}

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).

Maksudnya adalah dosa yang disusul dengan dosa lain. Menurut Al-Hasan, dosa di atas dosa hingga membutakan hati. Menurut yang lain, karena dosa dan kedurhakaan mereka yang bertumpuk-tumpuk, maka menutupi hati mereka.

Asal maknanya, bahwa hati itu bisa berkarat karena kedurhakaan. Jika kedurhakaan ini bertambah-tambah, maka karat itu pun semakin dominan sehingga menjadi tutupan. Jika keadaan ini semakin menjadi-jadi, maka tutupan itu berubah menjadi penghalang dan gembok, hingga hati itu total dalam bungkusan. Jika hal ini terjadi setelah mendapat petunjuk, maka hati itu menjadi terbalik, yang atas berubah menjadi di bawah. Pada saat itu dia dikuasai musuh, yang dapat menghelanya ke mana pun yang dia kehendaki. Orang yang mendapat afiat ialah yang mendapatkan afiat itu dari Allah.[1]

Ibnu Qayyim mengatakan di dalam kitab *Syifaa' Al-Aliil,* "Tentang lafazh الرَّانُ /*ar-raanu* ini Allah telah befirman, *'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'*. Menurut Abu Ubaidah, artinya menguasainya, seperti khamr yang menguasai akal orang yang mabuk, kematian yang menguasai mayat lalu pergi bersamanya. Atas dasar makna ini pula Umar berkata, 'Dia telah menguasainya'."

---

[1] *Al-Jawaab Al-Kaafy,* hal. 39.

Menurut Abu Mu'adz An-Nahwy, makna الرَّيْنُ /*ar-rain* ialah hati yang menghitam karena dosa. Sedangkan الطَّبْع /*ath-thab'* ialah sesuatu yang menutupi hati, yang lebih nyata dari *ar-rain*. Sedangkan gembok lebih nyata daripada *ath-thab'*, yaitu sesuatu yang mengunci mati hati.

Menurut Al-Farra', banyak dosa dan kedurhakaan yang mereka lakukan, lalu mengepung hati mereka. Itulah yang disebut *ar-rain*.

Menurut Abu Ishaq, رَانَ /*raana* artinya menutupi. Jika dikatakan, رَانَ عَلَى قَلْبِهِ الذَّنْبُ /*"Raana 'alaa qalbihi adz-dzanbu"* artinya dosa menutupi hatinya. *Ar-Rain* seperti tutupan yang mengepung hati, seperti *al-ghain*.

Kami katakan, pendapat Abu Ishaq ini salah. *Al-Ghain* adalah sesuatu yang paling lembut dan halus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya ada yang meliputi pada hatiku, dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah seratus kali dalam sehari." Sedangkan *ar-rain* adalah tutupan yang tebal di atas hati.

Menurut Mujahid, artinya dosa di atas dosa, hingga dosa-dosa itu mengepung hati dan menutupinya, lalu ia mati.

Menurut Muqatil, artinya perbuatan mereka yang buruk menutupi hati mereka. Di dalam *Sunan* An-Nasa'y dan At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka di hatinya tertoreh satu titik hitam. Jika dia meninggalkannya, memohon ampunan dan bertaubat, maka hatinya dibuat mengkilap. Jika dia menambahi kesalahannya, maka titik hitam itu juga ditambahi hingga ia mengalahkan hatinya. Inilah tutupan yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'."

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Menurut Abdullah bin Mas'ud, setiap kali seseorang berbuat dosa, maka ditorehkan satu titik hitam, hingga akhirnya semua hatinya menjadi hitam. Allah mengabarkan bahwa dosa yang mereka perbuat, mengharuskan adanya tutupan di dalam hati mereka dan merupakan sebab dari tutupan itu. Allahlah

yang menciptakan sebab dan akibatnya. Tapi sebab itu ada berkat inisiatif hamba, sedangkan akibat berada di luar kesanggupan dan kekuasaannya.[2]

Kitab Yang Tertulis

Firman Allah,

كَلاَّ إِنَّ كِتَابَ الأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ. وَمَا أَدراكَ مَا عِلِّيُّـــــونَ. كِتَـــابٌ مَرْقُومٌ. {المطففين: ١٨-٢٠}

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis." (Al-Muthaffifin: 18-20).

Allah mengabarkan bahwa kitab orang-orang yang berbakti dan berbuat baik adalah kitab yang tertulis. Hal ini sebagai penegasan, karena keberadaan kitab itu yang benar-benar tertulis. Allah membuat pengkhususan terhadap kitab orang-orang yang berbakti, karena kitab itu ditulis dan diberikan kepada mereka, dengan kesaksian para malaikat dan para nabi yang didekatkan kepada Allah. Sementara kesaksian mereka ini tidak diberikan kepada kitab orang-orang yang berbuat kejahatan, sebagai penghormatan terhadap kitab orang-orang yang berbakti dan untuk menampakkan kedudukan mereka yang khusus di antara makhluk-Nya, sebagaimana raja yang membubuhkan tanda tangannya di atas kertas yang diberikan kepada para pembantu dan orang-orang yang memiliki kedudukan khusus, sebagai penghormatan baginya. Yang demikian ini termasuk shalat Allah dan para malaikat terhadap hamba-Nya.[3]

---

[2] *Syifaa' Al-Aliil,* hal. 91.

[3] *Haady Al-Arwaah,* 1/115.

Fase-fase Penciptaan Manusia

irman Allah,
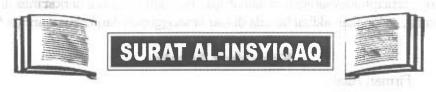
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ. {الانشقاق: ١٩}

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (Al-Insyiqaq: 19).

Artinya, keadaan demi keadaan. Tingkatan yang pertama ialah keberadaannya sebagai setetes air mani, lalu segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, kemudian menjadi janin, menjadi bayi yang dilahirkan, menyusui, disapih, kemudian menjadi orang yang sehat atau sakit, kaya atau miskin, mendapat afiat atau mendapat cobaan, dan berbagai macam keadaan manusia hingga dia meninggal dunia, dibangkitkan, dibawa ke hadapan Allah, kemudian menjadi penghuni surga atau neraka.

Maknanya, kamu melalui keadaan demi keadaan, tingkatan demi tingkatan, urusan demi urusan.

Menurut Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid, kamu menjadi orang yang berada di belakang setelah di depan, menjadi kaya setelah miskin dan menjadi miskin setelah kaya. Menurut Atha', artinya kekerasan demi kekerasan.

الطَّبَقُ */Ath-Thabaqu* dan الطَّبَقَةُ */ath-thabaqah* berarti keadaan. Makna ini pula jika dikatakan, كَانَ فُلَانٌ عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى */"Kaana Fulaan 'alaa thabaqaat syattaa"* Fulan berada pada banyak keadaan. Menurut Amr bin Al-Ash, jika dikatakan, لَقَدْ كُنْتُ عَلَى طَبَقَاتٍ ثَلَاثٍ */"Laqad kuntu 'alaa thabaqaat tsalaatsin"* artinya aku berada pada tiga keadaan.

Menurut Ibnu Al-A'raby, *ath-thabaqu* artinya keadaan dengan berbagai ragamnya. Kami sudah menyebutkan beberapa keadaan janin di dalam rahim, ketika dia masih berupa setetes air mani, hingga ia dilahirkan. Kemudian kami juga sudah menyebutkan berbagai keadaan setelah ia dilahirkan dan seterusnya.[1]

---

[1] *Tuhafah Al-Waduud,* hal. 97.

Dari Apa Manusia Diciptakan?

Firman Allah,

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. {الطارق: ٥-٧}

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada." (Ath-Thariq: 5-7).

Menurut Az-Zajjaj, para ahli bahasa sudah sepakat bahwa التَّرِبَة / *at-taribah* adalah tempat melingkarnya kalung di atas dada, jama'nya تَرَائِب /*taraa'ib.* Menurut Abu Ubaidah, *at-taraa'ib* berarti kaitan tenggorokan di bagian dada. Ini juga merupakan pendapat para ahli bahasa. Menurut Atha' dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, yang sekaligus merupakan tempat kalungnya melingkar. Ini juga merupakan pendapat Al-Kalby, Muqatil, Sufyan dan jumhur ahli tafsir.[1] Pendapat ini juga sesuai dengan berbagai hadits. Maka atas dasar ini pula Allah menciptakan sesuatu dari dua asal, seperti halnya hewan, pepohonan dan makhluk-makhluk lainnya.

Hewan tercipta dari sperma jantan dan betina, sebagaimana pepohonan yang juga tumbuh dari air, tanah dan udara. Karena itu Allah befirman,

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri?" (Al-An'am: 101).

---

[1] Yang benar menurut ketetapan ilmu anatomi, bahwa masing-masing dari laki-laki dan wanita memiliki tulang sulbi dan tulang dada. Sel telur wanita terhubung ke tulang sulbi dan tulang dadanya, begitu pula sperma yang ada pada tubuh laki-laki.

Anak tidak akan ada kecuali karena ada jenis laki-laki dan ada pula istrinya.

Hal ini tidak mengurangi eksistensi Adam, Hawa' dan Al-Masih. Sebab Allah telah mencampur tanah dengan air hingga menjadi tanah liat yang diciptakan untuk Adam. Kemudian Allah mengutus udara dan matahari, sehingga ia seperti tembikar. Kemudian Allah meniupkan roh ke dalam dirinya. Udara merupakan bagian dari tiupan ini dan berasal dari-Nya. Sementara Al-Masih diciptakan dari sel telur Maryam dan Allah meniupkan kepadanya. Tiupan ini seperti ayah bagi Al-Masih, yang merupakan ayah bagi yang lain.[2]

---

[2] *Tuhfah Al-Waduud,* hal. 93.

Orang Yang Mensucikan Jiwa dan Yang Mengotorinya

Firman Allah,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. {الشمس: ٩-١٠}
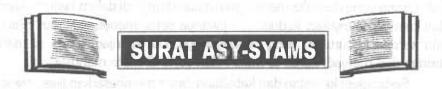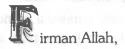
"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10).

Artinya, beruntunglah orang yang mengagungkan dan meninggikannya dengan ketaatan kepada Allah serta menampakkannya, dan merugilah orang yang menyembunyikan, merendahkan dan menghinakannya dengan kedurhakaan kepada Allah.[1]

---

[1] Penyucian jiwa hanya bisa dilakukan dengan beriman kepada ayat-ayat Allah dan sunnah Allah di alam ini serta dengan ayat-ayat ilmiah seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri."* (Fushshilat: 53).

Begitu pula firman-Nya, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka."* (Ali Imran: 164).

Dengan memikirkan dan memperhatikan ayat-ayat Allah di alam ini dan pada diri manusia serta ufuk langit, dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, maka jiwa akan menjadi suci dan tinggi, menanjak ke beberapa tingkatan kesempurnaan hingga ia termasuk orang-orang yang berbakti. Jika ingin mengotorinya ialah dengan cara berpaling dari ayat-ayat Allah dan mengabaikannya, menelantarkan pendengaran, penglihatan dan akalnya, menghalanginya untuk mendapatkan santapannya yang bermanfaat, yaitu memikirkan ayat-ayat ini, yang diciptakan Allah tidak secara sia-sia, sehingga ia buta dari sunnah Allah, ayat-ayat dan nikmat-Nya. Dia berjalan dengan menutup mukanya dan bertaqlid dengan taqlid buta. Ia turun ke tingkatan orang-orang yang paling rendah tingkatannya. Ia dibuntuti syetan dan ia mengikuti setiap orang yang jahat, hingga akhirnya syetan itu berkata kepadanya, *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan sekedar aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku."* (Ibrahim: 22).

Asal makna التَّدْسِيَة /*at-tadsiyah* adalah menyembunyikan, seperti firman-Nya, *"Ataukah akan menguburkannya di dalam tanah?"* (An-Nahl: 59). Orang yang durhaka menenggelamkan dirinya di dalam kedurhakaan dan menyembunyikan kedudukan jiwanya serta menyingkir dari orang lain karena keburukan yang dilakukannya. Dia menjadi kerdil di mata dirinya dan menjadi kerdil di mata Allah serta di mata manusia.

Sedangkan ketaatan dan kebaktian dapat membesarkan jiwa, mengagungkan dan meninggikannya, hingga ia menjadi sesuatu yang paling mulia, paling agung, paling suci dan paling tinggi. Meskipun begitu, ia tetap menjadi sesuatu yang paling hina dan kecil menurut Allah.

Dengan kehinaan menurut Allah inilah justru muncul kemuliaan dan ketinggian. Tidak ada yang dapat menghinakan jiwa seperti akibat yang ditimbulkan kedurhakaan kepada Allah, dan tidak ada yang dapat memuliakan dan meninggikannya seperti ketaatan kepada Allah.[2]

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafy*, hal. 52.

Menyebut-nyebut Nikmat Allah

Firman Allah,
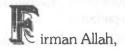
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ. {الضحى: ١١}

"Dan, terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya." (Adh-Dhuha: 11).

Tentang menyebut-nyebut nikmat ini ada dua macam pendapat:

Pendapat Pertama: Menyebut-nyebut nikmat dan mengabarkannya. Seperti perkataan seorang hamba, "Allah mengaruniakan nikmat ini dan itu kepadaku."

Menurut Muqatil, artinya bersyukurlah atas nikmat yang disebutkan di dalam surat ini terhadap dirimu (Muhammad), berupa perlindungan saat kamu menjadi anak yatim, diberi petunjuk setelah bingung, menjadi kaya setelah miskin. Menyebut-nyebut nikmat Allah merupakan gambaran syukur, seperti yang disebutkan di dalam hadits Jabir secara marfu', "Siapa yang mendapatkan kema'rufan, maka hendaklah dia membalasnya. Jika tidak sanggup membalasnya, maka hendaklah dia memujinya. Sebab jika dia memujinya, berarti dia telah bersyukur, dan siapa yang menyembunyikannya, berarti dia telah kufur. Siapa yang bermanis kata dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka dia seperti orang yang mengenakan dua pakaian yang palsu."

Lalu dia menyebutkan tiga macam manusia, yaitu orang yang mensyukuri nikmat dan menyampaikan pujian atas nikmat itu, orang yang mengingkari nikmat, dan orang yang menyembunyikan nikmat dan menampakkan bahwa dia termasuk orang yang mendapat nikmat padahal dia bukan termasuk orang yang mendapat nikmat itu. Berarti dia orang yang berpura-pura dengan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Dalam *atsar* lain disebutkan secara marfu', "Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, dia tidak mensyukuri yang banyak. Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak bersyukur kepada Allah. Menyebut-nyebut nikmat Allah merupakan syukur dan tidak melakukannya adalah kufur. Persatuan itu adalah rahmat dan berpecah belah adalah siksa."

Pendapat Kedua: Menyebut-nyebut nikmat yang diperintahkan di dalam ayat ini ialah berdakwah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya dan mengajari umat. Menurut Mujahid, maksudnya adalah nubuwah. Menurut Az-Zajjaj, artinya sampaikan apa yang diberikan kepadamu dan sampaikan nubuwah yang dilimpahkan Allah kepadamu."

Menurut Al-Kalby, maksudnya adalah Al-Qur'an. Allah memerintahkan agar beliau membacakannya kepada manusia.

Pendapat yang benar, perintah di dalam ayat ini mencakup dua jenis pendapat ini, karena masing-masng di antara keduanya merupakan nikmat yang diperintahkan untuk disyukuri dan menyebut-nyebutnya serta menampakkan syukurnya.[1]
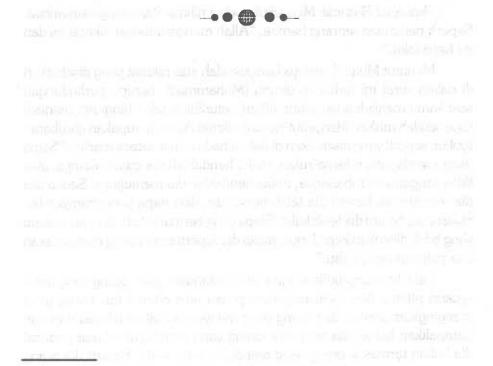
[1] *Madaarij As-Saalikiin,* 2/138.

Firman Allah,
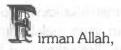
أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ. {التكاثر: ١-٨}

"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu), dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin, kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia itu)." (At-Takatsur: 1-8).

Allah mengabarkan bahwa bermegah-megahan merupakan kesibukan para penghuni dunia, yang membuat mereka lalai terhadap Allah dan hari akhirat, hingga kematian menghampiri mereka dan mereka masuk ke liang kubur, tapi toh mereka belum juga sadar dari bermegah-megahan yang melalaikan itu.

Allah menjadikan puncaknya adalah masuk ke liang kubur dan bukan kematian. Hal ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan bahwa mereka tidak selamanya berada di dalam kubur, tapi mereka di sana hanya sekedar mengunjungi dan melalauinya. Sekali waktu mereka mengunjunginya kemudian mereka dipindahkan dari sana, sebagaimana mereka di dunia yang mengunjunginya dan tidak menetap di sana selamanya. Sementara tempat yang kekal adalah surga atau neraka.

Allah tidak menetapkan siapa orang yang bermegah-megahan itu, tapi Dia membiarkan begitu saja tanpa menyebutkannya. Boleh jadi karena

yang tercela adalah perbuatan bermegah-megahan dengan sesuatu itu sendiri dan bukan pelakunya, seperti jika dikatakan, "Canda dan bermain-main menyibukkanmu." Di sini tidak disebutkan apa jenis canda dan main-main itu. Boleh jadi yang dimaksudkan adalah kehendak yang tak terbatas, yaitu segala sesuatu yang dibuat bermegah-megahan oleh hamba, berupa berbagai sebab keduniaan, berupa harta, kedudukan, wanita, anak-anak, tanaman atau simbol-simbol yang tidak dimaksudkan untuk mencari Wajah Allah atau amalan yang tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua ini termasuk bermegah-megahan yang melalaikan dari Allah dan hari akhirat. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Abdullah bin Asy-Syikhkhir, bahwa dia berkata, "Aku mendekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang membaca *alhaakum at-takaatsur*. Lalu beliau bersabda, "Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku. Apakah kamu mempunyai harta selain dari apa yang engkau shadaqahkan lalu berlalu, atau yang kamu makan lalu habis, atau pakaian yang kamu kenakan lalu lusuh?'"

Kemudian Allah memberikan ancaman yang kuat terhadap orang yang dilalaikan bermegah-megahan, ketika dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kemegah-megahannya itu lenyap laksana debu yang beterbangan dan dia tahu bahwa dunia yang dia megah-megahkan itu ternyata hanyalah tipuan dan dusta belaka. Dia mendapatkan akibat kemegah-megahan itu memberatkannya dan tidak menguntungkannya. Dia pun menyesali kemegah-megahannya di sana sebagaimana dia menyesali perbuatan lain yang serupa. Dia mendapatkan siksaan dari Allah yang tidak pernah dibayangkannya, dan ternyata kemegah-megahan yang membuatnya melalaikan Allah dan hari akhirat merupakan sebab yang paling besar dari siksa yang diterimanya. Dia disiksa di dunia dengan kemegah-megahannya, kemudian dia disiksa di Barzakh, kemudian dia disika lagi pada hari akhirat karena kemegah-megahan itu. Maka jadilah dia orang yang paling menderita karena kemegah-megahan itu. Sebab yang dia terima hanyalah kebinasaan tanpa ada keselamatan dan keuntungan. Dengan kemegah-megahannya itu dia tidak mendapatkan hasil apa pun kecuali hanya sedikit sekali, dan dia tidak mendapatkan bagian dari ketinggiannya di dunia selain dari kedudukan yang paling bawah di akhirat.

Sungguh itu merupakan kemegah-megahan yang hanya mendatangkan dosa, bukan kekayaan bagi orang fakir dan bukan kebaikan yang menghantarkan kepada kejahatan. Jika tabir sudah terkuak, maka pelakunya akan berkata, "Aduhai sekiranya aku dihidupkan kembali, sehingga aku dapat beramal dalam ketaatan kepada Allah sebelum aku meninggal. Hal

ini telah dijelaskan Allah,

"Ya Rabbi, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan." (Al-Mukminun: 100).

Lalu perkataannya ini dijawab Allah dalam ayat yang sama,

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."

Itu hanya sekedar ucapan di bibir semata. Allah tidak peduli dengan ucapan itu. Ketika mereka meminta lagi hal yang sama, maka jawaban yang sama juga disampaikan kepada mereka.

Perhatikan perkataan orang kafir ini, yang dimulai dengan *"Ya Rabbi"*. Dia memohon pertolongan kepada *Rabb*-nya, kemudian berpaling kepada para malaikat yang diperintahkan untuk menghadirkan dirinya di hadapan Allah, seraya berkata, "Kembalikanlah aku". Kemudian dia menyampaikan alasan atas permohonannya agar dikembalikan lagi ke dunia dan dihidupkan kembali, bahwa dia akan melakukan amal shalih di masa mendatang sebagai ganti dari apa yang telah dia lakukan sebelum itu dengan harta, kedudukan, kekuasaan dan kekuatannya. Lalu dikatakan kepadanya, "Sekali-kali tidak. Tidak ada jalan bagimu untuk dikembalikan lagi ke dunia. Kamu telah diberi umur yang di dalamnya ada pelajaran yang dapat diambil bagi orang yang mau mengambil pelajaran."

Keadaan Allah Yang Mahamulia dan Maha pemurah dapat saja memenuhi permohonannya itu dan memberikan kesempatan sekali lagi kepadanya, agar dia mengambil pelajaran dari masa lalunya. Tapi Allah mengabarkan bahwa permohonannya untuk dikembalikan lagi ke dunia hanya sekedar perkataan yang diucapkannya, tidak sungguh-sungguh dan tidak ada hakikat di dalamnya. Sebab karakter dan tabiatnya enggan untuk melakukan amal shalih, sekiranya permintaannya itu dipenuhi. Sebab itu hanya sekedar ucapan di bibir semata. Sekiranya dia diberi kesempatan sekali lagi dan dihidupkan kembali, maka dia akan melakukan lagi apa yang dilarang darinya dan dia termasuk para pendusta.

Hikmah Dzat Yang Paling Bijaksana dari segala yang bijaksana, kemuliaan, ilmu dan pujian-Nya, enggan untuk memenuhi apa yang dia pinta, karena tidak ada manfaatnya. Sekiranya dia dikembalikan lagi ke dunia, maka keadaannya yang kedua kali sama dengan keadaannya yang pertama kali, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-

orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya." (Al-An'am: 27-28).

Firman Allah, *"Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"*, jawaban syarat dari kalimat ini tidak tampak, yang menunjukkan kepada apa yang sudah disebutkan sebelum itu, yaitu kemegah-megahan yang melalaikan kalian. Sebab adanya kemegah-megahan ini dan akibatnya yang melalaikan dari apa yang mestinya diperhatikan ini terjadi ketika *ilmul-yaqiin* hilang dari diri kalian. *Ilmul-yaqiin* ialah ilmu yang menghantarkan orangnya kepada hukum yang penting, yang tidak diragukannya dan yang diterima kebenarannya. Sekiranya hakikat ilmu ini sampai ke hati dan menyatu dengannya, niscaya dia tidak akan dibuat lalai oleh sesuatu apa pun dari keharusannya. Sebab sekedar pengetahuan tentang keburukan sesuatu dan keburukan akibatnya, tidak cukup sebagai pendorong untuk meninggalkan sesuatu itu. Jika dia memiliki *ilmul-yaqiin*, maka dorongan yang ditimbulkan ilmu ini untuk meninggalkannya lebih kuat. Jika berupa *ainul-yaqiin*, seperti sejumlah hal-hal yang kasat mata, maka meninggalkan keharusan-keharusannya jarang terjadi.

Tentang makna ini Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata dalam syairnya, ketika menggambarkan Perang Badar,

Kami berangkat ke Badar dan musyrikin pun berangkat pula
sekiranya ada ilmul-yaqiin, mereka tak kan berangkat ke sana

Firman Allah, *"Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu), dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui"*, ada yang berpendapat bahwa hal ini merupakan penguatan pengetahuan seperti firman-Nya, *"Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui."* (An-Naba': 4-5).

Ada pula yang berpendapat, itu bukan penguatan, tapi merupakan pengetahuan pertama ketika melihat akibat dan ketika kematian datang. Sedangkan ilmu kedua ada di alam kubur. Ini merupakan pendapat Al-Hasan dan Muqatil. Atha' juga meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abbas.

Ada beberapa hal yang menguatkan kebenaran pendapat ini:

1. Faidah yang baru dan pengembalian kepada yang dasar merupakan makna asalnya. Ada kemungkinan pengungkapan semacam ini, yang disertai dengan keagungan maknanya, namun tidak ada celah dalam kefasihan bahasanya.

2. Penyelaan lafazh ثُمَّ /*tsumma* di antara dua pengetahuan, yang menggambarkan peningkatan antara dua tingkatan dalam waktu dan kedudukan.
3. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan. Orang yang ajalnya datang akan melihat dengan mata kepala sendiri hakikat keadaannya sebelum itu, kemudian dia mengetahui dengan *ilmu-yaqiin* ketika di dalam kubur dan sesudahnya. Ilmu ini lebih tinggi daripada ilmu yang pertama (ketika ajal datang).
4. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan lain-lainnya dari kalangan salaf memahami ayat ini sebagai siksa kubur. At-Tirmidzy berkata, "Kami diberitahu Abu Kuraib, kami diberitahu Hikam bin Sulaim Ar-Razy, dari Amr bin Abu Qais, dari Al-Hajjaj bin Minhal bin Amr, dari Zirr, dari Ali *Radhiyallahu anhu*, dia berkata, 'Kami senantiasa masih ragu tentang siksa kubur hingga turun *alhaakum at-takaatsur*'." Menurut Al-Wahidy, makna firman Allah, *"Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui"*, ialah siksa di dalam kubur.
5. Pendapat ini sesuai dengan firman Allah setelah itu, *"Niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin"*. Melihat kali ini tidak sama dengan melihat yang pertama, yang dapat dilihat dari dua sisi: Tidak adanya pembatasan yang pertama dan pembatasan yang kedua dengan *ainul-yaqiin*, didahulukannya yang pertama dan penyertaan yang kedua.

Kemudian Allah mengakhiri surat ini dengan pengabaran yang menguatkan, yang disertai dengan huruf *wawu* untuk sumpah dan *lam taukiid* serta *nun* penguat bersyaddah yang menggambarkan pertanyaan tentang kenikmatan yang digunakan untuk bermegah-megahan. Setiap orang akan ditanya tentang nikmat yang diterimanya selagi di dunia, apakah dia menerimanya dari yang halal dan cara yang sewajarnya ataukah tidak? Jika dia lolos dari pertanyaan ini, maka dia akan diberi pertanyaan berikutnya, apakah dia bersyukur kepada Allah dan digunakannya untuk menaati-Nya ataukah tidak?

Yang pertama merupakan pertanyaan tentang sebab dan cara memperolehnya, yang kedua merupakan pertanyaan tentang cara penyaluran dan pemanfaatannya, seperti yang disebutkan di dalam *Jami'* At-Tirmidzy, dari hadits Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلاَهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.

"Tidaklah kedua kaki anak Adam terayun pada hari kiamat di sisi Rabbnya hingga dia ditanya tentang lima perkara: Tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya? Tentang masa mudanya, untuk apa dia melusuhkannya? Tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia membelanjakannya? Tentang orang yang berilmu, untuk apa dia mengajarkannya?"

Dari Abu Barzah, dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَبْلاَهُ.

"Tidaklah kedua kaki hamba terayun pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya? Tentang ilmunya, untuk apa dia mengamalkannya? Tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia menghabiskannya?"

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Di dalam *Jami* At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya pertanyaan yang pertama kali diajukan kepada hamba pada hari kiamat, ialah tentang kenikmatan, yang ditanyakan kepadanya, 'Bukankah Kami sudah membuat badanmu sehat dan memberimu minum berupa air yang dingin?'"

Dari hadits Az-Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika turun ayat, *'Kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan'*, maka Az-Zubair bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenikmatan macam apakah yang ditanyakan kepada kami, karena dua kenikmatan itu hanya ada dua macam yang bewarna hitam, yaitu korma dan air?' Beliau menjawab, 'Hal itu pun akan terjadi'."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan. Juga diriwayatkan dari Abu Hurairah yang semisal dengan hadits ini, dia berkata, "Kenikmatan itu hanya dua macam, yaitu musuh yang datang sementara pedang ada di pundak kami." Beliau menjawab, "Hal itu pun akan terjadi."

Sabda beliau, "Hal itu pun akan terjadi", boleh jadi yang dimaksudkan, kenikmatan itu akan terjadi dan diberikan kepada kalian. Jika dikembalikan kepada pertanyaan, maka pertanyaan akan disampaikan berkenaan dengan hal itu, karena korma dan air termasuk kenikmatan.

Hal ini ditunjukkan sabda beliau yang lain dalam hadits shahih, ketika para shahabat sedang memakan buah korma segar dan daging serta meminum air yang dingin lagi segar, "Ini termasuk kenikmatan, yang kalian akan ditanya tentang hal ini pada hari kiamat." Ini merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan mensyukurinya dan melaksanakan haknya.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يُجَاءُ بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ بَذَجٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ فَيَقُولُ اللهُ أَعْطَيْتُكَ وَخَوَّلْتُكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ فَمَاذَا صَنَعْتَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ فَإِذَا أُعِيْدَ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا فَيُمْضَى بِهِ إِلَى النَّارِ.

"Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat seakan-akan dia anak domba. Dia diberdirikan di hadapan Allah, lalu Allah befirman, 'Aku sudah memberimu, menganugerahimu dan melimpahkan nikmat kepadamu. Lalu apa yang kamu lakukan?' Hamba itu menjawab, 'Ya Rabbi, aku menghimpunnya beserta buah-buahannya, lalu aku membiarkannya menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Maka kembalikan lagi aku (ke dunia) agar aku mengeluarkannya untuk-Mu'. Jika dia dikembalikan ke dunia, maka dia tidak akan melakukan satu kebaikan pun, maka dia digiring ke neraka."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hamba didatangkan pada hari kiamat, lalu Allah befirman, 'Bukankah Aku sudah memberikan bagimu pendengaran, penglihatan, harta, anak dan Aku sudah menundukkan bagimu binatang-binatang ternak dan tanaman, Aku meninggalkan berkuasa dan hidup berkecukupan. Apakah kamu mengira bahwa kamu terbebas dari hari ini?' Hamba itu menjawab, 'Tidak'. Allah befirman, 'Hari ini aku melupakanmu sebagaimana kamu dulu sudah melupakan Aku'."

Segolongan mufasir berpendapat bahwa pernyataan ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang kafir, dan merekalah yang akan ditanya tentang kenikmatan itu. Mereka juga menyebutkan pendapat ini dari Al-Hasan dan Muqatil. Al-Wahidy juga memilih pendapat ini. Dia berhujjah dengan hadits Abu Bakar, "Ketika ayat ini turun, maka dia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa pendapat engkau tentang makanan yang pernah kumakan bersama engkau di rumah Abul-Haitsam bin At-Taihan, yaitu berupa roti dari gandum dan daging, dengan air yang dingin lagi segar, apakah engkau takut bahwa ini termasuk kenikmatan yang kita akan ditanya tentang kenikmatan itu?" Beliau menjawab, "Pertanyaan itu hanya ditujukan kepada orang-orang kafir." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan, Kami tidak menjatuhkan adzab melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Saba': 17).

Menurut Al-Wahidy, zhahirnya menguatkan pendapat ini, sebab semua kandungan pernyataan di dalam surat memang tertuju kepada orang-orang musyrik dan sekaligus merupakan ancaman bagi mereka. Dari sisi makna juga menguatkan pendapat ini, bahwa orang-orang kafir tidak pernah memenuhi hak kenikmatan yang diberikan kepada mereka, karena mereka menyekutukan *Rabb* mereka dan menyembah selain-Nya. Karena itu mereka layak ditanya tentang kenikmatan yang pernah dianugerahkan kepada mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai teguran bagi mereka, apakah mereka sudah melaksanakan kewajiban dalam kenikmatan itu ataukah mereka menyia-nyiakan hak kenikmatan itu? Kemudian mereka disiksa karena tidak bersyukur, dengan cara mengesakan Pemberi nikmat.

Menurut Al-Wahidy, inilah makna dari perkataan Muqatil dan juga Al-Hasan. Dia berkata, "Tidak ada pertanyaan yang diajukan tentang kenikmatan kecuali kepada para penghuni neraka."

Kami katakan, di dalam lafazh ini dan tidak pula di dalam As-Sunnah yang shahih, tidak pula dalam dalil-dalil akal yang mengharuskan pengkhususan pernyataan terhadap orang-orang kafir. Bahkan menurut zhahir lafazh dan menurut As-Sunnah yang sudah jelas maknanya, menunjukkan keumuman pernyataan bagi siapa pun yang disifati sebagai orang yang dilalaikan kemegah-megahan. Jadi tidak ada alasan untuk mengkhususkan pernyataan kepada sebagian orang yang digambarkan dengan sifat itu.

Hal ini ditunjukkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika membawa surat ini, "Hartaku, hartaku. Apakah kamu mempunyai harta selain dari apa yang engkau shadaqahkan lalu berlalu, atau yang kamu makan lalu habis, atau pakaian yang kamu kenakan lalu lusuh?" Yang berkata seperti itu bisa orang Muslim dan bisa juga orang kafir.

Hal ini juga ditunjukkan beberapa hadits di atas dan pertanyaan para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemahaman mereka secara umum, hingga mereka berkata kepada beliau, "Kenikmatan macam apakah yang ditanyakan kepada kami? Kenikmatan itu hanya dua hal yang bewarna hitam." Sekiranya pernyataan hanya tertuju kepada orang-orang kafir semata, tentunya beliau menjelaskan hal itu kepada mereka. Para shahabat memahaminya secara umum, dan beberapa hadits juga sudah jelas menunjukkan keumuman. Beliau yang mendapat wahyu Al-Qur'an pun menetapkan kepada mereka tentang pemahaman secara umum itu.

Tentang hadits Abu Bakar yang dijadikan dalil pendapat di atas, adalah hadits tidak shahih. Sementara hadits shahih yang berkaitan dengan kisah ini menunjukkan kebatilannya. Kami akan sampaikan lafazh-lafazhnya.

Di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu siang atau malam hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar, yang kemudian beliau berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkanmu keluar dari rumah kalian berdua pada saat-saat seperti ini?"

Abu Bakar dan Umar menjawab, "Rasa lapar wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Adapun aku, demi diriku yang ada di Tangan-Nya, benar-benar keluar seperti yang menyebabkan kalian berdua keluar. Sekarang bangkitlah!"

Maka Abu Bakar dan Umar bangkit bersama beliau. Beliau menemui seseorang dari kalangan Anshar, yang ternyata shahabat yang dimaksud tidak berada di rumahnya. Ketika istrinya melihat kedatangan beliau, maka dia berkata, *"Marhaban wa ahlan"*.

Beliau bertanya, "Dimana Fulan?"

Wanita itu menjawab, "Dia pergi untuk mencari air tawar yang segar bagi kami."

Pada saat itu orang Anshar yang dimaksudkan datang. Dia memandang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang rekannya. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, pada hari ini aku tidak mendapatkan tamu-tamu yang lebih mulia selain diriku."

Lalu orang Anshar itu beranjak lalu datang lagi sambil membawa tandan yang di dalamnya ada korma segar dan korma yang sudah dikeringkan. Dia berkata, "Makanlah hidangan ini!" Lalu dia akan mengambil tempat minum.

Beliau bersabda, "Tak perlu engkau memerah air susu."

Lalu orang Anshar itu menyembelih domba dan mereka pun makan dan minum. Setelah mereka kenyang, beliau bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, kalian benar-benar akan ditanya tentang kenikmatan ini pada hari kiamat. Rasa lapar telah membuat kalian keluar dari rumah, kemudian kalian tidak kembali melainkan setelah mendapat kenikmatan ini."

Hadits shahih ini sudah jelas menunjukkan keumuman pernyataan dan tidak ditujukan hanya kepada orang-orang kafir semata. Kenyataan pun menguatkan tidak adanya pengkhususan itu. Di samping itu, kelalaian karena bermegah-megahan juga banyak terjadi di kalangan orang-orang Muslim, bahkan mayoritas di antara mereka dilalaikan oleh bermegah-megahan. Pernyataan Al-Qur'an ini bersifat umum bagi siapa pun yang mendengarnya. Apa yang berlaku bagi orang-orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berlaku bagi orang-orang setelah itu. Hal ini sudah sama-sama diketahui sebagai urgensi agama, meskipun ditentang sebagian orang yang tidak memahami sabda beliau dari kalangan muta'akhirin.

Kita pada hari ini, orang-orang sebelum kita dan orang-orang sesudah kita, masuk dalam firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa"*. (Al-Baqarah: 183). Begitu pula ayat-ayat yang lain, sebagaimana para shahabat yang juga termasuk dalam ma'lumat agama.

Firman Allah, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian"* merupakan pernyataan yag ditujukan kepada setiap orang yang digambarkan dengan sifat ini. Banyak tingkatan kelalaian mereka karena bermegah-megahan itu, yang hanya bisa dihitung oleh Allah semata.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Orang-orang Mukmin tidak dilalaikan oleh bermegah-megahan. Karena itu mereka tidak termasuk dalam ancaman yang disebutkan bagi orang yang lalai karenanya."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Pernyataan seperti inilah yang mendorong orangnya untuk mengkhususkan ancaman itu hanya bagi orang-orang kafir, karena tidak memungkinkan bagi mereka untuk menakwilinya secara umum. Menurut mereka, orang-orang kafirlah yang lebih berhak menerima ancaman, sehingga mereka mengkhususkannya ancaman itu bagi orang-orang kafir.

Jawaban lebih lugas, pernyataan yang ditujukan kepada manusia karena keberadaannya sebagai manusia, seperti halnya cara yang ditempuh

Al-Qur'an ketika menyampaikan celaan karena keberadaannya sebagai manusia, seperti firman-Nya,

"Dan, adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Al-Isra': 11).

"Dan, manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Isra': 67).

"Dan, dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72).

Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak.

Karena manusia itu terlepas dari segala kebaikan yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, maka hanya Allahlah yang dapat menyempurnnakannya dan menganugerahinya. Kebaikan itu tidak berasal dari dirinya sendiri. Sebab yang berasal dari dirinya hanyalah kebodohan yang bertentangan dengan ilmu dan kezhaliman yang bertentangan dengan keadilan. Setiap ilmu, keadilan dan kebaikan berasal dari *Rabb*-nya, bukan dari dirinya. Jadi lalai karena bermegah-megahan merupakan tabiat dan karakteristiknya, yang sifat ini berasal dari dirinya. Dia tidak dapat keluar dari sifat ini kecuali ada pensucian Allah terhadap dirinya dan Allahlah yang menjadikannya berkehendak terhadap akhirat serta mementingkannya daripada bermegah-megahan di dunia. Hal ini terjadi jika Allah menganugerahinya. Jika tidak, maka dia kembali ke kebiasaannya semua di dunia yang suka bermegah-megahan.[1]

Tentang alasan mereka dengan ancaman yang dikhususkan bagi orang-orang kafir, maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Ancaman yang disebutkan di sini merupakan persekutuan, yaitu pengetahuan ketika melihat apa yang ada di akhirat. Hal ini akan dialami setiap orang, yang tidak ter-

---

[1] Telah disebutkan di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an menyamakan manusia dan penciptaan asalnya dengan Dua Tangan-Nya, Dia meniupkan kepadanya dari Roh-Nya dan menciptakannya dalam bentuk yang paling baik, zhahir dan batinnya, memuliakan dan melebihkannya dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya dengan suatu kelebihan. Firman-Nya,

"Dan, Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur." (An-Nahl: 78).

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang kufur dan ada pula yang kafir." (Al-Insan: 2-3).

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya di dalam diri manusia ada kesiapan untuk menerima kebaikan dan ketaatan serta mensyukuri nikmat. Karena alasan ini pula Allah memilihnya menjadi khalifah di bumi, lalu mengujinya dengan berbagai macam kenikmatan, agar dengan kenikmatan-kenikmatan itu dia bisa mencapai derajat kesempurnaan, jika dia sabar dan bersyukur, atau dengan kenikmatan itu dia turun ke tingkatan yang paling rendah, yaitu jika dia buta dan berpaling dari ayat-ayat Allah serta mengufurinya.

jadi ketika di dunia. Firman Allah, *"Kelak kalian akan mengetahui"* tidak mengandung satu pun indikasi yang mengharuskan masuk neraka, apalagi kekal di dalamnya. Begitu pula tentang melihat neraka Jahim yang tidak mengharuskan orang yang melihatnya untuk masuk ke dalamnya. Sebab para nabi juga melihat neraka itu dengan mata kepala sendiri. Bahkan Allah sudah bersumpah bahwa semua makhluk, yang kafir dan yang Mukmin, yang baik dan yang jahat akan melihatnya.

> *"Dan, tidak ada seorang pun daripada kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb kalian adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 71).

Di dalam kalimat ayat ini tidak ada sesuatu pun yang menafikan keumuman pernyataan.

Tentang apa yang disebutkan dari Al-Hasan, "Tidak ada pertanyaan yang diajukan tentang kenikmatan kecuali kepada para penghuni neraka", jelas batil, entah kebatilan itu riwayat yang dinisbatkan kepadanya atau perkataan yang memang berasal dari dirinya. Sebab hadits-hadits shahih yang jelas menyanggahnya.

Tidak diragukan bahwa semacam surat ini dengan keagungan kedudukan dan kekerasan ancamannya, kandungannya yang berupa peringatan bagi manusia agar tidak bermegah-megahan yang melalaikan dan kesesuaian maknanya dengan mayoritas keadaan manusia, rasanya tidak mungkin hanya dikhususkan bagi orang-orang kafir, semenjak awal hingga akhirnya. Jelas hal itu tidak sesuai. Hal ini cukup dengan mengamati hadits-hadits marfu' yang berkaitan dengan masalah ini. *Wallahu a'lam.*

Sekarang perhatikan celaan yang ditujukan kepada orang yang terus-menerus dilalaikan oleh bermegah-megahan selama hidupnya, hingga dia masuk ke dalam kubur, yang tidak pernah terbangun dari kelalaian. Bahkan bermegah-megahan itu telah menidurkan hatinya dan tidak membuatnya sadar, hingga dia berada dalam suasana mabuk karena kematian.

Keadaan-keadaan ini sangat sesuai dengan keadaan mayoritas manusia, yang berarti mengharuskan keumumannya.

Kemudian perhatikan pengaitan celaan dan ancaman dengan kemutlakan bermegah-megahan, tanpa ada pembatasan tentang siapa yang bermegah-megahan itu, agar bermegah-megahan masuk di dalamnya dengan seluruh sebab di dunia, dengan berbagai jenis dan ragamnya.

Di samping itu, lafazh *at-takaatsur* berdasarkan bentuk *tafaa'ul*, yang mengharuskan pencarian setiap orang dari orang-orang yang bermegah-megahan, agar pelakunya bertambah banyak, sehingga orangnya menjadi

lebih banyak dari sesuatu yang dijadikan bermegah-megahan. Yang mendorongnya berbuat begitu ialah anggapannya bahwa kemuliaan hanya bagi orang yang bermegah-megahan, seperti yang dikatakan dalam syair,

Tidaklah lebih banyak dalam kekayaan daripada mereka
kemuliaan hanya milik orang yang merasa banyak kekayaannya

Kalaupun seseorang merasa hartanya banyak namun dia tidak bermegah-megahan, maka tidak membahayakan dirinya, seperti yang terjadi pada diri beberapa shahabat yang memang hartanya banyak, yang tidak membahayakan diri mereka, selagi mereka tidak bermegah-megahan dengan harta kekayaan itu. Siapa pun yang membanggakan kekayaannya kepada orang lain di dunia atau membanggakan kedudukannya atau apa pun, maka tindakannya itu akan membuatnya sibuk lalu lalai untuk lebih menonjolkan sisi akhirat. Jiwa yang mulia dan tinggi, yang memiliki keinginan yang luhur hanya merasa banyak kekayaannya karena sesuatu yang lebih kekal manfaatnya, sempurna dan suci, sehingga ia menjadi keberuntungan. Ia tidak suka menganggapnya banyak untuk selain itu. Bahkan dia akan berlomba dengan yang lain dalam hal ini. Ini merupakan kebanggaan yang mendatangkan kebahagiaan hamba.

Kebalikannya adalah saling bermegah-megahan di antara para penghuni dunia dengan sebab-sebab keduniaan. Ini merupakan bermegah-megahan yang melalaikan Allah dan hari akhirat, yang menyeret kepada kesialan. Akibat dari tindakan ini ialah kemiskinan dan kekecewaan.

Saling bermegah-megahan dengan sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan di akhirat merupakan bermegah-megahan yang masih disertai dzikir kepada Allah dan mengingat nikmat-Nya. Akibatnya keberuntungan yang kekal dan tidak akan sirna. Orang yang melakukannya tidak merasa hina ketika melihat orang lain lebih baik dari dirinya dalam perkataan, perbuatan dan lebih mendalam ilmunya. Jika dia melihat orang lain lebih banyak hasil kebaikan yang dipetiknya, yang tidak mampu dia lakukan sementara orang lain mampu, maka bermegah-megahan semacam ini tidak tercela dan tidak pula mengurangi keikhlasan hamba. Bahkan itu merupakan kompetisi yang sebenarnya dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Seperti inilah keadaan Aus dan Khazraj dalam persaingan mereka di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sebagian saling membanggakan terhadap sebagian yang lain dalam sebab-sebab yang diridhai beliau dan untuk menolong beliau.

Begitu pula keadaan Umar dan Abu Bakar. Ketika Umar menyadari keunggulan Abu Bakar, maka dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah dapat lebih cepat darimu untuk mengerjakan sesuatu."

Siapa yang memperhatikan secara seksama kedudukan lafazh كَلَّا /*kallaa* di dalam surat ini, maka sesungguhnya lafazh ini mengandung penghadangan terhadap mereka, teguran terhadap kemegah-megahan mereka dan penafian terhadap angan-angan mereka tentang manfaat yang diperoleh dari bermegah-megahan itu, kemuliaan dan kesempurnaan diri mereka karenanya. Lafazh ini mengandung larangan dan penafian. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa mereka harus mengetahui akibat dari kemegah-megahan mereka dengan pengetahuan yang terus-menerus. Mereka harus melihat tempat tinggal bagi orang-orang bermegah-megahan dengan keduniaan, yang membuat mereka lalai terhadap akhirat, dengan penglihatan yang terus-menerus, karena Allah akan menanyai mereka tentang sebab-sebab kemegah-megahan mereka, dari mana mereka mendapatkannya dan untuk apa mereka membelanjakannya?

Demi Allah, alangkah agungnya surat ini dan alangkah besarnya manfaat serta alangkah nyatanya peringatan yang disampaikan di sini, peringatan yang lebih keras di akhirat, agar tidak ada orang yang lebih mementingkan dunia dan mengalahkan tujuan yang lebih tinggi, meskipun surat ini singkat, namun lafazh-lafazhnya agung dan susunan kalimatnya bagus. Mahasuci Allah yang telah menyatakannya dan menyampaikannya kepada Rasul sebagai wahyu.

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan diri mereka sampai ke tempat yang menjadi tempat kembali setiap makhluk hidup, yang tidak tinggal selamanya di sana (dalam kubur), tapi mereka menetap hanya sementara waktu saja. Sementara di hadapan mereka masih ada tempat tinggal yang abadi. Jika mereka sampai di tempat persinggahan ini sebagai pengunjung, lalu bagaimana nasib mereka dalam perjalanan di tempat tinggal ini? Mereka tak lain hanya seperti orang yang sedang melalui jembatan untuk sampai ke tempat persinggahan, lalu dari sana mereka berpindah ke tempat lain lagi yang kekal.

Jadi di sini ada tiga hal: Melewati jembatan di dunia ini, tujuannya mengunjungi kubur, kemudian berpindah ke tempat tinggal yang abadi.[2]

---

[2] *Udatush-Shaabiriin*, hal. 197-209.

Firman Allah,
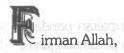
قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُــدُ. وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِــيَ دِينِ. {الكافرون: ١-٦}

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku'."(Al-Kafirun: 1-6).

Lafazh مَا /*maa* berdasarkan babnya, karena ia berada pada posisi yang disembah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak, karena keengganan mereka menyembah Allah bukan karena Dzat-Nya, melainkan karena mereka mengingar bahwa mereka telah menyembah Allah, tetapi mereka tidak mengetahui hal ini. Firman Allah, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, artinya tidaklah kalian menyembah sesembahanku. Beliau tahu apa yang disembah itu, sementara mereka tidak mengetahuinya. Inilah jawaban sebagian di antara mereka.

Menurut yang lain, bahwa lafazh *maa* di sini adalah bersifat *mashdar* dan bukan *maa maushuulah.* Artinya, kalian tidak menyembah sesembahanku. Pembebasan mereka dari sesembahan beliau itu merupakan pembebasan mereka dari penyembahan-Nya. Sebab ibadah itu berkait dengan sesembahan tersebut. Tapi hal ini tidak membawa makna apa pun. Sebab yang dimaksudkan adalah pembebasan beliau dari sesembahan mereka dan pemberitahuan beliau bahwa mereka terbebas dari apa yang beliau sembah. Jadi yang dimaksudkan di sini adalah apa yang disembah dan bukan ibadah atau penyembahan.

Ada yang berpendapat, orang-orang kafir itu bermaksud hendak menyalahi beliau karena dengki dan tidak mau mengikuti beliau. Karena itu mereka tidak mau menyembah apa yang beliau sembah, bukan karena kebencian kepada Dzat sesembahan itu, tetapi kerena kebencian mereka untuk mengikuti beliau dan keinginan untuk menyalahi beliau dalam ibadah. Makna ini tidak benar jika ditilik dari makna yang lebih tinggi dari penggunaan lafazh *maa*, karena keselarasannya dengan tujuan yang terkandung di dalam ayat.

Ada pula yang berpendapat, dan ini merupakan pendapat keempat, ini merupakan pemasangan perkataan karena pertimbangan keindahan bahasa dan kefasihan, seperti firman Allah, *"Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka"*. Atau seperti firman-Nya, *"Siapa yang memerangi kalian, maka perangilah ia"*. Maka begitu pula kalimat dalam surat ini, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"*. Sementara sesembahan mereka tidak dapat berpikir. Lalu perkataan ini dipasangkan dengan firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, sehingga dua lafazh ini menjadi sama, meskipun maknanya saling berbeda. Karena itu dalam bentuk ini tidak disebutkan individu dan tidak disebutkan lafazh مَن /*man*, siapa, seperti firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi petunjuk kepada kalian dalam kegelapan daratan dan lautan?'"* Atau seperti firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian?'"* Dan lain sebagainya.

Kami mempunyai pendapat kelima, yang lebih dekat dengan kebenaran dalam masalah ini, bahwa yang dimaksudkan di sini ialah penyebutan sesembahan yang keadaannya disifati sebagai sesuatu yang layak disembah dan berhak atas penyembahan itu. Maka digunakan lafazh *maa* (apa) yang menunjukkan makna ini. Jadi seakan-akan dikatakan: Dan tidaklah kalian menjadi penyembah sesembahanku yang disifati sebagai sesembahan yang sebenarnya. Jika disebutkan dengan lafazh *man* (siapa), berarti menunjukkan kepada dzat semata dan penyebut kata hubungan hanya sekedar tanda *ma'rifah*, dan bukan dari sisi penyembahan.

Sebab ada perbedaan antara keberadaan Allah sebagai sesuatu yang layak disembah dengan keberadaan-Nya sebagai sesuatu yang memang diketahui atau memiliki sifat yang harus disembah. Maka perhatikan secara seksama masalah ini. Inilah makna dari perkataan para ahli nahwu, bahwa *maa* disebutkan untuk menggambarkan sifat siapa yang sudah diketahui.

Yang serupa dengan kalimat ini ialah firman Allah, *"Maka kawinilah wanita-wanita yang kalian senangi"*, karena yang dimaksudkan di sini adalah sifat, sedangkan sebab yang mendorong perintah untuk menikah dan

tujuannya ialah yang disenangi. Sehingga wanita yang dinikahi karena disifati dengan lafazh *maa* dan bukan *man*. Ini merupakan masalah yang tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, karena ini merupakan cara penelusuran yang halus dalam Bahasa Arab.

Uraian tentang lafazh *maa* ini merupakan masalah yang pertama. Adapun Masalah kedua, setelah kita membahas masalah di atas, yaitu pengulangan kata kerja di dalam surat ini.

Kemudian masalah ketiga, yaitu pengulangan kata kerja yang berkaitan dengan hak beliau, dengan kata kerja mendatang di dua tempat, dan penggunaan kata kerja lampau yang berkaitan dengan hak orang-orang kafir.

Masalah keempat ialah penafian penyembahan terhadap sesembahan mereka dengan lafazh kata kerja mendatang, sementara penafian penyembahan mereka terhadap sesembahan beliau dengan kata subyek.

Masalah kelima ialah penyebutan penafian ini dengan lafazh *laa* dan bukan *lan*.

Masalah keenam ialah cara Al-Qur'an yang menyusuli penafian di dalam surat ini dengan penetapan. Ia menafikan penyembahan apa-apa selain Allah dan menetapkan penyembahan-Nya. Ini merupakan hakikat tauhid, sedangkan penafian semata bukanlah tauhid, begitu pula penetapan tanpa ada penafian. Tauhid tidak terjadi kecuali yang mengandung penafian dan penetapan. Inilah hakikat *laa ilaaha illallaah*.

Lalu mengapa di dalam surat ini hanya disebutkan penafian saja? Apa rahasianya?

Masalah ketujuh, apakah hikmah didahulukannya penafian penyembahan beliau daripada sesembahan mereka, kemudian disusul penafian penyembahan mereka daripada sesembahan beliau?

Masalah kedelapan, bahwa cara Al-Qur'an ketika menyeru orang-orang kafir ialah dengan kalimat "Hai orang-orang yang kafir, hai orang-orang yang beragama Yahudi", seperti firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kalian mendakwakan bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian kalian."* (Al-Jumu'ah: 6).

Tidak pernah disebutkan, "Hai orang-orang kafir", kecuali di dalam surat Al-Kafirun ini. Apa sisi pengkhususan ini?

Masalah kesembilan, di dalam firman Allah, *"Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku"* terkandung makna tambahan terhadap

penafian sebelumnya, yang menunjukkan kekhususan masing-masing dengan agama dan sesembahannya. Hal ini sudah dapat dipahami dari penafian. Lalu apa manfaat pembagian yang disebutkan ini?

Masalah kesepuluh, didahulukannya penyebutan orang-orang kafir dan sesembahan mereka dalam pembagian dan pengkhususan ini, dan didahulukannya penyebutan keadaan dan perbuatan beliau di awal surat.

Masalah kesebelas, bahwa surat ini mencakup dua jenis pengabaran: Pertama, pembebasan beliau dari sesembahan mereka dan pembebasan mereka dari sesembahan beliau. Hal ini sudah semestinya dan berlaku selama-lamanya. Kedua, pengabaran bahwa untuk beliau agama beliau dan untuk mereka agama mereka.

Apakah hal ini dibiarkan begitu saja, lalu dimasuki *naskh* dengan pedang atau pengkhususan terhadap sebagian orang-orang kafir, ataukah ayat ini dibiarkan dengan sifat keumuman dan hukumnya, tidak dihapus dan tidak pula dikhususkan?

Inilah beberapa masalah yang berkaitan dengan surat ini. Untuk masalah pertama sudah kita bahas, yaitu masalah lafazh *maa* sebagai ganti dari *man*.

Selanjutnya kita akan membahas masalah lainnya dengan bersandar kepada karunia Allah dan memohon kekuatan dari-Nya serta memohon kebebasan kepada-Nya dari kesalahan. Adapun yang benar, maka itu berasal dari-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan yang salah, maka berasal dari kami dan dari syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terbebas dari kesalahan itu.

Masalah kedua tentang faidah pengulangan beberapa kata kerja, maka dapat dijawab sebagai berikut:

Pertama: Firman Allah, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"* merupakan penafian keadaan saat itu dan untuk masa mendatang. Firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan kebalikan. Dengan kata lain, kalian tidak akan melakukan hal itu. Firman-Nya, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, artinya yang demikian itu bukan merupakan perbuatanku sama sekali sebelum turunnya wahyu. Karena itu tentang penyembahan mereka itu digunakan lafazh kata kerja lampau, yaitu *maa 'abadtum.* Seakan-akan beliau bersabda, "Aku tidak menyembah sama sekali apa yang pernah kalian sembah dahulu." Firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan kebalikan. Artinya kalian sama sekali tidak menyembah pada masa lampau apa yang senantiasa aku sembah.

Atas dasar ini sebenarnya tidak ada pengulangan sama sekali. Ayat-ayat ini sudah memenuhi beberapa bagian penafian pada masa lampau, masa itu dan mendatang tentang penyembahan beliau dan penyembahan mereka, dengan lafazh yang ringkas, padat namun jelas sekali. Insya Allah inilah pendapat yang paling baik tentang surat ini. Maka kami hanya ingin membatasi pada pembicaraan ini dan tidak perlu merembet ke masalah lain. Sebab berbagai sisi yang dikatakan tentang surat ini, diserahkan kepada Anda.

Masalah ketiga, yaitu pengulangan beberapa kata kerja dengan lafazh untuk masa mendatang, ketika beliau mengabarkan tentang dirinya, dan dengan lafazh masa lampau ketika mengabarkan tentang orang-orang kafir.

Di sini terkandung rahasia tersendiri, yaitu berupa isyarat dan tanda tentang perlindungan Allah terhadap Nabi-Nya dari kepalsuan dan penyimpangan tentang penyembahan sesembahannya dan mengganti dengan yang lain, bahwa sesembahan beliau adalah benar dan satu, yang tidak meridhai adanya pengganti bagi-Nya dan hal ini tidak mungkin dilakukan. Berbeda dengan orang-orang kafir yang menyembah hawa nafsunya, mengikuti syahwatnya dalam agama dan tujuan. Bisa saja pada hari ini mereka menyembah sesuatu, dan besoknya mereka menyembah sesuatu yang lain lagi. Maka sabda beliau, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"*, artinya adalah sekarang ini. Sabda beliau, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, artinya yang sekarang juga. Kemudian beliau bersabda, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, artinya aku tidak melakukannya pada masa mendatang, tidak menyembah apa yang kalian sembah wahai orang-orang kafir. Lafazh *maa* di sini diserupakan dengan gambaran syarat. Karena itu setelahnya ada kata kerja dengan lafazh untuk masa lampau, tapi maknanya untuk masa mendatang, seperti yang disebutkan setelah huruf syarat. Seakan-akan beliau mengatakan, "Meskipun kalian menyembah sesuatu, maka aku tidak akan menyembahnya."

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimaan mungkin di dalam kalimat ini ada syarat, padahal pekerjaan sudah dilakukan, dan juga tidak ada jawaban syarat, karena itu merupakan kalimat yang bersambung. Jadi sangat jauh adanya syarat di dalamnya."

Kami katakan, kami tidak menyebutnya syarat, tetapi di dalamnya ada gambaran syarat dan sebagian dari maknanya, karena keberadaannya yang tidak tetap dan kesamaran dan keumuman apa yang disembah. Jika engkau mendalami makna perkataan ini, tentu engkau akan mendapatkan makna syarat secara gamblang. Jika engkau berkata kepada seseorang,

siapa pun dia asalkan engkau berbeda dengannya dalam segala perbuatan, "Aku tidak melakukan apa yang kamu lakukan", bukankah engkau bisa merasakan makna syarat yang ada dalam perkataanmu? Inti perkataan ini: Meskipun engkau telah melakukan apa pun, sesungguhnya aku tidak akan melakukannya."

Perhatikan makna ini seperti dalam firman-Nya,

قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا {مريم: ٢٩}

"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" (Maryam: 29).

Engkau mendapatkan makna kalimat syarat di dalam perkataan ini, sehingga seakan-akan digunakan kata kerja setelah *man* dengan lafazh kata kerja lampau tapi maksudnya untuk masa mendatang. Maknanya, anak kecil yang masih dalam ayunan, bagaimana mungkin kami berbicara dengannya? Inilah makna yang dikepung para mufasir dan ahli bahasa, bahwa *kaana* di sini adalah nabi, yang bermakna kata kerja untuk masa mendatang. Tetapi mereka tidak menelusurinya dari pintunya dan bahkan ada yang menelantarkannya begitu saja, karena memang maknanya yang sangat lembut, sehingga mereka berkata bahwa lafazh *kaana* di sini merupakan tambahan saja.

Sisi yang ingin kami tekankan di sini, taruhlah bahwa *man* di dalam ayat ini diposisikan sebagai kata kerja dan tidak memiliki jawaban syarat, tetapi makna syarat tetap ada di dalamnya. Maka begitu pula yang terjadi dalam sabda beliau, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*. Hal ini tentunya dapat dipahami para pakar nahwu semacam Az-Zajjaj dan lain-lainnya.

Jika hal ini sudah diterima dan nyata hikmahnya, bahwa kata kerja dalam bentuk masa lampau pada sabda beliau, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, berbeda dengan sabda beliau, *"Dan kalian tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"*, karena jauhnya *maa* di dalamnya dari makna syarat. Hal ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan dari Allah tentang perlindungan bagi Nabi-Nya, bahwa dia tidak mempunyai sesembahan selain-Nya dan tidak berganti-ganti sesembahan seperti yang dilakukan orang-orang kafir.

Masalah keempat, bahwa penafian yang berkaitan dengan orang-orang kafir tidak disebutkan kecuali dengan bentuk subyek, sementara yang berkaitan dengan beliau terkadang dalam bentuk kata kerja dan terkadang dalam bentuk subyek.

Demi Allah, di sini ada hikmah yang mengagumkan. Maksudnya yang paling menonjol ialah pembebasan beliau dari sesembahan mereka dalam keadaan bagaimana pun dan kapan pun. Pada mulanya digunakan kata kerja yang menunjukkan kejadian dan pembaruan. Kemudian penafian yang sama dalam bentuk subyek untuk kedua kalinya. Kali ini tidak berkait dengan sifat dan keadaan. Seakan-akan beliau bersabda, "Penyembahan selain Allah bukan menjadi perbuatanku dan tidak pula menjadi sifatku." Di sini disebutkan dua macam penafian untuk dua hal yang dinafikan dan dimaksudkan sebagai penafian. Adapun yang berkait dengan mereka disebutkan dengan kata yang menunjukkan sifat dan ketetapan tanpa perbuatan. Dengan kata lain, sifat yang sudah pasti dan yang menyembah Allah dinafikan dari diri kalian. Sifat ini tidak ditetapkan bagi kalian, karena sifat itu hanya diberikan kepada orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan siapa pun dalam penyembahan itu. Karena kalian menyembah selain-Nya, maka kalian tidak termasuk orang-orang yang menyembah-Nya, meskipun kalian menyembah-Nya sesekali waktu. Sesungguhnya orang musyrik menyembah Allah dan juga menyembah selain-Nya. Hal ini seperti yang dikatakan *Ahlul-Kahfi*, *"Dan, apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah...."* (Al-Kahfi: 16). Artinya jika kalian meninggalkan sesembahan mereka selain Allah, namun nyatanya kalian tidak meninggalkannya. Begitu pula yang dikatakan orang-orang musyrik tentang sesembahan mereka, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Az-Zumar: 3). Mereka itu menyembah selain Allah di samping juga menyembah Allah. Tidak ada penafian perbuatan karena memang itulah yang terjadi pada diri mereka, sementara ada penafian sifat, karena orang yang menyembah selain Allah, tidak tetap dalam menyembah Allah sebagai sesuatu yang disifatkan dengannya.

Perhatikan baik-baik poin yang mengagumkan ini, agar dari sana engkau mendapatkan pengertian bahwa seseorang tidak disifati sebagai penyembah Allah, istiqamah dalam penyembahannya, melainkan jika dia hanya menghadap kepada-Nya dan tidak berpaling kepada selain-Nya dan tidak menyekutukan siapa pun dengan-Nya. Jika dia menyembah-Nya dan menyekutukan selain-Nya, maka dia bukan penyembah Allah dan bukan hamba bagi-Nya.

Inilah di antara rahasia yang terkandung di dalam surat yang agung dan mulia ini, sehingga surat ini juga disebut surat Al-Ikhlas, di samping satu surat lainnya, yang menyamai seperempat Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam sebagian hadits. Yang demikian ini belum tentu dapat

dipahami seseorang dan tidak diketahuinya, kecuali orang yang dianugerahi pemahaman dari sisi Allah. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Masalah kelima, bahwa penafian di dalam surat ini menggunakan lafazh لا /*laa* dan bukan لن /*lan*. Seperti yang sudah disinggung sebelum ini dalam penelitian tentang lafazh ini, maka penafian dengan lafazh *laa* justru lebih mantap daripada menggunakan lafazh *lan*, di samping lebih menunjukkan keberlangsungan penafian dan kesinambungannya daripada lafazh *lan*. Karena ada kesinambungan dalam lafazhnya, maka kesinambungan penafian ini juga lebih lama dan panjang. Hal ini kebalikan daripada pemahaman golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa lafazh *lan* hanya menafikan untuk masa mendatang dan tidak menafikan keadaan yang terus-menerus untuk jangka waktu yang lama. Masalah ini pernah dikupas secara panjang lebar, sehingga cukuplah dengan uraian yang singkat ini.

Masalah keenam, yaitu pencakupan surat ini terhadap penafian semata, yang hanya khusus di dalam surat yang agung ini, karena ini merupakan surat pembebasan dari syirik, seperti sifat yang terkandung di dalamnya. Maksudnya yang lebih menonjol ialah pembebasan yang dituntut antara orang-orang yang mengesakan Allah dengan orang-orang musyrik. Karena itu disebutkan penafian untuk masing-masing, sebagai bentuk pengejawantahan dari pembebasan yang dituntut itu. Padahal surat ini mengandung penetapan yang sangat jelas. Sabda beliau, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"* merupakan pembebasan secara murni, sedangkan sabda beliau, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan penetapan bahwa beliau mempunyai sesembahan yang hanya Dialah satu-satunya sesembahan beliau, sementara kalian terbebas dari penyembahan kepada-Nya. Dengan begitu di sini terkandung penafian dan penetapan. Hal ini senada dengan perkataan Ibrahim, imam orang-orang yang lurus,

> *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Rabb yang menjadikan aku."* (Az-Zumar: 26-27).

Begitu pula yang dikatakan orang-orang yang mengesakan Allah dari *Ahlul-Kahfi*, seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan begitu terangkum hakikat *laa ilaaha illallaah*. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menyertakan bacaan *Qul huwallaahu ahad* dalam sunat fajar dan maghrib.

Dua surat ini (Al-Kafirun dan *Qul huwallaahu ahad*) merupakan dua surat Al-Ikhlas, yang mengandung dua jenis tauhid, yang tiada keselamatan

dan keberuntungan bagi hamba kecuali dengan dua jenis tauhid ini, yaitu tauhid ilmu dan tauhid keyakinan, yang mencakup pembebasan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti syirik, kufur, mempunyai anak, bapak dan tak seorang pun yang setara dengan-Nya, sehingga menjadi saingan bagi-Nya. Di samping keadaan ini, Dia juga menjadi tempat untuk meminta segala sesuatu, yang memiliki semua sifat kesempurnaan.

Surat ini mengandung penetapan yang sesuai dengan keagungan-Nya, berupa sifat kesempurnaan, dan penafian hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti sekutu dan tandingan. Inilah yang disebut tauhid ilmu dan tauhid keyakinan.

Kedua: Tauhid tujuan dan kehendak, bahwa tidak ada yang disembah melainkan Dia dan tidak ada penyekutuan yang lain dalam penyembahan-Nya, tapi Dialah satu-satunya yang disembah.

Surat Al-Kafirun mencakup tauhid ini. Dengan begitu dua surat ini mencakup dua jenis tauhid. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memulai siang hari dengan membaca dua surat ini dalam sunat fajar, dan mengakhiri waktu siang dengan membaca dua surat ini dalam shalat sunat Maghrib. Dengan begitu dua surat ini merupakan penutup amal malam hari dan penutup amal siang hari.

Berangkat dari pengertian ini pula untuk menjelaskan jawaban dari masalah ketujuh, yaitu mendahulukan pembebasan beliau dari sesembahan mereka, yang disusul dengan pembebasan mereka dari sesembahan beliau. Perhatikan baik-baik masalah ini.

Masalah kedelapan, yaitu penetapan beliau dengan lafazh, *"Hai orang-orang kafir"*, dan tidak dikatakan, "Hai orang-orang yang kufur". Rahasianya, untuk menunjukkan bahwa orang yang sifatnya kafir dengan kekafiran yang tetap dan pasti dan tidak berpisah darinya, maka dia lebih layak bagi Allah untuk membebaskan Diri darinya, yang berarti dia juga terbebas dari Allah. Maka sudah selayaknya bagi ahli tauhid untuk membebaskan diri dari hal itu. Sasaran dari pembebasan diri ialah menjauhkan diri dari hakikat keadaan orang kafir, yaitu kekufuran yang sudah tetap dan pasti. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Karena kekufuran sudah menjadi keharusan kalian dan sudah tetap pada diri kalian, maka kalian tidak dapat beralih dari keadaan itu. Maka menjauhi dan menyingkiri kalian merupakan sesuatu yang pasti dan berlaku untuk selama-lamanya. Karena itu disebutkan penafian yang menunjukkan keberlangsungan di hadapan kufur yang juga terus-menerus. Hal ini sudah jelas.

Masalah kesembilan, apa faidah yang terkandung dalam sabda beliau, *"Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku?"* Apakah makna

ini memberikan makna tambahan dari apa yang sudah disebutkan sebelumnya?

Pertanyaan ini dapat dijawab sebagai berikut: Di sini terkandung hikmah, dan Allahlah yang lebih mengetahui, bahwa penafian yang pertama dimaksudkan sebagai pembebasan, yang tidak memungkinkan bagi beliau untuk menyembah sesembahan orang-orang kafir, dan mereka pun tidak akan menjadi penyembah sesembahan beliau. Sementara akhir surat ini dimaksudkan sebagai penetapan sisi syirik dan kufur dari diri mereka yang terkandung di dalamnya, dan hal itu menjadi bagian mereka. Hal ini mirip dengan orang yang membagi petak tanah antara dirinya dengan orang lain, lalu dia berkata kepadanya, "Kamu tidak boleh masuk ke bagianku dan aku tidak akan masuk ke bagianmu. Untukmu tanahmu dan untukku tanahku."

Ayat ini mengandung pengertian bahwa pembebasan ini mengharuskan kita untuk memilah bagian di antara kita. Kami mendapatkan bagian tauhid dan iman. Inilah bagian kami yang khusus bagi kami dan kalian tidak boleh bersekutu di dalamnya. Sementara kalian mendapatkan bagian syirik dan kufur kepada Allah. Itulah bagian kalian yang dikhususkan bagi kalian dan kami tidak akan bersekutu dengan kalian di dalamnya. Mahasuci Allah yang menghidupkan hati siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan memahami kalam-Nya.

Makna-makna ini dan yang serupa dengannya, jika dapat ditangkap hati, maka ia akan menawan hati itu dan menuntunnya. Tapi jika di dalam hati itu tidak ada kehidupan, maka ia menjadi buta. Segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya yang tidak pernah habis, dan kami memohon kecukupan nikmat-Nya.

Masalah kesepuluh, yaitu didahulukannya bagian mereka daripada bagian beliau. Sementara di awal surat, apa yang dikhususkan bagi beliau didahulukan daripada apa yang dikhususkan bagi mereka.

Ini juga termasuk rahasia kalam Allah dan keindahan pernyataan, yang tidak diketahui kecuali orang yang mengerti balaghah dan seluk-beluknya. Surat ini mengandung pembebasan dan pembagian antara dua agama, tauhid dan syirik, bagi beliau dan bagi mereka, yang masing-masing ridha dengan bagiannya sendiri-sendiri, dan yang berhak adalah orang yang mendapatkan bagian ini. Allah telah menampakkan dua bagian ini dan membedakan di antara keduanya. Mereka ridha dengan bagian mereka yang hina, tidak ada yang lebih hina dan rendah dari bagian itu, sementara beliau menguasai bagian yang lebih mulia dan lebih agung, layaknya orang yang membuat pembagian dengan orang lain antara racun dan obat.

Orang lain itu ridha dengan bagian racun yang diterimanya, sambil berkata, "Kami tidak boleh bersekutu denganku dalam bagianku ini, dan aku tidak akan bersekutu denganmu dalam bagianmu. Untukmu bagianmu dan untukku bagianku."

Mendahulukan pembagian semacam ini lebih mengena dan lebih tepat, seakan-akan dia berkata, "Inilah bagianmu yang lebih engkau pentingkan dan yang menurutmu itu lebih baik dari dua bagian yang ada dan yang lebih layak untuk didahulukan." Cara mendahulukan seperti ini termasuk jenis ejekan terhadap mereka dan sekaligus merupakan pernyataan tentang buruknya pilihan mereka serta jeleknya apa yang mereka ridhai bagi diri mereka. Pengertian semacam ini tidak muncul jika penyebutan bagian beliau didahulukan. Yang dapat memutuskan pengertian ini adalah perasaan. Sedangkan orang yang cerdik cukup dengan isyarat yang sederhana. Sementara orang yang bebal tidak bisa menangkap pengertian apa pun meski sudah ada penjelasan panjang lebar.

Di sisi lain, maksud surat ini ialah pembebasan beliau dari agama dan sesembahan mereka. Ini merupakan inti dan puncaknya. Penyebutan pembebasan mereka dari agama dan sesembahan beliau merupakan tujuan kedua, untuk menyempurnakan pembebasan beliau. Karena maksud yang terpokok adalah pembebasan beliau dari agama mereka, maka pembebasan inilah yang menjadi permulaan surat. Baru kemudian disebutkan sabda beliau, "Untuk kalian agama kalian", yang sejalan dengan makna ini. Dengan kata lain, aku sama sekali tidak akan bersekutu dengan kalian dalam agama kalian itu. Jadi akhir surat ini sejalan dengan awal surat. Perhatikan baik-baik pengertian ini.

Masalah kesebelas, pengabaran bahwa untuk mereka agama mereka dan untuk beliau agama beliau, apakah merupakan penetapan, sehingga hal itu menjadi *mansuukh*, dihapus, ataukah tidak ada penghapusan dan pengkhususan di dalam ayat ini?

Ini merupakan masalah yang paling penting dari seluruh masalah yang disebutkan di sini. Banyak orang yang salah dalam memahami surat ini dan mereka mengira bahwa ayat ini terhapus oleh ayat tentang penggunaan pedang, karena mereka yakin bahwa ayat ini mengharuskan pengakuan bagi mereka dan terhadap agama mereka. Sementara yang lain beranggapan bahwa ayat ini dikhususkan dengan orang-orang yang ingin menetapkan bagi agama mereka, yaitu Ahli Kitab. Dua pendapat ini salah. Tidak ada penghapusan dan tidak pula pengkhususan di dalam surat ini. Tapi itulah hukumnya yang sudah baku dan sifat keumumannya sudah tetap berdasarkan *nash* yang shahih. Karena ini termasuk surat yang

kandungannya tidak bisa dimasuki penghapusan. Surat ini memurnikan tauhid, karena itu ia disebut pula surat Al-Ikhlas seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Pangkal kesalahannya terletak pada anggapan mereka bahwa ayat ini mengharuskan adanya pengakuan terhadap agama mereka, tapi kemudian pengakuan ini menjadi sirna karena adanya ayat yang menjelaskan penggunaan pedang. Maka mereka berkata, "Ayat ini *mansuukh*."

Sementara ada golongan lain yang berpendapat, hal ini tidak berlaku bagi sebagian orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kitab. Maka mereka berkata, "Hal ini dikhususkan bagi Ahli Kitab."

Kami berlindung kepada Allah sekiranya ayat ini mengharuskan pengakuan terhadap agama mereka. Semenjak awal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sangat gencar dalam mengingkari mereka, mencela agama mereka, menjelek-jelekkannya, melarang darinya, menyampaikan peringatan dan ancaman terhadap mereka di setiap waktu dan di mana pun. Bahkan mereka pernah merengek-rengek kepada beliau agar beliau menghentikan hujatan terhadap sesembahan mereka dan pelecehan terhadap agama mereka, dan setelah itu mereka tidak akan mengganggu gugat beliau. Namun beliau menolak permintaan ini dan beliau tetap mengingkati dan mencela agama mereka. Maka bagaimana mungkin dikatakan, bahwa ayat ini mengharuskan pengakuan bagi agama mereka? Mahasuci Allah dari anggapan yang batil ini. Yang benar, ayat ini mengharuskan pembebasan beliau secara murni seperti yang sudah disinggung di atas. Agama kalian itu sama sekali tidak kami setujui, karena itu agama batil, dan itu khusus bagi kalian, kami tidak akan bersekutu dengan kalian dalam agama itu, dan kalian tidak pula bersekutu dengan kami dalam agama kami yang benar. Ini merupakan puncak pembebasan diri dan terlepas dari persetujuan terhadap agama mereka. Lalu dimana letak pengakuan itu, bahkan sampai ada anggapan penghapusan dan pengkhususan?

Apakah menurut pendapatmu, apabila mereka diperangi dengan pedang sebagaimana mereka diperangi dengan hujjah, lalu tidak boleh dikatakan, "Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku?" Bahkan ayat ini secara tegas, lugas dan pasti menetapkan pembebasan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, agar Allah dapat membersihkan hamba-hamba-Nya atau negeri dari keberadaan orang-orang kafir itu.

Di samping itu, pembebasan ini juga berlaku antara orang-orang yang mengikuti Rasulullah dan Ahli Sunnahnya dengan ahli bid'ah yang

menyalahi apa yang dibawa beliau, yang menyeru kepada selain Sunnah beliau, yaitu ketika para khalifah dan pewaris beliau mengatakan, "Untuk kalian agama kalian dan untuk kami agama kami." Hal ini bukan berarti merupakan pengakuan terhadap bid'ah mereka, tapi itu merupakan pernyataan pembebasan dari diri dan bid'ah mereka. Meskipun begitu mereka tetap berkepentingan untuk membantah dan memerangi mereka menurut kesanggupan.

Inilah yang dibukakan Allah dari kalimat-kalimat yang sederhana ini dan dari benih yang ditaburkan, yang menunjukkan keagungan surat ini, kemuliaan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya serta keindahan susunan kalimatnya, tanpa repot-repot mengacu kepada penafsiran dan tidak harus meneliti kalimat-kalimatnya dari dugaan yang diada-adakan. Ini merupakan pemaparan yang diilhamkan Allah dan berkat karunia serta kemurahan-Nya. Demi Allah, sekiranya kami menukil pendapat ini dari suatu buku, tentu kami akan menyebutkan siapa pengarangnya dan kami akan mengacungkan jempol kepadanya. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan karunia-Nya yang luas, yang tidak bisa digambarkan oleh makhluk, agar ada orang yang menulis tafsir berdasarkan cara ini.

Kami memang pernah mencoba menulis beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan pola ini ketika kami berada di Makkah dan Baitul-Maqdis, tapi hanya ada kesempatan yang relatif sedikit. Hanya Allahlah yang diharapkan untuk mencukupkan nikmat-Nya.[1]

---

[1] *Badaa'i'Al-Fawaa'id,* 1/123-142.

Firman Allah,
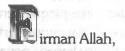
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. {الفلق: ١-٥}

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Qais bin Hazim, dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *Apakah kamu tidak melihat ayat-ayat yang diturunkan semalam, yang tidak pernah dilihat yang serupa dengan itu sama sekali, yaitu 'A'uudzu birabbi-falaq, a'uudzu birabbin-naas'."*

Dalam lafazh lain dari riwayat Muhammad bin Ibrahim At-Taimy, dari Uqbah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya (Uqbah), "Maukah jika aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang paling baik untuk dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang meminta perlindungan dengannya?"

Aku menjawab, "Mau."

Beliau bersabda, "Yaitu *Qul a'uudzu birabbi-falaq* dan *qul a'uudzu birabbin-naas"*.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyuruhku untuk

membacakan *Mu'awwidzatain* seusai setiap shalat." Menurut At-Tirmidzy, ini hadits gharib.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan *Sunan* Abu Daud disebutkan dari Abdullah bin Habib, dia berkata, "Suatu malam yang gelap dan turun hujan, kami keluar. Lalu kami mencari-cari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menjadi imam shalat kami. Setelah kami menemukan beliau, maka beliau bersabda kepadanya, "Katakanlah."

Namun aku tidak berucap sepatah kata pun. Beliau bersabda lagi, "Katakanlah!"

Lagi-lagi aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah beliau bersabda untuk ketiga kalinya, baru aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kukatakan?"

Beliau menjawab, "Katakanlah, *'Qul huwallaahu ahad* dan *Mu'awwidzatain* ketika engkau memasuki waktu petang dan pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya hal itu membuatmu tidak membutuhkan segala sesuatu."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan shahih.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Al-Jariry, dari Abu Hurairah, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berta'awwudz dari jin dan dari pandangan manusia, hingga turun *Mu'awwidzatain*. Setelah dua surat ini turun, maka beliau membacanya dan meninggalkan bacaan yang lainnya." Dalam masalah ini juga ada riwayat dari Anas, dan ini merupakan hadits gharib.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah, bahwa apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau meludah di kedua telapak tangannya sambil mengucapkan *Qul huwallaahu ahad* dan *Mu'awwidzatain*, semuanya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu ke muka dan ke tubuh yang bisa dicapai dengan kedua tangannya. Aisyah berkata, "Ketika beliau sakit, maka beliau menyuruhku untuk melakukan hal itu terhadap beliau."

Kami katakan, hadits ini juga diriwayatkan Yunus dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, yang juga disebutkan Al-Bukhary. Malik juga meriwayatkannya dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, maka beliau membacakan *Mu'awwidzatain* untuk dirinya dan meludahinya. Ketika sakit beliau semakin berat, maka akulah yang membacakannya untuk beliau dan aku mengusapkan kedua telapak tangan beliau ke tubuh beliau, karena mengharap barakahnya."

Begitu pula yang dikatakan Ma'mar dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meludahi dirinya ketika

sakit yang disusul dengan wafat beliau sambil mengucapkan *Mu'awwidzatain.* Ketika sakit beliau semakin parah, maka akulah yang meludah kepada beliau dan aku mengucapkan dan mengusapkan kedua telapak tangan beliau karena barakahnya. Lalu Aisyah bertanya kepada Ibnu Syihab, "Bagaimana cara beliau meludah?" Maka dia menjawab, "Beliau meludah ke telapak tangan kemudian mengusapkan kedua telapak tangan itu ke muka beliau." Al-Bukhary juga menyebutkan riwayat ini.

Inilah yang benar, bahwa Aisyah melakukan hal itu. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyuruhnya dan tidak pula melarangnya melakukan hal itu. Beliau tidak meminta *ruqyah* dari Aisyah dan tidak pula memintanya untuk melakukan *ruqyah* terhadap beliau.[1]

Boleh jadi sebagian rawi hanya meriwayatkannya berdasarkan makna, sehingga dia mengira bahwa ketika Aisyah melakukan hal itu, dia mendapat pengakuan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwa beliaulah yang memerintahkan melakukan hal itu. Ada perbedaan di antara keduanya. Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi untuk menetapkan *ruqyah*, dengan posisi beliau sebagai orang yang meminta untuk di-*ruqyah.* Maka yang satu berbeda dengan makna yang lain. Boleh jadi yang beliau perintahkan kepada Aisyah ialah mengusap tubuh beliau dengan tangan beliau, dengan begitu beliau sendiri yang melakukan *ruqyah* bagi diri beliau. Karena keadaan beliau yang melemah, maka beliau memerintahkan Aisyah untuk mengusapkannya ke seluruh tubuh yang memang bisa dijangkau. Hal ini tentu saja berbeda sekiranya Aisyah yang membacakan *ruqyah* bagi beliau dan mengusapkan tangannya ke tubuh beliau. Memang semua pernah dilakukan Aisyah. Tapi yang diperintahkan beliau ialah memindahkan tangan dan bukan *ruqyah.*

Maksudnya, uraian tentang dua surat ini (Al-Falaq dan An-Nas), penjelasan tentang keagungan manfaatnya, kebutuhan yang mendesak kepadanya, yang tak seorang pun melainkan pasti sangat membutuhkannya, yang keduanya memiliki pengaruh yang khusus untuk menolak sihir dan pandangan mata yang mendengki serta segala kejahatan, adalah sesuatu yang sangat urgen. Kebutuhannya kepada dua surat ini lebih besar daripada kebutuhannya terhadap hembusan napas, makanan, minuman dan pakaian. Inilah uraian kami.

---

[1] Bagaimana mungkin hal itu beliau lakukan, sementara beliau adalah pemimpin orang-orang yang bertawakal? Beliau juga pernah bersabda, "Akan masuk surga sebagian dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab, yaitu mereka yang tidak memberi *ruqyah*, yang tidak meminta untuk di-*ruqyah*, tidak melakukan pengobatan terhadap orang lain dengan sundutan api dan tidak pula meminta untuk disundut dengan api, dan kepada *Rabb*-nya mereka bertawakal."

Dua surat ini mencakup tiga dasar إِسْتِعَاذَة */isti'aadzah*, permohonan perlindungan:

1. Perlindungan itu sendiri, نَفْسُ الإِسْتِعَاذَة */nafsul-isti'aadzah.*
2. Yang dimintai perlindungan, الْمُسْتَعَاذُ بِهِ */al-musta'aadz bihi.*
3. Sesuatu yang dimintakan perlindungan, الْمُسْتَعَاذ مِنْهُ */al-musta'aadz minhu.*

Dengan mengetahui masing-masing dari tiga hal ini, maka bisa diketahui seberapa jauh kebutuhan terhadap dua surat ini. Pembagian uraian berikut ini juga berdasarkan tiga hal ini.

Isti'aadzah

Ketahuilah bahwa lafazh عَاذَ */'aadza* dan berbagai bentukan kata yang berasal darinya menunjukkan kewaspadaan, perlindungan dan keselamatan. Hakikat maknanya ialah lari dari orang yang ditakuti kepada orang lain yang dapat melindungi dari orang tersebut. Karena itu yang dimintai perlindungan disebut مَعَاذ */ma'aadz,* yang juga dapat disebut الْمَلْجَأ */al-malja'* dan الْوَزَرُ */al-wazaru.*

Di dalam hadits disebutkan bahwa anak perempuan Al-Jaun dibawa ke rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau meletakkan tangan di atas badan bayi itu. Al-Jaun berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari engkau." Beliau bersabda, "Engkau telah mendapat perlindungan dengan Dzat yang dimintai perlindungan. Kembalilah lagi kepada keluargamu."

Makna أَعُوذُ */a'uudzu* ialah aku berlindung dan aku mencari penjagaan. Asalnya ada dua pendapat tentang hal ini: Pertama, diambilkan dari makna menutupi. Kedua, diambilkan dari keharusan saling berdampingan.

Orang yang berkata bahwa maknanya adalah tutupan atau tabir, bahwa orang-orang Arab biasa menyebut tentang rumah yang dibuat di pangkal pohon dan menjadikan pangkal pohon itu sebagai tabir, dengan istilah عُوَّذ */'uwwadza.* Dinamakan begitu karena rumah itu menjadikan pangkal pohon dan kerindangannya sebagai tabir yang menutupinya. Begitu pula orang yang berlindung, yang berlindung dari musuh dengan seseorang yang memang bisa memberinya perlindungan baginya.

Adapun orang yang mengatakannya sebagai keharusan saling berdampingan, maka orang-orang Arab pun biasa mengatakan untuk daging yang menempel dengan tulang dan sulit untuk dilepaskan, dengan sebutan *'uwwadza*, karena daging itu berlindung kepada tulang dan

berpegangan kepadanya. Maka begitu pula orang yang berlindung, tentu berpegangan kepada siapa yang dijadikannya sebagai pelindung baginya. Ini merupakan keharusan yang mesti terjadi.

Dua pendapat ini benar. *Isti'aadzah* mengharuskan penggabungan keduanya secara bersama-sama. Orang yang meminta perlindungan tentu saja menjadikan orang yang melindunginya sebagai tabirnya, dia berpegang dan berlindung kepadanya. Hatinya berpegang kepadanya dan mengikutinya, sebagaimana anak kecil yang menguntit bapaknya jika ada musuh yang menghunus pedang dan diacungkan kepadanya. Sang bapak tentu akan menghadang musuh itu agar anaknya bisa melarikan diri. Dia memasrahkan diri kepada bapaknya dan mengandalkannya. Orang yang berlindung juga akan lari dari musuh yang akan membinasakan dirinya, lalu beralih kepada orang yang berkuasa atas dirinya dan dapat melindunginya. Dia lari kepadanya dan memasrahkan diri kepadanya serta berlindung kepadanya.

Makna *isti'aadzah* yang melibatkan hati orang yang mencari keamanan untuk dirinya menurut ungkapan-ungkapan ini, hanya sekedar tamsil, isyarat dan penggambaran untuk lebih memudahkan pemahaman. Jika tidak, maka apa yang dilakukan hati dengan mencari perlindungan dan tunduk di hadapan *Rabb*, membutuhkan-Nya dan pasrah kepada-Nya, merupakan masalah yang tidak bisa dicakup oleh ungkapan kata-kata.

Yang semisal dengan hal ini ialah ungkapan tentang makna cinta, mengagungkan dan takut kepada-Nya. Ungkapan kata-kata terlalu sederhana dan terbatas untuk menggambarkan hal itu, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan memiliki sifat-sifat itu, dan bukan sekedar menggambarkan dan mengabarkannya. Begitu pula ketika engkau menggambarkan kenikmatan berjima' kepada orang yang belum mengenal birahi sama sekali. Seperti apa pun gambaran yang engkau sampaikan kepadanya yang engkau harapkan mirip dengan kenyataannya, tetap saja engkau tidak bisa menghadirkan hakikatnya di dalam hati. Kecuali jika orang itu juga mengenal dan pernah mengalaminya sendiri.

Asal kata kerja ini adalah أَعْوُذُ /*a'wudzu*, lalu dhommah dipindahkan ke huruf *'ain* dan sukun ke huruf *wawu*, sehingga menjadi أَعُوْذُ / *a'uudzu*. Sementara kata subyeknya adalah عَائِذ /*'aa'idz* yang asalnya adalah عَاوِذ/*'aawidz*, seperti kata قَائِم، خَائِف /*qaa'im, khaa'if*. Untuk *mashdar*-nya mereka biasa mengucapkan, عِيَاذًا بِاللهِ /*"'Iyaadzan billaah"*, yang asalnya *'iwaadzan*. Huruf *wawu* dirubah menjadi *ya'* karena adanya kasrah sebelumnya. Mereka juga mengatakan *musta'iidz* yang asalnya مُسْتَعْوِذ *musta'widz*, seperti kata مُسْتَخْرِج /*mustakhrij*.

Boleh jadi engkau bertanya, untuk apa huruf *sin* dan *ta'* masuk dalam kata kerja perintah seperti dalam firman Allah, فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ / *"Fasta'idz billaah minsy-syaithaan ar-rajiim"*, sementara dalam kata kerja masa lampau dan mendatang tidak menggunakannya, bahkan mayoritasnya begitu, seperti *a'uudzu billaah* dan *ta'awwadztu* dan tidak dikatakan *asta'iidzu* dan *ista'adztu*?

Dapat kami jawab sebagai berikut: Huruf *sin* dan *ta'* menunjukkan kepada permintaan. Maka perkataan أَسْتَعِيْذُ بِاللهِ /*asta'iidzu billaah*, artinya aku meminta perlindungan kepada Allah, seperti jika engkau berkata أَسْتَخِيْرُ بِاللهِ /*astakhiiru billaah*, yang artinya aku memohon pilihan yang terbaik kepada Allah, atau seperti perkataan *astaghfirullaah*, yang berarti aku memohon ampunan kepada Allah. Huruf *sin* dan *ta'* masuk ke dalam kata kerja ini sebagai pemberitahuan permintaan makna perlindungan ini. Apabila orang yang diperintah berkata, *"A'uudzu billaah"*, berarti sudah tecermin apa yang diminta dari-Nya, sebab dia meminta pemeliharaan. Ada perbedaan antara permintaan pemeliharaan dan permintaan perlindungan. Karena orang yang memohon perlindungan lari kepada Allah untuk memohon pemeliharaan dirinya, maka digunakan kata kerja yang menunjukkan kepada gambaran itu, tidak dengan kata kerja yang menunjukkan permintaan pemeliharaan.

Lain hanya apabila dikatakan *astaghfirullaah*, yang berarti permintaan ampunan dari Allah. Apabila seseorang berkata, *"Astaghfirullaah"*, berarti dia sedang tunduk dan patuh, karena maknanya, aku memohon kepada Allah agar Dia mengampuni aku.

Jika makna ini yang dikehendaki dalam *isti'aadzah*, maka tidak ada salahnya jika disertakan huruf *sin* dan *ta'*, sehingga dikatakan *asta'iidzu billaah*, yang artinya aku memohon kepada Allah agar Dia melindungi aku. Tetapi makna ini bukan makna yang sama dengan mencari perlindungan dan lari kepada Allah.

Yang pertama mengabarkan tentang keadaannya dan perlindungannya dengan *Rabb*-nya. Pengabarannya ini mencakup permintaan dan harapan agar Allah melindunginya. Sedangkan yang kedua memohon kepada Allah agar Dia melindunginya, yang seakan-akan dia berkata, "Aku memohon kepada-Mu agar melindungi aku."

Keadaan yang pertama lebih sempurna. Atas dasar pengertian inilah disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang mengikuti perintah ini, *"A'uudzu billaahi minasys-syaithaan ar-rajiim"*, begitu pula sabda beliau, *"A'uudzu bikalimaatillaahi at-taammaat"*. Di sini tidak dikatakan *asta'iidzu*. Yang diajarkan Allah kepada beliau adalah *a'uudzu* dan bukan *asta'iidzu*.

Perhatikan baik-baik hikmah yang mengagumkan ini.

Boleh jadi engkau bertanya: Bagaimana mungkin di sini disebutkan mengikuti perintah dengan lafazh perintah dan apa yang diperintahkan, yaitu firman Allah, *"Qul a'uudzu birabbil-falaq"* dan *"Qul a'uudzu birabbin-naas"*? Padahal seperti yang sama-sama diketahui, jika dikatakan, *"Qul: alhamdulillaah"*, atau *"Qul: subhaanallaah"* (Katakanlah: Alhamdulillah, atau: Katakanlah: Subhanallah), maka cara mengikuti perintah itu ialah dengan mengucapkan *alhamdu lillaah* dan *subhaanallaah*, dan bukan dengan mengucapkan *qul subhaanallaah*.

Pertanyaan ini pula yang pernah diajukan Ubay bin Ka'b kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau menjawab pertanyaan itu, seperti yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, kami diberitahu Qutaibah, kami diberitahu Sufyan, dari Ashim dan Abdah, dari Zirr bin Hubais, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang *Mu'awwidzatain*. Maka dia menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau menjawab, 'Dikatakan kepadaku, maka aku pun mengatakannya.' Maka kami pun mengatakan seperti yang disabdakan beliau itu'."

Kemudian Al-Bukhary mengatakan, kami diberitahu Ali bin Abdullah, kami diberitahu Sufyan, kami diberitahu Abdah bin Abu Lubabah, dari Zirr bin Hubaisy, kami diberitahu Ashim, dari Zirr, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b. Kukatakan kepadanya, "Wahai Abul-Mundzir, sesungguhnya saudaramu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begitu." Maka dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau menjawab, "Dikatakan kepadaku, maka kukatakan: *Qul*." Maka kami pun mengatakan seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Kami katakan, obyek perkataan tidak ditampakkan. Gambaran riilnya: Dikatakan kepadaku: *Qul*. Artinya katakanlah lafazh *qul* itu.

Di sini terkandung rahasia tersendiri, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai urusan dengan Al-Qur'an selain dari menyampaikannya. Al-Qur'an bukan berasal dari beliau, tapi beliau hanya menyampaikannya dari Allah. Ketika Allah befirman kepada beliau, *"Qul 'auudzu birabiil-falaq"*, keharusan beliau adalah menyampaikannya secara lengkap dengan berkata seperti itu pula, seperti yang difirmankan Allah kepada beliau. Inilah makna yang diisyaratkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan bersabda, "Dikatakan kepadaku, maka kukatakan". Artinya, aku bukanlah yang membuat dan memulai, tapi aku hanya menyampaikan, kukatakan seperti yang dikatakan kepadaku, aku menyampaikan kalam

Rabb-ku seperti yang diturunkan kepadaku.

Beliau sudah menyampaikan risalah, melaksanakan amanat dan mengatakan apa yang dikatakan kepada beliau. Jawaban ini pula yang dapat kita sampaikan kepada golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah serta siapa pun yang berkata, "Al-Qur'an yang berbahasa Arab ini, yang berisi susunan kalam-Nya berangkat dari diri beliau." Sabda beliau di atas sudah cukup menyanggah pendapat ini. Beliau menyampaikan perkataan yang diperintahkan agar beliau menyampaikannya menurut apa adanya dan lafazh aslinya. Maka ketika dikatakan kepada beliau, *qul*, maka beliau mengucapkan apa adanya, karena beliau hanya sekedar menyampaikan, dan memang itulah tugas rasul.

Yang Dimintai Perlindungan

Yang dimintai perlindungan atau *al-musta'aadz* adalah Allah semata, *Rabb* manusia, raja manusia, *Ilah* manusia. Tidak sepatutnya memohon perlindungan kepada selain-Nya dan tak seorang pun di antara makhluk-Nya yang layak dimintai perlindungan. Hanya Allahlah yang dapat memberi perlindungan bagi orang yang memohon perlindungan, menjaganya dan membelanya dari kejahatan yang ingin dihindarinya. Allah telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya tentang orang yang meminta perlindungan kepada makhluk-Nya, yang justru hal itu menambah kezhaliman dan kesewenang-wenangan orang yang dimintai perlindungan. Allah befirman tentang sekumpulan jin yang beriman,

> *"Dan, bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (Al-Jinn: 6).

Disebutkan dalam penafsiran ayat ini bahwa ada seseorang di antara orang-orang Arab semasa Jahiliyah, jika pada sore hari dia memasuki wilayah yang gersang dan miskin ketika mengadakan perjalanan jauh, maka dia berkata, "Aku berlindung kepada pemimpin lembah ini dari kejahatan pendudukannya yang bodoh." Dengan begitu dia bisa menginap di tempat itu dalam keadaan aman dan menyatu dengan mereka hingga pagi hari. Dengan kata lain, manusia semakin menambahi dosa, kesewenang-wenangan dan kejahatan kepada jin, karena dia berlindung kepada pemimpin jin. Mereka berkata, "Kami menjadikan manusia dan jin sebagai pemimpin." *Rahaqan* artinya dosa dan melanggar hal yang diharamkan. Dengan permohonan perlindungan ini justru menambah pelanggaran atas apa yang dilarang, yaitu takabur dan pengagungan, karena ada anggapan bahwa mereka adalah pemimpin manusia dan jin.

Ahlus-Sunnah mengajukan hujjah terhadap golongan Mu'tazilah bahwa kalimat-kalimat Allah bukanlah makhluk, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berlindung dengan bersabda, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna." Tentunya beliau sama sekali tidak berlindung kepada makhluk.

Yang semisal dengan ini adalah sabda beliau, "Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan afiat-Mu dari siksa-Mu." Hal ini menunjukkan bahwa keridhaan dan ampunan-Nya termasuk sifat-sifat-Nya, yang berarti bukan makhluk-Nya.

Begitu pula sabda beliau, "Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya." Atau sabda beliau, "Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya kegelapan-kegelapan menjadi terang." Apa yang dimintakan perlindungan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah makhluk. Beliau tidak memohon perlindungan kecuali kepada Allah atau dengan salah satu sifat-Nya.

Permohonan perlindungan di dalam dua surat ini menggunakan *Rabb, Malik, Ilah.*

Rububiyah disebutkan di dalam dua surat ini yang dikaitkan dengan *al-falaq*, waktu subuh dan juga dikaitkan kepada manusia. Sudah semestinya jika apa yang disifatkan kepada Diri-Nya di sini sesuai dengan permohonan perlindungan yang dimintakan, dan mengharuskan penolakan kejahatan yang dimintakan perlindungan merupakan kesempatan yang paling agung.

Sudah kami sebutkan di beberapa tempat, bahwa Allah dimintai doa dengan menyebut Asma'ul-Husna. Segala sesuatu dimintakan dengan nama yang sesuai dengannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang dua surat ini, "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang meminta perlindungan seperti dua surat ini." Maka hendaklah asma' yang dimintakan perlindungan dengannya sesuai dengan permintaan, yaitu penolakan kejahatan yang dimintakan perlindungan darinya.

Uraian ini akan semakin lengkap dengan uraian berikut, yaitu tentang apa yang dimintakan perlindungan, sehingga ada keselarasan dengan apa yang sudah disebutkan di atas.

Sesuatu Yang Dimintakan Perlindungan

Uraian ini berkisar tentang berbagai jenis kejahatan yang dimintakan perlindungan di dalam dua surat ini. Kejahatan yang menimpa manusia tidak lepas dari dua macam:

1. Dosa yang dilakukannya sendiri dan mengakibatkan siksaan baginya. Hal itu terjadi karena perbuatan, usaha dan maksudnya sendiri. Kejahatan inilah yang disebut dosa dengan segala resikonya. Ini merupakan kejahatan yang lebih besar dan lebih kekal serta lebih lama kaitannya dengan pelakunya.
2. Kejahatan yang datang dari orang lain, entah dari orang mukallaf maupun bukan mukallaf. Yang mukallaf bisa berasal dari jenisnya sendiri, yaitu manusia, dan bisa berasal dari bukan jenisnya, yaitu jin. Sedangkan yang bukan mukallaf seperti sengatan binatang yang beracun atau yang lainnya.

Dua surat ini mencakup permohonan perlindungan dari semua kejahatan ini dengan lafazh yang singkat namun menyeluruh, lebih dapat menunjukkan maksudnya dan lebih umum dalam hal permohonan perlindungan, sehingga tidak ada satu kejahatan pun melainkan sudah masuk di bawah rahasia apa yang dimintakan perlindungan di dalam dua surat ini.

Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari empat hal:
1. Kejahatan makhluk, yang memiliki kejahatan secara umum.
2. Kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita.
3. Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.
4. Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

Kami akan mengupas empat macam kejahatan ini dan sisi kaitannya dengan manusia, bagaimana cara mewaspadainya sebelum ia terjadi dan dengan apa cara menyingkirkannya setelah ia terjadi.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang masalah-masalah ini, perlu ada penjelasan tentang kejahatan, apa kejahatan itu dan bagaimana hakikatnya?

Kejahatan itu ditujukan untuk dua hal, yaitu penderitaan dan hal-hal yang menimbulkan penderitaan itu. Tidak ada sebutan yang lebih tepat dari istilah ini. Jadi kejahatan adalah penderitaan dengan segala sebabnya. Kedurhakaan, kufur, syirik dan berbagai macam kezhaliman adalah kejahatan. Meskipun pelakunya merasakan sebagian maksud dan kenikmatan, tapi tetap saja itu merupakan kejahatan, karena semua itu merupakan sebab-sebab penderitaan dan menyeret kepada penderitaan, seperti halnya sebab yang berkesudahan dengan akibatnya. Akibat penderitaan seperti akibat kematian karena menenggak racun mematikan, atau terbakar karena terkena api, atau tercekik oleh tali dan lain sebagainya dari korelasi sebab dan akibatnya. Itu pasti akan terjadi, selagi tidak ada penghalang lain atau adanya

sebab lain yang lebih kuat untuk menimbulkan akibat yang berbeda, seperti sebab kedurhakaan yang dienyahkan oleh kekuatan iman dan berbagai kebaikan. Yang kuat akan menolak yang lemah.

Inilah keadaan semua sebab yang saling berseberangan, seperti sebab kesehatan dan sakit, sebab kelemahan dan kekuatan.

Maksudnya, berbagai sebab yang di dalamnya ada kesenangan, sebenarnya adalah kejahatan, meskipun diterima jiwa dalam keadaan senang di dunia. Hal itu seperti makanan yang lezat tapi sebenarnya beracun. Jika seseorang memakannya, dia bisa merasakan kelezatannya saat memakannya, tapi tak seberapa lama dia menggelepar karena racun di dalam makanan itu. Begitu pula kedurhakaan dan dosa. Sekiranya pembawa syariat tidak mengabarkan hal itu, maka kenyataan dan pengalaman manusia yang khusus dan umum akan menjadi saksi utama.

Nikmat lepas dari seseorang tidak lain karena kemalangan kedurhakaannya. Sesungguhnya jika Allah sudah memberikan nikmat kepada seorang hamba, maka Dia memelihara nikmat itu bagi dirinya dan tidak merubahnya, sehingga hamba itu sendiri yang bertingkah merubahnya dari dirinya. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (Ar-Ra'd: 11).

> *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Al-Anfal: 53).

Siapa yang memperhatikan kisah-kisah yang disampaikan Allah di dalam Kitab-Nya tentang keadaan berbagai kaum yang nikmat-Nya dicabut dari mereka, tentu akan mendapatkan sebab hal itu secara keseluruhan, bahwa sebabnya adalah menyalahi perintah-Nya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya. Begitulah siapa yang mau melihat keadaan orang-orang yang hidup sezamannya, bagaimana Allah melenyapkan nikmat dari tangan mereka, yang sebabnya adalah kejahatan dosa, seperti yang dikatakan dalam syair,

Peliharalah selagi engkau mendapat nikmat
nikmat kan lenyap karena perbuatan maksiat

Tidak ada cara yang lebih efektif bagimu untuk memelihara nikmat Allah seperti menaati-Nya, dan tidak ada cara untuk menambahinya seperti mensyukurinya, dan tidak ada yang dapat menyingkirkan nikmat dari hamba seperti kedurhakaan kepada *Rabb*-nya. Kedurhakaan adalah apinya nikmat, yang dapat berbuat terhadap nikmat itu seperti yang diperbuat api terhadap kayu bakar yang kering. Siapa yang memutar pikirannya ke berbagai keadaan alam, tentunya dia tidak memerlukan penjelasan orang lain.

Dengan kata lain, sebab-sebab ini merupakan kejahatan. Tentang akibatnya yang juga merupakan kejahatan, karena itu merupakan penderitaan psikis dan fisik. Di samping orangnya mengalami penderitaan inderawi, dia juga merasakan penderitaan roh, berupa kekhawatiran, kesusahan, kesedihan dan kerugian. Sekiranya orang yang berakal mau berpikir lebih jauh tentang hal ini, tentunya dia akan berhati-hati dan lari dari sebab-sebab ini. Tetapi terkadang pada hatinya ada tabir kelalaian, hingga Allah menetapkan urusan-Nya. Dia tidak berusaha membangkitkan dirinya untuk memotong nafsunya di dunia, padahal kerugian sudah menunggu di dunia sebelum di akhirat, karena kehilangan bagiannya dari Allah. Hakikat ini akan tampak nyata di hadapannya ketika dia sudah meninggalkan dunia ini dan beralih ke alam baka. Pada saat itulah dia akan berkata,

"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (Al-Fajr: 24).

"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (Az-Zumar: 56).

Karena kejahatan merupakan penderitaan dan sebab-sebabnya, maka semua permohonan perlindungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkisar pada dua dasar ini. Semua hal yang dimintakan perlindungan oleh beliau atau yang diperintahkan kepada beliau untuk memintakan perlindungan merupakan sesuatu yang menimbulkan penderitaan atau merupakan sebab-sebab yang menyeret kepadanya. Beliau biasa memohon perlindungan dari empat hal di akhir shalat dan beliau diperintahkan untuk memohon perlindungan darinya, di antaranya adalah siksa kubur dan siksa api neraka. Ini merupakan penderitaan yang paling besar, lalu cobaan hidup dan mati, serta cobaan al-masih ad-dajjall. Dua hal ini merupakan sebab siksa yang memedihkan. Cobaan merupakan sebab siksaan. Beliau menyebutkan cobaan secara khusus dan menyebutkan dua jenis cobaan, sebab cobaan itu bisa terjadi dalam hidup dan bisa terjadi setelah mati. Cobaan hidup hanya berlaku untuk masa tertentu. Tapi cobaan setelah mati bisa terus berkelanjutan tanpa ada kesudahannya.

Kembali ke masalah memohon perlindungan dari penderitaan, siksa dan sebab-sebabnya, bahwa ini merupakan doa yang paling menonjol dalam shalat. Sampai-sampai di antara orang salaf dan khalaf ada yang mewajibkan pengulangan karena meninggalkan doa ini pada tasyahhud akhir. Bahkan Ibnu Hazm mewajibkannya dalam setiap tasyahhud. Jika tidak, maka shalatnya dianggap batal. Begitulah menurut pendapatnya.

Yang termasuk jenis doa ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekhawatiran dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kelemahan hati dan kebakhilan, beratnya hutang dan pemaksaan orang lain."

Beliau berlindung dari delapan hal, yang setiap dua hal merupakan pasangan.

Kekhawatiran dan kesedihan merupakan pasangan, yang keduanya merupakan penderitaan jiwa dan siksaannya. Perbedaan di antara keduanya, bahwa kekhawatiran merupakan penderitaan akan terjadinya kejahatan yang akan datang, sedangkan kesedihan merupakan penderitaan atas sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau atau kehilangan sesuatu yang dicintai.

Kelemahan mengharuskan tidak adanya kemampuan dan kesanggupan. Kemalasan mengharuskan tidak adanya kehendak dan kemauan. Jiwa menderita karena kehilangan sesuatu berdasarkan kaitannya, dan kesenangan akan terjadi jika mendapatkannya.

Kelemahan hati dan kebakhilan merupakan pasangan, yang keduanya merupakan sebab penderitaan, karena keduanya tidak dapat memanfaatkan harta dan badan. Orang yang lemah hatinya akan kehilangan apa yang disukainya, kesenangan dan kegembiraannya. Hal-hal ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan bekorban dan keberanian. Sedangkan kebakhilan menghalangi dirinya dan kesenangannya. Dua sifat ini merupakan sebab penderitaan yang paling besar.

Beratnya hutang dan paksaan orang lain merupakan pasangan, yang keduanya membuat jiwa menderita. Yang pertama paksaan berdasarkan kebenaran, sedangkan yang kedua merupakan paksaan yang batil. Biasanya beratnya hutang sebagai akibat dari ulahnya sendiri, sedangkan paksaan

orang lain di luar kehendak dan keinginannya. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berlindung dari dosa dan hutang, karena keduanya merupakan sebab penderitaan di dunia.

Begitu pula sabda beliau, "Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan afiat-Mu dari siksa-Mu." Kemurkaan merupakan sebab penderitaan, begitu pula siksaan. Maka beliau berlindung dari penderitaan yang paling besar dan sebab-sebabnya yang paling kuat.

Kejahatan yang dimintakan perlindungan ada dua macam: Pertama, yang sudah ada dan yang dimintakan untuk dienyahkan. Kedua, belum ada, yang dimintakan untuk tetap tidak ada dan tidak terjadi. Kebaikan yang tidak terbatas juga ada dua macam: Pertama, yang ada dan yang dimintakan keberlangsungan dan ketetapannya serta agar tidak dicabut. Kedua, yang belum ada, yang dimintakan untuk diadakan dan didapatkan. Inilah empat hal dari induk-induk permintaan yang diajukan orang yang berdoa kepada Allah *Rabbul-'aalamiin*. Permohonan manusia berkisar pada empat hal ini.

Empat macam ini disebutkan di dalam firman Allah, saat mengisahkan doa hamba-hamba-Nya, di akhir surat Ali Imran, yaitu perkataan mereka,

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian', maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami." (Ali Imran: 193).

Ini merupakan permohonan untuk mengenyahkan kejahatan yang sudah ada. Sebab dosa dan kesalahan merupakan kejahatan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian kelanjutannya,

"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 193).

Ini merupakan permohonan kekekalan kebaikan yang sudah ada, yaitu iman, hingga saat meninggal dunia. Ini dua macam dari empat macam yang dimaksudkan. Kemudian kelanjutannya,

"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul engkau." (Ali Imran: 194).

Ini merupakan permohonan kebaikan yang belum ada, agar diberikan Allah kepada mereka. Kemudian kelanjutannya,

"Dan, janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat." (Ali Imran: 194).

Ini merupakan permohonan agar tidak mendapat kejahatan yang belum terjadi, yaitu kehinaan pada hari kiamat.

Jadi dua ayat ini merangkum empat macam permohonan dengan rangkuman yang amat baik, setingkat demi setingkat. Dua macam didahulukan di dunia, yaitu ampunan dan kekekalan Islam hingga saat meninggal dunia, kemudian disusul dua macam berikutnya di akhirat, yaitu agar diberikan apa yang telah dijanjikan kepada para rasul dan agar tidak dihinakan pada hari kiamat.

Jika hal ini sudah diketahui, maka sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam kesaksian khutbah, "Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kesalahan-kesalahan amal kami", juga mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan diri sendiri, yang belum ada namun cukup kuat di dalam diri sendiri, lalu dimohonkan untuk ditiadakan agar tidak terjadi. Sedangkan sabda beliau, "Dari kesalahan-kesalahan amal kami", maka ada dua pendapat tentang maknanya:

1. Itu merupakan permohonan perlindungan dari amal-amal yang buruk yang sudah terjadi, sehingga perkataan ini pun sudah mencakup dua jenis permohonan perlindungan dari kejahatan yang belum ada dan kejahatan yang sudah ada. Jadi ini merupakan permohonan untuk menolak yang pertama dan menyingkirkan yang kedua.
2. Kesalahan-kesalahan amal ialah keburukan akibat dan resikonya yang menimpa pelakunya. Atas dasar ini, maka hal ini merupakan permohonan perlindungan dari sesuatu dan akibatnya.

Berdasarkan pendapat yang pertama, kesalahan dikaitkan dengan amal, yang termasuk pengaitan sesuatu kepada jenisnya. Amal merupakan jenis dan kesalahan merupakan bagian darinya. Berdasarkan pendapat yang kedua, maka itu termasuk pengaitan akibat kepada sebabnya, pengaitan alasan kepada sesuatu yang diberi alasan. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Dari akibat amalku." Dua pendapat ini sama-sama merupakan penakwilan.

Namun perhatikan mana yang di antara dua pendapat ini lebih sesuai dan lebih mengena untuk hadits di atas. Sebab pada masing-masing pendapat ada jenis penekanan. Pendapat pertama menjadi kuat karena sumber amal yang buruk adalah kejahatan diri. Kejahatan diri menimbulkan amal yang buruk. Maka ini merupakan permohonan perlindungan dari sifat diri dan dari amal yang menimbulkan sifat itu. Dua hal ini merupakan cakupan kejahatan dan sebab setiap penderitaan. Siapa yang dibebaskan dari keduanya, berarti dia dibebaskan dari kejahatan dengan segala cabangnya.

Sisi penguatan pendapat kedua, bahwa kesalahan-kesalahan amal merupakan akibat yang membuat pelakunya menderita, dan sebab-sebab-

nya adalah kejahatan diri. Maka beliau berlindung dari akibat, penderitaan dan sebab-sebabnya.

Dua pendapat ini pada hakikatnya saling kait-mengait. Memohon perlindungan dari salah satu di antara keduanya mengharuskan permohonan perlindungan dari yang lainnya.

Karena kejahatan itu mempunyai sebab, yang juga merupakan sumbernya, maka ia juga mempunyai akibat dan kesudahannya. Sebabnya bisa dari diri hamba sendiri dan bisa juga dari luar. Akibatnya bisa menimpa dirinya sendiri dan juga bisa menimpa orang lain. Jadi di sini ada empat hal: Pasangan yang pertama ialah kejahatan sumbernya yang berasal dari dirinya, yang terkadang kembali kepada dirinya dan terkadang kembali kepada orang lain. Pasangan yang kedua ialah kejahatan sumbernya yang berasal dari orang lain, yang terkadang kembali kepada dirinya dan terkadang kembali kepada orang lain.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menghimpun empat macam ini di dalam doa yang biasa dibaca pada pagi dan petang hari serta ketika beliau beranjak ke tempat tidur,

اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan Rajanya, aku bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Engkau, aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan diriku dan kejahatan syetan serta perangkapnya, agar aku (tidak) berbuat keburukan atas diriku sendiri atau menimpakannya kepada seorang Muslim."

Di sini beliau menyebutkan dua sumber kejahatan, yaitu diri sendiri dan syetan, lalu menyebutkan akibat dan kesudahannya, yaitu kembalinya keburukan kepada diri sendiri atau kepada saudaranya sesama Muslim. Jadi hadits ini menghimpun sumber-sumber kejahatan dan asalnya dalam lafazh yang singkat dan padat namun menyeluruh.

Jika hal ini sudah diketahui, maka selanjutnya kita akan membahas beberapa kejahatan yang dimintakan perlindungan darinya, yang terkandung di·dalam surat Al-Falaq dan An-Nas.

Kejahatan Pertama: Kejahatan yang bersifat umum di dalam firman-Nya, *"Dari kejahatan makhluk-Nya"*. Lafazh *maa* di sini adalah *maushuul* dan bukan *illa*. Kejahatan di dalam ayat ini disandarkan kepada makhluk yang diciptakan dan bukan kepada penciptaan Allah yang merupakan perbuatan-Nya. Karena kejahatan tidak termasuk dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, walau sedikit pun. Hal ini juga tidak layak ditujukan kepada Dzat-Nya, karena Dzat-Nya memiliki kesempurnaan yang mutlak dan keagungan yang sempurna, tidak ada aib di dalamnya dan tidak ada kekurangan sekecil apa pun. Begitu pula perbuatan-Nya, yang semuanya adalah kebaikan semata, tidak ada kejahatan apa pun di dalamnya. Sekiranya Allah melakukan kejahatan, tentunya ada asma' yang diberikan kepada-Nya. Padahal semua asma'-Nya adalah husna, baik.

Keadilan yang diperbuat Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hukuman yang ditimpakan-Nya kepada mereka, semata merupakan kebaikan, yang sekaligus mencerminkan keadilan dan hikmah. Kejahatan hanya dinisbatkan kepada hamba. Kejahatan hanya terkait dengan diri mereka dan karena ulah mereka sendiri, bukan dalam perbuatan Allah. Kami tidak mengingkari bahwa kejahatan bisa terjadi dalam sesuatu yang diperbuat-Nya secara terpisah, karena toh Dialah yang menciptakan kebaikan dan kejahatan. Tapi di sini ada dua hal yang perlu engkau perhatikan:

1. Sesuatu yang disebut kejahatan atau yang ada kejahatannya, tidak terjadi melainkan karena diperbuat secara terpisah dan bukan merupakan sifat Allah serta bukan termasuk perbuatan-Nya.
2. Keberadaannya sebagai kejahatan merupakan masalah yang nisbi dan relatif. Sebab itu merupakan kebaikan dari sisi pengaitannya dengan perbuatan Allah dan penciptaannya, namun buruk dari sisi pengaitannya dengan orang yang mendapatkan kejahatan itu. Jadi ia memiliki dua sisi. Sisi yang baik dinisbatkan kepada Khaliq, yang berupa penciptaan maupun kehendak, karena di dalamnya terkandung hikmah yang tinggi, dan hanya Dialah yang mengetahuinya dan juga mengetahui apa yang diinginkan makhluk-Nya. Sementara mayoritas akal manusia terlalu sempit untuk menampung dasar-dasar pengetahuan tentang hikmah ini, apalagi mengetahui hakikat-hakikatnya. Cukuplah bagi mereka iman secara global bahwa Allah adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Allah tidak melakukan kejahatan untuk keperluan Diri-Nya sendiri, karena hal ini menafikan kekayaan-Nya, dan tidak melakukan kejahatan karena kekurangan dan aib-Nya, karena hal ini menafikan pujian-Nya. Mustahil kejahatan bersumber dari Dzat Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, meskipun Dialah yang menciptakan kebaikan dan kejahatan.

Dengan begitu engkau sudah tahu bahwa keberadaannya sebagai kejahatan merupakan masalah yang relatif, karena ia merupakan kebaikan dari sisi penisbatannya kepada Khaliq dan Penciptanya. Kita tidak boleh melalaikan topik ini, karena ia membukakan pintu yang lebar bagimu untuk mengetahui *Rabb* dan mencintai-Nya, dan dapat mengenyahkan syubhat yang biasa mengepung akal orang-orang yang terkemuka.

Masalah ini sudah kami kupas tuntas di dalam kitab *At-Tuhfah Al-Makkiyyah* dan kitab *Al-Fathul-Qudsy* dan juga di beberapa kitab lainnya. Kalaupun masalah ini masih terasa rumit, maka kami akan menjelaskannya dengan beberapa misal, di antaranya:

Jika tangan pencuri dipotong, maka pemotongan itu merupakan kejahatan dalam pandangannya, tapi itu merupakan kebaikan jika ditilik dari keumuman manusia, karena dengan hukuman ini dapat menjaga harta mereka dan menolak mudharat dari mereka. Hukuman potong tangan ini juga merupakan kebaikan di mata Penciptanya, baik perintah maupun hikmah, karena di dalamnya terkandung kebajikan kepada hamba-Nya secara umum, dengan cara menghilangkan anggota tubuh yang telah menciptakan mudharat kepada manusia. Jadi Allah terpuji berdasarkan hikmah hukuman ini, dan perintah-Nya adalah disyukuri, yang mengharuskan pujian kepada-Nya dari hamba-Nya serta cinta kepada-Nya.

Begitu pula hukuman mati bagi orang yang telah sengaja melakukan pembunuhan atau hukuman rajam bagi orang yang melanggar kesusilaan dan kehormatan mereka. Jika ini merupakan hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran terhadap mereka di dunia, lalu apa hukuman yang layak dijatuhkan kepada orang yang melanggar agama mereka, yang menghalangi antara diri mereka dengan petunjuk yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, yang kebahagiaan hamba di dunia dan di akhirat bergantung kepada petunjuk itu? Bukankah hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar ini merupakan kebaikan semata, hikmah, keadilan dan kebajikan kepada hamba, tapi itu merupakan kejahatan bagi orang yang melanggar dan jahat itu?

Jadi yang demikian itu merupakan kejahatan di mata orang yang menerima hukuman itu, namun jika dinisbatkan kepada Allah, baik kehendak, keinginan dan perbuatan, semata merupakan kebaikan dan hikmah.

Maka janganlah tabirmu terlalu tebal untuk dapat memahami berita besar ini dan rahasia yang membuatmu tahu masalah qadar, di samping agar dapat membukakan jalan bagimu kepada Allah, mengetahui hikmah dan rahmat-Nya serta kebajikan-Nya kepada makhluk. Allah adalah Maha Pemurah, Maha Pengasih, berbuat baik, juga Mahabijaksana, Maha Ber-

kuasa dan Mahaadil. Hikmah-Nya tidak bertentangan dengan rahmat-Nya. Dia meletakkan rahmat, kebaikan dan kebajikan-Nya pada tempat yang semestinya, juga meletakkan hukuman, keadilan, pembalasan dan kekuatan-Nya pada tempat yang semestinya. Dua penempatan ini mengharuskan keperkasaan dan hikmah-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. Dengan hikmah-Nya Dia tidak akan meletakkan keridhaan dan rahmat-Nya pada tempat yang mestinya mendapat hukuman dan kemurkaan. Begitu pula sebaliknya.

Abaikan pendapat orang yang tabirnya terlalu tebal untuk memahami tentang Allah, bahwa dua masalah ini sama saja bagi Allah, yang sama sekali tidak ada bedanya, karena hal itu semata tergantung kepada kehendak meskipun tanpa ada sebab dan hikmah.

Perhatikan Al-Qur'an semenjak awal hingga akhir, tentu engkau akan mendapatkan kandungannya yang menolak pendapat ini dan mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras. Allah terbebas dari hal itu, seperti firman-Nya,

> *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kalian (berbuat demikian), bagaimanakah kalian mengambil keputusan?"* (Al-Qalam: 35-36).

> *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Al-Jatsiyah: 21).

> *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkan (pula) Kami menganggap orang-orang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (Shad: 28).

Allah mengingkari orang yang memiliki anggapan yang buruk ini dan Dia membebaskan Diri-Nya dari hal itu.

Sudah menjadi ketetapan dalam fitrah dan akal yang sehat, bahwa hal ini tidak sesuai dengan hikmah, kemuliaan dan Ilahiyah-Nya, yang tiada *Ilah* melainkan Dia. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan itu.

Allah telah memfitrahkan kepada akal hamba-hamba-Nya untuk memburukkan penempatan hukuman dan pembalasan di tempat rahmat dan kebajikan. Dia membalasi perbuatan yang baik dengan balasan yang

sama dan bahkan berlebih. Jika Allah meletakkan hukuman bukan pada tempatnya, maka fitrah dan akal mereka langsung mengingkarinya.

Allah juga tidak akan meletakkan kebajikan dan rahmat di tempat yang mestinya mendapat hukuman dan pembalasan, seperti orang yang melakukan segala bentuk kejahatan terhadap manusia, baik harta, kehormatan dan darah mereka, lalu Dia meninggikan derajatnya dan memuliakannya. Fitrah dan akal enggan untuk menerima hal ini dan ia akan memberikan kesaksian terhadap kebodohan perbuatannya. Inilah fitrah yang dijadikan Allah pada diri manusia.

Bagaimana mungkin akal dan fitrah tidak memberi kesaksian terhadap hikmah Allah yang tinggi, kemuliaan dan keadilan-Nya, yang meletakkan hukuman di tempat yang paling layak menerimanya dan yang paling berhak mendapatkannya? Sekiranya ia diberi nikmat, maka tidak akan ada kebaikannya sama sekali, sehingga akan bertentangan dengan hikmah-Nya, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

Nikmat Allah tidak layak untuk dicela
meski dianggap buruk oleh sebagian manusia

Nikmat Allah tidak tepat dan tidak baik jika diberikan kepada musuh-musuh-Nya yang menghalangi manusia dari jalan-Nya, yang senantiasa berbuat menyalahi keridhaan-Nya, yang tidak ridha jika Allah murka dan yang marah jika Allah ridha, yang menggugurkan hukum Allah, yang berusaha menyeru kepada selain-Nya dan berhukum kepada selain hukum-Nya serta yang taat kepada selain-Nya. Mereka selalu menentang apa pun yang dikehendaki Allah. Mereka mencintai sesuatu yang dibenci Allah dan menyeru kepadanya. Mereka membenci sesuatu yang disukai Allah dan lari darinya. Mereka menolong musuh-musuh Allah dan membenci para wali-Nya, membantu musuh untuk melawan para rasul-Nya. Firman Allah,

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) kepada Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

"Dan (ingatlah) ketika Kami befirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada Aku, sedang mereka adalah musuh kalian?" (Al-Kahfi: 50).

Perhatikan apa yang terkandung di dalam pernyataan ini, yang menggambarkan kesenangan, hukuman, keagungan dan ancaman bagi roh. Bagaimana Allah menyampaikan pengabaran-Nya, dengan memerin-

tahkan Iblis untuk sujud kepada bapak kita, Adam, namun dia menolaknya. Maka Allah mengusir dan melaknatnya. Iblis memusuhi Allah karena keengganannya sujud kepada Adam. Tapi kemudian kalian menjadikan Iblis itu sebagai penolong selain Aku. Padahal Aku telah mengusir dan melaknatnya, karena dia tidak mau sujud kepada bapak kalian, padahal Aku sudah menjadikan Iblis sebagai musuh Adam dan musuh kalian. Tapi mengapa kalian menjadikannya sebagai penolong dan kalian meninggalkan Aku? Bukankah yang demikian ini merupakan kebodohan yang amat nyata dan merupakan kerugian bagi kalian?

Pada hari kiamat kelak Allah akan befirman, "Bukankah merupakan keadilan dari-Ku jika Aku menjadikan penolong bagi masing-masing orang di antara kalian seperti yang dilakukannya di dunia dengan menjadikannya penolong?"

Hendaklah para penolong syetan mengetahui bagaimana keadaan mereka kelak pada hari kiamat. Mereka akan pergi bersama para penolongnya. Sementara para wali Ar-Rahman tidak pergi bersama siapa pun, hingga akhirnya Allah mendatangi mereka dan bertanya, "Mengapa kalian tidak pergi ketika orang-orang itu pergi?"

Mereka menjawab, "Orang-orang itu telah meninggalkan kami pada saat yang dahulunya kami sangat membutuhkan mereka. Kami sedang menunggu *Rabb* kami, yang dahulu kami menolong-Nya dan menyembah kepada-Nya."

Allah bertanya, "Apakah antara kalian dan Dia ada tanda sehingga kalian mengenali-Nya dengan tanda itu?"

Mereka menjawab, "Ya. Dia tidak ada yang menyerupai-Nya."

Lalu Allah menampakkan diri kepada mereka dengan menyingkap betis, lalu mereka merunduk sujud.

Betapa senangnya hati para wali Allah dengan pertolongan itu, betapa gembiranya mereka ketika orang-orang lain pergi dengan penolong-penolongnya, sementara para wali Allah tinggal bersama Penolong mereka yang Al-Haqq. Pada saat itulah orang-orang musyrik akan tahu, bahwa yang mereka sangkakan sebagai penolong, ternyata bukanlah penolong. Firman Allah,

> *"Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Al-Anfal: 34).

Uraian ini tidak kami perpanjang lagi. Yang pasti, hati manusia sangat perlu mengetahui dan memikirkan masalah ini. Ia harus menempati po-

sisinya di dunia agar di akhirat kelak bersanding di sisi Allah, bersama orang-orang yang mendapat nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin, dan mereka inilah teman yang sebaik-baiknya.

Selagi engkau sudah mengetahui hal ini, tentu engkau mengetahui makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits shahih, "Aku memenuhi seruan-Mu dan kebahagiaan dari-Mu, kebaikan ada di Tangan-Mu dan kebutuhan tidak kembali kepada-Mu." Makna hadits ini lebih agung dari pendapat yang dilontarkan siapa pun, bahwa kejahatan tidak mendekat kepada-Mu, atau pendapat lainnya, bahwa kejahatan tidak naik kepada-Mu. Pendapat yang mereka katakan ini, meskipun di sana memang terkandung pembebasan-Nya dari naik dan mendekatnya kejahatan kepada-Nya, toh tidak mencakup pembebasan-Nya dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya dari kejahatan itu. Hal ini berbeda dengan lafazh beliau, yang mengandung pembebasan-Nya dalam Dzat Allah dan penisbatan kejahatan, apa pun bentuknya, tidak pula dalam sifat dan perbuatan-Nya serta asma'-Nya.

Perhatikan cara Al-Qur'an yang terkadang mengaitkan kejahatan kepada sebabnya dan kepada orang yang melakukannya, dan terkadang meniadakan pelakunya. Yang pertama seperti firman Allah,

> *"Dan, orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim."* (Al-Baqarah: 254).
>
> *"Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 108).
>
> *"Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Az-Zukhruf: 76).

Masih banyak ayat lain yang senada dengan ini. Sasaran yang kami maksudkan adalah tamsil. Adapun yang kedua, yang meniadakan pelakunya, seperti firman-Nya,

> *"Dan, sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendak kebaikan bagi mereka."* (Al-Jinn: 10).

Mereka meniadakan pelaku kejahatan dan siapa yang menghendakinya. Namun mereka menegaskan orang yang menghendaki petunjuk. Yang semisal dengan ini ialah di dalam Al-Fatihah, *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* Allah menyebutkan nikmat yang dikaitkan kepada-Nya dan kesesatan dinisbatkan

kepada orang yang melakukannya, sementara pelaku kemurkaan tidak disebutkan.

Yang serupa dengan hal ini ialah perkataan Al-Khidhir tentang bahtera,

"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu." (Al-Kahfi: 79).

Perkataannya tentang dua anak-anak yang masih kecil,

"Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabbmu." (Al-Kahfi: 82).

Hal ini juga serupa dengan firman-Nya yang lain,

"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan." (Al-Hujurat: 7).

Allah menisbatkan keindahan yang dicintai ini kepada Diri-Nya. Begitu pula firman-Nya,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak...." (Ali Imran: 14).

Subyek yang menjadikan keindahan tidak disebutkan di sini, seperti perkataan Ibrahim Al-Khalil,

"Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." (Asy-Syu'ara': 78-82).

Ibrahim Al-Khalil menisbatkan semua kesempurnaan dari perbuatan-perbuatan ini kepada *Rabb*-nya, dan menisbatkan kekurangan kepada dirinya sendiri, yaitu sakit dan kesalahan.

Banyak contoh-contoh lain di dalam Al-Qur'an yang sudah kami sebutkan di dalam kitab *Al-Fawaa'id al-Makkiyyah.* Di sini akan kami jelaskan rahasia firman Allah, *"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka".* (Al-Baqarah: 121). Dan firman-Nya, *"Orang-orang yang diberi Al-Kitab".* (Al-Baqarah: 101). Apa perbedaan di antara keduanya? Jika subyeknya disebutkan, maka orang-orang yang diberi Al-Kitab berada pada posisi dipuji. Jika tidak disebutkan subyeknya, berarti dihinakan. Yang demikian ini termasuk rahasia Al-Qur'an.

Yang serupa dengan yang pertama ialah firman-Nya,

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Fathir: 32).

Untuk golongan yang kedua,

"Dan, sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (Asy-Syura: 14).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa apa pun yang dinisbatkan kepada Allah adalah kebaikan, hikmah, kemaslahatan dan keadilan. Sedangkan kejahatan tidak kembali kepada-Nya.

Yang juga termasuk dalam firman Allah, *"Dari kejahatan makhluk-Nya"* ialah permohonan perlindungan dari segala kejahatan pada diri makhluk mana pun yang dapat berbuat jahat, baik hewan atau lainnya, manusia, jin, ular, binatang melata, angin, petir atau jenis cobaan apa pun.

Boleh jadi engkau bertanya, "Apakah dalam lafazh *maa* di sini terkandung keumuman?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Di dalamnya terkandung keumuman pembatasan dan sifat, bukan keumuman tak terbatas. Artinya, dari kejahatan semua makhluk yang di dalamnya ada kejahatan. Keumumannya adalah dari sisi ini, dan maksudnya bukan permohonan perlindungan dari kejahatan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Sebab surga dan segala isinya tidak terdapat kejahatannya. Sebab surga juga termasuk apa yang diciptakan Allah, begitu pula para malaikat dan para nabi, yang hanya berupa kebaikan semata, yang semua kebaikan ada di tangan mereka. Memohon perlindungan dari kejahatan makhluk mencakup kejahatan semua makhluk yang di dalamnya ada kejahatannya, segala kejahatan dunia dan akhirat, kejahatan syetan dari jenis manusia dan jin, kejahatan binatang buas dan ular, kejahatan api dan udara, dan lain sebagainya.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Siapa yang singgah di suatu tempat persinggahan lalu dia mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya, maka tak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan mudharat baginya, hingga dia meninggalkan tempat itu." (Diriwayatkan Muslim).

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bepergian jauh lalu hendak memasuki waktu malam, maka beliau bersabda, "Wahai bumi, *Rabb*-ku dan *Rabb*-mu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah

dari kejahatanmu, kejahatan yang ada di dalammu, kejahatan yang diciptakan padamu dan kejahatan yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari singa dan ular hitam, ular dan kalajengking, dari penghuni negeri ini, dari orang tua dan anak-anak."

Di dalam hadits lain disebutkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang yang baik dan yang keji, dari kejahatan makhluk-Nya, yang diciptakan dan yang dijadikan-Nya, dari kejahatan yang diturunkan-Nya dari langit dan yang naik ke sana, dari kejahatan yang diciptakan-Nya di bumi dan yang keluar dari sana, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan segala sesuatu yang datang di malam hari, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pemurah."

Kejahatan kedua: Kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Ini bersifat khusus setelah umum. Banyak para mufasir yang mengartikannya malam hari.

Menurut Ibnu Abbas, malam hari apabila telah datang kegelapannya dari arah timur, yang juga termasuk segala sesuatu yang gelap. الغَسَق /*Al-Ghasaq* artinya kegelapan. Jika dikatakan, غَسَقَ اللَّيْلُ /*"Ghasaqa al-lailu"* artinya malam menjadi gelap. Yang termasuk makna ini adalah firman Allah,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Isra': 78).

Begitu pula pendapat Al-Hasan dan Mujahid, artinya jika malam sudah tiba dan sudah masuk, yang artinya masuknya malam hari dengan tenggelamnya matahari. Menurut Muqatil, artinya kegelapan malam jika kepekatannya sudah masuk.

Tentang penamaan malam dengan lafazh غاسِق /*ghaasiq*, ada pendapat lain, bahwa asalnya dari dingin. Malam hari lebih dingin daripada siang hari. Makna *al-ghasaq* adalah dingin. Atas dasar ini pula Ibnu Abbas menafsiri firman Allah, *"Inilah (adzab mereka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."* (Shad: 57).

Menurutnya, itu adalah air yang sangat dingin hingga membakar karena dinginnya, sebagaimana api yang dapat membakar mereka karena panasnya. Begitu pula yang dikatakan Mujahid dan Muqatil.

Dua pendapat ini tidak saling berbenturan, karena keadaan malam itu gelap dan juga dingin. Siapa yang menyebutnya dingin saja, atau gelap saja, berarti dia membatasi pada salah satu sifatnya saja.

Kegelapan di dalam ayat ini merupakan masalah yang lebih tepat untuk dimintakan perlindungan. Kejahatan yang ada dalam kegelapan lebih layak untuk dimintakan perlindungan daripada hawa dingin yang ada pada malam hari. Karena itu hamba memohon perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh dan cahaya, serta dari kegelapan malam. Sifat yang dimintai perlindungan ini sudah sesuai dengan makna yang dimintakan perlindungan. Masalah ini akan dikupas lagi di bagian mendatang.

Boleh jadi ada yang berkata, "Apa pendapat kalian tentang hadits riwayat At-Tirmidzy dari hadits Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Harts Ibnu Abdurrahman, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memegang tanganku, lalu memandang ke arah rembulan, seraya bersabda, "Wahai Aisyah, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan saat ini, karena ini adalah malam apabila telah gelap." Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits hasan shahih. Sabda beliau ini lebih sesuai daripada semua penafsiran, sehingga mestinya sabda beliau inilah yang dijadikan pegangan."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Penafsiran ini pun benar dan tidak bertentangan dengan penafsiran yang pertama, dan bahkan sesuai dengannya dan menguatkan kebenarannya. Allah telah befirman,

> *"Dan, Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* (Al-Isra': 12).

Rembulan merupakan tanda malam hari dan yang paling dominan pada saat itu. Rembulan menjadi gelap jika tenggelam, sebagaimana malam yang menjadi gelap jika sudah masuk waktunya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang rembulan bahwa ia menjadi gelap apabila tenggelam. Ini merupakan pengabaran yang sebenarnya, tidak menafikan malam yang menjadi gelap. Pengkhususan beliau dengan sebutan ini tidak menafikan cakupan kata terhadap selainnya.

Yang serupa dengan ini ialah ketika beliau ditanya tentang masjid yang didirikan atas ketakwaan, lalu beliau menjawab, "Maksudnya adalah masjidku ini." Sebagaimana yang diketahui, hal ini tidak menafikan keberadaan masjid Quba' yang didirikan pada ketakwaan seperti halnya masjid Nabawy.

Yang juga serupa dengan hal ini ialah sabda beliau tentang Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain *Radhiyallahu Anhum*, "Ya Allah, mereka adalah anggota keluargaku." Hal ini tidak menafikan masuknya orang lain sebagai anggota keluarga beliau dalam lafazh *Ahlul-Bait*. Hanya saja mereka ini lebih berhak atas sebutan itu.

Contoh lain adalah sabda beliau, "Bukanlah orang miskin itu orang yang berkeliling yang mencari sesuap dan dua suap makanan, sebiji korma dan dua biji korma, tetapi orang miskin itu ialah yang tidak meminta sesuatu pun kepada manusia, yang keadaannya tidak diketahui lalu dia shadaqah." Hal ini tidak menafikan sebutan miskin bagi orang yang berkeliling, tapi hanya menafikan pengkhususan sebutan itu. Sebutan orang miskin yang tidak meminta-minta lebih tepat daripada yang meminta-minta.

Contoh lain sabda beliau, "Bukanlah orang yang kuat itu karena bergulat, tetapi orang yang kuat ialah yang dapat menguasai dirinya ketika marah." Hal ini tidak mengharuskan penafian sebutan orang yang kuat karena dia pandai bergulat, tetapi ini hanya sekedar penetapan terhadap orang yang mampu menguasai diri ketika marah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa komentar kalian tentang pendapat orang yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah rembulan apabila gerhana. Firman Allah, وَقَبَ/*"Waqab"* di sini ialah jika rembulan mengalami gerhana."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Pendapat ini lemah. Kami tidak mengetahui ada orang salaf yang berpendapat seperti itu. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat ke arah rembulan dan bersabda, "Ini adalah malam apabila telah gelap", tidak terjadi gerhana pada saat itu, tapi justru bersinar terang. Sekiranya saat itu terjadi gerhana rembulan, tentunya Aisyah akan mengatakannya. Tapi dia hanya mengatakan, "Beliau melihat ke arah rembulan, dan bersabda, 'Ini adalah malam apabila telah gelap'." Sekiranya terjadi gerhana, tentunya tidak benar jika meniadakan sifatnya itu. Di samping itu, dari segi bahasa juga tidak menunjang pendapat ini. Tak seorang pun mengatakan bahwa الغَاسِق/*al-ghaasiq* adalah rembulan dalam keadaan gerhana. Tak seorang pun ahli bahasa yang mengartikan الوُقُوْبُ/*al-wuquub* dengan arti gerhana, tapi maknanya adalah masuk.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa komentar kalian tentang pendapat yang dinyatakan sebagian orang bahwa *al-ghaasiq* adalah bintang berekor yang jatuh. Sebab penyakit akan mewabah ketika ada bintang berekor yang jatuh dan menghilang, lalu mengarah ke atas ketika muncul kembali."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Jika orang yang berkata seperti itu bermaksud mengkhususkan *al-ghaasiq* dengan bintang yang tenggelam, maka ini adalah pendapat yang batil. Jika yang dimaksudkan adalah sebutan *al-ghaasiq* yang mencakup makna itu di satu sisi, maka hal itu masih dimungkinkan. Tapi jika lafazh ini dikhususkan kepada makna itu, maka pendapat ini adalah batil.

Sebab turunnya perintah Allah untuk berlindung dari kejahatan malam dan kejahatan rembulan apabila telah gelap, karena apabila waktu malam telah tiba, maka itulah waktu munculnya kekuasaan roh-roh yang jahat dan syetan-syetan berkeliaran. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengabarkan bahwa apabila matahari sudah tenggelam, maka syetan-syetan akan berkeliaran. Karena itulah beliau bersabda, "Bungkuslah anak kecil kalian dengan kain dan ikatlah ternak kalian hingga hilang kegelapan waktu isya." Dalam hadits lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah menyebarkan di antara makhluk-Nya menurut kehendak-Nya."

Malam adalah waktu gelap, yang pada saat itu syetan-syetan dari jenis manusia dan jin sedang berkuasa, yang tidak dapat dilakukannya pada siang hari. Sebab siang adalah terang dan merupakan cahaya, sementara syetan hanya dapat berkuasa dalam kegelapan dan di tempat-tempat yang gelap serta terhadap orang-orang yang gelap.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Musailamah Al-Kadzdzab, orang yang mengaku sebagai nabi, "Bagaimana sosok yang datang kepadamu?" Maka dia menjawab, "Seperti kegelapan yang pekat."

Sementara ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Bagaimana sesuatu yang datang kepada engkau?" Maka beliau menjawab, "Seperti terangnya siang hari." Dengan gambaran inilah beliau menghadirkan bukti tentang nubuwah. Yang datang kepada beliau adalah malaikat dari sisi Allah, sementara yang datang kepada Musailamah adalah syetan.

Karena itu kekuasaan sihir dan pengaruhnya hanya berlaku pada malam hari dan tidak mempan pada siang hari. Sihir pada malam hari adalah sihir yang kuat pengaruhnya. Karena itu hati yang gelap merupakan tempat pangkalan syetan, rumah dan tempat perlindungannya. Syetan dapat bergerak leluasa di dalamnya dan berkuasa terhadapnya seperti tuan rumah yang berkuasa terhadap rumahnya sendiri. Selagi hati menjadi gelap, maka dia lebih patuh kepada syetan, dan syetan pun betah berada di dalamnya.

Dari sini engkau bisa mengetahui rahasia permohonan perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh di dalam ayat ini.

Al-Falaq yang berarti subuh adalah permulaan munculnya cahaya dan yang mengusir pasukan kegelapan dan orang-orang yang berbuat kerusakan pada malam hari. Segala sesuatu yang buruk, jahat, rusak, pencuri, pencoleng, perampok dan ular lari bersembunyi ke liangnya. Syetan-syetan yang berkeliaran pada malam harinya kembali ke tempatnya. Maka

Allah memerintahkan agar berlindung kepada *Rabb* cahaya, yang menyingkirkan kegelapan, yang memaksa dan mengalahkan pasukannya. Karena itu selalu disebutkan di dalam Kitab-Nya, bahwa Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari kegelapan ke cahaya dan membiarkan orang-orang kafir dalam kegelapan kufur mereka. Firman Allah,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." (Al-Baqarah: 257).

"Dan, apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Allah befirman tentang amal orang-orang kafir,

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40).

Sementara sebelumnya Allah befirman tentang sifat orang-orang yang beriman dan tentang cahaya mereka,

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak barakahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." (An-Nur: 35).

Semua sisi iman adalah cahaya. Tempat kembalinya kepada cahaya, tempat bersemayamnya ada di dalam hati yang terang dan bercahaya. Orang yang memilikinya disertai roh yang terang benderang. Sementara semua sisi kufur dan syirik adalah kegelapan. Tempat kembalinya kepada

kegelapan dan tempat tinggalnya di dalam hati yang gelap, dan orangnya disertai roh yang gelap pula.

Maka perhatikan permohonan perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh dari kejahatan kegelapan dan dari kejahatan yang muncul di dalamnya. Tempatkan makna ini pada kenyataan, tentu hal ini akan memberikan kesaksian bahwa Al-Qur'an, bahwa dua surat ini merupakan tanda nubuwah yang paling agung, yang sekaligus menjelaskan kebenaran risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan apa-apa yang bertentangan dengannya, yang dibawa syetan dari sisi mana pun dan yang diturunkannya, tidak selayaknya mereka lakukan, tidak cocok bagi mereka dan hal itu tidak datang dari mereka sendiri.

Di sini juga terkandung jawaban yang tuntas dan lugas tentang berbagai pertanyaan yang diajukan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ternyata tidak mampu ditanggapi para teolog, karena mereka tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Hanya Allahlah yang dapat memberikan jawaban yang tuntas, sehingga kita tidak membutuhkan para teolog, ahli ushul atau pemikir. Segala puji bagi-Nya dan kita tidak dapat membilang pujian atas Allah.

Ketahuilah bahwa semua makhluk adalah فَلَق /*falaq*, dalam bentuk *maf'uul* seperti قَبَض، سَلَب، قَنَص /*qabadh, salab, qanash*, yang berarti orang yang dipegang, yang disambar, yang diburu. Allah befirman,

"Dia menyingsingkan pagi." (Al-An'am: 96).

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan." (Al-An'am: 95).

Di dalam dua ayat ini digunakan lafazh *faaliq*. Allahlah yang menguak tanah untuk tanaman, menguak gunung sehingga dapat dilihat mata, menguak awan hingga turun hujan, menguak rahim untuk janin, menguak kegelapan untuk fajar. Fajar yang mengusir kegelapan disebut *al-falaq wa al-faraq*.

Penciptaan subuh merupakan *al-falaq wa al-faraq*. Begitu pula semua urusan-Nya disebut *al-faraq*, yang memisahkan antara yang haq dan batil. Kegelapan kebatilan dipisahkan kebenaran, sebagaimana kegelapan malam yang dipisahkan fajar. Karena itu Kitab-Nya disebut Al-Furqan, begitu pula para pembelanya, karena ia mengandung pemisahan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Berangkat dari makna ini pula laut dibelah atau dipisahkan untuk Musa, yang juga disebut *al-falaq*.

Dengan begitu tampak jelas permohonan perlindungan kepada Penguasa subuh dalam masalah ini, sehingga tampak pula kemukjizatan

Al-Qur'an, keagungan dan kemuliaannya, bahwa hamba tidak mampu menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'an, karena ia turun dari sisi *Rabb* Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Kejahatan Ketiga: Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.

Kejahatan ini maksudnya adalah kejahatan sihir. Para wanita yang biasa menghembus pada buhul-buhul adalah para tukang sihir yang merangkai beberapa utas tali lalu menghembus pada masing-masing buhul tali, sehingga terbentuk sebuah rangkaian seperti yang dikehendakinya menurut praktik sihir. Hembusan di sini juga disertai dengan semburan busa dari mulut dan bukan ludah. Ada perbedaan antara keduanya.

Hembusan merupakan kebiasaan tukang sihir. Jika dia sedang mengimajinasikan sebuah kejahatan atau keburukan terhadap orang yang hendak dijadikan sasaran sihir menurut kehendaknya, sambil meminta pertolongan kepada roh-roh jahat, maka dia pasti menghembus pada buhul-buhul tali dengan suatu hembusan yang disertai buih, sehingga dari jiwanya yang jahat menyembur napas yang bercampur dengan kejahatan dan niat buruk untuk menyakiti, dan juga bercampur dengan busa dari mulutnya. Dengan cara bahu-membahu bersama roh syetan dia mengincar orang yang hendak disihir, dengan tujuan untuk menyakitinya. Maka dengan perkenan Allah yang bersifat hukum alam dan bukan berdasarkan perintah syariat-Nya, maka sihir itu pun sampai kepada orang yang dimaksud.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Sihir bisa dilakukan laki-laki dan wanita. Lalu mengapa permohonan perlindungan ini dikhususkan dari wanita-wanita tukang sihir tanpa menyebutkan tukang sihir laki-laki?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Masalah ini keluar dari sebab riil, bahwa putri-putri Labid bin Al-A'sham pernah menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ini merupakan jawaban yang diberikan Abu Ubaidah dan lain-lainnya. Tapi jawaban ini tidak benar. Sebab yang menyihir beliau adalah Labid bin Al-A'sham sendiri, bukan putri-putrinya. Hal ini telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih.*

Jawaban yang pasti tentang hal ini, bahwa yang dimaksudkan *an-naffaatsaat* di sini ialah roh dan jiwa yang suka menghembus, bukan para wanita yang biasa menghembus.[2] Sebab pengaruh sihir hanya berasal

---

[2] Boleh jadi yang lebih tepat tentang maksud ayat ini, bahwa *an-naffaatsaat* di sini merupakan keadaan, sifat, perbuatan, niat dan tujuan yang jahat, yang datangnya dari pendengki yang jahat, yang hendak menjadi penghalang antara hamba dengan Allah, agar tidak terjadi kontak

dari jiwa dan roh yang jahat. Dengan kata lain, roh yang jahat dan kekuasaannya hanya muncul dari roh dan jiwa itu. Karena itu lafazh ini disebutkan dalam bentuk mu'annats dan bukan mudzakkar.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terkena sihir, sehingga beliau membayangkan telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Maka beliau berdoa kepada *Rabb*-nya, lalu bertanya kepadaku, "Apakah engkau merasa bahwa Allah telah memberikan fatwa hukum kepadaku tentang suatu masalah yang kutanyakan kepada-Nya?"

Aisyah balik bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ada dua orang mendatangiku. Salah seorang di antara keduanya duduk di dekat kepalaku dan satunya lagi duduk di dekat kakiku. Salah seorang bertanya kepada temannya, 'Apa sakitnya orang ini?' Temannya menjawab, 'Dia terkena sihir'. Orang yang pertama bertanya, 'Siapa yang telah menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A'sham'. Orang yang pertama bertanya, 'Di dalam apa sihir itu?' Temannya menjawab, 'Di dalam sesuatu yang keluar dari rambut ketika disisir dan jerami'. Orang yang pertama bertanya, 'Di mana dia sekarang?' Temannya menjawab, 'Di Dzarwan, sumur di Bani Suraiq'. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke sumur itu lalu kembali lagi menemui Aisyah, seraya bersabda, "Demi Allah, seakan-akan airnya genangan air Hinna' dan seakan-akan pohon korma di sana adalah kepala-kepala syetan."

Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengeluarkan sihir itu?"

Beliau menjawab, "Allah sudah menyembuhkan aku dan aku tidak ingin menyebarkan keburukan di tengah manusia." Lalu beliau memerintahkan Aisyah untuk mengubur sihir yang dikirimkan itu.

Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa beliau tidak mengusir Labid dan beliau mencukupkan diri dengan penyembuhan dari Allah.

---

ibadah, untuk memisahkan antara suami istri, untuk memisahkan antara dua orang yang berteman baik, sehingga tidak bisa menjalin persaudaraan dan kasih sayang, untuk memisahkan antara manusia agar tidak dapat mengadakan silaturrahim dan lain-lainnya, yang intinya jalinan kerja sama dan saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Ini merupakan sifat dan keadaan yang dilakukan orang jahat, dengan cara menggunjing, mengadu domba, mencela dan mengolok-olok atau perbuatan-perbuatan lainnya dari berbagai sebab yang dihembuskan oleh racunnya, sehingga dapat merusak hubungan, lalu menimbulkan permusuhan di antara manusia, percekcokan dan permusuhan di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

Al-Bukhary meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah, dia berkata, "Yang pertama kali memberitahu kami adalah Ibnu Juraij, dia berkata, aku diberitahu keluarga Urwah, dari Urwah, lalu dia bertanya kepada Hisyam tentang masalah ini. Maka dia menjawab, kami diberitahu dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terkena sihir, sehingga beliau membayangkan telah mengumpuli para wanita, padahal tidak begitu kenyataannya. Menurut Sufyan, ini merupakan sihir yang paling berat, kalau memang itu benar. Beliau bertanya kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, apakah engkau tahu bahwa Allah telah memberikan ketetapan hukum kepadaku tentang sesuatu yang kutanyakan kepada-Nya? Ada dua orang laki-laki mendatangiku, salah seorang di antara keduanya duduk di dekat kepalanya, dan satunya lagi duduk di dekat kakiku. Orang yang duduk di dekat kepalaku bertanya kepada temannya, 'Bagaimana keadaan orang ini?' Temannya menjawab, 'Dia terkena sihir'. Orang pertama bertanya, 'Siapa yang telah menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A'sham, seseorang dari Bani Zuraiq, sekutu orang-orang Yahudi dan dia adalah seorang munafik'. Orang pertama bertanya, 'Di dalam apa sihir itu?' Temannya menjawab, 'Di dalam sesuatu yang keluar dari rambut ketika disisir dan jerami'. Orang pertama bertanya, 'Di mana itu?' Temannya menjawab, 'Di seludang mayang korma jantan di bawah tembok di sumur Dzarwan'. Orang pertama bertanya, 'Di mana sumur itu agar aku dapat mengeluarkannya?' Temannya menjawab, 'Sumur yang diperlihatkan kepadaku itu, seakan-akan airnya genangan air Hinna', dan seakan-akan pohon-pohon kormanya adalah kepala-kepala syetan'. Beliau bersabda, "Maka sihir itu pun kukeluarkan."

Aisyah bertanya, "Tidakkah engkau akan menyebarkannya?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah sudah menyembuhkan aku, dan aku tidak suka menyebarkan keburukan kepada seseorang di antara manusia."

Di dalam hadits ini disebutkan bahwa beliau mengeluarkan sihir itu. Al-Bukhary menerjemahkannya di dalam bab: Apakah sihir dapat dikeluarkan?

Qatadah berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ada seseorang yang terkena sihir, lalu sihir itu diambil dari istrinya. Apakah sihir itu dapat dibebaskan darinya sehingga ia akan menyebar?" Sa'id menjawab, "Tidak ada salahnya seseorang melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir, karena dia menghendaki perbaikan. Jadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan orang lain, tidak perlu dicegah."

Dua hadits ini menurut zhahirnya tampak saling bertentangan. Hadits yang pertama disebutkan bahwa beliau tidak mengeluarkan sihir itu. Sementara dalam hadits kedua disebutkan bahwa beliau mengeluarkannya. Sebenarnya di sini tidak ada penafian. Dalam hadits pertama beliau mengeluarkan sihir itu dari dalam sumur, sehingga beliau dapat mengetahui dan mengenalinya, kemudian menguburnya setelah sembuh. Pertanyaan Aisyah, "Tidakkah engkau mengeluarkannya?" Artinya, bukankah engkau dapat mengeluarkannya kepada manusia sehingga mereka dapat melihat dan mengetahuinya? Maka beliau memberitahukan penghalang untuk itu, bahwa orang-orang Muslim tidak bisa dia setelah mengetahui masalah ini, sehingga mereka tidak terima dan marah kepada penyihir dan juga kepada kaumnya, sehingga akan menciptakan keburukan dan kejahatan. Toh beliau sudah sembuh dan sehat. Lalu beliau menyuruh Aisyah untuk mengubur sihir itu dan tidak memberitahukannya kepada manusia. Jadi apa yang dikehendaki Aisyah agar sihir itu dikeluarkan, tidak terjadi.

Yang menunjukkan hal ini, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke mata air itu hanya untuk mengeluarkan sihir dari sana dan tidak datang hanya untuk melihat dan setelah itu kembali. Karena tindakan ini tidak memiliki tujuan apa pun.

Hadits ini kuat menurut para pakar hadits, dapat mereka terima dan tidak diperselisihkan keshahihannya. Sementara para teolog mengingkarinya dengan gencar dan mereka menerimanya dengan kedustaan. Bahkan di antara mereka ada yang menulis buku bantahan dan menyerang terhadap Hisyam. Tujuan yang paling pokok ialah untuk melemparkan kesalahan dan membuat masalah ini menjadi masalah yang rancu. Menurutnya, beliau tidak mungkin dapat disihir, karena hal ini membenarkan perkataan orang-orang kafir, *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir."* (Al-Furqan: 8).

Menurut para teolog itu, bahwa hal ini seperti yang dikatakan Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa, seorang yang kena sihir."* (Al-Isra': 101).

Atau seperti yang dikatakan kaum Shalih kepadanya, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (Asy-Syu'ara': 153). Perkataan yang sama juga dikatakan kaum Syu'aib kepadanya.

Masih menurut pendapat mereka, bahwa para nabi tidak boleh terkena sihir, karena hal itu bisa menafikan perlindungan Allah terhadap mereka dan kema'shuman mereka dari syetan.

Apa yang dikatakan para teolog ini tertolak menurut para ulama. Sebab Hisyam adalah orang yang dapat dipercaya dan termasuk orang yang banyak ilmunya. Tak seorang pun di antara para imam yang mencelanya dan menganggapnya cacat, yang mengharuskan haditsnya tertolak. Apa yang dilakukan para teolog ini tidak banyak memberikan arti. Toh selain Hisyam juga ada yang meriwayatkan dari Aisyah. Para peneliti *Ash-Shahihain* juga sudah sepakat keshahihan hadits ini. Tak ada satu pernyataan yang menunjukkan kesangsian terhadap dirinya. Kisah ini juga sudah terkenal di kalangan ahli tafsir, hadits, sejarah dan fiqih. Sementara mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sejarah beliau daripada para teolog.

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, "Kami diberitahu Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy,dari Yazid bin Hibban, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir seorang laki-laki dari kalangan Yahudi, yang membuat beliau jatuh sakit hingga beberapa hari. Lalu Jibril mendatangi beliau seraya berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang telah menyihirmu, dan untuk keperluan ini dia telah membuat beberapa buhul tali." Maka beliau mengutus Ali dan mengeluarkan sihir itu. Buhul-buhul tali itu dibawa kepada beliau. Setiap satu buhul tali diurai, maka sakit beliau semakin berkurang. Lalu beliau bangkit, yang seakan-akan beliau terbebas dari belenggu yang mengikat. Beliau tidak menyebut siapa orang Yahudi yang telah menyihir itu dan juga tidak melihat pengaruhnya di muka beliau."

Ibnu Abbas dan Aisyah berkata, "Ada seorang pemuda Yahudi yang menjadi pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang Yahudi membujuk pembantu ini agar mengambil beberapa lembar rambut beliau yang jatuh ketika disisir dan juga mengambil beberapa gigi sisir beliau, lalu dia memberikannya kepada mereka, sehingga mereka bisa menyihir beliau dengan cara ini. Yang mengordinir adalah Labid bin Al-A'sham, seorang laki-laki Yahudi. Maka kemudian turun dua surat ini."

Menurut Al-Baghawy, ada yang berpendapat bahwa sihir itu dilakukan melalui tusukan jarum. Lalu Allah menurunkan dua surat ini, yaitu sebanyak sebelas ayat; surat Al-Falaq terdiri dari lima ayat dan surat An-Nas terdiri dari enam ayat. Setiap kali beliau membaca satu ayat, maka satu buhul terlepas, hingga semua buhul terlepas. Lalu beliau bangkit seakan baru terlepas dari belenggu yang mengikat. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sihir itu mendekam pada diri beliau selama enam bulan. Yang paling parah ialah selama tiga hari, lalu turun dua surat ini.

Banyak yang berpendapat, sihir yang mengenai beliau penyakit tertentu, yang kemudian disembuhkan Allah. Hal ini tidak mencerminkan kekurangan dan aib. Sebab sakit memang dapat menimpa para nabi, sebagaimana mereka juga dapat pingsan. Beliau juga pernah pingsan karena menahan sakit. Telapak kaki beliau pernah bengkak dan lambung beliau tergores. Semua cobaan ini justru menambah ketinggian derajat dan kemuliaan beliau. Bahkan cobaan yang paling berat ialah yang menimpa para nabi. Mereka mendapat cobaan dari kaumnya, berupa pembunuhan, pemukulan, cercaan, olok-olok, penahanan dan lain sebagainya. Bukan hal yang aneh jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena sihir dari sebagian musuh-musuh beliau, sebagaimana beliau juga terkena serangan anak panah hingga terluka. Beliau juga pernah ditimpuk ari-ari sapi ketika beliau sedang sujud, dan lain sebagainya. Semua itu bukan merupakan kekurangan dan aib bagi mereka. Bahkan hal ini mencerminkan kesempurnaan dan ketinggian derajat mereka di sisi Allah.

Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al-Khudry, bahwa Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, "Hai Muhammad, apakah engkau sakit?"

Beliau menjawab, "Ya."

Jibril berkata, "Bismillah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan seluruh jiwa atau dari segala mata yang mendengki. Allah akan menyembuhkanmu. Bismillah aku meruqyahmu."

Jibril melindungi beliau dari kejahatan seluruh jiwa dan mata yang mendengki ketika beliau jatuh sakit. Perlindungan ini menunjukkan penyembuhannya dari sakit beliau. Jika tidak, maka Jibril tidak akan melindungi beliau dari sesuatu yang membuat beliau sakit atau dari apa pun.

Dalam menanggapi pendapat para teolog, maka para ulama mengatakan, "Alasan yang kalian kemukakan itu tidak dapat dijadikan dalil."

Adapun firman Allah tentang perkataan orang-orang kafir, *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir"*, begitu pula perkataan kaum Shalih dan Syu'aib kepada mereka berdua, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir"*, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki paru-paru. Dengan kata lain, nabi itu juga termasuk manusia biasa yang makan dan minum, dan bukan malaikat. Yang dimaksudkan di sini bukanlah sihir.

Ini jawaban yang sulit untuk diterima dan jauh dari kebenaran. Sebab orang-orang kafir tidak menggambarkan manusia dengan seseorang yang terkena sihir, dan hal ini tidak dikenal dalam bahasa mana pun. Kalau pun

mereka memaksudkan makna itu, maka mereka mengatakannya secara terus terang sebagai manusia biasa.

Lalu bagaimana dengan perkataan Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa, seorang yang kena sihir?"* Apakah menurut pendapatmu bahwa Fir'aun memaksudkannya sebagai orang yang mempunyai paru-paru dan bahwa dia adalah manusia biasa?

Kemudian perhatikan apa jawaban Musa, *"Dan, sesungguhnya aku mengira kamu hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* (Al-Isra': 102). Sekiranya yang dimaksudkan dengan kata الْمَسْحُوْر /*al-mashuur* di sini adalah manusia biasa, tentunya Musa akan membenarkannya dengan menjawab, "Ya. Aku adalah manusia biasa yang diutus Allah kepadamu," seperti yang dikatakan para rasul kepada kaumnya, ketika mereka berkata, "Sesungguhnya kalian hanyalah manusia biasa seperti kami." Lalu para rasul itu menjawab, "Sesungguhnya kami tiada lain hanyalah manusia biasa seperti kalian." Para rasul itu tidak mengingkari perkataan kaumnya.[3] Jadi jawaban di atas sangat lemah.

Ada pula segolongan orang yang memberi jawaban, di antaranya adalah Ibnu Jarir dan juga lain-lainnya, bahwa *al-mashuur* di sini ialah

---

[3] Allah telah menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa orang-orang musyrik membantah para nabinya, semenjak Nuh hingga Muhammad, bahwa para nabi itu adalah manusia biasa seperti halnya diri mereka. Inilah yang dibisikkan pemimpin mereka, Iblis. Artinya, mereka berkata kepada para nabi, "Kalian adalah para pendusta tentang dakwaan kalian yang membawa risalah, kitab dan sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam penyampaian syariat, karena kalian adalah manusia biasa seperti kami. Kalian tidak memiliki apa yang dimiliki para pemimpin kami, berupa berbagai kelebihan dan sifat-sifat, yang memungkinkan mereka layak menjadi perantara antara diri kami dengan *Rabb* kami. Kekhususan dan kelebihan itu tiada lain ialah unsur cahaya yang memancar dari *Rabb*. Karena cahaya inilah ada bagian yang keluar dari keberadaannya sebagai manusia biasa, lalu mereka naik ke atas sebagai perantara antara manusia dengan Allah. Dengan rahasia cahaya dan sifat ketuhanan ini mereka memiliki kehidupan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan keperkasaan. Meskipun mereka itu juga manusia biasa menurut penampakannya seperti kami, toh mereka memiliki keistimewaan dan rahasia di sisi Allah, yang tidak dapat dicapai manusia biasa seperti kami dan kalian." Siapa yang memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembatasan syirik, dasar-dasarnya dan pengabaran tentang keadaan orang-orang musyrik serta keyakinan mereka, tentu akan memahami makna ini, ditambah lagi dengan pemahaman tentang firman Allah, *"Dan, mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya"*. (Az-Zukhruf: 15). Begitu pula firman-Nya, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' (Kalian bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya."* (Al-Maidah: 18). Kejelasan masalah ini semakin nyata jika disertai pemahaman tentang kelanjutan penyebutan syirik dan orang-orang musyrik, bahwa Allah mempunyai anak, ditambah lagi dengan pemahaman tentang paganisme orang-orang India, Cina, Jepang, Mesir kuno dan Yunani.

orang yang diberitahu tentang adanya sihir, yang diajari sihir oleh orang lain. Jadi *al-mashuur* menurut pendapat Ibnu Jarir ialah tukang sihir atau orang yang mengetahui sihir.

Pendapat ini baik jika didukung bahasa, bahwa orang yang diajari sihir dapat disebut *al-mashuur*. Tapi hal ini tidak pernah dipakai dalam bahasa atau dalam percakapan sehari-hari. Yang benar, *al-mashuur* adalah orang yang terkena sihir atau sejenisnya, seperti lafazh الْمَطْبُوب /*al-math-buub*, orang yang diobati, الْمَضْرُوب /*al-madhruub*, orang yang dipukul, الْمَقْتُول /*al-maqtuul*, orang yang dibunuh. Orang yang diajari sihir disebut سَاحِر /*saahir*, dengan pengertian sebagai orang yang mengetahui sihir. Hal ini seperti yang dikatakan kaum Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* (Al-A'raf: 109). Fir'aun menuduh Musa sebagai orang yang terkena sihir, sedangkan kaumnya menuduhnya sebagai tukang sihir.

Yang benar adalah jawaban ketiga, yaitu jawaban yang diberikan pengarang kitab *Al-Kasysyaf* dan lain-lainnya, bahwa makna *al-mashuur* menurut babnya, yaitu orang yang terkena sihir sehingga muncul ketidakwarasan. Menurut mereka, *al-mashuur* seperti orang yang tidak waras atau hilang pikirannya, tidak menyadari apa yang dikatakannya. Orang yang terkena sihir dan tidak dapat diikuti ialah orang yang rusak akalnya, karena dia tidak menyadari apa yang telah dia katakan, sehingga dia seperti orang gila. Karena itu mereka berkata tentang rasul, *"Dia adalah orang yang menerima ajaran dan seorang yang gila."* (Ad-Dukhan: 14). Adapun rasul yang terkena penyakit di badannya seperti yang biasa menimpa manusia, maka tidak ada halangan untuk diikuti. Para musuh nabi tidak menuduh mereka karena penyakit yang menimpa badan, tetapi mereka menuduh seperti tuduhan yang dilemparkan orang-orang yang bodoh agar tidak mengikuti mereka, bahwa para nabi itu telah terkena sihir, sehingga mereka tidak menyadari apa yang telah dikatakan. Karena itu Allah berfirman, *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* (Al-Isra': 48).

Di satu saat mereka menyerupakanmu dengan seorang penyair, di saat lain mereka menyerupakanmu dengan seorang tukang sihir, di saat lain seperti orang gila, di saat lain seperti orang yang terkena sihir. Mereka pun sesat karena perumpamaan-perumpamaan ini seperti kesesatan orang yang kebingungan mencari jalan yang harus dilalui, dan dia tidak sanggup mencarinya. Apa pun jalan yang ditempuh, maka itu adalah jalan kesesatan dan membingungkan. Dia bingung tentang urusannya, tidak

mendapatkan jalan yang lurus dan tidak mampu menempuhnya. Begitulah keadaan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menghadapi beliau, sehingga mereka membuat berbagai perumpamaan. Tapi kemudian Allah membebaskan beliau dari semua dakwaan itu. Semua orang yang berakal pun akan tahu bahwa semua itu adalah dusta dan kebohongan semata.

Tentang perkataan kalian (para teolog) bahwa sihir yang mengenai para nabi menafikan perlindungan Allah terhadap diri mereka, maka sebagaimana keharusan-Nya untuk melindung dan menjaga mereka, Dia juga berkewajiban menguji dan memberikan cobaan kepada mereka menurut kehendak-Nya, seperti gangguan yang dilancarkan orang-orang kafir, yang justru dimaksudkan untuk menghadirkan kesempurnaan kemuliaan-Nya, dan juga untuk membesarkan hati para khalifah dan pewaris sesudahnya, jika mereka mendapatkan cobaan dan gangguan dari manusia. Mereka akan melihat apa yang pernah menimpa para nabi dan rasul, bagaimana kesabaran dan keridhaan mereka, serta untuk mendatangkan kegagalan dan hukuman yang ditimpakan terhadap orang-orang kafir selagi di dunia, sebagai akibat dari permusuhan dan kesewenang-wenangannya. Inilah sebagian hikmah yang dibuat Allah dalam cobaan yang ditimpakan kepada para nabi dan rasul. Allah mempunyai hikmah yang tinggi dan nikmat yang melimpah, yang tiada *Ilah* selain-Nya.

Firman Allah, *"Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"* dan hadits Aisyah yang sudah disebutkan ini menunjukkan tentang pengaruh sihir dan memang sihir itu memiliki hakikat.

Golongan teolog dari Mu'tazilah dan lain-lainnya mengingkari hal itu. Menurut pendapat mereka, sihir tidak mempunyai pengaruh apa pun yang mengakibatkan sakit, mati, gangguan atau keruwetan. Itu hanyalah tipuan di mata orang-orang yang memandangnya dan tidak memiliki hakikat sama sekali.

Pendapat ini berbeda dengan berbagai *atsar* yang diriwayatkan dari para shahabat, orang-orang salaf dan apa yang telah disepakati para fuqaha', para ahli tafsir dan hadits serta yang diketahui para pemikir.

Sihir yang mengakibatkan sakit, kesulitan, ikatan, cinta, benci, demam dan lain sebagainya merupakan pengaruh yang riil dan dapat dilihat manusia secara umum. Bahkan dari sentuhan rasa saja ada yang sudah dapat mengetahui adanya pengaruh sihir yang datang. Firman Allah, *"Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"* merupakan dalil bahwa keberadaan wanita tukang sihir ini berbahaya bagi

orang yang disihir, ketika dia berjauhan dengannya. Sekiranya pengaruhnya tidak mempan kecuali dengan melakukan kontak badan secara langsung, seperti yang mereka katakan, maka hembusan wanita tukang sihir bukan merupakan kejahatan yang perlu dimintakan perlindungan.[4]

Di samping itu, sekiranya tukang sihir dapat mengecoh semua pandangan manusia, padahal jumlah mereka amat banyak, sehingga mereka melihat sesuatu tidak menurut wujudnya, yang berarti itu merupakan perubahan menurut perasaan mereka, lalu apa yang menghalangi pengaruhnya untuk merubah sebagian tujuan, kekuatan dan tabiat mereka? Apa perbedaan antara perubahan yang riil dalam pandangan dengan perubahan riil dalam sifat lain dari sifat-sifat badan dan jiwa? Jika perasaan orang yang terkena sihir dapat dirubah, sehingga dia melihat sesuatu yang diam menjadi bergerak, yang bersambung menjadi terputus, yang mati menjadi hidup, lalu apa yang menghalangi perubahan sifat-sifat jiwanya, sehingga yang disukainya berubah menjadi sesuatu yang dibenci, yang dibenci berubah menjadi sesuatu yang disukai dan berbagai pengaruh yang lain? Allah telah befirman tentang para tukang sihir Fir'aun,

> *"Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut serta mereka mendatangkan sihir yang besar."*(Al-A'raf: 116).

Allah menjelaskan bahwa mata mereka disihir. Hal ini bisa terjadi karena suatu perubahan yang terjadi pada obyek yang dilihat, yaitu talitemali dan tongkat, semacam kepintaran tukang sihir meminta bantuan kepada roh-roh untuk menggerakkannya, yang tak lain adalah para syetan, sehingga orang banyak melihat bahwa benda-benda itu bergerak sendiri. Yang demikian ini sama dengan bantal atau tikar yang diseret seseorang, sementara engkau tidak dapat melihat siapa yang menyeretnya, sehingga bantal dan tikar itu seakan bergerak sendiri. Begitulah keadaan tali dan tongkat yang disulap syetan, yang dirubahnya menjadi ular, sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa tali dan tongkat itu berubah dengan sendirinya, padahal syetanlah yang merubahnya. Namun boleh jadi perubahan terjadi pada diri orang yang melihat, sehingga dia melihat tali dan tongkat bergerak, padahal pada hakikatnya tali dan tongkat itu diam. Tidak dapat diragukan bahwa tukang sihirlah yang melakukan hal itu.

---

[4] Bahkan hembusan yang lebih sesuai dengan keagungan Al-Qur'an dan ketinggian redaksinya ialah racun yang dihembuskan orang-orang yang suka berbuat kerusakan, berupa kedustaan, gunjingan, adu domba dan perkataan buruk tentang ikatan di antara manusia, sehingga tali kasih sayang, hubungan suami istri dan lain-lainnya menjadi renggang dan bahkan terputus. Kejahatan dan keburukan orang semacam ini di tengah manusia jauh lebih banyak daripada kejahatan orang-orang yang dikatakan sebagai tukang sihir. *Wallahu a'lam.*

Terkadang dia bertindak mempengaruhi jiwa orang yang melihat dan perasaannya, sehingga dia melihat sesuatu tidak seperti hakikatnya, dan terkadang tukang sihir itu bertindak terhadap obyek yang dilihat, dengan meminta bantuan kepada roh-roh syetan, sehingga syetanlah yang berbuat berikutnya.

Tentang pernyataan orang-orang yang mengingkari adanya sihir, bahwa para tukang sihir yang bertindak terhadap tali dan tongkat, yang mampu menggerakkan atau menyerupakannya semacam air raksa atau lainnya, sehingga ia merayap, maka ini merupakan pendapat yang batil dari berbagai pertimbangan. Kalau begitu keadaannya, berarti itu bukan imajinasi, tapi merupakan gerak yang sebenarnya dan bukan merupakan sihir atau sulap di mata manusia dan tidak dapat disebut sihir, tapi merupakan kreasi yang terpadu. Allah telah befirman,

> *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka."* (Thaha: 66).

Jika gerakan tali dan tongkat itu hanya tipu muslihat seperti yang dikatakan orang-orang yang mengingkarinya, tentunya hal ini tidak dapat disebut sebagai sihir sama sekali. Padahal yang demikian ini tidak dapat ditutup-tutupi.

Sekiranya sihir itu merupakan tipu muslihat seperti yang mereka katakan, maka cara untuk mengalahkannya ialah dengan mengeluarkan air raksa yang ada dalam tongkat dan Musa tidak perlu melemparkan tongkat untuk menelan semua tali dan tongkat yang berubah menjadi ular. Tipu muslihat seperti ini tidak membutuhkan tukang sihir, tapi cukup dengan ketangkasan orang yang piawai dalam masalah itu, dan Fir'aun pun tidak perlu menyanjung-nyanjung keberadaan para tukang sihirnya, dia tidak perlu tunduk kepada mereka, tidak perlu mengancam dan menjanjikan hadiah kepada mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebatilan pendapat ini lebih nyata untuk ditanggapi secara serius dan tidak dipaksakan untuk disanggah.[5]

---

[5] Sebenarnya jawaban Syaikh (Ibnu Qayyim) inilah yang justru dipaksakan. Sebagai bukti, dia belum menyinggung apa yang dilakukan para pesulap. Al-Qur'an sudah memaparkan secara jelas bahwa apa yang dilakukan para tukang sihir Fir'aun adalah imajinasi belaka, bukan merupakan hakikat pada kenyataannya. Penyihiran mata merupakan pengetahuan yang tidak terlalu mendetail dan tidak pula terlalu sulit kecuali bagi orang awam dan bagi orang yang memang tidak mengetahui kiat-kiatnya sama sekali. Maka siapa yang membaca buku yang dikarang tukang sihir atau pun pesulap, tentu bisa mengetahuinya. Adapun keberadaan syetan-syetan dari jenis

Kejahatan Keempat: Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah menunjukkan bahwa kedengkian orang yang mendengki itu sendiri sudah dapat mengganggu orang yang didengki. Kedengkian itu sendiri sudah merupakan kejahatan yang dapat disampaikan kepada orang yang didengki, dari jiwa atau matanya, sekiranya dia tidak bisa melampiaskannya dengan tangan dan lisannya. Firman Allah, *"Dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*, merupakan pelampiasan kejahatan dari orang yang mendengki ketika dengki itu keluar dari dirinya. Yang perlu diingat, di dalam Al-Qur'an tidak ada lafazh yang sia-sia.

Sebagaimana yang sudah diketahui, orang yang mendengki tidak dapat disebut orang yang mendengki kecuali jika dia dapat melampiaskan kedengkiannya, seperti halnya orang yang memukul, mencela, membunuh dan lain sebagainya. Tetapi adakalanya di dalam tabiat seseorang ada kedengkian dan dia lupa terhadap orang yang didengkinya dan lalai terhadap orang itu. Jika kemudian dia ingat lagi, maka bara kedengkian di dalam hatinya menyembul kembali, lalu dia melancarkan kedengkiannya, sehingga orang yang didengki menjadi terusik karenanya. Jika orang yang didengki tidak berlindung kepada Allah, tidak memiliki dzikir, wirid, doa dan menghadapkan diri kepada Allah yang dapat menolak kejahatan orang yang mendengkinya, maka kejahatannya tentu akan mengenai dirinya.[6]

---

jin dan manusia, sebagian menolong sebagian yang lain, yang terkadang hal itu merupakan gangguan bagi sebagian manusia. Hal ini telah disebutkan Allah di dalam surat Al-An'am, seperti gangguan yang dilakukan orang-orang jahat terhadap orang-orang Mukmin, dengan berbagai macam tipu daya dan makar yang jahat, seperti yang dilakukan kelompok-kelompok bawah tanah yang melakukan berbagai macam cara rahasia, yang juga dapat melakukannya lewat sihir. Adapun sihir yang dapat menciptakan rasa senang, benci atau kegundahan di dalam rahim wanita, maka hal itu perlu ada dalil yang menguatkan. Apa yang telah disebutkan syaikh belum dapat dikatakan sebagai dalil dan hujjah.

[6] Menurut bahasa, asal makna dengki ialah membenci nikmat Allah yang didapatkan orang yang didengki dan berharap kehilangannya atau pengalihannya kepada orang yang mendengki. Perasaan semacam ini hanya layak muncul dari hati orang kafir. Sementara karunia Allah amat luas, hikmah-Nya agung dan rahmat-Nya besar. Dari perasaan ini muncul dendam dan iri, kemudian tipu daya dan makar yang jahat. Dalam keadaan seperti ini syetan memiliki kesempatan yang amat lebar untuk masuk ke dalam diri orang yang dengki, lalu menguasainya, membisikkan tipu muslihat dan makar yang lebih jahat, menyeretnya kepada kerusakan dan keburukan, menyetir dan membantu urusannya dengan berbagai macam gangguan yang dilampiaskan kepada orang yang didengki, agar harapannya tercapai, yaitu lepasnya nikmat Allah dari tangan orang yang didengki, yang sekiranya bisa, dia akan mengambilnya untuk dirinya sendiri, dan jika tidak bisa, maka hatinya sudah cukup terpuaskan sekiranya nikmat itu lepas dari tangan orang yang dideng-ki. Kejahatan dan kerusakan yang muncul di bumi tiada lain karena kedengkian semacam ini, yang tertuju kepada para nabi dan pengikut-pengikutnya serta siapa pun yang mendapatkan nikmat Allah. Allah telah memperingatkan kita dengan peringatan yang keras agar kita tidak menjerumuskan diri kepada penyakit dengki yang jahat ini, dan memberikan beberapa jenis pengobatannya,

Firman Allah, *"Apabila ia dengki"* merupakan penjelasan, karena kejahatannya hanya terwujud jika dia dapat melampiaskan kedengkian itu lewat perbuatan.

Telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang shahih tentang ruqyah Jibril terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang di dalamnya disebutkan, "Bismillah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari segala kejahatan jiwa atau mata pendengki, Allah menyembuhkanmu." Di sini terkandung permohonan perlindungan dari mata orang yang mendengki.

Sebagaimana yang diketahui, sekedar pandangan mata tidak berpengaruh apa-apa. Jika dia memandang dengan pandangan yang acuh tak acuh, seperti ketika dia memandangi tanah atau gunung atau apa pun, maka pandangannya itu tidak menimbulkan pengaruh apa pun. Tapi jika pandangan itu sudah dibentuk sedemikian rupa karena jiwanya yang buruk dan beracun serta ditajamkan, sehingga menjadi jiwa yang amat marah dan mendengki, maka pandangan itu dapat menimbulkan pengaruh terhadap orang yang didengki, tergantung pada kuat dan lemahnya jiwa orang yang mendengki. Boleh jadi pandangan matanya dapat membinasakannya, seperti orang yang mengarahkan anak panah kepada seseorang yang telanjang, sehingga dia dapat mengincar bagian tertentu yang mematikan. Boleh jadi pandangannya membuat orang yang didengki jatuh sakit. Sudah cukup banyak pengalaman dan kejadian yang menimpa orang khusus maupun umum tentang hal ini, yang tak perlu disebutkan di sini.

Pengaruh mata terjadi lewat jiwa yang kotor, tak ubahnya ular yang menyemburkan racun pembunuh ketika dia sedang berang dan marah.[7]

---

dengan cara memikirkan ayat-ayat rahmat, kekuasaan, hikmah dan limpahan nikmat-Nya. Setiap makhluk mendapatkan pemberian menurut haknya, dan Allah tidak memberi melainkan karena ingin menguji dan mencoba. Allah juga memperingatkan kita tentang kejahatan orang yang mendengki dan menunjuki kita cara untuk menyelamatkan diri dari kejahatannya, dengan cara-cara prefentif, yaitu dengan iman kepada Rububiyah Allah yang penuh hikmah dan sunat-sunat-Nya yang tidak bisa dirubah dan diganti, dengan ilmu dan iman kepada Allah, kepada asma' dan sifat-sifat-Nya, maka akal akan menjadi kuat dan tegar, lurus dan bijaksana, jauh dari berbagai macam dugaan dan khurafat, jiwa menjadi bersih, mengambil jalannya dalam segala urusan kehidupan agama dan dunia berdasarkan bukti yang nyata dan hikmah. Bagian pada diri manusia yang paling mudah diketahui bahwa di dalam dirinya ada kedengkian dan pengaruh-pengaruhnya ialah mata. Orang yang dapat menangkap firasat dapat mengetahui kejahatan dan tipu muslihat yang dipendam lawan, sehingga dia mewaspadainya. Mata bagi dirimu layaknya duta yang mendatangkan kebaikan dan keburukan bagimu. Maka jagalah duta ini dengan iman kepada Allah, agar engkau selamat dari dengki yang jahat dan tipu muslihat orang yang dengki berkat kekuatan dari Allah.

[7] Ini merupakan analogi yang tidak mengena, karena ular menyemburkan racun pada bagian yang digigitnya.

Ular itu dapat mengkondisikan semburan racun berdasarkan kondisi kemarahan dan keburukannya. Seberapa jauh efektifitas racun itu, tergantung kepada kondisinya, sehingga berpengaruh terhadap gigitannya. Karena kuatnya dorongan di dalam, maka pengaruhnya langsung tampak dengan pandangan sekilas saja, yang dapat mengakibatkan kebutaan dan dapat menggugurkan kandungan, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dua jenis ular yang ganas, dengan bersabda, "Bunuhlah keduanya, karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan." Jika seperti ini yang terjadi pada ular, lalu bagaimana dengan jiwa yang jahat, marah dan dengki, jika ia mengkondisikan suatu kemarahan yang memuncak, lalu diarahkan kepada orang yang didengki berdasarkan kondisi itu? Berapa banyak orang yang sudah menjadi korban? Berapa banyak orang yang terampas? Berapa banyak orang yang sudah sehat kembali tergeletak di atas tempat tidur? Sementara dokter yang menanganinya berkata, "Aku tidak tahu lagi apa obatnya." Obatnya memang tidak ada di tangan dokter dan tidak menurut ilmu kedokteran, tapi ini termasuk ilmu roh dan sifat-sifatnya, bagaimana kondisinya dan cara mengetahui pengaruhnya terhadap fisik dan tabiat, serta apa reaksi fisik terhadapnya.

Ini merupakan pengetahuan yang hanya dapat diketahui orang-orang tertentu, sementara mereka yang tidak mengetahui tentu akan mengingkarinya. Tidak ada yang dapat mengetahui pengaruh pandangan mata ini dan kaitannya dengan tabiat kecuali orang yang pernah merasakan dan mengalami sendiri. Bukankah fisik ini tak ubahnya kayu yang digeletakkan? Bukankah pengaruh yang terjadi pada fisik hingga muncul perbuatan-perbuatan yang mengagumkan hanya karena roh, dan fisik sekedar berupa alat di tangan orang yang berbuat? Kreasi ada di tangannya dan alat merupakan piranti untuk menghantarkan pengaruh kepada kreasi.

Dengan sedikit bekal kepintaran dan perhatian sepintas lalu tentang keadaan alam, seseorang bisa mengetahui keadaan roh dan pengaruhnya, kekuatannya menggerakkan badan dan mempengaruhinya. Semua ini terjadi berkat kekuasaan Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, Pencipta sebab dan akibat, sehingga memungkinkan baginya untuk mengetahui keajaiban di alam dan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya dan keagungan Rububiyah-Nya, di samping dia dapat mengetahui bahwa di sana ada alam lain yang memiliki hukum-hukum tersendiri, yang pengaruhnya dapat disaksikan, namun sebab-sebabnya tidak kasat mata.

Mahasuci Allah *Rabbul-'alamiin* dan sebaik-baik Pencipta, yang mendetailkan ciptaan-Nya dan yang membaguskan seluruh makhluk-Nya.

Alam fisik tidak dapat dibandingkan dengan alam roh, karena alam roh jauh lebih luas dan lebih besar, keajaiban dan tanda-tandanya lebih menakjubkan.

Perhatikan wujud manusia ketika roh sudah meninggalkannya, bagaimana ia tak ubahnya sebatang kayu atau segumpal daging. Kemana perginya ilmu, pengetahuan, akal, kehebatan kreasi, perbuatan dan pemikirannya yang mengagumkan? Bagaimana semua itu hilang bersama roh dan hanya menyisakan bentuk yang mirip tanah? Bukankah manusia yang biasa bicara denganmu, melihatmu, mencintaimu, memusuhimu, menolongmu, memberatimu, menakutkanmu, menyayangimu, hanyalah bentuk yang dapat engkau lihat seperti itu?

Berapa banyak orang yang perawakannya tinggi besar dan terpandang, ternyata terasa ringan bagi hatinya dan lemah lembut di sisimu. Sementara ada orang lain yang kurus kering dan kecil, tapi ia terasa berat di hatimu dan bahkan lebih berat dari gunung yang menghimpitmu. Yang demikian itu tidak lain karena kelembutan roh, kemanisan dan keringanannya; ketebalan, kepahitan dan keberatannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kaitan dan hubungan antara beberapa orang yang berjauhan, hanya direkat dengan roh, sedangkan yang lain mengikutinya.

Orang yang memandang dan orang yang mendengki bersekutu di satu hal dan berlainan pada hal lain. Keduanya bersekutu dalam pengkondisian jiwanya dan terarah kepada orang yang ingin disakiti dan diganggu. Orang yang memandang mengkondisikan jiwanya ketika berpapasan dengan orang yang hendak dipandang. Sementara orang yang mendengki dapat melakukan hal itu ketika dia berjauhan dengan orang yang didengki dan juga ketika berdekatan dengannya.

Keduanya berlainan, karena orang yang memandang dapat menimpa apa pun yang tidak didengkinya, seperti benda-benda mati atau hewan atau tanaman atau harta benda, dan bahkan dapat menimpa matanya sendiri. Pandangannya terhadap sesuatu yang dikaguminya, padahal dia sudah terlanjur mengkondisinya jiwanya seperti itu, maka akibatnya bisa berbalik kepada orang yang memandang.

Allah telah befirman, *"Dan, sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka"*. (Al-Qalam: 51). Banyak para mufasir yang mengartikannya sebagai musibah yang ditimpakan dengan pandangan mata. Dengan kata lain, dengan pandangan matanya, orang-orang kafir ingin menimpakan musibah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beberapa orang di antara mereka

memandang kepada beliau, lalu mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat orang seperti dia dan tidak pula seperti hujjahnya." Pada saat yang sama ada onta dan sapi yang lewat, hingga akibatnya mengenai onta dan sapi itu. Maka keduanya langsung disembelih karena tiba-tiba saja keduanya lemas dan loyo, tanpa sebab apa pun.

Menurut Al-Kalby, ada seseorang dari Arab yang selama dua atau tiga hari tidak makan, kemudian dia menyibak kain kemahnya. Pada saat yang sama ada onta yang lewat di dekatnya. Orang itu berkata, "Aku tidak pernah melihat onta atau domba yang lebih baik daripada yang ini." Tak seberapa jauh onta itu berlalu, tiba-tiba saja ia jatuh terjerembab. Maka orang-orang kafir meminta kepada orang itu agar menimpakan musibah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pandangan matanya dan agar dia melakukannya seperti yang dia lakukan terhadap apa pun yang dipandangnya. Namun Allah melindungi dan menjaga Rasul-Nya, dengan menurunkan ayat di atas.

Itulah pendapat segolongan orang. Sementara ada golongan lain yang berpendapat, di antaranya Ibnu Qutaibah, bahwa maknanya mereka tidak bermaksud menimpakan musibah kepada beliau dengan pandangan mata seperti pandangan mata seseorang terhadap sesuatu yang dikaguminya. Tapi yang dimaksudkan, bahwa mereka memandang beliau ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an, dengan pandangan kebencian dan permusuhan yang memuncak, yang hampir saja menggelincirkan beliau. Menurut Az-Zajjaj, hal itu terjadi karena permusuhan mereka yang teramat sengit, dengan suatu pandangan yang seakan-akan mereka ingin melumat beliau. Yang demikian ini biasa digunakan dalam perkataan, seperti perkataan seseorang, "Dia memandangiku dengan pandangan yang seakan hendak melumat diriku."

Menurut Ibnu Qutaibah, yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa pandangan ini dibandingkan dengan mendengarkan Al-Qur'an, sementara mereka sangat membenci hal itu, sehingga mereka pun memandang dengan pandangan kebencian.[8]

Kami katakan, pandangan yang menimbulkan pengaruh terhadap orang yang dipandang, sebabnya bisa karena permusuhan dan kedengkian yang memuncak, sehingga pandangannya itu benar-benar berpegaruh terhadapnya, sebagaimana jiwanya yang dapat berpengaruh karena kedengkian. Pengaruh jiwa ini menjadi kuat jika saling berhadap-hadapan. Jika seseorang berjauhan dengan musuhnya, maka jiwanya hanya sibuk

---

[8] Inilah makna yang lebih pas dengan ayat ini, dan yang lainnya kurang tepat.

membayangkan dirinya. Tapi jika sudah saling berhadap-hadapan, maka hasratnya terhimpun dan seluruh jiwanya tertuju kepadanya, sehingga pandangannya dapat berpengaruh terhadapnya. Sampai-sampai ada yang langsung meninggal, ada yang deman dan ada pula yang dapat dituntun ke rumahnya. Cukup banyak kejadian yang menguatkan hal ini.

Boleh jadi sebabnya adalah rasa kagum, yang biasa disebut dengan istilah ketepatan pandangan mata. Gambarannya, seseorang memandang sesuatu dengan pandangan kekaguman atau pengagungan, lalu dia meng-kondisikan rohnya dengan kondisi tertentu yang menimbulkan pengaruh terhadap sesuatu yang dipandangnya. Inilah yang kadang terjadi di antara manusia, bahwa mereka memandang sesuatu, kagum kepadanya dan justru ada musibah yang menimpa sesuatu yang dipandang itu.

Abdurrazzaq menyatakan dari Ma'mar bin Hisyam bin Qutaibah, dia berkata, "Inilah yang disampaikan Abu Hurairah kepada kami, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mata itu benar."

Sufyan meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Urwah, dari Amir, dari Ubaid bin Rifa'ah, bahwa Asma binti Umais berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Ja'far tertimpa pandangan mata. Maka apakah kami perlu meruqyah mereka?" Beliau menjawab, "Ya. Sekiranya ada sesuatu yang dapat mendahului qadha', maka matalah yang dapat mendahuluinya."[9]

Orang-orang kafir memandang beliau dengan pandangan dengki dan permusuhan yang sengit. Itu merupakan pandangan yang hampir saja menggelincirkan beliau, sekiranya saja tidak ada perlindungan dari Allah. Yang demikian ini lebih keras dari pandangan orang yang sekedar memandang atau taruklah jenisnya. Siapa yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menimpakan musibah dengan pandangan mata, maka memang itulah maknanya. Sedangkan siapa yang mengatakan tidak seperti itu, yaitu pandangan ketaajuban dan kekaguman, maka Al-Qur'an memang benar adanya.

At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memohon perlindungan dari pandangan mata manusia. Sekiranya dalam pandangan mata itu tidak ada kejahatannya, tentu beliau tidak akan memohon perlindungan darinya.

Di dalam hadits At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, aku diberitahu Habis bin Habbah At-

---

[9] Sampai di mana derajat keshahihan hadits ini? Yang pasti, tidak setiap riwayat yang disebut hadits adalah hadits.

Tamimy, aku diberitahu ayahku, bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada artinya dalam ular berbisa, dan mata itu adalah benar."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat mendahului qadar, maka matalah yang dapat mendahuluinya. Jika kalian diminta untuk membasuh, maka basuhlah." Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin Amr, dan ini merupakan hadits shahih.

Maksudnya, orang yang memandang adalah orang yang mendengki secara khusus, yang lebih berbahaya dari sekedar orang yang mendengki. Atas dasar ini, dan Allahlah yang lebih tahu, disebutkan orang yang dengki di dalam surat Al-Falaq dan bukan orang yang memandang, karena sifatnya lebih umum. Sebab setiap orang yang memandang dengan maksud yang jahat adalah orang yang dengki. Itu tidak boleh tidak. Tapi tidak setiap orang yang mendengki adalah orang yang memandang. Jika seseorang memohon perlindungan dari kejahatan orang yang mendengki, maka di dalamnya sudah termasuk orang yang memandang. Yang demikian ini termasuk pencakupan Al-Qur'an, kemukjizatan dan keindahan bahasanya.

Asal makna dengki ialah tidak menyukai nikmat Allah yang diterima orang yang didengki dan berharap kehilangannya.

Orang yang mendengki merupakan musuh nikmat. Kejahatan ini berasal dari jiwa dan tabiatnya, bukan merupakan sesuatu yang dicari dari selain itu, bahkan hal itu muncul dari keburukan dan kejahatan tabiat dan jiwanya, berbeda dengan sihir, yang terjadi dengan cara mencari dari sesuatu yang lain dan meminta pertolongan kepada roh-roh syetan. Karena itu, dan Allahlah yang lebih mengetahui, di dalam surat ini digabungkan antara kejahatan orang yang dengki dan kejahatan tukang sihir. Sebab permohonan perlindungan dari kejahatan dua orang ini sudah mencakup seluruh keja-hatan yang berasal dari syetan jenis jin dan manusia. Dengki berasal dari syetan manusia, sedangkan sihir dari keduanya.

Kini tinggal bagian yang hanya berasal dari syetan jenis jin semata, yang berupa bisikan di dalam hati, yang disebutkan di dalam surat lain, yang akan dikupas di bagian mendatang, insya Allah. Orang yang dengki dan tukang sihir menyakiti orang yang didengki dan yang disihir, tanpa berbuat apa pun, tapi itu tetap merupakan gangguan yang keluar dari dirinya. Ada perbedaan penyebutan antara keduanya di dalam surat Al-Falaq.

Bisikan hanya mengganggu hamba dari dalam dirinya karena keberadaan syetan di dalam dirinya dan kesediaannya menerima syetan itu. Karena itu seseorang dihukum berdasarkan kejahatan yang terjadi karena bisikan syetan, yang disusuli dengan perbuatan dan hasrat, karena hal itu berkat kehendak dan usahanya. Oleh karena itu kejahatan syetan disendirikan di satu surat, sementara kejahatan tulang sihir dan orang yang dengki digabungkan di surat yang lain. Seringkali disebutkan gabungan antara dengki dan sihir di dalam Al-Qur'an untuk penyelarasan. Karena itulah orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling gemar menyihir dan mendengki. Karena kejahatan mereka yang bertumpuk-tumpuk, maka di dalam diri mereka ada kekuatan sihir dan dengki yang tidak dimiliki umat selain mereka. Allah telah mensifati mereka semacam ini di dalam Kitab-Nya,

> *"Dan, mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagi kalian), sebab itu janganlah kalian kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."* (Al-Baqarah: 102).

Uraian tentang rahasia ayat ini dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, berupa beberapa kaidah dan bantahan terhadap orang yang mengingkari sihir, perbedaan antara sihir dan mukjizat yang juga diingkari orang yang mengingkari sihir karena takut terjadi kerancuan antara keduanya. Ayat ini mengandung perbedaan yang besar antara keduanya, yang akan kami kupas di buku lain. Sebab yang kami kehendaki adalah rahasia dua surat ini dan kebutuhan makhluk terhadap keduanya, karena yang lain tidak dapat menggantikan kedudukan keduanya.

Orang-orang Yahudi yang disifati sebagai kaum pendengki, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"(An-Nisa': 54).

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."(Al-Baqarah: 109).

Syetan menyertai tukang sihir dan orang yang dengki, membisiki dan menemani mereka berdua. Tapi orang yang dengki langsung mendapatkan pertolongan dari syetan tanpa dia meminta pertolongan darinya. Sebab pendengki mirip dengan Iblis, yang pada hakikatnya dia termasuk pengikutnya, karena dia mencari apa yang disukai syetan, yaitu merusak manusia dan melenyapkan nikmat Allah dari mereka, sebagaimana Iblis yang dengki kepada Adam karena kemuliaan dan kelebihannya, dia enggan sujud kepadanya karena dengki. Jadi orang yang dengki termasuk pasukan Iblis. Sedangkan tukang sihir meminta kepada syetan agar menolong dan membantunya. Boleh jadi dia menyembah selain Allah agar syetan mau memenuhi permintaannya atau bahkan bersujud kepadanya.

Berbagai rahasia yang tersembunyi di dalam buku-buku sihir memiliki banyak keajaiban. Selagi tukang sihir menampilkan sosok dirinya sebagai orang yang paling kafir, paling kotor, paling memusuhi Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang Mukmin, maka pengaruh sihirnya lebih kuat dan lebih ampuh. Sihir para penyembah berhala lebih kuat daripada sihir para penulis. Sihir orang-orang Yahudi lebih kuat daripada sihir orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, dan merekalah yang pernah menyihir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di dalam *Al-Muwaththa'* disebutkan dari Ka'b, dia berkata, "Ada beberapa kalimat yang kuhapal dari Taurat, kalau bukan karena kalimat-kalimat itu, tentu mereka sudah merubah diriku menjadi seekor keledai, yaitu: Aku berlindung kepada Wajah Allah Yang Mahaagung, tak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya, dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang bajik dan orang jahat, dengan asma Allah al-husna, yang kuketahui darinya dan yang tidak kuketahui, dari kejahatan makhluk, yang diciptakan dan yang dibebaskan."

Maksudnya, masing-masing di antara tukang sihir dan orang yang dengki memiliki tujuan yang jahat. Orang yang dengki mengandalkan tabiat, jiwa, kemarahan terhadap orang yang didengki, syetan yang membantu dan menampakkan kedengkian sebagai sesuatu yang baik serta

memerintahkannya untuk itu. Sementara tukang sihir mengandalkan ilmu, perbuatan, usaha, syirik dan permintaan pertolongan kepada syetan.

Firman Allah, *"Dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*, meliputi pendengki dari jenis manusia dan juga jin. Syetan dan pasukannya dengki terhadap orang-orang Mukmin, karena Allah melimpahkan karunia kepada mereka, sebagaimana Iblis yang dengki kepada bapak kita, Adam, dan dia menjadi musuh bagi anak keturunannya, sebagaimana firman Allah,

> *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)."* (Fathir: 5).

Tapi bisikan lebih khusus bagi syetan dari jenis jin, sedangkan dengki lebih khusus bagi syetan dari jenis manusia. Bisikan ini mencakup keduanya seperti halnya kedengkian yang juga mencakup keduanya. Setiap syetan adalah pendengki dan membisiki, sehingga memohon perlindungan dari kejahatan orang yang dengki mencakup keduanya.

Surat ini juga mencakup permohonan perlindungan dari segala kejahatan di dunia, yaitu empat macam kejahatan yang perlu dimintakan perlindungan: Kejahatan yang bersifat umum, yaitu kejahatan makhluk dan kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Ini merupakan dua macam kejahatan. Kemudian Allah menyebutkan tukang sihir dan orang yang dengki, yang berarti dua macam kejahatan lainnya, yang muncul dari kejahatan jiwa yang jahat. Yang satu meminta bantuan kepada syetan dan menyembahnya, yaitu tukang sihir. Jarang sekali tukang sihir melakukan sihir tanpa melakukan jenis penyembahan kepada syetan dan melakukan pendekatan kepadanya, seperti melakukan penyembelihan atas nama syetan dan karenanya, sehingga itu merupakan penyembelihan bagi selain Allah serta berbagai bentuk syirik lainnya.

Meskipun tukang sihir tidak menyebut hal itu sebagai penyembahan terhadap syetan, tapi tetap saja itu merupakan penyembahan kepada syetan, meski apa pun sebutan yang dibuatnya untuk penyembahan itu. Syirik dan kufur tetap saja syirik dan kufur berdasarkan hakikat dan maknanya, bukan berdasarkan nama dan lafazhnya. Siapa yang bersujud kepada makhluk lalu berkata, "Ini bukan merupakan sujud kepada makhluk, tapi ini merupakan bentuk ketundukan dan meletakkan kening di tanah, sama ketika aku memeluknya sebagai nikmat, atau ini hanya merupakan bentuk penghormatan", maka perkataannya ini tidak mengeluarkan keberadaannya sebagai orang yang sujud kepada selain Allah. Silahkan saja dia menyebutnya dengan sebutan apa pun.

Begitu pula orang yang melakukan penyembelihan bagi syetan, berdoa kepada syetan, memohon pertolongan kepadanya dan mendekat kepadanya dengan sesuatu yang disukainya, berarti dia telah melakukan penyembahan kepada syetan itu, meskipun dia tidak menyebutnya sebagai penyembahan, tapi menyebutnya sebagai pengabdian. Dia benar, itu merupakan pengabdiannya terhadap syetan, sehingga dia menjadi abdi dan penyembah syetan, karena itu syetan pun mau membantunya. Tapi pengabdian dan bantuan syetan ini bukan merupakan penyembahan. Sebab syetan tidak mau tunduk kepadanya dan tidak menyembahnya.

Artinya, ini merupakan penyembahan dari manusia kepada syetan meskipun dia menamakannya pengabdian. Firman Allah,

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian." (Yasin: 60).

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah befirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci engkau, Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba': 40-41).

Mereka dan sejenisnya adalah para penyembah jin dan syetan, dan syetan itu menjadi penolong mereka di dunia serta di akhirat, dan itulah seburuk-buruk penolong dan seburuk-buruk teman pendamping.

Jenis lainnya setelah jenis di atas adalah orang yang ditolong syetan meskipun dia tidak meminta bantuan kepadanya. Orang ini adalah pendengki. Sebab orang yang mendengki merupakan wakil dan pengganti syetan. Keduanya merupakan musuh nikmat Allah dan yang bermaksud menyingkirkan nikmat itu dari hamba-hamba-Nya.

Kemudian perhatikan firman Allah yang mengikat kejahatan orang yang dengki dengan "Apabila ia dengki". Sebab adakalanya seseorang menyimpan kedengkian, tetapi dia hanya menyembunyikannya dan tidak berkeinginan menimpakan gangguan, entah dengan hatinya, lisannya maupun tangannya. Tapi di dalam hatinya dia merasakan sebagian dari kedengkian itu, dan tidak memperlakukan saudaranya kecuali dengan cara yang disukai Allah. Yang demikian ini menimpa hampir setiap orang kecuali mereka yang mendapat perlindungan dari Allah.

Pernah ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashry, "Apakah orang Mukmin boleh mendengki?" Maka dia menjawab, "Rupanya engkau lupa terhadap saudara-saudara Yusuf."

Adakalanya seseorang merasakan adanya kedengkian yang kuat di dalam hatinya, sehingga hampir dia tidak kuasa menguasainya. Tapi ketaatan kepada Allah, ketakutan dan rasa malu kepada-Nya telah melindungi dirinya, sehingga dia tidak membenci nikmat yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, karena dia melihat hal itu bertentangan dengan ketetapan Allah, berarti membenci apa yang disukai Allah dan menyukai apa yang dibenci-Nya. Dia berusaha untuk mengenyahkan rasa dengki itu dan justru mendoakan orang yang didengkinya dan mengharapkan tambahan kebaikan baginya. Hal ini berbeda dengan orang yang melampiaskan dengkinya dan melancarkan aksi, dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Yang demikian ini dengki yang dicela dan merupakan dengki yang harus disingkirkan.

Ini merupakan salah satu tingkatan dengki dari tiga tingkatannya.

Tingkatan kedua ialah harapan yang dibarengi dengan ketiadaan nikmat. Dia tidak suka jika Allah melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya dan dia suka jika orang yang didengki tetap dalam keadaannya yang lampau, bodoh, miskin, lemah, jauh dari Allah dan minim agamanya. Dia mengharapkan kekurangan dan cacat pada dirinya. Ini merupakan dengki atas sesuatu yang dapat diperbuat, dan yang sebelumnya merupakan dengki terhadap sesuatu yang sudah terjadi. Kedua-duanya merupakan kedengkian dan pelakunya pendengki, yang menjadi musuh nikmat Allah, musuh hamba-hamba-Nya, dibenci di sisi Allah dan di tengah manusia. Dia tidak perlu ditolong dan dibantu. Sebab manusia tidak mau membantu seseorang kecuali yang bermaksud baik. Musuh nikmat Allah tidak akan mendapatkan pertolongan kecuali dengan cara paksa. Tapi tetap saja mereka marah dan membencinya.

Tingkatan dengki yang ketiga ialah dengki *al-ghibthah*, yaitu keinginan agar dirinya seperti keadaan orang yang didengki, tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki itu. Yang demikian ini tidak apa-apa dan pelakunya tidak dihukum, dan bahkan hal itu mirip dengan persaingan dan perlombaan. Allah telah befirman,

"Dan, untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Mumtahanah: 26).

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي

الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ.

"Tidak ada kedengkian kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah dan diberi kekuasaan untuk menjaga kebinasaannya dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu dia membuat keputusan dengannya dan mengajarkannya kepada manusia."

Hal ini disebut dengki *ghibthah*, yang mendorong pelakunya kepada kebesaran jiwa, kesenangan kepada kebaikan, ingin serupa dengan pelaku kebaikan dan masuk dalam golongannya, bahkan dia ingin berlomba dengan mereka layaknya kuda pacu yang sedang berlomba, sehingga hal ini menimbulkan persaingan yang sehat, suka kepada orang yang diinginkannya dan berharap kelangsungan nikmat atas dirinya. Keadaan ini tidak termasuk dalam ayat di atas.

Surat ini merupakan obat penawar dengki yang paling mujarab, yang mengandung tawakal kepada Allah, kembali kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan orang yang dengki terhadap nikmat. Dia memohon perlindungan kepada Dzat yang Mengurusi nikmat itu dan yang melimpahkannya. Seakan-akan dia berkata, "Wahai Dzat yang melimpahkan nikmat kepadaku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan orang yang hendak merenggut dan merampasnya dariku." Hal ini sudah cukup mencerminkan orang yang bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Allahlah yang menghilangkan ketakutan orang yang takut dan melindungi orang yang memohon perlindungan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi nikmat dan pemberi pertolongan. Siapa yang kembali kepada Allah, memohon pertolongan dan tawakal kepada-Nya, maka Dia akan menjaga dan melindunginya. Siapa yang takut kepada-Nya, maka Dia akan mengamankannya dari apa yang ditakutkannya, lalu melimpahkan kepadanya apa pun yang dibutuhkannya. Firman Allah,

"Dan, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 2-3).

Jangan anggap pertolongan, rezki dan afiat-Nya yang diberikan kepadamu terlalu lama dan lamban. Sebab Allahlah yang menyampaikan ketetapan-Nya, dan Allah sudah menjadikan ukuran tertentu bagi setiap orang, yang tidak bisa dimajukan dan ditunda. Siapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia akan dibuat takut oleh segala sesuatu. Tidaklah

seseorang takut kepada selain Allah melainkan karena kekurangan dalam ketakutannya kepada Allah. Firman-Nya,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100).

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175).

Dengan kata lain, syetan menakut-nakuti kalian dengan keberadaan para penolongnya, yang membisikkan di dalam dada kalian tentang kebesaran mereka. Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka dan hanya kepada-Ku saja mestinya kalian takut, niscaya Aku akan mencukupkan kalian dari gangguan mereka.

Kejahatan orang yang dengki dapat ditolak dan disingkirkan dari orang yang didengki dengan sepuluh cara:

Pertama: Berlindung kepada Allah dari kejahatannya dan kembali kepada-Nya. Inilah yang dimaksudkan dari surat ini. Allah Maha Mendengar permohonan perlindungan yang disampaikan hamba kepada-Nya dan Maha Mengetahui dengan apa dimintakan perlindungan darinya. Yang dimaksudkan mendengar di sini ialah mendengarkan pemenuhan, bukan pendengaran secara umum. Hal ini seperti lafazh *sami'allaahu liman hamidahu*, atau seperti yang dikatakan Ibrahim Al-Khalil, "Sesungguhnya *Rabb*-ku Maha Mengabulkan doa", yang terkadang disertai dengan ilmu dan terkadang disertai dengan penglihatan, tergantung pada keadaan orang yang memohon perlindungan. Dia memohon perlindungan dari musuh, yang sebenarnya Allah sudah mengetahui siapa musuh itu dan juga mengetahui tipu muslihat serta kejahatannya. Maka Allah mengabarkan kepada orang yang memohon perlindungan itu bahwa Dia Maha Mendengar atau Maha Mengabulkan permohonannya, juga mengetahui tipu muslihat musuhnya, melihat dan mengetahuinya, agar harapan orang itu membusung dan hatinya terbuka untuk doa.

Perhatikan hikmah Al-Qur'an, yang menyebutkan permohonan perlindungan dari syetan, yang kita ketahui keberadaannya namun kita

tidak dapat melihatnya, yang diakhiri dengan lafazh "Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui", seperti yang disebutkan di dalam surat Al-A'raf dan As-Sajdah. Sementara permohonan perlindungan dari kejahatan manusia yang dapat dilihat mata, dengan lafazh "Maha Mendengar lagi Maha Melihat", seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Mukmin. Firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Al-Mukmin: 56).

Sebab perbuatan mereka dapat dilihat mata dan tampak jelas. Adapun bisikan syetan disusupkan ke dalam hati, yang berkaitan dengan ilmu. Maka disebutkan perintah memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan disebutkan perintah memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat untuk hal-hal yang kasat mata. *Wallahu a'lam.*

Kedua: Takwa kepada Allah, memperhatikan perintah dan larangan-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjaganya dan tidak menyerahkannya kepada yang lain. Firman-Nya,

> *"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian."* (Ali Imran: 120).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ibnu Abbas, "Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapatkan-Nya ada di hadapanmu." Siapa yang menjaga, maka Allah akan menjaganya, dan dia mendapatkan Allah ada di hadapannya, di mana pun dia menghadapkan muka. Jika Allah sudah menjadi penjaga seseorang, maka siapa lagi yang ditakutinya?

Ketiga: Sabar dalam menghadapi musuhnya, tidak boleh merasa tersiksa dan mengeluh karenanya serta tidak perlu merasakan gangguannya. Tak ada yang dapat memberi pertolongan dalam menghadapi orang yang dengki dan musuh seperti halnya kesabaran dan tawakal kepada Allah serta tidak merasa gerah karena penundaan pertolongan-Nya. Seseorang yang berbuat lalim kepada orang lain, maka kelalimannya itu akan menjadi pasukan bagi orang yang dilalimi dan didengki, yang siap menyerang orang yang bertindak lalim, sementara dia tidak menyadarinya. Kelalimannya merupakan anak panah yang justru terarah kepada dirinya sendiri.

Jika orang yang dilalimi mengetahui hal ini, maka dia justru akan merasa senang karena kelaliman itu. Tapi pandangannya lemah, sehingga dia tidak melihat kecuali rupa kelaliman itu, tanpa melihat bagaimana kelanjutan dan kesudahannya. Firman Allah,

> *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya."* (Al-Hajj: 60).

Jika Allah sudah menjamin pertolongan baginya, padahal sebelumnya dia juga sudah memenuhi haknya, lalu bagaimana dengan orang yang tidak pernah memenuhi haknya sedikit pun, bahkan dia dilalimi dan dia tetap sabar? Tidak ada dosa yang lebih cepat pembalasannya selain dari kelaliman dan pemutusan hubungan persaudaraan. Sudah ada sunnatullah, bahwa jika ada gunung yang berbuat lalim terhadap gunung lainnya, maka Allah menjadikan gunung yang lalim itu luluh lantak.

Keempat: Tawakal kepada Allah. Siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah cukup sebagai pelindungnya. Tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk menolak gangguan manusia yang terasa terlalu berat atau menolak kezhaliman dan kejahatan mereka. Jika dia bertawakal, maka Allah akan menjadi pelindungnya. Siapa yang Allah menjadi pelindungnya, maka musuh tak dapat berbuat apa-apa dan tidak mampu menimpakan mudharat kepadanya selain dari gangguan yang memang harus terjadi, seperti rasa sakit, lapar, haus, panas dan dingin. Musuh tidak dapat berbuat yang lebih jauh lagi.

Ada perbedaan antara gangguan atau musibah yang pada zhahirnya memang merupakan musibah, yang pada hakikatnya adalah kebaikan baginya, dengan mudharat yang justru dapat menjadi penawar baginya. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Allah menjadikan balasan setiap amal dari jenisnya. Dia menjadikan balasan tawakal kepada-Nya berupa perlindungan kepada hamba-Nya. Maka firman-Nya, *"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluan)-nya."* (Ath-Thalaq: 3). Allah tidak mengatakan, "Kami akan memberinya begini dan begitu", seperti yang dikatakan untuk amal-amal yang lain, tapi Allah akan mencukupi hamba-Nya yang bertawakal dan memenuhinya. Sekiranya hamba bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, lalu langit dan bumi memperdayainya, tentu Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan menolongnya.

Kami sudah menguraikan hakikat tawakal dan faidah-faidahnya, keagungan manfaatnya dan kebutuhan hamba yang amat mendesak terhadap tawakal itu di dalam kitab *Al-Fathul-Qudsy.* Di sana kami sebutkan

kerusakan orang yang menjadikan tawakal ini sebagai keadaan yang cacat dan termasuk kedudukan orang awam. Ada beberapa alasan yang kami kemukakan untuk menggugurkan pendapat ini. Kami juga menjelaskan bahwa tawakal merupakan kedudukan yang agung bagi orang-orang yang memiliki ma'rifat. Selagi kedudukan hamba semakin tinggi, maka kebutuhannya terhadap tawakal juga semakin besar. Seberapa jauh iman seseorang, maka sejauh itu pula tawakalnya.

Yang kami maksudkan di sini adalah uraian tentang sebab yang dapat dijadikan sarana untuk menolak kejahatan orang yang dengki, tukang sihir, pandangan mata dan orang yang lalim.

Kelima: Membebaskan hati untuk tidak memikirkan dan menghapus segala ingatan tentang kejahatan orang yang dengki, tidak perlu memperhatikan, menengok ke arahnya, tidak perlu takut, tidak membayangi pikiran dengan keadaannya.

Ini merupakan penawar yang mujarab dan sebab amat kuat untuk menolak kejahatannya. Hal ini diibaratkan orang yang dicari-cari musuhnya untuk ditangkap dan disiksa. Jika dia tidak menampakkan diri di hadapannya dan bersembunyi darinya, maka musuh itu tidak akan dapat memergoki dan memegangnya, sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Jika dia berhubungan dengannya, maka kejahatan bisa menimpa dirinya. Hal ini tidak berbeda dengan keadaan berbagai roh. Jika roh orang yang dengki selalu mengintai ketika dalam keadaan terbangun dan tidur, maka ia tidak akan melepaskannya begitu saja, sehingga terjadilah kejahatan itu. Maka jika rohnya dibebaskan dari musuh, tidak memikirkan dan mengaitkan dengannya, musuh itu pun tidak mempunyai kesempatan untuk mendekatkan rohnya. Kalaupun terlintas pikiran tentang musuhnya, maka pikiran ini harus segera dibuang jauh-jauh, lalu menyibukkannya dengan hal-hal lain yang bermanfaat, sehingga roh orang yang dengki dibiarkan saling memakan bagian-bagiannya sendiri. Sebab dengki itu seperti api. Jika ia tidak mendapatkan apa yang dilahapnya, maka ia akan saling memakan diri sendiri.

Ini merupakan bab yang amat besar manfaatnya, yang tidak dapat ditangkap kecuali orang yang memiliki jiwa yang mulia dan hasrat yang tinggi, orang yang pandai dan pintar, sehingga dia dapat merasakan kemanisan dan kenikmatannya. Seakan-akan dia melihat siksaan hati dan roh yang paling besar ialah memikirkan musuhnya dan mengaitkan roh kepadanya. Dia tidak melihat sesuatu yang lebih menyiksa rohnya selain dari hal ini. Yang demikian ini tidak dibenarkan kecuali jiwa yang tentram dan lembut, yang ridha terhadap perwalian Allah baginya, yang mengetahui

bahwa pertolongan-Nya lebih baik daripada pertolongan dirinya terhadap rohnya sendiri. Dia yakin kepada Allah, merasa tenang dan tentram, mengetahui bahwa jaminan Allah adalah benar, janji-Nya benar, tidak ada yang lebih dapat memenuhinya dan tidak ada perkataan yang lebih benar kecuali yang datang dari sisi Allah. Dia menyadari bahwa pertolongan Allah lebih kuat dan lebih mantap, lebih kekal dan lebih besar faidahnya daripada pertolongannya terhadap dirinya sendiri atau pertolongan makhluk kepadanya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali ditunjang sebab keenam berikut ini.

Keenam: Menghadap kepada Allah, ikhlas karena-Nya, menjadikan cinta dan keridhaannya hanya kepada-Nya, menanamkannya di dalam relung hatinya, menjadikan angan-angannya mencair di dalamnya seperti penyatuan satu unsur dengan unsur lain, hingga akhirnya terhimpun menjadi satu. Dengan begitu seluruh perasaan, angan-angan dan pemikirannya ada dalam kecintaan kepada Allah, kedekatan dan keridhaan kepada-Nya, yang senantiasa tergugah untuk mengingatnya, seperti seseorang yang senantiasa mengingat kekasihnya, karena kekasihnya itu juga senantiasa berbuat baik kepadanya, sehingga seluruh relung-relung dirinya dipenuhi dengan cinta kepadanya. Hatinya tidak dapat berpaling untuk melupakannya dan rohnya tidak dapat menjauh untuk tidak mencintainya. Jika seperti ini keadaannya, maka bagaimana mungkin dia ridha kepada dirinya untuk mengisi bilik hati dan pikirannya dengan orang yang dengki kepadanya, cara melampiaskan dendam kepadanya dan bagaimana cara mengurusinya? Yang demikian itu tidak dilakukan kecuali hati yang sudah rusak, yang di dalamnya tidak ada cinta kepada Allah, pengagungan-Nya dan tidak mencari keridhaan-Nya. Adapun hati yang menghadap kepada Allah, jika di dalamnya terlintas pikiran semacam itu dan ada ketukan di pintu dari arah luar, maka penjaga hatinya berkata, "Enyahlah dari sini, pergilah ke tempat-tempat kosong yang dapat kamu singgahi." Allah befirman tentang musuh-Nya, Iblis yang berkata,

> *"Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Shad: 82-83).

Firman-Nya yang lain masih berkisar tentang Iblis,

> *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* (Al-Hijr: 42).

> *"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi*

pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99).

Allah befirman tentang Yusuf,

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24).

Alangkah bahagianya orang yang masuk ke dalam benteng ini dan berada di dalam pagarnya. Dia sudah berlindung di dalam benteng, sehingga tidak ada lagi ketakutan terhadap orang yang hendak menjamahnya, sehingga musuhnya tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun hanya mendekatinya. Firman Allah,

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21).

Ketujuh: Memurnikan taubat kepada Allah dari berbagai dosa akibat kekuasaan musuh atas dirinya. Firman Allah,

"Dan, apa saja musibah yang menimpa kalian, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri." (Asy-Syura: 30).

"Dan, mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada Perang Badar), kalian berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) itu?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri'." (Ali Imran: 165).

Tidak ada sebab yang membuat seseorang diganggu orang lain melainkan dosa yang dilakukannya, dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya. Dosa-dosa yang tidak diketahuinya jauh lebih banyak daripada dosa-dosa yang diketahuinya, dan amal-amal yang dilalaikannya jauh lebih banyak daripada amal yang diingatnya. Dalam sebuah doa yang masyhur disebutkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَاسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu sedang aku tidak mengetahuinya, dan aku memohon ampunan atas dosa-dosa yang tidak kuketahui."

Kebutuhan hamba memohon ampunan atas dosa-dosa yang tidak diketahuinya, lebih banyak daripada dosa-dosa yang diketahuinya. Orang lain tidak dapat berkuasa atas dirinya melainkan karena dosa yang dilakukannya.

Ada seseorang yang berpapasan dengan sebagian salaf yang langsung bertindak kasar kepadanya, seraya berkata, "Kamu tetap saja di tempatmu ini. Aku akan masuk dan keluar lagi untuk menemuimu." Maka orang itu masuk ke dalam rumahnya, sujud kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Setelah itu dia keluar lagi untuk menemui orang salaf itu, seraya bertanya, "Apa saja yang kamu lakukan di sini?" Orang salaf itu menjawab, "Aku bertaubat kepada Allah dari dosa yang membuat engkau menguasai diriku."

Insya Allah kami akan membuat uraian bahwa di dalam kehidupan ini tidak ada kejahatan melainkan karena ada dosa dan cabang-cabangnya. Jika seorang hamba dibebaskan dari dosa, tentu dia akan dibebaskan dari segala akibatnya. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba, jika dia dianiaya musuh dan disiksa, selain dari taubat dengan sebenar-benarnya taubat.

Di antara tanda-tanda kebahagiaan hamba ialah jika dia memusatkan pikiran dan pandangan kepada dirinya sendiri, dosa dan aibnya, sehingga kemudian dia hanya sibuk dengan perbaikan dan taubat, sehingga di dalam hatinya tidak ada tempat untuk memikirkan apa yang hendak menyusupinya. Dia hanya sibuk dengan aib dirinya dan taubatnya. Kemudian Allahlah yang akan menolong dan menjaganya. Tidak ada yang lebih bahagia daripada hamba ini. Apa pun yang turun kepadanya, maka itu merupakan barakah baginya dan membawa pengaruh yang baik baginya. Taufiq ada di Tangan Allah. Tak ada yang dapat menahan apa yang diberikan-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang ditahan-Nya. Siapa pun tidak dapat memberi taufiq semacam ini, tidak memiliki ma'rifat, kehendak, kekuasaan atas dirinya, dan segala kekuatan berasal dari Allah.

Kedelapan: Memberikan shadaqah dan melakukan kebajikan menurut kesanggupan, karena hal ini memberikan pengaruh yang amat mengagumkan untuk menolak gangguan, menghadang pandangan mata dan kejahatan orang yang dengki. Cukup banyak pengalaman yang dialami orang-orang semenjak dahulu hingga sekarang. Memang pandangan mata dan dengki bisa saja tertuju kepada orang yang berbuat baik dan suka mengeluarkan shadaqah. Kalaupun pelakunya tetap mendapat musibah, lalu dia memperlakukan orang yang dengki kepadanya dengan cara yang baik dan lemah-lembut, maka dia akan mendapat kesudahan yang terpuji.

Orang yang berbuat kebajikan dan suka mengeluarkan shadaqah berada dalam perlindungan kebajikan dan shadaqahnya, dia mendapat penjagaan yang kuat dari Allah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa syukur merupakan penjaga bagi nikmat dari segala sebab yang akan mengenyahkannya.

Di antara sebab yang paling kuat ialah kedengkian orang yang dengki dan pandangan mata. Dia belum merasa puas dan hatinya belum dingin hingga nikmat lenyap dari orang yang didengkinya. Jika nikmat itu sudah lepas dari tangannya, barulah hatinya menjadi dingin dan api kedengki-annya padam. Maka tidak ada cara bagi hamba untuk menjaga nikmat itu selain dengan mensyukurinya, dan tidak ada yang dapat melenyapkannya selain dari kedurhakaan kepada Allah, yang sekaligus merupakan pe-ngingkaran terhadap nikmat, yang kemudian menjadi pintu yang meng-hantarkan kepada pengingkaran terhadap Pemberi nikmat itu.

Orang yang berbuat kebajikan dan mengeluarkan shadaqah adalah orang yang merekrut segelar pasukan untuk bertempur mewakili dirinya, sementara dia tidur nyenyak di atas tempat tidurnya. Orang yang tidak memiliki pasukan, padahal dia memiliki musuh, maka terlalu cepat bagi musuh itu untuk menguasai dirinya, meskipun hal itu tidak terjadi secara langsung.

Kesembilan: Ini termasuk sebab yang amat berat bagi jiwa dan sulit, yang tidak dapat dipikul kecuali orang yang memiliki kedudukan khusus di sisi Allah, yaitu memadamkan api orang yang dengki dan berbuat aniaya kepadanya, dengan cara berbuat baik kepadanya. Selagi kedengkian, aniaya dan kezhaliman yang dilancarkan kepadanya semakin hebat, maka kebaikan yang dia berikan juga semakin banyak. Dia dapat menyampaikan nasihat dan bersikap lemah-lembut. Kami tidak yakin ada orang yang dapat berbuat seperti itu. Coba perhatikan firman Allah,

> *"Dan, tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gang-guan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 34-36).

> *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan."* (Al-Qashash: 54).

Perhatikan keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika orang-orang melempari beliau dengan batu hingga berdarah, namun begitu beliau bersabda, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui." Dalam perkataan ini terhimpun empat macam kebaikan, ketika mereaksi kebrutalan mereka, yaitu:

1. Ampunan beliau terhadap tindakan mereka.
2. Permohonan ampunan yang beliau lakukan bagi mereka.
3. Permakluman beliau bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui.
4. Kelemahlembutan beliau ketika mereka bertamu kepada beliau. Sabda beliau, "Ampunilah bagi kaumku", serupa dengan perkataan seseorang kepada orang lain yang dimintakan syafaat dan dia mempunyai hubungan dengannya, "Ini adalah anakku, ini adalah bujangku, ini adalah temanku, maka anugerahilah aku."

Sekarang dengarkan apa yang membuat jiwa mudah berbuat seperti itu dan menganggapnya sebagai kenikmatan tersendiri.

Ketahuilah bahwa engkau mempunyai dosa terhadap Allah. Tentunya engkau takut akan akibatnya yang buruk, sehingga engkau berharap agar Allah mengampunimu. Tapi dalam kenyataannya tidak cukup hanya dengan ampunan yang diberikan kepadamu, tapi engkau juga berharap agar Dia memberimu nikmat dan memuliakanmu, mendatangkan manfaat dan kebaikan, jauh lebih banyak dari apa yang engkau harapkan. Jika engkau mengharapkan hal ini kepada *Rabb*-mu, dan engkau suka jika Allah mau menerima kedurhakaanmu kepada-Nya, maka alangkah lebih baik jika engkau memperlakukan makhluk Allah dengan cara yang sama dan engkau mau menerima ulahnya yang telah mengganggumu? Jika begitu keadaannya, tentu Allah juga akan memperlakukan dirimu dengan cara yang sama. Sesungguhnya balasan itu berasal dari jenis amal. Jika engkau membalas kejahatan manusia terhadap hakmu, maka Allah juga akan berbuat seperti itu karena dosa dan kejahatanmu terhadap-Nya, sebagai balasan yang setimpal. Maka setelah ini silahkan engkau mendendam dan membalas ataukah mengampuni, berbuat baik atau tinggalkan dia. Bagaimana engkau bertindak terhadap hamba-hamba-Nya, maka seperti itu pula Allah akan bertindak terhadap dirimu.[10]

---

[10] Tentang masalah ini Allah telah menurunkan ayat berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika dia bersumpah untuk tidak lagi menyantuni Misthah, karena dia terlibat dalam kasus "Berita bohong", firman-Nya, *"Dan, janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada*

Siapa yang mau memahami makna ini dan memikirkannya, tentunya terlalu mudah baginya untuk berbuat baik kepada orang yang justru menyakiti dan mengganggunya.

Hal ini ditambah lagi dengan pertolongan Allah yang khusus bagi dirinya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika ada kerabat yang mengadu kepadanya, padahal orang itu selalu berbuat baik kepada mereka, tapi justru mereka berbuat jahat kepadanya, maka beliau bersabda, "Allah senantiasa akan menjadi penolongmu, selagi engkau seperti keadaan itu."

Hal ini ditambah lagi dengan pujian dari manusia terhadap dirinya, sehingga mereka akan berbaris bersamanya untuk menghadapi orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Sebab siapa pun yang mendengar dia suka berbuat baik kepada orang lain, tapi justru orang lain itu berbuat jahat kepadanya, tentu dia akan bersama orang yang suka berbuat baik. Ini merupakan naluri dan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri hamba-hamba-Nya. Dengan kebaikannya itu dia telah memanfaatkan segelar pasukan yang tidak diketahuinya dan mereka pun tidak mengenalnya, sementara mereka tidak menginginkan imbalan apa pun darinya.

Sikap terhadap musuh semacam ini dapat dilakukan jika mencerminkan satu dari dua keadaan: Pertama, dengan kebaikannya itu dia dapat menundukkan dan menguasai musuhnya, sementara manusia juga tetap berpihak kepadanya. Kedua, hal itu justru bisa meremukkan hati orang yang mendengki dan menghancurkannya, karena dia mendapatkan balasan kebaikan yang terlalu banyak atas kejahatannya. Siapa yang pernah mengalami hal ini, tentu akan mengetahuinya. Allahlah yang memberikan taufiq dan di Tangan-Nyalah segala kebaikan, yang tiada *Ilah* selain-Nya, Dialah yang dimintai pertolongan agar melimpahkan karunia-Nya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa di sini terkandung sekian banyak manfaat, yang menambahi sekian ratus kali manfaat yang diterima hamba di dunia dan di akhirat. Masalah ini akan kami kupas di tempat lain.

Kesepuluh: Ini merupakan cara yang menghimpun semua cara di atas dan merupakan inti dari seluruh sebab yang ada, yaitu memurnikan tauhid, membawa pikiran ke pengaitan sebab dan Pencipta sebab itu, yaitu Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana, mengetahui bahwa alat-alat

---

jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22).

ini tak ubahnya gerakan angin, dan Allahlah yang menggerakkan angin itu serta yang menciptakannya. Tidak ada yang dapat mendatangkan mudharat dan manfaat melainkan dengan izin-Nya. Dialah yang berbuat kebaikan kepada hamba-Nya dan Dialah yang membolak-balikkannya, sementara tak seorang pun selain-Nya yang dapat melakukannya. Firman Allah,

> *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Yunus: 107).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Dan ketahuilah bahwa sekiranya mereka berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat mendatangkan manfaat itu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu, dan sekiranya mereka berkumpul untuk menimpakan mudharat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakannya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah atas dirimu."

Jika hamba memurnikan tauhid, maka dari hatinya keluar ketakutan kepada selain-Nya. Musuhnya terlalu remeh untuk ditakuti jika dibandingkan dengan ketakutannya kepada Allah. Bahkan hanya Allah semata yang dia takuti, yang juga memberikan keadaan kepadanya. Dengan begitu akan keluar perhatian terhadap Allah dari hatinya, kesibukan dan pemikiran tentang Allah, penyandaran dan tawakal kepada-Nya. Jika dia masih sibuk memikirkan urusan musuhnya dan takut kepadanya, maka itu merupakan cermin kekurangan tauhidnya. Sebab kalau memang dia sudah memurnikan tauhid, maka hanya Allahlah yang dia pikirkan, sehingga Allah pula yang menjaga dan membelanya. Sesungguhnya Allah melindungi orang-orang yang beriman. Siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan menjadi pembelanya. Seberapa jauh iman seseorang kepada Allah, sejauh itu pertolongan yang diberikan kepadanya. Jika imannya sempurna, maka pembelaan Allah juga lebih sempurna. Jika imannya berkurang, maka berkurang pula pembelaan-Nya. Jika imannya hanya sesekali saja, maka pembelaan Allah juga hanya sesekali saja. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Siapa yang menghadap kepada Allah dengan seluruh dirinya, maka Allah juga menghadap kepadanya secara total. Siapa yang berpaling dari Allah secara keseluruhan, maka Allah juga berpaling darinya secara total. Jika menghadapnya hanya sesekali waktu saja, maka Allah juga hanya sesekali waktu menghadap kepadanya."

Tauhid adalah benteng Allah yang paling besar, yang siapa pun masuk ke dalamnya, maka dia termasuk orang-orang yang aman. Sebagian salaf berkata, "Siapa yang takut kepada Allah, maka segala sesuatu takut kepadanya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia dibuat takut oleh segala sesuatu."

Inilah sepuluh sebab yang dapat dijadikan cara untuk menolak kejahatan orang yang dengki, tukang sihir dan pandangan mata. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain menghadap kepada Allah, bertawakal dan yakin kepada-Nya, tidak takut kepada selain-Nya, hanya takut kepada-Nya semata, tidak mengharapkan selain-Nya dan hanya berharap kepada-Nya semata, tidak menggantungkan hati kepada selain-Nya dan tidak memohon pertolongan kepada selain-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya semata. Selagi hatinya bergantung kepada selain-Nya, berharap dan takut kepadanya, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri dan dia akan mengalami kegagalan. Siapa yang takut kepada sesuatu selain Allah, maka Allah memberikan kekuasaan kepada sesuatu itu. Siapa yang berharap kepada sesuatu selain Allah, maka Allah akan membuatnya tidak mendapatkan hasil apa pun. Ini merupakan sunnatullah di tengah makhluk-Nya, dan engkau tidak mendapatkan perubahan pada sunnatullah.

Engkau sudah tahu beberapa kaidah yang bermanfaat dan penting yang terkandung di dalam surat Al-Falaq ini, yang sangat dibutuhkan hamba dalam urusan agama dan dunianya. Surat ini menunjukkan bahwa jiwa orang-orang yang dengki dan pandangan matanya memiliki pengaruh yang kuat. Roh-roh syetan juga memiliki pengaruh yang kuat lewat sihir dan hembusan pada buhul.

Ada empat golongan manusia berkaitan dengan masalah sihir ini, yaitu:

Pertama: Golongan yang mengingkari sihir dan pengaruhnya. Mereka ada dua golongan: Pertama, yang mengakui adanya jiwa yang dapat bicara dan jin, namun mengingkari pengaruh keduanya. Ini merupakan pendapat golongan teolog yang mengingkari sebab, kekuatan dan berbagai macam pengaruh. Kedua, golongan yang mengingkari keduanya secara keseluruhan, dengan berkata, "Tidak ada wujud bagi jenis jiwa manusia selain bentuk yang nyata ini, sifat dan perilakunya semata, tidak ada wujud bagi jin dan syetan selain dari materi yang mewakilinya." Ini merupakan pendapat orang-orang ateis Thaba'iyah yang menisbatkan dirinya kepada Islam. Ini merupakan pendapat batil yang dinyatakan para teolog dan dicela orang-orang salaf dan dianggap sebagai bid'ah yang sesat.

Kedua: Golongan yang mengingkari wujud jiwa manusia yang dapat berpisah dengan badan, namun mengakui adanya jin dan syetan. Ini merupakan pendapat para teolog dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya.

Ketiga: Sebaliknya, yang mengakui adanya jiwa yang dapat menalar dan dapat berpisah dengan badan, namun mereka mengingkari adanya jin dan syetan. Mereka berpendapat bahwa syetan tidak keluar dari kekuatan jiwa dan sifat-sifatnya. Ini merupakan pendapat para filosof Islam.

Menurut mereka, berbagai kejadian dan peristiwa yang aneh dan keluar dari kebiasaan merupakan pengaruh dari jiwa. Mereka menganggap semua jenis sihir dan perdukunan merupakan pengaruh dari jiwa, tidak melalui perantaraan syetan yang terpisah dari semua kejadian. Begitulah pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya. Sampai-sampai mereka menganggap mukjizat para rasul termasuk jenis ini. Jadi menurut mereka, semua itu berasal dari pengaruh jiwa dalam lingkaran alam.

Mereka dapat dikategorikan orang-orang kafir menurut ijma' para pemeluk agama dan bukan termasuk pengikut para rasul.

Keempat: Para pengikut rasul dan merekalah orang-orang yang benar, yang menetapkan keberadaan jiwa yang dapat menalar dan terpisah dari badan. Mereka mengakui keberadaan jin dan syetan, menetapkan apa yang ditetapkan Allah, bahwa keduanya memiliki sifat-sifat yang jahat, karena itu mereka memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya. Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat melindungi mereka dari kejahatan itu selain Allah semata. Merekalah orang-orang yang benar dan selain mereka adalah orang-orang yang batil atau memiliki kebenaran dan kebatilan. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Inilah kemudahan yang diberikan Allah kepada kami untuk menguraikan surat Al-Falaq.

SURAT AN-NAS

Firman Allah,
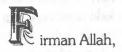
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَٰهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

{الناس: ١-٦}

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia, dari kejahatan syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia'." (An-Nas: 1-6).

Surat ini mencakup permohonan perlindungan, yang dimintai perlindungan dan apa yang dimintakan perlindungan. Tentang perlindungan, sudah diuraikan di atas ketika mengupas surat Al-Falaq. Sedangkan yang dimintai perlindungan adalah Allah "Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia".

Allah menyebutkan Rububiyah-Nya kepada manusia, kekuasaan dan Ilahiyah-Nya, yang tentunya ada singkronisasi dalam penyebutan permohonan perlindungan dari syetan, seperti yang sudah diuraikan di atas.

Pertama-tama Allah menyebutkan makna penggabungan tiga hal ini, kemudian menyebutkan sisi kesesuaiannya dengan permohonan perlindungan ini.

Penggabungan yang pertama ialah penggabungan Rububiyah yang mencakup hak manusia, pengaturan, penanganan, pemberian kemaslahatan, penyingkiran kejahatan dan penjagaan diri mereka dari hal-hal yang merusak. Inilah makna Rububiyah Allah bagi mereka. Hal ini mengharuskan cakupan kekuasaan-Nya secara sempurna, rahmat-Nya yang luas, kemurahan-Nya, ilmu-Nya tentang keadaan mereka secara mendetail, peme-

nuhan doa mereka dan penyingkiran kesusahan mereka.

Penggabungan yang kedua ialah penggabungan kerajaan atau kekuasaan. Dia menjadi raja bagi mereka yang dapat berbuat apa pun terhadap mereka, dan mereka adalah hamba dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaan-Nya. Dia dapat berbuat apa pun terhadap mereka menurut kehendak-Nya, yang memiliki kekuasaan yang menyeluruh terhadap mereka dan Dialah Raja mereka yang sesungguhnya, yang menjadi tempat kembali ketika mereka berada dalam kesulitan, yang menjaga dan melindungi mereka. Tidak ada kemaslahatan yang mereka dapatkan kecuali yang berasal dari-Nya, dan mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun yang dapat diandalkan jika mereka dibuat takut oleh musuh, sehingga mereka berseru kepada-Nya jika benar-benar sudah berhadapan dengan musuh.

Penggabungan ketiga ialah Ilahiyah, bahwa Dia adalah *Ilah* mereka, sesembahan yang tiada *Ilah* bagi mereka melainkan Dia semata. Sebagaimana Dia adalah *Rabb* dan Raja mereka satu-satunya, yang tak seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam Rububiyah dan kerajaan-Nya, maka Dia juga *Ilah* dan sesembahan mereka satu-satunya. Maka tidak sepatutnya mereka menjadikan sekutu bersama-Nya dalam Ilahiyah-Nya, begitu pula dalam Rububiyah-Nya.

Inilah cara Al-Qur'an dalam menyampaikan hujjah untuk penetapan tauhid ini, terhadap orang-orang yang mengingkari tauhid Ilahiyah dan ibadah.

Karena Allah satu-satunya *Rabb,* Raja dan *Ilah* kita, maka tidak ada tempat mengadu selain-Nya bagi kita pada saat sulit, tidak ada tempat kembali bagi kita kecuali kepada-Nya, tidak ada sesembahan bagi kita selain-Nya. Selain Allah tidak boleh dimintai doa, ditakuti, diharapkan, dicintai dan ditunduki. Tidak ada tawakal kecuali kepada-Nya. Sebab siapa yang engkau mintai doa, engkau takuti dan engkau harapkan, haruslah Dzat yang menangani urusanmu dan melindungimu. Dia itulah *Rabb*-mu, yang tiada *Rabb* selain-Nya, dan engkau adalah hamba-Nya yang sebenarnya. Dia adalah Raja manusia yang sebenar-benarnya, dan semua manusia adalah hamba-Nya. Dia adalah sesembahan dan *Ilah*-mu yang sekejap mata pun engkau tidak lepas dari-Nya dan yang setiap saat engkau membutuhkan-Nya. Bahkan kebutuhanmu kepada-Nya lebih besar daripada kebutuhanmu terhadap hidup dan nyawamu. Dialah *Ilah* yang sebenar-benarnya, *Ilah* manusia yang tiada *Ilah* bagi mereka selain-Nya.

Kalau memang Allah adalah *Rabb,* Raja dan *Ilah* manusia, maka tidak sepatutnya mereka memohon perlindungan dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, tidak kembali ke selain haribaan-Nya. Dialah yang

mencukupkan, menjadi pelindung dan penolong mereka, menangani seluruh urusan mereka dengan Rububiyah, kerajaan dan Ilahiyah-Nya. Maka bagaimana mungkin hamba tidak kembali kepada *Rabb*, Raja dan *Ilah*-nya ketika dia sedang menghadapi musuhnya?

Dengan begitu tampak singkronisasi antara tiga penggabungan ini untuk permohonan perlindungan dari musuh yang paling besar dan yang paling berbahaya bagi mereka serta yang paling besar tipu muslihatnya.

Kemudian Allah mengulang asma' yang zhahir dan tidak menempatkan *dhamiir* pada tempat yang semestinya. Firman, "*Rabb* manusia, Raja mereka dan *Ilah* mereka, untuk mewujudkan makna ini dan penguatannya. Lalu Allah mengulang penyebutan manusia pada setiap asma'-Nya dan tidak menyertakan kata sambung *wawu*, yang merupakan perkenan untuk perubahan. Dengan kata lain, permohonan perlindungan dengan keseluruhan sifat-sifat ini, sehingga tiga sifat ini seakan-akan merupakan satu sifat.

Sifat Rububiyah didahulukan karena keumuman dan pencakupannya terhadap semua makhluk. Sedangkan Ilahiyah diakhirkan karena kekhususannya. Sebab Allah merupakan *Ilah* bagi orang yang menyembah-Nya semata, tanpa sesembahan yang lain. Siapa yang tidak menyembah-Nya dan mengesakan-Nya, maka Dia bukan *Ilah*-nya. Meskipun pada hakikatnya tidak ada sesembahan selain-Nya, tapi orang-orang musyrik tetap saja meninggalkan sesembahan yang benar lalu mengambil sesembahan lain yang batil.

Asma' Raja berada di tengah antara Rububiyah dan Ilahiyah, sebab Raja adalah yang bertindak dengan perkataan dan perintahnya, yang harus ditaati jika memerintah. Kerajaan-Nya mengikuti penciptaan-Nya terhadap mereka. Kerajaan-Nya merupakan kesempurnaan Rububiyah dan keberadaan-Nya sebagai sesembahan mereka merupakan kesempurnaan kerajaan-Nya. Rububiyah Allah mengharuskan kerajaan-Nya, dan kerajaan-Nya mengharuskan Ilahiyah-Nya. Dengan begitu Dialah *Rabb* yang sebenarnya, Raja yang sebenarnya dan *Ilah* yang sebenarnya. Dia menciptakan mereka dengan Rububiyah-Nya, menundukkan mereka dengan kerajaan-Nya dan menuntut ibadah mereka dengan *Ilahiyah*-Nya.

Perhatikan keagungan dan kebesaran yang terkandung di dalam tiga lafazh ini, yang terangkum dalam suatu tatanan dan rentetan yang mengagumkan, yaitu *Rabb* manusia, Raja manusia, *Ilah* manusia. Tiga penggabungan ini mencakup seluruh kaidah iman dan makna-makna Al-Asma' Al-Husna.

Tentang cakupannya terhadap makna-makna Al-Asma' Al-Husna, maka *Rabb* adalah Dzat Yang Maha Berkuasa, Maha Pencipta, Yang membentuk, Yang Mahahidup dan yang selalu mengurusi hamba-Nya, Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat, yang berbuat kebaikan, yang memberi nikmat, yang memberi dan menahan, yang mendatangkan mudharat dan manfaat, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya, yang memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, yang memberi kebahagiaan dan penderitaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, yang memuliakan dan yang menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan lain sebagainya dari makna-makna Rububiyah yang membuat-Nya layak memiliki Al-Asma' Al-Husna.

Sedangkan cakupannya terhadap makna Raja, maka Dia adalah yang memerintah dan melarang, yang menangani semua urusan hamba dan membalikkan mereka menurut kehendak-Nya, serta makna-makna lain yang tercakup dalam Al-Asma' Al-Husna dari sisi ini, seperti Yang Mahaperkasa, Mahaagung, Mahaadil, yang meninggikan, yang merendahkan, Yang Mahamulia, yang menghisab, yang menolong, Raja segala raja dan lain-lainnya yang kembali kepada sifat ini.

Sedangkan cakupannya terhadap makna *Ilah*, maka Dia menghimpun seluruh kesempurnaan dan kemuliaan, yang mencakup Al-Asma' Al-Husna pada sisi ini. Karena itu dikatakan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa asal asma "Allah" adalah *Ilah*, sebagaimana yang dikatakan Sibawaih dan mayoritas rekan-rekannya. Sementara asma "Allah" ini menghimpun seluruh makna Al-Asma' Al-Husna yang tinggi.

Tiga asma' ini mencakup seluruh makna Al-Asma' Al-Husna. Maka siapa yang memohon perlindungan dengan tiga asma' ini. Maka orang yang memohon perlindungan dengannya, patut mendapatkan perlindungan dan penjagaan, dihindarkan dari bisikan syetan yang biasa bersembunyi.

Rahasia-rahasia kalam Allah terlalu agung dan terlalu tinggi untuk diselami akal manusia. Tujuan terpenting ilmu ialah mencari dalil dengan apa yang tampak darinya, dan menisbatkan apa yang tampak kepada apa yang tidak tampak terlalu mudah untuk dilakukan.

Surat An-Nas ini mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang menjadi sebab seluruh dosa dan kedurhakaan, yaitu syirik yang menyusup ke dalam diri manusia, yang juga menjadi sumber hukuman di dunia serta di akhirat.

Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan yang berupa kezhaliman orang lain terhadap dirinya, lewat sihir dan dengki, yang berarti merupakan kejahatan dari luar. Sedangkan surat An-Nas mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang menjadi sebab kezhaliman hamba terhadap dirinya sendiri, yang berarti merupakan kejahatan dari dalam.

Kejahatan pertama tidak termasuk dalam pembebanan kewajiban dan tidak dituntut untuk menghentikannya, karena hal itu bukan berasal dari tindakannya. Sedangkan kejahatan kedua di dalam surat An-Nas termasuk dalam pembebanan kewajiban dan berkaitan dengan larangan. Ini merupakan kejahatan aib dan yang pertama merupakan kejahatan musibah. Semua kejahatan kembali kepada aib dan musibah, dan tidak ada yang ketiga. Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan musibah dan surat An-Nas mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan aib yang semua sumbernya adalah bisikan syetan.

الْوَسْوَاس /*Al-Waswaas* merupakan bentuk *fa'laal* dari lafazh وَسْوَسَ / *waswasa*. Asal makna الْوَسْوَسَة /*al-waswasah* ialah gerakan atau suara yang amat lirih dan hampir tidak dapat ditangkap indera, sehingga perlu ekstra perhatian kepadanya. الْوَسْوَاس /*Al-Waswaas* artinya penyusupan secara sembunyi-sembunyi ke dalam jiwa, entah dengan suara lirih yang hampir tidak dapat didengar kecuali orang yang benar-benar menyimaknya, atau tanpa suara seperti bisikan syetan kepada hamba. Maka jika dikatakan وَسْوَسَةُ الْحَلْيِ /*waswasatul-halyi* artinya gerakan anting-anting yang lirih di telinga.

Yang pasti, hal ini disebut وَسْوَسَة /*waswasah* karena adanya kedekatan dengan tempat bisikan yang dimiliki syetan manusia, yaitu telinga. Sehingga disebut *waswasatul-halyi* karena itu merupakan suara yang berdampingan dengan telinga, seperti bisikan perkataan yang disampaikan syetan ke telinga orang yang dibidikinya.

Karena bisikan biasa dilakukan berkali-kali oleh orang yang membisikkan dan dikuatkan sedemikian rupa, maka mereka pun biasa mengulang-ulang lafazhnya agar tercipta pengulangan maknanya. Karena itu mereka berkata, وَسْوَسَ وَسْوَسَةً/*"Waswasa waswasatan"*. Mereka merasa perlu melakukan pengulangan lafazh, agar dapat dipahami pengulangan apa yang disebut-sebut.

Yang serupa dengan ini dan juga sudah disampaikan di bagian atas, ialah penelurusan terhadap gerakan lafazh yang mengikuti gerakan maknanya, seperti kata دَوْرَان، غَلْيَان، نَزْوَان/*dauraan, ghalyaan, nazwaan*, begitu pula kata زَلْزَلَ، دَكْدَكَ، قَلْقَلَ، كَبْكَبَ/*zalzala, dakdaka, qalqala, kabkaba.*

Sebab الزَّلْزَلَة /*az-zalzalah* (gempa) merupakan gerakan yang berulang-ulang, begitu pula jika dikatakan كَبْكَبَ الشَّيْءُ /*kabkaba asy-syaiu*, yang artinya sesuatu yang membolak-balik di tempat yang jauh, seperti firman Allah, *"Maka mereka dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat."* (Asy-Syu'ara': 94). Contoh yang lain untuk kata semacam ini cukup banyak.

Dengan begitu diketahui bahwa orang yang menjadikan kata *ar-rubaa'y* (kata dasar yang terdiri dari empat huruf) sama dengan makna untuk *ats-tsulaatsy* (kata dasar terdiri dari tiga huruf) *mudha'af* adalah tidak benar. Sebab *tsulaatsy* tidak menunjukkan pengulangan, berbeda dengan *rubaa'y* yang dapat diulang. Jika dikatakan صَرَّ البَابُ /*shurra al-baab*, pintu berderak, tidak menunjukkan kepada pengulangan perbuatan. Lain halnya jika dikatakan صَرْصَرَ /*sharshara*. Yang demikian ini berlaku untuk kata yang sejenis.

Perhatikan baik-baik masalah ini, yang sejalan dengan kaidah bahasa Arab, yang menunjukkan penghapusan makna karena adanya penghapusan lafazh. Masalah ini sudah diuraikan di atas sehingga tidak perlu diulang lagi.

Begitu pula jika dikatakan عَجَّ الْعِجْلُ /*'ajja al-'ijlu*, artinya anak sapi yang bersuara. Jika terjadi pengulang-ulangan suara, maka dikatakan عَجْعَجَ /*'aj'aja*.

Maksudnya, karena orang yang membisikkan mengulang-ulang bisikannya, maka dikatakan *waswasa*.

Kemudian para ahli nahwu saling berbeda pendapat tentang *mashdar*? Ada dua pendapat tentang hal ini. Kami akan menyebutkan alasan masing-masing pendapat, kemudian menjelaskan makna yang lebih benar dari dua pendapat ini dengan pertolongan Allah.

Orang yang berpendapat bahwa lafazh ini merupakan *mashdar*, berhujjah bahwa bentuk kata kerjanya adalah *fa'lala*. Sifat dari bentuk ini adalah *mufa'lal*, seperti مُدَحْرَج، مُسَرْهَف، مُسَيْطَر /*mudahraj, musarhaf, musaithar*. Begitu pula jika berasal dari bentuk *fa'ala* yang menjadi *maf'al*, seperti مَقْطَع، مَخْرَج /*maqtha', makhraj*. Sekiranya الوَسْوَاس /*al-waswaas* merupakan sifat, maka dikatakan مُوَسْوَس /*muwaswas*. Bukankah kata subyek dari زَلْزَلَ /*zalzala* adalah مُزَلْزِل /*muzalzil* dan bukannya زِلْزَال /*zilzaal*? Hal ini menunjukkan bahwa الوَسْوَاس /*al-waswaas* merupakan *mashdar* yang disifati dengan sifat penyangatan, dengan menghapus kelipatannya. Gambaran riilnya adalah yang memiliki bisikan. Yang menguatkan pendapat ini ialah perkataan penyair, "Terdengar suara lirih dari anting-anting." Ini merupakan *mashdar* dengan makna bisikan.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa *al-waswaas* merupakan sifat, karena bentuk *fa'lala* mempunyai dua sisi makna: Pertama, kata *shahiih* yang tidak ada pengulangannya, seperti kata دَحْرَجَ، سَرْهَفَ، سَيْطَرَ /*dahraja, sarhafa, baithara.* Analogi *mashdar* untuk hal ini adalah *al-fa'lalah*, seperti دَحْرَجَة، سَرْهَفَة، سَيْطَرَة /*dahrajah, sarhafah, saitharah*, atau berbentuk *fi'laan* seperti سِرْهَاف، دِحْرَاج /*sirhaaf, dihraaj,* sedangkan sifat darinya yang berbentuk *mufa'lal* seperti مُدَحْرَج /*mudahraj.* Kedua, kata kerja yang terdiri dari dua huruf yang diulang, seperti زَلْزَلَ، دَكْدَكَ، وَسْوَسَ /*zalzala, dakdaka, waswasa.* Ini merupakan cabang dari bentuk *fa'lala* yang tidak perlu adanya pengulangan. Sebab pada dasarnya ia terlepas dari pengulangan itu. *Mashdar* dan sifat dari jenis ini adalah sama. *Mashdar*-nya dalam bentuk *fa'lalah* seperti وَسْوَسَة، زَلْزَلَة /*waswasah, zalzalah,* atau dalam bentuk *fi'laal* seperti زِلْزَال /*zilzaal.*

Dua *mashdar* ini dianalogikan kepada dua jenis *fa'lala*, yaitu yang berbentuk *fi'laal*, karena dua alasan: Pertama, *fa'lala* merupakan bentukan dari *af'ala* dalam sejumlah huruf, yang pertama, ketiga dan keempat difathahkan, sedangkan yang kedua disukunkan. *If'aal* merupakan *mashdar* dari *af'ala*, dan *fi'laal* merupakan *mashdar* dari *af'ala*, dan *fi'laal* merupakan *mashdar* dari *fa'lala*, agar dapat membentuk dua jenis *mashdar*. Tapi bentuk *fi'laal* lebih tepat untuk masalah ini daripada *fa'lalah.* Kedua, yang prinsip dalam *mashdar*, bentuknya haruslah berbeda dengan bentuk kata kerjanya. Perbedaan *fi'laal* dengan *fa'lala* lebih jauh daripada perbedaan *fa'lalah* dengan *fa'lala.* Bentuk *fi'laa* lebih patut daripada *fa'lalah*, meskipun *fa'lalah* lebih banyak digunakan.

Adakalanya mereka menyebut *mashdar* untuk bentuk yang diulang ini dengan menfathahkan huruf *fa'*, sehingga mereka mengatakan وَسْوَسَ الشَّيْطَانُ وَسْوَاساً /*waswasa asy-syaithaan waswaasan*, atau وَعْوَعَ الْكَلْبُ وَعْوَاعاً / *wa'-wa'a al-kalbu wa'waa'an*, berarti anjing yang menggonggong. Yang berlaku berdasarkan analogi ialah bentuk *fi'laal* atau *fa'lalah.*

Menurut mereka, bentuk *fa'laal* dengan menfathahkan huruf *fa'*, lebih sering digunakan sebagai sifat dari *fa'lala* yang diulang, agar di dalamnya terdapat keserupaan dengan *fi'aal* dari *tsulaatsy*, karena bentuk keduanya saling bersekutu. Hal ini mengharuskan bentuk *fi'laal* tidak memiliki bagian dalam *mashdar*, seperti bentuk *fi'aal.* Karena itu mereka menganggap jarang penggunaan kata وَسْوَاس، وَعْوَاع /*waswaas, wa'waa'*, sebagai *mashdar*, tapi itu merupakan sifat yang menunjukkan penyangatan dalam *mashdar* dari kata kerja ini.

Menurut penuturan mereka, jika hal ini sudah dipahami, maka kemungkinannya dapat dijadikan sebagai *mashdar* dan sifat. Tapi peng-

gunaannya sebagai sifat, lebih banyak dan lebih lazim, karena untuk menghindari cacat.

Siapa yang beranggapan bahwa *waswaas* merupakan *mashdar* yang digabungkan *dzuu* kepadanya, merupakan pendapat yang keluar dari analogi dan penggunaan yang lazim. Hal ini ditunjukkan dua hal:

Pertama, setiap *mashdar* yang digabungkan kepada *dzuu* yang bersifat sebagai penetapan, lebih cenderung terlepas dari unsur *mashdar* daripada pensifatan dengannya, seperti kata رضى، صَوْم، فِطر /*ridha, shaum, fithr*. Bentuk *fa'laal* tidak menetapkan pelepasannya dari unsur *mashdar* kecuali di tiga lafazh saja, yaitu وسْوَاس، وعْوَاع، عَظْعَاظ /*waswaas, wa'waa', 'azh'aazh*, dengan memungkinkan adanya pencegahan unsur *mashdar*. Sebab puncak kemungkinannya dijadikan dalil atas *mashdar* ialah perkataan mereka, وَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَان وَسْوَسًا/"*Waswasa ilaihi asy-syaithaan waswaasan*". Hal ini tidak menetapkan adanya unsur *mashdar*, karena kemungkinannya dijadikan sifat, sementara kata *waswaas* di sini merupakan kata keadaan yang berfungsi menguatkan. Sebab kata keadaan memang dapat menguatkan pelaku yang memang sejalan dengannya, baik lafazh maupun maknanya, seperti firman Allah, وأَرْسَلْنَا لِلنَّاسِ رَسُوْلًا /"*Wa arsalnaa lin-naasi rasuulan*", dan Kami utus kepada manusia seorang utusan. Begitu pula firman-Nya,

> *"Dan, Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan rembulan untuk kalian. Dan, bintang-bintang itu ditundukkan (untuk kalian) dengan perintah-Nya."* (An-Nahl: 12).

Memang benar, unsur *mashdar* dalam *al-waswaas* dapat ditetapkan jika didengarkan perkataan, "Aku berlindung kepada Allah dari bisikan syetan", atau perkataan yang serupa, karena *waswaas* di sini dikaitkan dengan pelakunya, seperti yang dapat didengarkan dalam bisikan. Tapi apalah artinya hal ini? Tolong beri saksi penguat untuk hal ini, sehingga ada ketetapan bahwa *al-waswaas* merupakan *mashdar* dan bukan karena pengaitannya kepada perbuatan.

Kedua, diambilkan dari dalil kerusakan pendapat orang yang beranggapan bahwa *al-waswaas* merupakan *mashdar* yang kepadanya dikaitkan *dzuu* sebagai sebuah penetapan, bahwa *dzuu* di sini merupakan penetapan yang tidak bisa dianggap mu'annats, mutsanna dan jama', tapi hanya ada satu jalan, agar dapat diketahui keasliannya dalam unsur *mashdar* dan yang bertentangan dengan unsur sifat, sehingga tidak bisa dikatakan امْرَأَةٌ صَوْمٌ، امْرَأَتَان صَوْمٌ، نِسَاءٌ صَوْمٌ /*imra'ah shaum, imra'ataani shaum, nisaa' shaum*. Mestinya harus dijadikan mutsanna, jama' dan mu'annats, sehingga dikatakan, رَجُلٌ ثَرْثَارٌ، امْرَأَةٌ ثَرْثَارَةٌ، رِجَالٌ ثَرْثَارُوْنَ /"*Rajulun tsartsaar, imra'ah tsart-*

saarah, rijaal tsartsaaruun."

Banyak contoh tentang bentuk ini, yang semuanya kami lihat bentuk *fa'laal* di sini merupakan sifat dan bukan *mashdar.* Lalu mengapa *al-waswaas* dikeluarkan dari bandingan dan analogi berdasarkan babnya?

Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa *waswaas* ini merupakan sifat dan bukan *mashdar*, seperti ثَرْثَار، تَمْتَام، دَحْدَاح /*tsartsaar, tamtaam, dahdaah.* Hal ini dikuatkan sisi lain, bahwa itu merupakan sifat yang mustahil dijadikan *mashdar*, yang berarti merupakan penetapan dalam sifat, sama dengan الْخَنَّاس /*al-khannaas.* Jadi الوَسْوَاس /*al-waswaas* dan الْخَنَّاس /*al-khannaas* merupakan dua sifat yang disifatkan kepada kata yang tidak tampak, yaitu syetan.

Peniadaan apa yang disifati dianggap baik karena adanya dominasi sifat di sini, sehingga seakan hal itu sudah diketahui secara jelas. Peniadaan yang disifati dianggap tidak baik jika itu merupakan sifat yang dimiliki banyak orang, sehingga terjadi kerancuan, seperti sifat panjang, buruk, baik dan lain sebagainya. Yang disifati perlu disebutkan agar sifatnya diketahui.

Tapi jika sudah ada dominasi sifat dan kekhususannya serta tidak ada persekutuan, maka ada baiknya jika tanpa disebutkan siapa yang disifati, seperti kata muslim, kafir, orang baik, orang buruk, orang mulia, orang hina dan lain sebagainya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa *waswaas* merupakan sifat dan bukan *mashdar*, bahwa unsur sifat dalam bentuk *fa'laal* lebih dominan daripada unsur *mashdar* seperti yang sudah disinggung di atas. Sekiranya yang dimaksudkan adalah *mashdar*, tentunya akan disebutkan *dzuu* yang dikaitkan dengannya agar tidak ada kerancuan dan ada penetapan unsur *mashdar.* Sebab jika suatu lafazh memungkinkan untuk dua perkara secara setara, maka harus ada penyerta yang menunjukkan kepada salah satu di antara keduanya. Nyatanya dalam hal ini unsur sifat lebih dominan daripada unsur *mashdar.* Berbeda dengan *shaum, fithr* yang memang merupakan *mashdar* yang tidak menimbulkan kerancuan dengan sifat.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa *waswaas* di sini adalah syetan itu sendiri, yang merupakan dzat dan bukan *mashdar.*

Sedangkan kata الْخَنَّاس /*al-khannaas* merupakan bentuk *fa'aal* dari خَنَسَ يَخْنِسُ /*khanasa yakhnisu*, yang berarti bersembunyi, seperti perkataan Abu Hurairah, "Aku bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebagian jalan di Madinah, sementara aku sedang junub, maka aku pun bersembunyi dari beliau."

Hakikat lafazh ini adalah bersembunyi setelah tampak, jadi bukan sekedar bersembunyi. Karena itu bintang-gemintang disifati dengan lafazh ini pula dalam firman-Nya,

"Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-gemintang." (At-Takwir: 15).

Menurut Qatadah, maksudnya adalah bintang-gemintang yang muncul, lalu tidak tampak pada siang hari sehingga tidak terlihat. Ali bin Abu Thalib berkata, "Artinya adalah bintang-gemintang yang tidak terlihat pada siang hari."

Ada golongan lain yang berpendapat, الْخُنَّس /*al-khunnas* artinya adalah bintang yang kembali muncul pada setiap malam di arah timur yang memiliki tujuh bintang lain yang mengelilinginya.

Asal makna الْخُنُوْس /*al-khanuus* adalah kembali ke belakang. Sedangkan الْخَنَّاس /*al-khannaas* diambilkan dari dua makna ini, yaitu bersembunyi dan mundur atau kembali. Jika seorang hamba lupa untuk berdzikir kepada Allah, maka syetan mendekam di dalam hatinya dan menanamkan berbagai jenis bisikan yang menjadi sumber semua dosa. Jika dia berdzikir kepada-Nya dan memohon perlindungan dari syetan, maka syetan itu bersembunyi dan menyingkir, sebagaimana sesuatu yang menyingkir untuk mundur. Artinya juga bisa berhimpun dan kembali, menyingkir dari hati untuk keluar.

خَنَسَ وَانْخَنَسَ /*Khanasa wa inkhanasa* menunjukkan kepada dua hal secara bersamaan. Menurut Qatadah, الْخَنَّاس /*al-khannaas* adalah syetan yang memiliki belalai di dalam dada manusia. Jika seorang hamba mengingat *Rabb*-nya, maka syetan itu bersembunyi. Maka dikatakan kepadanya, "Kepalanya seperti kepala ular." Ia meletakkan kepalanya di dalam hati untuk membisikinya. Jika hamba mengingat Allah, maka syetan itu pun bersembunyi. Jika tidak mengingat-Nya, maka ia kembali muncul dan meletakkan kepalanya di hati untuk melancarkan bisikan.

Lafazh ini diambilkan dari kata kerja menurut bentuk *fa'aal* yang berarti untuk penyangatan, tanpa ada pelaku dan obyeknya, sebagai pemberitahuan tentang penghindarannya dari dzikir kepada Allah, bahwa yang demikian itu merupakan kebiasaan dan tindakannya, bukan terjadi sesekali waktu ketika ada dzikir kepada Allah. Tapi setiap kali nama Allah disebutkan, tentu ia akan bersembunyi dan menyingkir. Sebab penyebutan nama Allah merupakan sesuatu yang paling ditakutinya, sebagaimana orang jahat yang takut terhadap sesuatu yang membuatnya menyingkir, seperti cambuk dan palu besi yang siap dipukulkan kepadanya. Penyebutan nama Allah membuat syetan ketakutan dan tersiksa, seperti cambuk yang dile-

cutkan kepadanya. Karena itu syetan menjadi tak berdaya dan lemah jika berhadapan dengan orang Mukmin yang taat kepada Allah dan senantiasa menyebut asma'-Nya.

Dalam *atsar* yang diriwayatkan dari sebagian orang salaf disebutkan, bahwa syetan di dalam diri orang Mukmin selalu menjadi lusuh, sebagaimana onta seseorang yang menjadi lusuh karena menempuh perjalanan jauh. Karena setiap kali syetan itu tampil, maka dia dilecut dengan cambuk dzikir, istighfar, ketaatan dan menghadap kepada Allah. Maka syetan yang ada di dalam dirinya ada dalam siksa yang pedih. Berbeda dengan syetan yang ada di dalam diri orang yang jahat, yang senantiasa berada dalam kesenangan dan santai, karena itu ia menjadi kuat dan tangguh.

Siapa yang tidak menyiksa syetannya di dunia ini dengan dzikir kepada Allah, menghadap kepada-Nya, istighfar dan ketaatan, maka dia yang justru akan disiksa oleh syetannya di akhirat dengan adzab api neraka. Maka setiap orang harus menyiksa syetannya, atau dia yang akan disiksa oleh syetannya.

Perhatikan bagaimana lafazh *al-waswaas* yang diulang penyebutannya karena ada pengulangan bisikan, hingga hamba berhasrat terhadap bisikan itu. Sementara lafazh *al-khannaas* disebutkan dalam bentuk *fa'aal* yang menjadi sumber pengulangan perbuatan. Sebab setiap kali hamba me-nyebut nama Allah, maka syetan itu bersembunyi, kemudian jika hamba itu lalai, maka syetan kembali membisikinya. Penyebutan dua lafazh ini sesuai dengan maknanya masing-masing.

Firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"*, merupakan sifat ketiga bagi syetan. Allah menyebutkan bisikannya pada pertama kali, kemudian menyebutkan tempatnya pada kedua kali, dan bisikannya di dalam dada manusia pada ketiga kalinya.

Allah menjadikan kemampuan bagi syetan untuk masuk ke dalam diri manusia, termasuk ke dalam dada dan hatinya. Dia dapat mengalir di dalam dirinya melalui aliran darah, dan senantiasa menyertai hamba dan berpisah dengannya ketika hamba itu meninggal dunia.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Az-Zuhry, dari Ali bin Husain, dari Shafiyah binti Huyai, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah beri'tikaf pada suatu malam, lalu aku menemui beliau. Aku berbicara dengan beliau, kemudian aku bangkit dan berbalik. Beliau ikut bangkit bersamaku untuk memelukku. Saat itu Shafiyah berada di rumah Usamah bin Zaid. Pada saat yang sama ada dua orang dari kalangan Anshar yang lewat. Ketika melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua orang Anshar itu mempercepat langkah kakinya. Melihat hal

itu beliau bersabda kepada keduanya, "Berhentilah. Ini adalah Shafiyah binti Huyai."

Maka keduanya berkata, "Mahasuci wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Itu adalah syetan yang mengalir pada diri manusia mengikuti aliran darah. Sesungguhnya aku khawatir syetan itu menyusupkan keburukan di dalam hati kalian berdua."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ فَيَقُولُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا —لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ— حَتَّى لاَ يَدْرِيَ أَثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا فَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلاَثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

"Jika adzan shalat dikumandangkan, maka syetan menyingkir sambil mengeluarkan kentut. Jika adzan itu selesai, maka ia datang kembali. Jika iqamah dikumandangkan, ia menyingkir, dan apabila selesai, ia datang kembali, hingga dia melintas di antara manusia dan hatinya, seraya berkata, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu', yang tadinya tidak diingatnya, hingga dia tidak tahu tiga atau empat rakaat shalat yang sudah dikerjakannya? Jika dia tidak tahu tiga atau empat rakaat shalat yang sudah dikerjakannya, maka hendaklah dia sujud sahwi dua kali."

Di antara bisikan syetan seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ اللهَ فَمَنْ وَجَدَ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Syetan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?' Hingga dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Siapa yang merasakan hal itu, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia menghentikannya."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan dari para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami ada yang benar-benar merasakan sesuatu di dalam hatinya, yang sekiranya dia terjun dari langit ke bumi, lebih dia sukai daripada dia mengatakannya." Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu muslihatnya kepada bisikan."

Yang termasuk bisikan syetan ialah menyibukkan hati manusia dengan perkataan-perkataannya, sehingga dia lupa apa yang akan dikerjakannya. Karena itu kelalaian dikaitkan kepadanya karena pengaitan kepada sebabnya. Allah befirman ketika mengisahkan rekan Musa, yang berkata,

> *"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tiadalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan."* (Al-Kahfi: 63).

Perhatikan hikmah Al-Qur'an dan keagungannya, bagaimana ia meletakkan permohonan perlindungan dari kejahatan syetan yang disifati sebagai tukang bisik, yang membisikkan di dalam dada manusia, dan tidak mengatakan: Dari kejahatan bisikannya, agar permohonan perlindungan ini menyeluruh untuk semua kejahatannya. Firman Allah, *"Dari kejahatan bisikan"* mencakup kejahatannya, pensifatan dengan sifat-sifatnya yang amat jahat, yang pengaruhnya amat kuat dan kerusakannya menyeluruh, yaitu bisikan yang menjadi permulaan kehendak. Adakalanya hati kosong dari kejahatan dan kedurhakaan, lalu syetan membisikinya, melintaskan dosa di dalamnya, menggambarkan hal-hal yang bagus di dalam jiwa, sehingga menjadi syahwat dan membaguskannya, menghiasinya di dalam pikirannya, hingga jiwa menjadi condong kepadanya, lalu berubah menjadi kehendak. Syetan terus melancarkan aksinya ini, hingga dia tidak lagi memikirkan bahayanya dan melalaikan akibatnya yang buruk. Syetan menghalanginya untuk mengetahui hal itu, sehingga dia tidak melihat kecuali gambaran kedurhakaan dan kesenangan jiwa semata. Dia lupa apa yang terjadi di belakang itu, karena dia sudah dikuasai kehendak yang kuat. Keinginan ini semakin bertambah kuat karena muncul dari dalam hati. Ia mengirim pasukan untuk melakukan pencarian. Syetan mengirimkan bantuan untuk kepentingan ini. Jika manusia melemah, maka ia mendorong dan menggerakkannya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (Maryam: 83).

Artinya, syetan menggerakkan dan mendorong mereka kepada kedurhakaan. Setiap kali mereka melemah, maka syetan mendorong dan

menggerakkan mereka. Syetan senantiasa mendampingi hamba dan menuntunnya kepada dosa, mengatur kebersamaan dengan cara yang amat sempurna. Syetan telah ridha terhadap dirinya untuk menuntun Bani Adam yang keji dan jahat, dan ia pula yang bersikap sombong dan congkak sehingga menolak sujud kepada Adam. Kecongkakan dan kesombongan syetan sudah cukup menjadikannya sebagai pendorong bagi orang yang durhaka kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian orang dalam syairnya,

Aku heran terhadap Iblis karena kesombongan
kecongkakan itu teramat buruk untuk ditampakkan
dia takabur untuk bersujud kepada Adam dan enggan
dia menjadi penuntun bagi anak keturunan

Sumber segala kedurhakaan dan bencana adalah bisikan. Karena itu Allah mensifatinya dengan lafazh ini, agar permohonan perlindungan dari kejahatannya disampaikan, dan hal ini lebih penting daripada segala jenis permohonan perlindungan. Jika tidak, maka kejahatannya tanpa melalui bisikan pun bisa terjadi.

Yang termasuk bisikannya, bahwa syetan itu adalah pencuri yang merebut harta manusia. Segala makanan atau minuman yang tidak disebutkan asma' Allah ketika mengkonsumsinya, maka syetan memiliki bagian dalam makanan dan minuman itu, dengan cara merebut dan merampasnya. Begitu pula ketika masuk rumah, jika tidak disebutkan asma' Allah ketika memasukinya, sehingga syetan itu pun melahap makanan manusia tanpa meminta izin kepada mereka dan menetap di rumah mereka tanpa diperintah. Dia masuk layaknya pencuri yang keluar setelah mengobrak-abrik isinya dan menunjukkan aib mereka. Syetan menyuruh manusia melakukan kedurhakaan, kemudian memasukkan di dalam hati manusia, ketika terjaga dan ketika tidur, bahwa dia telah melakukan begini dan begitu.

Di antara gambarannya, hamba melakukan dosa, dan tak seorang pun orang lain yang mengetahuinya. Sehingga manusia membicarakan dirinya seperti apa adanya. Syetanlah yang ambil peranan dalam hal ini dan yang membaguskan perbuatannya. Kemudian dia membisikkan ke dalam hati manusia tentang apa yang telah dilakukan orang itu. Maka ketika orang itu melakukan dosa yang sama untuk kedua kalinya, mereka pun mengetahuinya. Allah suka menutup aib hamba, sementara syetan berusaha menampakkannya dan membuka tabirnya. Seorang hamba terpedaya dengan berkata, "Ini adalah dosa, namun tak seorang pun yang tahu kecuali Allah semata." Dia tidak sadar bahwa syetan selalu berusaha untuk menyebarkan dan membocorkannya. Jarang manusia yang menyadari hal ini hingga detail.

Di antara kejahatannya, bahwa jika hamba tidur, maka syetan membuat buhul di kepalanya untuk mencegahnya bangun, seperti yang disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Syetan membuat buhul di tengkuk kepala salah seorang di antara kalian, ketika dia tidur, dengan tiga buhul, menempatkan setiap buhul di tempatnya (dan membisikkan), 'Malammu masih panjang, maka tidurlah'. Jika dia bangun dan menyebut nama Allah, maka satu buhul itu terlepas. Jika dia wudhu', maka satu buhul lagi lepas, dan jika dia shalat, maka semua buhul terlepas, sehingga dia menjadi bersemangat dan tenang jiwanya. Jika tidak, maka jiwanya menjadi galau dan dia malas."

Di antara kejahatan syetan, dia kencing di telinga hamba hingga dia tidur hingga pagi hari, seperti yang disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau diberitahu tentang seseorang yang tidur sepanjang malam hingga pagi hari. Maka beliau bersabda, "Itulah orang yang dikencingi syetan." Dalam lafazh lain disebutkan di telinganya.

Di antara kejahatan syetan, bahwa dia duduk menghadang Bani Adam di semua jalan kebaikan. Tak satu pun jalan dari berbagai jalan kebaikan, melainkan syetan ada di sana menghalangi untuk melewatinya. Jika hamba menentang kehendak syetan dan tetap melalui jalan itu, maka syetan berusaha memasang berbagai macam perangkap dan penghalang. Jika hamba tetap melakukan kebaikan itu, maka syetan berusaha menggugurkannya dengan hal-hal yang batil.

Di antara bukti kejahatannya, cukuplah bagi syetan untuk bersumpah kepada Allah untuk menghalangi Bani Adam dari jalan-Nya yang lurus. Dia juga bersumpah mendatangi mereka dari arah depan, belakang, kiri dan kanan mereka. Puncak kejahatannya, dia telah mengatur siasat, hingga dapat mengeluarkan Adam dari surga. Tidak cukup sampai di sini, hingga dapat memutus pita api neraka dari anak-anak Adam, untuk sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang dari setiap satu ribunya. Tidak cukup

sampai di sini saja, dia juga mengatur tipu daya dalam menggugurkan dakwah Allah dari bumi, dan mengarahkan seruan agar tertuju kepadanya, agar dia dijadikan sembahan selain Allah. Dia berusaha dengan seluruh upayanya untuk memadamkan cahaya Allah dan menggugurkan dakwah-Nya, mendirikan seruan kufur dan syirik, menghapus tauhid dan tanda-tandanya di muka bumi.

Cukuplah bukti kejahatannya, bahwa dia melawan Ibrahim Al-Khalil, sehingga beliau dilemparkan kaumnya ke kobaran api dengan manjaniq. Namun Allah menolak tipu dayanya ini dan menjadikan api itu dingin dan keselamatan bagi beliau.

Syetan juga melawan Isa Al-Masih hingga orang-orang Yahudi hendak membunuh dan menyalibnya. Namun Allah menolak tipu dayanya, melindungi Al-Masih dan membawanya naik kepada-Nya. Dia menghalangi Zakaria dan Yahya, sehingga keduanya dibunuh.

Syetan membangkitkan Fir'aun sehingga dia melihat kerusakan yang besar di bumi sebagai kebaikan dan membual bahwa dia adalah tuhan mereka yang paling tinggi.

Syetan melawan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membangkitkan orang-orang kafir untuk membunuh beliau. Namun Allah menghinakan dan merendahkannya.

Syetan melompat ke arah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa bara api dan bermaksud hendak melemparkannya kepada beliau, yang saat itu beliau sedang shalat. Maka beliau bersabda, "Aku melaknatmu dengan laknat Allah."

Syetan juga membantu orang-orang Yahudi untuk menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Jika seperti keadaan syetan dan hasratnya dalam kejahatan, maka bagaimanakah caranya untuk menyelamatkan diri darinya selain dari pertolongan dan perlindungan Allah?

Tidak mungkin membatasi jenis-jenis kejahatannya, apalagi membatasi satu persatunya. Sebab setiap kejahatan di dunia, maka syetanlah yang menjadi sebabnya. Tapi kalau boleh dibatasi, maka ada enam jenis, dan syetan senantiasa menyertai Bani Adam hingga dia melakukan salah satu di antaranya atau bahkan lebih:

Kejahatan pertama ialah kufur dan syirik, memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika syetan berhasil dalam hal ini dalam membujuk Bani Adam, maka syetan mendapatkan kepuasan tersendiri dan menjadi tenang. Sebab inilah kejahatan pertama yang dikehendaki syetan dari hamba. Syetan selalu ber-

usaha untuk tujuan ini hingga ia berhasil. Jika hamba menjadi kufur atau syirik, maka syetan menjadikan hamba itu termasuk barisan pasukannya dan menjadikannya sebagai wakil untuk melakukan kejahatan lain yang serupa, maka jadilah dia penyeru Iblis dan wakilnya. Jika syetan putus asa dalam usahanya mempengaruhi hamba, karena Islam sudah merasuk ke dalam dirinya semenjak dia di dalam rahim, maka syetan beralih ke usaha kedua, yaitu bid'ah. Hal ini lebih disukai syetan daripada kefasikan dan kedurhakaan, karena mudharatnya terhadap agama dapat merembet ke mana-mana. Bid'ah merupakan dosa yang jarang dimintakan ampunan darinya. Bid'ah ini pada prinsipnya merupakan sesuatu yang berlainan dengan dakwah para rasul dan seruan untuk menyalahi apa yang mereka bawa. Bid'ah merupakan pintu kufur dan syirik. Jika hamba melakukan bid'ah dan menjadi pelaku bid'ah, berarti dia menjadi wakil syetan dan salah seorang penyerunya.

Jika syetan tidak mampu menyeret hamba kepada kejahatan ini, karena sejak semula hamba itu mendapatkan karunia As-Sunnah dari Allah dan dia termasuk orang yang menentang ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat, maka dia beralih ke kejahatan ketiga, yaitu dosa besar dengan berbagai ragam jenisnya. Syetan sangat antusias menyeret hamba kepada kejahatan ini, apalagi jika dia seorang ulama yang diikuti. Syetan sangat bersemangat dalam hal ini, agar manusia menghindar dari hamba yang bersangkutan, lalu dosa dan kedurhakaannya disebarluaskan kepada orang banyak. Syetan juga membisikkan kepada orang-orang bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan ketundukan dan taqarrub kepada Allah, padahal semuanya merupakan wakil syetan dan mereka tidak menyadarinya. Orang-orang yang suka menyebarluaskan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mendapatkan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu jika memang mereka bermaksud menyebarkannya. Lalu bagaimana mungkin mereka tidak melakukannya dan juga tidak memberi nasihat. Ketaatan kepada Iblis hanya akan membuat manusia menghindar darinya dan tidak mengambil manfaat dari dirinya.

Dosa yang dilakukan hamba ini, meskipun tumpukan dosanya mencapai langit, toh hal itu masih dianggap kecil di sisi Allah daripada dosa orang-orang yang bermaksud menyebarkan kekejian dan kedurhakaan di kalangan orang-orang Mukmin. Sebab hamba itu hanya berbuat zhalim kepada dirinya sendiri. Jika dia memohon ampunan dan bertaubat, maka Allah akan mengampuninya dan menerima taubatnya, menggantikan keburukan dengan kebaikan. Tapi dosa orang-orang itu, mereka adalah

orang-orang yang berbuat zhalim kepada orang-orang Mukmin, mengintai aib mereka dan bermaksud menyebarluaskannya. Padahal Allah mengetahui apa yang melintas di dalam hati dan tak ada sesuatu pun yang lolos dari perhatian dan pengetahuan Allah.

Apabila syetan tidak berhasil melaksanakan tingkatan ini, maka dia beralih ke tingkatan keempat, yaitu dosa-dosa kecil, yang sekiranya dosa-dosa ini berhimpun, maka ia dapat membinasakan pelakunya, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti segolongan orang yang singgah di tanah lapang." Lalu beliau menyebutkan kelanjutannya, yang intinya bahwa masing-masing di antara mereka membawa kayu bakar, dengan himpunan kayu bakar itu mereka dapat menyalakan api yang besar, sehingga mereka dapat memasak dan memanggang.

Seseorang bisa menganggap mudah dosa-dosa kecil sehingga dia meremehkannya. Sementara orang yang melakukan dosa besar, takut kepada dosanya, sehingga keadaannya menjadi lebih baik.

Jika syetan tidak berhasil pada tingkatan ini, maka ia beralih ke tingkatan kelima, yaitu membuatnya sibuk pada hal-hal yang mubah yang tidak ada pahala dan siksanya, tapi akibatnya, dia kehilangan pahala karena kesibukannya itu.

Jika syetan tidak berhasil pada tingkatan ini, karena hamba itu menjaga waktunya, mengetahui nilai setiap hembusan napasnya dan bagaimana jika ia terputus, lalu perjalanan berikutnya yang akan dia hadapi, entah dia mendapatkan nikmat atau adzab, maka ia beralih ke tingkatan keenam, yaitu membuatnya sibuk pada amal-amal yang tidak seberapa penting dan melupakan amal yang lebih utama, agar dia tidak mendapatkan keutamaan itu dan kehilangan pahala keutamaan. Syetan menyuruhnya melakukan kebaikan yang tidak seberapa penting dan menganjurkannya serta menganggapnya baik, sehingga dia meninggalkan yang lebih utama dan lebih tinggi. Jarang orang yang mewaspadai hal ini. Jika seseorang melihat da'i yang aktif dan tegar melakukan ketaatan yang tidak diragukan bahwa memang itu merupakan ketaatan *qurbah*, maka tidak mungkin dia mengatakan, "Dia adalah seorang da'i yang termasuk golongan syetan. Karena syetan tidak menyuruh kepada kebaikan." Dia melihat orang itu adalah orang yang baik. Lalu dia berkata, "Dia adalah da'i yang termasuk golongan Allah, dan dia akan diampuni." Dia tidak tahu bahwa syetan dapat menyuruh kepada tujuh puluh pintu kebaikan. Tapi pintu-pintu ini dapat digunakan untuk menghantarkan kepada satu pintu kejahatan. Boleh jadi syetan membuatnya meninggalkan satu kebaikan yang lebih besar dari tujuh puluh pintu kebaikan itu.

Yang demikian ini tidak dapat diketahui kecuali dengan cahaya dari Allah yang disusupkan ke dalam hati hamba, yang sebabnya ialah memurnikan *ittiba'* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perhatian yang mendalam terhadap tingkatan-tingkatan amal di sisi Allah, mana yang lebih disukai dan diridhai-Nya, mana yang lebih bermanfaat bagi hamba dan yang lebih umum sebagai nasihat bagi Allah, Rasul dan Kitab-Nya serta orang-orang Mukmin, yang umum maupun yang khusus. Yang demikian ini tidak diketahui kecuali oleh para pewaris Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan wakilnya di tengah umat serta para khalifahnya di muka bumi ini. Mayoritas manusia tidak mengetahuinya dan di dalam hatinya tidak terlintas hal itu. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Jika syetan tidak berhasil membujuk hamba dengan enam tingkatan ini dan ia kesulitan melaksanakannya, maka dia memberikan kekuasaan kepada pasukannya dari jenis manusia dan jin dengan berbagai macam gangguan, pengafiran, penyesatan dan bid'ah, agar dia menjadi lemah dan hatinya dapat dibisiki, dan dengan tujuan untuk menghambat manusia dalam mengambil manfaat. Syetan selalu berusaha memberikan kekuasaan kepada syetan-syetan dari jenis manusia dan jin, dan ia tidak berputus asa. Pada saat itulah manusia tidak boleh melepaskan senjatanya untuk berperang, yang tidak boleh dia letakkan hingga meninggal dunia. Jika dia meletakkannya, maka dia akan ditawan dan dikalahkan syetan. Maka dia harus senantiasa dalam jihad hingga bersua Allah.

Perhatikan baik-baik uraian ini dan perhatian kebesaran manfaatnya. Jadikanlah hal ini ada dalam timbanganmu, agar orang lain dapat menjadikannya sebagai timbangan dan engkau sendiri dapat menimbang amal-amalmu, karena hal ini akan membuatmu dapat mengetahui hakikat-hakikat wujud dan tingkatan-tingkatan makhluk. Hanya Allahlah yang patut dimintai pertolongan dan dijadikan sandaran.

Perhatikan rahasia dalam firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"*. Allah tidak mengatakan, "Ke dalam hati mereka". Dada merupakan tempat tinggal hati dan halamannya. Dari dada inilah segala sesuatu masuk, berhimpun di dalamnya, kemudian merasuk ke dalam hati. Dada ini ibarat lorong bagi hati. Lalu dari hati itu keluarnya perintah dan kehendak ke dada, untuk disebarkan kepada pasukannya. Siapa yang memahami hal ini tentu memahami firman Allah,

> *"Dan, Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian."* (Ali Imran: 154).

Syetan masuk ke halaman hati dan tempat tinggalnya, lalu menyusupkan apa yang hendak disusupkan ke dalam hati, dan ia membisikkan di dalam dada. Bisikannya untuk disampaikan ke dalam hati, karena itu Allah befirman, *"Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya."* (Thaha: 120). Di sini disebutkan إِلَيْهِ /*ilaihi*, kepadanya, dan tidak disebutkan فِيْهِ /*fiihi*, di dalamnya, karena maknanya, ia menyusupkan ke hatinya dan menyampaikan kepadanya, sehingga masuk ke dalam hati.

Firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"*, para mufasir saling berbeda pendapat tentang *jarr wal-majruur* di dalam kalimat ini, dengan apa ia berkait?

Menurut Al-Farra' dan segolongan ulama lain, itu merupakan penjelasan bagi manusia yang membisikkan di dalam hati mereka. Artinya, ia membisikkan di dalam dada manusia, yang mereka itu dari jenis jin dan manusia. Artinya, yang membisikkan di dalam dada mereka ada dua macam: Manusia dan jin. Bisikan yang dibisikkan ini bisa dilakukan jin, sebagaimana ia dapat dilakukan manusia.

Berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* dalam posisi *manshuub* karena sebagai kata keadaan, karena *majruur* setelah *ma'rifah*. Begitulah menurut pendapat ulama Bashrah. Sedangkan menurut pendapat ulama Kufah, ia dimanshubkan karena dikeluarkan dari keadaannya yang *ma'rifah*. Artinya, lafazh ini tidak boleh menjadi sifat bagi *ma'rifah*, sehingga ditempatkan pada posisi *manshuub*.

Ulama Bashrah menetapkannya sebagai kata keadaan, artinya mereka itu berasal dari jenis jin dan manusia. Ini merupakan pendapat yang lemah, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Tidak ada dalil pendukung bahwa golongan jin dapat membisikkan di dalam dada jin dan masuk ke dalamnya, sebagaimana kemampuannya dapat masuk kepada manusia dan berlalu menurut aliran darah. Mana dalil yang menunjukkan hal ini, sehingga ayat di atas ditafsiri dengan makna ini?
2. Pendapat di atas rusak dilihat dari sisi lafazhnya. Dengan firman Allah ini, bagaimana mungkin manusia dibedakan dengan manusia lainnya? Maka firman Allah berdasarkan makna ini harus dikatakan, "Membisikkan di dalam dada manusia, yang mereka itu dari golongan jin dan manusia." Lalu bolehkah dikatakan, "Di dalam dada manusia, yang mereka itu dari golongan manusia dan lainnya?" Yang demikian ini tidak boleh dan bukan merupakan bahasa yang fasih jika harus digunakan dalam percakapan sehari-hari.

3. Mengharuskan manusia dibagi menjadi dua golongan: Jin dan manusia. Sementara pembagian ini tidak memiliki dasar, pengambilan dan penggunaan. Jin disebut jin karena ia termasuk golongan yang tidak tampak, tidak terlihat mata manusia. Karena itulah ia disebut jin. Jika dikatakan, أُجِنَّ الْمَيِّتُ /*"Ujinna al-mayyitu"* yaitu mayat yang dikubur dan ditimbun di dalam tanah, sehingga tidak kelihatan lagi. Dikatakan dalam sebuah syair,

   Usah kau tangisi mayat yang sudah dikubur
   setelah mayat Ali, Abbas dan kerabat Abu Bakar

   Yang termasuk dalam lafazh ini adalah الْجَنِيْن /*al-janiin*, karena ia tidak terlihat ketika masih berada di dalam rahim ibu. Allah befirman,

   "Dan ketika kalian masih janin dalam perut ibu kalian." (An-Najm: 32).

Antara lafazh النَّاسُ /*an-naasu* dengan الإِنْسُ /*al-insu* terdapat kesesuaian lafazh dan makna, di antara keduanya ada sumber pengambilan yang lebih adil, bahwa perubahan kata-katanya tetap menunjukkan satu makna. النَّاسُ /*An-Naasu* dan الإِنْسُ /*al-insu* diambilkan dari الإِيْنَاس / *a l - iinaas*, yaitu penglihatan dan perasaan, seperti firman Allah, *"Dilihatnya api di lereng gunung"*. (Al-Qashash: 29). Begitu pula firman-Nya, *"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas...."* (An-Nisa': 6). Artinya, jika kalian sudah merasa dan melihat.

Manusia disebut manusia, karena dia dapat dilihat dengan mata. Tentang lafazh *an-naas*, ada dua pendapat:

1. Pembalikan dari kata أَنِسَ /*anisa*. Tapi pendapat ini jauh dari kebenaran. Prinsipnya tidak mengenal pembalikan.
2. Berasal dari النَّوَاس /*an-nawas*, yang artinya gerakan secara berkelanjutan, dan inilah pendapat yang benar. Manusia disebut manusia, karena ia memiliki gerakan lahir dan batin, sebagaimana mestinya manusia yang diberi nama Haris atau Hammam, yang menanam dan yang berhasrat, dan inilah nama yang paling sesuai, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Nama yang paling benar ialah Haris dan Hammam." Sebab setiap orang memiliki hasrat dan kehendak, yang menjadi permulaan, dan setiap orang harus berbuat dan menanam, yang merupakan kelanjutan. Jadi setiap orang harus menjadi orang yang menanam dan berkehendak. Dua gerakan, lahir dan batin merupakan hakikat النَّوَاس /*an-nawas.*

Asal mula نَاس /*naas* adalah نَوَاس /*nawas*. Karena ada dua harakat yang sama pada huruf *wawu* dan sebelumnya, maka *wawu* ini diubah

menjadi *alif*. Inilah pendapat yang masyhur tentang lafazh النَّاس/*an-naas*.

Tentang pendapat sebagian orang, bahwa lafazh ini berasal dari النِّسْيَان /*an-nisyaan* (lupa), manusia disebut manusia karena dia suka lupa, sama sekali tidak benar dan tidak ada kesesuaian. Sebab materi النِّسْيَان / *an-nisyaan* adalah *nun, sin, ya'*. Sementara materi النَّاس /*an-naas* adalah *nun, wawu, sin*. Mana pula kesesuaiannya dengan kata الإِنْسُ /*al-insu* yang materinya adalah *hamzah, nun, sin*?

Sedangkan kata الإِنْسَان /*al-insaan* merupakan bentuk *fi'laan* dari materi *hamzah bin sin*. Sementara *alif* dan *bun* yang di bagian akhir merupakan materi tambahan. Tidak ada penelusuran lain kecuali hal ini. Tidak ada materi *hamzah nun sin nun* sehingga dari sini terbentuk kata *insaan* berdasarkan bentuk *if'aal*. *Alif* dan *nun* di bagian awal tidak dapat disebut tambahan. Sebab dalam perkataan mereka tidak ada bentuk *infa'ala*. Dengan begitu dapat diketahui bahwa lafazh ini beradal dari الأَنَسُ/*al-anasu*. Sekiranya diambilkan dari نَسِيَ /*nasiya*, maka ia menjadi نِسْيَان /*nisyaan* dan bukan إِنْسَان /*insaan*.

Boleh jadi engkau berkata, "Mengapa engkau tidak menjadikannya berdasarkan bentuk *if'ilaalan*, sehingga ia menjadi إِنْسِيَان /*insiyaan*, seperti kata إِضْحِيَان /*idhhiyaan*, kemudian huruf *ya'* dihapus untuk meringankan, sehingga menjadi إِنْسَان /*insaan*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ada penolakan jika dibuat berdasarkan bentuk *if'ilaalan* dalam perkataan mereka dan menghapus *ya'* tanpa ada sebab atau berdasarkan anggapan yang tidak ada bandingannya. Semua ini rusak. Ada yang berpendapat, النَّاس /*an-naas* berasal dari الأُنَاس / *al-unaas*. *Hamzah* dihilangkan hingga menjadi النَّاس /*an-naas*. Tidak dapat diragukan bahwa أُنَاس /*unaas* menurut bentuk *fu'aal*, yang sama sekali tidak diperbolehkan. Taruhlah bahwa asal النَّاس /*an-naas* adalah أُنَاس / *unaas*, maka dalil yang lebih kuat bahwa ia berasal dari أَنِسَ /*anisa*, sehingga النَّاس /*an-naas* seperti halnya الإِنْسَان /*al-insaan*, yang sama dalam pengambilannya.

Berdasarkan pendapat ini, bentuk النَّاس /*an-naas* adalah *'aala*, dengan menghilangkan huruf *fa'*. Sementara pendapat yang pertama berdasarkan bentuk *fa'ala*, karena ia berasal dari *an-nawas*. Pendapat yang paling lemah ialah berdasarkan bentuk *fala'a*, karena berasal dari نَسِيَ/*nasiya*. Di sini ada pengalihan huruf *lam* dengan *'ain*.

Maksudnya, النَّاس /*an-naas* di sini merupakan nama bagi anak keturunan Adam, sehingga jin tidak termasuk dalam sebutan mereka. Maka firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* tidak bisa menjadi kete-

rangan dari firman Allah sebelumnya, *"Ke dalam dada manusia"*. Hal ini sudah jelas.

Boleh jadi ada yang berkata, "Tidak ada salahnya penyebutan itu. Sebab jin juga dapat disebut laki-laki, seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan, bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin." (Al-Jinn: 6).

Jika jin dapat disebut dengan laki-laki, maka tidak ada salahnya jika manusia pun disebut dengan jin laki-laki."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Sebutan laki-laki diperuntukkan bagi jin, sebagai ikatan atas disebutkan laki-laki dari jenis manusia, sehingga sebutan ini tidak harus diberikan kepada jin dan manusia secara mutlak tanpa batasan.

Jika engkau katakan, "Orang dari batu, laki-laki dari kayu", bukan berarti mengharuskan penyebutan laki-laki dan manusia secara mutlak yang berlaku untuk batu dan kayu.

Maka tidak mesti ada kemutlakan sebutan laki-laki untuk jin, sehingga sebutan ini juga dimutlakkan terhadap manusia. Sebab jin dan manusia saling berbeda. Perbedaan ini tampak dalam firman Allah,

"Wahai golongan jin dan manusia...." (Ar-Rahman: 33).

Yang serupa dengan ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Maka begitu pula yang berlaku dalam firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"*, yang mengharuskan perbedaan di antara keduanya, yang satu tidak bisa masuk kepada yang lain. Berbeda dengan laki-laki dengan jin, yang keduanya digunakan tidak dalam posisi yang saling bertentangan. Maka tidak dapat dikatakan jin dan laki-laki, seperti tidak larangan perkataan jin dan manusia.

Dalam keadaan seperti ini, ayat ini merupakan hujjah atas mereka, bahwa jin tidak termasuk dalam lafazh manusia, karena ada perbedaan yang pasti antara jin dan manusia, yang satu tidak dapat masuk ke yang lain.

Yang benar adalah pendapat kedua, bahwa firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* merupakan keterangan dari orang-orang yang membisikkan, yang mereka itu ada dua jenis, manusia dan jin. Jenis jin membisikkan di dalam dada manusia, dan jenis manusia juga dapat membisikkan di dalam dada manusia.

Orang yang membisikkan ada dua jenis, manusia dan jin. Bisikan di sini ialah penyampaian secara terselubung ke dalam hati. Ini dapat dilakukan

jin dan manusia. Bisikan yang disusupkan manusia ialah lewat perantaraan telinga, sedangkan jenis jin tidak memerlukan perantara itu, karena ia dapat masuk ke dalam diri Bani Adam, menyusup ke dalamnya melalui aliran darah. Tapi jin pun dapat melakukan seperti yang dilakukan manusia, dengan membisikkan lewat telinganya. Disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhary dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَحَدَّثُ فِي الْعَنَانِ وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ بِالأَمْرِ يَكُونُ فِي الأَرْضِ فَتَسْمَعُ الشَّيَاطِينُ الْكَلِمَةَ فَتَقُرُّهَا فِي أُذُنِ الْكَاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُورَةُ فَيَزِيدُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya para malaikat menyampaikan perintah di awan untuk dilaksanakan di bumi, lalu syetan-syetan mendengar perkataannya, maka ia menempatkannya di dalam telinga dukun, sebagaimana ia menempatkannya di dalam botol, lalu mereka menambahi bersamanya seratus kedustaan yang berasal dari dirinya."

Inilah bisikan dan penyusupan yang dilakukan syetan dengan perantaraan telinga. Persekutuan keduanya dalam bisikan ini mirip dengan persekutuan keduanya dalam pembisikan wahyu syetan. Firman Allah,

"Dan, demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am: 112).

Syetan membisikkan kepada manusia hal-hal yang batil, dan manusia juga membisikkan kebatilan yang sama kepada orang lain. Jadi syetan-syetan dari golongan jin dan manusia saling bersekutu dalam pembisikan syetan.

Atas dasar ini, hal-hal yang dianggap rumit seperti yang disampaikan para pendukung pendapat di atas dapat dihilangkan dan disingkirkan. Ayat ini menunjukkan permohonan perlindungan dari kejahatan dua jenis syetan, yaitu syetan manusia dan syetan jin.

Berdasarkan pendapat yang pertama, maka permohonan perlindungan hanya dari kejahatan syetan-syetan jin saja. Maka perhatikan baik-baik masalah ini.

Inilah karunia yang diberikan Allah untuk menguraikan sebagian rahasia dua surat ini. Bagi-Nya segala puji dan karunia. Semoga Allah

memberikan bantuan penafsiran masalah ini. Allah Mahaperkasa untuk melakukan hal itu. Segala puji bagi Allah *Rabbul-'aalamiin.* Selanjutnya kami akhiri uraian tentang dua surat ini dengan membahas kaidah yang amat besar manfaatnya, yaitu dengan apa hamba melindungi diri dari syetan, menolak kejahatannya dan mewaspadainya? Ada sepuluh cara untuk hal ini, yaitu:

Cara Pertama: Memohon perlindungan kepada Allah dari syetan. Maka firman Allah,

> *"Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 36).

> *"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-A'raf: 200).

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu, maksud mendengar di sini ialah memenuhi dan bukan sekedar mendengar secara umum.

Perhatikan rahasia Al-Qur'an, bagaimana ia menguatkan sifat dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dengan menyebutkan lafazh *huwa*, yang menunjukkan penguatan penisbatan dan pengkhususannya. Dua asma' dalam surat Fushshilat disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*, karena untuk penguatan ini, sementara di dalam surat Al-A'raf tidak disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*, karena memang hal itu tidak diperlukan lagi. Perintah memohon perlindungan di dalam surat Fushshilat disebutkan setelah adanya perintah mengerjakan sesuatu yang paling berat bagi jiwa, yaitu membalas keburukan orang yang berbuat jahat dengan berbuat baik kepadanya. Yang demikian ini merupakan perintah yang tidak sanggup dikerjakan kecuali orang-orang yang sabar dan pahalanya tidak diberikan kecuali kepada orang yang mendapat keberuntungan yang besar. Begitulah yang difirmankan Allah.

Syetan tidak akan membiarkan hamba melakukan hal itu. Maka ia menampakkan kepadanya bahwa hal itu merupakan kelemahan dan kehinaan, bahwa dia telah dikuasai lawannya, lalu syetan mengajaknya untuk melancarkan balasan dan menganggapnya hal itu lebih baik baginya. Jika syetan tidak berhasil melaksanakan aksinya ini, maka ia mengajaknya untuk berpaling dari orang itu, tidak berbuat baik dan tidak pula membalas keburukannya. Tidak ada orang yang mau berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya kecuali orang yang menentang kehendak syetan dan lebih mementingkan Allah serta apa yang ada di sisi-Nya daripada kepentingan di dunia. Maka posisinya di sini ada posisi penguatan

dan penegasan. Maka firman Allah, *"Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Sedangkan dalam surat Al-A'raf terdapat perintah untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh dan tidak ada perintah membalas kejahatannya dengan kebaikan, tapi berpaling darinya. Hal ini lebih ringan bagi jiwa manusia dan mudah dilakukan. Keinginan syetan tidak terlalu menggebu seperti keinginannya terhadap orang yang membalas keburukan dengan kebaikan. Maka firman-Nya, *"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Di bagian terdahulu sudah disampaikan perbedaan antara dua masalah ini, sehubungan dengan firman Allah dalam surat Al-Mukmin: 56, *"... maka mintalah perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ady bin Tsabit, dari Sulaiman bin Shard, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara ada dua orang yang saling mengejek, hingga membuat salah seorang di antara keduanya memerah mukanya dan urat lehernya menegang. Maka beliau bersabda, "Aku benar-benar akan mengajarkan satu kalimat yang sekiranya dia ucapkan, maka apa yang dia rasakan akan hilang, yaitu jika dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terlaknat", niscaya apa yang dia rasakan akan sirna."

Cara Kedua: Membaca dua surat ini, Al-Falaq dan An-Nas, karena keduanya memiliki pengaruh yang amat mengagumkan dalam permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan, untuk menolaknya dan memelihara diri dari gangguannya. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah orang-orang yang memohon perlindungan seperti memohon perlindungan dengan dua surat ini." Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu, bahwa beliau biasa memohon perlindungan dengan dua surat ini pada setiap malam menjelang tidur, dan beliau memerintahkan untuk membacanya seusai setiap shalat.

Beliau juga pernah bersabda, "Sesungguhnya siapa yang membaca dua surat ini bersama surat Al-Ikhlas tiga kali ketika petang hari dan tiga kali ketika pagi hari, maka dia tidak lagi membutuhkan segala sesuatu."

Cara Ketiga: Membaca ayat Kursy. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukku untuk menjaga harta

zakat pada bulan Ramadhan. Lalu ada seseorang yang datang, seraya menumpahkan sebagian dari makanan. Maka aku memunguti makanan itu sambil kukatakan, "Aku benar-benar akan melaporkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini, sampai akhirnya dia berkata, bahwa orang itu berkata, "Jika engkau beranjak tidur, maka bacalah ayat Kursy, karena dengan begitu Allah akan senantiasa menjadi penjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Beliau bersabda, "Dia membenarkanmu meskipun dia pendusta. Dia itu adalah syetan."

Insya Allah akan kami sebutkan rahasia dari pengaruh yang amat besar tentang ayat Kursy ini, yang dapat digunakan untuk menghindarkan diri dari syetan, bahwa orang yang membacanya akan terhindar dari syetan, dalam satu kajian tersendiri, beserta simpanan-simpanan yang terkandung di dalamnya.

Cara Keempat: Membaca surat Al-Baqarah. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Sahl bin Abdullah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لاَ يَدْخُلُـــهُ الشَّيْطَانُ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah, tidak akan dimasuki syetan."

Cara Kelima: Membaca penutup surat Al-Baqarah. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Abu Mas'ud Al-Anshary, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah pada malam hari, maka dua ayat itu sudah cukup baginya."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْـــنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَـــلاَثَ لَيَـــالٍ فَيَقْرَبُـــهَا

شَيْطَانٌ.

"Sesungguhnya semenjak dua ribu tahun sebelum menciptakan makhluk, Allah telah menulis Kitab dan menurunkan bersamanya dua ayat untuk menutup surat Al-Baqarah. Tidaklah dua ayat ini dibaca di suatu tempat tinggal tiga malam, lalu syetan mendekatinya."

Cara Keenam: Awal surat Al-Mukmin hingga ayat ketiga beserta ayat Kursy. Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar, dari Ibnu Abi Malikah, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Usamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa yang membaca Ha' Mim Al-Mukmin hingga 'Ilaihi al-mashiir' dan ayat Kursy pada pagi hari, maka dengan keduanya dia terjaga hingga petang hari, dan siapa yang membaca keduanya pada petang hari, maka dengan keduanya dia akan terjaga hingga pagi hari."

Meskipun Abdurrahman Al-Maliky disangsikan dalam hapalannya, toh ada beberapa penguat lain tentang membaca ayat Kursy, yang memang memungkinkan bagi hadits ini sebagai hadits gharib.

Cara Ketujuh: Membaca *laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir* sebanyak seratus kali. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Suma, pembantu Abu Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, bahwa siapa yang membaca kalimat itu seratus kali dalam sehari, maka seakan dia memiliki sepuluh budak dan ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan, dan dia memiliki benteng pertahanan dari syetan pada hari itu hingga petang hari. Tidak ada orang lain yang membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang dibawanya selain dari seseorang yang mengamalkan lebih banyak dari apa yang diamalkannya. Tentu saja ini merupakan benteng pertahanan yang sangat ampuh dan sekaligus amat mudah bagi orang yang memang diberi kemudahan oleh Allah.

Cara Kedelapan: Cara ini yang paling bermanfaat untuk berlindung dari syetan, yaitu banyak mengingat Allah. Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Al-Harits Al-Asy'ary, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan Yahya bin Zakaria dengan lima kalimat dan agar dia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya, dan hampir saja mereka

tidak mengamalkannya. Lalu Isa berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu dengan lima kalimat agar engkau mengamalkannya dan agar engkau juga memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya. Apakah engkau yang memerintahkan kepada mereka atau akulah yang akan memerintahkan kepada mereka."

Yahya berkata, "Aku khawatir sekiranya engkau mendahului aku, maka aku akan diserang atau aku akan disiksa." Maka dia mengumpulkan orang-orang di Baitul-Maqdis hingga penuh. Mereka duduk di atas balkon. Yahya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku dengan lima kalimat agar aku mengamalkannya dan aku memerintahkan kalian agar kalian juga mengamalkannya. Yang pertama, hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Sesungguhnya perumpamaan orang yang syirik kepada Allah ialah seperti seseorang yang membeli budak dari hartanya sendiri dengan satu keping emas atau dengan beberapa lembar uang. Orang itu berkata, 'Ini rumahku dan ini amalku, maka berbuatlah dan laksanakan untuk kepentinganku'. Maka budak itu mengamalkan namun berbuat bagi selain tuannya. Maka mana mungkin seseorang di antara kalian ridha jika budaknya berbuat seperti itu? Lalu Allah memerintahkan kalian mendirikan shalat. Jika kalian mendirikan shalat, maka janganlah kalian menengok. Sesungguhnya Allah mengarahkan Wajah-Nya ke wajah hamba-Nya ketika dia shalat dan tidak menengok. Dan, Allah memerintahkan kalian berpuasa. Sesungguhnya perumpamaannya seperti orang yang ada di tengah kumpulan manusia sambil membawa bungkusan yang di dalamnya terdapat minyak wangi. Semua orang di antara mereka taajub terhadap dirinya atau terhadap aromanya. Sesungguhnya bau (mulut) orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi. Dan, memerintahkan kalian mengeluarkan shadaqah. Sesungguhnya perumpamaannya seperti orang yang ditawan musuh, mereka mengikat tangannya ke lehernya dan menggiringnya untuk memukuli tengkuknya. Maka dia berkata, "Aku akan memberikan tebusan kepada kalian dengan jumlah berapa pun." Maka dia menebus dirinya dari tangan mereka. Dan, Allah memerintahkan agar kalian berdzikir kepada-Nya. Sesungguhnya perumpamaan orang itu seperti orang yang sedang diburu musuh dengan berlari cepat, hingga dia tiba di sebuah benteng yang kokoh, maka dia dapat melindungi diri dari kejaran mereka."

Begitu pula hamba tidak dapat melindungi diri dari syetan kecuali dengan dzikir kepada Allah. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sedang aku memerintahkan kalian dengan lima perkara, Allah

memerintahkan aku untuk mengamalkannya, yaitu: Mendengar dan taat, jihad, hijrah, dan jama'ah. Sesungguhnya siapa yang meninggalkan jama'ah meski hanya satu jengkal, berarti dia telah melepaskan tali dari lehernya kecuali jika dia kembali, dan siapa yang menyeru dengan seruan Jahiliyah, maka dia termasuk penghuni neraka Jahannam."

Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun dia shalat dan puasa?"

Beliau menjawab, "Meskipun dia shalat dan puasa. Maka serulah dengan seruan Allah yang Dia menamakan kalian Muslimin, Mukminin, hamba-hamba Allah."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan gharib shahih. Menurut Al-Bukhary, Al-Harits Al-Asy'ary termasuk shahabat. Dia juga meriwayatkan hadits selain ini.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan di dalam hadits ini, bahwa hamba tidak dapat melindungi dirinya dari syetan kecuali dengan dzikir kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa surat An-Nas merupakan pensifatan bagi syetan yang juga disebut *al-khannaas*, yaitu yang apabila hamba menyebut asma Allah, maka syetan itu bersembunyi dan *ngumpet*, jika hamba itu lalai menyebut asma Allah, maka dia kembali membisikkan ke dalam hati, dan ini merupakan sumber segala kejahatan. Maka tidak ada senjata lebih efektif yang dapat dijadikan perlindungan oleh hamba selain dari dzikir ini.

Cara Kesembilan: Wudhu' dan shalat. Ini juga termasuk perlindungan yang paling besar, apalagi jika muncul amarah dan syahwat yang memuncak, karena amarah itu merupakan api yang bergolak di dalam hati hamba, seperti yang disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzy dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ فَلْيَلْصَقْ بِالأَرْضِ.

"Ketahuilah bahwa amarah itu adalah bara di dalam hati anak Adam. Tidakkah kalian melihat kedua matanya yang memerah dan urat lehernya yang menegang? Siapa yang merasakan sebagian dari hal ini, hendaklah dia menempelkan dirinya ke tanah."

Dalam *atsar* lain juga disebutkan, "Sesungguhnya syetan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air."

Tidak cara bagi hamba untuk memadamkan amarah dan syahwat seperti sekiranya dia memadamkannya dengan wudhu' dan shalat. Amarah adalah api dan wudhu' adalah yang memadamkannya. Jika shalat dilakukan secara khusyu' dan menghadap kepada Allah, tentu mampu menyingkirkan semua pengaruh itu. Ini merupakan masalah yang perlu dibuktikan sendiri, agar dapat menjadi bukti yang akurat.

Cara Kesepuluh: Menahan dari kelebihan dari apa yang dibutuhkan dalam masalah pandangan, perkataan, makanan dan bergaul dengan manusia. Karena syetan dapat menguasai hamba dan berhasil melancarkan aksinya lewat empat pintu ini. Pandangan yang berlebihan mengajak kepada anggapan baik, pandangan yang terpusat kepada obyek yang dipandang dapat merasuk ke dalam hati, sehingga dia akan sibuk dan hanya memikirkannya.

Sumber cobaan dari pandangan yang berlebih-lebihan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Musnad*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Pandangan itu merupakan anak panah beracun dari berbagai anak panah Iblis. Siapa yang menahan pandangannya karena Allah, maka Allah akan mewariskan kemanisan yang dia rasakan di dalam hatinya hingga saat dia bersua dengan-Nya."*

Berbagai kejadian besar bermula dari pandangan yang berlebih-lebihan. Berapa banyak pandangan sekilas yang mengakibatkan kerugian yang tak terperikan. Seorang penyair berkata,

Berbagai macam kejadian bermula dari pandangan
kebanyakan api berasal dari kejahatan yang dianggap ringan
berapa banyak pandangan yang menghancurkan pelakunya
seperti anak panah yang tepat mengenai sasarannya

Penyair lain berkata,

Selagi kau beri pandangan mata 'tuk menguasai hati
semua apa yang menjadi obyek pandang akan membebani
belum tentu engkau sanggup menghadapi semua yang dipandang
kepada sebagiannya pun engkau tak memiliki kesabaran

Al-Mutanabby berkata,

Harapanku terampas karena pandangan mata
siapa yang akan menjadi korban berikutnya?

Kami sendiri mempunyai beberapa untai bait syair,

Wahai orang yang berusaha melempar anak panah sesaat
kaulah yang akan terkena karena lemparanmu yang tak tepat

wahai yang mengumbar pandangan karena mencari pengobatan
waspadalah karena ia akan kembali sambil membawa kebinasaan
adakah dari biji mata yang sakit kau harapkan kesembuhan
pernahkah kau dengarkan kesembuhan dari suatu kebinasaan?
yang meluluhkan dirinya dalam kubangan yang amat kerdil
mengotori keindahan di dalamnya yang sudah terambil
yang menyerahkan umur kepada orang bodoh tak berilmu
tak kan kau lakukan jika kau tahu nilai umurmu
yang menjual ketenangan hidup tanpa ada bahaya
dengan bayang-bayang penderitaan yang menyambarnya
demi Allah, dia adalah orang yang lemah dan berbuat keji
sekiranya sadar dia tak kan lemah dan juga tak menyesali
dia berusaha mengembalikan hidupnya yang telah ternoda
padahal di hadapanmu ada kebeningan dan bukan dusta belaka
pembawa api pada malam yang gulita dapat berdiri tegar
setiap orang yang berakal akan mendekat agar tak terlantar
uban bertebaran pada usia muda yang mestinya belum keluar
hilang waktumu antara tawa dan canda ria hingar bingar
matahari umurmu sudah tiba saatnya untuk tenggelam
padahal di ufuk timur belum bersinar dan masih kelam
beruntunglah orang yang memang mendapat keberuntungan
karena menyibak gelap malam yang bergayut dan awan
berapa banyak orang yang mundur padahal dunia terus melaju
padahal para rasul Rabbmu telah bersedia untuk mencarimu
apalah artinya isi dunia jika prosesi terus merambat
orang yang kau inginkan di sini pun sirna tanpa muslihat
tempelkan pipi di tanah dan ucapkan perkataan
seperti yang dikatakan orang yang dirundung kerinduan
tidaklah kulit pipi yang ranum dan merah merekah
lebih menarik dari orang yang memandang pipi di tanah
itulah tempat tinggal yang pasti akan dihampiri
timbunan tanah terus membayangi sepanjang hari
selagi lubang itu sudah digali dan menganga
jasad dimasukkan dan air diguyurkan ke sana
kenangan hari itu digugah kembali ke masa lampau
ketika hati menolak pemenuhan ketika ia diseru
berapa banyak orang yang singgah di bumi mendatanginya
tanpa ada kesenangan yang didapat di saat lainnya

di dalam tenda tidak ada saudara yang menenangkanmu
yang peduli terhadap cinta dan juga keterasinganmu
berjalanlah di kepedihan malam tuk mencari tahu
dengan hembusan minyak wangi bukan dengan api dan kayu
setiap saudaraku kembali dengan mukjizatnya
yang memerangi jiwa tak kan menemuimu di medan laga
ambillah cahaya untuk dirimu sebagai penerang
pada hari ketika cahaya dibagikan kepada setiap orang
jembatan di sana amat gelap dan tak ada yang menyeberangkan
kecuali cahaya yang menyelamatkan hamba dalam kesulitan

Inti dari bait-bait syair ini, bahwa pandangan yang berlebih-lebihan merupakan sumber bencana.

Sedangkan perkataan yang berlebih-lebihan merupakan pembuka semua pintu kejahatan bagi hamba dan menjadi jalan masuk bagi syetan. Menahan perkataan yang berlebihan dapat menutup semua pintu ini. Berapa banyak kecamuk peperangan yang terjadi karena satu kata saja. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz, "Bukankah manusia ditelungkupkan pada tengkuknya di dalam api neraka melainkan karena akibat dari lisannya?"

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan, "Sesungguhnya ada seseorang dari kalangan Anshar yang meninggal dunia. Lalu sebagian shahabat ada yang berkata, "Keberuntungan bagi orang ini." Tapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyahut, "Apa yang engkau ketahui tentang dia? Boleh jadi dia mengucapkan perkataan yang tidak dibutuhkannya, atau dia bakhil tentang apa yang tidak mengurangi kekayaannya."

Mayoritas kedurhakaan muncul dari perkataan dan pandangan yang melebihi kebutuhan. Keduanya merupakan pintu masuk bagi syetan yang amat luas, yang tidak pernah menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Berbeda dengan syahwat batin, yang apabila sudah penuh, maka ia tidak memiliki selera untuk makan. Sekiranya mata dan lisan dibiarkan begitu saja, maka keduanya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memandang dan bicara. Kejahatan keduanya memiliki sisi yang amat luas, banyak cabangnya dan besar bencananya.

Orang-orang salaf memperingatkan kelebihan pandangan dan juga perkataan. Mereka berkata, "Tidak ada yang menyebabkan seseorang meringkuk dalam bui sekian lama selain dari lisan."

Sedangkan makanan yang berlebih-lebihan juga dapat menyeret kepada beberapa kejahatan, karena ia dapat menggerakkan anggota tubuh

kepada kedurhakaan dan membuatnya berat melaksanakan ketaatan. Sementara dua kejahatan ini sudah cukup bagimu. Berapa banyak kedurhakaan yang diakibatkan perut yang kenyang dan makanan yang berlebih-lebihan? Berapa banyak ketaatan yang tak terlaksana karena kebalikannya? Siapa yang terlindung dari kejahatan perutnya, maka dia telah terlindung dari kejahatan yang amat besar.

Terlalu mudah bagi syetan untuk menguasai manusia yang perutnya selalu penuh dengan makanan. Karena itu disebutkan dalam sebagian *atsar*, "Sempitkanlah jalan syetan dengan puasa." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah anak keturunan Adam memenuhi bejana yang lebih buruk daripada perut."

Perut yang penuh makanan hanya akan membawa kepada kelalaian untuk mengingat Allah. Jika hati melalaikan dzikir ini sesaat saja, maka memungkinkan bagi syetan untuk mendekam di dalam dirinya, mengobral janji kepadanya, memunculkan berbagai angan-angan dan syahwat. Jika jiwa sudah kenyang, maka ia akan berputar-putar di sekeliling syahwat, dan apabila lapar, maka menjadi tenang dan tunduk.[1]

Tentang pergaulan yang berlebih-lebihan, maka itu merupakan penyakit menular yang mendatangkan berbagai macam kejahatan. Berapa banyak nikmat yang lenyap karena pergaulan bebas dan persahabatan yang tak mengenal batas. Berapa banyak permusuhan yang terjadi karena pergaulan yang berlebih-lebihan. Berapa banyak pergaulan ini yang menanamkan dendam yang seakan mampu meruntuhkan gunung yang kokoh, karena dendam itu tidak hilang dari hati. Yang pasti pergaulan secara berlebih-lebihan akan menimbulkan kerugian di dunia dan akhirat. Maka setiap

---

[1] Hal ini tidak berlaku untuk semua rasa kenyang dan lapar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa makan apa adanya. Jika tidak mendapatkan apa-apa untuk dimakan, maka beliau berpuasa. Faidah puasa bukan pada rasa laparnya. Di dalam hadits disebutkan, "Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan pengamalannya, maka Allah tidak memiliki keperluan karena dia meninggalkan makanan dan minumannya (puasanya)." Hikmah puasa dan buahnya ialah kebersamaan dengan Allah dalam ibadah itu, sehingga jiwa terdidik pada kekuatan hasrat, akal menjadi tegar, memberikan kekuasaannya terhadap perikehidupan. Allah tidak memerintahkan kita untuk beribadah dengan rasa lapar dan dahaga. Simpanan Allah senantiasa penuh. Tangan-Nya terbentang setiap siang dan malam, tidak ada yang menghambat-Nya untuk memberi. Hanya saja orang-orang sufi menjadikan rasa lapar dan sejenisnya sebagai ibadah. Mereka itu seperti kehidupan para rahib yang mengada-adakan sesuatu yang baru, tidak seperti yang ditetapkan Allah terhadap mereka. Karena itu mereka tidak dapat memenuhi hak ibadah secara sempurna. Sunnah Allah dalam kehidupan ini yang tidak dapat mereka rubah, mengharuskan mereka tidak mampu memenuhinya, dan bahkan mereka ditimpa berbagai kelainan kejiwaan, histeria, yang justru mereka sebut sebagai daya tarik tersendiri. Maka tidak heran jika syetan berbicara lewat lisan mereka.

hamba harus bergaul menurut kebutuhannya saja.

Ada empat golongan manusia kaitannya dengan pergaulan ini. Jika salah satu jenis bercampur dengan yang lain tanpa ada perbedaan antara keduanya, maka dijamin akan muncul kejahatan:

Pertama: Bergaul dengan orang lain layaknya makanan yang tidak bisa ditinggalkannya dalam sehari semalam. Jika orang lain itu mengambil kebutuhan darinya, maka dia meninggalkan pergaulan, kemudian jika dia sendiri yang membutuhkan orang lain, maka dia bergaul dengannya. Mereka ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan tipu muslihat musuhnya, mengetahui berbagai penyakit hati dan obat-obatnya, mereka adalah orang-orang yang menyampaikan nasihat karena Allah, Rasul-Nya dan makhluk-Nya. Pergaulan semacam ini tentu akan mendatangkan keberuntungan.

Kedua: Pergaulan dengan orang lain seperti halnya obat, yang dia butuhkan ketika dia sedang sakit. Tapi selagi sehat, maka dia tidak memerlukan pergaulan dengannya. Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam kemaslahatan hidup, dalam hal-hal yang engkau perlukan dari berbagai jenis mu'amalah, persekutuan, pengobatan dan lain sebagainya.

Ketiga: Pergaulannya dengan orang lain seperti penyakit dengan berbagai jenisnya dan kekuatan atau kelemahannya.

Di antara mereka ada yang pergaulan dengannya seperti penyakit menular dan menahun. Semacam ini adalah orang yang sama sekali tidak beruntung dalam masalah agama dan dunianya, yang berarti dia akan merugi, entah dalam urusan dunia atau agamanya. Jika engkau melakukan pergaulan semacam ini, maka akibatnya adalah kematian yang mengenaskan.

Di antara mereka ada yang pergaulan dengannya seperti sakit gigi yang amat menyiksa. Jika sakit gigi ini hilang, maka dia tidak lagi tersiksa.

Ada yang pergaulan dengannya seperti kelainan jiwa, yang membuat pikiran terbebani, tidak bicara secara normal sehingga engkau tidak dapat mengambil manfaat darinya, dan dia pun tak bisa diam sehingga dia dapat mengambil manfaat darimu. Dia tidak mengenali dirinya sendiri sehingga dapat meletakkannya di tempat yang semestinya. Jika berkata, maka perkataannya seperti tongkat yang diletakkan di atas hati para pendengarnya, sementara dia merasa kagum terhadap perkataannya dan menganggapnya bagus. Di mana pun, dia bercuap-cuap, yang seakan perkataannya itu minyak kesturi yang membuat suasana di sekelilingnya harum semerbak.

Sekiranya dia sadar, maka seakan-akan ada batu penggiling yang membebaninya, sehingga dia tidak kuat menahannya dan tidak pula menyeretnya. Asy-Syafi'y berkata, "Tidaklah ada seseorang yang pikirannya berat dan dia duduk di dekatku, melainkan aku dapat mengetahuinya dari sisi yang lain."

Suatu hari kami melihat ada seseorang yang dipanggul Syaikh kami, karena sesuatu yang memberati pikirannya. Tapi kemudian Syaikh kami tidak kuat lagi memanggulnya. Maka dia berkata kepadaku, "Bergaul dengan orang yang pikirannya kurang waras, bisa tertular olehnya, sehingga pikiran kita pun menjadi berat lalu menjadi kebiasaan."

Secara umum dapat dikatakan, adakalanya bergaul dengan orang yang kurang beres akalnya, merupakan keharusan yang tak terhindarkan. Yang demikian ini merupakan cobaan tersendiri. Kalaupun seseorang harus bergaul dengannya, maka hendaklah dia memperlakukannya dengan cara yang ma'ruf, sampai Allah memberikan jalan keluar dan solusi yang terbaik baginya dari urusan itu.

Keempat: Pergaulan dengan orang lain yang hanya mendatangkan kerusakan, bergaul dengannya seperti meminum racun, kecuali kalau orang yang meminumnya memang menghendakinya, sehingga yang paling baik ialah mengucapkan bela sungkawa kepadanya. Alangkah banyaknya jenis pergaulan ini di tengah manusia dan hanya Allahlah yang tahu berapa banyaknya, karena mereka yang seperti ini sudah terlalu banyak, seperti para ahli bid'ah dan sesat, orang-orang yang menghalangi dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyeru kepada penentangannya, yang menghalangi dari jalan Allah agar jalan itu menjadi bengkok dan menyimpang, mereka menjadikan bid'ah sebagai Sunnah dan menjadikan Sunnah sebagai bid'ah, menjadikan yang ma'ruf sebagai yang mungkar dan menjadikan yang mungkar sebagai yang ma'ruf.

Jika engkau memurnikan tauhid di tengah mereka, maka mereka mengatakan, "Engkau telah menyalahi cara para wali Allah yang shalih."

Jika engkau memurnikan *ittiba'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, "Engkau telah melecehkan para imam yang selama ini menjadi panutan."

Jika engkau mensifati Allah seperti sifat-sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya sendiri dan seperti yang disifatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa ada yang berlebih-lebihan dan tidak ada pengabaian, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang rancu."

Jika engkau memerintahkan kepada kema'rufan seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, jika engkau melarang kemungkaran

seperti yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang mendapat cobaan."

Jika engkau mengikuti As-Sunnah dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya, mereka berkata, "Engkau termasuk ahli bid'ah yang tersesat."

Jika engkau memutuskan diri bersama Allah lalu engkau berada bersama mereka dan di antara gemerlap dunia, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang tidak jelas."

Jika engkau meninggalkan kewajibanmu dan mengikuti hawa nafsu mereka, maka engkau termasuk orang-orang yang merugi di sisi Allah dan engkau termasuk orang-orang munafik di tengah manusia. Yang paling penting ialah mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, meskipun membuat mereka marah. Maka janganlah hatimu menjadi masyghul karena cercaan dan olok-olok mereka. Tak perlu engkau pedulikan celaan dan kemarahan mereka. Karena yang menjadi inti kesempurnaanmu seperti yang dikatakan dalam syair,

Jika ada yang mencela diriku karena suatu kekurangan
itulah bukti bahwa sebenarnya aku memiliki kelebihan

Atau seperti yang dikatakan dalam bait syair lainnya,

Kecintaan terhadap diriku sendiri semakin memuncak
karena kebencian setiap orang kepadaku semakin menggelegak

Siapa yang membuat penjaga hati dan pelindungnya senantiasa terjaga agar memaswadai empat macam penyusup ini, yang menjadi sumber bencana dunia, yaitu berlebih-lebihan dalam pandangan, perkataan, makanan dan minuman serta pergaulan, memperhatikan sembilan cara untuk mewaspadai syetan seperti yang sudah kami uraikan ini, berarti dia telah mengambil taufiq menurut bagiannya, berarti dia telah menutup pintu-pintu neraka Jahannam, membuka pintu-pintu rahmat, menyelami zhahir dan batinnya, dan begitu mudah baginya untuk dipuji pada saat meninggal, karena dia sudah mendapatkan obat yang diperlukan. Orang-orang yang bertakwa akan mendapat pujian pada saat meninggal, seperti pujian yang dilontarkan manusia pada pagi hari. Allahlah Pemberi taufiq yang tiada *Rabb* selain-Nya dan tiada *Ilah* selain-Nya.

Segala puji bagi Allah dan berkat taufiq dan pertolongannya, penyusunan kitab *At-Tafsir Al-Qayyim*, karangan Al-Imam Ibnul-Qayyim ini dapat rampung. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan ampunan bagi kita dan baginya. Cukup banyak kendala yang menghadang untuk menyusun dan menata kitab ini. Sebab naskah yang dikirimkan Al-

Akh Syaikh Muhammad Uwais masih terlalu banyak kekurangannya, di samping tulisannya yang sulit dibaca dan acak-acakan, sehingga penataannya juga banyak mengalami kekurangan di beberapa sisi. Karena itu saya merasa perlu menambahkan beberapa ayat yang tertinggal dan saya kembalikan lagi ke tempat yang semestinya. Belum lagi beberapa kesalahan dalam menyebutkan kitab yang dijadikan pengambilan tafsir.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan hingga sempurnanya penyusunan kitab ini, meskipun saya yakin, di sana-sini tentu ada kekurangannya. Usaha ini akan semakin baik dan sempurna sekiranya ada kesempatan yang relatif lebih luas. Semoga Allah menyediakannya bagi saya. Ada keyakinan dalam diri saya, bahwa suatu waktu kitab ini perlu diralat lagi, karena banyaknya pemerhati terhadap karya-karya Ibnul-Qayyim, di samping manfaatnya yang sangat beharga. Dalam kondisi seperti itu, saya merasa terpanggil untuk menyempurnakannya kembali, insya Allah. Segala puji bagi Allah semenjak awal hingga akhir, lahir dan batin. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para kerabat beliau.